

AL-GHAZALI

(450-505 H/1058-1111 M)

IHYA' 'ULUMIDDIN

Menghidupkan Kembali
Ilmu-Ilmu Agama



PINTU TAUBAT

Buku ini akan menjawab ragam pertanyaan di bawah ini:

- ◆ Sudahkah kita bertaubat?
- ◆ Sudahkah kita mengenali sikap takabur dan 'ujub?
- ◆ Perjalanan hidup yang telah kita tempuh, apakah semakin membawa kita pada jalan Allah atau justru kita tengah teperdaya?

IHYA' **'ULUMIDDIN**

**Menghidupkan Kembali
Ilmu-Ilmu Agama**

7

PINTU TAUBAT

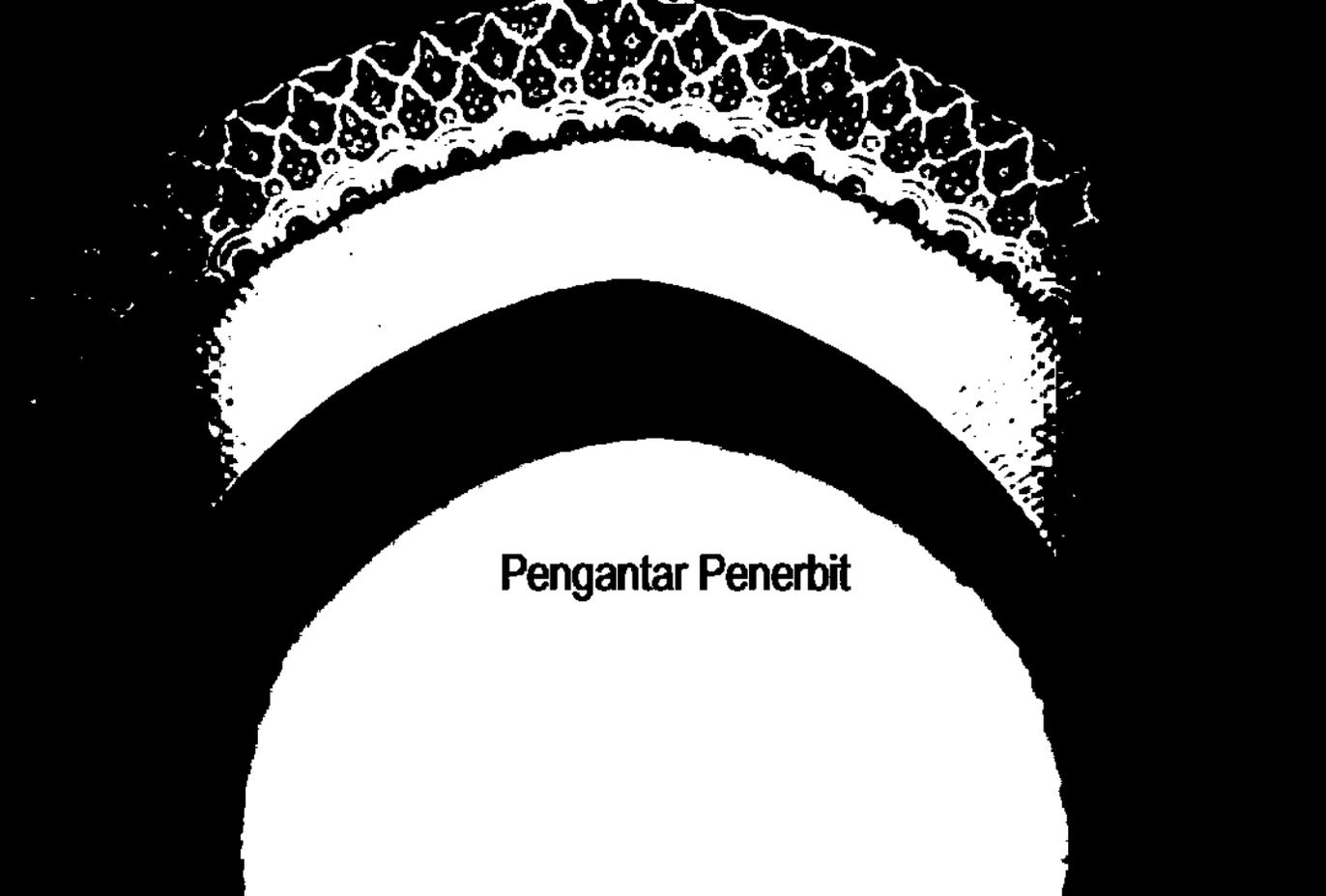
REPUBLIKA
PERSEPTI

www.tedisobandi.blogspot.com

Daftar Isi

Penerbit	
Bagian Kedua Puluh Sembilan; Bahaya Sikap Takabur dan 'Ujub	
Bab Pertama; Bahaya Sifat Takabur	
Bab Kedua; Dampak Sikap Takabur dalam Keseharian	
Bab Ketiga; Keutamaan Sikap Tawadhu'	17
Bab Keempat; Hakikat Sikap Takabur	29
Bab Kelima; Sikap Korban Keangkuhan	35
Bab Keenam; Yang Melatari Keangkuhan	43
Bab Ketujuh; Motivasi Berlaku Takabur	61
Bab Kedelapan; Tanda Orang-orang Takabur dan Orang-orang Tawadhu'	65
Bab Kesembilan; Terapi Mengatasi Sikap Takabur	77
Bab Kesepuluh; Mengelola Sikap Tawadhu'	110
Bab Kesebelas; Ketercelaan Sikap 'Ujub	113
Bab Kedua Belas; Bahaya Sikap 'Ujub	117
Bab Ketiga Belas; Hakikat Kata 'Ujub	120
Bab Keempat Belas; Menangkal Sikap 'Ujub	123
Bab Kelima Belas; Yang Melatari Sikap 'Ujub	133
Bagian Ketiga Puluh; Bahaya Sikap Teperdaya	147
Bab Pertama; Bahaya Sikap Teperdaya	149
Bab Kedua; Ragam dan Tipe Manusia Teperdaya	179

Bagian Ketiga Puluh Satu; Taubat	257
Bab Pertama; Jati Diri Kata Taubat	259
Bab Kedua; Hakikat Taubat	263
Bab Ketiga; Kewajiban Bertaubat	266
Bab Keempat; Menyegerakan Taubat	275
Bab Kelima; Pelaku Dosa Wajib Bertaubat	280
Bab Keenam; Indikasi Diterimanya Taubat	291
Bab Ketujuh; Dosa yang Membutuhkan Taubat	299
Bab Kedelapan; Bagian-bagian Dosa	300
Bab Kesembilan; Konsekuensi Dosa	316
Bab Kesepuluh; Dosa Kecil Jadi Dosa Besar	339
Bab Kesebelas; Kesempurnaan Taubat	346
Bab Ketiga Belas; Di Balik Penyegeraan Taubat	379
Bab Keempat Belas; Taubat Sebagai Tali Pemutus Dosa	388



Pengantar Penerbit

Puji dan syukur kami sampaikan kepada Allah Swt. yang telah menurunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk menuju jalan kebahagiaan sejati; kebahagiaan dunia dan akhirat. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi terakhir, Muhammad Saw. atas bimbingan dan tuntunannya sehingga kita bisa mengenal Allah dan petunjuk-Nya yang disampaikan dalam Al-Qur'an.

Alhamdulillah kami persembahkan untuk pembaca budiman karya *masterpiece* al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumiddin*. Sebuah kitab yang meskipun disusun puluhan tahun lalu oleh sang hujjatul Islam tetapi masih relevan untuk dijadikan referensi di zaman sekarang. Upaya kami menghadirkan kembali maha karya ini ke hadapan pembaca diiringi harapan, kehadiran buku ini bisa menjadi teman perjalanan dalam setiap usaha kita menggapai kesenangan kehidupan di akhirat; kesenangan yang akan membuahkan kebahagiaan sejati yang bukan saja di akhirat kita nikmati tetapi juga di dunia telah kita rasakan kenikmatannya. Kebahagiaan yang tak lekang dimakan zaman tak habis ditelan waktu

Buku ini merupakan buku ketujuh dari sembilan jilid edisi Indonesia kitab *Ihya' 'Ulumiddin*. Di buku ini diuraikan seputar bahaya sikap takabur dan 'ujub, lalu dilanjutkan dengan uraian seputar sikap teperdaya, dan diakhiri

dengan uraian seputar taubat. Dalam bagian bahaya sikap takabur dan 'ujub dijelaskan tentang ketercelaan sikap takabur dan 'ujub, serta terapi mengatasi kedua sikap tercela tersebut. Di sela-sela penjelasan keduanya diselipkan uraian tentang keutamaan sikap tawadhu'. Uraian ini dimaksudkan agar kita memilih sikap tawadhu' dan menghindari sikap takabur dan 'ujub, karena dengan pilihan tersebut kita akan selamat di dunia dan akhirat. Pada bagian berikutnya diuraikan seputar sikap teperdaya; yaitu orang-orang yang merasa telah berada di jalan yang benar, padahal sejatinya ia sedang menjalani jalan kesesatan. Dan, mudah-mudahan kita tidak menjadi bagian dari orang-orang yang teperdaya. Pada bagian terakhir diuraikan seputar taubat. Sebuah pintu bagi hamba yang tidak akan lepas dari kesalahan sehingga akhir hidupnya baik (husnul khatimah).

Untuk lebih memudahkan pembaca memahami setiap gagasan dan pemikiran al-Ghazali atas tema ini, kami melakukan penyuntingan atas uraian-uraian yang kami pandang kurang relevan dengan tema yang sedang dibahas. Kami yakin, dengan cara tersebut uraian dan pembahasan satu tema akan lebih fokus sesuai kebutuhan pembaca.

Dengan memohon ridha dan rahmat Allah Swt., kami berharap kita semua bisa mengambil hikmah dari uraian yang rinci dan mudah dipahami ini sehingga kita bisa menjalani kehidupan dunia dengan benar. Dan, pada akhirnya kita menjadi orang-orang yang beruntung; orang-orang yang sukses, yaitu orang-orang yang mampu meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Insya Allah.

Salam,

Redaksi



Bagian Kedua Putih Sembilan
Bahaya Sikap Takabur
dan 'Ujub

- **Pertama**, penjelasan seputar bahaya sikap takabur.
- **Kedua**, penjelasan seputar ketercelaan sikap takabur, serta dampaknya dalam keseharian pelakunya.
- **Ketiga**, penjelasan seputar keutamaan sikap tawadhu'.
- **Keempat**, penjelasan seputar hakikat sikap takabur dan ancaman yang mengelilinginya.
- **Kelima**, penjelasan seputar sikap yang mesti diambil bagi korban keangkuhan, tingkatannya, dan buah yang akan dituai oleh pelaku keangkuhan serta korbannya.
- **Keenam**, penjelasan seputar sebab yang melatari tindak keangkuhan.
- **Ketujuh**, penjelasan seputar motivasi berlaku takabur dan rangkaian yang menggiring ke arahnya.
- **Kedelapan**, penjelasan seputar tanda-tanda yang dapat dideteksi dengan mudah pada orang yang takabur, dan yang bersikap tawadhu'.
- **Kesembilan**, penjelasan seputar terapi mengatasi sikap takabur dan pembelajaran menekuni sikap tawadhu'.
- **Kesepuluh**, penjelasan seputar cara-cara pilihan dan praktis dalam mengelola sikap tawadhu'.
- **Kesebelas**, penjelasan seputar tercelanya sikap 'ujub dan dampak buruk yang ditimbulkannya.
- **Kedua belas**, penjelasan seputar bahaya sikap 'ujub dan pengaruh yang ditimbulkannya.
- **Ketiga belas**, penjelasan seputar hakikat kata 'ujub berikut batasannya.
- **Keempat belas**, penjelasan seputar cara efektif menangkal sikap 'ujub dalam diri.
- **Kelima belas**, penjelasan seputar sebab yang melatari sikap 'ujub dan cara menanggulangnya.



Bab Pertama

Bahaya Sifat Takabur

"Berkaitan dengan penjelasan seputar bahaya sikap takabur."

Segala puji hanya bagi Allah, Dzat Yang Maha Menciptakan, Maha Melepaskan, Maha Membentuk, Yang Mahamulia, Mahaperkasa, Maha Memiliki Kebesaran, Mahatinggi, yang tidak diturunkan dari kemuliaan-Nya oleh orang yang menurunkan, Yang Maha Menguasai, di mana setiap orang yang berkuasa akan merasa hina dan tunduk kepada-Nya. Juga setiap orang yang sombong di sisi kemuliaan-Nya akan merasa miskin dan merendahkan diri. Allah adalah Dzat Yang Maha Memiliki, yang tidak dapat ditolak dari yang dikehendaki-Nya oleh orang yang menolak. Allah merupakan Dzat Yang Mahakaya, yang tidak ada bagi-Nya sekutu, dan orang yang menentang. Allah adalah Dzat Yang Mahakuasa, yang keagungan dan keelokan-Nya menerangi penglihatan makhluk. Kedudukan, ketinggian, serta kekuasaan-Nya menggenggam 'Arsy yang mulia. Lisan-lisan para Nabi terbatas dalam menyifati sifat dan pujian terhadap-Nya, dan terangkatlah dari batas kemampuan mereka penghinaan serta pemeriksaan atas kedudukan-

Nya. Para malaikat dan para Nabi mengakui kelemahan mereka mensifati hakikat keagungan-Nya.

Keagungan dan keluhuran Allah *Subhânahu wa Ta'âla* memecahkan punggung-punggung para *Kisra* (yang dimaksudkan adalah raja-raja Parsi). Keagungan dan kebesaran-Nya memendekkan tangan para *Kaisar* (yang dimaksudkan adalah raja-raja Romawi). Keagungan merupakan selimut bagi Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Sedangkan sikap takabur menjadi selendang-Nya. Siapa saja yang melawan Allah pada kedua sifat tersebut, niscaya Dia akan memecahkannya dengan penyakit mati. Kemudian akan dilemahkan dari pengobatan atasnya. Mahaagung keagungan-Nya, dan Mahasuci nama-nama-Nya.

Shalawat beserta *salam* semoga dilimpahkan kepada Muhammad bin 'Abdullah, figur yang telah diturunkan sinar (cahaya) kepadanya. Yang bertebaran cahaya atas dirinya. Sehingga bersinar dengan cahaya itu segala penjuru, dan ujung alam, dari seluruh arah. Dan semoga *shalawat* dilimpahkan pula kepada seluruh keluarga, serta para sahabat beliau, di mana mereka itu merupakan kekasih Allah dan para wali-Nya, orang-orang pilihan-Nya, serta orang-orang yang disucikan. Semoga kesejahteraan dan keselamatan juga dilimpahkan kepada mereka semua.

Amma Ba'du

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* pernah bersabda,

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: الْكِبْرِيَاءُ رِدَائِي وَالْعِظْمَةُ إِزَارِي فَمَنْ نَازَعَنِي فِيهِمَا قَصَمْتُهُ.

"Allah *Subhânahu wa Ta'âla* telah berfirman, 'Sikap takabur adalah kain selendang-Ku, dan kebesaran merupakan kain selimut-Ku. Siapa saja melawan Aku pada kedua sifat itu, niscaya Aku hancurkan ia.'"¹

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* juga pernah bersabda,

ثَلَاثٌ مُهْلِكَاتٌ: شُحٌّ مُطَاعٌ وَهَوَى مُتَّبَعٌ وَإِعْجَابُ الْمَرْءِ بِنَفْسِهِ.

"Ada tiga perkara yang dapat membinasakan manusia (hamba), yaitu: Sikap bakhil yang dipatuhi, hawa nafsu yang diikuti, dan kekaguman seseorang kepada diri sendiri."²

1 Diriwayatkan oleh Imam al-Hakim di dalam kitab *al-Mustadrak* dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Lalu dikatakan, bahwa statusnya adalah *shahîh* berdasar pada persyaratan Imam Muslim.

2 Diriwayatkan oleh Imam al-Bazzar, Imam ath-Thabrani, dan Imam al-Baihaqi di dalam kitab *asy-Syu'ab* dari hadis Anas bin Malik *Radhiyallâhu 'Anhu* dengan *sanad* yang lemah (*dha'if*).

Maka, sifat takabur dan 'ujub (kagum pada diri sendiri) itu merupakan dua penyakit yang bisa membinasakan amal kebajikan hamba. Orang yang berlaku takabur (sombong) dan bersikap 'ujub (kagum kepada diri sendiri) adalah dua kelompok orang yang sakit secara mental, yang sedang menderita kesakitan secara jiwa. Kedua kelompok tersebut pada sisi Allah *Subhânahu wa Ta'âla* adalah terkutuk dan sangat dimurkai.

Allah *Subhânahu wa Ta'âla* telah mencela sifat takabur pada beberapa tempat di dalam kitab-Nya, dan mencela setiap pemaksa lagi mereka yang bersikap sombong. Sebagaimana Allah *Subhânahu wa Ta'âla* telah berfirman,

سَأَصْرِفُ عَنْ آيَاتِيَ الَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ.

"Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi dengan tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku" (QS al-A'râf [7]: 146).

Allah *Subhânahu wa Ta'âla* juga berfirman yang artinya, "...Demikianlah Allah mengunci mati kalbu orang-orang yang takabur, dan bersikap sewenang-wenang" (QS al-Mu'min [40]: 35). Pada ayat lain Allah *Subhânahu wa Ta'âla* juga berfirman yang artinya, "Dan mereka memohon kemenangan atas musuh-musuh mereka, serta binasalah semua orang yang berlaku sewenang-wenang lagi keras kepala," (QS Ibrâhîm [14]: 15). Pada bagian lain Allah *Subhânahu wa Ta'âla* berfirman yang artinya, "...Sesungguhnya Allah itu tidak menyukai orang-orang yang bersikap takabur" (QS an-Nahl [16]: 23).

Ketercelaan sikap takabur cukup banyak disampaikan di dalam Al-Qur'an. Begitupula disampaikan Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* yang bersabda,

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ مِنْ كِبَرٍ، وَلَا يَدْخُلُ النَّارَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ مِنْ إِيمَانٍ.

"Tidak akan dimasukkan ke surga orang yang di dalam kalbunya terdapat seberat biji sawi dari sikap takabur. Sebagaimana tidak akan pula dimasukkan ke neraka orang yang di dalam kalbunya terdapat seberat biji sawi dari keimanan."³

Abu Hurairah *radhiyallâhu 'anhu* berkata, bahwasanya Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "Allah *Subhânahu wa Ta'âla* telah berfirman, 'Sikap takabur itu adalah kain selendang-Ku, dan kebesaran merupakan selimut-Ku. Siapa saja yang melawan Aku pada salah satu dari keduanya, niscaya Aku empaskan

3 Diriwayakan oleh Imam Muslim dari hadis Ibnu Mas'ud *radhiyallâhu 'anhu*.

ia ke dalam neraka Jahannam, dan tidak Aku pedulikan ia sedikit pun.”⁴

Dari Abu Salamah bin ‘Abdurrahman bin ‘Auf al-Qurasyi, ia berkata, “‘Abdullah bin ‘Amr telah berjumpa dengan ‘Abdullah bin ‘Umar di atas bukit Shafa. Kemudian kedua orang itu berhenti. ‘Abdullah bin ‘Amr segera beranjak pergi, sedangkan ‘Abdullah bin ‘Umar masih berdiri di atas bukit Shafa sambil menangis.” Orang-orang bertanya, “Apakah sebabnya engkau menangis, wahai Abu ‘Abdurrahman?” ‘Abdullah bin ‘Umar *radhiyallâhu ‘anhumâ* menjawab, “Ia yang menyebabkan aku menangis, yakni ‘Abdullah bin ‘Amr, dimana ia telah mengatakan, bahwasanya ia mendengar Rasulullah Shallallâhu ‘Alaihi wa Sallam bersabda,

مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ مِنْ كِبْرِ أَكْبَهُ اللَّهُ فِي النَّارِ عَلَى وَجْهِهِ.

“Siapa saja di dalam kalbunya ada seberat biji sawi dari kesombongan, niscaya Allah menelungkupkan orang itu di dalam neraka di atas mukanya.”⁵

Rasulullah Shallallâhu ‘Alaihi wa Sallam bersabda, “Seorang laki-laki senantiasa pergi dengan sendirinya, sehingga ia dicatat dalam golongan orang-orang yang memaksa, maka ia tertimpa siksa yang menimpa kepada mereka.”⁶

Nabi Sulaiman bin Daud *‘alaihissalam* pada suatu hari berseru kepada seekor burung, manusia, jin, dan binatang, “Keluarlah kalian semua!” Maka mereka keluar dalam jumlah dua ratus ribu manusia, dan dua ratus ribu jin. Kemudian Nabi Sulaiman naik ke bukit, sehingga beliau mendengar malaikat membaca tasbih di langit. Kemudian Nabi Sulaiman turun, sehingga telapak kakinya menyentuh tepi laut. Lalu beliau mendengar suara, “Seandainya di dalam kalbu teman kalian ada seberat atom dari sikap takabur, niscaya kalian akan tenggelam karenanya, yang itu lebih jauh daripada apa yang sanggup kalian hindari.”

Rasulullah Shallallâhu ‘Alaihi wa Sallam juga bersabda, “Akan terdengar dari dasar jilatan api neraka suara leher-leher yang mempunyai dua buah telinga, yang itu biasa digunakan untuk mendengar, dan mempunyai dua bola mata, yang itu biasa digunakan untuk melihat, serta mempunyai mulut yang biasa digunakan

4 Diriwatikan oleh Imam Muslim, Imam Abu Dawud, dan Imam Ibnu Majah dengan redaksi bersumber dari beliau. Imam Abu Dawud menambahkan sedikit redaksi yang berbeda, namun maknanya serupa. Demikian pula Imam Muslim, dengan beberapa redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Juga diriwatikan melalui jalur Abu Sa’id al-Khudri *radhiyallâhu ‘anh*.

5 Diriwatikan oleh Imam Ahmad, dan Imam al-Baihaqi di dalam kitab *Syua’b al-Imân* dari Jalumya dengan status *isnad* yang *shahih*.

6 Diriwatikan oleh Imam at-Tirmidzi, dan beliau menghasankan statusnya dari hadis Abu Salamah al-Akwa’i dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Saya (*muhajiq*) berpendapat, bahwa hadis ini diriwatikan oleh Imam at-Tirmidzi, hadis nomor 2000. Juga oleh Imam Ibnu Lâli, di dalam kitab *Hadis milikny*, Jilid 2, hadis nomor 123. Diriwatikan pula oleh Imam ath-Thabrani dan Imam Ibnu Jauzi di dalam kitab *Jâmi’ al-Musânid*. Sedangkan Imam al-Albani *rahimahullâh* menyebutkan riwayat ini di dalam kitab *as-Silsilah adh-Dha’îfah*, hadis nomor 1914, lalu menegaskan bahwa statusnya adalah lemah (*dha’îf*).

untuk berbicara. Leher itu berkata, 'Aku menjadi seperti ini karena diserahkan kepada tiga golongan manusia berikut ini, yaitu; setiap orang yang bersikap takabur, keras kepala, dan setiap mereka yang berdo'a kepada Rabb lain bersama Allah, serta orang-orang yang gemar membuat gambar atau lukisan [untuk disembah, Ed.]'.⁷

Rasulullah Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidak akan masuk surga orang yang kikir, orang yang sombong, dan orang buruk sifatnya."⁸

Rasulullah Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam bersabda, "Surga dan neraka saling berselisih. Neraka berkata, 'Aku diutamakan dengan orang-orang yang takabur, dan orang-orang yang gemar memaksakan kehendak.' Sedangkan surga bertanya, 'Mengapa tidak masuk kepadaku, kecuali orang-orang yang lemah, orang-orang yang rendah dari mereka [secara strata], dan orang-orang yang lemah dari mereka?' Maka Allah Subhânahu wa Ta'âla berfirman kepada surga, 'Sesungguhnya engkau itu bagian dari rahmat-Ku. Aku memberi rahmat melalui engkau kepada orang-orang yang Aku kehendaki dari hamba-Ku.' Lalu Allah Subhânahu wa Ta'âla berfirman kepada neraka, 'Sesungguhnya engkau juga bagian dari siksaan-Ku. Sesungguhnya Aku menyiksa melalui engkau kepada orang-orang yang Aku kehendaki.' Bagi masing-masing dari kalian berdua mempunyai fungsi masing-masing."⁹

Rasulullah Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam bersabda,

بِئْسَ الْعَبْدُ عَبْدٌ تَجَبَّرَ وَاعْتَدَى وَنَسِيَ الْجِبَارَ الْأَعْلَى، بِئْسَ الْعَبْدُ عَبْدٌ تَجَبَّرَ وَاخْتَالَ
وَنَسِيَ الْكَبِيرَ الْمُتَعَالَ، بِئْسَ الْعَبْدُ عَبْدٌ غَفَلَ وَسَهَا وَنَسِيَ الْمَقَابِرَ وَالْبَلِيَّ، بِئْسَ
الْعَبْدُ عَبْدٌ عَتَا وَبَغَى وَنَسِيَ الْمَبْدَأَ وَالْمُنْتَهَى.

"Hamba yang paling buruk adalah hamba yang berlaku sewenang-wenang dan berbuat melampaui batas. Ia lupa kepada Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahatinggi. Hamba yang paling buruk adalah hamba yang berbuat sewenang-wenang, dan takabur. Ia lupa kepada Allah Yang Mahabesar lagi Mahatinggi. Hamba yang paling buruk adalah hamba yang lalai dan pelupa, dimana ia melupakan adanya siksa kubur, dan kehancuran tubuh [di dalamnya]. Hamba yang paling buruk adalah hamba yang berlaku takabur, dan berbuat durhaka. Ia lupa kepada permulaan penciptaan dan kesudahan kehidupan."¹⁰

7 Dirwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi dari hadis Abi Hurairah *radhiyallâhu 'anhu*, lalu dikatakan bahwa statusnya adalah *hasan shahîh gharîb*. Saya (*muhajiqiq*) berpendapat, bahwa status hadis ini adalah *shahîh*, sebagaimana disebutkan oleh Imam al-Albani di dalam kitab *Shahîh al-Jâmi'*, hadis nomor 8051, juga dari hadis Abi Hurairah *radhiyallâhu 'anhu*.

8 *Takhrîjnya* telah disampaikan pada penjelasan terdahulu.

9 Dirwayatkan oleh Imam Bukhari, dan Imam Muslim (*mu'tafaqun 'alaihi*) dari hadis Abi Hurairah *radhiyallâhu 'anhu*.

10 Dirwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi dari hadis Asma' binti 'Umais dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa, lalu dikatakan bahwa statusnya adalah *gharîb*, dan *isnadhnya* tidak kuat. Dirwayatkan pula oleh Imam al-Hakim di dalam kitab *al-Mustadrak*, dan beliau *men-shahîh-kan* statusnya. Juga dirwayatkan oleh Imam al-Baihaqi di dalam kitab *asy-Syua'ab* dari hadis Nu'aim bin 'Imran, namun beliau *melemahkan* statusnya (*dha'if*).

Dari Tsabit bin Aslam, ia mengatakan, "Telah sampai kepada kami kabar, bahwa suatu ketika Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* diberi tahu, 'Wahai Rasulullah, alangkah besar takaburnya si Fulan.' Kemudian Rasulullah bertanya, 'Apakah tidak ada kematian sesudah perbuatannya itu?'"¹¹

'Abdullah bin 'Amr mengatakan, bahwa sesungguhnya Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "Sesungguhnya pada saat Nabi Allah Nuh 'alaihissalâm mendekati ajal, beliau memanggil kedua putra sambil berkata, 'Sesungguhnya aku menyuruh kalian dengan dua perkara, dan melarang kalian dari dua perkara. Aku melarang kalian dari menyekutukan Allah (berlaku syirik), dan bersikap takabur. Dan aku menyuruh kalian dengan mengucapkan, 'tidak ada Ilah yang berhak disembah melainkan Allah'. Karena sesungguhnya langit dan bumi beserta semua yang ada pada keduanya manakala diletakkan pada sisi timbangan, dan kalimat 'tidak ada Ilah yang berhak disembah melainkan Allah' diletakkan pada sisi timbangan yang lain, niscaya kalimat ini masih lebih berat daripada bobot langit dan bumi beserta seluruh isinya. Dan, jika saja langit dan bumi beserta seluruh isinya itu berbentuk sebuah bejana, kemudian kalimat, 'tidak ada Ilah yang berhak disembah melainkan Allah' diletakkan di atasnya, niscaya kalimat itu sanggup memecahkan bejana itu. Dan, aku menyuruh kalian dengan membaca, 'Mahasuci Allah dan aku memuji-Nya'. Karena, sesungguhnya kalimat itu adalah aktivitas shalat bagi setiap sesuatu, dan dengan kalimat itu pula setiap sesuatu akan diberi rezeki."¹²

Nabi 'Isa al-Masih 'alaihissalâm berkata, "Berbahagialah orang-orang yang diajarkan kepadanya al-Kitab oleh Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, kemudian ia tidak meninggal dunia dalam keadaan takabur."

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَهْلُ النَّارِ كُلُّ جَعْظَرِيٍّ جَوَاطِ مُسْتَكْبِرٍ جَمَاعٍ مَنَاعٍ، وَأَهْلُ الْجَنَّةِ الضُّعَفَاءُ الْمَقْلُونُونَ.

"Penghuni neraka adalah setiap orang yang kasar, congkak, sombong, pengumpul harta dan mencegah membelanjakannya pada kebajikan. Penghuni surga adalah orang-orang lemah yang sedikit hartanya."¹³

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "Sesungguhnya orang-orang yang paling aku cintai, dan yang paling dekat dari sisiku di akhirat kelak adalah mereka di antara kalian yang paling baik akhlaknya. Dan, orang-orang yang

11 Diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqi di dalam kitab *asy-Syu'ab* dengan redaksi seperti ini dengan status yang *mursal*.
12 Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dan Imam Bukhari di dalam bahasan mengenai *al-Adab*. Juga oleh Imam al-Hakim dengan sedikit tambahan pada redaksinya, lalu dikatakan bahwa status *isnad*-nya adalah *shahih*.
13 Redaksi ini merupakan tambahan dari riwayat Haritsah bin Wahab al-Khazza'i. Diriwayatkan pula oleh Imam Bukhari, dan Imam Muslim di dalam kitab *ash-Shahihaini*, juga dari riwayat Haritsah bin Wahab al-Khazza'i, dengan redaksi yang sedikit berbeda (berbentuk pertanyaan), namun maknanya serupa. Al-Imam al-Hafizh al-Traqi *rahimahullâh* menambahkan, bahwa status redaksi ini adalah *gharib*.

paling aku benci serta sangat jauh dari sisiku adalah orang yang pandai membual, yang banyak bicara tanpa bukti kongkrit, dan mutafaihiqûn. Para sahabat kemudian bertanya, 'Wahai Rasulullah, kami telah mengetahui arti membual, dan banyak bicara tanpa dasar, lalu apakah arti mutafaihiqûn?' Rasulullah menjawab, 'Mutafaihiqûn adalah orang-orang yang sombong.'¹⁴

Rasulullah Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam bersabda, "Orang-orang yang bersikap takabur [saat di dunia] pada hari Kiamat kelak akan dikumpulkan seperti sekumpulan semut kecil. Mereka diinjak oleh manusia sebagai sekumpulan semut kecil dalam bentuk seperti orang laki-laki yang dikelilingi oleh setiap sesuatu dari perkara yang hina. Kemudian mereka digiring menuju penjara dalam neraka Jahannam yang disebut sebagai Bulas. Mereka itu diapit oleh api neraka dari segala penjuru. Mereka itu disiram dengan lumpur beracun, yaitu air nanah dari tubuh penghuni neraka."¹⁵

Abu Hurairah radhiyallâhu 'anhu berkata, bahwasanya Rasulullah Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam bersabda, "Orang-orang yang gemar memaksakan kehendak, dan berlaku takabur, pada hari Kiamat kelak akan dikumpulkan dalam bentuk sekumpulan semut kecil yang diinjak-injak oleh manusia karena kehinaan mereka pada sisi Allah Subhânahu wa Ta'âla."¹⁶

Dari Muhammad bin Wasi', ia berkata, "Aku masuk menemui Bilal bin Abi Burdah, kemudian aku berkata kepadanya, "Wahai Bilal, sesungguhnya ayahmu telah menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Nabi Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam, bahwa beliau bersabda, "Sesungguhnya di dalam neraka Jahannam itu ada sebuah lembah yang disebut sebagai Habhab. Adalah hak bagi Allah untuk menempatkan padanya setiap pemaksa kehendak. Oleh karena itu, takutlah engkau, wahai Bilal, bahwa engkau termasuk orang yang menempatnya."¹⁷

Rasulullah Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam juga pernah bersabda, "Sesungguhnya di dalam neraka terdapat sebuah gedung besar yang padanya ditempatkan orang-orang yang bersikap takabur, dan gedung itu terkunci bagi mereka [yang ingin keluar darinya]."¹⁸

Sebagaimana Rasulullah Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam pernah memanjatkan do'a,

14 Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari hadis Abi Tsâ'labah al-Khasyni dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa dengan status yang terputus (*munqathi'*) dari Abi Tsâ'labah.

15 Diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi dan hadis riwayat 'Amru bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, lalu dikatakan bahwa statusnya adalah *gharib*.

16 Diriwayatkan oleh Imam al-Bazzar dengan redaksi seperti ini, namun lebih ringkas, dan *isnad*-nya berstatus *hasan*.

17 Diriwayatkan oleh Imam Abu Ya'la, Imam ath-Thabrani, dan Imam al-Hakim. Lalu dikatakan, bahwa status *isnad*-nya adalah *shahih*. Saya (*muhaqqiq*) berpendapat, bahwa di dalam susunan perwayatannya terdapat seorang perawi yang bernama Azhar bin Silhan yang dilemahkan statusnya oleh Ibnu Ma'in (Yahya bin Ma'in), dan Ibnu Hibban, dengan menempatkan riwayat ini ke dalam kitab *edh-Dhu'afâ'*.

18 Diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqi di dalam kitab *asy-Syu'ab* dari hadis Anas bin Malik radhiyallâhu 'anhu dengan beberapa redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Di dalam susunan perwayatannya terdapat seorang perawi yang bernama Uban bin Abi 'Iyas, dan ia dinyatakan lemah (*dha'if*).

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ نَفْحَةِ الْكِبْرِيَاءِ.

"Wahai Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari embusan sifat takabur."¹⁹

Rasulullah Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam bersabda,

مَنْ فَارَقَ رُوحَهُ جَسَدَهُ وَهُوَ بَرِيءٌ مِنْ ثَلَاثٍ دَخَلَ الْجَنَّةَ: الْكِبْرُ، وَالذَّيْنُ، وَالْعُلُولُ.

"Siapa saja yang nyawanya berpisah dengan jasadnya (mati), sedangkan ia terbebas dari tiga perkara berikut ini, niscaya ia akan masuk surga. Yaitu, sikap takabur, utang yang belum ditunaikan, dan sikap khianat."²⁰

Sedangkan di dalam *atsar* dijelaskan, bahwa Abu Bakar ash-Shiddiq—semoga Allah meridhainya—pernah berkata, "Seorang muslim janganlah memaki seorang yang lain (saudaranya). Karena yang terkecil di sisi seorang muslim pada sisi Allah itu adalah sesuatu yang besar."

Wahab bin Munabbih pernah berkata, "Ketika Allah *Suhhânanahu wa Ta'âla* menciptakan surga 'Adn, Allah memandang kepadanya, lalu berfirman, "Engkau Aku haramkan bagi setiap orang yang memiliki sifat takabur."

Al-Ahnaf bin Qais sering duduk dan menghabiskan waktu luang bersama Mush'ab bin Zubair di atas sepotong permadani kecil miliknya. Pada suatu hari al-Ahnaf datang, dan Mush'ab sedang memanjangkan kedua kakinya (duduk santai, rebahan). Kemudian al-Ahnaf duduk, namun tidak ingin menyentuh kedua kaki Mus'ab (tidak ingin membangunkannya). Namun, al-Ahnaf mengambil posisi duduk yang sedikit terhimpit, dan memberi Mush'ab keleluasaan. Saat al-Ahnaf melihat bekas permadani yang mengukir pada wajah Mush'ab, maka al-Ahnaf pun berkata, "Sangat mengherankan atas diri anak cucu Adam yang suka bersikap takabur. Padahal, ia hanyalah makhluk yang keluar dari tempat keluarnya air kencing, dua kali."²¹

19 Kami tidak menemukan riwayat dengan redaksi yang seperti ini. Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud, dan Imam Ibnu Majah dari hadis Jabir bin Muth'im, dari Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Di dalam kitab *Ashgâb as-Sunan* diriwayatkan pula dari hadis Abi Sa'id al-Khudri *radhiyallâhu 'anhu* dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Disebutkan pula di dalamnya riwayat dari Imam Abu Dawud. Sedangkan Imam at-Tirmidzi menambahkan, bahwa riwayat dimaksud merupakan hadis yang cukup dikenal di dalam bahasan mengenai masalah ini.

20 Diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi, Imam an-Nasâ'i, dan Imam Ibnu Majah dari hadis Tsauban. Sebagaimana Penulis menyebutkan di dalam bahasan ini, yang juga disebutkan oleh Imam Ibnu Ja'uzi di dalam kitab *Jâmi' ai-Masâ'id* dari riwayat Imam ad-Daruquthni. Juga oleh Imam Ibnu Mardawaih di dalam menafsirkan firman Allah *Subhânehu wa Ta'âla* di dalam QS Al-Taubah [9]: 34.

21 Yang pertama dari tempat keluar air kencing ayahnya, yakni berupa air mani. Sedangkan yang kedua dari tempat keluar air kencing ibunya, saat ia dilahirkan.

Al-Hasan al-Bashri—semoga Allah melimpahkan rahmat kepadanya— pernah berkata, “Sungguh mengherankan bagi anak cucu Adam, yang mencuci kemaluan dengan tangannya sehari satu kali, atau dua kali. Kemudian ia menentang Rabb Yang Mahaperkasa bagi langit.” Sesungguhnya sebagian orang ada yang mengatakan, bahwa makna ungkapan al-Hasan ini bertalian dengan ta’wil atas firman Allah *Subhânahu wa Ta’âla*,” Dan pada diri kalian sendiri, apakah kalian tidak memerhatikannya?” (QS adz-Dzâriyât [51]: 21). Yang dimaksud dengan firman ini adalah jalan kotoran manusia, dan air kencing mereka.

Muhammad bin al-Hushain bin ‘Ali bin Abi Thalib—semoga Allah meridhai mereka—juga pernah berkata, “Tidak masuk sama sekali sesuatu dari sifat takabur pada kalbu seseorang, melainkan itu akan mengurangi dari fungsi akal nya sebagaimana kadar sifat takabur yang masuk padanya, sedikit maupun banyak.”

Sulaiman pernah ditanya tentang keburukan, yang kebajikan tidak akan berguna bersama dengan keburukan itu? Maka Salman menjawab, “Yang dimaksud adalah sifat takabur.”

An-Nu’man bin Bisyr berkata di atas mimbar, “Sesungguhnya iblis itu mempunyai perangkap serta alat penangkap.²² Dan, di antara perangkap iblis serta alat penangkapnya adalah sikap mengingkari atas nikmat-nikmat Allah, congkak dengan anugerah Allah, takabur kepada hamba Allah, dan menuruti hawa nafsu pada selain Dzat Allah *Subhânahu wa Ta’âla*.”

Kita memohon kepada Allah *Subhânahu wa Ta’âla* pengampunan dan kesehatan di dunia maupun akhirat, dengan nikmat serta karunia-Nya.[]

22 Pemilik kitab *al-Mizbâf* mengatakan, bahwa riwayat ini disampaikan oleh Abu Bakar bin Lâl di dalam bahasan mengenai *Makârim al-Akhâiq*. Juga oleh Imam al-Baihaqi di dalam kitab *asy-Syu’ab*. Dan Imam Ibnu ‘Asakir di dalam kitab *Târîkh* miliknya. Di dalam susunan *isnad*nya terdapat seorang perawi yang bernama Ismail bin ‘Iyasy yang diperselisihkan statusnya.

Bab Kedua

Dampak Sikap Takabur dalam Keseharian

==

"Berkaitan dengan penjelasan seputar tercelanya sikap takabur, serta dampaknya dalam keseharian pelakunya."

==

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَا يَنْظُرُ اللَّهُ إِلَى رَجُلٍ يَجْرُ إِزَارَهُ بَطَرًا.

"Allah tidak memandang seorang laki-laki yang menjulurkan kain sarungnya karena sikap takabur."²³

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Ketika seorang laki-laki berjalan dengan takabur karena selendangnya, atau karena ia kagum kepada dirinya, maka Allah akan menenggelamkannya di bumi akibat ulahnya itu, sedangkan ia terus menggeliat karenanya sampai hari Kiamat menjelang."²⁴*

²³ Dirwayatkan oleh Imam Bukhari, dan Imam Muslim (*Muttafaqun 'Alaih*) dari hadis Abi Huroirah *radhiyallâhu 'anhu*.

²⁴ Dirwayatkan oleh Imam Bukhari, dan Imam Muslim (*Muttafaqun 'Alaih*) dari hadis Abi Hurairah *radhiyallâhu 'anhu*.

Rasulullah Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam bersabda,

مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ خِيَلَاءَ لَا يَنْظُرُ اللَّهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

“Siapa saja yang memanjangkan pakaiannya karena sikap takabur, maka Allah tidak akan memandang kepadanya pada hari Kiamat kelak.”²⁵

Zaid bin Aslam pernah berkata, “Aku masuk menemui Ibnu ‘Umar radhiyallâhu ‘anhumâ. Kemudian ‘Abdullah bin Waqid melintas di hadapan keduanya. Dan kala itu ia (‘Abdullah bin Waqid) tengah memakai pakaian baru. Aku (Zaid) mendengar ia (Ibnu ‘Umar) berkata, “Wahai anakku, angkatlah kain sarungmu (jangan berlaku takabur atas pakaian baru yang tengah engkau pakai, Ed.), karena sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam bersabda, “Allah Ta’âla tidak memandang kepada orang yang menjulurkan kain sarungnya karena sikap takabur.”²⁶

Dan juga diriwayatkan, bahwasanya Rasulullah Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam pada suatu hari meludah di atas telapak tangannya, lalu meletakkan jari di atasnya, sambil beliau bersabda,

يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى: ابْنَ آدَمَ أَتَعْجِزُنِي وَقَدْ خَلَقْتُكَ مِنْ مِثْلِ هَذِهِ! حَتَّى إِذَا سَوَّيْتُكَ وَعَدَلْتُكَ مَشَيْتَ بَيْنَ بُرْدَيْنِ وَبِالْأَرْضِ مِنْكَ وَتَيْدٌ جَمَعَتْ وَمَنْعَتْ حَتَّى إِذَا بَلَغْتَ التَّرَاقِي قُلْتَ أَتَصَدَّقُ! وَأَنْتَ أَوْانُ الصَّدَقَةِ.

“Allah Subhânahu wa Ta’âla berfirman, ‘Wahai anak Adam, apakah kalian melemahkan Aku, padahal Aku telah menciptakan kalian dari yang seperti ini (tanah)! Sehingga apabila Aku telah menyempurnakan kejadian kalian, dan menjadikan susunan tubuh seimbang, maka kalian berjalan dengan kondisi di antara dua selendang (pakaian atas dan bawah), serta bumi itu mempunyai tempat penanaman dari apa yang kalian usahakan. Kalian mengumpulkan harta, dan mencegah atasnya dari berbuat kebajikan, sehingga apabila nyawa telah sampai ke kerongkongan, lalu kalian baru akan berkata, bahwa kami akan bersedekah. Dan kapankah waktunya bersedekah pada saat seperti itu?’”²⁷

25 Saya (*muhaddiq*) berpendapat, bahwa Imam al-Hafizh al-'Iraqi *rahimahullâh* lupa menyebutkan sumber periwiyatan hadis ini. Riwayat ini disampaikan oleh Imam Bukhari, hadis nomor 5784. Juga oleh Imam Muslim, Jilid 3, hadis nomor 1652 dari hadis Ibnu 'Umar *radhiyallâhu 'anhumâ*.

26 Diriwayatkan oleh Imam Muslim dengan redaksi yang lebih ringkas dengan derajat yang *marfû'* dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Terutama sosok laki-laki yang disebut sebagai 'Abdullah bin Waqid, adalah seseorang dari Bari Laits dengan tidak menyebutkan namanya.

27 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah, dan Imam al-Hakim dengan *isnad* yang *shahih* dan hadis Bisyr bin Jahhasy

Rasulullah Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam bersabda,

إِذَا مَشَتْ أُمَّتِي الْمَطِيطَاءَ وَخَدَمَتَهُمْ فَارِسُ وَالرُّومُ سَلَّطَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ.

"Apabila umatku berjalan dengan sikap takabur, dan mereka dilayani oleh orang Parsi serta orang Rum, niscaya Allah akan menguasakan sebagian dari mereka atas sebagian yang lain."²⁸

Ibnu al-A'rabî (seorang ulama bahasa kenamaan) pernah berkata, "al-Muthaitha' adalah perjalanan yang diiringi dengan sikap takabur." Sebagaimana Rasulullah Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam pernah bersabda, "Siapa saja yang mengagungkan dirinya, dan bersikap congkak dalam gaya berjalannya, niscaya ia akan bertemu dengan Allah Subhânahu wa Ta'âla dimana Dia akan sangat murka kepadanya."²⁹

Di dalam penjelasan *atsar* juga disampaikan, dari Abu Bakar al-Hadzali, ia berkata, "Ketika kami bersama al-Hasan, tiba-tiba Ibnu Ahtam melintas di hadapan kami. Ia bermaksud menuju *maqsurah* (tempat yang dibuat menyerupai istana sebelah kanan mihrab, yang dibangun oleh Bani Umayyah, peny.). Ia mengenakan jubah sutera yang tersusun sebagiannya di atas sebagian lainnya pada posisi betis. Sementara baju *qaba'*-nya (rompi) terbuka. Ia berjalan dengan takabur melenggang miring ke kiri, dan ke kanan. Ketika al-Hasan memandang kepadanya dengan sekali pandang, Ibnu Ahtam pun berkata, 'Hai, hai, orang yang tinggi hidungnya, yang terlipat lambungnya, dan memalingkan pipinya [kalimat sindiran ini biasa digunakan oleh orang yang takabur dalam melakukan sindiran], sambil memandang ke arah kedua ketiaknyanya. 'Al-Hasan menjawab, 'Wahai orang yang dungu, engkau memandang pada kedua ketiakmu, pada kenikmatan yang tidak disyukuri, dan tidak diingati, yang tidak diperoleh dengan melakukan perintah Allah Subhânahu wa Ta'âla, dan tidak dilaksanakan daripadanya hak-hak-Nya. Demi Allah, seseorang itu berjalan atas tabiatnya. Ia bergerak sebagaimana Bergeraknya orang gila. Pada setiap anggota tubuhnya ada kenikmatan karena Allah Subhânahu wa Ta'âla, dan bagi syaitan dengan yang demikian itu akan tertuju ke arahnya.'"

Saat Ibnul Ahtam mendengarnya. Lalu ia kembali, dan meminta maaf kepada al-Hasan al-Bashri. Lalu al-Hasan berkata, "Janganlah engkau meminta maaf kepadaku. Bertaubatlah kepada Rabbmu. Bukankah engkau telah mendengar firman Allah Subhânahu wa Ta'âla, 'Dan Janganlah kamu

28 Dirwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi, dan Imam Ibnu Hibban di dalam kitab *Shahîh* miliknya dari hadis Ibnu 'Umar *radhiyallâhu 'anh*.

29 Dirwayatkan oleh Imam Ahmad, Imam al-Hakim, dan Imam al-Hakim, serta beliau men-*shahîh*-kan statusnya. Juga oleh Imam al-Baihaqi di dalam kitab *asy-Syua'ab* dari hadis Ibnu 'Umar *radhiyallâhu 'anh*.

berjalan di muka bumi ini dengan sombong. Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi, dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung,' (QS al-Isrâ' [17]: 37).“

Seorang pemuda melintas di hadapan al-Hasan al-Bashri. Ia memakai pakaian yang sangat bagus. Kemudian ia dipanggil oleh al-Hasan al-Bashri, seraya berkata kepadanya, “Wahai anak Adam, yang membanggakan usia mudanya, yang mencintai sifat-sifatnya, seolah-olah alam kubur telah menyembunyikan badanmu. Dan, seolah-olah engkau telah menjumpai amalmu. Kasihan engkau, obatilah kalbumu. Sesungguhnya kehendak Allah *Subhânahu wa Ta’âla* kepada hamba adalah membaguskan kalbu mereka.”

Dan, diriwayatkan bahwa sesungguhnya ‘Umar bin ‘Abdul ‘Aziz *rahimahullâh* menjalankan ibadah haji sebelum ia diangkat sebagai Khalifah. Kemudian Thawus memandang kepadanya, bahwa ‘Umar bersikap takabur dalam berjalan. Maka Thawus memberi isyarat ke rusuk dengan jari. Kemudian ia berkata, “Ini bukanlah perjalanan orang yang di dalam perutnya ada kotoran.” Maka ‘Umar bin ‘Abdul ‘Aziz berkata seperti orang yang meminta maaf, “Wahai pamanku, sungguh setiap anggota tubuhku itu telah menusuk atas perjalanan ini, sehingga aku memelajarinya.”

Muhammad bin Wasi’ melihat anaknya berlaku takabur. Kemudian ia memanggilnya dan berkata, “Tidakkah engkau mengerti, siapakah engkau ini sesungguhnya? Adapun ibumu, maka aku membelinya dengan harga dua ratus dirham. Sedangkan bapakmu, maka Allah tidak membanyakkan seperti ini dalam golongan orang-orang muslim.”

Ibnu ‘Umar melihat seorang laki-laki menarik kain sarungnya. Kemudian ia berkata, “Sesungguhnya iblis itu mempunyai banyak sekali teman.” Ibnu ‘Umar mengulangi kalimat ini dua sampai tiga kali.

Dan, diriwayatkan bahwasanya Mathraf bin ‘Abdullah bin asy-Syukhair melihat al-Muhallab yang sedang angkuh memakai jubah yang terbuat dari sutera. Kemudian Mathraf berkata, “Wahai hamba Allah, ini adalah perjalanan yang dimurkai oleh Allah dan Rasul-Nya.” Kemudian al-Muhallab bertanya, “Apakah engkau tidak mengenalku?” Jawab Mathraf, “Betul, justru aku sangat mengenalmu, permulaanmu itu air mani yang dapat berubah, dan akhirmu akan menjadi bangkai yang membusuk. Dan, engkau itu di antara keduanya selalu yang membawa kotoran.” Kemudian al-Muhallab berlalu dari tempat itu, dan meninggalkan perjalanan yang menyesak dada itu (kembali ke jalan Allah *Subhânahu wa Ta’âla*).

Mujahid berkata tentang firman Allah *Subhānahu wa Ta'āla*, "Kemudian ia pergi kepada ahlinya dengan bersikap takabur," (QS al-Qiyāmah [75]: 33). Maksudnya adalah, dengan berlaku takabur.

Dan, setelah Penulis terangkan tercelanya sifat takabur dan sikap riya', maka Penulis akan menerangkan keutamaan sifat *tawadhu'*. Hanya Allah *Subhānahu wa Ta'āla* Dzat Yang Mahatahu.[]

Bab Ketiga

Keutamaan Sikap Tawadhu'

"Berkaitan dengan penjelasan seputar keutamaan sikap tawadhu'."

Rasulullah Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam bersabda,

مَا زَادَ اللَّهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا، وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ.

"Allah tidak menambah kepada seorang hamba yang suka memaafkan, kecuali Allah akan menambah kemuliaan atasnya. Dan, tiada seorang hamba yang bersikap tawadhu' karena Allah, kecuali Allah akan meninggikan derajatnya."³⁰

Rasulullah Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam juga bersabda, "Tidak ada seorang pun, kecuali bersamanya ada dua malaikat. Dan, pada orang dimaksud ada tali kendali yang dipegang oleh kedua malaikat atasnya. Jika saja orang itu meninggikan dirinya (angkuh), niscaya kedua malaikat tadi menarik (menggencangkan) tali kekangnya. Kemudian dua malaikat tadi berdo'a, 'Ya Allah, rendahkanlah ia.' Dan, jika orang itu bersikap tawadhu', maka kedua malaikat tadi

30 Diriwayatkan oleh Imam Muslim dari hadis Abi Hurairah *radhiyallâhu 'anhu*.

akan berdo'a, 'Ya Allah, tinggikanlah derajatnya.'"³¹

Rasulullah Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam juga bersabda, "Kebaikan bagi orang yang mau bersikap tawadhu', bukan karena kemiskinannya. Dan, kebaikan pula bagi orang yang membelanjakan hartanya, dimana harta itu tidak dikumpulkannya dari perbuatan maksiat, lalu ia berbelas-kasih kepada orang yang membutuhkan, dan orang miskin, serta mau bergaul dengan orang yang ahli fikih dan ahli hikmah."³²

Diriwayatkan dari Abu Salamah al-Madini, dari ayahnya, dari neneknya, ia berkata, "Rasulullah Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam pernah bersama kita di masjid Quba, dimana beliau saat itu tengah berpuasa. Maka kami bawakan hidangan segelas susu untuk beliau berbuka. Dan, kami masukkan ke dalamnya sedikit madu. Ketika beliau mengangkat gelas itu, dan merasakan susu tadi, beliau dapati rasa manisnya madu. Lalu beliau bertanya, 'Rasa apakah ini?' Kami menjawab, 'Wahai Rasulullah, kami masukkan ke dalamnya sedikit madu.' Kemudian Rasulullah meletakkan gelas itu, seraya bersabda, 'Sesungguhnya aku tidak mengharamkan madu. Namun siapa saja yang bersikap tawadhu' karena Allah Subhânahu wa Ta'âla, niscaya akan diangkat derajatnya oleh Allah. Dan, siapa saja yang berlaku sederhana, niscaya akan dicukupkan oleh Allah. Siapa saja yang berbuat tabdzir (boros), niscaya dijadikan miskin oleh Allah. Dan, siapa saja banyak berdzikir (mengingat) kepada Allah, niscaya ia dicintai oleh-Nya.'"³³

Diriwayatkan, bahwasanya Rasulullah Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam berada dalam suatu perjamuan makan bersama para sahabat di rumah beliau. Kemudian mendekat seorang peminta-minta yang kondisinya tidak disenangi banyak orang (lumpuh). Kemudian peminta-minta itu diizinkan masuk. Setelah peminta-minta itu masuk, ia pun didudukkan oleh Rasulullah di samping beliau. Kemudian beliau berkata kepadanya, "Makanlah." Maka ada seorang pemuka Quraisy yang merasa risih, dan tidak senang kepadanya. Hingga suatu ketika, orang Quraisy itu pun terkena penyakit serupa, seperti yang diderita oleh peminta-minta tadi, sampai ia menemui ajal."³⁴

31 Dirawayatkan oleh Imam al-Uqaili di dalam kitab *adh-Dhu'afâ'*. Juga oleh Imam al-Baihaqi di dalam kitab *asy-Syu'ab* dari hadis Abu Hurairah *radhiyallâhu 'anhû*. Juga oleh Imam al-Baihaqi dari hadis Ibnu 'Abbas *radhiyallâhu 'anhumâ*, dimana keduanya berstatus lemah (*dha'if*).

32 Dirawayatkan oleh Imam al-Baghawi, dan Imam Ibnu Qani'. Dirawayatkan pula oleh Imam ath-Thabrani dari hadis Rakib al-Mishri. Juga oleh Imam al-Bazzar dari hadis Anas bin Malik *radhiyallâhu 'anhû*.

33 Dirawayatkan oleh Imam al-Bazzar dari hadis Thal'ah bin 'Uбайдillah, dari ayahnya, dari kekeiknya *radhiyallâhu 'anhum* dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Dirawayatkan pula oleh Imam adz-Dzahabi di dalam kitab *al-Mizân* sebagai *khâber* yang *munkar*. Dirawayatkan pula oleh Imam ath-Thabrani di dalam kitab *al-Ausath* dari hadis 'Aisyah *radhiyallâhu 'anhâ* dengan beberapa redaksi yang berbeda, namun maknanya serupa. Dirawayatkan pula secara *marfû'* dari jalur yang sama oleh Imam Ahmad, dan Imam Abu Ya'la dari hadis Abu Sa'id, juga dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

34 Dengan redaksi seperti ini tidak kami temukan sumber rujukannya. Sedangkan redaksi lain yang hampir serupa maknanya diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud, Imam al-Tirmidzi, dan Imam Ibnu Majah dari hadis Jabir bin 'Abdullah *radhiyallâhu 'anhumâ*. Lalu Imam al-Tirmidzi menambahkan, bahwa statusnya adalah *gharîb*.

Rasulullah Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam juga pernah bersabda, "Aku disuruh memilih oleh Rabbku antara menjadi hamba dan Rasul, atau menjadi raja dan Nabi? Maka aku tidak mengerti manakah di antara keduanya yang harus aku pilih. Dan, di sana ada temanku, malaikat Jibril 'alaihissalâm, sehingga aku mengangkat kepalaku kepadanya. Lalu ia berkata, 'Bersikaplah tawadhu' karena Rabbmu.' Maka aku pun berkata, 'Aku memilih menjadi hamba dan Rasul-Mu.'"³⁵

Allah Subhânahu wa Ta'âla menurunkan wahyu kepada Nabi Musa 'alaihissalâm,

إِنَّمَا أَقْبَلُ صَلَاةَ مَنْ تَوَاضَعَ لِعَظْمَتِي وَلَمْ يَتَعَاطَمْ عَلَيَّ خَلْقِي وَأَلْزَمَ قَلْبُهُ خَوْفِي
وَقَطَعَ نَهَارَهُ بِذِكْرِي وَكَفَّ نَفْسَهُ عَنِ الشَّهَوَاتِ مِنْ أَجْلِي.

"Sesungguhnya aku menerima shalat orang yang bersikap tawadhu' karena kebesaran-Ku. Ia tidak mengagungkan dirinya atas makhluk-Ku. Ia menetapkan kalbunya, karena hanya takut kepada-Ku. Ia menghabiskan waktu sianginya untuk berdzikir kepada-Ku. Dan, ia menahan dirinya dari nafsu syahwat karena Aku."³⁶

Rasulullah Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam juga pernah bersabda,

الْكَرَمُ التَّقْوَى وَالشَّرَفُ التَّوَاضُعُ وَالْيَقِينُ الْغِنَى.

"Sifat pemurah adalah bagian dari takwa. Kemuliaan (orang yang mulia) adalah siapa yang mau bersikap tawadhu'. Dan, keyakinan adalah bagian dari kekayaan."³⁷

Nabi 'Isa al-Masih 'alaihissalâm pernah berkata, "Kebaikan di dunia bagi orang-orang yang bersikap tawadhu', dan mereka adalah para pemilik mimbar pada hari Kiamat (Berbangkit). Kebaikan di dunia bagi orang-orang yang berbuat baik di antara sesama manusia, dan mereka akan mewarisi surga Firdaus pada hari Kiamat kelak. Kebaikanlah bagi orang-orang yang mensucikan kalbunya di dunia, sehingga mereka akan bertemu dengan Allah Subhânahu wa Ta'âla pada hari Kiamat secara langsung."

Sebagian ulama salaf berkata, "Telah sampai kepadaku, bahwa Rasulullah Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila Allah telah memberi hidayah (petunjuk) kepada seorang hamba menuju agama Islam, Dia telah mempercantik bentuknya, dan Dia telah menjadikannya di tempat yang tidak memburukkannya."

35 Diriwayatkan oleh Imam Abu Ya'la dari hadis 'Aisyah radhiyallâhu 'anha. Juga oleh Imam ath-Thabrani dari hadis Ibnu 'Abbas radhiyallâhu 'anhuma, dengan kedua periwayatan ini berstatus lemah (dha'if).

36 Pemilik kitab *al-Itihâf* menyatakan, bahwa riwayat ini dikeluarkan oleh Imam ad-Dailami, dan Imam ad-Daruquthni di dalam kitab *al-Ifrâd*, dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

37 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Abi ad-Dunya di dalam kitab *al-Yaqin* secara *mursal*. Sedangkan *isnad* dari riwayat Imam al-Hakim, sebagaimana disampaikan di awal, yang bersumber dari al-Hesan, dari Samurah dinyatakan berstatus *shahih*.

Juga bersama itu pula Allah menganugerahkan kepadanya sifat tawadhu'. Maka yang demikian itu adalah dari pilihan Allah Subhânahu wa Ta'âla."³⁸

Rasulullah Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam bersabda,

أَرْبَعٌ لَا يُعْطِيهِمُ اللَّهُ إِلَّا مَنْ أَحَبَّ: الصُّمْتُ وَهُوَ أَوَّلُ الْعِبَادَةِ، وَالتَّوَكُّلُ عَلَى اللَّهِ، وَالتَّوَاضُّعُ، وَالزُّهْدُ فِي الدُّنْيَا.

"Empat perkara yang tidak diberikan oleh Allah Subhânahu wa Ta'âla, kecuali kepada orang-orang yang dicintai-Nya. Yang pertama, yaitu sikap diam, dimana diam adalah beranda ibadah. Yang kedua adalah sikap tawakal (berserah diri) kepada Allah. Yang ketiga adalah sikap tawadhu'. Dan yang terakhir adalah sikap zuhud terhadap urusan dunia."³⁹

Ibnu 'Abbas radhiyallâhu 'anhumâ berkata, bahwa Rasulullah Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila seorang hamba mau bersikap tawadhu', maka Allah akan mengangkat derajatnya sampai ke langit yang ketujuh."⁴⁰ Rasulullah Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam juga bersabda, "Bersikap tawadhu' itu tidak menambah kepada seorang hamba, kecuali derajat ketinggian. Oleh Karena itu, bersikaplah tawadhu' kalian, semoga dianugerahi rahmat oleh Allah."⁴¹

Dan telah diriwayatkan, "Bahwasanya Rasulullah Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam sedang berada di dalam jamuan makan. Lalu datang seorang laki-laki berkulit hitam yang berpenyakit cacar sedang menggaruk-garuk kulitnya yang gatal. Dimana, apabila laki-laki berkulit hitam itu duduk di samping seseorang, akan berdirilah orang yang duduk di sampingnya. Kemudian Rasulullah Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam menyuruh duduk orang yang berkulit hitam itu di samping beliau."⁴²

38 Diriwayatkan oleh Imam ath-Thabrani secara mauqûf atas diri Ibnu Mas'ud radhiyallâhu 'anhû, juga dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Dan di dalamnya terdapat seorang perawi yang bernama al-Mas'ud, dimana statusnya diperselisihkan.

39 Diriwayatkan oleh Imam ath-Thabrani, dan Imam al-Hakim dari hadis Anas bin Malik radhiyallâhu 'anhû, dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Imam al-Hakim menambahkan, bahwa status isnadnya adalah *shahîh*. Saya (*muhaqqiq*) berpendapat, bahwa di dalam susunan perwayatannya terdapat seorang perawi yang bernama al-'Awwam bin Juwairiyah, dimana Imam Ibnu Hibban menempatkan riwayatnya di dalam jajaran perawi yang *maudhû'*, sebagaimana yang terdapat di dalam riwayat ini.

40 Diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqi di dalam kitab *asy-Syu'ab* dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Di dalam susunan perwayatannya terdapat seorang perawi yang bernama Zam'ah bin Shalih yang dilemahkan status perwayatannya oleh *jumhur* ulama.

41 Diriwayatkan di dalam kitab *at-Targhib wa at-Tarhib* dan hadis Anas bin Malik radhiyallâhu 'anhû. Namun, di dalam susunan perwayatannya terdapat seorang perawi yang bernama Bisyr bin al-Husain, dan statusnya sebagai perawi sangat lemah (*dha'if jiddan*). Diriwayatkan pula oleh Imam Ibnu 'Adi dan hadis Ibnu 'Umar radhiyallâhu 'anhumâ, dan di dalam susunan perwayatannya terdapat seorang perawi yang bernama al-Hasan bin 'Abdurrahman al-Hitriyash, dan juga Kharjah bin Mush'ab, dimana status keduanya adalah lemah (*dha'if*).

42 Tidak kami jumpai rujukkannya dengan redaksi seperti ini. Namun, diriwayatkan secara *marfû'* dengan redaksi yang berbeda, namun pengertiannya serupa oleh Imam Abu Dawud, dan Imam al-Tirmidzi. Lalu dikatakan, bahwa statusnya adalah *gharib*. Diriwayatkan pula oleh Imam Ibnu Majah dan hadis Jabir bin 'Abdullah radhiyallâhu 'anhû.

Rasulullah Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam bersabda,

إِنَّهُ لَيُعْجِبُنِي أَنْ يَحْمِلَ الرَّجُلُ الشَّيْءَ فِي يَدِهِ يَكُونُ مِهْنَةً لِأَهْلِهِ يَدْفَعُ بِهِ الْكِبَرَ عَنْ نَفْسِهِ.

"*Sesungguhnya akan menakjubkan aku manakala seseorang membawa sesuatu pada tangannya, lalu ia bekerja untuk mencukupi kebutuhan keluarganya, dan ia menolak bersikap sombong dengan pekerjaannya itu dari dirinya.*"⁴³

Rasulullah Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam pada suatu hari bersabda kepada para sahabat beliau, "*Mengapa aku tidak mendapati kalian merasakan manisnya beribadah? Para sahabat bertanya, 'Apakah manisnya ibadah itu?'* Rasulullah Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam menjawab, '*Sikap tawadhu*'."⁴⁴

Rasulullah Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam bersabda,

إِذَا رَأَيْتُمُ الْمُتَوَاضِعِينَ مِنْ أُمَّتِي فَتَوَاضَعُوا لَهُمْ وَإِذَا رَأَيْتُمُ الْمُتَكَبِّرِينَ فَتَكَبَّرُوا عَلَيْهِمْ فَإِنَّ ذَلِكَ مُدْلَةٌ لَهُمْ وَصِغَارٌ.

"*Apabila kalian semua melihat orang-orang yang bersikap tawadhu' dari umatku, maka bersikap tawadhu'lah kalian kepada mereka. Dan, apabila kalian mendapati orang-orang yang menyombongkan diri, maka sombongkanlah diri kalian di hadapan mereka, karena sesungguhnya yang demikian itu merupakan bentuk penghinaan, dan menganggap mereka kecil.*"⁴⁵

Di dalam *atsar* para sahabat sepeninggal Rasulullah Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam disebutkan, bahwa Sayyidina 'Umar radhiyallâhu 'anhu pernah berkata, "*Sesungguhnya seorang hamba apabila ia bersikap tawadhu' karena Allah, niscaya Allah Subhânahu wa Ta'âla pasti akan meninggikan (mengangkat) derajatnya dan memberinya hikmah atas perilakunya. Dan, berkatalah malaikat yang menangani masalah hikmah itu, 'Bangunlah dari jatuhmu, niscaya engkau telah diangkat oleh Allah.'* Apabila hamba itu berbuat takabur serta melampaui batas, niscaya ia ditolak oleh Allah di muka bumi. Lalu, berkatalah malaikat yang menangani masalah hikmah, '*Enyahlah engkau dari sini, niscaya Allah akan mengusirmu.*' Ia, pada anggapannya, adalah orang besar. Akan tetapi, pada pandangan manusia hina. Sehingga ia sesungguhnya lebih hina daripada hewan pada sisi manusia."

43 Status riwayat ini adalah *gharib*.

44 Status riwayat ini juga *gharib*.

45 Dan, status riwayat ini juga *gharib*.

Jarir bin 'Abdullah *radhiyallâhu 'anhumâ* juga pernah berkata, "Pada suatu kali aku bersandar pada sebatang pohon, dimana di bawahnya ada seorang laki-laki yang sedang tidur berlindung dengan hamparan kulit, kepunyaannya. Matahari kala itu telah melampaui hamparan kulit orang tadi. Lalu aku geser atap hamparan itu untuk melindunginya. Kemudian laki-laki tadi terbangun dari tidurnya. Tiba-tiba aku mendapati bahwa orang yang berada di sana adalah Salman al-Farisi *radhiyallâhu 'anhu*. Maka aku jelaskan apa yang telah aku lakukan untuknya. Salman pun berkata kepadaku, 'Wahai Jarir, bersikaplah *tawadhu'* kepada Allah di dunia. Karena sesungguhnya siapa saja yang bersikap *tawadhu'* karena Allah di dunia, maka Allah *Subhânahu wa Ta'âla* akan mengangkat derajatnya pada hari Kiamat kelak. Wahai Jarir, tahukah engkau, apakah kegelapan neraka di hari Kiamat?' Aku menjawab, 'Tidak.' Salman al-Farisi berkata, 'Sesungguhnya kegelapan itu adalah perbuatan aniaya manusia yang dilakukan antar sesamanya saat berada di alam dunia.'"

Sayyidah 'Aisyah binti Abu Bakar *radhiyallâhu 'anhumâ* pernah berkata, "Sesungguhnya kalian semua seolah menjadi lupa dari rangkaian ibadah yang paling utama. Yaitu, sikap *tawadhu'*."

Yusuf bin Asbath *rahimahullâh* juga pernah berkata, "Akan dibalas sedikitnya sifat *wara'* dari banyaknya amalperbuatan lainnya. Dan, akan dibalas sedikitnya rasa *tawadhu'* dari banyaknya usaha yang dilakukan (*ijtihad*)."

Al-Fudhail bin 'Iyadh *rahimahullâh* juga pernah berkata, yang merupakan jawaban saat ia ditanya oleh seseorang tentang sikap *tawadhu'*, apakah *tawadhu'* itu? Maka ia menjawab, "Hendaknya engkau tunduk demi kebenaran, dan hendaknya engkau mau mematumhinya. Jika saja engkau dengar kebenaran itu bersumber dari anak kecil, hendaknya kebenaran itu engkau terima. Dan, jika saja kebenaran itu engkau dapati dari orang yang paling bodoh, maka hendaknya kebenaran itu tetap engkau terima."

Ibnu al-Mubarak *rahimahullâh* juga pernah berkata, "Pokok dari sikap *tawadhu'* adalah hendaknya kalian tempatkan diri kalian di sisi orang yang berada di bawah kalian pada urusan kenikmatan dunia. Sehingga kalian mengetahui, bahwa tidak ada bagi kalian dengan hal dunia kalian kelebihan atasnya. Dan, hendaknya kalian angkatkan diri kalian dari orang yang berada di atas kalian dalam perkara dunia. Sehingga kalian mengetahui, bahwa tidak ada baginya kelebihan dengan dunianya atas diri kalian."

Qatadah bin Da'amah al-Bashri *rahimahullâh* juga pernah berkata, "Siapa saja yang telah diberikan untuknya harta benda, paras nan elok, atau pakaian yang bagus, ilmu yang mumpuni, kemudian ia tidak bersikap *tawadhu'* atas pemberian tersebut, niscaya adalah yang demikian itu menjadi bencana

untuknya pada Hari Kiamat kelak.”

Telah dikatakan oleh seseorang, bahwa Allah *Subhânahu wa Ta’âla* menurunkan wahyu kepada Nabi ‘Isa ‘*alaihissalâm*. Yaitu, “Ketika Aku berikan nikmat kepadamu dengan suatu kelebihan, lalu engkau mau menerimanya dengan bersikap *tawadhu’*, niscaya Aku sempurnakan nikmat itu untukmu.”

Ka’bul Akhbar *rahimahullâh* juga pernah berkata, “Allah tidak memberi nikmat kepada seorang hamba di dunia, kemudian ia mau mensyukurinya kepada Allah, dan ia bersikap *tawadhu’* dengan nikmat itu karena Allah, kecuali Allah akan memberinya dengan nikmat tersebut kemanfaatannya di dunia, dan melalui nikmat itu Allah *Subhânahu wa Ta’âla* akan meningkatkan derajatnya di akhirat kelak. Sebaliknya, Allah juga tidak memberi nikmat kepada seorang hamba di dunia, kemudian ia tidak mau mensyukurinya, dan dengan nikmat itu ia tidak mau bersikap *tawadhu’* karena Allah, kecuali Allah akan mencegah kemanfaatan nikmat itu di dunia, serta dibukakan bagi orang tadi satu tingkat dari pintu neraka, dimana ia akan disiksa dengannya, jika Allah menghendaknya, atau ia terlepas daripadanya.”

‘Abdul Malik bin Marwan *rahimahullâh* ditanya oleh seseorang, “Siapakah manusia yang paling utama?” ‘Abdul Malik menjawab, “Orang yang mau bersikap *tawadhu’* dari kekuasaannya, orang yang berbuat zuhud dari kesenangan, dan orang yang meninggalkan pertolongan demi dirinya sendiri dengan adanya kekuatan.”

Ibnu Samak masuk ke rumah Harun ar-Rasyid. Lalu ia berkata, “Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya sikap *tawadhu’*mu pada kemuliaanmu (kedudukanmu) itu lebih mulia untukmu daripada kemuliaan itu sendiri.” Maka Harun al-Rasyid berkata, “Alangkah bagusnyaperkataan yang engkau ucapkan itu.” Ibnu Samak lalu berkata, “Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya ketika seseorang dianugerahi kebagusan oleh Allah *Subhânahu wa Ta’âla* pada bentuknya, dan dianugerahi kedudukan pada asal kemuliaannya, serta Allah melapangkan baginya harta yang ada dalam genggamannya (milikinya), lalu orang itu mau memelihara kebagusannya, mau memberi keluasan (pertolongan) pada hartanya, dan mau bersikap *tawadhu’* karena kedudukannya, niscaya ia akan ditulis pada *Diwan Allah* (Mahkamah Allah) termasuk orang yang murni dari wali-wali-Nya.” Kemudian Harun al-Rasyid meminta tinta dan kertas, lalu ia menulis perkataan-perkataan tadi dengan tangannya sendiri.

Adalah Nabi Sulaiman bin Daud ‘*alaihissalâm* ketika datang waktu pagi, beliau memandang wajah orang-orang kaya, dan orang-orang yang mulia. Kemudian beliau datang ke tempat orang-orang yang miskin, lalu duduk-

duduk bersama mereka, dan beliau pun berkata, "Orang miskin akan bersama orang-orang yang miskin." Sebagian dari mereka berkata, "Sebagaimana engkau malu apabila orang-orang kaya melihatmu pada pakaianmu yang jelek, maka begitu juga halnya malulah engkau manakala dilihat oleh orang-orang miskin engkau berpakaian yang mahal harganya."

Diriwayatkan, bahwasanya pada suatu hari Yunus bin 'Ubaid, Ayyub as-Sakhtiani, dan Hasan al-Bashri keluar ke suatu tempat untuk memercangkakan tentang sikap *tawadhu'*. Maka al-Hasan bertanya kepada mereka, "Tahukah kalian, apa arti dari sikap *tawadhu'* itu? *Tawadhu'* adalah hendaknya kalian keluar dari rumah, dan apabila kalian menjumpai orang Islam, hendaknya kalian melihat bahwa orang itu mempunyai kelebihan daripada diri kalian sendiri."

Mujahid *rahimahullâh* pernah berkata, "Sesungguhnya pada saat Allah *Subhânahu wa Ta'âla* menenggelamkan kaum Nabi Nuh *'alaihissalâm*, posisi bukit-bukit banyak yang memanjang dan meninggi. Sedangkan bukit al-Judi malah sebaliknya, merendah. Sehingga bukit itu diangkat (ditinggikan) oleh Allah lebih dari bukit-bukit yang lainnya, dan dijadikanlah ia tempat berhentinya kapal Nabi Nuh di atasnya."

Abu Sulaiman ad-Darani *rahimahullâh* juga pernah berkata, "Sesungguhnya Allah *'Azza wa Jalla* melihat kalbu anak Adam, dan tidak didapati kalbu yang lebih bersikap *tawadhu'*, kecuali kalbu Musa *'alaihissalâm*. Oleh karena itu, maka dikhususkan beliau diantara mereka dengan gelar *al-Kalâm* (yang diajak berbicara oleh Allah *Subhânahu wa Ta'âla*).

Yunus bin 'Ubaid *rahimahullâh* juga pernah berkata, dimana kala itu ia baru kembali dari 'Arafah, "Aku tidak ragu pada rahmat Allah yang diberikan kepada mereka. Jika saja aku tidak bersama mereka, niscaya sesungguhnya aku takut bahwasanya mereka terhalang dari rahmat-Nya disebabkan oleh dosa-dosaku."

Ada seseorang yang mengatakan, "Yang lebih tinggi apa yang berada pada orang Mukmin, menurut Allah, adalah mereka yang bersikap *tawadhu'* atas apa yang berada pada dirinya. Dan, apa yang terendah yang ada menurut Allah, adalah apa yang tertinggi yang ada pada diri orang Mukmin itu."

Ziyad bin 'Abdullah an-Numairi *rahimahullâh* juga pernah berkata, "Orang yang melaksanakan zuhud tanpa adanya sikap *tawadhu'* adalah seperti pohon yang tidak berbuah."

Malik bin Dinar al-Bashri *rahimahullâh* juga pernah berkata, "Jika saja seorang penyeru sedang menyeru di pintu masjid, 'Hendaknya orang yang

jahat diantara kalian semua mau mengeluarkan seseorang, maka demi Allah, tidak ada seorang pun yang mendahuluike ke pintu, kecuali seseorang yang mempunyai kelebihan kekuatan atau usaha.' Orang yang menceritakan cerita ini lalu berkata, 'Ketika telah sampai kepada Ibnu al-Mubarak perkataan Malik bin Dihar itu, lalu Ibnu al-Mubarak berkata, bahwa dengan perkataan ini, maka jadilah Malik itu Malik (yang sekarang, yang mendapatkan kedudukan tinggi di sisi Allah, Ed.).'"

Al-Fudhail bin 'Iyadh *rahimahullâh* juga pernah berkata, "Siapa saja yang berambisi menjadi kepala (pemimpin), niscaya ia tidak akan memperoleh kebahagiaan (kemenangan) untuk selama-lamanya."

Musa bin Qasim al-Kufi *rahimahullâh* juga pernah berkata, "Telah menimpa kepada kami gempa bumi, dan angin merah (ribut). Maka aku pergi ke rumah Muhammad bin Muqatil al-Kufi, lalu berkata kepadanya, 'Wahai Abu 'Abdillah (gelar Muhammad), engkau adalah Imam kami. Maka berdo'alah kepada Allah 'Azza wa Jalla untuk kebaikan kami.' Kemudian ia menangis, lalu berkata, 'Semoga kiranya, tidaklah aku ini menjadi sebab kebinasaanmu.' Musa bin Qasim lalu meneruskan perkataannya, 'Maka aku bermimpi bertemu dengan Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*.' Lalu beliau bersabda, 'Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla menolak kebinasaan untukmu dengan do'a Muhammad bin Muqatil.'"

Seorang laki-laki datang kepada Abu Bakar asy-Syibli *rahimahullâh*. Lalu Abu Bakar asy-Syibli bertanya kepada orang itu, "Siapakah engkau ini?" Dan, cara ini adalah cara serta kebiasaan Abu Bakar asy-Syibli saat menerima tamu. Maka laki-laki itu berkata, "Aku adalah satu titik yang berada pada huruf *ba'* (simbol dari sikap *tawadhu'*)." Lalu asy-Syibli berkata kepadanya, "Kiranya dibinasakan oleh Allah orang yang menyaksikan, atau engkau buat untuk dirimu sendiri, suatu tempat." Asy-Syibli *Rahimahullâh* berkata pada sebagian perkataannya, "Kehinaanku akan mengosongkan kehinaan orang Yahudi."

Seseorang telah berkata, "Siapa saja melihat pada dirinya ada harga diri, maka ia tidak mempunyai bagian dari sifat *tawadhu'*."

Dari AbulFath bin Syukhruf *rahimahullâh*, ia berkata, "Aku mimpi bertemu dengan 'Ali bin Abi Thalib *radhiyallâhu 'anhu*, lalu aku berkata kepadanya, 'Wahai ayah al-Hasan, berilah aku nasihat.' Maka 'Ali berkata kepadaku, 'Alangkah bagus sikap *tawadhu'* dari orang-orang kaya pada tempat orang-orang yang miskin, karena keinginan mereka mengharap pahala dari sisi Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Dan, yang lebih bagus lagi dari itu adalah kesombongan orang-orang miskin kepada orang-orang kaya, karena kepercayaan mereka kepada Allah 'Azza wa Jalla.'"

Abu Sulaiman ad-Darani *rahimahullâh* juga pernah berkata, "Tiada hamba itu bersikap *tawadhu'* sampai ia mengetahui akan kedudukan dirinya."

Abu Yazid al-Bustami *rahimahullâh* juga pernah berkata, "Selama hamba itu menyangka, bahwasanya pada kelompok makhluk ada orang yang lebih jahat daripadanya, maka ia adalah orang yang sombong." Kemudian ia ditanya, "Lalu kapankah orang itu harus bersikap *tawadhu'?*" Abu Yazid menjawab, "Apabila ia tidak melihat untuk diri sendiri adanya kedudukan, dan keadaan. Juga, sikap *tawadhu'*nya setiap manusia adalah menurut ukuran ma'rifatnya kepada Rabbnya 'Azza wa Jalla, serta ma'rifatnya kepada dirinya sendiri."

Abu Sulaiman *rahimahullâh* berkata, "Jika saja bersepakat makhluk untuk meletakkan diriku, seperti letak diriku pada kedudukan yang semestinya, niscaya mereka tidak akan mampu untuk berbuat yang demikian."

Urwah bin Ward *rahimahullâh* berkata, "*Tawadhu'* adalah satu di antara alat untuk mengundang kemuliaan. Dan, tiap-tiap nikmat itu didengki oleh orang yang mempunyai nikmat, kecuali mereka yang bersikap *tawadhu'.*"

Yahya bin Khalid al-Barmaki *rahimahullâh* juga pernah berkata, "Orang mulia itu adalah siapa saja yang apabila ia beribadah niscaya akan bersikap *tawadhu'*. Dan, orang yang congkak adalah siapa yang apabila ia beribadah, niscaya akan menyombongkan diri."

Yahya bin Mu'adz *rahimahullâh* juga pernah berkata, "Menyombongkan diri atas orang yang sombong kepadamu dengan hartanya, adalah sikap *tawadhu'.*"

Ada seseorang yang berkata, "Bersikap *tawadhu'* bagi semua makhluk itu bernilai baik, dan bagi orang-orang kaya jauh lebih baik. Sebaliknya, berbuat sombong bagi semua makhluk adalah keburukan, dan bagi orang-orang miskin bertambah buruk."

Ada seseorang yang berkata, "Tidak ada kemuliaan, kecuali bagi orang yang bersikap *tawadhu'* karena Allah 'Azza wa Jalla. Dan, tidak ada rasa aman, kecuali bagi orang yang takut kepada Allah 'Azza wa Jalla. Juga tidak ada keuntungan, kecuali bagi orang yang mau membeli dirinya dari Allah 'Azza wa Jalla."

Abu 'Ali al-Jauzajani *rahimahullâh* pernah berkata, "Diri seseorang itu akan hancur dengan sifat sombong, rakus, dan dengki. Oleh karena itu, siapa saja yang dikehendaki Allah akan kebinasaannya, niscaya ia tercegah dari bersikap *tawadhu'*, menerima nasihat, serta terhalang dari sifat *qana'ah* (merasa cukup). Dan, siapa saja yang dikehendaki oleh Allah *Subhânahu wa Ta'âla* akan kebaikan untuknya, niscaya Allah akan melemah-lembutkan

untuk memperoleh ketiga sifat tadi. Oleh karena itu, apabila berkobar pada diri seseorang api kesombongan, niscaya api kesombongan itu diredam oleh sifat *tawadhu'* melalui pertolongan Allah *Subhānahu wa Ta'āla*. Dan, apabila berkobar api kedengkian pada dirinya, niscaya ia diredam dengan petunjuk (*taufiq*) Allah *'Azza wa Jalla*. Juga apabila berkobar pada dirinya api dari sifat rakus, niscaya api itu akan diredam oleh sifat menerima (*qana'ah*) melalui pertolongan Allah *'Azza wa Jalla*."

Dari al-Junaid *rahimahullāh*, bahwa ia pernah berkata pada khotbahnya di hari Jum'at di atas mimbarinya, "Jika saja tidak pernah diriwayatkan oleh Rasulullah *Shallallāhu 'Alaihi wa Sallam*, bahwa beliau bersabda, 'Akan ada pada akhir zaman nanti pemimpin pada suatu kaum yang ia adalah orang yang terhina dari mereka,'⁴⁶ maka aku (al-Junaid) tidak akan pernah berbicara kepada kalian, seperti yang aku lakukan saat ini."

Al-Junaid *rahimahullāh* berkata pula, "Sikap *tawadhu'* menurut ahli tauhid adalah bagian dari sikap membesarkan (mengagungkan)." Mungkin, yang dimaksud oleh al-Junaid adalah, bahwasanya sikap *tawadhu'* adalah menetapkan pada dirinya sesuatu, kemudian merendharkannya di hadapan Allah *'Azza wa Jalla*. Dan, orang yang bertauhid tidak akan menetapkan ada sesuatu pada dirinya, dan ia tidak melihat pada dirinya sesuatu apa pun, sehingga ia akan bersikap *tawadhu'* di hadapan Allah, dan sesekali mengangkat dirinya di hadapan manusia.

Dari 'Amr bin Syaibah *rahimahullāh* berkata, "Saat berada di Mekah, antara gunung Shafa dan Marwah, aku melihat seseorang mengendarai keledai, yang diantarkan oleh budak-budak di sekelilingnya. Orang tadi bersikap kejam terhadap budak-budak yang berada di sekelilingnya." 'Amr bin Syaibah kemudian berkata, "Lalu aku pulang ke kotaku sesudah beberapa lama, lalu aku pergi ke Baghdad, dan aku berada di atas jembatan sungai Dijlah. Kemudian aku bertemu lagi dengan seorang laki-laki yang tidak bersandal, yang kelihatan lemah serta lesu, dan rambutnya panjang tak terurus." 'Amr bin Syaibah lalu melanjutkan perkataannya, "Maka aku lihat terus laki-laki itu, dan aku memandangi dengan saksama wajahnya." Ia lalu bertanya kepadaku, "Mengapa engkau melihat terus kepadaku?" Maka aku berkata kepadanya, "Aku melihatmu serupa dengan laki-laki yang pernah aku lihat di Mekah, lalu aku terangkan sifat-sifat laki-laki yang pernah aku lihat itu kepadanya."

46 Diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi dari hadis *Ahlulrahah radhiyallāhu 'anhu* dengan beberapa redaksi yang serupa maknanya. Lalu dikatakan, bahwa statusnya adalah *gharīb*, sebagaimana yang diriwayatkan dari jakur 'Ali bin Abi Thalib *radhiyellāhu 'anhu* dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Diriwayatkan pula oleh Imam Abi Nu'aim di dalam kitab *al-Hilyah* dari hadis *Hudzaifah* juga dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Di dalam susunan periwayatnya terdapat seorang perawi yang bernama Farj bin Fedhalah, dan ia dinyatakan lemah (*dha'if*).

Kemudian ia berkata, "Akulah laki-laki itu." Maka aku bertanya kepadanya, "Apakah kiranya yang dibalaskan Allah kepadamu?" Lalu ia menjawab, "Aku menyombongkan diriku pada tempat di mana manusia banyak yang bersikap *tawadhu'*, sehingga Allah merendahkan diriku di mana semua manusia mendapatkan kedudukan."

Al-Mughirah bin Muslim *rahimahullâh* juga berkata, "Adalah kami menghormati Ibrahim bin Yazid an-Nakha'i, sebagaimana penghormatan kepada seorang penguasa." Ibrahim bin Yazid an-Nakha'i berkata, "Sesungguhnya masa ketika aku menjadi seorang yang ahli fikih di negeri Kufah adalah masa yang sangat buruk (menyedihkan)."

Apabila Atha' as-Sulami mendengar suara gemuruh, serta-merta ia berdiri, dan duduk, lalu ia memegang perutnya, seakan-akan ia seperti wanita yang akan melahirkan anak. Atha' lalu berkata, "Karena perilakuku inilah yang kemudian membuat bencana bagimu. Oleh karena itu, jika saja Atha' menemui ajal, niscaya manusia merasa senang karenanya (terbebas darinya)."

Bisyir al-Hafi *rahimahullâh* berkata, "Ucapkan *salam* kepada anak-anak dunia (orang banyak) dengan sebab kalian meninggalkan mengucapkan *salam* kepada mereka."

Seorang laki-laki berdo'a untuk 'Abdullah bin al-Mubarak dengan do'anya, "Semoga kiranya Allah *Subhânahu wa Ta'âla* mau memberikan kepadamu apa yang engkau harap-harapkan." Kemudian Abdullah bin al-Mubarak berkata, "Sesungguhnya mengharap-harap itu sesudah adanya ma'rifat, lalu di manakah letak ma'rifatmu itu?"

Pada suatu hari orang-orang 'Arab Quraisy membangga-banggakan diri pada Salman al-Farisi *radhiyallâhu 'anhu*. Kemudian Salman berkata, "Sungguh aku dijadikan dari air kotoran (air mani), kemudian aku akan kembali menjadi bangkai yang busuk. Kemudian aku dihadapkan ke timbangan amal (*al-mizan*). Oleh karena itu, jika saja berat timbangan amalku, niscaya aku termasuk orang yang mulia, dan jika saja ringan timbangan amalku, niscaya aku termasuk orang yang merugi."

Abu Bakar ash-Shiddiq *radhiyallâhu 'anhu* berkata, "Kami dapati keluhuran kalbu pada sikap takwa, juga harta kekayaan pada adanya keyakinan, dan kemuliaan pada adanya sikap *tawadhu'*."

Kiranya kita memohon kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, Dzat Yang Maha Pemurah, akan baiknya petunjuk.[]



Bab Keempat

Hakikat Sikap Takabur

*“Berkaitan dengan penjelasan seputar hakikat sikap takabur,
dan ancaman yang mengelilinginya.”*

Ketahui kiranya, bahwasanya sikap takabur itu terbagi menjadi takabur di dalam kalbu dan takabur secara lahirah. Adapun sikap takabur secara kalbu adalah suatu tingkah laku atau perangai pada jiwa. Sedangkan takabur secara lahirah adalah suatu amal perbuatan yang timbul dari anggota tubuh. Sikap takabur pada akhlak (perangai) kalbu lebih membahayakan. Sementara pada perbuatan, maka itu lebih sebagai hasil dari olah akhlak. Dan, akhlak yang takabur cenderung mengharuskan kepada amal perbuatan yang takabur pula. Oleh karena itulah, apabila tingkah laku telah nyata tampak pada perbuatan anggota tubuh, maka ia dinamakan sebagai sikap takabur. Dan, apabila tidak tampak secara nyata, niscaya dikatakan bahwa pada diri atau jiwanya ada sifat takabur. Dengan demikian, pokok dari sikap takabur adalah perangai yang ada pada jiwa. Yaitu, merasa bangga dan condong untuk supaya dilihat dirinya pada orang yang disombonginya.

Karena sesungguhnya sifat takabur itu menarik pada orang yang disombongi, dan tentang sesuatu yang disombongkannya.

Dan dengan demikian, menjadi terpisahlah antara takabur dari ujub (membangga-banggakan diri), sebagaimana yang akan Penulis terangkan nanti, *insya Allâh*. Sesungguhnya 'ujub tidak menarik (tidak melibatkan), kecuali orang yang bersikap 'ujub itu sendiri. Bahkan, jika saja manusia tidak diciptakan, kecuali diri orang yang 'ujub, niscaya dapat dibayangkan ia berbuat 'ujub, dan tidak dapat dibayangkan ia akan berbuat takabur, terkecuali ia berada bersama adanya orang lain. Dimana ia melihat, bahwa dirinya berada di atas diri orang lain pada sifat-sifat kesempurnaan. Oleh karena itu, ketika yang demikian terjadi, ia disebut sebagai orang yang takabur.

Dan tidak mencukupi, bahwasanya ia menganggap dirinya besar, supaya ia menjadi orang yang takabur. Karena sesungguhnya terkadang ia menganggap dirinya besar, akan tetapi ketika ia melihat orang lain lebih dari dirinya, atau orang lain itu seperti dirinya, maka ia tidak berbuat takabur atas orang tersebut. Dan, tidak mencukupi pula, bahwa jika saja ia menghina orang lain yang seperti dirinya tadi, niscaya ia melihat orang lain itu sama seperti dirinya, hingga ia tidak akan berbuat takabur. Akan tetapi, seyogyanya ia melihat dirinya pada satu tingkatan, dan pada orang lain satu tingkatan yang lain pula. Kemudian ia melihat tingkatan dirinya di atas tingkatan orang lain, sehingga ketika pada tiga keyakinan ini, maka akan berhasillah untuknya perangai dari sikap takabur. Sungguh, bahwasanya pandangan semacam inilah yang sanggup meniadakan sikap takabur.

Akan tetapi, pandangan dan keyakinan semacam itu mengembuskan kepada jalan takabur. Lalu, berhasillah dalam kalbunya persiapan yang mengguncang, kegembiraan berlebih, dan kecenderungan kepada sesuatu dari apa yang diyakininya, serta sesuatu yang besar pada dirinya, disebabkan adanya rasa yang sedemikian. Maka, kebesaran yang mengguncang itu, dan kecenderungan kepada keyakinan merupakan perangai dari sikap takabur. Oleh karena itulah, Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* berdo'a,

أَعُوذُ بِكَ مِنْ نَفْحَةِ الْكِبْرِيَاءِ.

"Aku berlindung kepada-Mu ya Allah, dari embusan sikap takabur."⁴⁷

Begitu juga halnya, 'Umar Ibnul Khaththab *radhiyallâhu 'anhu* yang juga pernah berkata, "Aku khawatir, bahwa kesombongan akan berembus, sehingga sampai ke bintang Surayya." 'Umar mengatakan seperti itu kepada orang yang meminta izin kepadanya untuk mengajarkan nasihat-nasihat

47 *Takhrîjnya telah disampaikan pada pembahasan terdahulu.*

sesudah shalat Shubuh. Maka, seakan-akan manusia itu manakala ia melihat dirinya dengan pandangan semacam ini, yaitu kebesaran pada diri, niscaya ia menjadi takabur dan berembuslah untuknya kebesaran. Maka sikap takabur itu ibarat dari keadaan yang berhasil pada jiwa dari keyakinan-keyakinan semacam ini, dan dinamakan juga sebagai kebesaran serta keagungan pada diri. Oleh karena itulah, Ibnu 'Abbas *radhiyallâhu 'anhumâ* berkata di dalam memahami akan firman Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, '*...Tidak ada dalam dada mereka, melainkan hanyalah (keinginan akan) kebesaran yang mereka sekali-kali tiada akan mencapainya...*' (QS al-Mu'min [40]: 56)," itu adalah kebesaran yang tidak bisa mengantarkannya mencapai apa yang ia inginkan. Dengan kata lain, sikap takabur ia tafsirkan dengan kebesaran dimaksud.

Kemudian, kebesaran pada diri itu, mesti menghendaki pada amal perbuatan pada yang lahir, dan pada yang batin, maka itulah hasil dari kebesaran yang menyimpang. Dan, yang demikian ini dinamakan sebagai sikap takabur. Maka sesungguhnya, manakala telah besar tingkat kesombongan pada diri seseorang, dibandingkan dengan orang yang selainnya, niscaya ia dianggap hina oleh orang yang selainnya, tidak diindahkannya, dipojokkan, dan diasingkan ia dari dirinya. Karena, ia cenderung merasa tinggi dari sekadar duduk-duduk atau makan-makan bersama yang lainnya. Dan ia memandang, bahwa ia berhak atas orang lain dalam sebuah perjamuan makan supaya bangun (berdiri), membungkuk di hadapannya, jika saja kesombongannya bertambah, dan semakin tambah. Oleh karena itu, jika saja sifat kesombongannya lebih berat dari yang demikian, niscaya ia tidak mau dilayani oleh orang yang lain, dan dipandangnya orang lain itu tidak layak berdiri di hadapannya, serta melayani tangga atau kedudukannya.

Jika saja sifat takabur kurang dari yang demikian, niscaya pelakunya akan menjauhkan diri dari menyamakan dirinya dengan pihak lain. Dan, ia mendahuluinya pada jalan yang sempit, serta meninggikan diri daripadanya pada acara-acara, dan ia menunggu supaya orang lain memulai mengucapkan *salam* untuknya. Ia menjauhkan diri dari kealpaan di dalam memenuhi segala kebutuhannya. Ia juga membanggakan diri dengannya. Dan, jika saja ia ber-*hujjah* (memberikan alasan), atau bertukar pikiran, niscaya ia benci apabila *hujjah*-nya ditolak. Jika ia diberi nasihat, niscaya ia berlaku takabur dari mau menerimanya. Dan jika ia yang memberi nasihat, niscaya ia bersikeras pada nasihatnya, dengan menganggapnya yang paling benar. Jika saja sesuatu dari perkataannya ditolak orang, niscaya ia akan marah. Dan, jika ia mengajarkan kepada murid-murid, niscaya ia tidak berkasih sayang kepada mereka. Ia cenderung menghina mereka, membentak-bentak, membangkit-bangkit, dan memaki mereka sebagai pelayannya.

Ia memandang orang awam, seakan-akan ia memandang kepada keledai, karena dipandangnya mereka itu bodoh dan hina. Dan, jumlah amal-amal perbuatan yang timbul dari tingkah laku takabur cukup banyak. Ia lebih banyak dari apa yang bisa diperkirakan, sehingga tidak perlu untuk dihitung-hitung jumlahnya, karena kesemuanya itu telah banyak dikenal (dipahami). Itulah sifat takabur, dimana bahaya dan celaknya besar sekali. Pada kesombongan ini, binasalah orang-orang *khawwash* (orang yang khusus) dari makhluk. Dan, sedikitlah hamba yang terlepas daripadanya, dari orang-orang yang banyak ibadahnya, orang-orang yang berlaku zuhud, dan para ulama. Terutama kelompok orang awam dari makhluk Allah. Bagaimana tidak besar bahayanya? Sedangkan Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* sendiri pernah bersabda,

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ.

"Tidak masuk surga, orang yang di dalam kalbunya ada seberat atom dari sikap takabur."⁴⁸

Sesungguhnya sifat takabur itu sebagai penghalang menuju kepada surga. Karena, sikap takabur membentuk dinding antara hamba dengan akhlak orang mukmin kesemuanya. Sementara akhlak itu menjadi pintu surga. Sikap takabur dan kebesaran diri itu menutupkan pintu-pintu surga, semuanya. Sebab, ia tidak mampu untuk mencintai orang-orang mukmin, seperti ia mencintai dirinya sendiri. Pada dirinya ada suatu kebesaran, dimana ia tidak mampu untuk bersikap *tawadhu'*. Dan, bersikap *tawadhu'* merupakan pokok dari akhlak orang-orang yang bertakwa, yang mana pada sikap *tawadhu'* inilah terletak kemuliaan diri.

Ia pun tidak mampu untuk meninggalkan kedengkian, dimana dengan meninggalkan kedengkian itu terletak nilai kemuliaan. Ia tidak mampu untuk membiasakan kejujuran, dimana pada kejujuran terletak nilai kemuliaan. Ia tidak mampu menahankan sifat marah, yang dengan menahan sifat amarah itu menjadi letak kemuliaan. Ia tidak mampu meninggalkan sifat hasad, yang dengan meninggalkan sifat hasad ini menjadi letak kemuliaan. Ia tidak mampu memberi nasihat dengan lemah-lembut, dimana padanya terletak nilai kemuliaan. Ia tidak mampu menerima nasihat, yang mana padanya tersemat nilai kemuliaan. Dan, ia tidak selamat dari menghina serta mencela manusia, yang mana padanya terletak nilai kemuliaan. Maka, tidak ada arti lagi untuk diperpanjang.

48 *Takhrījnya* telah disampaikan pada pembahasan terdahulu.

Maka, tidak ada dari akhlak yang tercela, kecuali orang yang berbesar diri, dan orang yang bersikap takabur itu memaksakan diri untuk menjaga demi kecongkakannya. Dan, tidak ada dari akhlak yang terpuji, kecuali ia merasa lembut daripadanya. Karena, ia takut dari hilangnya nilai kemuliaan. Oleh sebab itulah, tidak akan masuk ke surga orang yang ada dalam kalbunya seberat biji sawi dari sifat takabur. Dan, akhlak yang tercela itu saling terkait serta sebagiannya mengajak kepada sebagian yang lain secara pasti. Juga, macam sikap takabur yang terjelek adalah tidak mau mengambil manfaat ilmu, dan tidak pula mau menerima perkara yang hak, serta tidak mau mematuhi. Keterangan yang demikian ini telah datang dari ayat-ayat Al-Qur'an yang mencela sikap takabur, dan orang-orang yang berbuat takabur. Sebagaimana Allah *Subhânahu wa Ta'âla* berfirman yang artinya, "...sedang para malaikat memukul dengan tangannya (sambil berkata): 'Keluarkanlah nyawamu.' Di hari ini kamu dibalas dengan siksaan yang sangat menghinakan, karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar, dan (karena) kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya," (QS al-An'âm [6]: 93).

Allah *Subhânahu wa Ta'âla* juga berfirman yang artinya, "Dikatakan (kepada mereka), 'Masukilah melalui pintu-pintu neraka Jahannam itu, sedang kalian kekal di dalamnya.' Maka neraka Jahannam itulah seburuk-buruk tempat bagi orang-orang yang menyombongkan diri," (QS az-Zumar [39]: 72).

Kemudian Allah menerangkan, bahwa penduduk neraka yang paling merasakan siksa adalah mereka yang paling durhaka kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Sebagaimana Allah *Subhânahu wa Ta'âla* juga berfirman yang artinya, "Kemudian pasti akan Kami tarik dari tiap-tiap golongan siapa di antara mereka yang sangat durhaka kepada Rabb Yang Maha Pemurah," (QS Maryam [19]: 69).

Allah *Subhânahu wa Ta'âla* juga berfirman yang artinya, "...Maka orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat, kalbu mereka mengingkari (keahadan Allah), sedangkan mereka sendiri adalah orang-orang yang sombong," (QS an-Nahl [16]: 22).

Allah *Subhânahu wa Ta'âla* juga berfirman yang artinya, "...Orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri, 'kalau tidaklah karena kamu tentulah kami menjadi orang-orang yang beriman,'" (QS Saba' [34]: 31).

Allah 'Azza wa Jalla juga berfirman yang artinya, "...Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina," (QS al-Mu'min [40]: 60).

Allah *Subhânahu wa Ta'âla* juga berfirman yang artinya, "Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang

benar, dari tanda-tanda kekuasaan-Ku..." (QS al-A'râf [7]: 146).

Ada seorang ahli tafsir yang mengatakan di dalam tafsir ayat ini, "Akan Aku angkat (hilangkan) pemahaman Al-Qur'an dari kalbu mereka." Dan, pada sebagian tafsir, ada yang mengatakan, "Akan Aku tutupi kalbu mereka dari alam malakut."

Ibnu Juraij berkata tentang tafsir ayat ini, "Akan Aku (Allah) palingkan mereka dari memikirkan tanda-tanda kekuasaan-Ku, dan dari mengambil contoh nyata daripadanya."

Oleh karena itulah Nabi 'Isa al-Masih *'alaihihsalâm* pernah berkata, "Sesungguhnya tanaman itu tumbuh pada tempat yang lunak, dan tidak tumbuh pada batu yang licin. Seperti itu pula halnya ilmu hikmah bekerja pada kalbu orang yang bersikap *tawadhu'*, dan tidak mau bekerja pada kalbu orang yang menyombongkan diri. Tidaklah kalian melihat orang yang meninggikan kepalanya ke atas atap rumah, maka atap itu akan melukai kepalanya. Dan, siapa saja yang membungkukkan kepalanya, niscaya atap itu menaungi, dan juga memeliharanya dari terik mentari serta hujan."

Maka, inilah suatu ibarat yang dibuat oleh Nabi 'Isa *'alaihihsalâm* kepada orang-orang yang menyombongkan diri. Dan, sesungguhnya mereka akan terhalang dari ilmu hikmah jika bersikap takabur. Oleh karena itulah, Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* menyebutkan orang yang mengingkari perkara yang *haq* (benar) dalam batas kesombongan. Juga, orang yang mengingkari dari hakikat kebenaran yang terbuka. Sebagaimana Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Orang yang bersikap takabur adalah siapa yang mengingkari kebenaran, dan merendahkan manusia.*"⁴⁹]

49 Diriwatikan dari hadis Ibnu Mas'ud *radhiyallâhu 'anhu* dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Diriwatikan pula oleh Imam al-Tirmidzi, juga dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Lalu dikatakan, bahwa statusnya adalah *hasan shahîb*. Diriwatikan pula oleh Imam Ahmad dari hadis 'Uqbah bin 'Amir dengan redaksi seperti yang disebutkan oleh Penulis kitab ini. Juga oleh Imam al-Baihaqi di dalam kitab *as-Syu'ab* dari hadis Abi Rihānah, sebagaimana redaksi yang disebutkan oleh Penulis kitab ini.

Bab Kelima

Sikap Korban Keangkuhan

"Berkaitan dengan penjelasan seputar sikap yang mesti diambil bagi korban keangkuhan, tingkatannya, dan buah yang akan dituai oleh pelaku keangkuhan serta korbannya."

Ketahui kiranya, bahwa para pihak yang kita bersikap takabur kepadanya adalah; Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, Rasul-Rasul-Nya, dan juga makhluk yang lain. Sesungguhnya manusia itu dijadikan dalam kondisi gemar menzhalimi diri dan *jahil* (membangkok). Terkadang manusia menyombongkan diri atas makhluk dan terkadang pula menyombongkan diri kepada *al-Khâliq* (Sang Maha Pencipta). Jadi, jika sikap takabur dilihat dari sisi orang yang ditakaburi, maka ada tiga macam.

Pertama, sikap takabur kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Dan, yang demikian ini merupakan bentuk takabur yang paling keji. Tidak ada yang menggerakkannya, kecuali kejahilan yang murni dan sikap angkuh. Seperti apa yang dilakukan oleh Namrudz ketika mengatakan bahwa dirinya akan memerangi Rabb yang mempunyai langit. Juga sebagaimana yang telah

dilakukan oleh segolongan orang jahil, bahkan apa yang dikondisikan oleh orang-orang yang mengaku-ngaku sebagai Rabb, seperti Fir'aun dan yang lainnya. Seperti Fir'aun, yang oleh karena kesombongan ia berkata, "*Ana Rabbukumul A'la* (aku adalah Rabb kalian yang paling tinggi)." Ketika Fir'aun menyombongkan diri, bahwa ia sejatinya adalah hamba Allah. Dan, karena itulah Allah *Subhânahu wa Ta'âla* berfirman yang artinya, "*Al-Masih sekali-kali tidak enggan menjadi hamba bagi Allah, dan (tidak pula enggan) malaikat-malaikat yang terdekat (kepada Allah). Siapa saja yang enggan dari menyembah-Nya, dan menyombongkan diri, nanti Allah akan mengumpulkan mereka semua kepada-Nya,*" (QS an-Nisâ' [4]: 172).

Allah *Subhânahu wa Ta'âla* juga berfirman, "*Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Sujudlah kalian kepada Dzat Yang Maha Penyayang.' Mereka menjawab, 'Siapakah Yang Maha Penyayang itu? Apakah kami akan sujud kepada Rabb yang kamu perintahkan kami (bersujud kepada-Nya)?' Dan (perintah sujud itu) menambah mereka jauh (dari keimanan),*" (QS al-Furqân [25]: 60).

Kedua, sikap takabur kepada Rasul-rasul dari segi memegahkan diri dan mengangkat (menyombongkan) diri dari mematuhi kepada manusia, seperti manusia-manusia yang lainnya. Maka, yang demikian ini terkadang ia memalingkan diri dari berpikir dan memalingkan dari memandang dengan mata kalbu. Sehingga menjadi kekal ia dalam kesesatan sifat jahil karena kesombongannya. Maka ia tidak mau mematuhi dan ia menyangka bahwa ia adalah satu-satunya yang benar. Dan, terkadang ia tidak mau mengenal (berma'rifat). Akan tetapi, dirinya tidak mau taat untuk mematuhi kebenaran, dan tidak mau merendahkan diri kepada Rasul-rasul. Sebagaimana yang telah diceritakan oleh Allah *Subhânahu wa Ta'âla* tentang perkataan mereka, "*Dan mereka berkata, 'Apakah (patut) kita percaya kepada dua orang manusia seperti kita (juga), padahal kaum mereka (Bani Israil) adalah orang-orang yang menghambakan diri kepada kita?'*" (QS al-Mu'minûn [23]: 47).

Dan perkataan mereka di dalam Al-Qur'an: "...kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami juga" (QS Ibrâhîm [14]: 10). "*Dan sesungguhnya jika kalian menaati manusia yang seperti kalian, niscaya kalian benar-benar (menjadi) orang-orang yang merugi,*" (QS al-Mu'minûn [23]: 34). "*Berkatalah orang-orang yang menanti-nanti pertemuan(nya) dengan Kami, 'Mengapakah tidak diturunkan kepada kita malaikat, atau (mengapa) kita tidak melihat Rabb kita?' Sesungguhnya mereka memandang besar tentang diri mereka, dan mereka benar-benar telah melampaui batas (dalam melakukan) kezhaliman,*" (QS al-Furqân [25]: 21).

Juga firman Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, "*Dan mereka berkata, 'Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) seorang malaikat...,'*" (QS al-An'âm [6]: 8).

Fir'aun berkata, mengenai apa yang telah diberitahukan oleh Allah *Subhânahu wa Ta'âla* tentang dirinya, "Atau malaikat datang bersama-sama ia untuk mengiringinya" (QS az-Zukhrûf [43]: 53).

Allah *Subhânahu wa Ta'âla* juga berfirman, "Dan berlaku angkuhlah Fir'aun dan bala tentaranya di bumi (Mesir), tanpa alasan yang benar...." (QS al-Qashash [28]: 39).

Maka Fir'aun itu menyombongkan diri kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla* dan kepada Rasul-rasul-Nya.

Wahab bin Munabbih *rahimahullâh* berkata, "Nabi Musa berkata kepada Fir'aun, 'Berimanlah engkau kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, dan bagimu kerajaanmu.' Fir'aun berkata, 'Aku bermusyawarah dulu dengan Haman (menteri Fir'aun).' Lalu Fir'aun bermusyawarah dengan Haman. Maka Haman berkata, 'Bagaimana mungkin, engkau adalah Rabb yang disembah, lalu engkau kembali menjadi hamba yang menyembah.' Maka Fir'aun menyombongkan diri dari menyembah Allah, dan dari mau mengikuti ajakan Nabi Musa *'alaihissalâm*."

Orang-orang Quraisy berkata tentang apa yang telah diberitahukan oleh Allah *Subhânahu wa Ta'âla* tentang mereka, sebagaimana dijelaskan di dalam firman-Nya yang artinya, "Dan mereka berkata, 'Mengapa Al-Qur'an ini tidak diturunkan kepada seorang besar dari satu di antara dua negeri (Mekah dan Tha'if) ini?'" (QS az-Zukhrûf [43]: 31).

Qatadah bin Di'amah al-Bashri berkata, "Bahwa orang besar dari satu di antara dua negeri itu adalah al-Walid bin al-Mughirah dan Abu Mas'ud ast-Tsaqafi. Mereka meminta orang yang lebih besar kepemimpinannya dari Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, karena mereka mengatakan, 'Bahwasanya Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* hanyalah seorang anak yatim. Maka bagaimana ia diutus oleh Allah kepada kita?'" Kemudian Allah *Subhânahu wa Ta'âla* berfirman yang artinya, "Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Rabbmu?" (QS az-Zukhrûf [43]: 32).

Allah *Subhânahu wa Ta'âla* juga berfirman yang artinya, "Supaya (orang-orang yang kaya itu) berkat, 'Orang-orang semacam inilah di antara kita yang diberi anugerah oleh Allah kepada mereka?'" (QS al-An'âm [6]: 53).

Maksudnya adalah penghinaan kepada mereka dan menganggap jauh karena kelancangan mereka. Orang-orang Quraisy berkata kepada Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, "Bagaimana kami akan duduk-duduk di sisimu, jika di sampingmu ada mereka?" Orang-orang Quraisy itu mengisyaratkan dengan kata "mereka" adalah orang-orang Islam yang miskin. Mereka anggap

kaum muslim yang miskin itu hina di mata mereka, karena sebab kemiskinan. Dan, kaum Quraisy yang musyrik tadi menyombongkan diri dari duduk-duduk dengan orang miskin. Maka Allah *Subhānahu wa Ta'āla* menurunkan ayat,

وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ - إِلَى قَوْلِهِ - مَا عَلَيْكَ مِنْ حِسَابِهِمْ.

“Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Rabbnya di pagi hari dan di petang hari, sedang mereka menghendaki keridhaan-Nya. Kamu tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatan mereka...” (QS al-An’ām [6]: 52).

Allah *Subhānahu wa Ta'āla* juga berfirman yang artinya, “Dan bersabarlah kamu bersama-sama orang-orang yang menyeru Rabbnya di pagi serta senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya, dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan dunia ini” (QS al-Kahfi [18]: 28).⁵⁰

Kemudian Allah *Subhānahu wa Ta'āla* memberitahukan tentang keheranan mereka, ketika mereka memasuki neraka Jahannam. Karena, mereka tidak melihat orang-orang yang mereka hina, lalu mereka berkata, “Mengapa kami tidak melihat orang-orang yang dahulu ketika di dunia kami anggap sebagai orang-orang yang buruk (hina)” (QS Shād [38]: 62).

Ada seseorang yang mengatakan, bahwa yang dimaksudkan mereka itu, adalah ‘Ammar, Bilal, Shuhaib, dan Miqdad *radhiyallāhu ‘anhum*. Kemudian di antara mereka ada yang terhalang oleh sikap takabur untuk berpikir dan berma’rifat, lalu menjadi jahil dan mengingkari bahwa Rasulullah *Shallallāhu ‘Alaihi wa Sallam* adalah orang yang benar dan pembawa risalah kebenaran. Di antara mereka ada pula yang mengetahui (berma’rifat), akan tetapi justru dicegah oleh kesombongannya untuk mengakui kebenaran yang ia ketahui. Sebagaimana Allah *Subhānahu wa Ta'āla* juga berfirman,

فَلَمَّا جَاءَهُمْ مَا عَرَفُوا كَفَرُوا بِهِ.

“Maka, setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya,” (QS al-Baqarah [2]: 89).

50 Hadis yang menyatakan mengenai sebab turunnya ayat ke-52 dari surah al-An’ām [6] diriwayatkan oleh Imam Muslim dari hadis Sa’ad bin Abi Waqqash *radhiyallāhu ‘anhu* dengan redaksi yang menyebutkan sebagai orang-orang Quraisy, dan ada pula yang memakai redaksi kaum Musyrik. “Bagaimana kami (orang-orang Quraisy) akan duduk bersama (di barisan) engkau, sementara bersamamu ada orang-orang yang lemah (warga biasa, bukan petinggi)?”

Allah *Subhānahu wa Ta'āla* juga berfirman yang artinya, “Dan mereka mengingkarinya karena kezhaliman dan kesombongan (mereka), padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya...” (QS an-Naml [27]: 14).

Sikap takabur ini mendekati dari sifat takabur kepada Allah 'Azza wa Jalla, meskipun sedikit kurang daripadanya. Akan tetapi, sikap takabur semacam ini adalah bentuk menyombongkan diri untuk menerima apa yang diperintahkan oleh Allah dan kesombongan untuk bersikap *tawadhu'* kepada Rasul-Nya.

Ketiga, sikap takabur terhadap hamba-hamba Allah. Dan yang demikian itu, dengan membesarkan diri (menyombongkan diri) lalu menganggap hina orang lain, maka dirinya itu tidak mau menuruti mereka, serta dirinya mengajak-ajak orang lain untuk menyombongkan diri atas mereka, lalu menghina mereka, memandang kecil mereka, dan menjauhkan diri dari menyamai mereka. Maka, pahamiilah ini, meskipun tidak ada bagian yang pertama dan bagian yang kedua, maka bagian yang ketiga ini juga besar dari dua segi.

Segi pertama, bahwasanya kesombongan, kemegahan, kebesaran, dan ketinggian itu tidak layak, kecuali bagi Sang Pemilik Yang Mahakuasa. Adapun bagi hamba yang dimiliki, yang lemah (*dha'if*), dimana ia tidak berkuasa atas sesuatu, maka dari manakah keadaannya ia layak untuk menyombongkan diri? Maka, manakala hamba itu menyombongkan diri, sesungguhnya ia telah mencabut sifat Allah *Subhānahu wa Ta'āla* yang tidak layak, kecuali untuk keagungan-Nya. Contohnya, seorang budak yang mengambil mahkota raja, lalu ia memakai di atas kepalanya, dan ia duduk pada kursi kebesarannya. Maka, alangkah besar hak-haknya untuk menerima kutukan. Dan, alangkah besarnya sasaran untuk kehinaan serta kepada balasan. Alangkah sangat beraninya ia terhadap tuannya. Dan, alangkah kejinya ia apa yang ia lakukan. Maka, untuk pengertian ini, telah diterangkan pada firman Allah *Subhānahu wa Ta'āla* di dalam hadis qudsi, “Keagungan adalah kain selimut-Ku dan kesombongan merupakan kain selendang-Ku. Maka, siapa saja melawan Aku dari kedua pakaian itu, niscaya Aku hancurkan ia.”⁵¹

Maksudnya, sifat itu adalah khusus sifat-Ku, maka tidak layak sifat dimaksud untuk selain-Ku. Orang yang mencabut satu di antaranya berarti ia mencerabut satu di antara sifat-sifat-Ku. Apabila kesombongan atas hamba-hamba Allah itu tidak layak, kecuali bagi Allah, maka siapa yang menyombongkan diri atas hamba-hamba-Nya, sesungguhnya ia telah berbuat penganiayaan yang nyata. Karena, orang yang menganggap hina budak-

51 *Takhrījnya* telah disampaikan pada bahasan yang lalu, dari hadis *Abi Hurairah radhiyallāhu 'anhu*.

budak, khususnya budak tuannya, mengambil mereka untuk dijadikan pelayannya, merasa lebih kuasa atas mereka, dan mengutamakan dimana hak milik tuan harus didahulukan dari mereka, maka orang semacam itu berarti mencabut hak milik tuannya (budak itu) pada sebagian urusannya. Meskipun tingkatannya sampai kepada tingkatan orang yang bermaksud duduk pada kursi kebesarannya, dan sampai pada tingkatan ia bertangan besi dengan memilikinya.

Maka, semua makhluk itu adalah hamba Allah. Dan, bagi Allah *Subhânahu wa Ta'âla* adalah keagungan serta kesombongan di atas mereka. Oleh karena itu, siapa saja yang menyombongkan diri atas hamba dari beberapa hamba Allah, niscaya ia telah mencabut hak-hak bagi Allah. Ya, bahwa perbedaan antara pencabutan ini dan antara pencabutannya Namrud serta Fir'aun adalah seperti antara perbedaan pencabutan pemilik pada penganggapan kecil oleh sebagian budaknya, dan dipaksanya ia menjadi pelayan serta antara pencabutannya pada pokok pemilikan.

Segi kedua, yang menjadikan besarnya kehinaan takabur padanya adalah ia mengajak-ajak kepada menyalahi perintah-perintah Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, karena orang yang menyombongkan diri itu apabila ia mendengar kebenaran dari salah seorang hamba Allah, niscaya ia tidak mau menerimanya, dan terus-menerus dalam keingkarannya. Oleh karena itulah, kalian akan melihat orang-orang yang memandang pada masalah agama. Mereka mendakwakan bahwasanya mereka membahas dari hal rahasia agama, kemudian mereka saling mengingkari, sebagaimana ingkarnya orang-orang yang menyombongkan diri.

Dan, manakala telah nyata kebenaran pada lisan seseorang dari mereka, niscaya yang lain berkeras kalbu untuk tidak mau menerimanya. Ia terus-menerus akan mengingkarinya, berdaya-upaya untuk menolaknya dari penipuan yang dikuasainya. Yang demikian itu termasuk akhlak orang-orang kafir dan orang-orang munafik. Karena, mereka telah disifati oleh Allah *Subhânahu wa Ta'âla* dengan firman-Nya yang artinya, "*Dan orang-orang kafir berkata, 'Janganlah engkau mendengar dengan sungguh-sungguh akan Al-Qur'an ini, serta buatlah hiruk-pikuk terhadapnya, supaya engkau dapat mengalahkan mereka,'*" (QS Fushshilat [41]: 26).

Maka setiap orang yang saling membandingkan (berdiskusi) untuk mencari kemenangan dan membungkam lawan dengan *hujjah*, tidak untuk mencari kebenaran. Apabila ia memperoleh kebenaran, maka sesungguhnya ia telah bergabung dengan mereka pada tingkah laku tersebut. Dan, sebagaimana itu juga setiap orang yang menjauhkan diri dari menerima nasihat, sebagaimana

yang telah difirmankan oleh Allah *Subhânahu wa Ta'âla*,

وَإِذَا قِيلَ لَهُ اتَّقِ اللَّهَ أَخَذَتْهُ الْعِزَّةُ بِالْإِثْمِ.

"Dan apabila dikatakan kepadanya, 'Bertakwalah kepada Allah.' Akan tetapi, bangkitlah kesombongannya yang menyebabkannya berbuat dosa..." (QS al-Baqarah [2]: 206).

Diriwayatkan dari 'Umar Ibnul Khatthab *radhiyallâhu 'anhu*, bahwasanya ia membaca ayat itu, kemudian ia mengucapkan, (بِئْسَ مَا كُنَّا فِيهِ وَبِئْسَ مَا كُنَّا فِيهِ وَبِئْسَ مَا كُنَّا فِيهِ) "Sesungguhnya kita ini adalah kepunyaan Allah. Dan, sesungguhnya kita akan kembali kepada-Nya" (QS al-Baqarah [2]: 156).

Seorang laki-laki melaksanakan *ber-amar ma'ruf*, lalu ia dibunuh. Kemudian berdirilah seorang laki-laki yang lain, seraya berkata, "Mereka membunuh orang-orang yang memerintahkan kepada keadilan di antara manusia." Maka, orang yang lain lagi menyatakan, "Orang yang menyombongkan diri itu adalah orang yang menyalahi aturan dan yang menyuruhnya kepada berbuat kebaikan adalah karena kesombongannya."

Ibnu Mas'ud *radhiyallâhu 'anhu* berkata, "Kiranya cukuplah seseorang mendapat dosa ketika ada seseorang berkata kepadanya, "Takutlah engkau kepada Allah." Lalu ia menjawabnya, "Jagalah dirimu sendiri."

Sebagaimana Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* pernah berbicara kepada seorang laki-laki, "Makanlah dengan tangan kananmu." Orang itu lalu berkata, "Aku tidak mampu." Maka Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bertanya, "Engkau tidak mampu?" Tidak ada satu orang pun yang mampu mencegahnya dari bersikap yang demikian, kecuali dengan menekan sifat takaburnya sendiri. Perawi lalu berkata, "Maka sejak detik itu orang tersebut tidak lagi bisa menggerakkan tangannya."⁵² Maksudnya, tangannya segera sakit dan tidak dapat digunakan lagi untuk mengangkat makanan. Jadi, berbuat takabur kepada makhluk besar akibatnya. Ia bisa mengakibatkan sikap takabur kepada perintah Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Sesungguhnya iblis dijadikan contoh untuk masalah ini, seperti apa yang diceritakan dari keadaan iblis, dimana ia dijadikan tidak lain kecuali untuk diambil ibarat. Karena sesungguhnya iblis pernah berkata, "Aku (iblis) lebih baik daripada Adam" (QS Shâd [38]: 76). Ini adalah macam dari sikap takabur, karena ia menyombongkan asal kejadiannya.

Alasan inilah yang akhirnya menyebabkan iblis tidak mau bersujud, seperti yang diperintahkan oleh Allah *Subhânahu wa Ta'âla* kepadanya. Maka,

52 Dirwayatkan oleh Imam Muslim dari hadis Salamah bin al-Akwa'.

permulaannya adalah kesombongan iblis atas Adam dan kedengkiannya. Kemudian, perkara itu bisa menariknya untuk menyombongkan diri atas perintah Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Sehingga, dengan sebab inilah terjadi kebinasaan iblis untuk selama-lamanya.

Ini adalah satu di antara bahaya-bahaya sikap takabur yang besar atas hamba-hamba Allah. Dan karena itu pula pernah dijelaskan oleh Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* perihal sikap takabur ini dengan dua bahaya dimaksud. Yaitu, pada saat beliau ditanya oleh Tsabit bin Qais bin Syamas *radhiyallâhu 'anhu*, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya setiap manusia senang pada yang bagus-bagus. Maka bagaimana pendapatmu? Adakah itu termasuk sikap takabur?" Lalu Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* menjawab dengan bersabda,

لَا وَلَكِنَّ الْكِبْرَ مَنْ بَطَرَ الْحَقَّ وَغَمِصَ النَّاسَ.

"Tidak, akan tetapi sikap takabur itu adalah mengingkari kebenaran, dan menghina (merendahkan) orang lain."⁵³

Pada hadis yang lain disebutkan,

مَنْ سَفَهَ الْحَقَّ.

"Orang yang mengingkari kebenaran."⁵⁴

Sabda Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, "Wa ghamishan-nâsa" di atas bermakna mengacuhkan dan merendahkan pihak lain. Padahal, mereka itu adalah hamba Allah seperti dirinya atau bahkan boleh jadi lebih baik daripadanya. Maka, inilah bahaya yang pertama. Adapun sabda Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, "Safihal haq" bermakna mengingkari kebenaran, yakni menolak kebenaran yang disampaikan. Ini merupakan bahaya yang kedua.

Oleh karena itu, setiap orang yang melihat bahwa dirinya lebih baik daripada saudaranya, menghinakannya, meremehkan, dan memandangnya dengan sebelah mata, atau ia menolak perkara yang hak, padahal ia mengetahuinya, maka sesungguhnya ia telah menyombongkan diri mengenai hal-hal antara Dia dan antara makhluk. Juga, siapa saja yang menjauhkan diri dari sikap tunduk kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, serta tidak mau bersikap *tawadhu'* kepada Allah dengan menjauhi perintah-Nya dan tidak mau mengikuti Rasul-rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah menyombongkan diri; bertalian dengan hal-hal antara dirinya dengan Allah *Subhânahu wa Ta'âla* beserta Rasul-Nya.[]

53 Diriwatkan oleh Imam Muslim, dan Imam at-Tirmidzi.

54 *Takhrîjnya* telah disampaikan pada penjelasan terdahulu.

Bab Keenam

Yang Melatari Keangkuhan

"Berkaitan dengan penjelasan seputar sebab yang melatari tindak keangkuhan."

Ketahui kiranya, bahwa sesungguhnya tidak ada orang yang bersikap angkuh, kecuali ia akan cenderung menganggap besar dirinya. Dan, ia tidak menganggap besar dirinya, kecuali ia berkeyakinan bahwa dirinya mempunyai satu dari beberapa sifat kesempurnaan. Juga berkumpulnya yang demikian itu kembali kepada kesempurnaan agama atau kesempurnaan dunia pada dirinya. Oleh karena itu, kesempurnaan agama dimaksud adalah ilmu dan amal. Sedangkan kesempurnaan duniawi adalah nasab (garis keturunan), kecantikan, kekuatan, harta-benda, dan banyaknya pembantu. Berikut ini adalah tujuh sebab dimaksud.

Pertama, ilmu. Alangkah cepatnya sifat angkuh muncul pada diri ulama (orang-orang yang diberi ilmu). Oleh karena itulah, Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* pernah bersabda,

أَفَى الْعِلْمِ الْخِيَلَاءُ.

*"Bahaya ilmu tersemat pada sikap angkuh [yang menyertai]."*⁵⁵

Maka, tidak mustahil bahwa orang yang berilmu itu akan menyombongkan dirinya dengan kemegahan ilmu. Ia merasakan pada dirinya akan keindahan ilmu dan kesempurnaannya. Juga ia menganggap besar dirinya dan menghina manusia lain. Ia memandang manusia lain seperti pandangannya terhadap hewan. Ia anggap mereka itu bodoh. Dan, ia mengharap supaya mereka mau memulai mengucapkan *salam* kepadanya. Oleh karena itu, jika saja salah seseorang di antara mereka memulai mengucapkan *salam* kepadanya, atau ia membalas *salam*-nya dengan suka-cita atau orang tadi bangun (berdiri) atas kedatangannya, atau juga menjawab panggilannya, dimana kondisi tersebut dilakukan serta diserahkan untuknya, maka yang demikian menjadi hak atasnya untuk mensyukurinya.

Dan, jika ia berkeyakinan, bahwa ia adalah yang termulia di antara mereka, ia berbuat untuk mereka, pada apa yang tidak berhak atas mereka dari orang yang sepertinya, maka sudah seyogyanyalah ia memerbudakkan diri kepada mereka dan melayani mereka, sebagai tanda terima kasih kepada mereka atas perbuatan baik yang dimunculkan. Bahkan, menurut kebiasaan yang terjadi, bahwasanya mereka itu berbuat kebaikan padanya, lalu ia tidak berbuat kebaikan kepada mereka. Mereka (orang banyak) berziarah kepadanya, akan tetapi ia tidak berziarah kepada mereka. Mereka berkunjung kepadanya, akan tetapi ia tidak berkunjung kepada mereka. Ia justru memergunakan jasa pelayanan orang yang bercampur dengannya di antara mereka, dan mempergunakannya pada segala apa yang menjadi kebutuhannya semata.

Jika saja seseorang lengah di dalam melayaninya, niscaya ia tidak berkenan dengan orang tersebut. Dimana seakan-akan mereka itu adalah budak-budaknya, atau orang-orang yang diupahnya. Dan, seakan-akan ilmu yang diajarkannya itu merupakan satu-satunya perbuatan baik dari dirinya kepada mereka, dan sesuatu yang ia anggap baik untuk mereka. Dimana, ia berhak mendapatkan suatu hak atas mereka. Perilaku semacam ini adalah apa yang biasanya berhubungan dengan masalah dunia.

Adapun perilaku yang berhubungan dengan masalah akhirat, maka kesombongannya atas mereka adalah dengan melihat bahwasanya dirinya

⁵⁵ Diriwayatkan oleh Imam al-Qadhdhā'i di dalam *Musnad asy-Syakhāb* dengan redaksi yang sedikit berbeda dengan apa yang disampaikan oleh Penulis kitab ini, namun maknanya serupa, dari hadis 'Ali *radhiyallāhu 'anhu* dengan *sanad* yang lemah (*dha'if*). Diriwayatkan pula dari jalur yang sama oleh Imam Abu Manshur ad-Dailami di dalam kitab *Musnad al-Firdeus*, juga dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa, dan di dalam susunan perwayatannya terdapat seorang perawi yang bernama al-Hasan bin al-Hamid al-Kufi, dimana tidak ada yang mengetahui darinya hadis yang diriwayatkan dari jalur ayahnya dengan status yang palsu (*maudhū'*), sebagaimana disampaikan di dalam kitab *al-Mizān*.

pada sisi Allah *Subhānahu wa Ta'āla* lebih tinggi dan lebih utama daripada mereka. Oleh karena itu, maka kekhawatirannya atas mereka menjadi lebih banyak daripada kekhawatirannya atas dirinya sendiri. Juga harapannya untuk diri sendiri jauh lebih banyak daripada harapannya terhadap mereka.

Orang yang berilmu semacam ini disebut sebagai orang jahil dan ia adalah lebih utama daripada disebut sebagai orang yang berilmu. Bahkan, ilmu yang hakiki adalah ilmu yang dimana dengan ilmu itu manusia mengetahui akan jati dirinya, Rabbnya, bahayanya atas buruknya akhir hayat (*sū-ul khâtimah*), dan ilmu itu sebagai *hujjah* Allah atas para ulama.

Dan, besarnya bahaya ilmu atasnya—sebagaimana yang akan dijelaskan pada bahasan mengenai cara mengobati sikap angkuh dengan ilmu—, dan ilmu ini akan menambah rasa takut, juga sikap *tawadhu'*, serta menambahkan kekhushyuan. Ilmu dimaksud, menuntut agar hendaknya orang yang berilmu mampu melihat setiap manusia lebih baik daripada dirinya, karena besarnya *hujjah* Allah atas dirinya, yang disebabkan ilmu serta keteledorannya di dalam melaksanakan syukur akan nikmat pemberian ilmu.

Oleh karena itulah, Abu ad-Darda *radhiyallāhu 'anhu* berkata, “Siapa saja yang bertambah ilmunya, niscaya bertambah pula rasa sakitnya.” Kiranya benarlah apa yang telah dikatakan oleh Abu ad-Darda' itu. Jika saja engkau berkata, “Lalu bagaimana halnya dengan sebagian manusia yang bertambah terus ilmunya, bertambah pula kesombongan dan rasa amannya?” Maka ketahuilah, bahwa perilaku yang demikian itu lebih dikarenakan oleh adanya dua latar belakang.

Latar belakang pertama, kesibukannya dengan apa yang dinamakan ilmu, tidaklah sebagaimana ilmu yang hakiki. Adapun ilmu yang hakiki adalah ilmu dimana dengan ilmu itu hamba bisa mengetahui akan diri serta Rabbnya, dan bisa mengetahui bahaya urusan-urusan ketika bertemu dengan Allah, serta bahaya terhalang dari menjumpai-Nya. Dan, dengan ilmu yang hakiki itu akan menjadikan ia semakin takut dan bersikap *tawadhu'*, tidak menjadikannya sebagai kesombongan atau rasa aman. Sebagaimana Allah *Subhānahu wa Ta'āla* berfirman,

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ.

“Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah para ulama (orang-orang yang berilmu),” (QS Fâthir [35]: 28).

Adapun ilmu yang berada di belakangnya, seperti ilmu kedokteran, ilmu *hisab*, ilmu bahasa, *syair*, ilmu nahwu, ilmu politik dan debat, serta berbagai jalan perselisihan yang muncul daripadanya, maka apabila manusia semata-mata menuju kepada ilmu tersebut, sehingga memenuhinya tanpa ilmu agama, niscaya dipenuhilah ia dengan kesombongan dan kemunafikan. Inilah yang dinamakan dengan, bahwa ilmu semacam itu lebih pantas disebut sebagai usaha yang mengarah kepada tujuan dunia daripada dinamai dengan ilmu yang sesungguhnya. Bahkan, ilmu semacam itu tidak dapat dijadikan untuk mengetahui praktik *'ubudiyah* (penghambaan kepada Allah), dan *rububiyah* (Ilahiyah), serta jalan ibadah. Dalam hal ini, biasanya ilmu-ilmu yang seperti itu tidak akan menjadikan ia bersikap *tawadhu'*.

Latar belakang kedua, bahwasanya hamba itu menyelam di dalam ilmu, akan tetapi batinnya keji, jiwanya jelek, dan akhlaknya jahat. Maka sesungguhnya ia pertama-tama tidak menyibukkan untuk membersihkan dirinya dan menyucikan kalbunya dengan bermacam-macam *mujahadah*. Dan, ia tidak menyenangkan dirinya untuk beribadah kepada Rabbnya, lalu ia selama-lamanya pribadinya keji. Oleh karena itu, apabila ia menyelam di dalam ilmu, ilmu apa pun juga, niscaya ia menjumpai ilmu itu dalam kalbunya pada tempat yang keji. Maka, tidak baiklah buahnya dan tidak tampak pengaruhnya di dalam kebajikan.

Wahab bin Munabih telah mengemukakan suatu contoh, dimana ia berkata, "Ilmu itu seperti hujan yang turun dari langit tanpa rasa lagi murni. Lalu air itu diserap oleh pepohonan dengan akar-akarnya, maka diubahlah air itu menurut kadar rasanya. Yang pahit bertambah kepahitannya dan yang manis bertambah kemanisannya. Maka, begitu juga halnya ilmu yang dihafal oleh orang banyak, maka ia diubah menurut kadar cita-citanya dan menurut hawa-nafsunya. Sehingga orang yang menyombongkan diri, bertambah-tambah dalam kesombongannya dan orang yang merendahkan diri, bertambah-tambah dalam *tawadhu'*nya."

Maka pahamiilah ini. Karena, orang yang cita-citanya itu tersemat pada kesombongan, dan ia bersikap jahil, lalu apabila ia menghafal ilmu, niscaya ia mendapati apa yang menyebabkan ia itu bersikap sombong, maka bertambah-tambahlah kesombongannya. Dan, apabila orang tersebut takut, serta adanya kejahilan, lalu bertambah ilmunya, niscaya ia mengetahui bahwa *hujjah* itu telah menguat padanya, lalu semakin bertambah ketakutannya, kasih-sayangannya, kehinaan dirinya, serta rendah dirinya, maka ilmu dimaksud termasuk yang terbesar dari apa yang menyebabkan orang akan bersikap menyombongkan diri. Oleh karena itulah, Allah *Subhânahu wa Ta'âla* telah

berfirman kepada Nabi-Nya *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*,

وَأَخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ.

"Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman," (QS asy-Syu'arâ' [26]: 215).

Allah 'Azza wa Jalla juga berfirman, "Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu," (QS Âli 'Imrân [3]: 159).

Allah *Subhânahu wa Ta'âla* juga menyifati para wali-Nya di dalam firman-Nya, "Yang bersikap lemah-lembut terhadap orang-orang mukmin, yang bersikap tegas terhadap orang-orang kafir," (QS al-Mâidah [5]: 54).

Begitu pula Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* pernah bersabda, seperti yang telah diriwayatkan oleh al-'Abbas *radhiyallâhu 'anhu*, "Ada suatu golongan yang membaca Al-Qur'an, yang bacaan itu tidak melintasi tenggorokannya, kecuali ia akan berkata, 'Kami telah membaca Al-Qur'an, maka siapakah yang lebih pandai membaca Al-Qur'an daripada kami, dan siapa yang lebih berilmu dari kami?'"

Kemudian Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* mengarahkan pandangan kepada para sahabat seraya bersabda, "Mereka itu berada di antara kalian, wahai umat Islam. Dan, mereka akan berakhir di neraka."⁵⁶

Oleh karena itulah, Sayyidina 'Umar Ibnul Khaththab *radhiyallâhu 'anhu* berkata, "Janganlah kalian semua menjadi ulama-ulama yang bersikap takabur. Sebab, tidak akan pernah cukup (tidak seimbang) antara ilmu dengan kejahilan kalian."

Begitu pula halnya dengan Tamim ad-Dari, dimana ia pernah meminta izin kepada 'Umar *radhiyallâhu 'anhu* untuk bercerita, maka 'Umar tidak memberi izin kepadanya, seraya 'Umar berkata, "Sesungguhnya apa yang engkau sampaikan tadi sama halnya dengan usaha amputasi terhadap ilmu yang engkau miliki."

Seorang laki-laki lain meminta izin kepada 'Umar untuk bercerita perihal seorang laki-laki yang merupakan pemimpin dari suatu kaum. Yakni, bahwasanya apabila ia telah selesai melaksanakan *salam* dari akhir rangkaian shalatnya, lalu ia pun selalu mengikutinya dengan memberi nasihat kepada para makmum. Maka 'Umar *radhiyallâhu 'anhu* berkata, "Sesungguhnya saya hanya merasa khawatir ia akan merasa bangga diri (sombong) sehingga namanya melambung jauh sampai ke bintang Surayya (tinggi sekali)."

56 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu al-Mubarak di dalam kitab *az-Zuhd wa ar-Raqliq*.

Khudzaifah bin al-Yaman pernah melaksanakan shalat dengan suatu kaum. Lalu, ketika ia telah menunaikan *salam* dari shalatnya, ia berkata, "Sebaiknya kalian mencari Imam selain aku, atau kalian shalat sendirian saja. Sebab sesungguhnya aku melihat pada diriku bahwa masih banyak dalam komunitas ini (suatu kaum) orang yang lebih utama daripadaku." Sehingga apabila ada orang semacam Hudzaifah bin al-Yaman yang merasa tidak mampu menghindar dari rasa khawatir atas sikap takabur, lalu bagaimana dengan keselamatan orang-orang yang lemah dari masyarakat muslim yang datang kemudian dari umat ini? Maka, alangkah sulitnya di atas permukaan bumi ini orang-orang yang berilmu dan berahak untuk dikatakan kepadanya sebagai orang yang berilmu. Kemudian ia tidak digerakkan oleh kemegahan dan kesombongan atas ilmunya.

Oleh karena itu, jika saja kita jumpai orang yang berlaku laksana Hudzaifah bin al-Yaman, niscaya ia adalah termasuk kelompok orang yang *shiddiq* (orang yang jujur, dan berlaku benar) pada zamannya. Sehingga, tidak seyogyalah kita menjauh dari tipe orang semacam itu. Bahkan, mendekatinya adalah termasuk rangkaian usaha yang dinilai sebagai ibadah. Lebih-lebih jika mau mengambil manfaat dari diri dan keadaan (ilmu)nya. Dengan kata lain, jika saja telah kita ketahui yang demikian ada pada diri seseorang, meskipun ia berada di tempat yang jauh, di negeri Cina, niscaya kita hendaknya berusaha ke sana, karena mengharap meratanya berkah kepada kita, dan menularnya berkah itu kepada kita dari perjalanan hidup maupun sifatnya.

Semoga kiranya ada (tersisa) orang-orang yang berlaku demikian. Maka, dimanakah bisa dijumpai pada akhir zaman ini tipe orang yang seperti mereka? Mereka adalah orang-orang yang beruntung, dan orang-orang yang mempunyai kekuasaan yang telah hilang pada abad pertama, maupun orang-orang yang sesudahnya. Bahkan, cukup sulit ada pada zaman kita ini orang yang berilmu, yang tidak tergoyah pada dirinya rasa penyesalan serta rasa berat atas hilangnya perkara semacam ini. Perihal yang demikian ini, adakalanya memang tidak tersedia dan adakalanya cukup sulit keberadaannya. Dan, jika saja tidak karena kabar yang menggembirakan kalbu—yang bersumber—dari Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* melalui sabda beliau,

سَيَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ مَّنْ تَمَسَّكَ فِيهِ بِعُشْرٍ مَا أَتُمُّ عَلَيْهِ نَجَا.

"Akan datang pada umat manusia suatu masa, dimana orang yang berpegang pada masa itu apa saja yang ada pada sisi kalian semua saat ini, atau bahkan hanya sepersepuluh dari kalian, niscaya ia telah selamat."⁵⁷

57 Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari riwayat seorang laki-laki, dari Abi Dzarr al-Ghiffari *radhiyallâhu 'anhu*. Imam al-Hafizh al-Iraqi *rahimahullâh* menambahkan, bahwa riwayat ini juga dikeluarkan oleh Imam at-Tirmidzi dari hadis Abi

Oleh karena itu, sesungguhnya menjadi layak bagi kita untuk memandangi hina. Kita pun berlandung kepada Allah *Subhānahu wa Ta'āla* atas hantaman keras yang mematahkan kalbu dan membuat putus-asa ini, juga berlandung dari semua bentuk jeleknya amalan kita. Demikian pula halnya bagi siapa saja dari kita yang berpegang hanya sepersepuluh dari apa yang ada pada sisi mereka (orang-orang *shiddiq*). Mudah-mudahan kita dapat kiranya berpegang dengan seperseratusnya, *āmin*. Kita memohon kepada Allah *Subhānahu wa Ta'āla* semoga Allah mempersatukan kita dengan apa yang menjadi kepunyaannya. Dan, semoga Allah menutupi kejelekan-kejelekan amal kita, sebagaimana yang dikehendaki oleh kemurahan beserta karunia-Nya.

Sebab yang kedua, amal dan ibadah. Dimana, ia tidak terlepas dari hinanya kemegahan, kesombongan, dan kecenderungan kalbu kepada manusia [terutama] bagi orang yang ahli zuhud maupun ahli ibadah. Dan, menguatlah kesombongan dari mereka di dalam agama serta urusan dunia. Adapun di dunia, mereka melihat orang lain lebih utama mengunjungi mereka, daripada mereka mengunjungi orang lain itu. Mereka mengharap, orang lain akan mau melaksanakan untuk memenuhi apa yang menjadi kebutuhannya, memuliakannya, dan mau memberi keluasan untuknya di majelis-majelis, serta orang lain mau menyebut-nyebut (membesar-besarkan, mengagung-agungkan) namanya. Atau, juga dianggap sebagai orang yang bersikap *wara'*, ahli takwa, dan mau mendahulukan mereka dari manusia yang selainnya di dalam memperoleh keuntungan. Sampai pada semua penjelasan yang telah Penulis kemukakan terdahulu pada hak-hak ulama. Sehingga, seakan-akan mereka melihat bahwa ibadah mereka itu adalah suatu nikmat yang diharapkan kepada makhluk.

Adapun pada agama, ketika ia melihat bahwa manusia itu binasa, dan ia melihat pada dirinya sendiri yang selamat. Maka, ia sendirilah yang hakikatnya binasa ketika ia melihat yang demikian. Karena, Rasulullah *Shallallāhu 'Alaihi wa Sallam* pernah bersabda,

إِذَا سَمِعْتُمْ الرَّجُلَ يَقُولُ: هَلَكَ النَّاسُ، فَهُوَ أَهْلَكُهُمْ.

"Apabila kalian mendengar seseorang berkata, 'Telah binasalah manusia!' Maka sesungguhnya ia sendirilah yang paling binasa daripada mereka."⁵⁸

Sesungguhnya Rasulullah *Shallallāhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda demikian, karena perkataan dari orang tadi menunjukkan bahwa ia telah menghinakan makhluk Allah, ia tertipu oleh dirinya sendiri dengan amal ibadahnya

Hurairah *radhiyallāhu 'anhu* dengan status yang *gharīb*.
58 Diriwayatkan oleh Imam Muslim dari hadis Abi Hurairah *radhiyallāhu 'anhu*.

kepada Allah, ia juga merasa aman dari ujian Allah, dan tidak merasa takut atas kekuasaan Allah *Subhānahu wa Ta'āla*. Dan, bagaimana mungkin ia tidak merasa takut dari kekuasaan Allah? Maka, kiranya cukup ia mendapatkan kejelekan oleh penghinaannya terhadap orang lain. Karena, Rasulullah *Shallallāhu 'Alaihi wa Sallam* juga pernah bersabda, "Cukuplah kiranya seseorang mendapatkan kejelekan, dengan ia menghina saudaranya sesama muslim."⁵⁹

Sebab, berapa banyak perbedaan antara dirinya dengan orang yang mencintainya karena Allah, dan ia menganggap dirinya besar hanya karena ibadah, lalu menghormati serta mengharap baginya apa yang sesungguhnya tidak diharapkannya oleh dirinya sendiri. Maka, makhluk akan mendapatkan keselamatan dengan menghormati saudaranya karena Allah *Subhānahu wa Ta'āla*. Dan, mereka mendekatkan diri kepada Allah dengan mendekatkan diri kepada saudaranya. Sebaliknya, ia mendapat kutukan dari Allah dengan membersihkan dan menjauhkan diri dari saudaranya sesama muslim; seakan-akan ia merasa terangkat tinggi dari tempat-tempat duduknya dengan mereka, padahal tidak.

Maka alangkah pantas apabila mencintai saudara sesama muslim demi kebaikan bersama, mereka pun dipindahkan oleh Allah *Subhānahu wa Ta'āla* berdasar pada tingkatan amal yang diwujudkan. Dan, alangkah tidak pantas ketika seorang yang berilmu menghina mereka demi dirinya sendiri, ia pun dipindahkan oleh Allah *Subhānahu wa Ta'āla* sampai kepada batas tidak dipedulikan lagi oleh-Nya. Sebagaimana telah diriwayatkan, seorang laki-laki Bani Isra'īl dikatakan sebagai orang terburuk, karena terlalu banyak membuat kerusakan. Dimana, ia melewati rumah banyak orang, yang dipanggil dengan *'Ābidu Banī Isrā'īl* (Bani Israil yang banyak melaksanakan ibadah). Dari atas kepala 'abid itu, ada segumpal awan yang menaunginya. Oleh karena itu, ketika orang yang jahat melewati pada si 'abid, lalu orang yang jahat tadi berkata kepada dirinya, "Sayalah orang jahatnya Bani Isra'īl. Dan, ini adalah orang 'abidnya Bani Isra'īl. Jika saja saya duduk dekat dengannya, mudah-mudahan Allah mencurahkan rahmat kepadamu." Kemudian ia duduk di samping orang yang 'abid itu, maka orang yang 'abid tadi balik bertanya, "Saya adalah seorang 'abid dari Bani Isra'īl, dan orang ini adalah orang jahat dari Bani Isra'īl, maka bagaimana ia bisa duduk di sampingku?"

Maka bencilah orang yang 'abid itu kepada orang yang jahat, seraya ia berkata kepadanya, "Bangunlah engkau dari sisiku ini." Maka Allah *Subhānahu wa Ta'āla* menurunkan wahyu kepada Nabinya pada masa itu, dengan firman-

59 Diriwayatkan oleh Imam Muslim dari hadis Abi Hurairah *radhiyallāhu 'anhu* dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

Nya, "Suruhlah mereka berdua supaya mereka mengulangi perbuatannya, niscaya Aku ampuni dosa orang jahat itu, dan Aku hapuskan amal perbuatan orang yang 'abid." Dan, pada sebagian riwayat yang lain disebutkan, "Maka berpindahlah awan yang menanungi tadi ke atas kepala orang yang jahat itu."

Peristiwa ini memberitahukan kepada kita, bahwa yang dikehendaki oleh Allah *Subhânahu wa Ta'âla* atas hamba-hamba-Nya adalah kalbu hamba dimaksud. Maka, orang bodoh yang bermaksiat, apabila ia merendahkan diri karena takut kepada Allah, dan menghinakan diri karena takut kepada-Nya, sesungguhnya ia telah menaati Allah di dalam kalbunya. Dan, ia lebih menaati kepada Allah, dibandingkan dengan orang yang berilmu yang menyombongkan diri serta seorang yang 'abid yang membangga-banggakan diri.

Sebagaimana telah diriwayatkan juga, bahwa seorang laki-laki Bani Isra'îl mendatangi seorang 'abidnya Bani Isra'îl, lalu laki-laki itu menginjak leher orang yang 'abid tadi dalam keadaan sedang sujud. Kemudian orang yang 'abid berkata, "Angkatlah tapak kakimu. Demi Allah, Dia tidak akan mengampuni dosamu." Maka Allah menurunkan wahyu kepadanya, dengan firman-Nya, "Wahai orang yang bersumpah atas nama-Ku, bahkan engkau yang tidak diampuni dosa-dosamu oleh Allah."⁶⁰

Seperti itu pula al-Hasan al-Bashri pernah berkata, "Sehingga orang yang memakai kain dari bulu, ia bisa lebih tinggi kesombongannya daripada orang yang memakai pakaian dari sutera. Dengan kata lain, orang yang memakai pakaian dari sutera sanggup menghinakan diri (merendah) ketimbang orang yang memakai pakaian dari bulu. Dimana, ia bersikap seperti itu justru karena melihat kelebihan orang yang memakai pakaian dari bulu. Sedangkan orang yang memakai pakaian dari bulu justru lebih melihat akan kelebihan atas dirinya. Sehingga, yang semacam ini lebih berbahaya baginya, dimana lebih sedikit orang yang terlepas daripadanya, dari kebanyakan orang-orang 'abid. Yaitu, jika saja orang yang 'abid sampai dipandang ringan oleh orang yang memandang ringan kepadanya, atau ia disakiti oleh orang yang menyakitkannya, niscaya hal itu menunjukkan jauhnya ia dari ampunan Allah *Subhânahu wa Ta'âla* kepadanya. Dan, ia tidak ragu bahwa perilakunya dikutuk di hadapan-Nya.

Jika saja ia menyakiti seorang muslim yang lain, niscaya ia tidak mengingkari atas perbuatannya itu. Karena, yang demikian itu berlaku atas besarnya perkiraan dirinya kepada orang lain yang disakiti. Perilaku semacam

60 Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud, dan Imam al-Hakim dari hadis Abi Hurairah *radhiyallâhu 'anhu*, dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa, dan *Isnad*-nya berstatus *hasan*.

itu merupakan kebodohan dan berkumpulnya antara kesombongan dan bangga rasa diri, serta juga menipu ibadahnya kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Dan, terkadang karena kebodohan dan kejahilan itu mencapai kepada pertentangan pada sebagian mereka. Juga, ia akan mengatakan, "Engkau dapat melihat apa yang berlaku atas perbuatannya." Apabila ia memang tertimpa dengan bencana, niscaya ia akan mengaku, bahwa bencana yang telah menimpanya itu disebabkan adanya karamah (kelebihan) bagi dirinya.

Dan, sesungguhnya Allah *Subhânahu wa Ta'âla* tidak menghendaki dengan adanya kelebihan itu, kecuali sebagai pelipur duka serta pembalasan baginya, ketika ia melihat segolongan orang yang kafir memaki-maki Allah dan Rasul-Nya. Juga, ketika ia mengetahui sekelompok orang yang kafir menyakiti para Nabi --semoga rahmat Allah atas mereka--, bahkan sebagian orang yang kafir ada yang membunuh para Nabi, dan ada sebagian yang memukuli (menyiksa) mereka.

Kemudian, sesungguhnya Allah *Subhânahu wa Ta'âla* menanggihkan siksa atas kebanyakan mereka. Dan, Allah *Subhânahu wa Ta'âla* tidak menyiksa mereka di dunia. Bahkan, terkadang sebagian dari mereka selamat dari siksa dimaksud, dan tidak tertimpa sesuatu yang dibenci, terutama di kehidupan dunia. Kemudian, orang bodoh yang tertipu akan menyangka, bahwa dirinya-lah yang lebih mulia pada sisi Allah *Subhânahu wa Ta'âla* daripada para Nabi-Nya. Dan, bahwasanya Allah *Subhânahu wa Ta'âla* telah membalas (menyiksa) nya dengan balasan yang tidak ditimpakan kepada para Nabi-Nya. Semoga ia dalam kutukan Allah, karena rasa bangga diri dan kesombongannya, dimana ia lengah dari kebinasaan dirinya. Maka, inilah keyakinan orang-orang yang tertipu.

Adapun bagi para hamba yang pandai, mereka akan mengatakan seperti apa yang telah dikatakan oleh 'Atha' as-Sulami, ketika adanya angin kencang menerpa, atau ketika adanya petir menyambar-nyambar, ia berkata, "Apa yang menimpa manusia, dan apa yang telah menimpa banyak orang, tidak ada lain itu disebabkan karena aku. Dan, jika saja 'Atha' mati tersambar petir, niscaya mereka terlepas dari bencana." Juga, sebagaimana apa yang telah dikatakan oleh yang lainnya (Yunus bin 'Ubaid) sesudah pulangnya ia dari 'Arafah, dengan perkataannya, "Saya berharap, semoga rahmat Allah *Subhânahu wa Ta'âla* tercurah untuk mereka, jika saja saya tidak bersama mereka."

Maka perhatikan antara dua orang itu. Yang satu, ia takut kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla* secara lahir dan batin, serta ia takut pula atas dirinya dengan menghinakan amal serta usahanya. Dan, yang itu, terkadang ia menyembunyikan sikap riya', sombong, dengki, dan busuk kalbu. Yaitu,

perilaku yang bisa menertawakan syaitan. Kemudian, ia mengharap-harap nikmat kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla* melalui amalnya. Maka, orang yang meyakini dengan penuh keyakinan, di antara hamba Allah, maka sesungguhnya ia telah menghapus semua amal perbuatannya dengan kebodohan. Karena sesungguhnya kebodohan itu adalah paling keji-kejinya maksiat, dan paling besarnya sesuatu yang menjauhkan hamba daripada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Dan, ketetapan dirinya, bahwa ia lebih baik daripada orang lain, adalah semata-mata sikap kebodohan. Ia merasa aman dari adzab Allah *Subhânahu wa Ta'âla* yang tiada terduga-duga, dan tiada orang yang merasa aman dari adzab Allah, kecuali orang-orang yang merugi.

Oleh sebab itu, telah diriwayatkan, bahwa seorang laki-laki disebut-sebut baik di hadapan Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*. Sehingga pada suatu hari laki-laki itu datang kepada Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*. Lalu para sahabat berkata, "Wahai Rasulullah, inilah orang yang kami sebut-sebut baik di hadapanmu." Lalu Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "Sesungguhnya saya melihat pada wajahnya ada noda hitam dari jejak syaitan." Kemudian laki-laki itu sampai kepada Rasulullah, dan mengucapkan *salam* kepada beliau. Maka Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda kepadanya, "Saya bertanya kepadamu dengan nama Allah, 'Apakah kiranya benar dirimu membisikkan kepadamu, bahwasanya tidak ada di dalam golonganmu orang yang lebih baik daripada engkau?'" Laki-laki itu kemudian berkata, "Ya Allah, iya, memang benar."⁶¹ Maka Rasulullah telah melihatnya dengan cahaya kenabian, sesuatu yang berada di dalam kalbunya dari noda hitam pada muka laki-laki tadi. Dan, perilaku ini adalah bencana, yang mana bencana ini tidak terlepas dari hamba-hamba Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, kecuali bagi orang yang mendapat perlindungan dari sisi-Nya.

Sementara itu, para ulama dan para 'abid dilihat dalam hal bencana kesombongan semacam ini ada tiga tingkat.

Tingkatan pertama, kesombongan itu menetap di dalam kalbunya dan ia melihat dirinya lebih baik daripada orang yang selainnya. Hanya saja, ia bersungguh-sungguh berusaha untuk merendahkan diri serta berusaha untuk berbuat seperti perbuatan orang yang melihat yang lainnya. Sedangkan yang lain itu sejatinya masih lebih baik dari dirinya. Orang yang semacam ini telah tertangkap di dalam kalbunya pohon kesombongan. Akan tetapi, ia telah memotong cabang-cabang pohon itu secara keseluruhan.

Tingkatan kedua, kesombongan itu tampak pada perbuatan-perbuatannya dengan menonjolkan diri di dalam majelis-majelis, mendahului pada

61 Dirawayatkan oleh Imam Ahmad, Imam al-Bazzar, dan Imam ad-Daruquthni dari hadis Anas bin Malik *radhiyallâhu 'anh*.

teman-teman, dan menampakkan keingkaran terhadap orang yang lengah pada haknya. Dan, semua ini bisa terjadi pada orang alim, yaitu dengan memalingkan mukanya dari manusia, seakan-akan ia berpaling muka dari mereka. Juga pada seorang yang 'abid, serendah-rendahnya, ia bermasam muka dan mengerutkan keningnya. Seakan-akan ia membersihkan diri dari manusia, menganggap kotor pihak lain, atau marah kepadanya. Dan, orang yang patut dikasihani ini tidak tahu bahwa perbuatan *wira'i* itu tidaklah tersemat pada dahi, sehingga ia bisa mengerutkan dahinya. Juga, tidak pada muka, sehingga ia bisa bermuka masam. Tidak pula pada pipi, sehingga ia bisa menundukkannya, dan tidak pula pada ekor (belakang), sehingga ia melipatnyanya. Akan tetapi, sesungguhnya perbuatan *wara'* itu terletak pada kalbu. Sebagaimana Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Takwa (takut kepada Allah) itu berada di sini.*" Dan, beliau menunjukkan ke arah dada beliau.⁶²

Maka sesungguhnya Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* adalah makhluk yang termulia dan makhluk yang paling bertakwa. Juga, beliau adalah makhluk yang paling luas akhlakunya, yang paling banyak gembira, tersenyum, dan berlapang dada.⁶³

Oleh karena itulah, al-Harits bin Jaza az-Zubaidi, sahabat Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, pernah berkata, "Saya sungguh heran kepada para ulama yang selalu bermanis muka, yang selalu banyak tertawa. Adapun orang yang engkau jumpai dengan kegembiraan, dan ia menjumpaimu dengan bermasam muka, ia mengandalkan atasmu dengan ilmunya. Maka, semoga Allah *Subhânahu wa Ta'âla* tidak memperbanyak orang-orang muslim yang seperti ini. Dan, jika saja Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi meridhai pada perilaku yang demikian, niscaya Dia tidak berfirman kepada Rasul-Nya *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* yang artinya, "*Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman,*" (QS *asy-Syu'arâ'* [26]: 215).

Mereka itu adalah orang-orang yang tampak pengaruh kesombongan pada tabiat mereka. Maka, keadaan mereka itu lebih ringan daripada orang yang pada tingkat ketiga berikut ini.

Tingkatan ketiga, orang yang tampak kesombongan pada lisannya. Sehingga menarik kepada mengaku dalam kemegahan, berbangga diri, membersihkan diri, menceritakan hal-ihwal, dan kedudukan-kedudukan duniawi, serta menyombongkan diri untuk mengalahkan orang lain dengan ilmu maupun

62 Driwayatkan oleh Imam Muslim dari hadis Abi Hurairah *radhiyallâhu 'anhû*.

63 Sebagaimana riwayat yang telah disampaikan *takhrîjnya* pada bahasan terdahulu.

amalnya. Adapun orang yang 'abid, maka sesungguhnya ia telah mengatakan untuk menunjukkan kesombongannya kepada orang lain dari hamba-hamba Allah melalui pertanyaan, "Siapa sih ia itu? Dan apa amal ibadahnya, serta dan dari mana perbuatan zuhudnya?"

Maka, menjulurlah lisan mereka dengan menunjukkan apa yang justru menjadi kekurangan mereka. Kemudian, mereka akan memuji-muji diri sendiri, dan berkata, "Sesungguhnya kami selalu berpuasa sejak masa ini sampai masa ini. Kami tidak tidur malam (maksudnya, mengerjakan shalat malam). Dan, kami telah menyelesaikan membaca Al-Qur'an pada setiap hari. Akan tetapi, si Fulan, ia tidur pada waktu sahur (tidak berpuasa), dan ia tidak memperbanyak bacaan Al-Qur'an." Atau, kata-kata yang lain yang seperti itu. Terkadang, mereka membersihkan diri secara tersirat (dalam kalbu), lalu berkata, "Si Fulan bermaksud jahat kepada kami, lalu binasalah anaknya, hartanya diambil orang. Atau, ia terkena musibah sakit, atau kata-kata lain yang serupa dengan itu. Mereka mengaku-aku mempunyai karamah untuk diri mereka.

Adapun perilaku bangga diri, yaitu jika saja ia berada bersama suatu golongan, dimana ia mengerjakan shalat di malam hari, niscaya ia melaksanakan shalat lebih banyak daripada shalat yang pernah ia kerjakan saat sendirian. Dan, jika saja ia sabar atas menahan lapar, niscaya ia memaksa-maksakan dirinya bersabar atau lapar untuk mengalahkan mereka. Ia menampakkan kekuatannya dan membuka kelemahan pihak lainnya. Dan, begitu pula ia menguat-nguatkan ibadah, karena ia khawatir untuk dikatakan, bahwa orang lain lebih banyak ibadahnya dari dirinya. Atau, orang lain lebih kuat daripadanya pada porsi menjalankan agama Allah *Subhānahu wa Ta'āla*.

Adapun orang yang berilmu (orang alim), maka ketika menyombongkan dirinya, ia akan berkata, "Saya adalah orang yang mempunyai keahlian dalam beberapa ilmu dan mendalami tentang hakikat-hakikat ilmu. Dan, saya telah belajar dari Syaikh Fulan dan Syaikh Fulan, maka engkau itu siapa? Apa kelebihanmu? Siapa yang engkau temui dari Syaikh-syaikh itu? Dan, hadis apa yang telah engkau dengar?" Di mana, dari kesemuanya itu, ia akan menganggap kecil orang lain, dan ia membesarkan dirinya sendiri.

Adapun rasa bangga dirinya ditunjukkan dengan berusaha sungguh-sungguh dalam berdebat untuk menang dan tidak dikalahkan. Ia tidak tidur pada malam hari dan siang hari, untuk mempelajari berbagai ilmu pengetahuan, yang dengan ilmu pengetahuan itu ia akan memperbagus diri di dalam setiap kesempatan, seperti; saat berdebat, bertengkar, menyusun kata-kata yang bagus, menyusun kata-kata bersajak, dan menghafal ilmu-ilmu

yang asing (*gharib*), supaya ia dianggap populer di antara teman-temannya. Ia membesarkan diri atas mereka. Ia menghafalkan beberapa hadis, baik lafazh dan sanad-sanadnya, sehingga ia bisa menolak orang yang salah di dalam hafalannya pada hadis-hadis dimaksud. Maka, tampaklah kelebihan dan kekurangan-kekurangan temannya. Ia juga bergembira manakala seseorang dari temannya bersalah, lalu ditolak akan kesalahannya. Dan, ia merasa sedih apabila temannya justru benar dan berbuat baik, karena ia khawatir bahwa temannya itu akan dipandang orang lebih besar daripada dirinya.

Jadi, kesemuanya itu adalah akhlak yang disisipi sikap sombong dan pengaruh-pengaruhnya yang dihasilkan oleh kemegahan diri oleh ilmu maupun amal perbuatan. Maka, manakah orang yang terlepas dari semua perilaku itu, atau yang terlepas dari sebagiannya? Menurut pendapat Penulis, siapa saja yang mengetahui akhlak ini dari dirinya, dan ia telah mendengar sabda Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* berikut ini, "*Tidak akan masuk surga orang yang di dalam kalbunya ada seberat biji sawi dari kesombongan.*"

Lalu bagaimana ia masih membesarkan dirinya, dan berbuat sombong kepada orang lain? Padahal Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* pernah bersabda, bahwa orang yang sombong termasuk dari penduduk neraka. Maka sesungguhnya orang besar itu adalah siapa yang terlepas dari perilaku semacam itu. Dan sesungguhnya orang yang terlepas dari perilaku semacam itu, niscaya tidak ada padanya perilaku sombong serta bangga diri. Dan, orang yang berilmu adalah siapa saja yang memahami bahwa Allah *Subhânahu wa Ta'âla* telah berfirman kepadanya, "Sesungguhnya engkau bagi-Ku mempunyai derajat, selagi engkau tidak melihat bahwa dirimu adalah derajat tertinggi untuk dirimu sendiri. Oleh karena itu, jika saja engkau melihat bahwa dirimu sendiri adalah derajat tertinggi itu, niscaya engkau tidak ada derajat di sisi-Ku." Dan, orang yang tidak mengetahui kesemuanya ini dari aturan agama, maka gelar *'alim* (orang yang berilmu) adalah dusta belaka atasnya. Juga orang yang berilmu itu, niscaya haruslah tidak menyombongkan diri dan tidak melihat untuk dirinya mempunyai derajat semacam ini. Maka, inilah kesombongan dengan ilmu dan amal.

Sebab yang ketiga, menyombongkan diri dengan status sosial dan *nasab* (garis keturunan). Maka, orang yang berbangsa mulia akan menganggap hina orang yang tidak mempunyai darah kebangsawanan. Meskipun orang yang tidak berbangsa itu lebih tinggi amal perbuatan dan juga ilmu daripadanya. Terkadang sebagian mereka menyombongkan diri, lalu ia melihat bahwa manusia yang ia sombongkan itu mempunyai harta dan budak-budak, maka ia membenci untuk berkumpul serta duduk-duduk dengan mereka. Maka, buah

(hasil) dari kesombongannya berada di dasar lisan, yaitu menyombongkan diri. Kemudian ia berkata dengan orang lain, "Wahai orang *Ajam*, wahai orang Hindu, wahai orang Armenia, siapakah kalian, dan siapakah ayah (garis keturunan) kalian? Saya-lah si Fulan, anak dari si Fulan. Dan, bagaimanakah untuk orang yang seperti kalian, jika berbicara denganku, atau melihat kepadaku, dan bersama orang yang seperti aku, kalian akan berbicara? Juga kata-kata yang serupa dengan itu."

Maka, semua ini adalah sifat yang tertanam di dalam diri, yang tidak bisa terlepas dari perilaku semacam itu, bagi orang yang berbangsa; meskipun ia orang shalih dan berakal. Kecuali, bahwasanya tidak patutlah perilaku yang demikian itu dalam keadaan biasa (tidak dalam keadaan marah). Maka, tidak patutlah perilaku yang demikian itu dalam keadaan dikalahkan oleh kemarahannya. Dengan begitu, jika saja ia dikalahkan oleh sifat marahnya, niscaya yang demikian itu bisa memadamkan cahaya mata kalbunya. Dan, layaklah perilaku semacam itu dari padanya, seperti apa yang diriwayatkan dari Abu Dzarr, di mana ia pernah berkata, "Saya berselisih dengan seorang laki-laki di sisi Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, lalu saya berkata kepada laki-laki itu, "Wahai anak laki-laki dari wanita hitam." Mendengar itu, Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* pun akhirnya bersabda,

يَا أَبَا ذَرٍّ طَفَّ الصَّاعُ طَفَّ الصَّاعُ لَيْسَ لِابْنِ الْبَيْضَاءِ عَلَى ابْنِ السُّودَاءِ فَضْلٌ.

"Wahai Abu Dzarr, *sha'* telah meninggi, dan *sha'* telah meninggi. Tidak ada kelebihan bagi anak laki-laki dari wanita kulit putih atas anak laki-laki dari wanita kulit hitam."⁶⁴

Kemudian berkatalah Abu Dzarr *radhiyallâhu 'anhu*, "Lalu saya tidur berbaring, dan saya katakan kepada laki-laki itu, "Berdirilah dan injaklah pipiku." Maka perhatikanlah, bagaimana Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* memperingatkan sahabat beliau, bahwasanya Abu Dzarr melihat dirinya ada kelebihan, disebabkan ia adalah anak laki-laki dari wanita berkulit putih. Maka, yang demikian itu adalah salah dan suatu kebodohan. Dan, perhatikan lagi, bagaimana Abu Dzarr bertaubat serta bagaimana cara ia mencabut pohon kesombongan dari dirinya dengan lekuk tapak kaki orang yang disombonginya. Karena, ia mengetahui bahwa kemegahan itu harus dicegah dengan kehinaan. Dan, sejalan dengan ini telah diriwayatkan, bahwa dua orang laki-laki saling menyombongkan diri di hadapan Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*. Dan, seseorang di antaranya berkata kepada

64 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu al-Mubarak di dalam kitab *al-Birru wa ash-Shillâh* dengan sejumlah perbedaan pendapat mengenai statusnya. Diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad dari jalur yang sama dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

yang lainnya, "Saya adalah anak laki-laki si Fulan bin Fulan. Maka, siapakah engkau ini, engkau tidak mempunyai ibu?"

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* juga bersabda, "Dua orang laki-laki saling bermegah-megahan di sisi Nabi Allah Musa 'alaihissalâm. Seseorang di antara keduanya berkata, 'Saya adalah si Fulan anak dari si Fulan.' Sehingga ia menghitung-hitung nasabnya sampai sembilan strata (keturunan). Maka, Allah menurunkan wahyu kepada Musa 'alaihissalâm melalui firman-Nya, 'Katakanlah kepada orang yang bermegah diri itu, bahwa sembilan orang yang ia hitung itu termasuk penghuni neraka dan engkau adalah orang yang kesepuluh dari mereka.'"⁶⁵

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* juga bersabda,

لِيَدْعَنَّ قَوْمَ الْفَخْرِ بِآبَائِهِمْ وَقَدْ صَارُوا فَحْمًا فِي جَهَنَّمَ أَوْ لِيَكُونَنَّ أَهْوَنُ عَلَى اللَّهِ
مِنَ الْجِعْلَانِ الَّتِي تَذْرِفُ بِأَنَافِهَا الْقَدْرَ.

"Supaya suatu golongan itu mau meninggalkan bermegah-megah diri dengan menyebut-nyebut ayah-ayah mereka. Karena sesungguhnya mereka telah menjadi bara dalam neraka Jahannam. Atau, sesungguhnya ia adalah lebih hina pada sisi Allah daripada hewan *ji'lân* (jenis hewan yang gemar bermain di kubangan lumpur, Penerj.) yang menghisap segala kotoran dengan hidungnya."⁶⁶

Sebab yang keempat, membangga-banggakan diri dengan ketampanan (kecantikan). Perilaku yang demikian ini biasanya terjadi di antara kaum wanita [dan juga sebagian kaum laki-laki]. Perilaku semacam ini bisa menarik untuk memandang kurang terhadap orang lain, mencela, mencaci, dan menyebut-nyebut cela (aib) yang dimiliki orang lain. Dan, dari perilaku yang demikian ini, seperti apa yang pernah diriwayatkan dari 'Aisyah *radhiyallâhu 'anhâ*, di mana ia berkata, "Seorang wanita mengunjungi kediaman Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*. Lalu saya ('Aisyah) memberikan isyarat kepada Rasulullah dengan tanganku begini. Yakni, bahwa yang datang orang yang pendek. Lalu Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda kepada 'Aisyah, 'Engkau sudah menggunjing (menghina)nya."⁶⁷

Perilaku semacam ini berawal dari tumbuhnya sikap kesombongan yang tersamarkan. Karena sesungguhnya jika saja 'Aisyah itu orangnya pendek, niscaya ia tidak akan menyebut orang tadi dengan orang yang pendek. Maka, seakan-akan ia merasa heran dengan bentuk badan dan pendeknya wanita

65 Diriwayatkan oleh Imam 'Abdullah bin Ahmad di dalam kitab *Zawâ'id al-Musnad* dari hadis Ubay bin Ka'ab dengan *isnad* yang *shehîh*. Diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad secara *mauqûf* pada diri Mu'adz dengan redaksi (kisah) yang sama.

66 Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud, juga Imam al-Tirmidzi, dan beliau meng-bas-an-kan statusnya. Juga oleh Imam Ibnu Hibban dari hadis Abi Hurairah *radhiyallâhu 'anhû*.

67 *Takhrîj*-nya telah dijelaskan pada ahasan terdahulu.

itu, di samping bentuk badan dirinya sendiri. Maka ia mengatakan seperti apa yang telah ia katakan.

Sebab yang kelima, sombong dengan banyaknya harta. Perilaku semacam ini biasanya terjadi antara para raja dalam banyaknya harta maupun simpanan mereka, dan biasa terjadi antara para pedagang di dalam harta dagangan mereka. Antara para kepala pemerintahan di dalam banyaknya tanah (aset) mereka. Dan, di antara orang-orang yang berhias dengan pakaian-pakaian yang megah, dengan kendaraan, dan kuda (kendaraan) yang mewah. Maka, yang kaya menganggap remeh pada yang miskin, dan menyombongkan diri kepadanya. Mereka berkata kepada orang yang miskin, "Engkau-lah orang yang serba susah dan miskin. Dan, jika saja saya menghendaki, niscaya tidak saya beli orang yang semacam engkau, dan saya jadikan orang yang di atasmu sebagai pelayanku. Siapa sih engkau ini? Dan, apa yang engkau punyai? Satu saja dari perabot rumahku menyamai semua harta bendamu. Saya menafkahkan harta dalam satu hari, sebagaimana harta yang engkau makan dalam satu tahun."

Semua itu, karena anggapan besarnya bagi orang kaya, dan anggapan remeh bagi orang yang miskin. Semua itu, adalah satu di antara bentuk kebodohnya. Di mana, keutamaan bagi orang miskin dan bencana bagi orang kaya. Untuk yang demikian, telah diisyaratkan melalui firman Allah *Subhānahu wa Ta'āla*, "Maka ia berkata kepada kawannya [yang mukmin] ketika ia bercakap-cakap dengan dia, 'Hartaku lebih banyak daripada hartamu, dan pengikut-pengikutku lebih kuat,'" (QS al-Kahfi [18]: 34).

Sehingga temannya pun akan menjawabnya dengan berkata, "...Sekiranya kamu anggap aku lebih sedikit darimu dalam hal harta dan keturunan, maka mudah-mudahan Rabbku akan memberi kepadaku (kebun) yang lebih baik daripada kebunmu (ini); dan mudah-mudahan Dia mengiriskan ketentuan (petir) dari langit kepada kebunmu, hingga (kebun itu) menjadi tanah yang licin, atau airnya menjadi surut ke dalam tanah, maka sekali-kali engkau tidak dapat menemukannya lagi" (QS al-Kahfi [18]: 39-40).

Karena yang demikian itu adalah sebab kesombongannya dengan harta dan anak. Kemudian, Allah *Subhānahu wa Ta'āla* menerangkan akibat pekerjaannya, dengan firman-Nya, "...Aduhai kiranya dahulu aku tidak memersekutukan seorang pun dengan Rabbku," (QS al-Kahfi [18]: 42).

Dan, termasuk perilaku yang demikian, yaitu kesombongan Qarun, ketika Allah *Subhānahu wa Ta'āla* berfirman untuk menjelaskan tentang kesombongannya. "Maka keluarlah Qarun kepada kaumnya dalam kemegahannya. Berkatalah orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia, 'Moga-moga kiranya

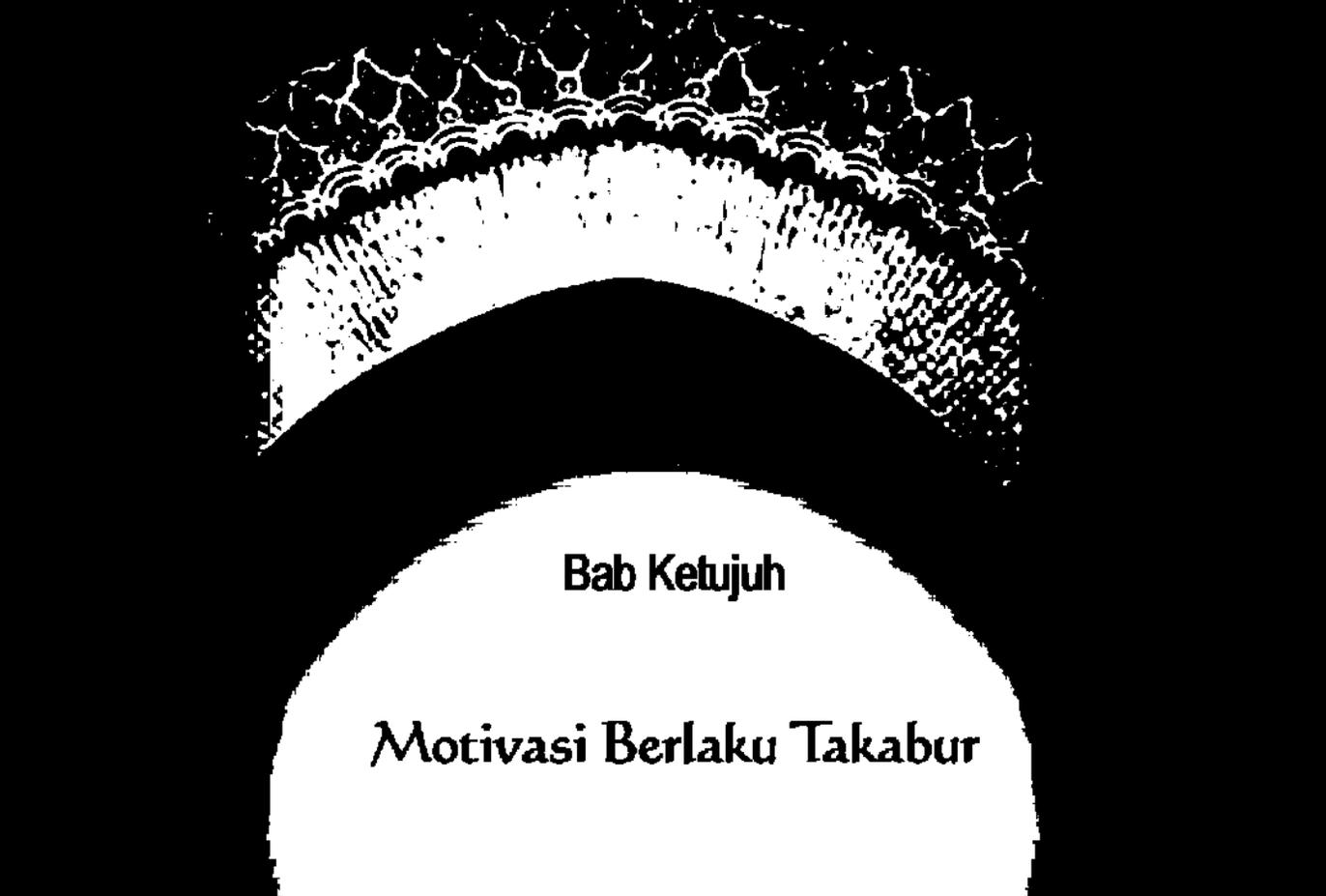
kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Qarun, sesungguhnya ia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar," (QS al-Qashash [28]: 79).

Sebab yang keenam, takabur karena kekuatan dan kerasnya tamparan, dimana kesombongannya itu berlaku terhadap orang-orang yang lemah.

Sebab yang ketujuh, takabur sebab banyaknya pengikut, penolong, murid, dan hamba sahaya, keluarga, kerabat serta anak-anak. Maka, perilaku yang demikian ini biasanya terjadi antara para raja di dalam mengandalkan banyaknya tentara. Dan, terjadi pula antara para ulama di dalam mengandalkan banyaknya ilmu yang telah diambil manfaat.

Secara menyeluruh, setiap apa yang menjadi nikmat dan mungkin diyakini akan kesempurnaan nikmat itu, meskipun pada dirinya tidak merupakan suatu kesempurnaan, niscaya mungkin ia menyombongkan diri dengan nikmat tersebut. Sehingga seorang *mukhannats* (laki-laki yang berperilaku perempuan), akan menyombongkan diri atas teman-temannya dengan sebab bertambahnya pengetahuan dan kemampuannya pada perilaku seperti *mukhannats* itu. Karena sesungguhnya ia berpendapat bahwa perilaku yang demikian itu merupakan suatu kesempurnaan (kelebihan). Meskipun sesungguhnya pada perbuatannya itu merupakan suatu perilaku yang justru dilarang (menyimpang). Seperti demikian juga halnya orang yang fasik, terkadang ia membangga-banggakan diri dengan banyaknya meminum khamer, dan banyaknya berbuat lacur dengan para wanita penjaja seks, dan anak-anak muda di bawah umur. Ia menyombongkan dengan perilaku yang demikian, karena ia berprasangka bahwa yang demikian itu merupakan suatu kesempurnaan. Meskipun ia nyata-nyata salah pada perilaku yang demikian.

Maka, inilah beberapa perilaku yang dibuat takabur oleh beberapa hamba, dimana sebagian mereka berbuat takabur atas sebagian yang lainnya. Oleh karena itu, akan berbuat takabur orang yang mendekati kepada sesuatu, atas orang yang tidak mendekatinya. Atau, atas orang yang mendekati dengan apa yang berada di bawahnya; pada tataran keyakinannya. Dan, terkadang adalah orang yang seperti itu atau yang berada di atasnya pada sisi Allah *Subhānahu wa Ta'āla*, seperti orang yang berilmu, ia cenderung menyombongkan diri atas ilmunya dengan orang yang lebih mengerti daripadanya. Karena prasangkanya, ia adalah orang yang lebih berilmu, dan dikarenakan kelirunya keyakinan kepada dirinya. Maka, kita bermohon kepada Allah *Subhānahu wa Ta'āla* pertolongan dengan kemurahan dan kasih sayang-Nya. Karena sesungguhnya Allah Maha Berkuasa atas segala sesuatu.[]



Bab Ketujuh

Motivasi Berlaku Takabur

"Berkaitan dengan penjelasan seputar motivasi berlaku takabur dan rangkaian yang menggiring ke arahnya."

Ketahui kiranya, bahwa sikap takabur itu merupakan perilaku batin. Adapun yang tampak dari beberapa perilaku serta perbuatan zahir, maka itu dinamakan sebagai buah atau *natijah*. Dengan makna lain, buah dan *natijah* itulah yang seyogya dinamakan atau disebut sebagai tindakan takabur. Dan, dikhususkannya nama takabur dengan pengertian perilaku batin, karena anggapan besar pada dirinya, juga karena pandangan tingkatannya di atas tingkatan orang yang selainnya. Atau, perilaku batin ini mengharuskan adanya sesuatu yang mesti terjadi, yaitu sikap *'ujub* (bangga diri) yang ada hubungannya dengan orang yang menyombongkan diri, sebagaimana yang akan datang penjelasannya nanti.

Oleh karena itu, sesungguhnya apabila seseorang membanggakan diri, ilmu, dan amal perbuatannya, atau sesuatu dari sebab-sebabnya, niscaya ia telah menganggap besar dirinya serta berperilaku takabur. Adapun sikap

takabur secara lahir disebabkan oleh adanya tiga unsur berikut ini. *Pertama*, sebab yang ada pada orang yang menyombongkan diri. *Kedua*, sebab yang ada pada orang yang ditakaburi. *Ketiga*, sebab yang ada pada sesuatu yang itu memiliki sangkutan dengan selain kedua perkara sebelumnya.

Adapun sebab yang ada pada orang yang menyombongkan diri dinamai dengan 'ujub (kagum kepada diri sendiri). Dan sebab yang ada pada orang yang disombongi, yaitu dendam dan dengki. Sedangkan sebab yang ada pada sesuatu yang ada sangkut-pautnya dengan yang selain kedua tersebut, yaitu sikap riya'. Maka, jadilah sebab-sebab dengan pengertian ini menjadi empat, yaitu; 'ujub, dendam, dengki, dan riya'.

Adapun sikap 'ujub, maka sesungguhnya telah Penulis terangkan pada bahasan terdahulu, bahwasanya ia bisa mewariskan (menjadikan) sikap takabur secara batin. Dan, sikap takabur batin itu membuahkan kepada perilaku takabur secara lahir di dalam amal perbuatan, perkataan, dan hal-hwal.

Adapun dendam (dengki), maka dendam itu membawa pada kesombongan tanpa disertai unsur 'ujub. Seperti orang yang menyombongkan diri atas orang yang dipandangnya, bahwa orang itu sepadan dengannya, atau berada di atasnya. Akan tetapi, ia marah kepada orang dimaksud dengan sebab yang telah mendahului dari orang itu. Maka, marah semacam ini menjadikan dendam, dan melekatlah kemarahan itu pada kalbu pelakunya. Oleh sebab yang demikian, ia tidak menyadari dirinya untuk berbuat rendah kepada orang itu, meskipun ada baginya hak untuk merendahkan jatidirinya.

Lalu, berapa banyak orang hina yang tidak mematuhi dirinya untuk merendahkan diri kepada seseorang dari para pembesar, karena dendamnya atas orang besar itu, atau justru sikap marah kepadanya. Yang demikian itu bisa mendorongnya kepada menolak akan adanya kebenaran, jika kebenaran itu datang dari pihak orang dimaksud. Dan, bisa pula mendorongnya kepada sikap keras kepala untuk tidak mau menerima nasihatnya. Juga bisa mendorong kepada sikap bersungguh-sungguh untuk mendahului orang itu, meskipun ia mengerti bahwa dirinya tidak berhak atas sikap yang demikian. Dan, bisa pula mendorong untuk tidak minta dihalalkan atasnya, meskipun ia telah berbuat zhalim (aniaya) kepada orang itu. Maka, ia tidak akan mau meminta maaf kepada orang itu, meskipun ia telah berbuat aniaya kepadanya. Sehingga ia tidak akan bertanya kepada orang itu dari kesalahan apa yang tidak diketahuinya.

Adapun sikap dengki, sesungguhnya dengki ini juga mengharuskan pada perilaku benci kepada orang yang didengki, meskipun tidak ada

dari pihaknya, orang yang menyakiti, dan sebab yang menghendaki sikap marah dan kebencian. Dengki itu juga membawa kepada perilaku senang mengingkari kebenaran. Sehingga orang yang berbuat dengki, ia tidak mau menerima nasihat dan tidak mau mempelajari ilmu. Maka, berapa banyak dari orang jahil yang rindu kepada ilmu pengetahuan, dimana ia terus-menerus di dalam kehinaan sikap jahil, karena ia justru menyombongkan diri untuk tidak mau mengambil manfaat dari seseorang yang berasal dari wilayah sekitarnya, atau dari kerabat-kerabatnya, karena ia dengki dan bersikap lacur kepadanya. Kemudian ia berpaling dan menyombongkan diri atasnya, padahal ia mengerti bahwasanya ia berhak untuk merendahkan diri, karena keutamaan ilmu yang dimilikinya. Akan tetapi, karena kedengkiannya-lah yang menggerakkan kepada bergaul dengan orang semacam itu (buruk perangainya) pada tingkah laku orang-orang yang menyombongkan diri. Meskipun dalam batinnya, ia tidak melihat bahwa dirinya berada pada derajat di atas orang itu.

Adapun sikap *riya'*, juga membawa kepada akhlak orang-orang yang menyombongkan diri. Sehingga sesungguhnya seseorang akan memandang remeh kepada orang lain, yang diketahui bahwa orang itu lebih utama daripada dirinya. Dan, tidak ada pengetahuan antara ia dari orang tersebut, tidak ada saling mendengki, dan tidak ada sikap saling dendam. Akan tetapi, ia tidak mau menerima kebenaran dari orang itu, dan tidak mau merendahkan diri kepadanya pada saat mengambil manfaat dari ilmu pengetahuannya. Karena, ia takut dikatakan orang bahwa orang itu lebih utama daripada dirinya. Maka, yang menggerakkannya kepada menyombongkan diri itu adalah semata-mata sikap *riya'*. Oleh karena itu, jika saja ia mengasingkan diri bersama orang sejenis, niscaya ia tidak akan menyombongkan diri atas orang dimaksud.

Adapun orang yang menyombongkan diri dengan *'ujub* (bangga diri), atau dengan dengki, atau dengan dendam, ia akan menyombongkan dirinya ketika ia berada dalam kesendirian bersama orang itu. Meskipun tidak ada bersama keduanya orang yang ketiga. Dan, seperti itu juga terkadang ia menganggap dirinya kepada golongan bangsawan dengan cara berbohong. Padahal ia mengetahui, bahwa dirinya itu berbohong. Kemudian ia menyombongkan diri dengan perbuatan yang demikian terhadap orang yang tidak berketurunan bangsawan tadi. Dan, ia mengangkat derajat dirinya terhadap orang itu pada tempat-tempat pertemuan. Ia senantiasa mendahului berjalan terhadap orang itu pada perjalanannya. Ia tidak rela ada kesamaan dengan orang itu pada kemuliaan dan kehormatan. Padahal ia tahu di dalam batinnya, bahwa ia tidak berhak untuk berbuat yang demikian. Maka tidak ada kesombongan di dalam batinnya, karena telah diketahuinya bahwa ia adalah berdusta di dalam pengakuannya kepada kebangsawanan tadi. Akan tetapi, karena ia terbawa

oleh sifat riya'nya perbuatan-perbuatan orang yang takabur, maka seakan-akan nama orang yang menyombongkan diri itu sesungguhnya dikatakan secara mutlak pada kebanyakan orang yang berbuat pada perbuatan-perbuatan itu dari kesombongan batin yang timbul dari kebanggaan diri, dan dari karena memandang kepada orang lain dengan pandangan penghinaan. Dan, jika saja ia dinamakan orang yang menyombongkan diri, maka semata-mata karena keserupaannya dengan perbuatan orang yang menyombongkan diri. Oleh karena itu, kita bermohon kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla* akan baiknya petunjuk. Dan, Allah *Subhânahu wa Ta'âla* adalah satu-satunya Dzat Yang Maha Mengetahui.[]



Bab Kedelapan

Tanda Orang-orang Takabur dan Orang-orang Tawadhu'

"Berkaitan dengan penjelasan di seputar tanda-tanda yang dapat dideteksi dengan mudah pada orang yang takabur dan yang bersikap tawadhu'."

Ketahui kiranya, bahwa sikap takabur itu dapat tampak pada tabiat seseorang, seperti memalingkan muka, memandang dengan sinis, menundukkan kepala, duduk dengan bersila, atau duduk dengan posisi jongkok (kedua ujung kaki dijadikan sebagai tumpuan) di lantai. Sikap takabur juga bisa terlihat pada perkataan, sampai pada tekanan suara, intonasi suara, dan susunan suara di dalam penyampaiannya. Sikap takabur juga tampak pada sikap berjalan, tingkah pola berjalan, berdirinya, duduknya, gerak maupun diamnya. Dan, pada cara ia mengerjakan perbuatannya, serta pada segala gerakannya di dalam hal-ihwal, ucapan, dan semua perbuatannya. Maka, di antara orang-orang yang menyombongkan diri, adalah orang yang mengumpulkan perilaku itu semua. Dan, di antara mereka ada orang yang

menyombongkan diri pada perilaku yang sebagian saja, serta merendahkan diri pada perilaku yang lainnya.

Di antara perilaku orang yang sombong juga adalah sikap senangnya apabila ada seseorang yang mau bangun (berdiri) untuk memberi penghormatan atas kedatangannya, atau ada orang yang mau berdiri di hadapannya. Sayyidina 'Ali *karramallâhu wajhahu* pernah berkata, "Siapa saja yang ingin melihat seorang laki-laki dari penduduk neraka, maka lihatlah kepada orang yang sedang duduk, dan di hadapannya ada segolongan manusia yang berdiri (karena menghormatinya)."

Anas bin Malik *radhiyallâhu 'anh*u berkata, "Tidak ada seseorang yang lebih mencintai mereka (orang banyak), kecuali ia lebih mencintai Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, yaitu; apabila orang banyak itu melihat kedatangan beliau, mereka tidak berdiri untuk beliau, karena mereka mengetahui kebencian Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* untuk siapa saja yang berlaku demikian."⁶⁸

Dan di antara akhlak orang-orang yang menyombongkan diri itu ialah, ia tidak mau berjalan kecuali ada seseorang yang turut berjalan bersamanya, atau di belakangnya. Abu ad-Darda' *radhiyallâhu 'anh*u juga pernah berkata, "Senantiasa hamba akan bertambah jauh dari Allah karena kesombongannya. Yakni, siapa saja yang apabila ia berjalan, maka harus ada orang yang berjalan di belakangnya."

'Abdurrahman bin 'Auf tidak mau mengenalkan diri kepada para budaknya, karena ia tidak ingin membeda-bedakan dari mereka pada bentuk lahiriahnya.

Suatu kaum berjalan di belakang Hasan al-Bashri, lalu ia melarang mereka, dan berkata, "Tidak boleh perbuatan ini melekat pada kalbu seseorang dari hamba Allah *Subhânahu wa Ta'âla*."

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* pada sebagian waktu beliau berjalan kaki bersama sebagian sahabat, lalu beliau menyuruh mereka berjalan mendahuluinya, dimana beliau berjalan kaki dalam rombongan mereka.⁶⁹ Perilaku Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* semacam ini, adakalanya untuk mengajarkan kepada orang lain, atau untuk menunjukkan kekosongan diri beliau dari gangguan syaitan pada sifat takabur dan sikap bangga diri, sebagaimana beliau telah melepaskan kain baru di dalam shalat,

68 *Takhrîjnya* telah disampaikan pada bahasan terdahulu.

69 Diriwayatkan oleh Imam Abu Manshur ad-Dailami di dalam kitab *Musnad al-Firdaus* dari hadis Abi Umamah dengan sanad yang sangat lemah (*dha'if jiddan*). Ada pula beberapa redaksi yang serupa dengan status yang *munkar*, dan dilemahkan oleh banyak Imam hadis.

dan menggantikannya dengan kain yang sudah usang, karena satu dari tujuan tersebut.⁷⁰

Dan, di antara sikap orang-orang yang menyombongkan diri adalah, ia tidak mau berkunjung kepada orang lain, meskipun ada manfaat dari hasil kunjungannya pada masalah agama. Maka, perilaku yang demikian ini adalah kebalikan dari sifat *tawadhu'* (sifat merendahkan diri karena takut kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*). Telah diriwayatkan, bahwasanya Sufyan ats-Tsauri *rahimahullâh* tiba di kota Ramallah, lalu Ibrahim bin Adham mengutus orang kepadanya untuk menyampaikan pesan di dalam surat yang isinya, "Hendaklah ia mau datang dan kita bisa bercakap-cakap." Maka datanglah Sufyan, lalu orang bertanya kepadanya, "Wahai Abu Ishaq, (gelar dari Sufyan), engkau diutus datang ke sana dengan cara yang seperti ini?" Kemudian Sufyan berkata, "Ya, karena saya bermaksud untuk melihat, bagaimana cara *tawadhu'*nya pihak yang mengundang."

Di antara sikap orang-orang yang menyombongkan diri lainnya adalah, merasa tidak senang orang lain duduk dekat dengannya, kecuali apabila orang lain itu duduk bersimpuh di hadapannya, dan rasa *tawadhu'* adalah menjadi kebalikannya.

Ibnu Wahab *rahimahullâh* juga pernah berkata, "Saya duduk di samping 'Abdurrahman bin Abi Rawwad, lalu lututku menyentuh ke pahanya. Kemudian saya menjauhkan duduk dari dirinya. Maka dipegangnya pakaian saya, dan ditariklah saya mendekat kepadanya, seraya ia berkata kepada saya, "Mengapa engkau lakukan perbuatan itu kepadaku, tidak ada yang melakukan perbuatan itu, kecuali oleh orang-orang yang takabur, padahal aku tidak melihat orang lain yang jahat melebihi kejahatanku."

Anas bin Malik *radhiyallâhu 'anhu* berkata, "Anak-anak perempuan budak yang masih kecil memegang tangan Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*. Maka Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* tidak melepaskan tangan beliau dari tangan anak-anak budak itu, sampai anak-anak budak tadi berjalan bersama Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* ke mana saja yang mereka kehendaki."⁷¹

Di antara sikap orang-orang yang menyombongkan diri adalah, ia selalu takut (khawatir) duduk bersama orang-orang yang sakit, ia menjauhkan diri dari mereka, sehingga yang demikian itu termasuk dari kesombongan. Telah diriwayatkan, bahwa seorang laki-laki berpenyakit cacar yang telah mengelupas kulitnya masuk ke tempat Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*,

70 *Takhrij*-nya telah disampaikan pada bahasan terdahulu.

71 *Takhrij*-nya telah disampaikan pada bahasan terdahulu.

dimana di samping Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* ada para sahabat yang sedang makan bersama. Maka, setiap laki-laki yang sakit cacar itu duduk di samping seseorang, seseorang tadi berdiri dan menghindar daripadanya. Kemudian Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* menyuruh duduk laki-laki yang sakit cacar itu di samping beliau.⁷²

'Abdullah bin 'Umar *radhiyallâhu 'anhum* tidak mengurungkan makannya apabila orang yang berpenyakit kusta, belang, dan orang yang terkena penyakit lainnya datang, kecuali ia didudukkan pada posisi di depan hidangannya.

Di antara sikap orang-orang yang menyombongkan diri lainnya adalah, ia tidak mau mengerjakan dengan tangannya sendiri pada suatu tugas di rumahnya, dan perilaku *tawadhu'* menjadi kebalikannya.

Telah diriwayatkan, bahwa 'Umar bin 'Abdul Aziz *rahimahullâh* pada suatu malam kedatangan seorang tamu, dimana ia sedang menulis, dan lampu tempelnya hampir padam. Maka tamu itu berkata, "Bolehkah saya perbaiki lampu itu?" 'Umar bin 'Abdul 'Aziz berkata, "Kemuliaan seseorang itu tidaklah dikarenakan ia bisa dilayani oleh tamunya." Tamu itu berkata lagi, "Apakah saya bangunkan saja pelayanmu?" 'Umar lalu berkata, "Ia baru saja tertidur." Maka 'Umar lalu bangun, dan mengambil botol minyak untuk mengisi sendiri lampu itu dengan minyak kembali. Maka tamu itu bertanya, "Engkau lakukan sendiri, wahai Amirul Mukminin?" 'Umar bin 'Abdul 'Aziz pun berkata, "Saat saya pergi, saya adalah 'Umar. Saat saya kembali, saya juga 'Umar, tiada berkurang daripadaku sesuatu apa pun. Dan, sebaik-baik manusia adalah orang yang ada pada sisi Allah *Subhânahu wa Ta'âla* mau merendahkan dirinya (bersikap *tawadhu'*)."

Di antara sikap orang-orang yang menyombongkan diri lainnya adalah, ia tidak mau mengambil barang bawaannya dan membawanya sendiri ke rumahnya. Perilaku semacam ini adalah kebalikan dari adat kebiasaan orang-orang yang merendahkan diri. Sebagaimana Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* selalu mengerjakan yang demikian dengan tangan beliau sendiri.⁷³

Sayyidina 'Ali *karramallâhu wajhahu* pernah berkata, "Tidak akan berkurang orang yang sempurna dari kesempurnaannya hanya karena membawa sesuatu oleh-oleh untuk keluarganya."

Abu Ubaidah bin al-Jarrah *radhiyallâhu 'anh* adalah seorang *Amir* (raja), ia tidak malu membawa wadah air dari kayu ke kamar kecil (WC). Tsabit

72 *Takhrîj*-nya telah disampaikan pada bahasan terdahulu.

73 Diriwayatkan oleh Imam Abu Ya'la dari hadis Abi Hurairah *radhiyallâhu 'anh*, sebagaimana *takhrîj*-nya telah disampaikan pada bahasan terdahulu.

bin Abi Malik berkata, "Saya melihat Abu Hurairah *radhiyallâhu 'anhu* datang dari pasar membawa seikat kayu bakar, dan ia pada masa itu adalah wakil raja untuk Marwan bin Hakam, di Madinah." Abu Hurairah lalu berkata, "Lapangkanlah jalan untuk *amir*, wahai putra Abu Malik."

Dari al-Ashbagh bin Nabatah, ia berkata, "Seolah-olah saya melihat 'Umar *radhiyallâhu 'anhu* dimana ia sedang membawa daging di tangan kirinya, dan di tangan kanannya ada sebuah permata. Ia berputar di pasar sampai ia masuk ke rumahnya." Sebagian mereka berkata, "Saya melihat 'Ali *radhiyallâhu 'anhu* membeli daging satu dirham, lalu ia membawa daging itu di dalam tas jinjingnya. Lalu saya berkata kepadanya, "Biarlah saya yang membawakan untukmu, wahai Amirul Mukminin." 'Ali *radhiyallâhu 'anhu* berkata, "Tidak, kepala keluarga lebih berhak untuk membawa barang bawaan anggota keluarganya."

Di antara sikap orang-orang yang menyombongkan diri lainnya adalah masalah pakaian. Karena, dengan pakaian itu akan tampaklah kesombongan dan kerendahan nilai dirinya. Sebagaimana Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* pernah bersabda,

الْبِدَاةُ مِنَ الْإِيمَانِ.

"Mengenakan pakaian yang sederhana termasuk bagian dari keimanan."⁷⁴

Harun [bin Sa'id, perawi hadis ini] berkata, "Saya bertanya tentang arti kata *al-Badzadzah*?" Maka dijawab, "Yaitu, pakaian yang dipakai sehari-hari (pakaian sederhana)."

Zaid bin Wahab al-Juhani juga pernah berkata, "Saya melihat 'Umar Ibnul Khaththab *radhiyallâhu 'anhu* keluar menuju pasar, dan di tangannya ada sebutir mutiara. Lalu, 'Umar memakai kain sarung yang padanya terjahit dari empat belas potong kain (tambalan), dimana sebagiannya berwarna hitam."

'Ali *karramallâhu wajhahu* dicaci oleh seseorang karena ia memakai kain sarung yang sudah bertambal. Kemudian 'Ali berkata, "Perilaku saya ini akan diikuti oleh orang mukmin yang berkalbu khusus'."

Nabi 'Isa *'alaihissalâm* pernah berkata, "Pakaian yang mewah itu adalah bentuk dari kesombongan dalam kalbu."

Thawus al-Yamani *radhiyallâhu 'anhu* juga pernah berkata, "Sesungguhnya saya akan mencuci kedua pakaianku ini, akan tetapi kalbuku mengingkarinya, selama kedua pakaian itu masih bersih."

74 Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud, dan Imam Ibnu Majah dari hadis Abi Umamah bin Ts'abeh, sebagaimana *takhrîj*-nya telah disampaikan pada bahasan terdahulu. Saya (*mujaqqiq*) berpendapat, bahwa status riwayat ini adalah *shehîh*, sebagaimana disebutkan oleh Imam al-Albani *rahimahullâh* di dalam kitab *Shehîh al-Jâmi'*, hadis nomor 2879, sebagaimana penjelasannya telah disampaikan pada bahasan terdahulu.

Dan, telah diriwayatkan, bahwa ‘Umar bin ‘Abdul ‘Aziz *rahimahullāh* sebelum menjadi Khalifah, ia dibelikan pakaian seharga seribu dinar, lalu ia berkata, “Alangkah indahnya pakaian ini, sampai tidak ada yang terasa kasar padanya.” Dan, pada saat ia telah menjadi Khalifah, lalu dibelikan untuknya pakaian seharga lima dirham, maka ia tetap berkata, “Alangkah indahnya pakaian ini, walaupun tidak terasa halus padanya.” Kemudian seseorang berkata kepadanya, “Di mana pakaianmu, kendaraanmu, dan minyak wangimu, wahai Amirul Mukminin?” Ia lalu menjawab, “Sesungguhnya saya mempunyai jiwa perasa. Dan, sesungguhnya jiwa itu tidak merasakan dari dunia hanya pada satu tingkatan saja, kecuali ia akan merasa rindu pada tingkatan yang di atasnya. Sehingga apabila ia telah merasakan pangkat kekhalifahan, yaitu pangkat yang tertinggi dari segala tingkatan, niscaya ia rindu kepada apa yang berada di sisi Allah ‘Azza wa Jalla.”

Sa‘id bin Suwaid berkata, “Khalifah ‘Umar bin ‘Abdul ‘Aziz *rahimahullāh* melakukan shalat Jum‘at bersama kami, kemudian beliau duduk dimana beliau memakai baju kemeja yang ditambal di antara arah depan dan belakangnya.” Lalu seorang laki-laki bertanya kepada beliau, “Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya Allah *Subhānahu wa Ta‘āla* telah memberikan kepadamu kekayaan materi, lalu mengapa tidak engkau gunakan?” ‘Umar bin ‘Abdul ‘Aziz lalu menundukkan kepalanya seketika, seraya ia mengangkat kepalanya lagi, dan berkata, “Sesungguhnya yang lebih utama dari sikap kesederhanaan adalah ketika engkau berada dalam kondisi kaya, namun engkau bersikap tidak berlebihan. Sebagaimana sikap maaf yang lebih utama terletak ketika engkau tengah berkuasa, dan pihak lain melakukan kekeliruan kepadamu.” Sebagaimana Rasulullah *Shallallāhu ‘Alaihi wa Sallam* pernah bersabda,

مَنْ تَرَكَ زِينَةَ اللَّهِ وَوَضَعَ ثِيَابًا حَسَنَةً تَوَاضَعًا لِلَّهِ وَابْتِغَاءَ لِمَرْضَاتِهِ كَانَ حَقًّا عَلَى اللَّهِ أَنْ يُدْخِرَ لَهُ عِبْقَرِي الْجَنَّةِ.

“Siapa saja yang meninggalkan perhiasan dunia yang telah Allah sediakan, dan tidak memakai pakaian yang bagus karena sikap tawadhu’ (merendahkan diri) kepada Allah, serta untuk mencari keridhaan-Nya, niscaya hak Allah untuk memberikan baginya permadani surga.”⁷⁵

Jika saja engkau berkata, bahwa sesungguhnya Nabi ‘Isa ‘alaihissalām pernah menyampaikan, “Pakaian-pakaian yang mewah (berlebihan) itu adalah suatu bentuk kesombongan dalam kalbu.” Lalu, Rasulullah *Shallallāhu*

75 Diriwayatkan oleh Imam Abu Sa‘id al-Malīni di dalam kitab *Musnad ash-Shūfiyyah*. Juga oleh Imam Abu Nu‘aim di dalam kitab *al-Hilyah* dari hadis Ibnu ‘Abbas *radhiyallāhu ‘anhumā*, dan di dalam susunan *isnad*-nya masih harus diperhatikan (ada perselisihan).

'Alaihi wa Sallam pernah ditanya dari pakaian-pakaian yang mewah, adakah pakaian-pakaian ini termasuk dari sikap kesombongan? Maka Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* menjawab dengan bersabda, "*Tidak, akan tetapi kesombongan adalah orang yang mengingkari kebenaran dan orang yang menghina manusia.*"⁷⁶

Maka, bagaimanakah cara mengumpulkan antara dua pendapat di atas? Ketahuilah kiranya, bahwa pakaian yang baru tidaklah dari keadaannya itu termasuk sebagian dari kesombongan pada hak setiap orang dalam segala hal. Dan, itulah yang diisyaratkan oleh Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*. Itu pula yang ditunjukkan oleh Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* dari hal-ihwal Tsabit bin Qais, ketika beliau berpesan, "*Sesungguhnya saya adalah manusia yang mencintai keindahan, sebagaimana yang telah engkau saksikan.*"⁷⁷

Dengan ini, maka dapatlah diketahui bahwa kecenderungan Rasulullah pada kebersihan dan keindahan pakaian tidaklah untuk menyombongkan diri kepada orang lain. Maka, tidaklah dari kenyataannya itu menjadi sebagian daripada sikap takabur. Terkadang, perilaku yang demikian ini termasuk sebagian dari kesombongan. Sebagaimana merasa senang dengan pakaian yang kurang bagus itu, dan terkadang pula termasuk sebagian dari sifat merendahkan diri (*tawadhu'*).

Dan, tanda orang yang menyombongkan diri itu adalah apabila ia dilihat oleh orang lain, maka ia akan berusaha untuk memerbagus diri. Juga ia tidak memperdulikan diri apabila ia berada dalam kondisi sendirian, bagaimanapun keadaannya. Dan, tanda orang yang mencari keindahan (kecantikan) adalah, ia tetap senang pada keindahan pada setiap waktu, meskipun ia pada tempat yang sepi. Sampai pun ia berada dalam rumahnya yang tertutup. Maka, yang demikian itu tidaklah termasuk dari sifat kesombongan. Jadi, hal-ihwal itu bisa terbagi-bagi. Di tempatkanlah ucapan Nabi 'Isa *'alaihissalâm* pada sebagian keadaan. Yaitu, ucapan beliau *khuyalâul qalbi* (kesombongan dalam kalbu), yang dimaksudkan adalah; terkadang bisa menyebabkan kesombongan dalam kalbu. Sedangkan sabda Rasulullah *Muhammad Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam, innahu laisa minal kibri* (tidaklah termasuk dari kesombongan), yang dimaksud adalah bahwa kesombongan itu tidaklah harus dari pakaian yang bagus. Dan, boleh juga bahwa pakaian yang bagus itu tidak mengharuskan adanya kesombongan. Kemudian, adanya pakaian bagus itu bisa pula mendatangkan pada sifat kesombongan.

Jadi, kesimpulannya, hal-ihwal itu bisa berbeda-beda dalam kondisi yang seperti ini. Untuk itu, yang disunnahkan adalah pertengahan di antara

76 *Takhrij*-nya telah disampaikan pada bahasan terdahulu.

77 *Takhrij*-nya juga telah disampaikan pada bahasan terdahulu.

keduanya. Antara pakaian yang tidak mendatangkan ketenaran dengan bagusnya pakaian, atau yang mendatangkan jeleknya pakaian. Sebagaimana Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* pernah bersabda,

كُلُوا وَاشْرَبُوا وَابْسُوا وَتَصَدَّقُوا فِي غَيْرِ سَرْفٍ وَلَا مُخِيلَةٍ.

"Makan dan minumlah kalian semua. Berpakaian serta bersedekahlah kalian semua; pada tingkah laku yang tidak berlebih-lebihan dan tidak pula pada kesombongan."⁷⁸

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* juga bersabda,

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ أَنْ يَرَى أَثَرَ نِعْمَتِهِ عَلَى عَبْدِهِ.

"Sesungguhnya Allah mencintai untuk melihat pengaruh nikmat yang Dia berikan atas hamba-Nya."⁷⁹

Bakar bin 'Abdullah al-Muzani pernah berkata, "Berpakaianlah kalian semua seperti raja, akan tetapi kendalikanlah kalbu kalian dengan perasaan takut kepada Allah." Sesungguhnya Bakar bin 'Abdullah mengarahkan ucapannya yang demikian ini kepada suatu golongan yang melakukan kesombongan dengan pakaian, dari orang-orang shalih. Nabi 'Isa 'alaihissalâm pernah berkata, "Janganlah kalian semua datang kepadaku dengan memakai pakaian *rahib* (pendeta), sedangkan kalbu kalian adalah kalbu serigala yang buas. Oleh karena itu, berpakaianlah kalian semua seperti pakaian raja, dan kendalikanlah kalbu kalian dengan takut perasaan kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*."

Dan, di antara sikap orang-orang yang merendahkan diri yang lainnya adalah, hendaknya ia mau menerima (menahan diri) apabila ia dimaki, disakiti, serta ketika diambil haknya. Maka perilaku yang demikian ini adalah yang pokok. Dan, telah Penulis terangkan apa yang telah disarikan dari orang-orang yang terdahulu mengenai sikap menahan diri serta menanggung rasa sakit, sebagaimana yang terdapat di dalam bahasan di seputar pembicaraan yang menerangkan mengenai marah dan dengki. Maka, kesimpulannya bahwa berkumpulnya akhlak-akhlak yang baik dan sikap *tawadhu'* itu merupakan perjalanan hidup Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, yang oleh karena itu hendaknya diikuti perjalanan hidup dimaksud. Dan, hendaknya dipelajari daripadanya.

78 Diriwayatkan oleh Imam an-Nasâi, dan Imam Ibnu Majah dari riwayat 'Amru bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya. Saya (*muhqiqiq*) berpendapat, bahwa riwayat ini disebutkan oleh Imam al-Albani di saat menta'iq kitab *Shahîhî Ibnu Majah*, hadis nomor 2904, lalu dikatakan bahwa statusnya adalah *hasan*.

79 Diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi, dan beliau meng-*hasan*-kan statusnya dari riwayat 'Amru bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya juga, sebagaimana dijadikan oleh Penulis kitab ini sebagai satu kesatuan bahasan.

Abu Salamah bin 'Abdurrahman bin 'Auf pernah berkata, "Saya bertanya kepada Abu Sa'id al-Khudzri *radhiyallâhu 'anhu*, 'Bagaimana pendapatmu tentang manusia yang mengada-ada mengenai pakaian, minuman, kendaraan, dan makanan?' Abu Sa'id al-Khudri menjawab, 'Wahai anak saudaraku, makanlah karena Allah. Sebab, setiap sesuatu yang demikian itu, ketika ia dirasuki oleh kebanggaan diri, atau dimasuki kebanggaan riya', atau kemasyhuran, maka ia merupakan aktivitas maksiat, dan sikap berlebih-lebihan.' Oleh karena itu, berbuatlah kalian di rumah kalian aktivitas pengabdian, seperti apa yang telah dilakukan oleh Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* di dalam rumah beliau yang suci. Beliau memberi makanan unta, menambatkannya, menyapu rumah, memerah susu kambing, memperbaiki sandal sendiri, menjahit pakaian yang rusak, makan bersama pelayan, dan menumbuk tepung untuk mengganti pelayan yang tengah berhalangan. Apabila pelayan beliau merasa letih, juga digantikan oleh beliau. Beliau belanja sesuatu di pasar, dan beliau tidak dihalangi oleh perasaan malu untuk memegang belanja tersebut dengan tangan beliau yang mulia atau meletakkannya pada tepi pakaian beliau (saku). Beliau selalu mondar-mandir menemui keluarga, berjabat tangan dengan orang kaya maupun orang yang miskin, orang besar serta orang kecil. Beliau memulai mengucapkan *salam* kepada setiap orang yang beliau jumpai, dari orang kecil sampai besar, orang hitam atau putih, hamba sahaya maupun yang telah merdeka dari orang-orang yang mau melaksanakan shalat. Tidak ada bagi beliau *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* pakaian yang khusus untuk dipakai di dalam rumah, dan tidak ada pula pakaian yang khusus saat berada di luar rumah. Beliau tidak malu untuk mendatangi undangan, apabila diundang, meskipun orang yang diundang rambutnya kusut berdebu. Beliau tidak meremehkan orang yang mengundang, meskipun tidak beliau dapati di sana perjamuan makanan, kecuali kurma yang buruk. Beliau tidak menyisakan jatah makan siang untuk malam, dan tidak pula jatah makan malam untuk makan keesokan harinya. Beliau memermudah untuk memberi uang belanja, memiliki akhlak yang sangat lembut, tabiat yang sangat mulia, bagus pergaulan, wajah yang berseri-seri, tersenyum tanpa terbahak-bahak, merasa gundah tanpa menampakkan kesedihan di hadapan banyak orang, keras tanpa kekasaran, merendahkan diri tanpa kehinaan, bersikap pemurah tanpa berlebih-lebihan, pengasih pada setiap kerabat, dan orang Islam. Beliau memiliki kalbu yang sangat halus, selalu menundukkan kepala, tiada sekali-kali penuh perut beliau, dan tiada mau pula mengulurkan tangan untuk tujuan kerakusan."

Abu Salamah bin 'Abdurrahman juga pernah berkata, "Saya masuk ke kediaman 'Aisyah *radhiyallâhu 'anhâ*, dan saya membicarakan dengannya

mengenai apa yang dibicarakan tentang sikap zuhud dari Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* oleh Abu Sa'id." Maka 'Aisyah berkata, "Pembicaraan Abu Sa'id tiada salah sedikit pun, akan tetapi ia hanya meringkasnya. Karena, ia tidak menceritakan kepadamu, bahwa Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* tidak pernah kenyang perut beliau, seumur hidup beliau. Beliau tidak pernah mengadukan perkara apa pun dari urusan dunia kepada orang lain, sebagaimana kemiskinan lebih beliau sukai dari kemudahan dan kekayaan. Dan, walaupun beliau senantiasa lapar semalaman, hingga pada pagi hari tiba, maka yang demikian itu tidak menghalangi beliau dari mengerjakan puasa pada siang harinya. Dan, jika saja beliau meminta kepada Rabb beliau, maka beliau akan diberi oleh Rabb melalui simpanan-simpanan bumi, buah-buahannya, serta kemewahan hidup beliau dari bagian timur bumi, dan baratnya. Dan, niscaya beliau bisa berbuat yang demikian. Terkadang saya sampai menangis karena kasihan kepada beliau dari lapar yang beliau tahankan, maka saya usap perut beliau dengan tangan saya, dan saya berkata kepada beliau, 'Jiwaku-lah sebagai tebusanmu. Karena, cukup dunia pada sekadar apa yang menjadikan makanan sebagai kekuatanmu, dan untuk menahan dari kelaparanmu.' Beliau lalu menjawab, 'Wahai 'Aisyah, saudara-saudaraku dari para Rasul *Ulul Azmi* telah bersabar atas keadaan yang lebih berat dari keadaanku ini, dan mereka tetap bersabar atas keadaan mereka. Dan, mereka menghadap kepada Rabb mereka, kemudian Rabb mereka memuliakan tempat kembali mereka, serta melipat-gandakan pahala mereka. Maka, saya merasa malu apabila saya bermewah-mewah pada kehidupan saya saat ini, dimana Allah *Subhânahu wa Ta'âla* memandang saya lengah, sedangkan para Rasul *Ulul Azmi* yang lainnya tidak. Maka, saya bersabar pada hari-hari yang hanya sebentar, dan lebih saya senang dari berkurangnya keberuntungan saya esok, di akhirat. Dan, tidak ada sesuatu pun yang lebih saya cintai, kecuali ikut menyusul kepada saudara-saudara dan kekasih-kekasihku itu.' 'Aisyah *radhiyallâhu 'anhâ* lalu berkata, 'Demi Allah, tiada genap sampai satu minggu sesudah itu, sehingga beliau pun dipanggil oleh Allah 'Azza wa Jalla.'"⁸⁰

Maka, apa yang diambil contoh dari perilaku dan hal-ihwal Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* itu telah mengumpulkan beberapa jumlah akhlak orang-orang yang merendahkan diri. Jadi, siapa saja yang ingin mencari sifat *tawadhu'*, hendaklah ia mau mengikuti jejak-jejak Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*. Dan, siapa saja yang melihat bahwa dirinya itu di atas tempat Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, dan dirinya merasa tidak senang,

80 Riwayat yang cukup panjang ini tidak mencantumkan jalur periwayatannya, dan kami tidak menemukan susunan periwayatannya (*isnad-nya*).

seperti apa yang disenangi oleh Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* untuk dirinya, maka alangkah bodohnya orang semacam itu. Sesungguhnya Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* adalah makhluk Allah yang termulia kedudukan beliau di dunia dan pada urusan agama. Sehingga tidak ada rasa lebih mulia dan tinggi untuk mengikuti jejak beliau. Oleh karena itulah, Sayyidina 'Umar *radhiyallâhu 'anhu* pernah berkata, "Sesungguhnya kita, adalah suatu umat, dimana kita telah dimuliakan oleh Allah *Subhânahu wa Ta'âla* dengan agama Islam. Maka, kita tidak harus mencari-cari kemuliaan pada agama yang lain." Tepatnya, peristiwa ini terjadi ketika 'Umar dicaci oleh seseorang, dimana 'Umar dalam keadaan berpakaian yang buruk, ketika ia pergi ke negeri Syam.

Abu ad-Darda' *radhiyallâhu 'anhu* juga pernah berkata, "Ketahuilah, bahwasanya Allah *Subhânahu wa Ta'âla* mempunyai hamba-hamba yang dinamakan *al-'Abdal*, yakni pengganti para Nabi. Mereka itu adalah tiang (tonggak) bumi. Oleh karena itu, ketika telah berakhir pangkat kenabian, niscaya Allah akan menggantikan tempat mereka dengan suatu golongan dari umat Muhammad *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, dimana golongan dimaksud tidak akan melebihi dari manusia lain dengan banyaknya puasa, shalat, dan juga tidak dengan baiknya pakaian. Akan tetapi, dengan benarnya sifat *wara'*, bagusnya niat, dan sejahteranya kalbu bagi semua orang Islam di muka bumi. Dan, memberi nasihat kepada mereka untuk mencari kerelaan Allah dengan sabar, tidak karena memunyai rasa takut. Dan, mau merendahkan diri tanpa menampakkan kehinaan. Mereka itu adalah golongan yang dipilih oleh Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, dimana mereka mengikhlaskan diri demi dan hanya untuk Allah. Mereka itu adalah empat puluh orang *shiddiq*, atau tiga puluh orang laki-laki, yang mana kalbu mereka seperti keyakinan yang dipunyai oleh Nabi Allah Ibrahim *khalilurrahmân 'alaihissalâm*. Tidak ada seorang pun yang mati dari di antara mereka, kecuali Allah telah menjadikan siapa orang yang akan menggantikannya. Ketahuilah kiranya, wahai saudaraku, sesungguhnya mereka tidak mengutuk (melaknat) pada sesuatu, tiada akan menyakitinya, tiada akan menghinakannya, tiada akan menyombongkan diri kepadanya, tiada dengki kepada seseorang, dan tiada pula bersikap rakus kepada dunia. Mereka adalah manusia yang terbaik pada kebajikannya, yang paling halus tabiat, dan yang paling dermawan pada dirinya. Tanda-tanda mereka adalah pemurah, raut wajahnya berseri-seri, dan sifat-sifatnya sejahtera. Mereka tidaklah takut pada hari ini, dan tidaklah pula lengah pada hari esok. Akan tetapi, mereka selalu terbiasa dengan keadaan atas apa-apa yang tampak. Dan, mereka mengenali apa yang antara mereka dan Rabb mereka, tiada akan diketahui oleh angin yang kencang, juga oleh kuda yang

berlari sangat kencang. Kalbu mereka naik karena merasa puas dengan Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, rindu kepada-Nya, dan senang untuk berlomba-lomba pada berbuat kebajikan. Mereka itu adalah *hizbullâh* (golongan Allah). Oleh karena itu ketahuilah, bahwa golongan Allah itu-lah nantinya yang akan memperoleh kemenangan."

Orang yang meriwayatkan tadi berkata, "Kemudian saya berkata, 'Wahai Abu ad-Darda', saya tidak mendengar suatu sifat bagiku yang lebih sulit dari sifat tersebut? Maka bagaimana bagiku untuk menyampaikannya?' Abu ad-Darda' lalu menjawab, 'Tidak ada antara engkau dan apa yang berada pada keluasan duniawi, kecuali engkau berada pada kebencian atas urusan dunia. Oleh karena itu, sesungguhnya apabila engkau membenci pada urusan dunia, niscaya engkau akan merasa lebih senang menghadapkan wajahmu kepada urusan akhirat. Dan, dengan kadar kecintaanmu kepada akhirat itu engkau menjadi bersikap *zuhud* di dunia. Maka, dengan sekadar yang demikian, engkau akan melihat apa yang lebih manfaat bagimu. Dan, apabila Allah *Subhânahu wa Ta'âla* mengetahui dari hamba-Nya akan kebaikan yang dicari, niscaya Dia menunjukkan jalan yang benar, serta Dia meliputinya dengan penjagaan. Maka ketahuilah, wahai anak saudaraku, bahwa yang demikian itu telah diturunkan pada kitab Allah *Subhânahu wa Ta'âla* atas Rasul-Nya.' Sebagaimana firman-Nya, 'Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa, dan orang-orang yang berbuat kebaikan' (QS an-Nahl [16]: 128)."

Yahya bin Katsir pernah berkata, "Maka kami memandang pada yang demikian, dan tidak ada kelezatan bagi orang yang memperoleh kelezatan, seperti kelezatan mencintai Allah, serta kelezatan mencari kerelaan-Nya."

Wahai Allah, jadikanlah kami termasuk orang-orang yang mencintai Engkau, wahai Rabb semesta alam. Karena sesungguhnya tiada patut untuk mencintai-Mu, kecuali bagi orang yang telah Engkau ridhai. Dan, semoga rahmat serta *salam* sejahtera Allah selalu tercurah kepada penghulu kita, Nabi Muhammad *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, dan semoga tercurah pula kepada keluarga dan sahabat beliau.[]



Bab Kesembilan

Terapi Mengatasi Sikap Takabur

"Berkaitan dengan penjelasan seputar terapi mengatasi sikap takabur dan pembelajaran menekuni sikap tawadhu'."

Ketahui kiranya, bahwa sifat takabur itu termasuk satu dari banyak sifat yang membinasakan. Dan, tidak ada seorang pun dari makhluk yang terbebas dari sifat takabur ini. Maka, menghilangkan sifat takabur itu termasuk bagian dari *fardhu 'ain* (kewajiban atas setiap orang yang telah dewasa). Sifat takabur tidak akan hilang hanya dengan sekedar membentuk angan-angan. Akan tetapi, bisa hilang dengan pengobatan, dan memakai obat-obat yang bisa mencabut sifat takabur tadi. Untuk mengobati sifat takabur ini ada dua cara. *Pertama*, dengan cara mencabut pokok dari akar-akarnya, dan dengan mencabut pohonnya dari tempat tertanamnya di dalam kalbu. *Kedua*, dengan cara menolak segera datangnya sifat takabur tersebut melalui sebab-sebab khusus, dimana dengan sebab itu manusia menyombongkan diri atas orang lain.

Cara yang pertama, pengobatannya dilakukan dengan cara yang ilmiah dan amaliah. Dan, tidak akan sempurna kesembuhannya, kecuali dengan berkumpulnya kedua komponen tadi.

Cara yang kedua, dengan melibatkan ilmu secara terintegrasi (menyeluruh). Yaitu, hendaknya ia mengerti pada dirinya, dan hendaknya ia mengenal pada Rabbnya Yang Mahatinggi. Maka, cara yang demikian itu cukup baginya untuk menghilangkan sifat takabur. Jadi, sesungguhnya apabila ia mengenal dirinya dengan sebenar-benarnya mengenal, niscaya ia mengerti bahwa ia adalah orang yang paling hina, dan yang paling sedikit dari sesuatu yang sedikit. Dan, sesungguhnya tidak layak baginya, kecuali dengan merendahkan diri, merasa hina, dan merasa bukan siapa-siapa di hadapan Allah *Subhānahu wa Ta'āla*. Juga apabila ia mengenal kepada Rabbnya, niscaya ia tahu bahwa tidak layak keagungan dan kesombongan itu, kecuali bagi Allah. Adapun pengenalannya terhadap Rabbnya, mengenai keagungan dan kemuliaannya, maka pembahasannya sangatlah panjang, dan itulah akhir dari ilmu mukasyafah.

Sedangkan mengenalnya ia akan dirinya, maka itu juga panjang. Akan tetapi, Penulis menyebutkan dari yang demikian, yakni apa yang bermanfaat untuk mendahulukan sikap *tawadhu'* dan kehinaan diri di hadapan-Nya. Dan, kiranya cukuplah baginya untuk mengetahui arti suatu ayat dari kitab Allah. Sebab sesungguhnya di dalam Al-Qur'an itu terhimpun ilmu-ilmu yang dibutuhkan oleh orang-orang terdahulu, dan orang-orang yang sekarang, yaitu bagi orang yang terbuka mata kalbunya.

Sebagaimana Allah *Subhānahu wa Ta'āla* berfirman,

قَتَلَ الْإِنْسَانَ مَا أَكْفَرَهُ. مِنْ أَيِّ شَيْءٍ خَلَقَهُ. مِنْ نُطْفَةٍ خَلَقَهُ فَقَدَرَهُ. ثُمَّ السَّبِيلَ
يَسْرَهُ. ثُمَّ أَمَاتَهُ فَأَقْبَرَهُ. ثُمَّ إِذَا شَاءَ أَنْشَرَهُ.

"Binasalah manusia; alangkah amat sangat kekafirannya? Dari apakah Allah menciptakannya? Dari setetes mani, Allah menciptakannya lalu Allah menetapkannya. Kemudian Dia memudahkan jalannya, dan kemudian Dia mematikannya, dan memasukkannya ke dalam kubur. Kemudian bila Dia menghendaki, Dia membangkitkannya kembali," (QS 'Abasa [80]: 17-22).

Ayat di atas mengisyaratkan kepada awal mula manusia diciptakan dan kepada akhir serta pertengahan urusannya. Oleh karena itu, hendaklah manusia mau memerhatikan pada ciptaan yang demikian, supaya ia mau memahami arti ayat ini. Adapun permulaan manusia, tidak ada sesuatu pun yang disebutkan. Ia berada pada segi *al-'adam* (tidak ada) untuk berapa masa

lamanya. Lalu, manakah sesuatu yang lebih keji dan lebih sedikit daripada terhapus serta dianggap tidak ada? Dan, telah ada seperti yang demikian itu pada masa yang lalu (*qadîm*). Kemudian ia dijadikan oleh Allah dari barang yang paling hina, dari sesuatu yang paling kotor.

Ketika ia dijadikan dari tanah, kemudian dijadikan dari setetes air mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging. Kemudian Allah menjadikan untuknya tulang, kemudian tulang itu dibungkus dengan daging. Maka ini adalah permulaan wujud manusia, dimana ia telah menjadi sesuatu yang sudah bisa disebut keberadaannya. Maka, ia tidak menjadi sesuatu yang sudah bisa disebutkan, kecuali ia diatas sifat dan keadaan yang paling keji. Karena, ia tidak dijadikan pada permulaan kejadiannya dengan sempurna. Akan tetapi, ia dijadikan pada bentuk benda yang beku dan mati, yang tidak bisa mendengar, tidak bisa melihat, tidak bisa merasakan, tidak bergerak, tidak bisa bertutur kata, tidak bisa memukul, tidak mengetahui, dan tidak mengerti tentang apa-apa.

Lalu, ia mulai mati sebelum hidupnya, dan ia memulai lemahnya sebelum kuatnya. Juga, memulai bodoh sebelum pandainya, memulai buta sebelum melihatnya, memulai tuli sebelum mendengarnya, memulai bisu sebelum bertutur-katanya. Dengan sesatnya sebelum mendapat petunjuknya, dengan miskinnya sebelum kayanya, dan dengan lemah sebelum kuasanya.

Inilah arti dari firman-Nya *Subhânahu wa Ta'âla* yang artinya, "*Dari apakah Allah menciptakannya? Dari setetes air mani, Allah menciptakannya lalu menentukannya,*" (QS 'Abasa [80]: 18-19).

Juga arti dari firman-Nya *Subhânahu wa Ta'âla*, "*Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang ia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut? Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes air mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya [dengan perintah maupun larangan]...*" (QS al-Insân [76]: 1-2).

Begitulah Allah menciptakan manusia pada permulaan, kemudian Allah menganugerahkan nikmat kepada manusia. Maka Dia berfirman, "*Kemudian Dia memudahkan jalannya*" (QS 'Abasa [80]: 20).

Maka ayat ini menunjukkan kepada apa yang mudah didapat oleh manusia pada masa-masa hidupnya sampai masa matinya. Begitu pula dengan firman-Nya *Subhânahu wa Ta'âla*, "*Dari setetes air mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya, karena itu Kami jadikan ia mendengar dan melihat. Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus, ada yang bersyukur dan ada pula yang kufur,*" (QS al-Insân [76]: 2-3).

Maksudnya, sesungguhnya Allah *Subhânahu wa Ta'âla* telah menghidupkan manusia sesudah manusia itu berupa barang beku yang mati. Mula pertama ia berupa tanah, kemudian ia berupa setetes air mani. Ia diberi oleh Allah pendengaran sesudah ia dalam keadaan tuli. Ia diberi penglihatan sesudah ia dalam keadaan tidak bisa melihat. Ia juga diberi-Nya kekuatan sesudah ia dalam keadaan lemah dan diberi-Nya pula ilmu pengetahuan sesudah ia dalam keadaan bodoh. Allah *Subhânahu wa Ta'âla* telah menciptakan bagi manusia anggota badan, yang pada anggota itu ada beberapa keajaiban serta tanda-tanda sesudah tadinya tidak ada. Allah *Subhânahu wa Ta'âla* menjadikannya kaya sesudah ia dalam kondisi miskin, dikenyangkan-Nya sesudah ia lapar, diberi-Nya pula pakaian sesudah ia telanjang, dan diberi-Nya petunjuk sesudah ia tersesat.

Maka perhatikanlah, bagaimana Allah *Subhânahu wa Ta'âla* mengatur dan membentuk manusia serta bagaimana pula Allah telah memudahkan jalan untuk manusia? Dan kepada kedurhakaan manusia, bagaimana Allah mengingkarinya? Juga, kepada bodohnya manusia, bagaimana ditampakkannya?

Oleh karena itu, Allah *Subhânahu wa Ta'âla* berfirman yang artinya, "*Dan apakah manusia tidak memerhatikan bahwa Kami menciptakannya dari setitik air (mani), maka tiba-tiba ia menjadi penantang yang nyata,*" (QS Yâsîn [36]: 77).

Juga firman Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, "*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak,*" (QS ar-Rûm [30]: 20).

Maka perhatikanlah nikmat Allah *Subhânahu wa Ta'âla* atas manusia. Bagaimana Allah telah memindahkannya dari kehinaan itu, dari yang sedikit, keji, kotor kepada derajat yang tinggi dan mulia. Maka jadilah manusia itu ada (*maujûd*) dari tidak adanya, dari hidup sesudah mati, dapat bertutur-kata sesudah bisunya, dapat melihat sesudah buta, menjadi kuat sesudah lemahnya, pandai sesudah bodohnya, mendapat petunjuk sesudah sesatnya, mampu sesudah lemahnya dan kaya sesudah miskinnya. Maka manusia pada jenisnya (dzatnya) tidaklah ia bermakna sesuatu. Dan, manakah sesuatu yang lebih keji dari penilaian atas tidak adanya sesuatu? Juga, manakah sesuatu yang sedikit itu lebih sedikit dari tidak ada semata-mata? Kemudian manusia itu menjadi sesuatu dengan karunia-Nya. Dan, sesungguhnya Allah *Subhânahu wa Ta'âla* menjadikan manusia dari tanah yang hina yang diinjak oleh telapak kaki. Juga dari setetes air mani yang menjijikkan banyak orang, sesudah ia tidak ada semata-mata. Untuk diperkenalkan oleh-Nya kepada manusia akan kekejian dirinya. Maka, manusia, dengan itu ia bisa mengenal akan dirinya.

Sesungguhnya Allah *Subhânahu wa Ta'âla* menyempurnakan nikmat kepada manusia, supaya dengan nikmat itu manusia mau mengenal kepada Rabbnya. Dan dengan nikmat itu, manusia bisa mengetahui pada kebesaran dan keagungan-Nya. Dan bahwasanya takabur itu tidak layak, kecuali bagi Allah Yang Mahaagung lagi Mahatinggi. Dan, karena itulah, maka Allah *Subhânahu wa Ta'âla* memberi karunia nikmat kepada manusia dengan firman-Nya, "*Bukankah Kami telah memberikan kepadanya dua buah mata, lidah, dan dua buah bibir. Dan, Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan,*" (QS al-Balad [90]: 8-10).

Mula pertama diperkenalkan oleh Allah *Subhânahu wa Ta'âla* akan kehinaan manusia, dimana Allah telah berfirman, "*Bukankah dia dahulu setetes mani yang ditumpahkan (ke dalam rahim), kemudian mani itu menjadi segumpal darah...,*" (QS al-Qiyâmah [75]: 37-38). Kemudian Allah *Subhânahu wa Ta'âla* menyebutkan karunia nikmat-Nya kepada manusia melalui lanjutan firman-Nya, "*...Lalu Allah menciptakannya, dan menyempurnakannya, lalu Allah menjadikan daripadanya sepasang; laki-laki dan perempuan,*" (QS al-Qiyâmah [75]: 38-39).

Maksudnya, supaya kekal wujud manusia dengan berketurunan. Sebagaimana berhasil wujud atau adanya manusia mula pertama dengan diciptakan oleh Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Oleh karena itu, siapa saja yang permulaan dan keadaannya semacam ini, maka dari manakah ia berlaku takabur, membanggakan diri, dan angkuh itu? Dan, perilaku semacam inilah sesungguhnya secara nyata yang terkeji dari perilaku yang keji, dan yang paling lemah dari perilaku yang lemah. Akan tetapi, dari kebiasaan orang yang keji, apabila ia terangkat dari perilaku keji, niscaya ia meninggikan dirinya, dan merasa yang paling besar. Perilaku yang demikian itu karena menunjukkan kehinaan dirinya untuk yang mula pertama, dan tidak ada daya dan upaya, kecuali dengan bimbingan Allah *Subhânahu wa Ta'âla*.

Benar, jika saja Allah *Subhânahu wa Ta'âla* membuat sempurna manusia, menyerahkan kepada manusia urusan dirinya sendiri, dan mengekalkan wujudnya dengan pilihan manusia, niscaya dapatlah manusia itu berbuat durhaka, dan ia melupakan asal permulaan maupun kesudahannya. Akan tetapi, pada kekekalan wujud manusia itu dihindangi oleh penyakit-penyakit yang menakutkan, penyakit-penyakit yang besar, bahaya yang bermacam-macam, watak yang berlawanan dari rasa pahit, dahak, angina, dan darah yang menghancurkan sebagiannya pada anggota dari sebagian yang lainnya. Ia berkehendak atau menolak, rela atau marah. Maka, ia lapar dengan terpaksa dan ia mati dalam keadaan terpaksa. Manusia tidak berhak

atas dirinya sendiri, baik yang bermanfaat atau yang melarat, kebajikan ataupun kejelekan. Manusia menghendaki untuk mengetahui atas sesuatu, maka ia tidak mengetahuinya. Manusia menghendaki untuk mengingat sesuatu, maka sesuatu itu pun dilupakannya. Manusia menghendaki untuk melupakan sesuatu atau melalaikannya, namun sesuatu itu tidak dapat dilupakannya. Manusia menghendaki untuk memalingkan kalbunya kepada apa yang penting, lalu kalbunya berkeliling dalam lembah bisikan syaitan-syaitan, dan pemikiran yang terpaksa. Maka kalbunya tidak memiliki (tidak kuasa) atas wujud dari kalbunya sendiri. Dan, diri manusia tidak kuasa atas jati dirinya sendiri. Manusia rindu atas sesuatu yang terkadang sesuatu yang ia rindukan itulah sebab yang menjadi kebinasaannya. Manusia membenci pada sesuatu, dan terkadang sesuatu yang ia benci itu justru adalah sebagai kehidupannya. Manusia merasa lezat dengan bermacam-macam makanan, maka dengan sebab makanan itulah kebinasaan dan kerusakannya, sehingga ia kenyang dengan obat-obat yang bermanfaat untuknya, dan menyebabkan kehidupannya.

Dan, manusia tidak merasa aman pada suatu saat dari waktu malam atau siang, bahwa pendengaran dan penglihatannya akan dicabut. Anggota tubuhnya akan lumpuh. Akal pikirannya akan hilang. Nyawanya akan diambil. Dan, semua apa yang diinginkan dalam dunia akan direnggut. Maka, jadilah ia orang yang dalam keterpaksaan, lagi dalam kehinaan. Oleh karena itu, jika saja ia dibiarkan dalam keadaannya, niscaya ia tetap kekal. Sebaliknya, jika saja dirampas semua miliknya, niscaya ia akan hancur dan binasa. Manusia adalah hamba yang dikuasai (dimiliki), dimana ia tidak kuasa atas sesuatu untuk dirinya sendiri, dan tidak kuasa atas diri orang lain. Maka, manakah sesuatu yang lebih hina daripadanya, jika saja ia mau mengenal akan dirinya sendiri? Dan, bagaimanakah layak baginya untuk berbuat takabur, jika saja tidak karena kebodohnya? Maka, inilah pertengahan hal-ihwalnya, sehingga hendaklah manusia mau untuk berangan-angan.

Adapun akhir dan kesudahannya adalah kematian, yang diisyaratkan melalui firman Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, "*Kemudian Dia mematikannya, dan memasukkannya ke dalam kubur. Kemudian tatkala Dia menghendaki, Dia membangkitkannya kembali,*" (QS 'Abasa [80]: 21-22).

Maksudnya, Allah *Subhânahu wa Ta'âla* mencabut nyawanya, pendengarannya, penglihatannya, ilmunya, kekuasaannya, perasaannya, pemahamannya, dan gerak-geriknya. Kemudian manusia kembali menjadi benda mati, sebagaimana keadaannya pada pertama dahulu diciptakan. Tiada tertinggal kecuali hanya bentuk anggota tubuh dan wajahnya. Tidak ada

rasa dan gerak untuknya. Kemudian ia diletakkan ke dalam tanah. Maka, ia menjadi bangkai yang membusuk dan kotor, sebagaimana keadaannya pada awal penciptaan dahulu, ia berupa setetes air mani yang terpancar. Kemudian anggota tubuhnya mulai rusak, hancur bagian-bagiannya, membusuk tulang-belulanginya, dan ia menjadi hancur berantakan. Kemudian ulat memakan bagian anggota tubuhnya, dimulai memakan pada kedua biji matanya, lalu dihabiskannya, lalu kedua pipinya, dan dipotongnya. Dan, dengan bagian-bagian tubuh yang lainnya, maka jadilah ia kotoran dalam perut ulat. Juga, jadilah ia bangkai, dimana hewan-hewan tanah akan mendekatinya.

Kemudian semua manusia merasa jijik kepadanya, dan menjauhkan diri daripadanya, karena sangat busuknya. Dan, yang paling bagus keadaannya, ia kembali pada keadaannya semula, lalu ia menjadi tanah, yang juga dibuat sebagai kendi-kendi dari tanah itu. Dari tanah liat itu dibangun rumah-rumah, maka ia menjadi tidak ada, sesudah ia ada. Lalu, jadilah ia seakan-akan ladang padi yang sudah dipanen, yang mana pada waktu kemarin belum ada apa-apa. Sebagaimana ia telah berada pada permulaan kejadiannya pada masa yang lama. Semoga ia tetap kekal seperti keadaan yang demikian. Jadi, alangkah bagusnya apabila ia tetap tertinggal seperti tanah.

Tidak demikian, bahkan manusia akan dihidupkan kembali sesudah ia lama rusak, supaya ia merasakan kerasnya ujian, lalu ia keluar dari kuburnya sesudah terkumpul bagian-bagian tubuhnya yang bercerai-berai. Dan, ia menuju ke huru-hara di hari Kiamat. Maka, manusia melihat hari Kiamat yang telah disiapkan, langit yang pecah terkoyak, bumi yang sudah berganti, gunung-gunung yang berjalan, bintang-bintang yang jatuh bertaburan, matahari yang terkena gerhana, keadaan yang gelap-gulita, para malaikat yang keras dan kasar, neraka Jahannam yang menyemburkan apinya, dan surga yang bisa dilihat oleh orang yang berdosa. Maka timbullah rasa penyesalan untuknya, dimana manusia melihat lembaran catatan amal yang dihamburkan, lalu diucapkan untuknya, "Bacalah buku catatan amalmu!" Manusia bertanya, "Apakah buku catatan amal itu?"

Maka dijawablah kepada manusia, "Kitab catatan amal itu, sebagai wakil untukmu, pada masa hidupmu, dimana engkau bergembira dengan catatan itu, engkau berlaku takabur dengan kenikmatan hidup, dan membanggakan diri dengan sebab kehidupan itu. Dua malaikat pencatat amal (Raqib dan Atid) yang mencatat untukmu dari perkataan yang engkau katakan, atau dari amal yang engkau kerjakan, baik sedikit atau banyak, orang yang berketurunan atau tidak, pada waktu makan atau minum, pada waktu berdiri atau duduk. Benar, engkau telah lupa untuk yang demikian, dan Allah *Subhânahu wa Ta'âla* tetap menghitung-hitungnya terhadap engkau."

Maka marilah kita bersiap sedia untuk hitungan amal, dan bersiap sedialah untuk jawabannya. Atau, engkau telah siap sedia untuk digiring ke tempat penyiksaan. Maka, terputuslah kalbunya karena terkejut dari huru-hara hebatnya putusan itu, sebelum dibukanya buku catatan amal, dan sebelum melihat apa yang ada di dalamnya dari kehinaan-kehinaannya. Oleh karena itu, apabila ia telah menyaksikannya, niscaya ia berkata, "Aduhai celaka kami, buku catatan apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil, dan tidak pula yang besar, melainkan buku itu mencatat semua." Maka, inilah akhir dari urusan manusia, dan itulah arti dari firman Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, "Kemudian apabila Dia menghendaki, Dia membangkitkannya kembali," (QS 'Abasa [80]: 22).

Dengan demikian, apalah artinya bagi orang yang begini keadaannya untuk bersifat takabur dan membesar-besarkan diri? Bahkan, apalah arti baginya, dan bagi kegembiraan yang hanya sekejap saja. Terlebih dari sikap takabur dan tidak mensyukuri nikmat. Maka, menjadi tampak baginya permulaan dan pertengahan keadaan dirinya. Dan, jika saja tampak baginya akhir keadaannya, lalu kita berlindung kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, maka mungkin ia akan lebih senang memilih menjadi hewan anjing atau babi, supaya ia menjadi tanah bersama-sama binatang-binatang yang lainnya, dan tidak akan menjadi manusia dimana ia bisa mendengar perintah, atautkah ia akan menemui neraka. Sebab, hewan babi masih lebih mulia, lebih baik, dan lebih tinggi kedudukannya daripada dirinya, karena permulaannya adalah tanah dan akhir kehidupannya juga tanah. Maka, hewan babi terlepas dari *hisab* dan adzab, di mana manusia tidak takut daripadanya. Oleh karena itu, jika saja penduduk dunia melihat hamba yang durhaka dalam neraka, niscaya ia jatuh pingsan dari kekejian kejadiannya, atau dari jelek bentuknya. Dan, jika saja ia mencium baunya, niscaya ia akan mati akibat mencium bau busuknya. Dan, jika saja jatuh setetes dari minuman yang diminumnya ke laut dunia, niscaya jadilah air laut itu lebih busuk dari bau bangkai.

Maka begitulah keadaan kesudahannya, kecuali mendapatkan ampunan dari sisi Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, yang mana ia masih dalam keadaan ragu mendapatkan ampunan daripada-Nya, lalu bagaimana ia bergembira dan berbuat takabur? Bagaimana ia menyombongkan diri dan merasa perkasa? Juga bagaimana ia melihat dirinya akan sesuatu sehingga ia berkeyakinan punya kelebihan? Manakah hamba yang tidak berdosa dengan suatu dosa yang berhak pada siksaan? Terkecuali bagi hamba yang mendapat ampunan Allah Yang Maha Pemurah dengan karunia-Nya, dan Dia menambal kekurangan hamba dengan nikmat-Nya. Juga mengharap daripada-Nya pada kemaafan, dan penambalan karena kemurahan-Nya, serta berbaik sangka kepada-Nya,

karena tiada daya dan upaya kecuali dengan bantuan Allah *Subhānahu wa Ta'āla*.

Maka adakah engkau melihat orang yang berbuat aniaya pada sebagian raja, lalu ia berhak mendapatkan cambukan seribu kali dengan sebab penganiayaannya itu. Lalu, ia dikurung dalam penjara, dan ia menunggu untuk dikeluarkan ke tempat yang luas (padang Mahsyar) untuk dijatuhkan siksaan atas dirinya di hadapan orang banyak, dimana ia tidak tahu apakah ia akan diberi ampunan atau tidak. Maka, bagaimana ia tidak terhina di dalam penjara. Atau, adakah engkau melihat ia berbuat ketakaburan atas dirinya terhadap orang-orang yang berada di dalam penjara? Dan, tidak ada dari hamba yang berdosa, kecuali dunia itulah penjara baginya, yang nanti ia akan berhak mendapatkan siksaan dari Allah *Subhānahu wa Ta'āla*, dan ia tidak tahu bagaimana akhir dari segala urusannya. Oleh karena itu, cukuplah baginya pada keadaan yang demikian ini, membuat dirinya susah, dan takut, mengharap belas-kasihan, kerendahan, dan kehinaan. Kiranya inilah obat kesombongan secara ilmiah yang bisa mencabut pada pokok ketakaburan.

Dan, adapun pengobatan secara amaliah (perbuatan), yaitu dengan merendahkan diri karena Allah *Subhānahu wa Ta'āla*, melalui perbuatan, serta kepada semua makhluk dengan rajin berperilaku, seperti perilakunya orang-orang yang merendahkan diri (bersikap *tawādhu'*). Sebagaimana telah Penulis sifatkan dan telah Penulis ceritakan tentang hal-ihwal orang-orang shalih serta dari hal-ihwal Rasulullah *Shallallāhu 'Alaihi wa Sallam*. Sehingga, adalah beliau *Shallallāhu 'Alaihi wa Sallam* pernah makan di atas tanah dan beliau bersabda,

إِنَّمَا أَنَا عَبْدٌ أَكَلْتُ كَمَا يَأْكُلُ الْعَبْدُ.

"*Sesungguhnya aku adalah seorang hamba biasa. Aku makan sebagaimana seorang hamba yang lainnya juga makan.*"⁸¹

Seseorang bertanya kepada Salman al-Farisi *radhiyallāhu 'anhu*, "Mengapa engkau tidak memakai pakaian baru?" Salman lalu menjawab, "Sesungguhnya saya adalah hamba, maka apabila saya telah dimerdekakan pada suatu hari nanti, niscaya saya akan memakai pakaian yang baru." Salman al-Farisi berkata yang demikian itu, mengisyaratkan pada kemerdekaannya di akhirat. Dan, tidak sempurna sikap *tawādhu'* sesudah ma'rifat, kecuali dengan amal perbuatan. Oleh karena itulah, orang-orang 'Arab yang menyombongkan dirinya, mereka disuruh beriman dan disuruh mengerjakan shalat dengan

81 *Takhrīj*-nya telah disampaikan pada saat membahas mengenal masalah Adab Makan.

kesemua aturan yang ada. Juga dikatakan kepadanya, "Shalat adalah tiang agama, dimana di dalam shalat terdapat rahasia-rahasia agama. Oleh karena itulah, shalat menjadi tiangnya agama. Dan, di antara jumlah rahasia dimaksud adalah, karena di dalam mengerjakan shalat ada sifat merendahkan diri, dengan beberapa contoh, berdiri, ruku', dan sujud. Karena, orang-orang bangsa 'Arab dahulu, mereka menolak untuk membungkuk, lalu jatuhlah cemeti dari tangan seseorang dari mereka, maka ia terpaksa tidak mau membungkuk untuk mengambilnya. Dan, ada cerita pula di antaranya yang terputus tali sepatunya, maka ia tidak mau menundukkan kepalanya untuk menyambung tali sepatu itu.

Sehingga Hakim bin Hizam ketika ia berbai'at kepada Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, ia berkata, "Saya berbai'at kepada Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, bahwasanya saya tidak akan menelungkup untuk sujud, kecuali hanya berdiri saja." Maka Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* menerima bai'atnya, kemudian sesudah itu ia menjadi pandai dan sempurnalah keimanannya. Oleh karena itu, ketika sujud pada sisi mereka, adalah batas kesudahan kehinaan dan batas kerendahan, niscaya mereka disuruh untuk mengerjakan sujud, supaya dengan perbuatan itu hancurlah sifat kesombongannya, serta hilanglah keangkuhannya. Maka, mantaplah *tawadhu'* dalam kalbu mereka, dan dengan sujud itu diperintahkan makhluk yang lainnya. Maka sesungguhnya ruku', sujud, dan berdiri itu adalah amal perbuatan yang dikehendaki oleh sikap *tawadhu'*. Begitu juga halnya orang yang mengenal akan dirinya, maka hendaklah ia mau memerhatikan setiap perbuatan yang dikehendaki oleh kesombongan. Dan, hendaklah ia rajin atas yang sebaliknya, sehingga jadilah sikap *tawadhu'* itu menjadi akhlak baginya. Karena, sesungguhnya kalbu itu tidak akan berakhlak dengan akhlak yang terpuji, kecuali dengan ilmu yang disertai dengan amal. Dan, yang demikian itu, karena tersembunyinya hubungan antara kalbu dan anggota badan, serta bagian dari rahasia ikatan antara *âlamul mulki* dan *'alamul malakut*, dimana kalbu itulah termasuk *alamul malakut*.

Tingkat yang pertama tentang apa yang diperlihatkan dari kesombongan itu dengan sebab tujuh yang tersebut dahulu. Dan, telah Penulis jelaskan pada bahasan di seputar tercelanya pangkat, bahwasanya kesempurnaan yang hakiki adalah ilmu dan amal. Adapun yang selainnya dari sesuatu yang rusak disebabkan oleh faktor kematian itu adalah kesempurnaan bayangan. Oleh sebab itulah, sulit bagi orang yang berilmu untuk tidak menyombongkan diri. Akan tetapi, Penulis akan menjelaskan cara pengobatan dari ilmu dan amal, serta semua sebab yang tujuh tadi.

Pertama, sebab keturunan. Maka orang yang dihinggapi sifat takabur dari keturunan, maka hendaklah ia mau mengobati kalbunya dengan mengetahui dua hal berikut ini.

a. Bahwa sesungguhnya itu adalah suatu kebodohan, dimana ia merasa mulia dengan kesempurnaan orang lain. Oleh karena itu, telah dikatakan oleh seorang penya'ir,

*"Jika saja engkau membangga-banggakan diri
dengan orang-orang tua yang bangsawan,
maka engkau adalah benar,
akan tetapi, buruklah mereka yang telah melahirkan anak."*

Jadi, orang yang menyombongkan diri dengan sebab keturunan (*nasab*), jika saja ia hina pada sifat-sifat dirinya, maka darimanakah ia menutupi kehinaannya itu dengan kesempurnaan orang lain? Bahkan, jika saja ada orang yang mengaku-aku ia berketurunan dengan orang yang bangsawan, dan orang yang bangsawan itu masih hidup, maka sesungguhnya orang itu akan berkata, "Keutamaan itu adalah untukku, dan siapakah engkau ini? Sesungguhnya engkau adalah cacing, yang dijadikan dari air kencingku." Maka, apakah engkau melihat bahwa cacing yang dijadikan dari air kencing manusia itu lebih mulia dari cacing yang dijadikan dari air kencing kuda? Jauhlah pendapat itu dari kebenaran. Akan tetapi, keduanya sama-sama salah, dan sebenarnya kemuliaan itu bagi manusia, tidak bagi cacing.

b. Hendaknya ia mengetahui keturunannya yang hakiki, sehingga ia bisa mengetahui ayah dan kakeknya, karena sesungguhnya ayahnya yang masih dekat (hidup) adalah dari setetes air mani yang hina. Dan, kakeknya yang jauh adalah berupa tanah. Dan, Allah *Subhānahu wa Ta'āla* telah memperkenalkan keturunannya melalui firman-Nya yang artinya, "*Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya, dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (air mani).*" (QS as-Sajdah [32]: 7-8).

Maka orang yang asalnya dari tanah yang hina, yang diinjak-injak dengan telapak kaki, kemudian tanah itu dibuat adonan, sehingga menjadi lumpur hitam yang berbentuk, lalu bagaimana ia akan menyombongkan diri? Dan, sesuatu yang paling hina ialah orang yang mengaku-aku berketurunan bangsawan. Karena, dapat dikatakan, "Wahai orang yang lebih hina dari tanah. Wahai orang yang lebih busuk dari lumpur hitam. Wahai orang yang lebih kotor dari segumpal darah." Oleh karena itu, jika saja keadaannya dari tanah, maka kita mengatakan, ia membangga-banggakan diri dengan yang dekat,

tidak dengan yang jauh. Maka, setetes air mani dan segumpal darah itu lebih dekat kepadanya dari ayahnya. Oleh karena itu, sebaiknya ia menghinakan dirinya pada kejadiannya yang demikian. Kemudian, jika saja kejadiannya yang demikian itu mengharuskan ketinggian (kesombongannya), karena dekat keturunannya, maka ayahnya yang teratas (Nabi Adam *'alaihissalâm*) adalah dari tanah, maka dari manakah letak ketinggiannya? Dan, jika saja ayahnya tidak mempunyai ketinggian *nasab*, maka dari manakah datangnya ketinggian itu bagi anak keturunannya?

Jadi, jika saja asal keturunannya dari tanah dan cabang keturunannya dari setetes air mani, maka ia tidak mempunyai asal pokok keturunan maupun cabang keturunan. Dan, inilah batas terakhir kehinaan *nasab*. Yaitu, awal atau pokoknya berupa tanah yang diinjak-injak dengan telapak kaki, dan cabang keturunannya dimandikanlah tubuh daripadanya (akibat keluarnya air mani). Maka, inilah keturunan yang hakiki bagi manusia, dan siapa saja yang mengetahui akan dirinya sendiri, niscaya ia tidak akan menyombongkan diri dengan keturunan itu. Dan, adanya contoh sesudah mengetahui kejadian ini, serta terbuka akan tutupnya dari hakikat asalnya, seperti seorang laki-laki yang senantiasa pada dirinya melekat atau berketurunan Bani Hasyim, dimana telah diterangkan kepadanya oleh ayah ibunya, maka senantiasa pada dirinya ada kebesaran tentang kebangsawanan.

Maka dalam hal ia beranggapan seperti ini, tiba-tiba diberitahukan kepadanya oleh orang-orang yang jujur, yang tidak diragukan lagi pada ucapannya, bahwa ia itu sebenarnya anak orang India, tukang bekam yang selalu berlumur kotoran. Orang-orang jujur itu menyingkapkan kepadanya, sampai ia bisa tertipu dengan *nasab* (keturunan) itu. Sehingga tidak ada lagi keraguan padanya atas kebenaran ucapan orang-orang jujur itu. Maka, apakah engkau berpendapat bahwa penyingkapan itu masih menetapkan padanya sesuatu dari kesombongan? Tidak. Akan tetapi, jadilah ia pada dirinya manusia yang terhina, dan tiada berharga. Maka, lantaran ia merasa hina atas kehinaan pekerjaan orang tuanya itu, ia akan menjauhkan diri dari menyombongkan diri kepada orang lain.

Maka, inilah hal-ihwal orang yang bermata kalbu, apabila ia mau merenungkan tentang asal kejadiannya. Dan, ia mengetahui bahwa dirinya adalah dari setetes air mani, segumpal darah, dan tanah. Karena, jika saja ayahnya termasuk orang yang berlumuran tanah karena pekerjaan memindahkan tanah, atau berlumuran darah karena pekerjaannya membekam, atau yang lainnya, niscaya ia akan mengetahui dengan yang demikian itu akan kehinaan dirinya. Sebab, anggota tubuh ayahnya selalu menyentuh tanah dan

darah. Maka, bagaimanakah apabila ia mengetahui bahwa pada dirinya itu terdiri dari unsur tanah, darah, dan sesuatu yang kotor, yang menjijikkan, dimana ia ingin membersihkan diri daripadanya?

Kedua, bersikap sombong karena merasa diri cantik. Dan, obatnya adalah hendaknya ia mau melihat kepada batinnya, seperti pandangan orang-orang yang berakal. Hendaknya juga ia tidak memandang kepada batinnya seperti pandangannya terhadap binatang ternak. Maka, manakala ia mau melihat kepada batinnya, niscaya ia melihat dari kejelekan-kejelekan yang mengeruhkan kebanggaan atas kecantikannya. Sesungguhnya telah tersusun pada dirinya dari kotoran-kotoran yang menjijikkan pada semua anggota tubuhnya. Kotoran dalam perut besarnya, dan kencing dalam tempat air kencingnya, ingus dalam rongga hidungnya, air liur di dalam rongga mulutnya, kotoran telinga dalam kedua telinganya, darah dalam urat-urat kecilnya, nanah di bawah daging kulitnya, dan kotoran ketiak di bawah ketiaknya. Manusia membasuh buang air besar dengan tangannya setiap hari satu atau dua kali. Manusia sering ke kamar kecil pada setiap hari sekali atau dua kali untuk mengeluarkan apa yang berada di dalam perutnya. Jika saja dilihat dengan matanya, niscaya ia akan merasa jijik, apalagi jika harus disentuh atau tercium hidungnya.

Semua susunan itu, supaya diketahui akan kejijikan dan kehinaan dari hal ini ada pertengahan kejadiannya. Dan, pada awal kejadiannya, ia dijadikan dari barang-barang yang jijik, yang buruk bentuknya, dari setetes air mani, dan dari sel telur yang merupakan darah haid jika tidak terbuahi. Manusia dikeluarkan dari tempat keluarnya kotoran-kotoran. Karena, ia keluar dari tulang sulbi, kemudian dari kemaluan laki-laki, yaitu alat tempat keluarnya kencing. Kemudian ia keluar dari rahim wanita, yaitu tempat keluarnya darah haid, kemudian ia keluar (lahir) dari tempat berlalunya barang kotor yang menjijikkan.

Anas bin Malik *radhiyallâhu ‘anhû* pernah berkata, “Abu Bakar *radhiyallâhu ‘anhû* pernah berkhotbah di depan kami, lalu ia menganggap kotor diri-diri kita ini. Abu Bakar berkata, ‘Kalian semua dilahirkan dari tempat keluarnya air kencing sebanyak dua kali (dari kemaluan ayah dan ibunya).”

Begitu pula Thawus pernah berkata kepada ‘Umar bin ‘Abdul ‘Aziz *rahimahullâh*, “Inikah gaya tingkah berjalan orang yang dalam perutnya ada kotoran? Jika saja ia mau melihatnya, adakah ia mau berbuat takabur?” Peristiwa ini, ketika ‘Umar bin ‘Abdul ‘Aziz belum menjadi Khalifah. Inilah yang Penulis maksudkan dengan permulaan dan pertengahan kejadiannya.

Dan, jika saja manusia itu mau membiarkan dirinya dalam hidupnya selama sehari, dimana ia tidak mengurus dirinya dengan membersihkan diri serta mandi, niscaya bertebaranlah daripadanya bau busuk dan kotoran. Dan, jadilah ia lebih busuk dan lebih menjijikkan dari binatang ternak yang disia-siakan, yang tidak dapat sekali-kali mengurus dirinya. Oleh karena itu, apabila manusia melihat, bahwa ia dijadikan dari kotoran-kotoran, dan ia ditempatkan dalam tempat-tempat kotoran, dimana ia akan mati lalu menjadi bangkai yang lebih menjijikkan dari bangkai-bangkai lain yang menjijikkan, niscaya ia tidak akan pernah menyombongkan diri dengan kecantikannya, dimana kecantikan itu seperti hijaunya tetumbuhan yang tumbuh di atas kotoran hewan, dan seperti warna bunga-bunga yang tumbuh di padang pasir. Maka, dalam keadaan yang seperti ini, tiba-tiba tetumbuhan itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin.

Jadi bagaimana? Dan, jika saja kecantikannya itu tetap, dan ia terlepas dari keburukan-keburukan, niscaya ia wajib untuk tidak menyombongkan diri dengan kecantikan itu atas sesuatu yang buruk. Karena, tidak ada keburukan yang buruk kepadanya, lalu ia tiadakan keburukan itu. Dan, tidak ada kecantikan yang cantik untuknya, sehingga ia dipuji atas yang demikian. Bagaimana? Dan, tiada yang kekal baginya, bahkan kecantikan itu pada suatu saat bisa tergambar akan hilang dengan terkena sakit, atau terserang penyakit cacar, atau terkena luka, atau dengan salah satu dari sebab-sebab yang lain. Maka, berapa banyak paras yang cantik kemudian menjadi buruk dengan sebab-sebab yang tersebut. Oleh karena itu, dengan mengetahui masalah-masalah ini, akan tercabutlah dari kalbu penyakit kesombongan disebabkan cantik, bagi orang yang mau memerbanyak angan-angannya.

Ketiga, takabur disebabkan kekuatan dan kekuasaan. Maka dapat tercegah penyakit takabur disebabkan yang demikian dengan mengetahui apa yang menguasai pada dirinya dari berbagai macam penderitaan dan penyakit. Dan, sesungguhnya jika saja sakit satu urat pada urat tangannya, niscaya ia lebih lemah dari tiap-tiap orang yang lemah, serta lebih hina dari tiap-tiap orang-orang yang hina. Dan, sesungguhnya jika saja lalat mengambil sesuatu daripadanya, niscaya ia tidak bisa melepaskan diri daripadanya. Juga sesungguhnya jika saja kutu busuk masuk ke dalam hidungnya, atau seekor semut masuk ke dalam rongga telinganya, niscaya kutu busuk itu bisa menyebabkan kematiannya. Dan, jika saja masuklah duri pada kakinya, niscaya lemahlah ia. Atau, demam sehari saja akan melemahkan kekuatannya, yang tidak akan terselesaikan dalam suatu waktu yang tertentu.

Maka, siapa saja yang tidak kuat sakitnya duri, tidak dapat melawan wabahnya kutu busuk, dan tidak mampu pada dirinya untuk menolak wabahnya lalat, maka tidak seyogya untuk membangga-banggakan diri dengan kekuatannya. Kemudian jika saja manusia itu kuat, maka kekuatannya tidak melebihi kekuatan keledai, lembu, gajah, atau unta. Maka, manakah kebanggaan pada suatu sifat yang dibangga-banggakan oleh hewan kepadamu pada kekuatan itu?

Keempat dan kelima, sikap takabur disebabkan kaya dan disebabkan banyaknya harta. Dan, apa yang seperti demikian, yaitu sikap takabur karena banyak pengikut dari penolong, atau sikap takabur disebabkan banyak wilayah kekuasaan bagi para raja, dan memunyai kedudukan tetap dari arah mereka, dimana semua itu adalah kesombongan seperti yang keluar dari diri manusia. Seperti kecantikan, kekuatan, dan ilmu pengetahuan. Dan, ini adalah yang terburuk dari segala macam kesombongan. Karena sesungguhnya orang yang menyombongkan diri dengan hartanya itu adalah seperti orang yang menyombongkan diri dengan kuda dan rumahnya. Dan, jika saja kudanya mati, atau rumahnya roboh, niscaya ia kembali menjadi orang yang hina.

Sedangkan orang yang menyombongkan diri dengan kedudukannya sebagai raja, dan ia menyombongkan diri dengan wilayah kekuasaannya, bukan karena suatu sifat yang ada pada dirinya, niscaya ia mengatur urusannya pada dasar kalbu yang lebih keras menggelegaknya dari periuk di atas api. Oleh karena itu, jika saja datang perubahan pada dirinya, niscaya ia menjadi makhluk yang paling hina. Dan, setiap orang yang menyombongkan diri dengan hal yang diluar dari dirinya, maka nyatalah ia tampak akan kebodohnya. Bagaimana tidak? Orang yang menyombongkan diri dengan kekayaan, jika saja ia mau berpikir, niscaya ia akan melihat pada orang Yahudi, yaitu orang yang lebih daripadanya tentang kekayaan, kebanyakan harta, dan kecantikan.

Maka *cis* untuk kemuliaan yang telah didahului oleh Yahudi atas kamu dan *cis* untuk kemuliaan yang telah diraih oleh seorang pencuri dalam sekejap mata, lalu orang yang meraih harta itu kembali menjadi hina dan pailit. Inilah sebab-sebab yang tidak ada pada diri seorang manusia dan apa yang ada padanya itu, tidak kekal pada wujudnya. Dan, pada hari Akhirat nanti ada suatu bencana serta malapetaka, yang dengan membangga-banggakan diri atas yang demikian itu adalah perkara yang paling bodoh. Dan, setiap sesuatu yang tidak menuju kepadamu, maka sesuatu itu bukanlah kepunyaanmu. Dan, sesuatu dari hal-hal yang tersebut di atas, tidaklah menuju kepadamu. Akan tetapi, menuju kepada yang menganugerahinya. Oleh karena itu, jika

saja sesuatu itu ditetapkan bagimu, niscaya sesuatu itu untukmu. Dan jika saja sesuatu itu diambil oleh-Nya, niscaya sesuatu itu akan hilang dari sisimu. Dan, tidaklah lain engkau itu hanyalah hamba yang dimiliki, dan engkau tidaklah berkuasa atas sesuatu. Dan, siapa saja yang mengetahui atas yang demikian, niscaya pastilah akan hilang kesombongan pada dirinya.

Dan contohnya adalah, orang yang lengah, yang membangga-banggakan diri dengan kekuatan, kecantikan, harta benda, kemerdekaan, kebebasan, luasnya tempat tinggal, banyak kuda tunggangan, dan hamba sahayanya, ketika ia disaksikan oleh dua orang saksi yang adil dan jujur di hadapan hakim yang insyaf, bahwasanya ia itu adalah budak kepunyaan si Fulan, dan bahwasanya kedua orangtuanya adalah budak kepunyaan si Fulan pula. Maka tahulah hakim atas yang demikian, sehingga sang hakim memutuskan pada kenyataan ini. Lalu datanglah pemiliknya untuk mengambil dirinya dan mengambil kekayaan yang ada padanya.

Maka, pada waktu yang begini, ia takut akan disiksa oleh pemiliknya dan dibelenggu karena ia memboros-boroskan hartanya, serta lengah untuk mencari tuannya. Agar ia mengerti, bahwasanya ia mempunyai tuan yang telah memilikinya. Kemudian hamba itu memerhatikan bahwa ia melihat dirinya terkurung pada suatu tempat yang telah dikelilingi oleh beberapa ular, kalajengking, dan binatang-binatang kecil lainnya, dimana di dalam keadaan yang semacam ini ia dalam ketakutan dari tiap sesuatu yang tersebut itu. Dan, ia tinggal tidak memiliki jiwa serta harta bendanya, juga ia tidak mengetahui sama sekali cara dan masa kapan ia bisa terlepas. Maka, apakah yang engkau lihat dari orang yang begini keadaannya? Adakah ia masih membangga-banggakan diri dengan kekuasaan, kekayaan, kekuatan, dan kesempurnaannya? Atau, ia menghinakan dirinya, dan mau tunduk?

Dan, inilah hal-ihwal setiap orang yang berakal serta bermata kalbu, dimana ia melihat dirinya harus berlaku seperti yang demikian. Maka, ia tidak memiliki dirinya, badannya, anggota-anggota tubuhnya, dan harta-bendanya, yang mana ia bersama hal yang seperti ini, ia di antara mara-bahaya, nafsu syahwat, sakit, dan berpenyakitan, semuanya itu seperti kalajengking dan ular yang sangat ia takuti pada kebinasaan dirinya. Maka, orang yang begini keadaannya, ia tidak akan menyombongkan diri dengan kekuatan, dan kekuasaannya. Karena ia mengerti, bahwa ia tidak kuasa dan kuat untuknya. Maka, inilah cara pengobatan sifat sombong dengan sebab-sebab, yang dilupakan dari diri manusia. Yaitu, pengobatan yang lebih mudah dari pengobatan sifat takabur dengan ilmu dan amal perbuatan. Karena, keduanya ini adalah kesempurnaan pada diri yang pantas untuk bergembira.

Akan tetapi, menyombongkan diri dengan ilmu dan amal perbuatan itu juga semacam kebodohan yang tersembunyi, sebagaimana yang akan Penulis jelaskan nanti.

Kecnam, sifat takabur dengan ilmu. Dan, ini adalah bahaya yang paling besar, penyakit yang paling biasa terjadi, dan yang paling jauh untuk menerima pengobatan. Kecuali dengan sangat sulit dan dengan berusaha yang sangat payah. Yang demikian itu disebabkan nilai ilmu itu besar menurut Allah *Subhânahu wa Ta'âla* dan besar di sisi manusia. Dan, ilmu itu besar nilainya daripada harta kecantikan dan yang lainnya. Bahkan harta dan kecantikan itu tidak ada nilainya sama sekali, kecuali apabila harta dan kecantikan itu disertai ilmu serta amal.

Oleh karena itulah, Ka'ab al-Ahbar *radhiyallâhu 'Anhu* pernah berkata, "Sesungguhnya ilmu itu mengandung kedurhakaan, seperti kedurhakaannya harta." Begitu juga 'Umar *radhiyallâhu 'anhu* pernah berkata, "Orang yang berilmu itu apabila ia tergelincir, niscaya tergelincirlah alam bersamanya." Maka, lemahlah orang yang berilmu itu untuk tidak mengagung-agungkan dirinya dibandingkan dengan orang yang bodoh. Karena, banyak aturan *syara'* (agama) yang mengatakan tentang keutamaan ilmu, dimana orang yang berilmu itu tidak mampu untuk menolak sifat takabur, kecuali dengan dua perkara berikut ini.

a. Hendaknya ia mengetahui bahwa *hujjah* Allah terhadap orang yang ahli ilmu itu lebih kuat, dan sesungguhnya dimungkinkan dari orang yang jahil sesuatu yang tidak dimungkinkan sepersepuluhnya dari orang yang berilmu. Karena, orang yang berbuat maksiat kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla* dengan ma'rifat dan ilmu, maka penganiayaannya itu lebih keji. Sebab, ia tidak melaksanakan hak nikmat Allah atasnya pada ilmu. Dan, karena itulah Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* pernah bersabda,

يُؤْتَى بِالْعَالِمِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُلْقَى فِي النَّارِ فَتَنْدَلِقُ أَقْتَابُهُ فَيَدُورُ بِهَا كَمَا يَدُورُ
الْحِمَارُ بِالرَّحَا فَيَطِيفُ بِهِ أَهْلُ النَّارِ فَيَقُولُونَ: مَا لَكَ؟ فَيَقُولُ: كُنْتُ أَمْرًا بِالْخَيْرِ
وَلَا آتِيَهُ وَأَنْهَى عَنِ الشَّرِّ وَآتَيْهِ.

"Orang yang berilmu (orang alim) didatangkan pada hari Kiamat, lalu ia dilemparkan ke neraka. Maka berantakanlah ususnya. Lalu ia berputar-putar, seperti keledai memutar gilingan gandum. Maka berkumpul penduduk neraka kepadanya, seraya mereka bertanya, 'Ada apa denganmu?' Orang itu menjawab, 'Saya dulu selalu menyuruh pada kebaikan, namun saya sendiri tidak melaksanakannya. Dan

saya melarang kejahatan, namun saya kerjakan kejahatan itu."⁸²

Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi telah menyontohkan kepada orang yang berilmu yang tidak melaksanakan ilmunya dengan hewan keledai dan anjing. Sebagaimana Allah *Subhânahu wa Ta'âla* telah berfirman, "Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tiada memikulnya (tidak mengamalkan isinya) adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal..." (QS al-Jumu'ah [62]: 5).

Yang dimaksud dengan orang itu adalah seorang ulama Yahudi. Sebagaimana Allah *Subhânahu wa Ta'âla* telah berfirman tentang Bal'am bin Ba'ura', "Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Al-Kitab), kemudian ia melepaskan diri dari ayat-ayat itu, lalu ia diikuti oleh syaitan [sampai ia tergoda], maka jadilah ia termasuk orang-orang yang sesat. Dan, jika saja Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan derajatnya dengan ayat-ayat itu, akan tetapi ia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti hewan anjing; jika kamu menghalaunya, diulurkannya lidahnya, dan jika kamu membiarkannya, dia mengulurkan lidahnya juga..." (QS al-A'râf [7]: 175-176).

Ibnu 'Abbas *radhiyallâhu 'anhumâ* berkata, "Bal'am diberi Al-Kitab, lalu ia senantiasa menuruti nafsu syahwatnya di bumi, yaitu kecintaannya kepada nafsu syahwat itu, maka perumpamaannya adalah seperti hewan anjing. Jika saja engkau menghalaunya, maka diulurkanlah lidahnya, dan jika engkau membiarkannya, niscaya ia mengulurkan lidahnya juga. Artinya, sama saja antara engkau berikan kepadanya ilmu yang tinggi (ilmu hikmah), atau tidak engkau berikan, ia senantiasa tidak mau meninggalkan nafsu syahwatnya."

Oleh karena itu, cukuplah berbahaya bagi orang yang berilmu terhadap perbuatan ini, maka orang alim manakah yang tidak menuruti nafsu syahwatnya? Dan, orang alim manakah yang tidak memberi perintah kepada menegakkan kebajikan, dimana ia sendiri tidak melaksanakan?

Manakala bahaya bagi orang alim itu besar kadarnya (derajatnya) dibanding terhadap orang yang bodoh, maka hendaklah ia mau merenungkan diri terhadap bahaya yang besar yang akan dihadapinya. Karena, bahayanya adalah lebih besar daripada bahaya bagi orang lain, sebagaimana derajatnya yang juga lebih besar dari derajat orang lain. Oleh karena itu, maka bandingkanlah ini dengan yang itu. Yaitu, sebagaimana raja yang dikhawatirkan akan nyawanya dalam kerajaannya, karena banyak musuhnya,

82 Diriwayakan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (*Muttafaun 'Alaih*) dari hadis Usamah bin Zaid *radhiyallâhu 'anh*, dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

maka sesungguhnya raja tersebut apabila ia digulingkan, dan dipaksa turun tahta, niscaya ia ingin bahwa ia menjadi seperti orang miskin saja.

Dan, berapa banyak dari orang yang berilmu yang menginginkan di akhirat untuk memperoleh keselamatan yang didapat oleh orang-orang yang bodoh? Kita berlindung kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla* atas yang demikian. Maka, bahaya ini dapat mencegah dari kesombongan. Karena, jika saja ia termasuk orang yang merupakan penduduk neraka, maka hewan babi lebih utama daripadanya. Lalu bagaimana ia menyombongkan diri bagi orang yang begini keadaannya? Maka, tidak seyogya bagi orang yang berilmu itu, bahwa dirinya merasa lebih besar daripada para sahabat *radhiyallâhu 'anhu*.

Adalah sebagian dari para sahabat *radhiyallâhu 'anhu* pernah berkata, "Alangkah senangnya, jika saya ini tidak dilahirkan oleh ibu saya." Ada pula yang lainnya, sambil mengambil seujung tanah dari bumi berkata, "Alangkah senangnya, jika saya ini menjadi seujung tanah ini saja." Yang lainnya berkata, "Alangkah senangnya saya ini, jika saya seekor burung yang akan dimakan orang." Yang lainnya lagi berkata pula, "Alangkah senangnya, apabila saya ini adalah sesuatu yang tidak dapat disebutkan." Kesemuanya merasa khawatir dari bahaya akhir atas kesudahan mereka. Maka, mereka itu melihat diri sendiri lebih buruk keadaannya dari burung dan tanah. Dan, manakala kita mau berpikir panjang tentang bahaya yang akan kita hadapi, niscaya akan hilang secara keseluruhan kesombongan dari diri kita. Dan, akan melihat diri seakan-akan makhluk yang paling buruk.

Dan perumpamaannya, adalah seperti seorang hamba sahaya yang telah diperintah oleh tuannya dengan beberapa urusan, lalu ia mengerjakan urusan-urusan itu, serta meninggalkan pula pada yang sebagian. Dikerjakan urusan itu dengan kekurangan yang sebagian, dan ia ragu-ragu pada urusan yang sebagian, adakah ia telah melaksanakan urusan itu dengan mendapat kesenangan tuannya, ataukah justru tidak? Kemudian disampaikan berita kepadanya oleh orang yang telah menyampaikan kepadanya, bahwa tuannya telah mengutus seorang utusan kepadanya, yang akan mengeluarkan dari setiap apa yang telah ia kerjakan, dimana hamba dalam keadaan telanjang lagi hina, dan ia dicampakkan di depan pintu tuannya dalam kondisi panas terik matahari yang cukup lama. Sehingga apabila keadaannya telah demikian sempitnya, dan telah payah keadaannya, lalu ia disuruh memertanggungjawabkan urusannya, serta diperiksalah semua perbuatannya, baik yang sedikit atau yang banyak.

Kemudian ia diperintahkan untuk masuk ke dalam penjara yang sempit, dan siksaan yang terus-menerus yang tiada sesaat pun ia memperoleh kebe-

basan. Padahal ia telah mengetahui, bahwa tuannya itu telah berbuat yang demikian pada beberapa golongan dari hamba-hamba sahayanya. Dan, tuannya pun telah memberi ampunan dari sebagian mereka, yangmana hamba yang disiksa itu tidak tahu, termasuk golongan manakah ia dari antara dua golongan itu, golongan yang disiksa terus-menerus atau yang dimaafkan. Jadi, apabila ia mau merenungkan yang demikian, niscaya terurailah jiwanya, dan ia merasa sangat hina, serta batal (hilang) rasa keagungan dan kesombongannya, serta lahirlah kesusahan dan ketakutannya. Dan, ia tidak akan menyombongkan diri kepada siapapun dari makhluk ini. Bahkan, ia akan merendahkan diri karena mengharap bahwa orang yang lain itulah yang memberi pertolongan ketika datang azab yang menyangsakan.

b. Hendaklah orang yang berilmu itu mengetahui, bahwa menyombongkan diri itu tidak layak, kecuali sombong Allah 'Azza wa Jalla sendiri atas diri-Nya. Dan, apabila hamba menyombongkan diri, niscaya ia menjadi terkutuk pada sisi Allah, dan mendapat kemarahan-Nya. Sesungguhnya Allah *Subhânahu wa Ta'âla* menyukai pada orang yang berilmu itu mau merendahkan diri. Allah *Subhânahu wa Ta'âla* berfirman kepadanya, "Wahai hamba-Ku, sesungguhnya engkau memunyai pangkat di sisi-Ku yang tidak engkau ketahui, bahwa itu pangkat bagi dirimu. Jika saja engkau melihat bagi dirimu memunyai pangkat, maka tidak ada pangkat lain lagi yang engkau harapkan di sisi-Ku."

Maka haruslah ia memaksakan dirinya untuk melakukan apa yang disenangi oleh tuannya. Dan, perilaku semacam ini bisa menghilangkan rasa takabur dari kalbunya. Meskipun ia yakin, bahwasanya ia tidak berdosa umpamanya. Atau, ia menggambarkan yang demikian. Maka, dengan ini, hilanglah sifat takabur dari para Nabi 'Alaihimussalâm. Karena, mereka mengetahui, bahwa siapa saja memusuhi Allah *Subhânahu wa Ta'âla* dengan mencabut selendang kesombongan-Nya, niscaya Allah akan mematahkannya. Dan, Allah *Subhânahu wa Ta'âla* telah memerintahkan kepada para Nabi untuk merendahkan diri mereka, sehingga mulialah mereka di sisi Allah. Maka, perilaku ini juga termasuk apa yang bisa membangkitkan sikap *tawadhu'* secara pasti.

Jika saja engkau bertanya, bagaimana kita merendahkan diri kepada orang-orang fasik yang menampakkan kefasikannya, dan bagaimana kita merendahkan diri kepada orang yang berbuat bid'ah? Bagaimana ia melihat dirinya lebih rendah dari mereka, padahal ia orang alim, dan orang yang ahli ibadah? Juga bagaimana ia membodohkan diri mereka tentang kelebihan (keutamaan) ilmu, dan ibadah pada sisi Allah *Subhânahu wa Ta'âla*? Dan, bagaimana ia merasa cukup untuk terlintas di dalam kalbunya akan bahaya

ilmu, padahal ia mengerti bahwa bahaya orang fasik, dan bahaya orang yang berbuat bid'ah itu lebih banyak?

Maka ketahuilah kiranya, bahwa yang demikian itu sesungguhnya mungkin bisa diatasi dengan merenungkan tentang bahaya jelek dan akhir dari kesudahan. Bahkan, jika saja ia melihat kepada orang kafir pun, niscaya ia tidak mungkin untuk menyombongkan diri. Karena, mungkin orang kafir itu akan masuk agama Islam, lalu ia berkesudahan dalam keimanan, dan orang alim itu menjadi sesat, lalu ia berkesudahan di dalam kekafiran. Orang yang besar adalah orang yang besar pada sisi Allah *Subhânahu wa Ta'âla* di akhirat. Hewan anjing dan babi akan tinggi derajatnya pada sisi Allah *Subhânahu wa Ta'âla* daripada orang yang menjadi isi penduduk neraka, serta ia tidak mengerti pada yang demikian.

Berapa banyak orang Islam yang melihat kepada 'Umar *radhiyallâhu 'anhu* sebelum ia masuk Islam, dimana mereka menghina dan melecehkannya, karena ia masih dalam kekafiran. Kemudian Allah *Subhânahu wa Ta'âla* memberi rezeki kepadanya dengan masuk ke agama Islam, dan ia melebihi semua kaum muslim, kecuali pada diri Abu Bakar *radhiyallâhu 'anhu* seorang? Maka, akhir dari kesudahan (akibat) itu tersembunyi bagi hamba. Dan, orang yang berakal tidak akan melihat, kecuali pada akibat, serta semua perbuatan keutamaan di dunia yang dikehendaki adalah baik atas akibat.

Jadi, sebagian dari hak hamba itu hendaknya ia tidak menyombongkan diri kepada seseorang. Bahkan, jika saja ia melihat kepada orang yang bodoh, hendaknya ia berkata, "Orang itu berbuat maksiat kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla* karena kebodohnya. Dan, saya berbuat maksiat kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla* dengan ilmu, maka ia lebih diampuni daripadaku." Dan, jika saja ia melihat kepada orang yang berilmu (orang alim) hendaknya ia berkata, "Orang alim ini telah mengetahui apa yang tidak aku ketahui, maka bagaimana aku bisa seperti dirinya?" Dan, jika saja ia melihat kepada orang yang lebih besar serta lebih tua umurnya daripadanya, hendaknya ia berkata, "Orang ini telah taat kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla* sebelum ada aku, maka bagaimana aku bisa seperti dirinya?" Dan, jika saja ia melihat kepada anak yang lebih kecil, hendaknya ia berkata, "Sesungguhnya aku telah melakukan maksiat kepada Allah sebelum ia, maka bagaimana aku bisa kembali seperti dirinya?" Dan, jika saja ia melihat kepada orang yang berbuat bid'ah, atau melihat kepada orang yang masih kafir, hendaknya ia berkata, "Saya tidak tahu, semoga ia berkesudahan baik dengan memeluk agama Islam. Dan, juga saya berkesudahan dengan apa yang ada pada masa sekarang. Karena, tidak ada kekal bagi saya mengenai petunjuk, sebagaimana tidak ada permulaan petunjuk kepada diri saya."

Maka, dengan memerhatikan akhir kesudahan itu, ia sanggup untuk menghilangkan sifat takabur dari dalam dirinya. Dan, kesemuanya itu hendaknya ia mengetahui, bahwa kesempurnaan adalah di dalam kebahagiaan negeri akhirat, serta dengan dekat kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, tidak pada apa yang tampak di dunia dari apa yang tidak kekal. Dan, demi umurku, bahwa bahaya ini berhubungan antara orang yang menyombongkan diri dengan orang yang disombonginya. Akan tetapi, hak atas tiap-tiap seseorang meluruskan cita-cita kepada dirinya sendiri, menyibukkan kalbu untuk takut pada akhir kesudahan (*husnulkhâtimah*), tidak untuk menyibukkan dengan takutnya orang lain. Sesungguhnya orang yang berkasihsayang itu, tertarik dengan adanya buruk sangka (*su-uzhzhuan*), dan kasih sayang dari setiap manusia itu kepada dirinya.

Oleh karena itu, apabila suatu golongan dipenjara atas suatu penganiayaan (dosa), dan mereka diancam dengan hukum mati, niscaya mereka tiada berkesempatan untuk menyombongkan diri antara sebagian mereka terhadap sebagian yang lain, meskipun umumnya mereka dalam keadaan bahaya. Karena, masing-masing mereka disibukkan oleh kepentingan diri sendiri, tanpa menoleh kepada kesusahan orang lain. Sehingga seakan-akan setiap orang adalah dirinya sendiri dalam menghadapi musibah dan bahayanya. Jadi, jika saja engkau bertanya, bagaimana saya benci kepada orang yang berbuat bid'ah pada jalan Allah, dan bagaimana saya benci kepada orang yang fasik, dimana saya disuruh untuk membencinya. Kemudian bersama itu, saya merendahkan diri terhadap keduanya, dan mengumpulkan antara keduanya yang dalam keadaan bertentangan?

Maka ketahuilah kiranya, bahwa urusan ini adalah urusan yang meragukan, yang kabur atas kebanyakan manusia. Sebab, bercampurnya kemarahanmu karena Allah *Subhânahu wa Ta'âla* untuk mengingkari (menentang) terhadap orang yang berbuat bid'ah dan berbuat fasik dengan menyombongkan diri serta berdalil dengan ilmu dan *wara'*. Oleh karena itu, berapa banyak orang 'abid yang bodoh, dan orang yang berilmu yang tertipu pada dirinya, yaitu jika saja ia melihat orang yang fasik duduk di sampingnya, niscaya ia berdiri menjauhkan diri dari orang itu, karena adanya kesombongan batin pada dirinya. Dimana, ia telah menyangka bahwa ia telah marah karena Allah *Subhânahu wa Ta'âla* sebagaimana yang telah terjadi pada seorang 'abid dari Bani Isra'il ketika bersama orang jahat dari kalangan mereka.

Yang demikian itu, disebabkan oleh menyombongkan diri pada orang yang taat, jelas keadaannya itu jelek, dan bersikap waspada dari perilaku itu adalah mungkin. Dan, menyombongkan diri atas orang yang fasik serta

orang yang berbuat bid'ah itu menyerupai marah karena Allah *Subhānahu wa Ta'āla*, dan itu baik. Maka, orang yang marah, ia juga menyombongkan diri atas orang yang marah kepadanya, dan orang yang menyombongkan diri itu marah. Dan, satu dari keduanya (marah dan sombong) menghasilkan pada yang lain, serta mengharuskannya (marah menyebabkan sombong, dan sombong menyebabkan marah). Keduanya itu bercampur dan menyerupai satu dengan yang lainnya, yang tidak dapat dibedakan antara keduanya, kecuali oleh orang-orang yang mendapatkan petunjuk.

Maka yang melepaskan engkau dari perilaku semacam ini adalah, hendaknya yang datang di dalam kalbumu ketika menyaksikan orang yang berbuat bid'ah, atau orang yang berbuat fasik, atau ketika perintah pada keduanya dengan perintah kepada kebaikan, dan melarang pada kemunkaran, hendaknya dilandasi atas tiga perkara berikut ini.

Perkara pertama, hendaknya engkau mau menengok kepada perilaku yang telah berlalu, dari dosa-dosamu dan kesalahan-kesalahanmu, supaya engkau merasa kecil diri (tidak menyombongkan diri) ketika itu pada tingkatanmu dan pada pandanganmu.

Perkara kedua, hendaknya perhatianmu atas sesuatu, yang engkau berbeda atas sesuatu itu, dari ilmu, *i'tikad* kebenaran, serta amal shalih, dari segi bahwa itu adalah bagian dari nikmat dari Allah *Subhānahu wa Ta'āla* kepadamu. Maka, bagi Allah-lah anugerah padanya, tidak untukmu. Juga, engkau melihat yang demikian itu adalah bersumber daripada-Nya. Sehingga engkau tidak bangga atas dirimu sendiri. Dan, apabila engkau tidak merasa bangga diri, niscaya engkau tidak akan menyombongkan diri.

Perkara ketiga, hendaknya engkau mau memerhatikan kesamaran akhir dari kesudahanmu (akibatmu), dan akhir kesudahanmu terkadang berakibat untukmu dengan akibat buruk, serta terkadang berakibat untuknya, dengan akibat yang baik. Sehingga engkau dipenuhi ketakutan untuk menyombongkan diri kepadanya.

Oleh karena itu, jika saja engkau bertanya, bagaimana caranya saya marah dalam keadaan yang seperti ini? Maka saya akan menjawab, bahwa engkau marah kepada orang yang menguasaimu dan kepada tuanmu, karena ia menyuguhimu untuk marah kepadanya, tidak marah untuk dirimu sendiri. Dan, pada kemarahanmu itu, engkau tidak melihat pada dirimu sendiri selamat dari bahaya, dan temanmu dalam keadaan binasa. Akan tetapi, kekuatanmu pada dirimu, karena diketahui oleh Allah *Subhānahu wa Ta'āla* akan dosa-dosamu yang tersembunyi, yang itu lebih banyak dari ketakutanmu kepada-Nya, serta adanya kebodohan dengan akhir kesudahan (*al-khâtimah*).

Dan, akan Penulis perkenalkan kepadamu apa yang demikian dengan suatu contoh untuk engkau ketahui, bahwa tidaklah dari kepastian marah karena Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, bahwasanya engkau menyombongkan diri atas orang yang dimarahi, serta engkau melihat tingkatanmu di atas tingkatannya. Maka, saya menjawab, apabila raja itu mempunyai seorang budak dan seorang anak yang menjadi kesayangannya, dimana raja tersebut telah mewakilkan kepada budak tersebut akan pengurusan dan pengawasan anaknya. Raja juga memerintahkan kepadanya untuk memukul anak tadi apabila anak itu berperilaku jelek dan berbuat yang tidak layak. Selain itu, budak juga diminta untuk mau memarahinya. Oleh karena itu, jika saja budak tadi mencintai dan menaati perintah tuannya, maka secara pasti ia akan memarahi, manakala dilihatnya anak tadi berperilaku jelek. Dan, sesungguhnya ia marah kepada anak itu karena tuannya yang telah menyuruhnya, ia juga menghendaki bisa dekat dengan tuannya dengan jalan mengikuti perintahnya, dan sesungguhnya telah terjadi pada anak tersebut perilaku yang tidak disenangi oleh tuannya, lalu dipukulnya anak tadi, serta dimarahinya tanpa menyombongkan diri atas anak tersebut. Dan, bahkan ia mau merendahkan diri terhadap anak itu, dimana ia melihat bahwa tingkatan anak itu di atas tingkatan dirinya sendiri. Karena, anak dari seorang raja secara lazim lebih mulia dibandingkan seorang budak.

Jadi, tidaklah dari keterpaksaan marah itu menyebabkan pada kesombongan diri dan tidak berperilaku *tawadhu'*. Maka, begitu juga halnya, mungkinlah bagimu untuk melihat kepada orang yang berbuat bid'ah dan fasik. Dan, engkau menyangka bahwa terkadang tingkatan kedua orang tersebut di akhirat pada sisi Allah *Subhânahu wa Ta'âla* adalah lebih besar. Karena, apa yang telah mendahuluinya pada zaman *azali*, engkau ditakdir buruk pada akhir kesudahanmu (*sîulkhâtimah*), dan engkau lupa daripadanya. Dan, bersamaan dengan yang demikian, engkau marah disebabkan terkena hukum perintah karena kecintaanmu terhadap Rabbmu. Karena, telah terjadi apa yang tidak disenangi-Nya, serta engkau merendahkan diri kepada orang yang boleh di sisi-Nya, yang lebih dekat daripadamu di akhirat kelak.

Maka, begitu juga halnya atas adanya sebagian dari para ulama dan orang-orang yang pandai, bercampurlah padanya antara takut dan merendahkan diri. Adapun bagi orang yang tertipu dirinya, maka ia menyombongkan diri dan mengharap untuk dirinya yang lebih banyak daripada yang diharapkan bagi orang lain, serta adanya ketidaktahuan tentang akhir dari kesudahan. Dan, yang demikian ini adalah sangat tertipu. Maka, inilah cara ber-*tawadhu'* atas diri orang yang durhaka kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Atau, kepada orang yang percaya kepada perilaku bid'ah, serta caranya membenci kepada

keduanya, dan cara menjauhinya disebabkan adanya hukum perintah Allah *Subhânahu wa Ta'âla*.

Ketujuh, sikap takabur disebabkan wara' dan ibadahnya. Perilaku yang demikian ini juga menyebabkan fitnah yang besar terhadap hamba Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Dan, jalannya ialah, ia mengharuskan kalbunya merendahkan diri kepada semua hamba Allah. Ia tahu bahwa orang yang terkemuka daripadanya dengan ilmu, tidak seyogyalah ia menyombongkan diri kepadanya, bagaimanapun adanya ia. Karena, ia telah mengetahui akan keutamaan ilmu. Sebagaimana Allah *Subhânahu wa Ta'âla* telah berfirman, "...Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?...", (QS az-Zumar [39]: 9).

Nabi Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam bersabda,

فَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِي عَلَى أَدْنَى رَجُلٍ مِنْ أَصْحَابِي.

"Keutamaan orang yang berilmu atas orang yang ahli ibadah adalah seperti keutamaanku atas orang yang paling rendah dari sahabat-sahabatku."⁸³

Demikian pula dengan hadis-hadis yang lainnya, yang telah diterangkan terdahulu pada saat membahas di seputar keutamaan ilmu. Oleh karena itu, jika saja orang yang ahli ibadah berkata, "Keutamaan adalah bagi orang alim yang mau mengamalkan ilmunya, dan ini adalah orang alim yang durhaka." Maka, dijawablah untuknya, "Apakah tidak engkau ketahui, bahwa perbuatan baik itu menghilangkan perbuatan yang buruk. Dan, sebagaimana ilmu itu mungkin menjadi *hujjah* atas orang yang berilmu (*hujjah* yang memberatkannya), maka begitu juga mungkin bahwa ilmu itu menjadi perantara untuknya, serta sebagai penebus segala dosanya, dan masing-masing dari keduanya itu mungkin." Dan, telah diterangkan dalam beberapa hadis yang menjadi saksi untuk yang demikian.

Apabila hal itu samar baginya, niscaya ia tidak boleh menghina orang yang berilmu. Akan tetapi, haruslah ia merendahkan diri kepadanya. Jika saja engkau berkata, bahwa manakala benar yang demikian, maka seyogyalah bagi orang yang berilmu itu hendaknya ia melihat dirinya sendiri di atas orang yang 'abid, berdasar pada sabda Rasulullah Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam, "Keutamaan orang yang berilmu (alim) atas orang yang ahli ibadah seperti keutamaanku atas orang yang paling rendah dari sahabat-sahabatku."

83 Diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi dari hadis Abi Umamah *radhiyallâhu 'anhu*.

Maka ketahuilah kiranya, bahwa yang demikian itu mungkin, jika saja orang yang berilmu mengetahui akibat dari urusannya, dan akhir kesudahan urusannya masih diragukan. Mungkin ia mati, dimana keadaannya lebih buruk pada sisi Allah *Subhânahu wa Ta'âla* dari keadaannya orang yang bodoh dan fasik, karena adanya suatu dosa yang dianggapnya ringan. Padahal di sisi Allah dosa itu besar, dan Allah *Subhânahu wa Ta'âla* telah mengutuknya. Dan, apabila keutamaan orang yang berilmu atas orang yang 'abid itu mungkin adanya, niscaya adalah diri orang yang berilmu menjadi takut atas dirinya. Oleh karena itu, apabila masing-masing dari orang yang 'abid, dan orang yang berilmu tadi takut atas dirinya dan ia memberatkan urusan dirinya sendiri tidak urusan orang lain, maka seyogyalah yang menang atas hak dirinya adalah rasa takut. Dan, pada hak orang yang selainnya adalah *raja'* (harap), maka yang demikian itu akan mencegahnya dari kesombongan dalam setiap perkara. Maka, inilah keadaan perilaku orang yang 'abid serta orang yang alim.

Adapun keadaan orang yang tidak berilmu, maka mereka terbagi pada hak orang 'abid yang mereka adalah orang-orang tertutup dan orang-orang yang terbuka. Oleh karena itu, seyogyalah bagi orang yang 'abid untuk tidak menyombongkan diri atas orang yang tertutup perbuatan maksiatnya. Sebab, mungkin orang yang tertutup itu lebih sedikit dosanya daripadanya atau lebih banyak ibadahnya dan lebih kuat cintanya kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*.

Sementara bagi orang yang terbuka keadaannya, jika saja tidak tampak bagimu dari dosanya, kecuali hanya dosamu yang melebihi atas dosanya, dan sepanjang umurmu, maka tidak seyogya bagimu untuk menyombongkan diri padanya. Dan, tidak mungkin engkau akan mengatakan, "Ia itu lebih banyak dosanya daripada dosaku." Karena, jumlah dosa-dosamu sepanjang umurmu dan dosa orang lain pada sepanjang umurnya, engkau tidak mungkin mampu menghitungnya, sampai engkau bisa mengetahui banyaknya. Benar, mungkin engkau bisa mengetahui, bahwasanya dosanya ia lebih berat, seperti engkau melihat dari dosanya, bahwa ia telah membunuh, meminum minuman yang memabukkan, dan telah berzina. Maka atas perilakunya yang demikian, tidak seyogyanya bagimu untuk menyombongkan diri kepadanya. Karena, dosa-dosa kalbu, dari kesombongan, dengki, bangga diri, menipu, *i'tikad* yang salah, bisikan syaitan pada sifat-sifat Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, dan hayalan salah pada yang demikian, semua itu adalah berat di sisi Allah *Subhânahu wa Ta'âla*.

Terkadang berlaku atas engkau, pada batinmu, dosa yang tersembunyi apa yang menjadikan engkau terkutuk pada sisi Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Dan,

telah berlaku atas orang yang fasik yang terang akan fasiknya dari ketaatan-ketaatan kalbu mengenai cinta kepada Allah *Subhānahu wa Ta'āla*, sikap ikhlas, takut, dan pengagungan terhadap Allah, yaitu apa yang sunyi daripadanya. Maka, dengan yang demikian itu, Allah *Subhānahu wa Ta'āla* menghapuskan keburukan-keburukannya. Sehingga tersingkaplah tutup pada hari Kiamat. Lalu, engkau melihat ia di atas dirimu dengan beberapa tingkatan. Ini mungkin, dan kemungkinan yang jauh mengenai apa yang ada atas engkau, seyogyanyalah, dan hendaknya itu dekat di sisi engkau, jika engkau kasihan pada dirimu. Oleh karena itu, janganlah engkau merenungkan mengenai apa yang mungkin bagi orang lain. Akan tetapi, bertafakkurlah (renungkanlah) mengenai apa yang menakutkan pada pihakmu sendiri. Maka, sesungguhnya seseorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain, dan siksa orang lain tidak akan meringankan sedikit pun untuk siksamu. Jadi, jika saja engkau mau merenungkan bahaya-bahaya ini, niscaya engkau akan ada kesibukan yang menyibukkan daripada menyombongkan diri, dan jauh darimu melihat dirimu di atas diri orang lain.

Wahab bin Munabbih *rahimahullāh* pernah berkata, “Tidak sempurna akal hamba, sebelum ada padanya sepuluh perkara.” Kemudian ia menghitung sembilan, sehingga sampailah ia pada yang kesepuluhnya, maka ia mengatakan, “Yang kesepuluh, dan apakah yang kesepuluhnya itu?” Dengan yang kesepuluhnya ini, akan meningkatlah kemuliaannya dan agunglah sebutannya. Yaitu, hendaknya ia melihat manusia kesemuanya itu lebih baik daripada dirinya sendiri. Dan, sesungguhnya manusia itu padanya ada dua golongan, segolongan mereka lebih utama daripadanya, dan lebih tinggi. Dan, segolongan lagi lebih jahat serta lebih rendah daripadanya. Maka, hendaknya ia mau merendahkan diri untuk semua golongan tersebut dengan kalbunya. Dan, jika saja ia melihat orang lain yang lebih baik daripadanya, niscaya ia merasa gembira atas perilaku yang demikian, lalu ia bercita-cita untuk dapat mengikutinya.

Sebaliknya, jika ia melihat orang yang lebih jahat daripadanya, niscaya ia berkata, “Mungkin orang inilah yang selamat dan saya yang binasa.” Maka, ia tidak akan melihat, kecuali ia takut dari akhir kesudahan (akibat). Dan, ia akan berkata, “Semoga kebaikan orang ini menjadi kebaikan yang terletak dalam batin.” Maka, yang demikian itu lebih baik baginya. Dan, saya tidak mengetahui, mungkin ada padanya akhlak yang mulia antara ia dengan Allah *Subhānahu wa Ta'āla*. Maka, Allah berkenan mencurahkan rahmat kepadanya, menerima taubatnya, dan mengaruniai untuknya akhir kesudahan (*hayat*) dengan amal perbuatan yang baik. Dimana, dilihat pada segi yang lahir perbuatan itu kelihatan jelek bagiku. Padahal, ia tidak merasa aman mengenai

amal ketaatan yang ia lahirkannya, dimana nantinya bisa kemasukan bencana-bencana yang bisa merusak amal ketaatannya.

Kemudian Wahab bin Munabbih berkata lagi, "Maka dalam keadaan yang seperti ini, menjadi sempurna akal nya dan ia akan menjadi pemimpin untuk penduduk masanya (masyarakatnya)." Maka, inilah perkataan Wahab bin Munabbih. Dengan kata lain, orang yang membolehkan (memperkirakan) dirinya di sisi Allah *Subhânahu wa Ta'âla* termasuk orang yang celaka dan telah didahului oleh *qadha'* (putusan) pada zaman *azali* dengan kecelakaannya, maka tidak ada baginya jalan untuk menyombongkan diri dengan keadaan apa pun.

Benar, apabila rasa takut lebih kuat baginya, niscaya ia akan melihat, bahwa setiap orang adalah lebih baik daripada dirinya. Dan, yang demikian itu adalah suatu sifat yang utama, sebagaimana yang telah diriwayatkan, bahwa seorang *'abid* (orang yang ahli beribadah) bertempat tinggal di suatu gunung. Kemudian seseorang berkata kepadanya di dalam tidurnya, "Datanglah engkau kepada si Fulan yang tukang sepatu itu. Lalu mintalah kepadanya, supaya ia mau mendo'akanmu." Maka datanglah *'abid* tadi kepada si Fulan, dan menanyakan tentang amal perbuatannya. Maka orang tersebut menerangkan kepadanya tentang amal perbuatannya, yaitu ia berpuasa pada siang hari, dan ia tetap bekerja, lalu sebagian dari hasil kerjanya ia sedekahkan, dan sebagian lagi untuk dinafkahkan kepada keluarganya. Kemudian, *'abid* itu kembali lagi kepada orang itu dan berkata, "Bahwa perbuatan ini baik. Akan tetapi, perbuatan ini tidaklah sama seperti orang yang mau mengosongkan waktunya untuk taat kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*."

Kemudian orang tersebut datang lagi dalam tidurnya, dan berkata, "Datanglah engkau kepada si Fulan yang tukang sepatu itu. Lalu tanyakan kepadanya, apakah makna bekas kuning telur yang berada di wajahmu itu?" *'Abid* itu lalu datang lagi kepada si Fulan, dan bertanya kepadanya. Maka orang itu menjawab, "Tidak ada seorang pun yang aku lihat dari manusia, kecuali timbul dalam goresan kalbuku, bahwa orang itulah yang selamat, dan akulah yang akan binasa." Kemudian *'abid* itu berkata, "Dengan amal perbuatanmu inilah biasa tercapai dekat dan mulia dari sisi Allah *Subhânahu wa Ta'âla*." Maka yang menunjukkan atas keutamaan amal perbuatan ini, ialah firman Allah *Subhânahu wa Ta'âla*,

وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ.

"Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut, [karena mereka tahu bahwa] sesungguhnya mereka akan kembali kepada

Tuhan mereka," (QS al-Mu'minûn [23]: 60).

Maksudnya, mereka mengerjakan amal taat, dan mereka sangat khawatir jika saja amal ketaatan mereka itu tidak diterima oleh Allah *Subhânahu wa Ta'âla*.

Allah *Subhânahu wa Ta'âla* juga berfirman yang artinya, "Sesungguhnya orang-orang yang bersikap hati-hati karena takut akan (azab) dari Tuhan mereka," (QS al-Mu'minûn [23]: 57).

Allah *Subhânahu wa Ta'âla* berfirman yang artinya, "Mereka berkata, 'Sesungguhnya kami dahulu, sewaktu berada di tengah-tengah keluarga kami merasa takut [akan diazab],'" (QS ath-Thûr [52]: 26).

Allah *Subhânahu wa Ta'âla* menyifati para malaikat 'alaihimussalâm karena kesucian mereka dari dosa, dan sikap rajin mereka mereka kepada ibadah, serta terus-menerus menjaga diri. Sebagaimana Allah *Subhânahu wa Ta'âla* berfirman dengan pemberitahuan-Nya tentang para malaikat itu, "Mereka selalu bertasbih malam dan siang tiada henti-hentinya," (QS al-Anbiyâ' [21]: 20).

Allah *Subhânahu wa Ta'âla* juga berfirman yang artinya, "...Dan mereka itu selalu bersikap hati-hati karena takut kepada-Nya," (QS al-Anbiyâ' [21]: 28).

Maka, manakala hilang rasa kalbu-kalbu dan sikap takut dari apa yang telah didahului oleh *qadha'* dan *qadar* pada masa *azali*, dan itu terbuka ketika akhir kesudahan (ajal), niscaya menjadi kuatlah perasaan aman daripada kemarahan Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Dan, yang demikian itu mengharuskan adanya kesombongan, serta dengan itu pula sebab munculnya kebinasaan. Maka, kesombongan itu menunjukkan perasaan aman dari kemarahan Allah, dan merasa aman itulah yang menyebabkan datangnya kebinasaan. Dan, merasa rendah diri itu menjadi petunjuk dari perasaan takut, serta perasaan takut itulah yang pasti akan membahagiakan. Jadi, sesuatu yang dirusak oleh 'abid dengan menampakkan kesombongan, menghinakan orang banyak, dan memandang kepada mereka dengan mata penghinaan, semua itu lebih banyak dari apa yang diusahakan, baik dengan amal lahiriahnya.

Inilah ma'rifat-ma'rifat yang dapat menghilangkan penyakit takabur dari kalbu, tidak ada yang lain. Kecuali, bahwasanya jiwa sesudah ma'rifat ini terkadang harus menyembunyikan rasa *tawadhu'* dari mengajak-ajak untuk terlepas dari kesombongan, dimana jiwa itu berdusta. Oleh karena itu, apabila terjadi suatu kejadian, niscaya jiwa akan kembali kepada tabiat asalnya, dan ia lupa kepada janjinya. Maka dari itu, tidak seyogyanya hanya mencukupkan pada pengobatan semacam itu saja, atau dengan semata-mata ma'rifat saja. Akan tetapi, seyogyanya untuk disempurnakan dengan amal, dan dicoba

dengan perbuatan orang-orang yang merendahkan diri pada tempat-tempat berkobarnya rasa takabur dari jiwa. Dan, penjelasannya adalah, jiwa itu diuji dengan lima macam ujian. Yaitu, petunjuk untuk mengeluarkan apa yang berada di dalam batin, meskipun ujian itu banyak macamnya.

Ujian pertama, hendaknya ia mau membandingkan dalam satu masalah dengan seseorang dari temannya. Dengan kata lain, jika saja tampak suatu kebenaran dari lisan temannya, kemudian ia berat menerima kebenaran itu, mengikuti, mengakui, dan mensyukurinya pada peringatan, pengenalan, serta penunjukannya pada kebenaran, maka itu menunjukkan bahwa padanya ada sifat takabur yang tertanam di dalam jiwanya. Dengan demikian, hendaknya ia takut kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, dan hendaknya ia berusaha untuk mengobatinya.

Adapun dari segi ilmu, maka dengan memperingatkan dirinya akan kekejian diri dan bahaya akhir kesudahan. Dan, kesombongan itu tidak layak, kecuali hanya pada sisi Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Adapun dari segi amal perbuatan, maka dengan memaksakan dirinya, apa yang ia anggap berat untuknya dari mengakui kebenaran, dan hendaknya ia mau mengucapkan melalui lisannya dengan pujian serta sanjungan, dan ia mau mengakui kelemahan pada dirinya, serta hendaknya ia mau berterima kasih kepada temannya, dimana ia dapat mengambil manfaat daripadanya.

Dan hendaknya ia mau mengatakan, "Alangkah bagusnya kepandaianmu itu. Padahal saya lupa dari melakukan itu, semoga Allah *Subhânahu wa Ta'âla* membalas kepadamu kebaikan, yang mana engkau telah memperingatkan aku dengan kebaikan itu." Maka, *al-Hikmah* (pengetahuan yang benar) itu adalah harta benda orang mukmin yang hilang. Apabila telah ditemukan di suatu tempat, niscaya seyogyanya untuk disyukuri dari orang yang telah mau menunjukkan atas hikmah itu.

Apabila ia rajin atas yang demikian, dalam beberapa kali amalan yang berturut-turut, niscaya jadilah yang demikian itu sifat baginya, dan jatuhlah beratnya kebenaran dari kalbunya, serta ia akan merasa senang menerima kebenaran dimaksud. Dan, manakala berat baginya untuk memuji teman-temannya, dengan apa yang ada pada sisi mereka, maka padanya ada sifat kesombongan. Jika saja yang demikian itu tidak berat untuknya pada tempat yang sepi, dan ia merasa berat apabila di depan orang banyak, maka tidak ada padanya sifat kesombongan. Tetapi, ada padanya sifat *riya'*. Maka hendaknya ia mau mengobatinya dengan apa yang telah Penulis terangkan terdahulu. Yaitu, memutus sifat tamak dari sisi manusia. Dan, mengingatkan kalbu bahwa kemanfaatannya ialah kesempurnaan pada dirinya di sisi Allah

Subhânahu wa Ta'âla, tidak di sisi makhluk, sampai yang lain dari itu, dari berbagai macam obat riya'.

Dan, jika saja berat baginya untuk mengakui kebenaran, baik di tempat yang sunyi maupun di depan orang banyak, maka ada padanya sifat takabur dan sifat riya'. Sehingga tidak bermanfaat baginya lepas hanya dari satu di antaranya, selama ia tidak berlepas diri dari keduanya. Maka, hendaknya ia mau mengobati kedua penyakit tersebut, karena keduanya itu bisa membinasakan.

Ujian kedua, hendaknya ia mau berkumpul dengan teman-teman sepadannya di dalam berbagai kegiatan, dan hendaknya ia mau mendahulukan mereka atas dirinya sendiri. Ia berjalan di belakang mereka, dan duduk di belakang atau di bawah mereka. Jika saja yang demikian tadi berat baginya, maka ia termasuk orang yang takabur, dan hendaknya ia mau membiasakan kepada yang demikian dengan cara paksa. Sehingga hilang keberatan dari sisinya, dan dengan demikian ia akan menghancurkan sifat takaburnya.

Di sini, syaitan mempunyai tipu-daya yang tersembunyi. Yaitu, ia duduk pada baris terakhir (baris tempatnya sandal diletakkan) atas dibuatnya antara ia dan teman-teman yang sebagiannya adalah orang-orang hina. Lalu ia menyangka, bahwa perilakunya yang demikian itu adalah jenis dari merendahkan diri. Padahal, semua itu tidak lain adalah perilaku takabur yang sebenarnya. Maka, perilaku yang demikian itu adalah ringan (mudah) atas jiwa orang-orang yang bersifat takabur. Karena, mereka menyangka bahwa mereka telah meninggalkan tempat mereka dengan tiadanya hak untuk melakukan itu, dan telah mempersilakan untuk orang lain mengisinya. Maka, dengan demikian ia telah menyombongkan diri, dan bersombong dengan menampakkan ketawadhu'annya pula. Akan tetapi, seyogyanyalah ia mendahulukan teman-temannya, dan mau duduk-duduk bersama mereka, di samping mereka, dan tidak bertempat dari antara mereka pada tempat barisan yang terakhir (barisan belakang). Maka, dengan demikian ia telah menghilangkan kejelekan sikap takabur dari dalam batinnya.

Ujian ketiga, hendaknya ia mau memenuhi undangan dari orang kafir dan ia pergi ke pasar pada sebagian hajat teman serta kerabatnya. Jika saja ia merasa berat pada yang demikian, maka ia termasuk orang yang takabur. Maka sesungguhnya perilaku-perilaku semacam ini adalah perilaku yang mulia dan pahala untuknya adalah banyak. Jadi, larinya jiwa dari perilaku itu, tidak lain kecuali karena adanya kejelekan batin. Oleh karena itu, hendaknya diusahakan untuk menghilangkannya dengan membiasakan diri kepadanya, serta selalu mengingat tentang apa yang telah Penulis terangkan terdahulu dari beberapa pengetahuan cara menghilangkan penyakit takabur.

Ujian keempat, hendaknya ia mau membawa sendiri apa yang menjadi keperluannya, keperluan keluarga, dan kerabatnya, mulai dari pasar hingga ke rumah. Oleh karena itu, jika saja dirinya merasa enggan untuk melakukan perbuatan yang demikian, ia termasuk orang yang takabur atau berbuat riya'. Jika saja ia merasa berat untuk perbuatan yang demikian, serta jalan yang dilewatinya sepi dari orang yang melihat, maka ia telah melakukan tindakan takabur. Dan, jika saja ia tidak merasa berat untuk perbuatan yang demikian, kecuali apabila ia dilihat oleh orang banyak, maka itu termasuk sikap riya'.

Semua itu adalah penyakit kalbu dan penyakit-penyakit yang bisa membinasakannya kalau tidak segera diobati, dimana manusia kebanyakan menyia-nyiakan pengobatan kalbu, serta kebanyakan mereka mengusahakan pengobatan penyakit tubuh, sedangkan tubuh itu --secara pasti-- telah tertulis untuknya akan kematiannya. Dan, kalbu tidak memperoleh kebahagiaan, kecuali dengan keselamatannya. Karena, Allah *Subhânahu wa Ta'âla* telah berfirman,

إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ.

"Kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan kalbu yang bersih," (QS asy-Syu'arâ' [26]: 89).

Telah diriwayatkan dari 'Abdullah bin Salam, bahwasanya ia membawa seikat besar kayu bakar. Seseorang bertanya kepadanya, "Wahai Abu Yusuf (nama panggilan 'Abdullah), bukankah telah ada pembantu-pembantu dan anak-anak perempuan yang bisa membawakannya untukmu?" 'Abdullah bin Salam berkata, "Benar, akan tetapi saya mau mencoba untuk diri saya sendiri, apakah diri saya ini menentang untuk yang demikian (berat) atau tidak?" Disini 'Abdullah tidak merasa puas (yakin) dari dirinya dengan apa yang telah diberikan untuknya dari tujuan meninggalkan keangkuhan, sehingga dicoba pada dirinya, adakah dirinya itu benar atautkah dusta? Di dalam sebuah hadis diterangkan, *"Siapa saja yang membawa buah-buahan, atau membawa sesuatu [dengan tangannya sendiri], maka ia telah terlepas dari sifat takabur."*⁸⁴

Ujian kelima, hendaknya ia mau memakai kain jelek, karena sesungguhnya enggan jiwa dari yang demikian di hadapan orang banyak adalah termasuk sikap riya'. Dan, pada tempat yang sunyi, termasuk dalam kelompok kesombongan. 'Umar bin 'Abdul 'Aziz *rahimahu'llâh* [sebelum menjabat khalifah] mempunyai pakaian dari wol hitam yang dipakainya pada malam hari. Setelah menjabat khalifah, dan 'Umar mengetahui Rasulullah

⁸⁴ Diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqi di dalam kitab asy-Syu'ab dari hadis Abi Umamah *radhiyallahu 'anhu*, dan beliau melemahkan statusnya dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam pernah bersabda,

مَنْ اعْتَقَلَ الْبَعِيرَ وَلَبَسَ الصُّوفَ فَقَدْ بَرِيَ مِنَ الْكِبْرِ.

“Siapa saja menambatkan unta sendiri, dan memakai pakaian dari bulu, maka ia terlepas dari kesombongan.”⁸⁵

Rasulullah Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam juga bersabda, “Sesungguhnya saya ini adalah hamba yang makan di tanah, memakai pakaian bulu, mengikat unta, menjilat jari-jari tangan saya sesudah makan, dan memenuhi undangan hamba sahaya. Oleh karena itu, siapa saja yang tidak suka dengan sunnahku, maka ia bukan termasuk ke dalam golonganku.”⁸⁶

Telah diriwayatkan, bahwa seseorang berkata kepada Abu Musa al-Asy'ari, “Sesungguhnya beberapa kaum (golongan) meninggalkan shalat Jum'at, disebabkan pakaian-pakaian mereka yang sudah buruk.” Maka Abu Musa al-Asy'ari *radhiyallâhu 'anhu* bergegas memakai baju panjang yang telah usang, dan mengerjakan shalat dengan orang banyak.

Inilah tempat-tempat dimana berkumpul padanya sifat riya' dan takabur. Sehingga apabila ia mengerjakan perbuatan dan maunya tertentu dengan orang banyak, maka ia termasuk riya'. Namun, apabila berada di tempat yang sunyi, maka ia telah berlaku takabur. Maka ketahuilah, orang yang tidak mengetahui kejelekan, niscaya ia tidak dapat menjaga diri daripadanya. Dan, orang yang tidak bisa mengidentifikasi suatu penyakit, niscaya ia tidak dapat mengobatinya.[]

85 Diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqi di dalam kitab *asy-Syu'ab* dari hadis Abi Hurairah *radhiyallâhu 'anhu* dengan sedikit lambahan pada redaksinya, namun maknanya serupa. Di dalam susunan periwayatnya terdapat seorang perawi yang bernama al-Qasim al-Ya'mari, dan statusnya sangat lemah (*dha'if jiddan*).

86 Penjelasan mengenai *tekhrij* hadis ini adalah, sebagian redaksinya telah dijelaskan mengenai statusnya, sedangkan sebagian redaksi sisanya tidak diketahui sumber rujukannya.



Bab Kesepuluh

Mengelola Sikap Tawadhu'

"Berkaitan dengan penjelasan seputar cara-cara pilihan dan praktis dalam mengelola sikap tawadhu'."

Ketahui kiranya, bahwa perilaku *tawadhu'* ini adalah sebagaimana akhlak-akhlak yang lainnya, ia mempunyai dua tepi dan pertengahan. Tepi yang condong kepada berlebih-lebihan dinamakan sikap takabur. Dan, tepi yang condong kepada kekurangan dinamakan apa yang bernilai rendah dan kehinaan. Sedangkan yang berada di pertengahan dinamakan sikap *tawadhu'* (merendahkan diri). Yang terpuji ialah, hendaknya merendahkan diri tanpa kehinaan dan apa yang bernilai rendah. Karena, tiap-tiap perbuatan itu tercela, dan perbuatan yang paling dicintai oleh Allah *Subhânahu wa Ta'âla* adalah yang pertengahan. Maka, orang yang menunjukkan kelebihannya dari teman-temannya adalah orang yang berlaku takabur. Dan, orang yang mengendalikan diri dari mereka, maka ia termasuk orang yang bersikap *tawadhu'*. Maksudnya, ia telah meletakkan sesuatu menurut perkiraan (kadar) yang berhak diterimanya.

Oleh karena itu, orang yang berilmu (orang alim) apabila tukang sandal masuk kepadanya lalu ia menjauhkan diri dari tempat duduknya, dan didudukkannya tukang sandal itu pada tempat duduknya, kemudian ia maju dan dibetulkannya letak sandal tukang sandal itu, serta ia menuju ke pintu rumah di belakang tukang sandal itu, maka ia telah meremehkan dan menghinakan diri dengan perilakunya yang demikian. Perilaku yang semacam ini juga tidak terpuji. Bahkan, yang terpuji menurut Allah *Subhânahu wa Ta'âla* adalah yang pertengahan. Yaitu, hendaknya ia mau menempatkan masing-masing hak pada porsinya. Maka, seyogyanyalah seorang hamba merendahkan diri seperti yang telah tersebut kepada teman-teman dan orang-orang yang mendekati dengan tingkatnya.

Adapun cara merendahkan dirinya dengan orang-orang yang berada di keramaian atau pasar, maka dengan berdiri dan merasa gembira di dalam perkataan, bersikap lembut di dalam bertanya, memenuhi undangannya, berusaha memenuhi kebutuhannya, dan contoh-contoh lain yang seperti itu. Dan, hendaknya ia tidak melihat dirinya lebih baik daripada orang itu. Akan tetapi, hendaknya ada pada dirinya perasaan lebih takut kepada orang lain, lalu orang lain itu tidak dihinakannya, dan tidak pula dianggapnya kecil (tiada berharga), serta ia tidak tahu akan akhir kesudahan urusannya. Jadi, cara untuk berusaha *tawadhu'* adalah hendaknya ia mau merendahkan diri kepada teman-teman dan kepada orang yang lebih rendah daripada dirinya, sehingga ringanlah atasnya sikap *tawadhu'* yang terpuji pada adat (kebiasaan) yang baik, supaya hilang kesombongan dari dirinya.

Oleh karena itu, jika saja telah ringan yang demikian itu padanya, berarti telah berhasil untuknya akhlak *tawadhu'*. Dan, jika saja berat baginya yang demikian, serta ia berbuat juga yang demikian, maka ia termasuk orang yang memaksakan diri; bukan orang yang merendahkan diri. Bahkan, akhlak semacam itu ialah yang datang daripadanya perbuatan dengan mudah, tanpa diperberat, dan tanpa memikir-mikir terlebih dahulu. Dengan kata lain, jika saja yang demikian itu mudah baginya, maka yang berat baginya adalah memelihara kadar tingkatannya. Sehingga ia menyukai untuk mencari-cari muka, dan menghinakan diri, sehingga ia keluar ke tepi yang kurang. Maka, hendaknya ia meningkatkan dirinya, karena tidak boleh bagi orang mukmin untuk menghinakan dirinya. Ia meningkatkan dirinya sampai kembali kepada pertengahan yang menjadi jalan lurus.

Dan, perlakuan yang demikian itu menjadi sulit pada akhlak yang semacam tadi, serta akhlak-akhlak yang lainnya. Juga condong dari pertengahan kepada tepi yang kurang, yaitu mencari-cari muka, adalah lebih mudah daripadanya. Yakni, dari condong ke tepi yang lebih dengan kesombongan.

Sebagaimana condong ke tepi membuang-buang harta (*at-tabdzir*), lebih terpuji pada manusia daripada condongnya ia ke tepi sikap kikir. Maka, batas akhir membuang-buang harta, dan batas akhir dari sikap kikir itu tercela, serta satu daripadanya adalah termasuk sikap yang lebih keji.

Begitu juga halnya akhir kesudahan dari sikap takabur, yang mana akhir kesudahannya adalah mengurangkan diri dan membuat hina diri, juga tercela. Dan, satu dari keduanya adalah lebih keji dari yang lainnya. Sedangkan yang terpuji adalah apa yang adil (pertengahan) dan menempatkan segala urusan pada tempatnya. Sebagaimana seharusnya urusan itu diletakkan dan di atas apa yang seharusnya diletakkannya. Juga, sebagaimana diketahui yang demikian itu dari aturan *syara'* (agama) dan adat (kebiasaan). Kiranya Penulis cukupkan pada yang sekadar ini dari penjelasan mengenai akhlak dari sikap takabur dan sikap merendahkan diri (*tawadhu'*).

Pada pembahasan yang kedua dari bahasan ini, akan ada penjelasan di seputar tercelanya sikap '*ujub* dan bahaya-bahayanya. Juga penjelasan hakikat '*ujub*, dan kebanggaan diri serta batasnya, penjelasan cara mengobati penyakit '*ujub* secara keseluruhan, penjelasan macam yang terselip padanya sikap '*ujub*, dan penguraian atas pengobatannya.[]

Bab Kesebelas

Ketercelaan Sikap 'Ujub

"Berkaitan dengan penjelasan seputar ketercelaan sikap 'ujub dan dampak buruk yang ditimbulkannya."

Ketahuiilah kiranya, bahwa sikap 'ujub itu tercela pada kitab Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, dan sunnah Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*. Sebagaimana Allah *Subhânahu wa Ta'âla* telah berfirman,

وَيَوْمَ حُنَيْنٍ إِذْ أَعْجَبْتُمْ كَثْرَتَكُمْ فَلَمْ تُغْنِ عَنْكُمْ شَيْئًا.

"..Dan (ingatlah) peperangan Hunain, yaitu di waktu kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlahmu, maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepadamu sedikit pun," (QS at-Taubah [9]: 25).

Allah 'Azza wa Jalla juga berfirman yang artinya, *"...Dan mereka pun yakin, bahwa benteng-benteng mereka akan dapat memertahankan mereka dari (siksaan) Allah; maka Allah mendatangkan kepada mereka (hukuman) dari arah yang tidak mereka sangka-sangka....,"* (QS al-Hasyr [59]: 2).

Allah *Subhānahu wa Ta'āla* menolak orang-orang kafir atas rasa bangga mereka dengan mengandalkan benteng dan kekuatan yang ada. Sebagaimana Allah 'Azza wa Jalla juga berfirman yang artinya, "...Sedangkan mereka itu menyangka, bahwa mereka berbuat yang sebaik-baiknya," (QS al-Kahfi [18]: 104).

Firman ini juga memperingatkan tentang rasa bangga diri dengan perbuatan. Terkadang manusia merasa bangga diri dengan amal perbuatannya padahal ia salah dalam perbuatannya itu. Sebagaimana tidak bolehnya ia membangga-banggakan diri dengan perbuatan yang ia berada dalam kebenaran saat melakukannya.

Rasulullah *Shallallāhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

ثَلَاثٌ مُهْلِكَاتٌ شَحٌّ مُطَاعٌ وَهَوَى مُتَّبَعٌ وَإِعْجَابُ الْمَرْءِ بِنَفْسِهِ.

"Tiga perkara yang membinasakan, yaitu: sikap kikir yang ditaati, hawa nafsu yang diikuti, dan kekaguman seseorang kepada dirinya sendiri."⁸⁷

Rasulullah *Shallallāhu 'Alaihi wa Sallam* juga bersabda kepada Abu Tsa'labah, dimana Rasulullah *Shallallāhu 'Alaihi wa Sallam* menyebutkan akhir kehidupan umat ini dengan sabda beliau, "Apabila engkau melihat sikap kikir yang ditaati, hawa nafsu yang diikuti, dan kekaguman setiap orang yang mempunyai pendapat kepada pendapatnya, maka wajiblah engkau menjaga dirimu atasnya."⁸⁸

Ibnu Mas'ud *radhiyallāhu 'anhū* berkata, "Kebinasaan itu berada di antara dua perkara. Yaitu, sikap putus-asa dan membanggakan diri."

Sesungguhnya ia mengumpulkan antara dua perkara itu. Karena sesungguhnya kebahagiaan manusia tidak akan tercapai, kecuali dengan berusaha, mencari-cari, berlaku rajin, dan secara terus-menerus. Dan, orang yang berputus-asa, ia tidak mau berusaha, dan tidak pula mau mencari-cari. Orang yang bersikap 'ujub, ia berkeyakinan bahwasanya ia telah berbahagia, dan telah terpenuhi segala tujuannya. Lalu ia tidak berusaha lagi, maka yang ada tidak mencari-cari, dan yang mustahil tidak pula dicari. Dan, kebahagiaan itu ada (terletak) pada *i'tikad* orang yang berusaha untuk mensyukuri diri, yang mana telah berhasil untuknya. Sebagaimana kebahagiaan itu juga mustahil ada pada keyakinan orang yang berputus-asa. Maka, dari sinilah Ibnu Mas'ud *radhiyallāhu 'anhū* mengumpulkan di antara keduanya.

87 *Takhrīj*-nya telah disampaikan pada pembahasan sebelum ini. Yaitu, diriwayatkan oleh Imam ath-Thabrani dari hadis Anas bin Malik *radhiyallāhu 'anhū*.

88 Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud, Imam at-Tirmidzi, dan beliau meng-*hasan*-kan statusnya. Diriwayatkan pula oleh Imam Ibnu Majah. Saya (*muḥaqqiq*) berpendapat, bahwa hadis diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah, hadis nomor 4014. Juga oleh Imam at-Tirmidzi, hadis nomor 3056. Imam Abu Dawud, hadis nomor 4341. Dan oleh Imam al-Baihaqi di dalam kitab *Syua'ab al-Imān*, hadis nomor 7553, dan ini merupakan riwayat yang lemah (*dha'if*). Sebagaimana disebutkan oleh Imam al-Albani *rahimahullāh* di dalam kitab *Dha'if al-Jāmi'*, hadis nomor 2343.

Allah *Subhânahu wa Ta'âla* berfirman yang artinya, "...Maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci..." (QS an-Najm [53]: 32).

Ibnu Juraij *rahimahullâh* berkata, "Yang dimaksud oleh ayat ini ialah apabila kalian berbuat kebaikan, janganlah kalian berkata, 'Sayalah yang telah melakukannya.'"

Zaid bin Aslam *rahimahullâh* berkata, "Janganlah kalian berkeyakinan, bahwa diri kalian itu yang baik." Sebab, itulah arti dari sikap 'ujub yang sesungguhnya.

Bertepatan dengan hari perang Uhud, Thalhah bin 'Ubaidillah *radhiyallâhu 'anhu* menjaga keselamatan Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* dengan jiwanya. Ia tamengi jiwa Rasulullah dengan badannya, sehingga terkena panahlah telapak tangannya. Maka, jadilah Thalhah seakan-akan terkena sifat 'ujub dengan perbuatan yang besar itu, karena ia telah menebus dari Rasulullah dengan nyawanya, sehingga ia berdarah. 'Umar Ibnul Khaththab *radhiyallâhu 'anhu* senantiasa memerhatikan perbuatan Thalhah yang demikian itu, lalu 'Umar berkata, "Thalhah akan selalu dikenal dengan sifat *na'wun*, yaitu semenjak remaja jarinya terkena panah bersama Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*."⁸⁹

Na'wun menurut pengertian bahasa adalah 'ujub (berbangga diri). Hanya saja, pada riwayat mengenai Thalhah tidak disebutkan ia menampakkan rasa 'ujubnya dan tidak pula meremehkan orang muslim.

Pada waktu bermusyawarah, Ibnu 'Abbas *radhiyallâhu 'Anhumâ* bertanya kepada 'Umar Ibnul Khaththab *radhiyallâhu 'anhu*, "Bagaimana pendapatmu tentang Thalhah?" 'Umar menjawab, "Ia adalah seorang laki-laki yang ada padanya tersemat rasa megah terhadap dirinya." Oleh karena itu, apabila tidak terlepas orang-orang yang seperti mereka dari sikap 'ujub, maka bagaimana orang-orang yang lemah, jika saja mereka tidak menjaga diri.

Muthrif bin 'Abdullah, seorang *tabi'in*, pernah berkata, "Saya lebih menyukai jika saya biarkan malam dengan tidur (tidak melakukan shalat malam), dan pagi-pagi saya menyesal, daripada saya lewati malam dengan mengerjakan shalat malam, namun keesokan harinya saya merasa 'ujub (membanggakan diri dengan shalat itu)."

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَوْ لَمْ تُذَنْبُوا لَخَشِيتُ عَلَيْكُمْ مَا هُوَ أَكْبَرُ مِنْ ذَلِكَ الْعَجَبِ الْعَجَبِ.

89 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari riwayat Qais bin Abi Hazm dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

"Seandainya kamu tidak melakukan dosa, niscaya aku khawatir padamu dosa yang lebih besar daripada itu, yaitu 'ujub, 'ujub."⁹⁰

Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* mendefinisikan dosa 'ujub sebagai dosa yang paling besar.

Bisyir bin Manshur termasuk sebagian dari mereka, ketika ia dilihat oleh seseorang sedang berdzikir kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, dan ingat kepada negeri akhirat, karena rajinnya ia beribadah. Lalu, pada suatu hari ia memanjangkan waktu shalat. Dan, di belakangnya ada seorang laki-laki yang memerhatikannya. Setelah kejadian itu, ia diketahui oleh Bisyir. Maka setelah Bisyir selesai dari shalat, ia berkata kepada laki-laki itu, "Janganlah engkau menakjubkan apa yang telah engkau lihat atas diriku. Karena sesungguhnya iblis yang dikutuk oleh Allah telah beribadah kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla* bersama para malaikat dalam waktu yang cukup lama. Kemudian iblis menjadi makhluk yang dilaknat oleh Allah *Subhânahu wa Ta'âla* karena bersikap takabur."

Seseorang bertanya kepada 'Aisyah *radhiyallahu 'anhâ*, "Kapan seseorang menjadi bernilai jahat?" 'Aisyah *radhiyallahu 'anhâ* menjawab, "Apabila ia menyangka, bahwa dirinya telah merasa berbuat baik."

Allah *Subhânahu wa Ta'âla* berfirman, "Janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima)...," (QS al-Baqarah [2]: 264). Yang "menyebut-nyebut" di sini adalah hasil dari membesar-besarkan sedekah (zakat). Sehingga dengan ini, jelaslah bahwa sikap 'ujub bernilai sangat tercela sekali.[]

90 Dirwayatkan oleh Imam al-Bazzar dan Imam Ibnu Hibban di dalam kitab *ad-Dhu'afâ'*. Juga oleh Imam al-Baihaqi di dalam kitab *asy-Syu'ab* dari hadis Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu*. Di dalam susunan periwayatnya terdapat seorang perawi yang bernama Salam bin Abi ash-Shihba'i, yang mana dikatakan oleh Imam Bukhari, bahwa dirinya adalah *munkar al-Hadits* (hadis dari jalurnya berstatus *munkar*). Sedangkan Imam Ahmad menyampaikan, bahwa status hadis ini adalah *hasan*. Sebagaimana yang dirwayatkan oleh Imam Abu Manshur ad-Dailami di dalam kitab *Musnad al-Firdaus* dari hadis Abi Sa'îd al-Khudri *radhiyallahu 'anhu* dengan *sanad* yang sangat lemah (*dha'if jiddan*).



Bab Kedua Belas

Bahaya Sikap 'Ujub

"Berkaitan dengan penjelasan seputar bahaya sikap 'ujub dan pengaruh yang ditimbulkannya."

Ketahuiilah, bahwa bahaya sikap 'ujub itu banyak ragamnya. Sikap 'ujub akan mengajak pada sikap kesombongan. Meski sesungguhnya sikap 'ujub hanyalah satu di antara sebab-sebabnya, sebagaimana yang telah Penulis jelaskan pada pembahasan terdahulu. Maka, terjadilah dari sikap 'ujub itu kepada berlaku takabur. Dan, dari perilaku takabur banyak bahaya yang tidak tersembunyi di kalangan hamba-hamba Allah *Subhânahu wa Ta'âla*.

Adapun yang bertalian dengan Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, maka sikap 'ujub mengajak kepada lupa atas aktivitas dosa dan mengacuhkannya. Sebagian dosa tidak diingat-ingatnya dan tidak ditelitinya. Karena, menurut persangkaannya, ia tidak perlu lagi untuk menelitinya, lalu ia lupa kepada dosa dimaksud, dan tidak diingat-ingatnya. Maka, dipandanginya kecil dan tidak dianggapnya sebagai persoalan yang besar. Sehingga ia tidak bersungguh-

sungguh untuk mengetahui dan mendapatinya. Bahkan ia menyangka, bahwa dirinya telah diampuni dari dosanya.

Adapun ibadah dan amal, ia menganggapnya besar dan ia membanggakan diri dengan ibadah serta amal perbuatan itu. Ia membanggakan diri kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla* dengan telah mengerjakannya. Juga, atas nikmat Allah *Subhânahu wa Ta'âla* kepada dirinya dengan taufik dan ketetapan amal ibadah yang sudah ia lakukan. Kemudian, apabila ia telah membanggakan diri dengan amal ibadah tadi, niscaya ia menjadi buta dari bahaya-bahayanya. Dan, siapa saja yang tidak memeriksa bahaya amal, niscaya kebanyakan usahanya akan sia-sia. Sesungguhnya amal-amal secara lahir, apabila tidak dilakukan dengan ikhlas dan bersih dari segala campuran, niscaya sedikitlah manfaatnya. Dan, orang yang mau menyelidikinya (bersikap waspada atasnya) adalah orang yang sangat kuat rasa khawatir dan rasa takutnya yang tidak disertai dengan sikap 'ujub.

Orang yang bersikap 'ujub itu hakikatnya tertipu oleh dirinya sendiri dan tertipu oleh pemikirannya, bahwa ia merasa aman dari tipu-daya dan siksa Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Ia menyangka, bahwa di sisi Allah *Subhânahu wa Ta'âla* ia memperoleh tempat. Dan, ia mendapatkan nikmat serta hak di sisi Allah *Subhânahu wa Ta'âla* melalui amal perbuatannya, yang menjadi suatu nikmat dari nikmat-nikmat Allah, serta suatu pemberian dari banyak sekali pemberian-Nya. Ia dikeluarkan oleh sifat 'ujubnya untuk menyanjungnyanjung dirinya, memuji, dan menyucikannya. Dan, jika saja ia bersikap 'ujub dengan pemikirannya, amal, dan akalinya, niscaya yang demikian itu sanggup mencegahnya dari memperoleh manfaat dari musyawarah serta bertanya. Lalu, ia bersikukuh dengan dirinya sendiri, dengan pendapatnya, dan ia menolak untuk bertanya dari orang yang lebih tahu dari dirinya.

Terkadang ia merasa bangga dengan pendapatnya yang salah, yang telah tergores di dalam kalbunya. Maka, ia bergembira dengan adanya goresan itu di antara goresan-goresan kalbunya. Ia juga tidak bergembira dengan adanya goresan kalbu orang lain. Lalu, ia berpegang teguh atas goresan itu. Ia tidak mau mendengar nasihat orang yang menasihatinya. Ia juga tidak mau menerima pengajaran orang yang telah mengajarnya. Bahkan ia memandang nasihat orang lain dengan pandangan yang jahil dan ia turut berpegang di atas kesalahannya.

Jika saja pemikirannya tadi condong kepada masalah duniawi, maka akan senantiasa dianggapnya sebagai pemikiran yang paling benar. Sebaliknya, jika pemikirannya kepada urusan agama, lebih-lebih yang menyangkut pada masalah akidah, maka ia akan binasa dengan disebabkan yang demikian.

Dan, jika saja ia curiga kepada dirinya sendiri dan ia tidak percaya dengan pemikirannya, ia mencari cahaya dengan nur Al-Qur'an, ia meminta tolong dengan ulama-ulama agama, ia rajin mempelajari ilmu pengetahuan, serta ia selalu mengikuti dengan bertanya kepada orang yang bermata kalbu, niscaya yang demikian itu akan mengantarkannya kepada perkara yang hak (kebenaran). Maka, dengan ini, dan dengan yang semacam ini, adalah termasuk dari bahaya-bahaya sikap 'ujub. Dan, karena itu, ia termasuk dari melakukan sebagian dari perkara yang membinasakan. Dan, di antara bahaya yang paling besar ialah, bahwa ia merasa lemah di dalam berusaha. Sebab, prasangkanya ia telah memperoleh kemenangan. Dan, ia telah merasa cukup dengan semua itu. Itulah kebinasaan yang jelas, yang tidak ada keraguan padanya. Kita bermohon kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, Dzat Yang Mahaagung akan baiknya *taufiq* untuk menaati-Nya.[]



Bab Ketiga Belas

Hakikat Kata 'Ujub

"Berkaitan dengan penjelasan seputar hakikat kata 'ujub, berikut batasannya."

Ketahui kiranya, adanya sikap 'ujub itu secara pasti disebabkan oleh adanya suatu kesempurnaan. Bagi orang yang berilmu dengan adanya kesempurnaan pada dirinya dalam ilmu, amal, harta, dan yang lainnya, ada dua perkara berikut ini.

Pertama, ia takut kehilangan kesempurnaan itu dan merasa sayang atas kekotorannya atau atas tercabutnya kesempurnaan tadi dari pokoknya. Maka, semua ini tidaklah ia dianggap sebagai orang yang berlaku 'ujub.

Kedua, ia tidak takut kehilangan kesempurnaan tersebut. Akan tetapi, ia bergembira dengan kesempurnaan itu dari segi bahwa kesempurnaan tadi adalah suatu nikmat dari sisi Allah *Subhânahu wa Ta'âla* kepadanya, tidak dari segi dihubungkan kepada dirinya. Ini juga tidaklah dirinya dianggap sebagai orang yang bersikap 'ujub.

Dan, bagi orang yang berilmu ada perkara yang ketiganya, yaitu sikap 'ujub. Ia tidak takut kehilangan kesempurnaan tadi. Akan tetapi, ia bergembira

dan berkalbu tenteram pada kesempurnaan itu. Dan, kegembiraannya tadi adalah dari segi kesempurnaan nikmat, kebajikan, dan ketinggian, bukan dari segi bahwa kesempurnaan tadi merupakan suatu pemberian dari sisi Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, dan suatu nikmat dari sisi-Nya. Kegembiraannya dikarenakan keyakinannya bahwa kesempurnaan tadi merupakan sifatnya dan disematkan kepadanya jika kesempurnaan itu baginya. Ia tidak memandang kesempurnaan tadi dari sisi-Nya.

Manakala telah kuat pada kalbunya, bahwa itu merupakan suatu nikmat dari sisi Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, dan manakala dikehendaki oleh-Nya, niscaya ditariklah nikmat tadi daripadanya. Niscaya, dengan demikian hilanglah rasa bangga dari dirinya. Jadi, sikap 'ujub itu adalah menganggap besar suatu nikmat, dimana ia cenderung kepadanya. Akan tetapi ia lupa menyandarkan bahwa nikmat itu berasal dari Dzat Yang Maha Memberi nikmat. Oleh karena itu, jika saja dihubungkan kepada yang demikian, bahwa telah kuat pada dirinya kalau ia mempunyai hak pada sisi Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, dan bahwa ia berasal dari sisi-Nya mendapat tempat, sehingga ia mengharap dengan amalnya itu akan kemuliaan di dunia, serta ia merasa jauh untuk berlaku padanya perkara-perkara yang tidak disenangi, anggapan jauh yang bertambah atas anggapan jauhnya pada apa yang berlaku terhadap orang-orang fasik, maka semua ini dinamakan dengan kebanggaan diri atas amal perbuatan. Seakan-akan ia melihat bagi dirinya pada sisi Allah *Subhânahu wa Ta'âla* akan sesuatu yang membanggakan.

Seperti itu juga terkadang ia memberi kepada orang sesuatu, lalu ia merasa besar atas pemberian itu, dan merasa bangga dengan pemberiannya tadi. Maka, ia termasuk orang yang bersikap 'ujub. Jika saja orang tadi dimintanya untuk melayaninya, atau ia meminta kepada orang itu beberapa permintaan, atau ia merasa jauh tertinggalnya orang itu dari menunaikan hak-haknya, maka adalah ia orang yang membanggakan diri atas orang tersebut.

Qatadah pernah berkata di seputar firman Allah *Subhânahu wa Ta'âla* yang artinya, "*Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak,*" (QS al-Muddatsir [74]: 6). Maksudnya, janganlah engkau membangga-banggakan diri dengan amalmu itu.

Dan, di dalam sebuah hadis disebutkan, "*Shalat orang yang membangga-banggakan diri sesungguhnya tidak diangkat di atas kepalanya. Dan, sungguh engkau tertawa, sedangkan engkau mengakui dosa-dosamu, maka itu lebih baik daripada engkau menangis namun engkau membangga-banggakan diri dengan amalmu.*"⁹¹

91 Takhrîj-nya tidak kami temukan (sumber rujukan hadis ini tidak ada).

Posisi membanggakan diri (*idlâl*) itu berada di bawah sikap 'ujub. Maka, tidak membanggakan diri, kecuali ia adalah orang yang bersikap 'ujub. Dan banyak orang bersikap 'ujub yang tidak membangga-banggakan diri, karena sifat 'ujub itu berhasil dengan merasa besar diri, serta lupa akan adanya nikmat, tanpa mengharap balasan dari sisi-Nya *Subhânahu wa Ta'âla*. Dan, *idlâl* (bangga diri) itu tidak sempurna, kecuali dengan mengharap-harap adanya balasan. Juga, jika saja ia mengharap dipenuhinya undangan dari dirinya, dan ditentangnya penolakan undangan itu dengan batinnya, serta ia merasa 'ujub daripadanya, niscaya ia itu adalah orang yang membangga-banggakan dengan perbuatannya. Karena, ia tidak merasa 'ujub dari penolakan do'a orang fasik. Dan, karena itu ia merasa heran daripada penolakan do'anya sendiri. Maka, ini adalah sikap 'ujub sekaligus *idlâl*. Dan, itu termasuk sebagian dari permulaan takabur serta sebab-sebabnya. *Wallâhu Ta'âla a'lam.*[1]



Bab Keempat Belas

Menangkal Sikap 'Ujub

"Berkaitan dengan penjelasan seputar cara efektif menangkal sikap 'ujub dalam diri."

Ketahui kiranya, bahwa pengobatan atas setiap penyakit adalah dengan menghadapkan sebab-sebabnya dengan apa yang menjadi lawannya. Dan, penyakit 'ujub disebabkan oleh kejahilan semata, maka obatnya adalah ma'rifat yang akan melawan kejahilan itu. Maka, hendaklah kita umpamakan sikap 'ujub dengan perbuatan yang masuk di bawah *ikhtiar* (pilihan) hamba, seperti ibadah, sedekah, perang, siasat makhluk, dan perbaikan mereka. Maka sesungguhnya sikap 'ujub dengan ini adalah lebih sering terjadinya daripada rasa 'ujub dengan kecantikan, kekuatan, keturunan, dan apa yang tidak masuk di bawah *ikhtiar* hamba, serta tidak dilihatnya dari dirinya. Maka, Penulis akan mengatakan, bahwa sikap wara', takwa, ibadah, dan amal perbuatan yang dibanggakannya sesungguhnya ia membanggakan itu dari segi karena ia ada pada perbuatan dimaksud, dan ia merupakan tempat serta kondisi berlakunya. Atau, dari segi bahwa perbuatan itu bersumber daripadanya, dengan sebabnya, dengan kemampuan dan

kekuatannya.

Jika saja ia membanggakan perbuatan itu dari segi bahwa ia ada pada perbuatan tadi, dan ia berada pada tempat serta kondisi berlakunya, yang berlaku padanya, dan di atasnya dari pihak lain, maka ini adalah sikap kejahilan. Karena, tempat dimaksud adalah kondisi berbuat dan berlakunya. Dimana, tidak tersedia jalan masuk baginya di dalam mewujudkan dan menghasilkan. Maka, bagaimana ia membanggakan diri dengan apa yang ia tidak ada padanya? Jika saja ia bangga-banggakan diri dengan apa yang tersebut di atas dari segi bahwa perbuatan itu adalah daripadanya, dan juga kepadanya, serta pilihannya bisa berhasil dan dengan kemampuannya bisa menjadi sempurna, maka seyogyanyalah ia berangan-angan tentang kekuasaan, kehendak, anggota-anggota badannya, dan lain-lain sebab, yangmana dengan sebab-sebab tersebut perbuatannya menjadi sempurna.

Jika saja semua itu adalah nikmat dari sisi Allah *Subhânahu wa Ta'âla* kepadanya, tanpa ada hak baginya sebelumnya dan tanpa *wasilah* (perantara) yang diberikan kepadanya, maka seyogyanyalah kebanggaannya itu adalah dengan kemurahan Allah, karunia dan anugerah-Nya. Karena, Dia telah melimpahkan kepadanya apa yang tidak menjadi haknya. Dan, Allah *Subhânahu wa Ta'âla* telah mengutamakan dari orang lain, tanpa ada nikmat yang mendahuluinya, juga tanpa adanya perantara. Maka, manakala seorang raja memperlihatkan dirinya untuk atau karena hamba-hambanya, dan ia memandang kepada mereka, serta dimerdekakannya dari jumlah yang banyak itu seseorang daripadanya, tidak karena suatu sifat yang istimewa pada seseorang tadi, tidak pula karena adanya perantara, tidak karena kecantikan, dan tidak pula karena pelayannya, maka seyogyanyalah bagi orang yang telah menikmati itu merasa heran dari anugerah sang raja, ketetapan, serta pilihan untuknya tanpa adanya hak yang melatari. Maka, kebanggaannya terhadap dirinya dari mana, dan dengan sebab apa? Dan, tidak seyogyanyalah ia merasa bangga diri dengan dirinya sendiri.

Ya, bolehlah seorang hamba itu berbangga diri, lalu ia berkata, "Raja itu adalah hakim yang adil, tidak mau berbuat zhalim, tidak mendahulukan seseorang, dan tidak pula mengakhirkan, kecuali karena adanya suatu sebab. Dengan demikian, jika saja raja itu tidak mengerti akan suatu sifat dari sifat-sifat yang terpuji, yang ada di dalam batin, niscaya ia tidak menghendaki pilihan dengan pembebasan (memerdekakan) tadi. Dan, tidaklah raja itu akan mengutamakan dengan kemerdekaan itu. Maka dikatakan, bahwa sifat itu juga adalah dari kemerdekaan sang raja, dan pemberian daripadanya yang telah dikhususkan untukmu dengan kemerdekaan itu, tidak untuk orang lain,

tanpa adanya perantara. Atau, nikmat itu hanyalah pemberian dari orang lain?

Jika saja nikmat itu dari pemberian raja juga, niscaya tidak tersedia bagimu untuk membanggakan diri dengan nikmat tadi. Akan tetapi, adalah sebagaimana jika diberikan untuknya seekor kuda, maka engkau tidaklah membanggakan diri dengan nikmat itu. Kemudian diberikan juga untukmu seorang budak, maka jadilah engkau berbangga diri atas nikmat pemberian itu, lalu engkau akan berkata, "Sesungguhnya ia memberikan kepadaku seorang budak, karena aku mempunyai kuda. Adapun bagi orang lain, ia tidak mempunyai kuda." Lalu dikatakan, "Raja tadi telah memberikan kepadamu seekor kuda, maka tidak ada beda antara diberikan kepadamu kuda dan budak secara bersamaan, atau diberikan kepadamu satu di antara keduanya sesudah yang lainnya. Oleh karena itu, apabila ada tiap satu daripadanya, niscaya seyogyanyalah engkau membanggakan akan kemurahan dan anugerahnya, tidaklah kebanggaan itu datang dari dirimu. Dan, jika saja sifat itu datang dari orang lain, maka tidak jauhlah untuk engkau bangga dengan sifat tersebut."

Gambaran semacam ini menjadi ilustrasi pada hak-hak para raja, dan tidak terbayang pada hak Dzat Yang Mahaperkasa, Yang Mahamenang, Raja Diraja yang sendirian di dalam menciptakan kesemuanya, yang sendirian dengan mewujudkan sifat, serta yang disifati. Jika saja engkau membanggakan diri dengan ibadahmu, dan engkau mengatakan, "Dia *Subhânahu wa Ta'âla* telah memberi petunjuk kepadaku untuk beribadah, karena kecintaanku kepadanya." Maka ditanyakanlah kepadanya, "Siapakah yang menjadikan kecintaan itu ada di dalam kalbumu?" Lalu engkau menjawab, "Dia." Lalu dikatakan lagi kepadamu, "Maka kecintaan dan ibadah itu, keduanya adalah nikmat daripada-Nya. Dia memulaimu dengan cinta, dan ibadah itu bersumber dari sesuatu yang tanpa hak dari pihakmu, karena tidak ada perantara bagimu, dan tidak ada pula hubungan. Maka, kebanggaan itu adalah disebabkan kemurahan-Nya. Karena, Dia *Subhânahu wa Ta'âla* telah menganugerahkan nikmat dengan adanya engkau, adanya sifat-sifat engkau, adanya amalan engkau, dan sebab-sebab amalan engkau."

Jadi, tidak ada arti bagi kebanggaan seorang 'abid dengan ibadahnya, kebanggaan orang yang berilmu dengan ilmunya, kebanggaan orang cantik dengan kecantikannya, dan kebanggaan orang yang kaya dengan kekayaannya. Karena, semua itu bersumber dari karunia Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Dan, ia adalah tempat melimpahnya anugerah Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, serta kemurahan-Nya, dan sekaligus kondisi dari anugerah serta kemurahan-Nya. Jika saja engkau berkata, "Tidak mungkin aku tidak mengetahui amalku dan

sesungguhnya aku-lah yang telah mengerjakannya dan aku menunggu-nunggu pada amalku itu akan adanya pahala. Dan, jika saja itu bukan amalku, niscaya aku tidak menunggu pahalanya. Dengan kata lain, jika saja amal-amal itu diciptakan oleh Allah *Subhânahu wa Ta'âla* dengan cara diciptakan-Nya, maka dari manakah untukku pahala? Dan, jika saja amal-amal itu daripadaku, dan dengan kekuasaan-Nya, maka bagaimanakah aku tidak membanggakan diri dengan amal-amal itu? Maka ketahuilah kiranya, bahwa jawabanmu itu dari dua segi. Satu dari keduanya adalah, jelas kebenarannya. Dan, yang satunya lagi terselip padanya ampunan. Adapun yang jelas kebenarannya, yaitu sesungguhnya dirimu, kemampuanmu, kehendakmu, gerakanmu, semua itu adalah dari apa yang telah diciptakan oleh Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Maka, tidaklah engkau yang mengerjakan ketika engkau mengerjakan, dan bukanlah engkau yang melakukan shalat ketika engkau melakukan shalat, serta bukan engkau yang melempar ketika engkau melempar. Akan tetapi, Allah-lah yang melempar. Maka, inilah kebenaran itu, yang terbuka bagi orang-orang yang mempunyai kalbu, dengan penyaksian yang lebih jelas dari penglihatan mata zhahir. Bahkan, Dia-lah yang menciptakan engkau, menjadikan anggota tubuhmu, menjadikan dalam anggota tubuh kekuatan, kemampuan, dan kesehatan. Menjadikan untukmu akal dan ilmu, serta menjadikan untukmu kemauan.”

Dan, jika saja engkau bermaksud meniadakan sesuatu dari semua ini, dari dirimu, niscaya engkau tidak mampu pada yang demikian. Kemudian, Dia-lah yang menciptakan gerak-gerik pada anggota tubuhmu dengan kesendirian dalam menciptakannya tanpa adanya teman dari pihak engkau bersama-Nya di dalam ciptaan-Nya. Kecuali, Dia telah menjadikannya secara sangat tertib. Maka, tidak dijadikan oleh-Nya gerak sebelum dijadikan pada anggota tubuh akan kekuatan, dan pada kalbu akan adanya kehendak. Juga tidak dijadikan oleh-Nya kehendak sebelum dijadikan oleh-Nya ilmu dengan apa yang telah dikehendaki-Nya. Dan, tidak dijadikan oleh-Nya ilmu sebelum dijadikan oleh-Nya kalbu yang menjadi tempat bersemayamnya. Maka, sedikit demi sedikit di dalam menciptakan sesuatu sesudah sesuatu, itulah yang menghayalkan untukmu, bahwa engkau-lah yang mewujudkan perbuatanmu, dan engkau sesungguhnya yang keliru. Dan, penjelasan yang demikian, serta cara pahala atas perbuatan itu, adalah termasuk yang diciptakan oleh Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, sebagaimana yang Penulis jelaskan ketetapannya pada bahasan yang menjelaskan mengenai sikap syukur. Sesungguhnya semua itulah yang lebih banyak, maka kembalilah untuk membaca pada bahasan dimaksud.

Penulis sekarang akan menghilangkan kemusykilanmu, dengan jawaban yang kedua, yang ada padanya sedikit ampunan. Yaitu, bahwa engkau mengira, bahwa amalan tadi berhasil dengan kemampuanmu, maka darimanakah kemampuanmu itu? Dan, amal itu tidak akan tergambar, kecuali dengan adanya engkau, serta adanya amal perbuatanmu, kehendakmu, kekuasaanmu, dan sebab-sebab amalmu yang lain. Semua itu adalah dari sisi Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, tidak dari engkau. Oleh karena itu, jika saja adanya amal perbuatan tadi dengan kemampuan, maka kemampuan tersebut adalah kuncinya, dan kunci ini berada di tangan Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Manakala Dia tidak memberi kunci kepadamu, maka tidak mungkin engkau akan bekerja (beramal).

Jadi, ibadah-ibadah itu adalah bagaikan gudang, yang dengan gudang ini bisa sampailah pada kebahagiaan. Dan, kunci-kunci kebahagiaan adalah kemampuan, kehendak, dan ilmu. Dan, kunci-kunci itu semua sudah pasti adalah di tangan Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Adakah engkau memahami, jika saja engkau melihat gudang-gudang dunia yang terkumpul dalam benteng yang kokoh, dan kuncinya di tangan penjaga gudang? Dengan kata lain, jika saja engkau duduk di pintu gudang, dan ia di sekeliling pagarnya dalam masa perjalanan seribu tahun, niscaya engkau tidak akan mungkin untuk melihat uang satu dinar pun dari uang yang berada di dalamnya. Dan, jika saja penjaga gudang itu memberikan kepadamu kuncinya, niscaya engkau akan mengambilnya dari dekat dengan cara mengulurkan tanganmu kepadanya, lalu engkau hanya mengambil saja.

Dan, apabila penjaga gudang itu memberikan kepadamu beberapa anak kunci, lalu ia memberi kekuasaan kepadamu atas beberapa anak kunci itu, serta ia menempatkanmu dari dalam gudang tadi, lalu engkau ulurkan tanganmu, dan engkau bisa mengambilnya, niscaya rasa banggamu dengan diberinya engkau oleh penjaga gudang akan anak-anak kunci tersebut, atau dengan engkau mengulurkan tangan, dan bisa mengambilnya? Maka, engkau tidak ragu bahwa engkau bisa mengambil yang demikian adalah sebagai suatu nikmat dari penjaga gudang itu. Sebab, kesulitan itu menjadi mudah dengan hanya menggerakkan tangan untuk mengambil harta tadi? Dan, urusan secara keseluruhannya adalah pada penyerahan anak-anak kunci yang dilakukan.

Maka, begitu juga halnya manakala telah dijadikan kemampuan sudah dikuasakan kehendak yang tetap, telah digerakkan para pengajak dan pembangkit, serta telah disingkirkan dari sisimu semua penghalang dan pengganggu, sehingga tidak ada lagi pengganggu, kecuali yang ada hanyalah pendorong. Dan, tidak ada lagi pembangkit kecuali telah diserahkan kepadamu. Maka, amal itu menjadi mudah bagimu. Dan, menggerakkan

pembangkit-pembangkit, menyingkirkan penghalang-penghalang, serta menyiapkan sebab-sebab, semuanya itu dari sisi Allah *Subhânahu wa Ta'âla* tidak ada satu pun daripadanya yang diserahkan kepadamu.

Maka, termasuk dari sesuatu yang mengherankan bahwa engkau mem-bangga-banggakan dirimu, dan engkau tidak membanggakan kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, yaitu Dzat yang mengatur seluruh urusan. Engkau tidak membanggakan dengan kemurahan, karunia, dan kemuliaan-Nya, serta engkau tidak membanggakan diri atas diutamakannya engkau atas orang-orang yang fasik dari beberapa hamba-Nya. Karena, Dia telah menguasai para pengajak kerusakan pada orang-orang yang fasik, dan Dia telah menjauhkannya daripadamu. Dia menguasai teman-teman yang jahat, dan para pengajak kejahatan kepada orang-orang yang fasik, dan Dia telah menjauhkannya daripadamu. Ditempatkan mereka menjadi sebab-sebab senang terhadap bisikan nafsu syahwat, dan kelezatan dan dicegahkannya daripadamu. Dipalingkannya mereka dari pembangkit-bangkit kebajikan dan penggerakannya, serta dikuasakannya kepadamu. Sehingga memudahkan untukmu berbuat kebajikan, dan memudahkan bagi mereka kejahatan.

Dia *Subhânahu wa Ta'âla* telah berbuat yang demikian itu semua kepadamu, tanpa perantara yang sudah ada terdahulu dari dirimu. Dan, tanpa dosa yang sudah ada dahulunya dari orang fasik yang bermaksiat. Akan tetapi, Dia *Subhânahu wa Ta'âla* telah mengutamakan engkau, Dia telah mendahulukan engkau, dan Dia lebih memilih engkau dengan anugerah-Nya. Dia *Subhânahu wa Ta'âla* menjauhkan orang yang berbuat maksiat, serta orang-orang yang celaka dengan keadilan-Nya. Maka, alangkah herannya kebanggaan atas dirimu, apabila engkau mengetahui yang demikian. Jadi, tidaklah berpaling kemampuan kepada yang dikuasai, kecuali dengan dianugerahkan kekuasaan oleh Allah *Subhânahu wa Ta'âla* kepadamu yang mengajak, dimana engkau tidak akan memperoleh jalan kepada menyalahinya. Maka, seakan-akan Dialah yang memaksakan engkau untuk berbuat, jika saja engkau itu adalah pembuat yang sebenarnya. Maka, kepada Dia-lah syukur (terimakasih) dan kebanggaan, tidak untukmu.

Dan, akan datang pembahasannya pada bahasan yang menerangkan di seputar sikap tauhid dan tawakal, dari penjelasan yang saling mengait tentang sebab-sebab dan akibatnya, yang dapat engkau peroleh penjelasan, bahwasanya tidak ada yang berbuat, kecuali Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, dan tidak ada pencipta selain Allah. Dan, yang paling 'ujub dari orang yang mem-bangga-banggakan diri, yaitu apabila ia dianugerahi oleh Allah *Subhânahu wa Ta'âla* akal, lalu ia dimiskinkan dari harta benda terhadap orang yang dilimpahkan oleh Allah kepadanya harta, tanpa ilmu. Lalu, orang yang

berakal akan mengatakan, “Bagaimana Allah *Subhānahu wa Ta’āla* mencegah dariku makanan di siangku ini, padahal aku orang yang berakal (berilmu), yang lebih utama. Dan, dilimpahkan oleh-Nya kepada orang lain nikmat-nikmat dunia, padahal ia orang lalai yang jahil.”

Sehingga ia hampir berpendapat, bahwa ini adalah suatu kezhaliman. Dan, orang yang tertipu itu tidak mengetahui, bahwasanya apabila dikumpulkan untuknya antara akal, ilmu, dan harta, niscaya yang demikian itu adalah lebih menyerupai kepada kezhaliman menurut segi lahiriahnya. Karena, orang jahil yang miskin itu akan berkata, “Wahai Rabbku, mengapa Engkau kumpulkan untuknya antara ilmu dan kekayaan? Dan, mengapa Engkau cegah diriku dari keduanya? Juga mengapa tidak Engkau kumpulkan keduanya itu bagiku? Atau, alangkah baiknya apabila Engkau anugerahkan kepadaku satu dari harta dan ilmu.”

Untuk perkataan semacam inilah telah diisyaratkan oleh Sayyidina ‘Ali *radhiyallāhu ‘anhu* ketika ia ditanya, “Bagaimana dengan keadaan orang berilmu yang miskin?” ‘Ali pun menjawab, “Sesungguhnya akal (ilmu) seseorang itu diperhitungkan dari rezekinya.” Dan, sangatlah mengherankan bahwa orang yang berakal (berilmu) yang miskin, dimana terkadang ia melihat orang jahil yang kaya, walau ia lebih baik keadaannya dari dirinya sendiri.

Dan jika saja dikatakan kepadanya, “Maukah engkau memilih antara kebodohan dan kekayaannya, sebagai ganti dari akalmu dan kemiskinanmu? Niscaya ia tidak akan mau. Jadi, yang demikian itu menunjukkan, bahwa nikmat Allah *Subhānahu wa Ta’āla* kepadanya itu lebih besar. Karenanya, dengan alasan apa ia berheran diri atas yang demikian?”

Wanita cantik yang miskin, ia melihat pakaian emas perak dan perhiasan pada wanita lain yang buruk rupa, maka akan keji bentuknya. Sebab, ia merasa heran dan akan mengatakan, “Bagaimana ia tidak diberi perhiasan secantik itu? Dan, bagaimana perhiasan secantik itu untuk orang yang buruk rupa begitu?” Wanita yang teperdaya tidak mengetahui, bahwa kecantikan itu diperkirakan untuknya, dan sebagian dari rezekinya. Dan, sesungguhnya jika saja ia disuruh memilih antara kecantikan atau keburukan rupa serta kaya, niscaya ia akan memilih kecantikan. Jadi, nikmat Allah *Subhānahu wa Ta’āla* yang ada padanya adalah lebih besar.

Sedangkan ucapan orang yang bijaksana, yang miskin, yang berakal dengan kalbunya adalah, “Wahai Rabbku, mengapa tidak Engkau berikan kepadaku dunia (harta benda). Dan, mengapa harta benda itu Engkau berikan kepada orang-orang yang jahil?” Ucapan ini, adalah seperti ucapannya seseorang yang telah diberi seekor kuda oleh seorang raja, lalu ia berkata,

“Wahai raja, mengapa tidak Engkau berikan kepadaku seorang budak saja, padahal aku sudah mempunyai kuda?” Kemudian raja itu menjawab, “Engkau tidak merasa bangga dengan pemberianku ini. Jika saja tidak aku berikan untukmu seekor kuda. Umpamakanlah, bahwa aku tidak memberi kepadamu seekor kuda, adakah bisa nikmatku kepadamu sebagai perantara untukmu, dan sebagai alasan bagimu, dimana dengan nikmat itu engkau mencari nikmat-nikmat yang lain?”

Maka, inilah sangkaan-sangkaan yang tidak bisa lepas orang-orang jahil daripadanya. Dan, inilah sangkaan tempat terjadinya semua kejahilan dimaksud. Dan, senantiasa yang demikian, dengan ilmu yang diyakini, bahwa amal perbuatan hamba, serta sifat-sifatnya, semua itu adalah dari sisi Allah *Subhânahu wa Ta’âla*, sebagai suatu nikmat yang dimulai daripada-Nya dengan nikmat tersebut kepada orang tersebut. Ini bisa meniadakan sikap ‘ujub dan kebanggaan, serta bisa memunculkan sikap *tawadhu*, syukur, dan takut dari hilangnya nikmat. Orang yang mengerti tentang ini, niscaya tidak tergambar bahwa ia bersikap ‘ujub dengan ilmu, dan amalnya. Karena ia tahu, bahwa itu adalah dari Allah sisi *Subhânahu wa Ta’âla*. Dan, karena itu-lah Nabi Allah Daud ‘*alaihissalâm* pernah berdo’a, “Wahai Rabbku, tidak datang satu malam pun, kecuali manusia dari keluarga Daud mau mengerjakan puasa.” Dan, di dalam satu riwayat disebutkan, “Tidak terlewatkan sesaat pun dari waktu malam atau siang, kecuali orang yang beribadah dari keluarga Daud mau menyembah-Mu. Adakalanya ia mengerjakan shalat, adakalanya ia mengerjakan puasa, dan adakalanya ia berdzikir menyebut-nyebut nama-Mu.”

Maka, Allah *Subhânahu wa Ta’âla* menurunkan wahyu kepadanya, “Wahai Daud, dari mana untuk mereka atas yang demikian itu? Bahwa yang demikian itu tidak ada, kecuali dengan sebab Aku. Dan, jika saja itu tidak dari pertolongan-Ku kepadamu, niscaya engkau tidak akan merasa kuat. Dan, Aku akan menyerahkan engkau kepada dirimu sendiri.”

Ibnu ‘Abbas *radhiyallâhu ‘anhumâ* berkata, “Sesungguhnya Nabi Allah Daud ‘*alaihissalâm* terkena musibah, apa yang menjadi musibah untuknya dari dosa, disebabkan bangganya dengan amal perbuatannya. Karena, ia mengaitkan amal perbuatan itu kepada keluarga Daud, dimana ia memanggakan dengan perbuatan yang demikian, sehingga amal perbuatan tadi diserahkan kepada dirinya sendiri. Maka, ia berdosa dengan dosa yang diwarisi atas kesedihan dan penyesalan.”⁹²

92 *Muhaqqiq* berpendapat, bahwa riwayat ini disampaikan oleh Imam al-Hakim dari hadis Ibnu ‘Abbas *radhiyallâhu ‘anhumâ*, Jilid 2, hadis nomor 433. Lalu dikatakan bahwa status *isnad*-nya adalah *shahih* tanpa menyebutkan lebih lanjut susunan periwayatnya. Lalu, dikuatkan oleh Imam adz-Dzahabi dan Imam al-Baihaqi di dalam kitab *asy-Syu’ab* dengan nomor hadis 7253.

Nabi Allah Daud *'alaihissalâm* pernah berdo'a, "Wahai Rabbku, sesungguhnya Bani Isra'il meminta kepada-Mu dengan perantaraan Ibrahim, Ishaq, dan Ya'qub." Maka Allah *Subhânahu wa Ta'âla* berfirman, "Sesungguhnya Aku telah memberi ujian kepada mereka, dan mereka bersabar." Nabi Daud *'alaihissalâm* melanjutkan, "Wahai Rabbku, jika Engkau memberi ujian kepadaku, niscaya aku akan bersabar." Lalu Nabi Allah Daud membanggakan amal perbuatannya sebelum waktunya. Maka, Allah *Subhânahu wa Ta'âla* berfirman, "Sesungguhnya Aku tidak memberi kabar kepada mereka, dengan ujian apa yang Aku ujikan kepada mereka. Tidak pada bulan apa, dan tidak pula dari hari apa. Dan, Aku memberi kabar kepadamu pada tahun Aku turunkan ujian untukmu, serta bulan untukmu. Akan aku uji untukmu esok dengan seorang wanita, maka bersikaplah waspada dirimu." Maka, terjadilah apa yang telah terjadi padanya.

Begitu juga halnya dengan para sahabat Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* pada saat terjadinya peperangan Hunain. Mereka berpasrah pada kekuatan mereka dan banyaknya tentara mereka. Mereka melupakan anugerah Allah *Subhânahu wa Ta'âla* atas mereka, dan mereka berkata, "Kita tidak akan kalah pada hari ini, karena jumlah tentara mereka sedikit."⁹³ Mereka berpasrah kepada dirinya, sehingga Allah *Subhânahu wa Ta'âla* berfirman, "... Dan (ingatlah) peperangan Hunain, yaitu di waktu kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlahmu, maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepadamu sedikit pun, dan bumi yang luas itu telah terasa sempitmu, kemudian kamu lari ke belakang bercerai-berai," (QS at-Taubah [9]: 25).

Telah diriwayatkan dari Ibnu 'Uyainah *radhiyallâhu 'anhû* bahwa Nabi Allah Ayyub *'alaihissalâm* pernah berdo'a, "Wahai Rabbku, sesungguhnya Engkau telah mencobaku dengan cobaan ini, dan tidak datang kepadaku suatu perkara, kecuali aku lebih mengutamakan keinginan-Mu atas keinginanku." Lalu, Nabi Ayyub *'alaihissalâm* dipanggil dari balik awan yang gelap dengan sepuluh ribu suara, "Wahai Ayyub, dari mana perkara itu untukmu?" Ibnu 'Uyainah berkata, "Lalu Ayyub *'alaihissalâm* mengambil debu (pasir), dan diletakkannya di atas kepalanya, seraya berkata, "Dari Engkau, wahai Rabbku. Dari Engkau, wahai Rabbku." Kemudian Ayyub mencabut atas kelupaannya, lalu menyandarkan yang demikian itu hanya kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Oleh karena itulah, Allah *Subhânahu wa Ta'âla* berfirman,

93 Diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqi di dalam kitab *Dalâ'il an-Nubuwwah* dari riwayat ar-Rabi' bin Anas secara *mursal* dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Juga oleh Imam Ibnu Mardawaih di dalam kitab *Tafsir miliknya* dari hadis Anas bin Malik *radhiyallâhu 'anhû* dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Di dalam jalur periwayatannya terdapat seorang perawi yang bernama al-Farû bin Fadhalah yang oleh jumhur ulama dinyatakan lemah statusnya.

وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ مَا زَكَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ أَبَدًا.

"...Sekiranya tidaklah karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kami sekalian, niscaya tidak seorang pun dari kalian bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan munkar itu) selama-lamanya..." (QS an-Nûr [24]: 21).

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* pernah bersabda kepada para sahabat beliau, dan mereka itu merupakan manusia yang terbaik, "Tidak seorang pun dari kalian semua yang diselamatkan dari amal perbuatannya." Maka para sahabat bertanya, 'Tidak juga engkau, wahai Rasulullah?' Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* menjawab, 'Tidak juga aku, hanya saja Allah *Subhânahu wa Ta'âla* telah meliputiku dengan rahmat-Nya."⁹⁴

Adalah sebagian dari para sahabat Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, sesudah beliau wafat, mereka berharap supaya mereka menjadi tanah, jerami, dan burung, serta mereka berharap akan bersihnya amal perbuatan mereka, dan sucinya kalbu mereka. Maka bagaimana bagi orang yang bermata kalbu, ia membanggakan akan amal perbuatannya, atau merasa heran dengan amalnya? Dimana, ia tidak takut atas dirinya? Jadi, inilah pengobatan yang bisa mencabut adanya sifat 'ujub dari kalbu. Manakala telah kuat yang demikian pada kalbu seorang hamba, niscaya ia disibukkan adanya kekhawatiran tercabutnya nikmat ini dengan jalan menjauhkan sifat 'ujub melalui adanya nikmat tersebut. Akan tetapi, ia mau melihat kepada orang-orang kafir, dan orang-orang yang fasik, dimana mereka telah dicabut nikmat keimanan serta sikap taat tanpa dosa yang telah dilakukan sebelumnya.

Maka, orang yang bermata kalbu akan merasa takut dengan yang demikian, lalu akan segera berkata, "Sesungguhnya orang yang tidak memperdulikan, bahwasanya ia tidak akan diberi nikmat tanpa adanya penganiayaan, dan ia diberi nikmat tanpa jalan perantara, niscaya ia tidak akan memperdulikan. Terutama, jika nikmat itu diminta kembali atas apa yang telah diberikan kepadanya."

Berapa banyak orang mukmin yang telah menjadi murtad (keluar dari agamanya), dan orang yang taat yang telah menjadi fasik serta berkesudahan dengan *sûul khâtimah* (buruk akhir hidupnya). Dan, perbuatan ini tidaklah mengekalkan untuknya sifat 'ujub dengan hal apapun. Hanya Allah *Subhânahu wa Ta'âla* Yang Maha Mengetahui.[]

94 Diriwatkan oleh Imam Bukhari, dan Imam Muslim (*Muttafaqun 'Alaih*) dari hadis Abi Hurairah *radhiyallâhu 'anhu*.



Bab Kelima Belas

Yang Melatari Sikap 'Ujub

"Berkaitan dengan penjelasan seputar sebab yang melatari sikap 'ujub, dan cara menanggulangnya."

Ketahui kiranya, bahwa sikap 'ujub itu didahului dengan sebab-sebab. Dimana, dengan sebab-sebab dimaksud orang menjadi takabur, sebagaimana telah Penulis sebutkan terdahulu. Terkadang ia merasa 'ujub dengan apa yang ia tidak takabur pada yang demikian. Seperti 'ujub dengan pendapat yang salah, yang itu menghiasi dirinya dengan sebab kejahilannya. Maka, apa yang menjadi sebab-sebab 'ujub itu ada delapan bagian.

Pertama, seseorang bersikap 'ujub dengan tubuhnya. Yakni, di seputar kecantikan, bentuk tubuh, kesehatan, kekuatan, kesesuaian bentuk-bentuknya, bagus rupa, dan bagus suara. Secara umum terkait dengan perincian kejadian dirinya. Kemudian ia melihat pada keelokan dirinya, sehingga ia lupa bahwa yang demikian itu adalah nikmat dari sisi Allah *Subhānahu wa Ta'āla*, dan nikmat itu bisa hilang setiap saat Dia kehendaki. Maka, pengobatannya

adalah seperti apa yang telah Penulis terangkan terdahulu, tentang takabur dengan kecantikan. Yaitu, dengan merenungkan pada kekotoran di dalam batinnya, tentang permulaan kejadian, dan juga akhir kejadian. Pada wajah-wajah yang cantik, dan tubuh-tubuh yang halus, bagaimana nantinya ia hancur di dalam tanah bercampur dengan lumpur, dan bagaimana tubuh itu menjadi busuk di dalam kubur, sehingga dipandang jijik oleh tabiat manusia.

Kedua, keperkasaan dan kekuatan, sebagaimana yang telah diceritakan dari perkara keadaan kaum 'Âd, ketika mereka berkata, sebagaimana yang telah difirmankan oleh Allah *Subhânahu wa Ta'âla* tentang mereka itu, "Siapakah yang lebih besar kekuatannya dari kami?" (QS Fushshilat [41]: 15).

Dan, sebagaimana 'Ûj mengandalkan pada kekuatannya, dimana ia merasa 'ujub dengan kekuatan itu, maka ia angkat batu besar dari bukit untuk dilemparkan kepada tentara Nabi Allah Musa 'alaihissalâm. Maka Allah *Subhânahu wa Ta'âla* melubangi batu yang besar itu melalui patukan burung *Hud-hud* yang lemah paruhnya. Sehingga menimpalah lubang batu yang besar itu pada leher 'Ûj tadi. Terkadang orang mukmin juga mengandalkan pada kekuatannya, sebagaimana telah diriwayatkan dari Nabi Allah Sulaiman 'alaihissalâm, bahwa beliau pernah mengatakan,

لَأَطُوفَنَّ اللَّيْلَةَ عَلَى مِائَةِ امْرَأَةٍ! وَلَمْ يَقُلْ: إِنَّ شَاءَ اللَّهُ تَعَالَى، فَحَرْمٌ مَا أَرَادَ مِنَ الْوَلَدِ.

"Akan aku kelilingi (gilir) pada satu malam atas seratus wanita (istri-istriku). Namun, ia tidak mengatakan, *Insyâ Allâh* (jika Allah *Subhânahu wa Ta'âla* menghendakinya). Maka Nabi Allah Sulaiman 'Alaihissalâm terhalang dari mendapatkan anak yang ia kehendaki dari hubungan tersebut."⁹⁵

Begitu juga perkataan Nabi Allah Daud 'alaihissalâm, "Jika saja Engkau menguji diriku, niscaya aku akan bersabar." Ia merasa 'ujub dengan perkataannya, dengan kekuatan yang ada padanya. Maka, ketika ia mendapat ujian disebabkan wanita, lalu ia pun tidak bersabar. Merasa bangga dengan mempunyai kekuatan dapat mendorong hamba untuk menyerbu dalam kancah peperangan, mencampakkan diri pada kebinasaan, dan tergesa-gesa untuk terus memukul serta membunuh pada setiap orang yang bermaksud buruk. Dan, cara pengobatannya adalah, seperti apa yang telah Penulis terangkan terdahulu. Yaitu, bahwa ia telah mengerti sesungguhnya sakit satu hari dapat melemahkan kekuatannya. Dan, apabila ia merasa 'ujub dengan kekuatan yang ada, maka terkadang Allah *Subhânahu wa Ta'âla* akan

95 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari hadis Abi Hurairah *radhilya'llahu 'anhu*.

mencabutnya dengan mengubah yang sedikit saja (bukan persoalan besar) atas dirinya.

Ketiga, merasa 'ujub dengan akal pikirannya, kepandaian, dan kecerdikannya untuk perkara-perkara yang halus dari kemaslahatan-kemaslahatan agama maupun urusan dunia. Maka, buah dari sikap 'ujub jenis ini adalah keras di dalam pendapat sendiri, meninggalkan musyawarah, menganggap bodoh manusia yang berbeda pendapat dengannya. Ia keluar dari majelis dengan kurang mendengar suara ahli ilmu, ia berpaling dari mereka dengan merasa cukup pada pendapat, dan akal pikiran sendiri. Juga cenderung menganggap remeh dan menghina kepada mereka. Jalan pengobatannya adalah, hendaknya ia mau bersyukur kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla* atas akal pikiran yang telah dianugerahkan kepadanya, dan dengan merenungkan bahwa sakit sebentar saja yang menimpa otaknya, bagaimana ia terganggu pikiran serta bisa menjadi gila, dimana ia akan ditertawakan oleh banyak orang. Maka, ia tidak akan merasa aman dari dicabutnya akal pikirannya, dan tidak akan berhenti menunaikan kesyukurannya.

Dan, hendaknya ia menganggap akal pikiran serta ilmu pengetahuannya itu terbatas. Juga hendaknya ia mengerti, bahwa ilmu yang telah diberikan kepadanya sangat sedikit, meskipun ilmunya itu luas (banyak). Dan sesungguhnya apa yang tidak diketahuinya dari apa yang telah diketahui oleh manusia adalah lebih banyak dari apa yang diketahuinya. Maka, bagaimana pula dengan apa yang tidak diketahui oleh manusia dari ilmu Allah *Subhânahu wa Ta'âla*? Dan, hendaknya ia bersikap waspada akan tipudaya akal pikirannya. Juga mau melihat kepada orang-orang yang tersesat, bagaimana mereka merasa 'ujub dengan akal pikirannya, dan orang banyak tertawa untuk mereka. Maka, menjaga dirilah agar ia bukan bagian dari mereka, dimana ia tidak menyadari akan hal itu. Orang yang pendek akal saja ia tidak mengetahui akan kependekan akalnya. Maka, seyogyanyalah bahwa ia mengenal akan kadar akal pikirannya dari orang yang lainnya, tidak dari dirinya sendiri. Atau, dari musuh-musuhnya, tidak dari teman-teman sejawatnya. Maka, orang yang mencari-cari popularitas, ia akan memuji-mujinya, lalu ia bisa menambah-nambah ke'ujubannya. Dan, ia tidak menyangka dengan dirinya, kecuali kebajikan semata. Dan, ia tidak menjadi cerdik karena kejahilan dirinya, maka akan semakin bertambahlah ke'ujubannya dengan yang demikian.

Keempat, merasa 'ujub sebab *nasab* yang mulia (keturunan bangsawan) seperti rasa 'ujubnya Bani Hasyim (keturunan Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*). Sehingga sebagian dari mereka menyangka, bahwa ia selamat dari marabahaya disebabkan anak keturunan orang yang mulia dan selamat

disebabkan adanya nenek moyangnya. Juga, ia merasa akan diampuni karenanya. Dan, sebagian mereka ada yang berkhayal, bahwa semua makhluk Allah *Subhânahu wa Ta'âla* adalah bekas hamba sahaya dan budaknya. Maka, cara pengobatannya adalah, hendaknya ia tahu manakala ia telah menyalahi pada orangtuanya tentang perbuatan dan tingkah laku mereka, serta ia menyangka bahwa dirinya dihubungkan dengan mereka. Sebab sesungguhnya ia adalah orang yang jahil.

Dan, jika saja ia mengikuti jejak orang-orangtuanya, maka tidak ada dari akhlak-akhlak mereka itu sikap 'ujub. Akan tetapi, akhlak mereka adalah takut, merendahkan diri (*tawadhu'*), menganggap besar makhluk, dan mau mencela diri sendiri. Mereka itu menjadi orang mulia (bangsawan) melalui proses ketaatan, ilmu, dan akhlak yang terpuji, tidak disebabkan adanya keturunan. Maka carilah kemuliaan (kebangsawanan) dengan kemuliaan yang diperoleh mereka. Dan, sungguh jika saja ia menyamakan diri dengan mereka pada derajat keturunan, serta ia menyekutukan diri dengan mereka pada kabilah-kabilah (suku-suku bangsa), yaitu orang yang tidak beriman kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla* dan hari Akhir, maka mereka di sisi Allah adalah lebih jelek dari hewan anjing dan lebih keji dari hewan babi.

Oleh karena itulah Allah *Subhânahu wa Ta'âla* berfirman yang artinya, "*Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan,*" (QS al-Hujurât [49]: 13). Maksudnya, tidak ada keterpautan antara keturunan-keturunan kalian, karena berkumpulnya kalian semua adalah dari satu sumber. Kemudian Allah *Subhânahu wa Ta'âla* menerangkan manfaat keturunan. Sebagaimana Allah *Subhânahu wa Ta'âla* juga telah berfirman yang artinya, "*Dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kamu saling kenal mengenal,*" (QS al-Hujurât [49]: 13). Kemudian Allah *Subhânahu wa Ta'âla* menerangkan, bahwa kemuliaan itu adalah dengan tingginya sikap takwa, tidak dari keturunan. Sebagaimana Allah *Subhânahu wa Ta'âla* juga telah berfirman yang artinya, "*Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kalian,*" (QS al-Hujurât [49]: 13).

Ketika ditanyakan kepada Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, "Siapakah manusia yang paling mulia, dan siapakah yang paling cerdas?" Maka Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* tidak menjawab, "Orang yang membanggakan dirinya pada keturunanku." Akan tetapi, beliau menjawab dengan bersabda,

أَكْرَمُهُمْ أَكْثَرُهُمْ لِلْمَوْتِ ذِكْرًا وَأَشَدُّهُمْ لَهُ اسْتِعْدَادًا.

"Yang termulia dari mereka adalah yang paling banyak ingatannya kepada mati, dan yang banyak persiapannya untuk kematian."⁹⁶

Sesungguhnya ayat di atas diturunkan pada saat Bilal *radhiyallâhu 'anhu* mengumandangkan adzan pada hari dibukanya kembali Ka'bah bagi umat Islam. Maka Harts bin Hisyam, Suhail bin 'Amru, dan Khalid bin Usaid berkata, "Budak hitam ini mengumandangkan adzan di atas Ka'bah?" Maka Allah *Subhânahu wa Ta'âla* berfirman,

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ.

"Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kalian," (QS al-Hujurât [49]: 13).

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* juga bersabda,

إِنَّ اللَّهَ قَدْ أَذْهَبَ عَنْكُمْ عِيَةَ الْجَاهِلِيَّةِ - أَيِ كِبَرِهَا - كُلُّكُمْ بَنُو آدَمَ وَآدَمُ مِنْ تَرَابٍ.

"Sesungguhnya Allah telah menghilangkan dari kalian akan perbuatan cela pada masa Jahiliah, yaitu sifat takabur. Seluruh kalian adalah anak Adam, sedang Adam berasal dari tanah."⁹⁷

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* juga bersabda, "Wahai golongan Quraisy, manusia berbondong-bondong membawa amalan mereka pada hari Kiamat, sementara kalian membawa dunia di atas leher kalian, sambil kalian berkata, 'Wahai Muhammad, wahai Muhammad.' Lalu aku menjawab, 'Beginilah.' Yaitu, aku berpaling dari kalian semua pada hari itu."⁹⁸ Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* menerangkan, bahwa jika saja mereka semua cenderung kepada perkara dunia, niscaya tidakakan bermanfaat untuk mereka *nasab* Quraisy.

Demikian pula ketika turun firman Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, "Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat," (QS asy-Syu'arâ' [26]: 214). Maka Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* memanggil mereka segolongan demi segolongan, sampai beliau menyeru, "Wahai Fatimah binti Muhammad, wahai Shafiah binti 'Abdul Muththalib, bibi Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, beramallah untuk diri kalian! Sesungguhnya aku tidak bisa menolong dari

96 Dirwayatkan oleh Imam Ibnu Majah dari hadis Ibnu 'Umar *radhiyallâhu 'anhuma* dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Adapun tambahan pada redaksi ini dirwayatkan oleh Imam Ibnu Abi ad-Dunya pada bahasan akhir dari kitab "Mengingat Kematian."

97 Dirwayatkan oleh Imam Abu Dawud, dan Imam at-Tirmidzi, serta beliau meng-*hasankan* statusnya dari hadis Abi Hurairah *radhiyallâhu 'anhu*. Dirwayatkan pula oleh Imam at-Tirmidzi dari hadis Ibnu 'Umar *radhiyallâhu 'anhuma*, lalu dikatakan bahwa statusnya adalah *gharib*. Sedangkan Imam al-Albani *rahimahullâh* menempatkan hadis (riwayat) ini di dalam kitab *Shahih al-Jâmi'*, hadis nomor 1776, lalu menambahkan bahwa statusnya adalah *shahih*.

98 Dirwayatkan oleh Imam ath-Thabrani dari hadis 'Imran bin Hushain dengan *sanad* yang lemah (*dha'if*).

perhitungan Allah untuk kalian berdua.”⁹⁹

Maka orang yang mengetahui urusan-urusan semacam ini dan mengerti bahwa kemuliannya itu dengan sekadar takwanya, serta dari adat kebiasaan orang-orang tuanya, bahwa mereka adalah figur yang gemar merendahkan diri (bersikap *tawadhu*), niscaya ia mengikuti mereka di dalam sikap takwa dan merendahkan diri. Jika saja tidak demikian, niscaya ia itu menusuk keturunan dirinya dengan perbuatan buruk dari segi lahirnya. Yaitu, manakala ia membanggakan dirinya kepada mereka dan ia tidak mau menyerupai mereka di dalam sikap merendahkan diri (*tawadhu*), takwa (takut), dan kasihsayang.

Jika saja engkau mengatakan dengan berpendapat, bahwa Rasulullah *Shallallâhu ‘Alaihi wa Sallam* pernah bersabda sesudah sabda beliau yang tertuju kepada Fatimah dan Shafiah tadi, “*Sesungguhnya aku tidak dapat menolong sesuatu dari perhitungan Allah Subhânahu wa Ta’âla* bagi kalian berdua, kecuali kalian mempunyai keturunan keluarga (rahim) yang akan aku sambung dengan sambungannya.”¹⁰⁰ Maka sesungguhnya Rasulullah *Shallallâhu ‘Alaihi wa Sallam* juga pernah bersabda, “*Adakah kabilah (suku) Sulaim mengharap-harap syafa’atku, dan tidak diharap-harap syafa’at itu oleh anak cucu ‘Abdul Muththalib?*”¹⁰¹

Maka yang demikian itu menunjukkan, bahwa Rasulullah *Shallallâhu ‘Alaihi wa Sallam* akan mengkhususkan kepada keluarga beliau dengan syafa’at. Maka ketahuilah kiranya, bahwa setiap orang muslim mengharap-harap syafa’at Rasulullah *Shallallâhu ‘Alaihi wa Sallam*. Dan, orang yang menjadi keturunan Rasulullah *Shallallâhu ‘Alaihi wa Sallam* juga pantas mengharap syafa’at itu. Akan tetapi, dengan syarat bahwa hendaknya ia takut dari kemarahan Allah *Subhânahu wa Ta’âla*. Karena sesungguhnya apabila ia mendapat marah dari Allah, maka Allah *Subhânahu wa Ta’âla* tidak mengizinkan seseorang untuk memperoleh syafa’at beliau. Karena, dosa itu terbagi menjadi dosa yang mengharuskan mendapat kutukan, maka tidak diizinkan ia untuk diberi syafa’at. Dan, kepada dosa yang dimaafkan dengan sebab adanya syafa’at, seperti dosa-dosa (kekeliruan) kepada raja-raja di dunia.

Maka, setiap orang yang mempunyai kedudukan di sisi raja itu, ia tidak mampu untuk memberi syafa’at (pertolongan) mengenai perkara yang mana raja baru sangat marah dengannya. Maka, di antara dosa ada yang tidak dapat diselamatkan dengan syafa’at, dan ini telah diibaratkan oleh Allah *Subhânahu*

99 Dirwayatkan oleh Imam Bukhari, dan Imam Muslim (*Muttafaun ‘Alain*) dari hadis Abi Hursairah *radhiyallâhu ‘anhu*. Juga diriwayatkan oleh Imam Muslim dari hadis ‘Aisyah *radhiyallâhu ‘anha*.

100 Dirwayatkan oleh Imam Muslim dari hadis Abi Hursairah *radhiyallâhu ‘anhu* dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

101 Dirwayatkan oleh Imam ath-Thabrani di dalam kitab *al-Ausath* dari hadis ‘Abdullah bin Ja’far *radhiyallâhu ‘anhuma*, dan di dalam susunan periwayatnya terdapat seorang perawi yang bernama Ushairim bin Hausyab, dari Ishaq bin Washil, dimana periwayatan keduanya berstatus sangat lemah (*dha’if jiddan*).

wa Ta'âla dengan firman-Nya yang artinya, "Dan mereka tidak memberi syafa'at, melainkan kepada orang yang diridhai Allah," (QS al-Anbiyâ' [21]: 28). Juga dengan firman-Nya *Subhânahu wa Ta'âla*, "Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya?," (QS al-Baqarah [2]: 255). Juga dengan firman-Nya *Subhânahu wa Ta'âla*, "Dan tidaklah berguna syafa'at di sisi Allah, melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh syafa'at itu," (QS Saba' [34]: 23). Dan firman-Nya *Subhânahu wa Ta'âla* pula, "Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafa'at dari orang-orang yang memberikan syafa'at," (QS al-Muddatstsir [74]: 48).

Jadi, apabila dosa itu terbagi kepada dosa yang masih bisa diberi syafa'at dan dosa yang tidak bisa diberi syafa'at, niscaya secara pasti haruslah ada rasa takut serta kasih sayang yang mengitari. Juga, jika saja pada setiap dosa bisa mendapatkan syafa'at, niscaya Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* tidak menyuruh orang-orang Quraisy itu untuk bersikap taat, dan tentu Rasulullah tidak melarang Fatimah *radhiyallâhu 'anhâ* dari berbuat maksiat? Dan, tentu beliau mengizinkan Fatimah untuk mengikuti nafsu syahwat, supaya sempurna kesenangannya di dunia. Kemudian beliau memberi syafa'at kepada Fatimah di akhirat, supaya sempurna kesenangannya di negeri akhirat.

Maka, ketekunannya di dalam mengerjakan dosa dan meninggalkan takwa, karena berpasrah atas harapan syafa'at itu lebih menyerupai upaya bersungguh-sungguh dari orang sakit di dalam nafsu syahwat. Sebab, ia pasrah kepada dokter yang pandai, yang dekat, yang penuh kasih sayang dari ayah, atau saudara, atau yang lainnya, dan itu adalah suatu bentuk kejahatan yang nyata. Karena, usaha dokter yang mengiringi kemauan dan kepandaiannya itu bermanfaat untuk menghilangkan sebagian saja dari penyakit, tidak untuk semua penyakit. Maka, tidak boleh untuk meninggalkan penjagaan kesehatan secara mutlak, dengan berpegang teguh atas semata-mata profesi kedokterannya itu. Akan tetapi, dokter tadi mempunyai pengaruh secara keseluruhan pada penyakit-penyakit yang ringan, dan juga bertemali ketika kuatnya kesederhanaan sifat dari pihak yang sakit tadi.

Oleh karena itu, hendaknya dipahami apa yang menjadi kesungguhan atas pertolongan dari para pemberi syafa'at dari para Nabi dan orang-orang shalih untuk kaum kerabat serta orang-orang yang bukan kaum kerabat. Maka, seperti yang demikian itulah secara pasti penerapannya. Dan, yang demikian itu tidak akan menghilangkan sikap takut serta sikap waspada. Dan, bagaimana bisa menghilangkan rasa takut serta kehati-hatian, padahal makhluk yang terbaik sesudah Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* itu adalah para sahabat beliau, dan mereka berharap-harap kiranya mereka itu menjadi

binatang ternak, dari takutnya akan kehidupan akhirat, serta sempurnanya sikap takwa mereka, bagusanya amal perbuatan dan bersihnya kalbu mereka. Dan, apa yang telah mereka dengar dari janji Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* kepada mereka dengan masuk ke surga [khususnya], serta kepada kaum muslim pada umumnya melalui proses mendapatkan syafa'at. Dan mereka tidak menyerah kepada janji itu serta tidak pernah meninggalkan rasa takut serta khusyu' dari kalbu mereka. Maka, bagaimanakah orang-orang yang tidak ada persahabatan dan kedahuluan ucapan Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* seperti mereka, harus merasa 'ujub dan berpasrah dengan syafa'at Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*?

Kelima, 'ujub (kagum kepada diri sendiri) sebab keturunan para penguasa yang zhalim, dan pembantu-pembantu mereka, bukan keturunan atas dasar agama serta ilmu. Ini adalah puncak kejahilan. Cara pengobatannya adalah, ia memikirkan mengenai kehinaan para penguasa dan kezhaliman yang telah mereka lakukan terhadap hamba-hamba Allah dan kerusakannya kepada urusan agama Allah. Dan, mereka itu terkutuk di sisi Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Jika saja ia mau melihat kepada bentuk mereka di dalam api neraka, kebusukan dan jijiknya mereka, niscaya ia mencegah diri dari mereka, dan melepaskan diri dari menjadi keturunan mereka. Dan, ia menentang kepada orang yang membanggakan dirinya dengan keturunan mereka, karena merasa jijik serta hinanya mereka. Jika saja tersingkaplah baginya kehinaan mereka di hari Kiamat, dan bergantunganlah lawan-lawan mereka yang menuntut haknya, serta para malaikat yang mengambil ujung-ujung rambut mereka dan mendorong atas muka mereka ke neraka Jahanam, disebabkan kezhaliman mereka kepada hamba-hamba Allah, niscaya ia akan bermohon kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla* akan terlepas dari mereka, dan berketuruna kepada hewan anjing atau hewan babi lebih ia sukai daripada berketuruna kepada mereka. Maka, berhaklah anak-anak orang zhalim jika mereka dipelihara oleh Allah *Subhânahu wa Ta'âla* dari kezhaliman mereka, hendaknya ia bersyukur kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla* atas selamatnya agama mereka. Dan, mereka memintakan ampun untuk ayah-ayah mereka, jika saja mereka itu orang muslim. Maka, sikap 'ujub dengan keturunan mereka itu adalah semata-mata kejahilan.

Keenam, merasa 'ujub karena banyaknya jumlah anak, pelayan, budak, keluarga, kerabat, penolong, dan pengikut, sebagaimana yang telah dikatakan oleh orang kafir, yang diabadikan oleh Allah *Subhânahu wa Ta'âladi* dalam firman-Nya "Kami lebih banyak mempunyai harta dan anak-anak (daripada kamu)," (QS Saba' [34]: 35).

Juga sebagaimana yang telah diucapkan oleh orang-orang mukmin pada hari peperangan Hunain, "Kami tidak akan terkalahkan pada hari ini, karena jumlah musuh yang sedikit."

Adapun cara pengobatannya ialah, seperti yang telah Penulis terangkan di dalam mengobati sifat takabur. Yaitu, hendaknya ia mau merenungkan tentang kelemahannya dan kelemahan mereka. Juga mereka semua itu adalah hamba yang lemah, tidak memiliki untuk dirinya kemanfaatan serta tidak pula kemadharatan. Sebagaimana disitir oleh Allah *Subhânahu wa Ta'âla* di dalam firman-Nya,

كَمْ مِنْ فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةً بِإِذْنِ اللَّهِ.

"Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah," (QS al-Baqarah [2]: 249).

Kemudian, bagaimana ia merasa 'ujub dengan mereka? Karena sesungguhnya mereka itu akan berpisah dengan semua itu, apabila ia sudah mati. Maka ia dikuburkan di dalam kuburnya, terhina dengan seorang diri, tidak ditemani oleh keluarga, anak, kerabat, teman, dan kawan. Mereka menyerahkan dirinya pada kehancuran ulat-ulat, kalajengking, dan cacing. Mereka juga tidak mengambil manfaat sedikit pun daripadanya. Dimana, waktu itu ia sangat memerlukan kepada pertolongan. Dan, begitu pula mereka lari daripadanya pada hari Kiamat, sebagaimana digambarkan oleh Allah *Subhânahu wa Ta'âla* di dalam firman-Nya, "Pada hari ketika manusia lari dari saudaranya, dari ibu dan bapaknya, dari istri dan anak-anaknya," (QS 'Abasa [80]: 34-36).

Maka kebajikan manakah pada orang yang memisahkanmu atas keadaan yang sangat sulit bagimu dan ia lari darimu? Juga, bagaimana engkau berlaku 'ujub padanya, dan ia tidak mendatangkan manfaat bagimu di dalam kubur, di hari Kiamat, serta di atas titian (*shirât*), kecuali hanya amal perbuatanmu, dan karunia Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Maka, bagaimana engkau berpasrah kepada orang yang tidak ada manfaat untukmu, dan engkau melupakan nikmat Dzat yang menguasai kemanfaatan serta kemadharatan untukmu, mati dan hidupmu?

Ketujuh, sikap 'ujub karena harta, sebagaimana difirmankan oleh Allah *Subhânahu wa Ta'âla* dari orang yang memiliki dua kebun, ketika ia mengatakan kepada temannya, "Hartaku lebih banyak daripada hartamu dan pengikut-pengikutku juga lebih kuat," (QS al-Kahfi [18]: 34).

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* melihat seorang laki-laki yang kaya, di sampingnya duduk seorang laki-laki yang miskin, lalu orang kaya itu menjauhkan diri dari orang miskin tersebut sambil mengambil pakaian-pakaiannya menyingkir dari sisinya. Maka Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* pun bersabda, "Adakah engkau takut kefakirannya menular kepadamu?"¹⁰²

Yang demikian itu, karena orang kaya tadi bersikap 'ujub karena kekayaannya. Cara pengobatannya adalah, ia mau merenungkan tentang bahaya harta, banyak hak orang yang ada padanya, dan besar akan bahayanya. Juga, memandang pada kelebihan orang-orang miskin, dan lebih dahulunya mereka masuk ke dalam surga pada hari Kiamat. Dan, hendaknya memandang bahwa harta itu senantiasa datang serta pergi, dan tidak ada asal baginya. Juga hendaknya mau memandang, bahwa di antara keburukan orang-orang Yahudi adalah, banyak orang yang bertambah-tambah hartanya, namun semakin jauh dari Rabbnya. Dan hendaknya ia mau memerhatikan pada sabda Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*,

بَيْنَمَا رَجُلٌ يَتَبَخَّرُ فِي حُلَّةٍ لَهُ قَدْ أَعْجَبَتْهُ نَفْسُهُ إِذْ أَمَرَ اللَّهُ الْأَرْضَ فَأَخَذَتْهُ فَهُوَ
يَتَجَلَّجَلُ فِيهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

"Pada suatu hari seorang laki-laki menyombongkan pakaiannya, dimana dirinya membuatnya merasa kagum kepada dirinya sendiri. Tiba-tiba Allah Subhânahu wa Ta'âla menyuruh bumi untuk mengambilnya, maka ia tenggelam di dasar bumi, sampai hari Kiamat."¹⁰³

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* mengisyaratkan dengan sabda beliau itu, kepada siksaan rasa 'ujubnya dengan harta dan juga keagungan dirinya.

Abu Dzar al-Ghiffari *radhiyallâhu 'anhu* pernah berkata, "Aku bersama Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, lalu beliau masuk ke dalam masjid, seraya beliau bersabda kepadaku, 'Wahai Abu Dzar, angkatlah kepalamu!' Lalu aku mengangkat kepalaku. Tiba-tiba ada seorang laki-laki yang berpakaian buruk. Maka beliau *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda kepadaku, 'Wahai Abu Dzar, orang ini pada sisi Allah lebih baik dari bumi dan seisinya.'"¹⁰⁴

Semua apa yang telah Penulis terangkan pada bahasan di seputar sikap zuhud, bahasan di seputar tercelanya dunia, dan pada bahasan di seputar

102 Diriwayatkan oleh Imam Ahmad di dalam kitab *az-Zuhd*.

103 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari, dan Imam Muslim (*Muttafaqun 'Alaih*) dari hadis Abi Hursairah *radhiyallâhu 'anhu*.

104 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Hibban di dalam kitab *Shahih* rilliknya.

tercelanya harta, semua itu menjelaskan kehinaan orang-orang kaya, serta menjelaskan kemuliaan orang-orang miskin pada sisi Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Maka, bagaimana bisa tergambar dari orang mukmin bahwa ia merasa 'ujub dengan kekayaannya? Akan tetapi, orang mukmin yang sesungguhnya tidak lepas dari rasa takut, dari sikap teledornya untuk melaksanakan hak-hak harta, untuk mengambilnya dari yang halal, serta meletakkannya pada haknya. Dan, siapa saja yang tidak berbuat yang demikian, maka ia akan kembali pada kehinaan dan kebinasaan. Lalu, bagaimana ia merasa 'ujub dengan hartanya itu?

Kedelapan, merasa 'ujub karena pendapat yang salah. Allah *Subhânahu wa Ta'âla* telah berfirman,

أَفَمَنْ زِينَ لَهُ سُوءُ عَمَلِهِ فَرَآهُ حَسَنًا.

"Maka apakah orang yang dijadikan (syaitan) menganggap baik pekerjaannya yang buruk, lalu ia meyakini pekerjaan itu baik (sama dengan orang yang tidak ditipu oleh syaitan)?," (QS Fâthir [35]: 8).

Allah *Subhânahu wa Ta'âla* juga telah berfirman, *"Sedangkan mereka menyangka, bahwa mereka berbuat yang sebaik-baiknya,"* (QS al-Kahfi [18]: 104).

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* telah memberitahukan, bahwa perbuatan yang demikian itu akan banyak terjadi pada umat akhir zaman.¹⁰⁵

Sebab itulah, telah binasa umat-umat terdahulu apabila mereka telah bercerai-berai dan menyombongkan pendapat diri masing-masing. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka (QS al-Mu'minûn [23]: 53). Dan, semua orang ahli berbuat bid'ah yang sesat suka berlama-lama atas yang demikian, karena merasa bangga dengan pendapat sendiri. Dan, sikap 'ujub dengan bid'ah itu ialah memandang baik apa yang dibawa oleh hawa nafsu, serta keinginan, seraya menyangka itulah yang benar.

Cara pengobatan sikap 'ujub ini lebih sukar dari pengobatan yang lainnya. Karena, orang yang mempunyai pendapat yang salah itu bersikap jahil dengan kesalahannya. Dan, jika saja ia telah mengetahuinya, niscaya ditinggalkannya. Juga tidak akan bisa diobati penyakit yang tidak bisa diketahui. Dan kejahilan dimaksud adalah penyakit yang tidak diketahui. Maka, sulit sekali untuk mengobatinya. Karena sesungguhnya orang 'arif yang bijaksana akan sanggup untuk menerangkan kepada orang jahil akan kejahilannya dan menghilangkan kejahilan itu daripadanya. Kecuali, apabila

105 Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud, dan Imam at-Tirmidzi dari hadis Abi Ts'alah *radhiyallâhu 'anhu*.

orang itu bersikap 'ujub dengan pendapat dan kejahilannya. Maka, ia tidak akan pernah mendengar nasihat dari orang 'arif yang bijaksana itu dan ia tidak akan mendalaminya.

Karena sesungguhnya Allah *Subhānahu wa Ta'āla* telah menguasai kepadanya bencana yang akan membinasakannya. Dan ia menyangka, bahwa bencana itu bagian dari nikmat. Maka, bagaimana mungkin mengobatinya? Dan, bagaimana ia mencari pelarian dari apa yang menjadi kebahagiaan menurut keyakinannya? Sesungguhnya cara pengobatannya secara keseluruhan ialah, hendaknya ia curiga kepada pendapatnya sendiri dan ia tidak tertipu dengan pendapatnya itu, kecuali apabila disaksikan dengan sesuatu yang meyakinkan dari Al-Kitab (Al-Qur'an), dan Sunnah, atau dalil akal yang benar, yang telah mengumpulkan syarat-syarat bagi berlakunya dalil. Dan, manusia tidak mengetahui dalil-dalil *syara'* serta dalil akal, syarat-syarat, dan tempat-tempat tersembunyi kesalahan padanya, kecuali dengan kepandaian yang sempurna, akal yang halus, kesungguhan, kekekalan (lama waktu) mencari), selalu mempraktikkan membaca Al-Kitab dan As-Sunnah, berkumpul dengan orang yang ahli ilmu sepanjang usia, dan mempelajari berbagai ilmu.

Meskipun pada yang demikian, tidaklah aman dari kesalahan pada beberapa urusan. Dan, yang benar bagi orang yang tidak menyelesaikan untuk menghabiskan usianya pada mencari ilmu ialah, hendaknya ia mau menyelam pada madzhab-madzhab, dan tidak memasang telinga serta hanya mendengarkannya. Akan tetapi, ia berkeyakinan bahwa Allah *Subhānahu wa Ta'āla* itu *Aḥad*, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan, bahwasanya tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat (QS asy-Syūrâ [42]: 11). Juga bahwasanya Rasul-Nya benar tentang apa yang telah dikabarkan beliau, dan ia mengikuti sunnah beliau, serta orang-orang yang terdahulu. Ia beriman dengan cara keseluruhan atas apa yang telah dibawa beliau dari Al-Kitab dan As-Sunnah tanpa pembicaraan, penyelidikan, dan pertanyaan dari segala perincian. Akan tetapi, hendaknya ia mengatakan, "Kami beriman dan kami membenarkan." Ia menyibukkan diri dengan takwa, menjauhkan perbuatan maksiat, mengerjakan taat, kasih sayang kepada kaum muslim, dan amalan-amalan shalih yang lainnya.

Jika saja ia menyelam dalam masalah madzab-madzab, bid'ah-bid'ah, dan sikap fanatik di dalam akidah (kepercayaan), niscaya ia binasa dari segi yang tidak disadarinya. Dan, ini adalah hak setiap orang yang bercita-cita menyibukkan diri dalam usia-usianya dengan sesuatu, selain ilmu. Adapun bagi orang yang bercita-cita kepada tujuan semata-mata ilmu, maka pertama-

tama yang penting baginya ialah mengenal dalil dan syarat-syaratnya. Dan, yang demikian itu adalah sebagian dari panjangnya urusan padanya.

Untuk mencapai pada keyakinan dan ma'rifat atas kebanyakan apa yang dicarinya adalah perbuatan yang tidak mudah, yang tidak disanggupi kecuali oleh orang-orang yang kuat, yang memperoleh kekuatan dengan cahaya Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Dan, yang demikian itu adalah sulit sekali adanya. Maka, kita bermohon kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla* supaya terpelihara dari kesesatan. Kita juga berlindung dengan-Nya dari terkena tipu-daya dengan hayalan-hayalan orang jahil.

Selesailah sudah bahasan di seputar tercelanya sikap takabur. Dan, segala puji bagi Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, Dzat Yang Mahaahad, cukuplah Allah bagi kita, dengan sebaik-baik bentuk penyerahan diri. Tidak ada daya dan upaya, kecuali hanya bersandar kepada Allah Yang Mahatinggi lagi Mahaagung. Dan, semoga rahmat Allah tetap tercurah kepada penghulu para Rasul, Muhammad *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, semoga pula tercurah kepada keluarga, serta para sahabat beliau, dan juga *salam* sejahtera untuk mereka semua, *âmin*.[]



Bagian Ketiga Puluh
Bahaya Sikap Teperdaya

- ***Pertama***, penjelasan seputar bahaya sikap teperdaya, hakikat, dan contoh tentangnya.
- ***Kedua***, penjelasan seputar ragam dan tipe manusia yang bisa teperdaya.



Bab Pertama

Bahaya Sikap Teperdaya

"Berkaitan dengan penjelasan seputar bahaya sikap terperdaya, hakikat, dan contoh tentangnya."

Ini merupakan bagian yang kesepuluh dari *rubu'* (seperempat) perbuatan yang membinasakan dari kitab *Ihya' 'Ulumiddin*

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Segala puji dan puja hanya bagi Allah *Subhānahu wa Ta'āla* yang di dalam kekuasaan-Nya kunci segala urusan. Dan, dengan ketetapan-Nya terletak kunci dari segala kebajikan serta kejahatan. Yang mengeluarkan para *wali* (kekasih)-Nya dari kesesatan kepada petunjuk yang terang-benderang. Dan, yang menjerumuskan para musuh-Nya ke lembah keteperdayaan (tipu-daya).

Shalawat dan *salam* semoga senantiasa tercurah kepada Muḥammad *Shallallāhu 'Alaihi wa Sallam*, yang menyelamatkan banyak manusia dari gelapnya keraguan. Dan, semoga tercurah pula kepada keluarga dan para sahabat beliau, dimana mereka tidak teperdaya oleh kehidupan duniawi, dan tidak juga sang penipu (iblis) mampu memerdayakan mereka dalam menaati Allah *Subḥānahu wa Ta'āla*. *Shalawat* yang berkesinambungan sepanjang masa berlalunya waktu dan bulan.

Amma ba'du ...

Sesungguhnya kunci kebahagiaan adalah jika kita selalu menjaga diri dan selalu pandai menempatkannya. Dan, sumber dari malapetaka adalah sikap teperdaya serta lalai. Oleh karena itu, tidak ada nikmat Allah atas hamba-hamba-Nya yang melebihi nikmatnya keimanan dan ma'rifat. Dan, tidak ada perantara menuju kepada keimanan serta ma'rifat, kecuali dengan terbukanya dada untuk menerima *nur* (cahaya) mata kalbu (*nur al-bashīrah*). Juga tidak ada bencana yang besar melebihi bencana kufur dan aktivitas maksiat. Tidak ada pula yang bisa mengajak kepada kekufuran dan maksiat itu, kecuali butanya mata kalbu disebabkan gelapnya kejahilan. Maka, orang-orang yang pintar dan orang-orang yang bermata kalbu, kalbu mereka bagaikan sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu berada di dalam kaca, dan kaca tadi seolah-olah (laksana) bintang yang bercahaya seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang banyak berkahnya, yaitu pohon Zaitun yang tumbuh tidak di sebelah Timur, dan tidak pula di sebelah Barat, yang minyaknya hampir-hampir memancarkan cahaya sendiri, meskipun tidak disentuh oleh api, yakni cahaya yang berlapis di atas cahaya (QS an-Nūr [24]: 35).

Sedangkan orang-orang yang teperdaya kalbu mereka, mereka bagaikan gelap-gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh ombak, yang di atasnya ada ombak bersusun, di atasnya lagi ada awan, gelap-gulita yang bertindih-tindih. Oleh karena itu, apabila ia mengeluarkan tangannya sendiri, niscaya tidaklah ia dapat melihatnya. Dan, siapa saja yang tidak diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah *Subḥānahu wa Ta'āla*, tidaklah ia mempunyai cahaya sedikit pun (QS an-Nūr [24]: 40). Maka, orang-orang yang cerdas adalah mereka yang dikehendaki oleh Allah *Subḥānahu wa Ta'āla* untuk memberi kepada mereka petunjuk. Sehingga Allah *Subḥānahu wa Ta'āla* melapangkan dada mereka kepada agama Islam dan melapangkan dada mereka kepada petunjuk kebenaran.

Dan, orang-orang yang teperdaya adalah mereka yang dikehendaki oleh Allah *Subḥānahu wa Ta'āla* untuk menyesatkan mereka, lalu Allah menjadikan

dada mereka sempit lagi sesak, seakan-akan mereka naik ke atas langit. Orang yang teperdaya adalah orang yang tidak terbuka mata kalbunya, yang dengan terbukanya mata kalbu itu dirinya bisa terjamin. Akan tetapi, ia senantiasa berada di dalam kebutaan. Maka, ia menjadikan hawa nafsunya sebagai pemimpin dan ia menjadikan syaitan sebagai petunjuk. Maka, siapa yang buta di dunia ini, niscaya ia di akhirat kelak juga akan buta, dan akan tersesat jalannya (QS al-Isrâ' [17]: 72). Dan apabila telah diketahui, bahwa teperdaya adalah pangkal dari kecelakaan serta sumber dari kebinasaan, maka haruslah mengetahui kejelasan tempat masuk dan berlalunya. Juga, perincian atas apa yang banyak terjadi dari jatuhnya keteperdayaan baginya. Agar mampu berhati-hati seorang murid (orang yang menuntut ilmu akhirat), dan dapat menjaga diri sesudah ia mengetahuinya, lalu ia mau memelihara dirinya.

Orang yang telah memperoleh *taufiq* dari hamba-hamba Allah *Subhânahu wa Ta'âla* adalah orang yang telah mengenal tempat masuknya bahaya dan kebinasaan, kemudian ia mengambil daripadanya untuk menjaga dirinya, serta ia membangun jiwa dan sekaligus dirinya dengan mata kalbunya. Juga dengan memikirkan akibatnya. Dan, di sini Penulis akan menjelaskan jenis-jenis berlalunya keteperdayaan, dan macam-macam orang yang teperdaya dari para hakim, alim ulama, dan orang yang shalih. Yaitu, orang-orang yang teperdaya dengan dasar-dasar urusan, dimana segi lahirnya bagus, akan tetapi segi batiniahnya keji. Dan, akan Penulis tunjukkan bagaimana cara ia teperdaya, serta kelalaian yang dimaksud daripadanya. Maka, yang demikian itu, meskipun hal-hal itu tidak akan bisa terhitung, akan tetapi mungkin bisa menjaga diri atas contoh-contoh yang mana kita tidak perlu menghitung-hitungnya. Dan, jumlah golongan orang yang teperdaya cukup banyak, akan tetapi mereka dikumpulkan menjadi empat jenis berikut ini.

Pertama, jenis ulama. *Kedua*, jenis para 'abid. *Ketiga*, jenis orang-orang sufi. Dan *keempat*, jenis orang-orang yang banyak harta. Orang-orang yang teperdaya dari masing-masing jenis itu banyak golongannya dan bentuk keteperdayaannya pun bermacam-macam. Maka, termasuk dari sebagian keteperdayaan mereka adalah orang yang melihat kemunkaran sebagai kebaikan. Seperti orang yang membangun masjid dan menghiasinya dengan harta yang haram. Termasuk di antara mereka adalah orang yang tidak bisa membedakan antara apa yang ia kerjakan untuk diri mereka dan antara apa yang ia kerjakan karena Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Seperti orang yang suka memberi nasihat, yang maksud serta tujuannya supaya diterima di kalbu manusia dan ingin memperoleh kemegahan dunia. Termasuk sebagian mereka adalah orang yang meninggalkan pekerjaan yang lebih penting dan mengerjakan apa yang tidak penting. Termasuk sebagian mereka adalah

orang yang meninggalkan kewajiban (*fardhu*) demi mengejar yang *sunah*.

Dan termasuk dari sebagian mereka adalah orang yang meninggalkan mengambil isi dan mengerjakan untuk mengambil kulit. Seperti orang yang di dalam mengerjakan shalat hanya terbatas ingin membenahi *makhraj* huruf (bunyi bacaan). Sampai kepada yang selain itu dari perbuatan-perbuatan yang tidak terang, kecuali dengan menjelaskan semua golongan dan menyajikan contoh-contohnya.

Maka, marilah kita mulai yang pertama dengan menjelaskan keteperdayaan pada tingkatan para ulama. Akan tetapi, sesudah Penulis menerangkan tercelanya sikap teperdaya, dan menerangkan hakikat serta batas-batas teperdaya.

Ketahuilah, bahwa Allah *Subhânahu wa Ta'âla* telah berfirman,

فَلَا تَغُرَّتْكُمْ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّتْكُمْ بِاللَّهِ الْغُرُورُ.

"Maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kalian, dan jangan pula penipu (syaitan) memperdayakan kalian dalam menaati Allah," (QS Luqmân [31]: 33).

Allah *Subhânahu wa Ta'âla* juga berfirman yang artinya, "...tetapi kamu mencelakakan dirimu sendiri dan menunggu (kehancuran kami), dan kamu ragu-ragu serta ditipu oleh angan-angan kosong, sehingga datanglah ketetapan Allah; dan kamu telah ditipu terhadap Allah oleh (syaitan) yang amat penipu...", (QS al-Hadîd [57]: 14).

Ayat ini, cukuplah kiranya untuk menjelaskan tercelanya sikap teperdaya. Sebagaimana Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "Alangkah baik tidur dari orang-orang pintar dan berbukanya mereka. Lalu, bagaimana mereka bisa terbujuk dengan tidak tidurnya orang-orang dungu dan bersungguh-sungguhnya mereka. Sesungguhnya seberat biji sawi dari orang yang bertakwa dan yakin, niscaya lebih utama daripada penuhnya bumi dari orang-orang yang teperdaya."¹⁰⁶

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* juga bersabda,

الْكَيْسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ وَالْأَحْمَقُ مَنْ أَتْبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا وَتَمَنَّى عَلَى اللَّهِ.

¹⁰⁶ Dirwayatkan oleh Imam Ibnu Abi ad-Dunya di dalam bahasan mengenai *al-Yaqîn* dari perkataan Abi ad-Darda' dengan redaksi yang serupa dan status yang terputus. Sedangkan pada sebagian riwayat disebutkan dari jalur Abi al-Warid yang di-*maudhu'*-kan statusnya oleh Abi ad-Darda', dan tidak kami temukan dalam kondisi *marfû'*. Pemilik kitab *al-Itfâh* menambahkan, bahwa riwayat ini disampaikan juga oleh Imam Abu Nu'aim di dalam kitab *al-Hilyah* dari riwayat Abi ad-Darda' *radhiyallâhu 'anhû* dengan status yang terputus, sebagaimana diisyaratkan oleh Imam al-Hafizh al-'Iraqi *rajimahullâh* apa yang ada di antara Abi Sa'id al-Kindi dan Abi ad-Darda' *radhiyallâhu 'anhumâ*.

*"Orang yang cerdas adalah siapa yang menyiapkan bekal bagi dirinya dan beramal untuk kehidupan sesudah mati. Sedangkan orang yang merugi adalah siapa yang menuruti hawa nafsunya dan mengharap-harap (balasan baik) dari sisi Allah Subhānahu wa Ta'āla."*¹⁰⁷

Maka, semua hadis yang menerangkan tentang keutamaan ilmu dan tercelanya kebodohan itu senantiasa menunjukkan tentang tercelanya sikap teperdaya. Karena sesungguhnya sikap teperdaya itu ibarat dari beberapa macam kebodohan. Sebab, kebodohan itu adalah mengi'tikadkan sesuatu dan ia memandangnya berbeda dari yang sebenarnya. Dan, sikap teperdaya adalah suatu kebodohan. Hanya saja, tidaklah semua kebodohan itu bernilai teperdaya. Akan tetapi, kebodohan sendiri menarik kepada keteperdayaan, keteperdayaan di dalamnya yang khusus, dan keteperdayaan dengannya itu adalah sesuatu yang memerdayakannya. Manakala sesuatu yang tidak diketahui dan diyakini itu ada kesesuaian dengan hawa nafsu, serta sebab yang mengharuskan bagi kebodohan itu keserupaan dan khayalan yang tidak benar, maka yang disangka bahwasanya ia adalah dalil, padahal sebenarnya itu adalah bukan dalil, niscaya kebodohan yang demikian dinamakan dengan sikap teperdaya.

Dengan makna lain, sikap teperdaya adalah tenaga bagi jiwa kepada sesuatu yang ada kesesuaiannya dengan hawa nafsu, dan condongnya tabiat kepadanya dari kesamaran serta tipuan syaitan. Dan, siapa saja yang meyakini bahwasanya ia berada dalam kebajikan, maka adakalanya pada masa yang dekat (di dunia), atau di masa nanti (di akhirat) dari keserupaan yang tidak benar, orang itu adalah masuk ke dalam kelompok yang teperdaya. Dan, kebanyakan manusia itu menyangka bahwa dirinya baik, padahal ia adalah kelompok orang yang salah padanya. Jadi, kebanyakan manusia itu teperdaya, meskipun jenis keteperdayaannya berbeda-beda, dan tingkatannya berlainan. Sehingga keteperdayaan sebagian mereka lebih jelas, dan lebih keras dari sebagian yang lain. Adapun yang lebih jelas dan lebih keras adalah teperdayanya orang-orang kafir dan teperdayanya orang-orang yang berlaku maksiat dan orang-orang yang berbuat fasik.

Maka, akan Penulis terangkan untuk keduanya contoh-contoh dari hakikat sikap teperdaya.

Pertama, sikap teperdayanya orang-orang kafir. Di antara mereka ada yang teperdaya oleh kehidupan duniawi. Dan, di antara mereka ada syaitan

¹⁰⁷ Diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi, dan Imam Ibnu Majah dari hadis Syaddad bin Aus. Saya (*Muḥaqqiq*) berpendapat, bahwa riwayat ini disampaikan oleh Imam at-Tirmidzi, hadis nomor 2459. Juga oleh Imam Ibnu Majah, hadis nomor 4260. Diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad, Jilid 4, hadis nomor 124. Imam al-Hakim, Jilid 1, hadis nomor 57. Lalu dikatakan, bahwa statusnya *shāḥiḥ* atas persyerasan Imam Bukhari. Sedangkan Imam al-Albani *rahimahullāh* menempatkan riwayat ini di dalam kitab *Dha'if al-Jāmi'*, hadis nomor 4310.

yang memerdayakannya dalam (menaati) Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Mereka yang teperdaya oleh kehidupan duniawi mengatakan, "Uang tunai itu lebih baik daripada mengutang. Dan, dunia itu adalah uang tunai, sedangkan akhirat adalah apa yang ditangguhkan (utang). Jadi, dunia itu lebih baik, maka haruslah mendahulukannya."

Dan, mereka mengatakan pula, "Yang sudah yakin adalah lebih baik dari yang masih meragukan. Kelezatan dunia itu sudah yakin, sedangkan kelezatan akhirat itu masih meragukan, maka janganlah kita meninggalkan yang sudah yakin dengan mengambil yang masih ragu."

Inilah analogi rusak yang menyerupai analogi milik iblis, dimana ia pernah mengatakan, "Aku lebih baik daripadanya, karena Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan ia Engkau ciptakan dari tanah," (QS Shâd [38]: 76).

Kepada mereka itulah isyarat firman Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, "Itulah orang-orang yang membeli kehidupan dunia dengan (kehidupan) akhirat, maka tidak akan diringankan siksa mereka, dan mereka tidak akan ditolong," (QS al-Baqarah [2]: 86).

Cara mengobati keteperdayaan ini adakalanya dengan mengoreksi tingkat keimanan dan adakalanya dengan adanya tanda-tanda (dalil). Adapun membenarkan keimanan (*tasdiq*) dengan semata-mata Iman, yaitu hendaknya membenarkan Allah *Subhânahu wa Ta'âla* pada firman-Nya,

مَا عِنْدَكُمْ يَنْفَدُ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ بَاقٍ.

"Apa yang ada di sisimu akan lenyap dan apa yang ada di sisi Allah bersifat kekal," (QS an-Nahl [16]: 96).

Juga firman Allah 'Azza wa Jalla, "Dan apa yang berada di sisi Allah itu lebih baik" (QS asy-Syûrâ [42]: 36). Juga firman Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, "Dan kehidupan akhirat adalah lebih baik serta lebih kekal," (QS al-A'lâ [87]: 17). Juga firman Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, "Dan kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan" (QS Âli 'Imrân [3]: 185). Dan, firman Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, "Maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu" (QS Luqmân [31]: 33).

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* telah mengkhabarkan kepada beberapa golongan dari orang-orang kafir dengan berita yang demikian itu, lalu mereka mengikuti Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, mereka membenarkan dan beriman kepadanya, dan mereka tidak meminta bukti-bukti (dalil) kepadanya.¹⁰⁸

¹⁰⁸ Riwayat ini cukup masyhur disebutkan di dalam kitab as-Sunan Imam Ahmad dari hadis Jabir bin 'Abdullah *radhiyallâhu 'anhumâ* dengan *isnad* yang baik (*jayyid*).

Di antara mereka ada yang mengatakan, "Saya tegaskan kepadamu dengan nama Allah, apakah Allah mengutusmu sebagai Rasul?" Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* lalu menjawab, "Ya." Kemudian orang itu membenarkannya.¹⁰⁹

Inilah keimanan orang yang awam, dimana ia berlepas dari keteperdayaan. Iman semacam ini seperti halnya percayanya anak kecil kepada ayahnya, bahwa pergi ke sekolah itu lebih baik daripada pergi ke tempat permainan. Sedangkan anak kecil itu tidak mengerti dimana letak kebbaikannya tadi. Adapun cara mengetahui dengan penjelasan dan dalil (argumentasi), yaitu sesungguhnya ia mengerti dari segi tidak benarnya analogi ini yang diatur oleh syaitan di dalam kalbunya. Maka, setiap orang yang teperdaya itu ada sebab yang menjadikannya teperdaya, dan sebab itu adalah argumentasi. Dan, tiap-tiap argumentasi adalah semacam analogi yang berada di dalam jiwa, serta mengharuskan ketenangan kalbu kepadanya. Meskipun yang mempunyai kalbu tidak merasakannya, dan tidak pula mampu menyusunnya dengan kata-kata para ulama.

Maka, analogi yang diatur oleh syaitan ada dua pokok di dalamnya.

Kesatu, dunia itu sifatnya tunai (sekarang) dan akhirat itu sifatnya penantian (utang). Dan, analogi semacam ini dianggap benar.

Kedua, yang tunai (sekarang) itu lebih baik dari yang dinanti-nanti (utang). Maka, di sinilah tempat yang mengacaukannya. Sesungguhnya persoalan ini tidaklah demikian. Akan tetapi, jika saja ada yang sekarang itu (yang tunai) seperti yang akan datang (akhirat) tentang maksud dan kadarnya, maka yang demikian itu jauh lebih baik. Dan, jika saja berkurang di dalam maksud serta kadarnya, maka yang tunai itu dianggap lebih buruk.

Maka, orang kafir yang teperdaya itu memberikan barang dagangannya dengan satu dirham untuk diambilnya nanti dengan harga sepuluh dirham. Dan, ia tidak mengatakan bahwa sekarang itu lebih baik dari yang kemudian, maka aku tinggalkanlah yang kemudian. Jika seorang dokter memperingatkannya untuk makan buah-buah dan makan-makanan yang enak-enak, niscaya ia akan meninggalkannya sekarang juga. Sebab, ia takut rasa sakit untuk masa mendatang. Maka, ia rela meninggalkan yang sekarang, dan merasakan kesenangan pada yang kemudian. Para pedagang kebanyakan mereka mengarungi lautan untuk naik di atas kapal, dan mereka berpayah-payah dalam perjalanan pada masa sekarang, semua itu untuk kesenangan

109 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (*Muttafaqun 'Alaih*) dan hadis Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu*. Diriwayatkan pula oleh Imam ath-Thabrani dari hadis Ibnu 'Abbas *radhiyallahu 'anhuma*, dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

dan keuntungan nantinya. Jika saja ada sepuluh pada keadaan nanti itu lebih baik daripada satu pada keadaan sekarang, maka lebih sesuaiilah kesenangan duniawi dari segi masanya kepada masa akhirat. Karena, sebanyak-banyak umur manusia itu seratus tahun. Dan, tidaklah itu sepersepuluh dari bagian yang sepuluh, dan atau dari bagian sejuta atas bagian akhirat. Maka, seakan-akan ia hanya meninggalkan satu untuk mengambil yang sejuta, bahkan untuk mengambil pahala yang tidak ada batas baginya. Dan, jika saja ia memandangnya dari segi macam, niscaya ia melihat bahwa kelezatan duniawi itu keruh yang bercampur dengan bermacam-macam kotoran, sementara kelezatan akhirat itu bersih, tidak bercampur kotoran.

Jadi, ia benar-benar salah di dalam perkataannya, dimana ia mengatakan, "Yang tunai (sekarang) itu lebih baik dari nanti." Maka inilah keteperdayaan yang terjadi dari penerimaan redaksi umum yang terkenal, yang itu disebut secara mutlak, dan dimaksud secara khusus. Lalu orang yang teperdaya itu lupa dari kekhususan redaksi tadi di dalam maknanya. Sesungguhnya orang yang mengatakan, "Yang tunai (sekarang) itu lebih baik dari nanti." Yang dimaksudkannya ialah, segi lahirnya redaksi bahwa sekarang (tunai) lebih baik dari yang nanti, meskipun ia tidak menegaskannya.

Dan, keadaan ini memberi kesempatan kepada syaitan untuk menganaliskan yang lain. Yaitu, bahwa yang yakin itu lebih baik dari yang ragu, dan keadaan akhirat masih ragu. Maka, analogi ini lebih banyak kerusakannya dari yang pertama, karena tiap-tiap kedua pokoknya itu batil. Sebab, sikap yakin itu lebih baik daripada yang ragu, apabila ada yakin itu seperti ragu. Kalau tidak demikian, maka pedagang di dalam kepayahannya itu adalah yakin, dan di dalam keuntungannya adalah ragu. Orang yang belajar ilmu fikih di dalam usahanya adalah yakin, dan di dalam memperoleh tingkatan ilmu itu adalah ragu. Pemburu binatang di dalam mondar-mandirnya berburu adalah yakin, dan di dalam memperoleh binatang buruannya adalah ragu.

Demikian kokoh dan telitinya orang-orang yang berakal dengan sepakat semua meninggalkan yang yakin atas sebab ragu. Akan tetapi, seorang pedagang akan mengatakan, "Jika saya tidak berdagang, niscaya saya tetap lapar dan bertambah-tambahlah kemelaratan saya. Dan jika saja saya berdagang, niscaya kepayahan saya sedikit, serta keuntungan saya bertambah banyak."

Begitu juga orang yang sakit, ia meminum obat pahit yang sangat dibenci, dimana ia di dalam sembuhnya penyakit masih dalam keraguan, dan dari pahitnya obat itu sudah yakin. Akan tetapi, ia berkata, "Sakitnya meminum obat adalah sedikit jika harus dibanding dengan ketakutanku dari rasa sakit

dan kematian.” Maka, seperti demikian juga orang yang ragu tentang hari Kiamat. Dan, haruslah berhati-hati dalam menyampaikan hukum untuknya, dan hendaknya dikatakan baginya, “Hari-hari untuk bersabar adalah sedikit, yaitu sampai batas akhirnya umur, dibanding kepada apa yang dikatakan tentang urusan-urusan hari Akhir. Jika apa yang dikatakan oleh mereka kepadaku itu bohong, maka tidak ada yang luput untukku, selain kenikmatan pada hari hidupku. Dan, adalah aku dari *al-adam* (ketiadaan) dari masa *azali* sampai sekarang tidaklah aku bersenang-senang dengan kenikmatan, maka aku memperkirakan, bahwasanya aku tetap dalam ketiadaan. Dan, jika apa yang dikatakannya itu benar, maka aku kekal di dalam neraka untuk selamanya, serta ini tidaklah ada yang kuat.”

Oleh karena itulah, ‘Ali *radhiyallâhu ‘anhu* pernah mengatakan kepada orang-orang yang tidak percaya adanya Allah (*al-Mulhid*) dalam suatu ucapannya, “Jika apa yang engkau katakan itu benar, maka terlepas dari siksa dan kami pun terlepas. Dan, jika apa yang kami katakan itu benar maka kami terlepas dan engkau binasa.” Maka tidaklah ‘Ali mengatakan dengan perkataan ini dari keraguannya tentang hari Akhir, akan tetapi ia berbicara dengan orang yang *mulhid* itu menurut akal (kemampuan)nya. Dan, ia menjelaskan kepadanya, jika ia tidak yakin, maka ia termasuk orang yang teperdaya. Adapun pangkal yang kedua dari perkataannya, yaitu bahwasanya akhirat itu diragukannya. Maka yang demikian itu juga salah. Bahkan, akhirat itu adalah yakin bagi orang-orang yang mukmin. Dan, untuk keyakinannya itu ada dua penemuan.

Kesatu, Iman kepada Allah dan membenarkan (*at-Tashdîq*) dengan mengikuti ajaran Rasul dan para ulama, dan yang demikian itu bisa menghilangkan keteperdayaannya. Dan, itu cara memperoleh keyakinan dari orang awam serta kebanyakan orang *khawwash* (orang-orang khusus). Contohnya adalah seperti orang sakit yang tidak tahu obat dari penyakitnya, maka telah sepakatlah para dokter dan orang yang ahli meramu obat, sampai kepada orang yang terakhir dari mereka, bahwa obat dari penyakitnya adalah tumbuh-tumbuhan yang *ini*. Maka tenanglah kalbu orang yang sakit itu pada membenaran-pembenaran mereka, dan ia tidak menuntut kepada mereka dengan membenaran yang demikian tadi atas bukti-bukti kedokteran. Akan tetapi, ia cukup percaya dengan perkataan-perkataan mereka, dan mau mempergunakan tumbuh-tumbuhan tersebut. Dan, jika saja orang yang lalai serta lemah pikirannya itu masih tetap di dalam mendustakan mereka pada perkataan yang demikian, dan ia mengerti dengan adanya pemberitahuan orang banyak serta bukti-bukti keadaan, bahwasanya para dokter dan orang yang pandai meramu obat itu lebih banyak bilangannya dari orang yang

lemah pikiran tadi, mereka lebih tahu masalah kedokteran serta lebih banyak kelebihannya. Bahkan orang yang lemah akal itu sama sekali tidak mengerti masalah pengobatan, sehingga ia mengetahui akibat dari pembohongannya terhadap perkataan para dokter, dan ia tidak yakin akan kedustaan orang yang lemah pikiran itu dengan perkataannya, serta ia tidak teperdaya pada ilmunya dengan sebab yang demikian. Dan, jika saja ia berpegang pada perkataan para dokter, niscaya ia adalah orang yang lemah pikiran yang teperdaya.

Maka seperti demikian juga orang yang memperhatikan kepada orang-orang yang mengakui adanya hari Akhir, yang memberitakan akhirat dan yang mengatakan, bahwa sikap takwa itu obat yang berguna untuk mencapai kebahagiaan akhirat, dan mendapati mereka sebagai makhluk Allah yang terbaik, serta tertinggi pangkat pada mata kalbu, ma'rifat, dan akal. Dan, mereka itu adalah para Rasul, para wali, *hukumâ'*, dan para ulama. Dan, makhluk akan mengikuti mereka atas yang demikian di atas segala macamnya. Dan, amat sedikitlah dari mereka orang-orang yang berbuat batal, yang itu dikalahkan oleh hawa nafsu syahwat atas mereka dan dirinya condong kepada sifat bersenang-senang. Maka, beratlah bagi mereka untuk mengakuinya, bahwa mereka termasuk ahli neraka, dimana mereka mengingkari adanya hari Akhir, dan mendustakan kepada para Rasul.

Maka, sebagaimana perkataan anak kecil dan perkataan orang yang lalai tidak akan menghilangkan ketenteraman kalbu kepada apa yang telah disepakati padanya atas para dokter, maka begitu juga perkataan orang yang lemah akal ini, dimana ia telah diperbudak oleh hawa nafsu syahwat. Ia tidak akan meragukan pada benarnya perkataan para Rasul, para wali, dan para ulama. Dan, perkiraan dari keimanan ini kiranya mencukupilah bagi jumlah makhluk. Yaitu, keyakinan yang meyakinkan yang mendorong kepada amal, maka teperdaya akan hilang dengan adanya yang demikian itu.

Kedua, penemuan yang kedua untuk mengetahui akhirat ialah dengan wahyu kepada para Rasul dan *ilham* bagi para wali. Dan, kalian sekali-kali jangan menyangka, bahwa pengetahuan Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* tentang urusan akhirat serta tentang urusan-urusan agama itu *taqlid* (mengekor) kepada Jibril *'alaihissalâm* dengan mendengar daripadanya, sebagaimana pengertian kalian dengan ber-*taqlid* kepada Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*. Sehingga pengertian kalian sebagaimana pengertiannya. Dan, hanya berbeda pada perilaku yang mengikuti saja. Maka, sesungguhnya sikap *taqlid* itu tidaklah dinamakan ma'rifat. Akan tetapi, ia adalah keyakinan yang benar. Dan, para Rasul itulah yang mempunyai *bashirah* (mata kalbu) yang batin, sebagaimana kalian melihat segala apa yang bisa dirasa oleh

pancaindera dengan penglihatan zhahir. Kemudian para Rasul menceritakan dengan penglihatan secara lahir, tidak dari pendengaran dan *taqlid*. Yang demikian itu juga dengan terbukanya mereka akan hakikat ruh, dan itu adalah perintah dari Allah *Subhânahu wa Ta'âla*.

Tidaklah yang dimaksud dari perintah Allah *Subhânahu wa Ta'âla* itu perintah yang menjadi lawan dari larangan. Karena sesungguhnya perintah itu berwujud perkataan (*firman*), dan ruh itu bukan ucapan. Dan, bukanlah yang dimaksud dengan perintah itu keadaan (*asy-Sya'n*), sehingga yang dimaksud adalah bahwa perintah itu dari ciptaan Allah *Subhânahu wa Ta'âla* saja. Sebab, yang demikian itu bersifat umum pada semua makhluk. Akan tetapi, alam dimaksud ada dua. Yakni, *âlam al-Amri* (alam yang diperintahkan), dan *âlam al-Khalqi* (alam yang diciptakan). Dan, bagi Allah-lah yang menciptakan serta memerintahkan. Maka, segala *jisim* yang mempunyai kadar dan takaran itu adalah termasuk alam yang diperintahkan, serta alam yang diciptakan. Sebab, makhluk itu adalah ibarat dari takdir di dalam meletakkan lisan. Dan, setiap *maujud* yang bersih dari kadar dan takaran, maka itu termasuk *âlam al-Amri*. Dan, penjelasan yang demikian itu adalah rahasia, ruh serta tidak boleh untuk menyebut-nyebutnya. Karena, banyaklah makhluk yang beroleh madharat dengan mendengarkannya, seperti rahasia *qadar* (takdir) yang dilarang untuk menyiarkannya.

Oleh karena itu, siapa saja yang telah mengenal rahasia ruh, ia telah mengenal dirinya. Dan ketika ia telah mengenal dirinya, maka ia mengenal akan Rabbnya *Subhânahu wa Ta'âla*. Apabila ia telah mengenal diri dan Rabbnya, niscaya ia mengenal bahwa itu urusan Rabbnya (*amrun Rabbâni*) dengan tabiat dan fitrahnya. Dan, bahwasanya itu di dalam alam jasmani adalah *gharîb* (asing). Juga bahwa terjun kepadanya tidaklah menurut kehendak tabiat pada dirinya. Akan tetapi, dengan keadaan yang sifatnya baru, dan *gharîb* dari dirinya. Keadaan yang sifatnya baru dan asing (*gharîb*) itu telah datang kepada Adam *'alaihissalâm*, yang diibaratkan untuknya dengan maksiat, dimana maksiat itu telah menurunkannya dari surga yang lebih layak untuknya, menurut kehendak dirinya. Surga itu sesungguhnya ada berdekatan dengan Rabb Yang Mahatinggi, dan itu adalah *amrun Rabbaani* (urusan Ilahiyah). Dan, keinginan berdekatan dengan Rabb Yang Mahatinggi itu baginya adalah sifat *dzâti* (tabiat untuk setiap diri). Hanya ia dipalingkan dari kehendak sifat, oleh hal-hal yang sifatnya baru bagi alam *gharîb* dari dirinya. Lalu, ketika itu ia lupa akan dirinya dan Rabbnya, dan ketika ia telah berbuat yang demikian, maka ia telah menganiaya pada dirinya. Itulah orang-orang yang fasik, ketika diucapkan untuknya, "*Dan janganlah engkau seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah*

orang-orang yang fasik” (QS al-Hasyr [59]: 19). Maksudnya, mereka keluar dari yang dikehendaki oleh tabiat, dan tempat persangkaan hak-hak mereka.

Dikatakan, “Telah fasik (keluar dari jalan yang benar) buah yang baru masak dari tangkainya, apabila ia telah keluar dari tempat tergantungnya yang asli (fitrah).” Dan, inilah isyarat kepada rahasia-rahasia penggerak bagi orang-orang yang ‘arif (berma’rifat) untuk menghirup bau keharumannya. Juga menolak orang-orang yang lemah akal dari mendengarkan kata-katanya. Sesungguhnya bau harum itu menyebabkan kekurangan bagi mereka, sebagaimana kumbang kelapa merasa berat dengan bau bunga mawar. Dan mengalahkan mata mereka yang lemah, sebagaimana matahari melemahkan mata kelelawar. Maka terbukanya pintu dari rahasia kalbu kepada *âlam al-Malakut* ini dinamai ma’rifat, dan wilayah bagi orang yang mempunyai ma’rifat serta wilayah dinamai ‘arif dan wali. Wali yang ‘arif ini adalah pokok-pokok tingkatan para Rasul.

Maka, marilah kita kembali pada maksud yang dicari, sehingga tujuan syaitan untuk memperdayakan bahwa akhirat itu ragu dapatlah ditolak. Yaitu, adakalanya dengan yakin *taqlidi* (asal ikut yang telah mendarah daging), dan adakalanya dengan mata kalbu serta *musyahadah* dari segi batin. Maka, orang-orang mukmin dengan lisan dan akidah mereka apabila mereka menyalahkan perintah Allah *Subhânahu wa Ta’âla*, dengan meninggalkan amal shalih dan bercampur (menuruti) nafsu syahwat serta perbuatan maksiat. Maka mereka itu bersekutu dengan orang-orang kafir pada keteperdayaan ini, karena sesungguhnya mereka lebih mengutamakan kehidupan dunia daripada kehidupan akhirat.

Benar, urusan mereka adalah lebih ringan, karena pokok dari keimanan itu memelihara mereka dari siksaan selamanya, mereka akan dikeluarkan dari siksa api neraka, meskipun telah di sana sekian lama. Akan tetapi, mereka juga termasuk orang-orang yang teperdaya. Karena sesungguhnya mereka telah mengakui, bahwa kehidupan akhirat itu lebih baik dari kehidupan dunia. Akan tetapi, mereka lebih condong dan lebih mementingkan kehidupan dunia, serta semata-mata Iman tidaklah mencukupi untuk memperoleh kebahagiaan. Sebagaimana Allah *Subhânahu wa Ta’âla* telah berfirman yang artinya, “Dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertaubat, beriman, beramal shalih, kemudian tetap berada di jalan yang benar,” (QS Thâhâ [20]: 82).

Allah *Subhânahu wa Ta’âla* juga berfirman,

إِنَّ رَحْمَةَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ.

"*Sesungguhnya rahmat Allah dekat dengan orang-orang yang berbuat baik,*" (QS al-A'râf [7]: 56).

Kemudian Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda,

الإِحْسَانُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ.

"*Berbuat baik (ihsan) itu, hendaknya kamu menyembah Allah, seakan-akan kamu melihat-Nya.*"¹¹⁰

Allah Subhânahu wa Ta'âla juga berfirman yang artinya, "*Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman, dan mengerjakan amal shalih, serta saling menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat-menasihati supaya menetapi kesabaran,*" (QS al-Asr [103]: 1-3).

Maka, janji mendapatkan ampunan pada semua kitab Allah Subhânahu wa Ta'âla digantungkan dengan keimanan dan amal shalih secara bersamaan, tidak dengan keimanan saja. Mereka juga teperdaya, yaitu yang Penulis maksudkan, mereka yang merasa tenang dengan dunia, yang merasa gembira dengannya, berlebih-lebihan dengan kenikmatan dunia, dan mencintainya. Dimana mereka benci mati, karena takut akan hilangnya kelezatan dunia. Bukan benci mati karena takut apa yang akan terjadi sesudahnya. Maka, inilah contoh keteperdayaan dengan dunia dari orang-orang kafir, dan mukmin semuanya.

Dan, marilah kita terangkan bagaimana penipu (syaitan) memerdayakan dalam menaati Allah Subhânahu wa Ta'âla, dengan dua contoh dari keteperdayaan orang-orang kafir dan orang-orang yang durhaka. Adapun keteperdayaan orang-orang kafir kepada Allah, maka contohnya adalah sebagian perkataan mereka pada dirinya dan dengan lidahnya. Jika bagi Allah ada tempat kembali, maka kami lebih berhak dengan tempat kembali itu dari yang lainnya, kami lebih sempurna bagiannya, dan lebih bahagia keadaan kami sebagaimana yang telah dikabarkan oleh Allah Subhânahu wa Ta'âla daripadanya tentang perkataan dua orang laki-laki yang saling bercakap, ketika ia berkata, "Dan saya tidak mengira hari Kiamat itu akan datang, dan sekiranya saya dikembalikan kepada Rabb saya, pasti saya mendapat tempat kembali yang lebih baik daripada itu." Kesimpulan dari masalah kedua laki-laki itu, yaitu sebagaimana yang telah dinukil dari kitab tafsir, bahwa orang kafir dari keduanya itu membangun sebuah istana dengan biaya seribu dinar emas. Juga, membeli sebidang kebun dengan harga seribu dinar emas, dan

110 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari, dan Imam Muslim (Muttafaqun 'Alaih) dari hadis Ibnu 'Umar radhiyallahu 'anhuma.

mempekerjakan pelayan-pelayan dengan biaya seribu dinar emas. Dan, ia nikahi seorang wanita dengan *mahar* seribu dinar emas.

Pada perkataannya yang demikian itu, ia dinasihati oleh orang yang beriman (orang mukmin) dengan perkataannya, "Engkau membangun istana yang bisa hancur dan rusak. Mengapa engkau tidak membangun istana di dalam surga yang tidak akan bisa hancur? Engkau membeli kebun yang bisa hancur dan binasa. Mengapa engkau tidak membeli kebun di surga, yang tidak bisa hancur dan binasa, juga pelayan-pelayan yang tidak akan binasa dan mati, serta istri-istri dari bidadari yang tidak akan mati?" Untuk nasihat orang mukmin yang demikian ini, ditolaklah oleh orang kafir dan ia mengatakan, "Di sana tidak akan terjadi apa-apa, dan apa yang dikatakannya itu semua adalah bohong. Dan, jika saja ada, maka bagianku itu surga tentu lebih baik dari bagianku ini." Begitu juga apa yang telah disifatkan oleh Allah *Subhânahu wa Ta'âla* pada perkataan al-'Ash bin Wa-il, ketika ia berkata, "*Pasti aku akan diberi harta dan anak*" (QS Maryam [19]: 77). Maka Allah *Subhânahu wa Ta'âla* menolak perkataannya dengan firman-Nya, "*Adakah ia melihat yang ghaib atau ia telah membuat perjanjian di sisi Tuhan yang Maha Pemurah? Sekali-kali tidak...*" (QS Maryam [19]: 78-79).

Diriwayatkan dari Khabab bin al-Arat, bahwasanya ia berkata, "Al-'Ash bin Wail mempunyai utang kepadaku, maka aku datang kepadanya untuk menagihnya. Akan tetapi, ia tidak mau membayarnya kepadaku. Kemudian aku berkata kepadanya, 'Aku akan mengambilnya di akhirat.' Lalu ia berkata kepadaku, 'Jika engkau jadi ke akhirat, maka aku mempunyai harta dan anak di sana, dan aku bayar nanti utangku dari harta itu di sana.'" Maka turunlah firman Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, "*Maka apakah kamu telah melihat orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami dan ia mengatakan, 'Pasti aku akan diberi harta dan anak,'"* (QS Maryam [19]: 77).¹¹¹

Allah *Subhânahu wa Ta'âla* juga berfirman, "*Dan jika Kami merasakan kepadanya sesuatu rahmat dari sisi Kami sesudah ia ditimpa kesusahan, pastilah ia akan berkata, 'Ini adalah hakku, dan aku tidak yakin bahwa hari Kiamat itu akan datang. Dan jika aku dikembalikan kepada Tuhanku, maka sesungguhnya aku akan memperoleh kebaikan di sisi-Nya'*" (QS Fushshilat [41]: 50).

Maka, ini semua adalah termasuk sebagian dari penipu (syaitan) untuk tidak menaati Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Dan, sebabnya suatu analogi dari beberapa tipu-daya iblis. Semoga kita dilindungi oleh Allah daripadanya. Yang demikian itu sebabnya mereka memandang sesekali kepada nikmat-nikmat Allah di dunia kepadanya, kemudian mereka menganalogikan nikmat itu

111 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari, dan Imam Muslim.

pada nikmat di akhirat. Dan, sesekali mereka memandang pada diundurkan siksaan untuk mereka, lalu mereka menganalogikan untuk yang demikian itu akan siksa di akhirat, sebagaimana Allah *Subhânahu wa Ta'âla* berfirman, "Dan mereka mengatakan pada diri mereka sendiri, 'Mengapa Allah tidak menyiksa kita disebabkan apa yang telah kita katakan itu?'" (QS al-Mujâdilah [58]: 8).

Maka Allah *Subhânahu wa Ta'âla* berfirman untuk menjawab pertanyaan mereka itu, "Cukuplah bagi mereka neraka *Jahannam* yang akan mereka masuki. Dan, neraka itu adalah seburuk-buruk tempat kembali," (QS al-Mujâdilah [58]: 8).

Dan, pada kali yang lain mereka memandang kepada orang-orang mukmin, dimana orang-orang mukmin itu miskin serta kusut-masai rambutnya. Lalu orang-orang kafir melecehkan dan meremehkannya. Mereka mengatakan, "Orang semacam inilah di antara kita yang diberi anugerah oleh Allah kepada mereka." Dan, mereka mengatakan pula, "Jika saja ia adalah termasuk yang baik, tentulah mereka tidak mendahului kami kepadanya." Maka, tertibnya analogi itu, yaitu analogi yang diatur oleh syaitan di dalam kalbu mereka. Sebagaimana mereka mengatakan, "Sesungguhnya Allah telah berbuat baik kepada kami dengan memberikan nikmat-nikmat kepada kami di dunia. Dan, tiap-tiap yang berbuat baik, maka ia akan dicintai. Dan, tiap-tiap ia dicintai, maka ia akan berbuat baik pula pada masa mendatang.

Sebagaimana kata seorang penya'ir,

"Sesungguhnya Allah telah berbuat baik pada masa yang lalu.

Maka begitu pula, Dia akan berbuat baik pada masa yang masih tinggal (ada)."

Sesungguhnya ia menganalogikan waktu yang akan datang atas waktu yang telah lampau, dengan perantara kemuliaan dan kecintaan. Karena ia mengatakan, "Jika sekiranya saya tidak mulia di sisi Allah, dan tidak dicintainya, niscaya Allah tidak berbuat baik kepadaku." Maka teperdayanya itu adalah lantaran bukan ia berprasangka bahwa setiap orang yang berbuat baik ia dicintai. Akan tetapi, lantaran menurut prasangkanya, bahwa kenikmatan Allah yang diberikan kepadanya itu adalah sebagai kebaikan Allah kepadanya. Maka, inilah tipu-daya syaitan untuk tidak menaati kepada Allah. Karena ia menyangka, bahwa ia orang yang mulia di sisi-Nya, dengan pertanda yang tidak menunjukkan atas kemuliaan. Akan tetapi, bagi orang-orang yang mempunyai mata kalbu itu menunjukkan atas kehinaan. Dan contohnya, yaitu seorang laki-laki yang mempunyai dua hamba sahaya yang masih kecil, yang seorang di antaranya dicintai. Maka hamba sahaya yang dicintainya itu dilarangnya sering-sering bermain, dan diharuskannya menuntut ilmu, dan ia dikurungnya di situ untuk diajari adab (kesopanan).

Dilarangnya ia memakan buah-buahan, dan makanan-makanan yang lezat yang bisa membahayakannya, serta diminumkannya obat yang bermanfaat baginya. Sedangkan hamba yang dibencinya dan disia-siakannya, maka tuannya itu membiarkannya, supaya ia hidup sesuka kalbu, maka dibiarkan ia bermain-main, serta tidak diperintahkannya ia menuntut ilmu, dan dibiarkannya pula memakan-makanan yang ia sukai. Maka, hamba yang disia-siakan itu menyangka, bahwa kedudukan ia pada sisi tuannya itu dicintai dan dimuliakan. Karena tuannya membolehkannya berbuat menurut nafsu syahwat dan kelezatannya. Tuannya juga mau menolongnya pada semua maksudnya dimana ia tidak melarang dan mencegahnya. Maka, semacam inilah sebutan bagi sikap teperdaya semata-mata. Dan, beginilah kenikmatan dunia serta kelezatannya, maka kenikmatan dan kelezatan itu membinasakan serta menjauhkan dari sisi Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Sesungguhnya Allah menjaga hamba-Nya dari dunia, dimana Allah mencintainya. Sebagaimana seseorang dari kalian menjaga orang sakit dari memakan makanan dan minuman, serta ia tetap mencintai orang sakit itu.¹¹² Begitulah yang telah diterangkan di dalam hadis dari penghulu manusia (Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*).

Adalah orang-orang yang bermatakalbu apabila datang dunia menghadapnya, mereka bersusah kalbu, dan menanyakan, "Apakah ini dosa yang akan disegerakan siksaannya?" Mereka melihat, bahwa yang demikian itu tanda adanya kutukan dan penyia-nyiaan. Dan, apabila datang menghadap kepadanya orang-orang miskin, maka mereka akan berkata, "Selamat datang, wahai tanda-tanda dari orang-orang shalih."

Orang yang teperdaya, apabila datang menghadap kepadanya dunia (harta benda), maka ia menyangka bahwa yang demikian itu adalah *karamah* (penghormatan) dari sisi Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Apabila dunia itu hilang daripadanya, maka ia menyangka bahwa hilangnya dunia itu adalah penghinaan, sebagaimana yang telah dikabarkan oleh Allah *Subhânahu wa Ta'âla* di dalam firman-Nya,

فَأَمَّا الْإِنْسَانُ إِذَا مَا ابْتَلَاهُ رَبُّهُ فَأَكْرَمَهُ وَنَعَّمَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَكْرَمَنِ. وَأَمَّا إِذَا مَا ابْتَلَاهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَهَانَنِ.

"Adapun manusia apabila Tuhannya menguji lalu dimuliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan, maka ia akan berkata, 'Tuhanku telah memuliakanku.' Adapun bila

¹¹² Diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi, dan beliau menghasankan statusnya. Diriwayatkan pula oleh Imam al-Hakim, dan beliau men-shahih-kan statusnya dari hadis Qatadah bin an-Nu'man. Saya (*Muhaqqiq*) berpendapat, bahwa Imam al-Albani rahimahullâh menyebutkan riwayat ini di dalam kitab *Shahih al-Jâmi'*, hadis nomor 1814, lalu menambahkan bahwa statusnya adalah *shahih*.

Tuhannya mengujinya lalu membatasi rezekinya maka ia akan berkata, 'Tuhanku menghinakanku,'" (QS al-Fajr [89]: 15-16).

Maka Allah memberi jawaban untuk yang demikian dengan firman-Nya, "*Kalla.*" Yang artinya, "*Sekali-kali tidaklah demikian.*" Seperti yang telah dikatakannya itu. Sesungguhnya itu adalah suatu ujian. Kita berlindung kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla* dari buruknya cobaan, dan semoga Allah menetapkan kalbu kita, dan semoga Allah menerangkan kepada kita bahwa yang demikian itu adalah keteperdayaan.

Al-Hasan al-Bashri *rahimahullâh* pernah berkata, "Allah mendustakan perkataan kedua orang tersebut, dengan firman-Nya, "*Kalla.*" Dia berfirman, "Tidaklah kesenangan hidup dan kurangnya rezeki itu dengan pemuliaan dan penghinaan-Ku. Akan tetapi, orang yang mulia itu ialah siapa yang Aku muliakan ia dengan menaati-Ku, baik ia kaya atau miskin. Dan, orang yang hina ialah siapa yang Aku hinakan ia dengan berbuat maksiat kepada-Ku, baik ia kaya atau miskin."

Keteperdayaan ini obatnya adalah dengan mengetahui dalil-dalil (tanda-tanda) kemuliaan dan tanda-tanda kehinaan. Adakalanya dengan matakalbu atau dengan *taqlid*. Adapun yang matakalbu, maka dengan mengetahui segi condongnya kalbu kepada nafsu syahwat duniawi dan menjauhkan diri dari Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, dan mengetahui cara menjauhkan diri dari nafsu syahwat, duniawi, dengan ber-*taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah. Yang demikian itu dapat diketahui dengan *ilham* pada tempat-tempat orang 'arif dan para wali. Dan, penjelasannya itu termasuk dalam golongan ilmu-ilmu *mukasyafah*, serta tidak tepat digolongkan dalam ilmu *mu'amalah*. Adapun yang dengan jalan *taqlid* dan mau membenarkan, yaitu dengan beriman kepada kitab Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, dan mau membenarkan pada utusan-Nya. Sebagaimana Allah *Subhânahu wa Ta'âla* berfirman, "*Apakah mereka mengira bahwa harta dan anak-anak yang Kami berikan kepada mereka itu (berarti bahwa) Kami bersegera memberikan kebaikan-kebaikan kepada mereka? Tidak, sebenarnya mereka tidak sadar,*" (QS al-Mu'minûn [23]: 55-56).

Allah *Subhânahu wa Ta'âla* juga berfirman, "*Nanti Kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan) dari arah yang tidak mereka ketahui,*" (QS al-Qalam [68]: 44).

Allah *Subhânahu wa Ta'âla* juga berfirman, "*Kami pun membukakan semua pintu kesenangan untuk mereka, sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, maka ketika itu mereka terdiam berputus-asa,*" (QS al-An'âm [6]: 44).

Dan di dalam penjelasan firman Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, "Sanastadrijuhum min *huitsu lâ ya'lamûna*," bahwa setiap mereka mengerjakan suatu dosa, niscaya Kami datangkan untuk mereka nikmat, supaya mereka bertambah-tambah teperdayanya.

Allah *Subhânahu wa Ta'âla* juga berfirman, "Sesungguhnya Kami memberi tanggung kepada mereka hanyalah supaya bertambah-tambah dosa mereka," (QS Âli 'Imrân [3]: 178).

Allah *Subhânahu wa Ta'âla* juga berfirman, "Dan janganlah sekali-kali kamu (Muhammad) mengira, bahwa Allah lalai dari apa yang diperbuat oleh orang-orang yang zhalim. Sesungguhnya Allah memberi tanggung kepada mereka sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak," (QS Ibrâhâm [14]: 42).

Sampai dengan ayat-ayat selain itu, yang tersebut di dalam kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya, Maka, siapa saja yang beriman kepada ayat-ayat tersebut, niscaya ia terlepas dari keteperdayaan. Karena, sumber dari keteperdayaan itu adalah kejahilannya ia tentang Allah dan sifat-sifat-Nya. Dengan kata lain, siapa saja yang mengenal Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, niscaya ia tidak merasa aman (terbebas) dari pembalasan-Nya, dan ia tidak teperdaya dengan contoh-contoh hayalan yang merusak. Dan, ia mau melihat kepada Fir'aun, Hamman, dan Qarun, serta kepada raja-raja di bumi ini yang jahil, juga apa yang terjadi untuk mereka. Bagaimana Allah *Subhânahu wa Ta'âla* telah berbuat baik untuk mereka pada awal mulanya, kemudian Allah membinasakan mereka. Kemudian Allah *Subhânahu wa Ta'âla* juga telah berfirman,

هَلْ نَحِسُّ مِنْهُمْ مِنْ أَحَدٍ

"Adakah kamu melihat seorang pun dari mereka atau kamu dengar suara mereka?," (QS Maryam [19]: 98).

Allah *Subhânahu wa Ta'âla* memperingatkan kepada mereka dari adab-Nya dan tarikan ke arah kebinasaan. Kemudian Allah *Subhânahu wa Ta'âla* berfirman, "Tiadalah yang merasa aman dari azab Allah kecuali orang-orang yang merugi," (QS al-A'râf [7]: 99). Allah *Subhânahu wa Ta'âla* juga berfirman, "Dan mereka pun merencanakan makar dengan sungguh-sungguh dan Kami merencanakan makar (pula), sedang mereka tidak menyadari" (QS an-Naml [27]: 50). Allah Yang Mahamulia juga berfirman, "Orang-orang kafir itu membuat tipu-daya dan Allah membalas tipu-daya mereka itu. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu-daya," (QS Âli 'Imrân [3]: 54). Allah *Subhânahu wa Ta'âla* juga berfirman, "Sesungguhnya orang kafir itu merencanakan tipu-daya yang jahat dengan sebenar-benarnya. Dan, Aku pun membuat rencana (pula) dengan sebenar-benarnya. Karena itu, beri tanggulah

orang-orang kafir itu, yaitu beri tangguhlah mereka itu barang sebentar,” (QS ath-Thâriq [86]: 15-17).

Sebagaimana tidak boleh bagi hamba yang teledor mengambil dalil dengan keteledoran tuannya untuk dirinya, dan memungkinkan baginya untuk bersenang-senang dengan kenikmatan di atas kesenangan tuannya. Akan seyogyanya pula ia menjaga diri, bahwa yang demikian itu adalah suatu makar daripadanya dan suatu tipu-daya. Sedangkan tuannya tidak menjaganya dari perbuatan makar dirinya. Maka, dengan mencintai yang demikian pada hak Allah *Subhânahu wa Ta’âla*, serta mau menjaga dirinya dari tertarik kepada kebinasaan itu lebih utama.

Jadi, siapa saja merasa aman dari adzab Allah *Subhânahu wa Ta’âla*, maka ia adalah orang yang teperdaya. Dan, sumber teperdayanya itu adalah, bahwa ia mengambil dalil dengan kenikmatan duniawi, dan ia merasa mulia pada sisi Rabb Yang Pemberi nikmat. Maka, yang demikian itu adalah dalil kehinaan, akan tetapi dalil kehinaan itu tidak sesuai dengan hawa nafsu. Maka, syaitan dengan perantaraan hawa nafsu, mencondongkan kalbu orang tadi kepada apa yang ada kesesuaian dengan hawa nafsu, yaitu membenaran dalil kepada kemuliaan. Maka, inilah batas dari keteperdayaan dimaksud.

Kedua, sikap teperdayanya orang-orang yang berbuat maksiat dari orang-orang mukmin dengan perkataan mereka, “Sesungguhnya Allah Maha Pemurah, dan kami mengharapakan kemurahan-Nya akan kemaafan-Nya. Bertawakalnya mereka pada ucapannya yang demikian dan keteledorannya akan amal kebaikan yang demikian dengan menamakan angan-angan, dan teperdayanya itu adalah *maqam* yang terpuji pada agama. Juga, bahwa nikmat Allah itu luas, rahmat-Nya telah mencukupi, dan kemurahan-Nya telah merata. Maka, dimanakah kemaksiatan hamba dalam lautan rahmat-Nya? Dan, kita adalah orang-orang yang bertauhid serta beriman. Kita mengharap-harap kepada-Nya dengan perantara keimanan.”

Terkadang, teperdayanya mereka itu karena mereka bersandar kepada harapan yang didasarkan kepada keshalihan nenek moyangnya dan tingginya martabat mereka. Seperti teperdayanya *al-’Alawiyah* (keturunan ‘Ali) dengan nasabnya padahal mereka menyalahi perilaku hidup nenek moyangnya di dalam sikap takut, takwa, dan sikap wara’. Mereka menyangka, bahwasanya mereka termulia pada sisi Allah *Subhânahu wa Ta’âla* dari nenek moyang mereka. Karena, nenek moyangnya di dalam banyak wara’ dan takwanya adalah orang-orang yang takut. Dan, mereka, dengan sikap fasik serta zhalim itu, merasa aman dari adzab-Nya. Maka, yang demikian inilah batas akhir teperdaya untuk sikap taat kepada Allah *Subhânahu wa Ta’âla*.

Analogi syaitan pada *al-'Alawiyah* ialah, siapa saja mencintai manusia, niscaya ia mencintai anak-anaknya. Dan, sesungguhnya Allah *Subhânahu wa Ta'âla* telah mencintai nenek moyangmu, maka Dia mencintai engkau, dan engkau tidak perlu mengerjakan taat. Orang yang teperdaya ini lupa, bahwa nabi Nuh *'alaihissalâm* menghendaki anaknya supaya ikut menyertainya di dalam kapal, akan tetapi anaknya tidak mau menyertainya, lalu ia termasuk orang-orang yang tenggelam. Nabi Nuh bermohon kepada Rabbnya sambil berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya anaku termasuk keluargaku," (QS Hûd [11]: 45). Maka Allah *Subhânahu wa Ta'âla* menjawab dengan berfirman, "Hai Nuh, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan), sesungguhnya (perbuatannya) perbuatan yang tidak baik," (QS Hûd [11]: 46).

Nabi Ibrahim *'alaihissalâm* memohonkan ampunan dari Allah *Subhânahu wa Ta'âla* untuk ayahnya, akan tetapi do'a beliau tidak bermanfaat baginya. Nabi Muḥammad *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, semoga rahmat Allah bagi beliau, dan bagi hamba-hamba pilihan lainnya, beliau memohon izin kepada Rabb beliau untuk menziarahi kubur ibunda beliau, dan memintakan ampun untuknya. Kemudian beliau diberi izin oleh Allah *Subhânahu wa Ta'âla* untuk berziarah, dan tidak diberi izin untuk memintakan ampunan baginya. Maka, beliau duduk menangis di atas kubur ibunda beliau, disebabkan cinta Nabi kepadanya, lantaran ibu itu masih kerabat, sehingga membawa kepada tangis orang-orang yang di sekeliling beliau.¹¹³

Maka, ini juga teperdaya untuk menaati Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Karena sesungguhnya Allah *Subhânahu wa Ta'âla* mencintai orang yang taat dan membenci orang yang durhaka. Jadi, sebagaimana Dia tidak membenci ayah yang taat, disebabkan bencinya Allah terhadap anaknya yang maksiat, maka begitu pula Allah *Subhânahu wa Ta'âla* tidak mencintai anak yang maksiat, disebabkan cinta Allah kepada ayah yang taat. Dan, jika saja rasa cinta itu mengalir dari ayah kepada anak, niscaya kebencian juga bisa mengalir. Akan tetapi, yang benar adalah, bahwasanya seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain.

Dan, siapa saja yang menyangka, bahwa ia akan selamat dengan sikap takwa ayahnya, adalah seperti orang yang menyangka kalau ia akan kenyang apabila ayahnya makan, dan hilanglah dahaga apabila ibunya minum. Ia menjadi orang yang alim dengan ayahnya yang belajar. Ia akan sampai ke Ka'bah dan bisa melihatnya dengan ayahnya yang pergi ke sana. Maka, sikap

113 Diriwayatkan oleh Imam Muslim dari hadits Abi Hurairah *radhyallâhu 'anhu*.

takwa adalah fardhu atas setiap seseorang, maka di dalam takwa orangtua tidak akan membalas sesuatu apa pun untuk anaknya, begitu juga sebaliknya. Dan, di sisi Allah-lah balasan atas sikap takwa, yaitu pada hari ketika manusia lari dari saudaranya, dari ibu dan bapaknya, dari istri serta anak-anaknya, kecuali dengan jalan syafa'at. Sedangkan bagi orang yang sangat dimurkai oleh Allah *Subhānahu wa Ta'āla*, maka tidak diizinkan oleh Allah untuk orang itu diberi syafa'at. Sebagaimana yang telah diterangkan terdahulu pada bahasan di seputar sikap takabur dan 'ujub.

Jika engkau berkata, "Di mana letak kekeliruan dari perkataan orang-orang yang berbuat maksiat dan orang-orang yang durhaka, bahwa sesungguhnya Allah Maha Pemurah, dan kami mengharap-harap belas kasih serta pengampunan-Nya?" Allah *Subhānahu wa Ta'āla* telah berfirman di dalam sebuah hadis qudsi, "Aku akan tetapkan sesuatu dari hasil akhir hamba sesuai dengan prasangka hamba kepada-Ku. Oleh karena itu, berprasangka baiklah kepada-Ku." Maka, tidak ada perkataan ini, kecuali perkataan yang benar, yang dapat diterima dari segi lahiriahnya di dalam kalbu. Sehingga ketahuilah kiranya, bahwa syaitan itu tidak memerdayakan manusia, kecuali dengan perkataan yang dari segi lahiriahnya bisa diterima, namun dari sudut pandang batiniahnya tertolak. Dan, jika saja tidak baik dari segi lahiriahnya, niscaya kalbu tidak akan pernah terperdaya dengannya. Sebagaimana Rasulullah *Shallallāhu 'Alaihi wa Sallam* pernah bersabda saat berusaha membuka tabir yang demikian,

الْكَيْسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ وَالْأَحْمَقُ مَنْ أَتْبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا وَمَتَى عَلَى اللَّهِ.

"Orang yang cerdas adalah siapa saja yang menyiapkan bekal bagi dirinya dan beramal untuk kehidupan sesudah mati. Sedangkan orang yang merugi adalah siapa saja yang menuruti hawa nafsunya, sementara ia tetap mengharap-harap balasan baik dari sisi Allah *Subhānahu wa Ta'āla*."¹¹⁴

Inilah angan-angan kepada Allah *Subhānahu wa Ta'āla*, dimana syaitan mengubahnya dengan nama harapan (*raja'*), sehingga akan terperdayalah orang-orang yang lemah. Sebagaimana Allah *Subhānahu wa Ta'āla* telah menjelaskan apa yang dinamakan dengan harapan (*raja'*) melalui firman-Nya berikut ini yang artinya, "Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang

114 Diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi, dan Imam Ibnu Majah dari hadis Syaddad bin Aus. Saya (*Muḥaqqiq*) berpendapat, bahwa riwayat ini disampaikan oleh Imam at-Tirmidzi, hadis nomor 2459. Juga oleh Imam Ibnu Majah, hadis nomor 4260. Diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad, Jilid 4, hadis nomor 124. Imam al-Hakim, Jilid 1, hadis nomor 57. Lalu dikatakan, bahwa statusnya *shāhīh* atas persyaratan Imam Bukhari. Sedangkan Imam al-Albani *rahimahullāh* menempatkan riwayat ini di dalam kitab *Dha'if al-Jāmi'*, hadis nomor 4310.

yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang," (QS al-Baqarah [2]: 218).

Yaitu, bahwasanya harapan sesungguhnya yang baik itu baginya lebih tepat, maka pahamiilah ini. Sebab, Allah *Subhânahu wa Ta'âla* menyebutkan bahwa pahala akhirat itu sebagai upah dan balasan atas amal shalih yang dikerjakan. Sebagaimana Allah *Subhânahu wa Ta'âla* telah berfirman yang artinya, "Sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan," (QS as-Sajdah [32]: 17).

Allah *Subhânahu wa Ta'âla* juga berfirman yang artinya, "Dan sesungguhnya pada hari Kiamat sajalah disempurnakan pahalamu" (QS Âli 'Imrân [3]: 185).

Tahukah engkau, bahwa orang yang disewa tenaganya untuk memperbaiki wadah (tempat air), dan dijanjikan untuknya upah atas tenaganya itu, serta yang membuat syarat (orang yang menyuruh) adalah orang yang pemurah, serta mau menepati janji manakala ia telah berjanji, ia tidak akan mau menyalahi janji, dan bahkan ia mau menambah upahnya tadi. Kemudian orang yang disewa tenaganya itu datang, lalu ia memecahkan wadah-wadah tersebut, dan merusakannya semua. Setelah itu, ia duduk-duduk menunggu upahnya, dan ia memuji-muji, bahwa orang yang mengupahnya adalah pemurah. Maka, adakah orang-orang yang berakal berpendapat, bahwa orang yang disewa itu menunggu-nunggu upah tadi sebagai orang-orang yang berangan-angan belaka, atau orang yang teperdaya, atau sebagai orang yang berharap-harap? Dan, inilah orang yang jahil di dalam membedakan antara mengharap-harap dan sikap teperdaya.

Diucapkan kepada al-Hasan al-Bashri *rahimahullâh*, bahwa ada kaum yang mengatakan, "Kami mengharap-harap kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, padahal mereka menyia-nyiakan amalan mereka." Maka berkatalah al-Hasan, "Alangkah jauhnya, alangkah jauh harapan mereka itu. Semua itu adalah angan-angan belaka yang mereka menangkan. Siapa saja yang mengharap sesuatu, niscaya ia mau mencarinya, dan siapa saja yang takut akan sesuatu, niscaya ia menjauhinya."

Muslim bin Yasar juga pernah berkata, "Saya telah bersujud (dalam shalat) semalam, sehingga tanggal dua gigi seriku." Lalu seorang laki-laki berkata kepadanya, "Sesungguhnya kami mengharap-harap kepada Allah." Muslim bin Yasar lalu berkata, "Alangkah jauh, alangkah jauh yang demikian. Siapa saja yang mengharap-harap sesuatu, niscaya ia mau mencarinya. Dan, siapa saja yang takut akan sesuatu, niscaya ia lari daripadanya."

Sebagaimana orang di dunia, dimana ia mengharap ingin mempunyai anak, padahal ia tidak menikah, atau ia menikah akan tetapi ia tidak mau

menyetubuhi istrinya, atau ia bersetubuh akan tetapi ia tidak bisa mengeluarkan air sperma, maka orang yang semacam ini adalah orang yang kurang sehat akal nya. Begitu juga halnya dengan orang-orang yang mengharap-harap rahmat Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, dan ia tidak mau beriman, atau ia beriman akan tetapi tidak mau mengerjakan amal shalih, atau ia kerjakan amal shalih akan tetapi tidak mau meninggalkan maksiat, maka orang yang semacam ini termasuk dalam kelompok mereka yang teperdaya (tertipu).

Sebagaimana juga, bahwasanya apabila ia telah menikah, bersetubuh, dan bisa mengeluarkan air sperma, niscaya ia masih diliputi keraguan tentang urusan mendapatkan anak. Ia masih harus takut dan mengharap karunia Allah *Subhânahu wa Ta'âla* di dalam mendapat anak, serta hilangnya bahaya dari rahim istri, dan juga dari kondisi istri sendiri, sampai sempurnanya kejadian anak yang diharapkan. Maka, orang semacam ini adalah orang yang cerdas. Seperti demikian juga halnya apabila seseorang telah beriman, mengerjakan amal yang shalih, dan meninggalkan perbuatan-perbuatan buruk, ia pun masih diliputi rasa ragu antara takut dan harap. Ia takut apabila tidak diterima amalnya, dan ia tidak bisa rutin (*istiqamah*) di dalam mengamalkannya, serta ia takut buruk akhir hayatnya. Dan, ia mengharap kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla* semoga Allah meneguhkan dengan ucapan yang teguh, dan semoga Allah mau memelihara agamanya dari hantaman petir-petir *sakaratul maut*. Sehingga ia akan mati dalam kondisi tetap berpegang kepada tali tauhid. Dan, semoga Allah *Subhânahu wa Ta'âla* menjaga kalbunya dari condong kepada nafsu syahwat selama umurnya, sehingga ia tidak condong kepada perbuatan-perbuatan maksiat, maka orang semacam itulah yang cerdas.

Maka, selain dari orang yang tersebut itu, adalah orang-orang yang teperdaya untuk taat pada jalan Allah *Subhânahu wa Ta'âla*,

وَسَوْفَ يَعْلَمُونَ حِينَ يَرَوْنَ الْعَذَابَ مَنْ أَضَلَّ سَبِيلًا.

“Dan, mereka kelak akan mengetahui di saat mereka melihat azab, siapa yang paling sesat jalannya,” (QS al-Furqân [25]: 42).

Allah *Subhânahu wa Ta'âla* juga berfirman yang artinya. “Dan sesungguhnya kamu akan mengetahui (kebenaran) berita Al-Qur'an setelah beberapa waktu ke depan,” (QS Shâd [38]: 88).¹¹⁵

115 Penempatan ayat ini merupakan tambahan dari *Muḥaqqiq*, semoga Allah *Subhânahu wa Ta'âla* memaafkan beliau. Kebenaran berita-berita Al-Quran itu ada yang terlaksana di dunia, dan ada pula yang terlaksana di akhirat. Yang terlaksana di dunia seperti kebenaran janji Allah kepada orang-orang mukmin, bahwa mereka akan menang dalam peperangan dengan kaum musyrik, dan yang terlaksana di akhirat seperti kebenaran janji Allah tentang balasan atau perhitungan yang akan dilakukan terhadap manusia.

Dan, sesungguhnya engkau akan mengerti kebenaran berita setelah beberapa waktu ke depan. Ketika itu mereka mengatakan, sebagaimana yang telah difirmankan Allah *Subhānahu wa Ta'āla* dari perkara mereka, “Ya Tuhan kami, kami telah melihat dan mendengar, maka kembalikanlah kami (ke dunia) kami akan mengerjakan amal shalih, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang yakin,” (QS as-Sajdah [32]: 12).

Maksudnya, kami telah mengetahui, bahwasanya tidak akan bisa memiliki keturunan, kecuali setelah menikah, dan setelah bersetubuh. Dan, tidak akan tumbuh tanaman yang kita inginkan, kecuali setelah membajak tanah serta menabur bibit, maka demikian juga halnya tidak akan berhasil pahala, dan balasan baik di akhirat, kecuali dengan mau mengerjakan amal shalih. Maka, kembalikanlah kami ke muka bumi untuk mengerjakan amal yang shalih. Sesungguhnya sekarang kami telah mengetahui pada kebenaran-Mu di dalam firman-Mu, “Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya. Dan, bahwasanya usahanya itu kelak akan diperlihatkan kepadanya,” (QS an-Najm [53]: 39-40).¹¹⁶

Firman-Nya *Subhānahu wa Ta'āla*, “Setiap kali dilemparkan ke dalamnya sekumpulan (orang-orang kafir), penjaga-penjaga (neraka itu) bertanya kepada mereka, ‘Apakah belum pernah datang kepada kamu (di dunia) seseorang pemberi peringatan?’ Mereka menjawab, ‘Benar, ada.’ Sesungguhnya telah datang kepada kami seseorang yang memberi peringatan,” (QS al-Mulk [67]: 8-9). Maksudnya, apakah belum kami perdengarkan kepada kalian sunnah Allah kepada hamba-hamba-Nya? Dan sesungguhnya, “Masing-masing diri diberi balasan yang sempurna terhadap apa yang telah dikerjakannya,” (QS al-Baqarah [2]: 281). Dan bahwasanya, “Tiap-tiap diri bertanggungjawab atas apa yang telah diperbuatnya,” (QS al-Muddatstsir [74]: 38).

Maka apakah yang memperdayakan kalian kepada Allah *Subhānahu wa Ta'āla* setelah kalian mendengar dan berpikir? Mereka berkata, “Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu), niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala. Mereka mengakui dosa mereka, maka kebinasaanlah bagi penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala,” (QS al-Mulk [67]: 10-11).

Jika saja engkau berkata, “Di manakah tempat sangkaan harap, dan di mana pula tempat yang terpuji?” Maka ketahuilah kiranya, bahwa *raja'* (mengharap-harap) itu dipuji pada dua tempat berikut ini.

Pertama, pada pribadi orang maksiat yang bersungguh-sungguh untuk bertaubat, lalu syaitan berkata kepadanya, “Bagaimana taubatmu bisa

¹¹⁶ Penempatan ayat ini merupakan tambahan dari *Muḥjaqqiq*, semoga Allah *Subhānahu wa Ta'āla* memaafkan beliau.

diterima, maka syaitan memutuskan orang yang maksiat itu dari rahmat Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Oleh karena itu, wajiblah bagi orang yang bertaubat mencegah sikap putus asa dengan harapan, dan mengingatkan dirinya, bahwasanya Allah *Subhânahu wa Ta'âla* mengampuni dosa-dosa semuanya, dan bahwasanya Allah Maha Pemurah di dalam menerima taubat dari hamba-Nya. Dan, bahwasanya taubat itu menghapuskan dosa, sebagaimana firman Allah *Subhânahu wa Ta'âla* yang artinya, “*Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya,*” (QS az-Zumar [39]: 53).

Sesungguhnya Allah *Subhânahu wa Ta'âla* Maha Penyayang dan Maha Mengampuni dosa hamba-hamba-Nya yang mau bertaubat. *Subhânahu wa Ta'âla* menyatakan, bahwa perbuatan taat hamba sanggup menghapuskan dosa yang sudah ia perbuat. Sebagaimana Allah *Subhânahu wa Ta'âla* juga berfirman yang artinya, “*Katakanlah, 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang,*” (QS az-Zumar [39]: 53).

Allah *Subhânahu wa Ta'âla* menyuruh mereka kembali kepada-Nya. Sebagaimana Allah *Subhânahu wa Ta'âla* juga berfirman, “*Dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertaubat, beriman, beramal shalih, kemudian tetap di jalan yang benar,*” (QS Thâhâ [20]: 82).

Oleh karena itu, apabila bersamaan antara taubat dan meminta ampunan, maka itulah orang yang mengharap. Dan, ia minta ampunan serta terus-menerus di dalam berbuat maksiat, maka orang itu teperdaya (tertipu). Sebagaimana orang yang telah mendesak padanya waktu shalat Jum'at, dimana ia masih berada di pasar. Lalu terlintas di kalbunya untuk tetap pergi shalat Jum'at. Seseorang berkata kepadanya, “*Sesungguhnya engkau tidak akan mendapatkan waktu shalat Jum'at, maka tetap duduklah di tempatmu. Kemudian orang itu tetap mendustakannya (tidak menghiraukannya), ia terus pergi berlari-larian, ia mengharap masih mendapatkan waktu shalat Jum'at, maka orang itu adalah orang yang mengharap. Dan, jika ia terus berjualan serta ia berharap agar Imam shalat mengakhirkan shalat untuknya, sampai di pertengahan waktu shalat, atau karena orang lain, atau karena sebab yang tidak diketahuinya, maka orang itu teperdaya.*”

Kedua, mengharap lebih dari amal-amal yang utama, dimana awalnya ia mencukupkan pada amal yang wajib. Lalu ia mengharap-harap dirinya akan memperoleh nikmat Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, dan apa yang telah dijanjikan oleh Allah kepada orang-orang shalih. Sehingga tergerak dari harapan itu akan rajin ibadah, lalu ia mau mengerjakan amal-amal yang utama, dan

ingat pada firman Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, "Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam shalatnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan serta perkataan) yang tidak berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat. Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki, maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tidak tercela. Siapa saja mencari yang di balik itu, maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan, orang-orang yang memelihara amanat-amanatnya (yang dipikulnya) dan janjinya, dan orang-orang yang memelihara shalatnya. Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi surga Firdaus mereka kekal di dalamnya," (QS al-Mu'minûn [23]: 1-11).

Harapan yang pertama, yaitu mengalahkan keputusasaan yang mencegah dari berbuat taubat. Harapan yang kedua, mengalahkan kemalasan yang mencegah untuk rajin dan terus-menerus beramal. Maka, tiap-tiap penantian itu membangkitkan kepada taubat atau membangkitkan untuk terus-menerus berbuat taat, maka itulah *raja'* (harapan). Dan, setiap harap yang mengakibatkan lemah di dalam mengerjakan ibadah, serta condong pada perbuatan yang batil, maka itu teperdaya. Sebagaimana apabila terlintas di dalam kalbunya untuk meninggalkan dosa dan beramal baik, lalu syaitan berkata kepadanya, "Untuk apa yang engkau menyakiti dirimu dan menyiksanya? Engkau mempunyai Rabb Yang Maha Pengasih, Pengampun, dan Maha Penyayang."

Dengan bisikan yang demikian, ia lalu lemah untuk bertaubat dan beribadah, maka itu adalah teperdaya. Dan, ketika itu, maka wajiblah bagi hamba untuk mempergunakan takut. Ia menakutkan dirinya dengan kemarahan Allah *Subhânahu wa Ta'âla* yang agung siksaan-Nya. Dan, hendaknya ia mengatakan, bahwa Allah *Subhânahu wa Ta'âla* adalah Dzat Yang Maha Pengampun dari segala dosa, Maha Menerima taubat, dan sekaligus sangat pedih siksaan-Nya.

Dan, bahwasanya Allah *Subhânahu wa Ta'âla* dengan sifat-Nya Yang Maha Pemurah mengekalkan orang-orang kafir di dalam neraka untuk selamanya. Dan bahwasanya Allah *Subhânahu wa Ta'âla* tidak merugi dengan kekafiran hamba itu. Akan tetapi, mencampurkan siksa, cobaan, sakit keras, sakit ringan, miskin harta, dan lapar, kepada segolongan dari hamba-hamba-Nya di dalam dunia. Namun, Dia pun berkuasa menghilangkannya. Maka, inilah sunnah-Nya pada hamba-hamba-Nya, dan Dia telah mengingatkan setiap hamba akan siksaan-Nya, maka bagaimana kita tidak takut kepada-Nya? Dan, mengapa kita teperdaya dengan yang demikian? Maka, takut dan

harap adalah dua pemimpin serta dua penyetir yang membangkitkan manusia untuk beramal. Dengan kata lain, sesuatu yang tidak bisa membangkitkan kepada amal itu adalah angan-angan belaka dan teperdaya.

Dan, harapan dari makhluk semuanya adalah disebabkan lemahnya mereka, dikarenakan perhatiannya terhadap dunia, disebabkan mereka berpaling dari Allah *Subhānahu wa Ta'āla*, dan menyia-nyiakan usaha beramal untuk akhirat. Maka, yang demikian itu adalah sikap teperdaya. Sebagaimana Rasulullah *Shallallāhu 'Alaihi wa Sallam* pernah mengabarkan dan menerangkan bahwasanya teperdaya itu akan mengalahkan kalbu umat yang akhir ini.¹¹⁷

Sesungguhnya apa yang telah dijanjikan oleh Rasulullah *Shallallāhu 'Alaihi wa Sallam*, yaitu manusia pada masa-masa pertama dahulu, mereka rajin melakukan ibadah, dan mau memberikan apa yang telah mereka berikan dengan kalbu yang takut. Karena mereka tahu, bahwa sesungguhnya mereka akan kembali kepada Rabb mereka, sehingga mereka takut pada kelemahan diri mereka sendiri. Sepanjang siang dan malam, mereka taat kepada Allah *Subhānahu wa Ta'āla*, mereka sangat tekun di dalam takwa kepada Rabb mereka, serta menjaga diri dari harta yang *syubhat* (harta yang belum jelas halal maupun haramnya), dan nafsu syahwat. Mereka lebih suka menangis atas diri mereka di tempat yang sunyi.

Adapun pada masa sekarang, engkau melihat manusia merasa aman, gembira, tenteram, tidak merasa takut serta mereka berlumuran maksiat. Mereka berpayah-payah dengannya di dalam masalah duniawi dan berpalingnya mereka dari Allah *Subhānahu wa Ta'āla*. Mereka menyangka, bahwa mereka percaya dengan kemurahan dan anugerah Allah *Subhānahu wa Ta'āla*. Mereka mengharap-harap maaf dan pengampunan-Nya. Seakan-akan mereka berkeyakinan, bahwa mereka mengetahui dari anugerah dan kemurahan-Nya, sesuatu yang tidak diketahui oleh para Rasul, para sahabat, dan orang-orang shalih terdahulu. Jika saja masalah ini bisa didapat dengan angan-angan, dan bisa diperoleh dengan mudah, maka atas dasar apa adanya tangisan mereka, sikap takut, dan susah mereka? Dan, telah Penulis jelaskan secara rinci di seputar persoalan ini saat membicarakan tentang sikap takut dan harap. Sebagaimana Rasulullah *Shallallāhu 'Alaihi wa Sallam* telah bersabda menurut riwayat yang diriwayatkan oleh Ma'qal bin Yassar,

يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ يَخْلُقُ فِيهِ الْقُرْآنُ فِي قُلُوبِ الرِّجَالِ كَمَا تَخْلُقُ السَّيِّبُ عَلَى
الْأَبْدَانِ أَمْرُهُمْ كُلُّهُ يَكُونُ طَمَعًا لَا خَوْفَ مَعَهُ، إِنْ أَحْسَنَ أَحَدُهُمْ، قَالَ: يُتَقَبَّلُ

117 Hadis dari Abi Tsālabah dengan status yang lemah (*dha'if*).

مِنِّي، وَإِنْ أَسَاءَ، قَالَ: يُغْفِرُ لِي.

"Akan datang pada manusia satu masa, dimana Al-Qur'an akan lapuk dalam kalbu manusia, sebagaimana lapuknya kain pada tubuh manusia. Urusan mereka semua adalah karena tamak (loba) dan tidak tersisa rasa takut padanya. Jika seseorang di antara mereka berbuat baik, maka ia berkata, 'Akan diterima daripadaku.' Dan, jika saja ia berbuat jahat, ia berkata, 'Akan diampuni dosa-dosaku.'"¹¹⁸

Rasulullah Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam telah menjelaskan, bahwasanya mereka meletakkan tamak pada tempat takut, karena jahilnya mereka dengan ancaman-ancaman yang tersedia di dalam Al-Qur'an. Untuk yang demikian itu dikabarkan tentang keberadaan kaum Nashrani, dimana Allah Subhânahu wa Ta'âla telah berfirman, "Maka datanglah sesudah mereka generasi (orang jahat) yang mewarisi Taurat, yang mengambil harta-benda dunia yang rendah ini, dan berkata, 'Kami akan diberi ampun,'" (QS al-A'râf [7]: 169).

Maksudnya, mereka mewarisi Kitab, yaitu mereka para alim ulama di antara kaum Mereka. Mereka mengambil harta-benda dunia yang rendah ini, yaitu nafsu syahwat mereka dari dunia, adakalanya harta yang haram atau harta halal. Allah Subhânahu wa Ta'âla juga berfirman, "Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surge," (QS ar-Rahmân [55]: 46).

Allah Subhânahu wa Ta'âla juga berfirman yang artinya, "Yang demikian itu (adalah untuk) orang-orang yang takut akan menghadap ke hadirat-Ku, dan yang takut akan ancaman-Ku," (QS Ibrâhîm [14]: 14).

Al-Qur'an dari permulaan sampai akhir penghabisannya senantiasa memberi peringatan dan ancaman. Tidak merenungkan orang yang merenungkan di dalam Al-Qur'an, kecuali akan lemahlah kesusahannya dan besarlah rasa takutnya, jika ia beriman dengan apa yang berada di dalam Al-Qur'an. Engkau telah melihat manusia membaca dengan lancar Al-Qur'an itu, mereka menyerukan huruf-huruf dari cara membaca dengan bacaan yang baik, mereka berbantah tentang baris bawahnya, baris depannya, dan baris atasnya. Dan, seakan-akan mereka membaca sya'ir dari sya'ir-sya'ir bangsa 'Arab, dimana mereka tidak memerhatikan arti-arti Al-Qur'an. Mereka juga tidak mau mengamalkan apa yang tersebut di dalam Al-Qur'an. Maka, apakah ada di dunia ini keteperdayaan yang melebihi itu semua?

Inilah sikap teperdaya untuk tidak menaati Allah Subhânahu wa Ta'âla, dan penjelasan perbedaan antara harap serta teperdaya. Dan, mirip dengan yang demikian ini adalah sikap teperdayanya golongan-golongan yang

¹¹⁸ Diriwayatkan oleh Imam Abu Manshur ad-Dailami di dalam kitab *Musned al-Firdaus* dari hadis Ibnu 'Abbas radhiyallahu 'anhuma.

melaksanakan ketaatan serta kemaksiatan. Akan tetapi, perbuatan maksiat mereka lebih banyak, dan mereka mengharap ampunan, serta mereka menyangka bahwasanya timbangan kebaikan mereka itu lebih berat, padahal apa yang berada pada timbangan kejahatan mereka lebih banyak. Dengan kata lain, inilah batas penghabisan dari kejahilan.

Maka, engkau telah melihat seseorang yang bersedekah dengan beberapa *dirham* saja, dari harta yang halal maupun haram, dan harta yang diperoleh dari harta benda orang-orang Islam, serta harta-harta *syubhat* berlipat ganda banyaknya. Dan, mungkin juga apa yang telah disedekahkannya itu dari harta-benda orang-orang Islam, ia berserah diri padanya, dan menyangka bahwa memakan seribu *dirham* uang haram dapat dilawan dengan bersedekah sepuluh *dirham* uang haram atau uang halal. Dan, tidak ada orang itu, kecuali seperti orang yang meletakkan uang sepuluh *dirham* pada neraca yang sebelah, dan pada daun neraca yang satunya lagi dengan uang seribu *dirham*, dimana ia ingin mengangkat daun neraca yang berat diangkat dengan daun neraca yang ringan. Maka, yang demikian ini adalah batas penghabisan dari sikap kejahilan. Ya, benar, di antara mereka ada yang menyangka, bahwa taatnya mereka lebih banyak daripada kemaksiatannya.

Karena, mereka tidak menghitung-hitung pada diri mereka, dan tidak memerhatikan perbuatan maksiat mereka, serta jika mereka melaksanakan taat, mereka selalu hafal dan ingat, seperti orang yang telah mengucapkan *istighfâr* (memohon ampunan) kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla* dengan lisan, atau mengucapkan tasbih kepada Allah dalam sehari semalam sebanyak seratus kali. Kemudian mereka menggunjing orang-orang Islam, mengoyak-ooyak kehormatan mereka, dan berbicara dengan ucapan yang tidak diridhai oleh Allah *Subhânahu wa Ta'âla* setiap hari tanpa terduga, serta terhitung. Dan, adalah orang itu hanya memerhatikan pada alat tasbihnya, dimana ia telah merasa mengucapkan *istighfar* kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla* seratus kali. Ia lupa dari perkataannya yang tidak berdasar (sia-sia) setiap harinya, yang jika ditulis niscaya seperti ucapan tasbihnya sebanyak seratus kali, atau seribu kali. Padahal telah dicatat oleh malaikat penulis amal. Dan, telah pula diancam oleh Allah *Subhânahu wa Ta'âla* dengan siksaan atas tiap-tiap ucapan. Sebagaimana Allah *Subhânahu wa Ta'âla* berfirman,

مَا يَلْفُظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ.

"Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir," (QS Qâf [50]: 18).

Maka, orang itu selalu memerhatikan pada keutamaan bacaan *tasbih* dengan bacaan *tahlil*, dan ia tidak mau memikirkan pada apa yang datang dari siksaan orang-orang yang menggunjing, pembohong, adu-domba, orang-orang munafik, melahirkan kata-kata yang semestinya harus dirahasiakan, dan yang lain-lain dari bahaya lisan, maka yang demikian itu adalah teperdaya semata-mata.

Demi umurku yang ada dalam kekuasaan-Nya, jika malaikat-malaikat penulis amal-amal yang mulia ini, meminta ongkos penulisan dari kata-kata yang sia-sia, yang melebihi dari *tasbih*-nya, niscaya ia pada amal yang demikian itu akan mencegah lisannya pada amal yang demikian, sehingga ia hanya mengucapkan kata-kata yang penting saja baginya. Dan, perkataan yang diucapkan di dalam waktu senggangnya, niscaya dihitung, dibilang, dan ditimbang dengan bacaan *tasbih*-nya. Sehingga tidak ada sisa dari ongkos penulisan atas dirinya. Maka, alangkah herannya bagi orang yang memperhitungkan dirinya, dan berhati-hati karena takut kepada satu karat permata yang hilang pada pahala atas lembaran itu, serta ia tidak berhati-hati untuk takut hilangnya surga Firdaus yang tinggi, dan kenikmatan-kenikmatan yang mengelilinginya.

Tidak ada kejadian semacam ini, kecuali musibah yang besar bagi orang yang mau berpikir. Sesungguhnya jika kita ragu-ragu padanya, niscaya kita termasuk orang-orang kafir yang ingkar. Dan, jika saja kita benar, niscaya kita termasuk orang-orang yang teperdaya. Maka, tidaklah amal ini termasuk perbuatan yang membenarkan apa yang terkandung di dalam Al-Qur'an. Dan, kita memohon kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla* semoga kita tidak termasuk orang-orang yang tertutup mata kalbu kita.

Mahasuci Allah *Subhânahu wa Ta'âla* yang memalingkan kita dari kesadaran dan keyakinan dengan adanya penjelasan ini. Dan, alangkah layakanya bagi orang yang mampu menguasai kelalaian seperti ini serta keteperdayaan pada kalbu, dimana ia takut dan bertakwa, serta ia tidak teperdaya dengannya, karena berlindung diri terhadap kebatilan angan-angan serta alasan-alasan syaitan dan hawa nafsu. Dan, hanya Allah *Subhânahu wa Ta'âla* Yang Maha Mengetahui.[]



Bab Kedua

Ragam dan Tipe Manusia Teperdaya

*"Berkaitan dengan penjelasan seputar ragam dan tipe dari manusia yang bisa
teperdaya."*

Ragam pertama. Ahli ilmu. Orang-orang yang terperdaya dari mereka ada beberapa golongan. Segolongan mereka mengokohkan ilmu-ilmu syari'at dan sibuk dengan ilmu-ilmu tersebut. Mereka tidak memperdulikan perhatian kepada anggota badan, dan menjaganya dari perbuatan-perbuatan maksiat, serta mematuhi ketaatan-ketaatan. Mereka terperdaya dengan ilmu yang ada, dan menyangka bahwa mereka pada sisi Allah *Subhânahu wa Ta'âla* ada satu tempat tersendiri (spesial). Dan, mereka merasa telah sampai dengan ilmunya itu pada satu tingkat, yaitu Allah *Subhânahu wa Ta'âla* tidak akan menyiksa orang yang seperti mereka. Bahkan, Allah *Subhânahu wa Ta'âla* menerima syafa'at mereka kepada orang banyak. Dan, Allah *Subhânahu wa Ta'âla* tidak akan menuntut mereka, karena dosa dan

kesalahan tersebut disebabkan karamah yang berada di sisi Allah. Mereka inilah orang-orang yang teperdaya. Oleh karena itu, sesungguhnya jika mereka mau melihat dengan mata kalbu, niscaya mereka mengerti bahwa ilmu dimaksud ada dua macam. Pertama, ilmu *mu'amalah* dan yang kedua ilmu *mukasyafah*.

Ilmu *mukasyafah*, yaitu ilmu yang mengetahui tentang Allah *Subhânahu wa Ta'âla* dan sifat-sifat-Nya, yang lazim dinamai dengan ilmu ma'rifat. Adapun ilmu *mu'amalah*, seperti ilmu yang mengetahui perkara halal dan haram, mengetahui akhlak yang tercela serta terpuji, bagaimana cara mengobati dan cara menjauhinya, ilmu itu tidak dikehendaki, kecuali untuk diamalkannya. Oleh karena itu, jika tidak berkeinginan untuk mengamalkannya, niscaya ilmu dimaksud tidak ada nilainya. Setiap ilmu itu, menghendaki untuk diamalkan. Karenanya ilmu ini tidak akan ada nilainya, jika tidak diamalkan. Contohnya adalah, seperti orang sakit yang tidak akan sembuh, kecuali dengan beberapa ramuan obat yang tidak bisa dimengerti, kecuali oleh para dokter yang pandai. Lalu ia berusaha mencari dokter itu sampai meninggalkan tanah airnya. Sehingga ia bisa menjumpai dokter yang pandai itu. Kemudian dokter itu mengajarkan kepadanya obat-obatan, menerangkan cara meramunya, menjelaskan apa saja macam-macamnya, kadar campuran, bahan dasarnya, di mana ramuan-ramuan itu diambil daripadanya. Dan, dokter yang pandai itu juga mengajarkan bagaimana cara menghaluskan masing-masing ramuan, bagaimana cara meramu, dan mencampurkannya.

Kemudian ia mempelajari cara-cara yang demikian, dan ia tuliskan dalam bentuk naskah yang baik dengan tulisan yang baik, lalu ia kembali ke rumahnya, dibaca dengan berulang-ulang, serta diajarkan kepada orang-orang yang sakit, akan tetapi ia sendiri tidak meminum dan memakainya. Maka, apakah engkau berpendapat, bahwa yang demikian itu akan memberi manfaat kepadanya dari penyakitnya? Alangkah jauhnya, sungguh alangkah jauhnya hal yang demikian.

Jika ilmu itu dituliskan dalam lembaran naskah, seribu naskah, dan diajarkan kepada seribu orang sakit, sehingga mereka sembuh semuanya, dan lalu diulanginya dalam satu malam seribu kali, niscaya tidak mendatangkan manfaat yang demikian itu sedikit pun kepada sakitnya. Kecuali, apabila ia menjual harta miliknya, lalu dibelikan obat, dan ia mau meramunya, sebagaimana ramuan yang telah dipelajarinya. Ia meminumnya, dan mau bersabar pada rasa pahitnya. Ia meminumnya tepat pada waktu sakitnya, dan sesudah menjaga dirinya dengan semua syaratnya. Apabila ia telah berbuat semuanya itu, lalu ia masih juga terancam dari sembuhnya

penyakitnya, maka bagaimana apabila ia tidak sama sekali meminumnya? Jadi, manakala ia berpendapat, bahwa tanpa meminum obat telah mencukupi dan menyembuhkannya, maka teranglah akan keteperdayaannya.

Begitu juga halnya ahli ilmu fikih yang memahami dengan kokoh ilmu tentang melaksanakan taat, akan tetapi ia tidak mengamalkan-nya. Ia memahami dengan kokoh ilmu tentang kemaksiatan, akan tetapi ia tidak mau menjauhinya. Ia memahami dengan kokoh ilmu tentang akhlak yang tercela, dan ia tidak mau membersihkan dirinya dari akhlak yang tercela itu. Ia memahami dengan kokoh ilmu akhlak yang terpuji, dan ia tidak berakhlak dengan akhlak yang terpuji itu. Maka, orang itu telah teperdaya. Karena, Allah *Subhânahu wa Ta'âla* telah berfirman, "*Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu,*" (QS as-Syams [91]: 9). Allah *Subhânahu wa Ta'âla* tidak berfirman, "*Sesungguhnya beruntunglah orang yang mempelajari bagaimana cara membersihkan, menulis ilmu tersebut, dan mengajarkannya kepada manusia.*" Dan, ketika itu syaitan berkata kepadanya, "*Janganlah sekali-kali engkau teperdaya dengan contoh itu. Sesungguhnya mengetahui obat-obatan itu tidaklah bisa menghilangkan penyakit. Dan, yang engkau cari adalah mendekatkan diri kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, serta pahala-Nya, dan ilmu itu bisa menarik pahala.*" Lalu, syaitan membacakan kepadanya hadis-hadis yang menerangkan tentang kelebihan dari ilmu.

Jika orang yang lemah ini, jahil pikiran lagi teperdaya, niscaya sesualilah yang demikian dengan maksud hawa nafsunya. Lalu tenanglah jiwanya pada nafsu yang demikian, lalu ia menyia-nyiakan amal. Jika saja ia orang yang pintar, maka ia akan bertanya kepada syaitan, "*Adakah engkau mengingatkan kepadaku tentang keutamaan orang yang berilmu ('alim), dan engkau melupakanku dari apa yang telah diterangkan di dalam agama, tentang orang yang berilmu yang berlaku zhalim, yang ia tidak mengamalkan ilmunya? Sebagaimana Allah *Subhânahu wa Ta'âla* telah berfirman, "*Maka perumpamaannya seperti anjing*" (QS al-A'râf [7]: 176).*

Dan, seperti firman Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, "*Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tidak memikulnya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal,*" (QS al-Jumu'ah [62]: 5).

Maka, manakah kehinaan yang melebihi dari diumpamakan dengan hewan anjing dan keledai itu? Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* juga bersabda,

مَنْ زَادَ عِلْمًا وَلَمْ يَزِدْهُ هُدًى لَمْ يَزِدْهُ مِنْ اللَّهِ إِلَّا بُعْدًا.

"Siapa saja yang bertambah ilmunya dan tidak bertambah petunjuk untuknya, niscaya ia tidak bertambah dekat kepada Allah, kecuali bertambah jauh."¹¹⁹

Rasulullah Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam juga pernah bersabda, "Orang yang berilmu akan dilempar di dalam neraka, maka keluarlah isi perutnya, dan ia berputar dengan isi perut itu di dalam neraka, sebagaimana berputarnya keledai pada gilingan gandum."¹²⁰

Dan, sebagaimana sabda Rasulullah Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam,

شَرُّ النَّاسِ الْعُلَمَاءُ السُّوءِ.

"Sejelek-jelek manusia adalah ulama yang buruk."¹²¹

Abu ad-Darda' radhiyallâhu 'anhu berkata, "Bagi orang yang tidak berilmu, ia akan celaka satu kali. Sedangkan bagi orang berilmu yang tidak mau mengamalkannya, ia akan celaka tujuh kali." Dengan kata lain, ilmu itu menjadi alasan yang memberatkannya. Karena, akan dikatakan kepadanya, "Apa yang engkau lakukan dengan ilmu yang telah engkau ketahui? Bagaimana engkau melaksanakan syukur kepada Allah Subhânahu wa Ta'âla?"

Rasulullah Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam bersabda,

أَشَدُّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَالِمٌ لَمْ يَنْفَعَهُ اللَّهُ بِعِلْمِهِ.

"Manusia yang paling berat siksaannya pada hari Kiamat adalah orang berilmu yang tidak diberi manfaat oleh Allah dengan ilmu yang dimilikinya."¹²²

Maka, macam ini, dan yang seperti ini, dari penjelasan yang telah Penulis sampaikan pada saat pembahasan seputar ilmu di dalam pembahasan mengenai tanda ulama akhirat, adalah lebih banyak dari apa yang diperkirakan. Hanya saja, untuk yang ini, adalah mengenai apa yang tidak ada kesesuaian dengan hawa nafsu orang berilmu yang berlaku zhalim. Dan, apa yang tersebut pada keutamaan ilmu itu ada kesesuaian dengannya, lalu syaitan mencondongkan kalbunya pada apa yang disukainya. Itulah sikap teperdaya yang sebenarnya. Karena, jika ia mau memandangnya dengan mata kalbu, maka contohnya adalah seperti apa yang telah Penulis terangkan

119 Takhrîjnya telah disampaikan pada bahasan di seputar ilmu, dan statusnya dinyatakan lemah oleh Syaikh al-Albani dalam kitab *Dhahîf al-Jâmi'* hadis nomor 5401. Diriwayatkan oleh Imam ad-Dailami dari hadis 'Ali bin Abi Thalib radhiyallâhu 'anhu.

120 Takhrîjnya juga telah disampaikan pada bahasan terdahulu. Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Hejar al-Asqalani dari hadis Abu Umamah radhiyallâhu 'anhu.

121 Takhrîjnya juga telah disampaikan pada bahasan terdahulu.

122 Takhrîjnya juga telah disampaikan pada bahasan terdahulu. Diriwayatkan oleh Imam ath-Thabrani, dan Imam Ibnu 'Adi dari hadis Abi Hurairah radhiyallâhu 'anhu.

terdahulu. Dan, jika ia memandangnya dengan mata keimanan, maka yang telah memberitahukan kepadanya dengan keutamaan ilmu, ialah yang telah menceritakan kepadanya dengan tercelanya ulama yang buruk, dan keadaan mereka di sisi Allah *Subhânahu wa Ta'âla* adalah lebih buruk dari keadaan orang-orang jahil. Kemudian, sesudah yang demikian keyakinan-nya, bahwa ia tetap di atas kebajikannya serta kemantapannya, bahwa *hujjah* Allah *Subhânahu wa Ta'âla* atas dirinya adalah sangat tertipu (teperdaya).

Adapun bagi orang yang mengaku-aku mengetahui ilmu *mukasyafah*, seperti mengetahui tentang Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, sifat-sifat-Nya, nama-nama-Nya, dan bersamaan yang demikian ia lengah tentang perbuatan yang menyia-nyiaikan perintah Allah, serta batas-batas yang telah ditentukan oleh Allah, maka terperdayanya itu lebih berat. Contohnya adalah, seperti orang yang ingin melayani seorang raja. Lalu ia kenal raja itu. Ia kenal akhlaknya, sifat-sifatnya, warnanya, bentuknya, tingginya, lebarnya, kebiasaannya, dan tempat majelisnya. Ia tidak mau mengenal apa yang disenangi raja, apa yang tidak disenanginya, apa yang dibenci, dan apa yang dicintainya. Atau, ia mengenal yang demikian, akan tetapi ia hanya bermaksud melayaninya saja, padahal ia mengetahui benar semua apa yang menyebabkan raja benci, dan kepada siapa ia benci, serta ia tidak menghiraukan kepada semua apa yang dicintai raja dari pakaian, sikap, perkataan, gerak-gerik, dan ketenangannya.

Kemudian ia datang menghadap kepada raja, dimana ia mengutarakan ingin mendekati diri kepadanya, dan mengkhususkan diri kepada raja, padahal ia dipenuhi dengan sesuatu yang tidak disenangi oleh raja. Ia berperantara kepada raja dengan mengenalnya, mengenal keturunannya, namanya, negaranya, rupanya, bentuknya, adat kebiasaannya di dalam menyiasati budak-budaknya, dan cara bergaul dengan rakyatnya. Maka, orang itu akan terperdaya sekali. Karena, jika ditinggalkan semua yang diketahui, dan ia berpegang dengan mengenal raja saja, serta berusaha mengetahui apa yang dibencinya, dan apa yang disukainya, niscaya yang demikian lebih mendekat kepada tercapainya maksud mendekati raja, dan mengkhususkan diri kepadanya.

Bahkan, kelengahannya di dalam sikap takwa (takut), dan ia turuti hawa nafsu syahwat itu menunjukkan, bahwasanya ia tidak terbuka untuk mengenal kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, kecuali hanya nama-nama belaka, tanpa makna. Karena, jika ia mau mengenal Allah *Subhânahu wa Ta'âla* dengan kenal yang sebenar-benarnya, niscaya ia takut kepada Allah, dan bertakwa kepada-Nya. Maka, tidak terbayangkan bahwa orang yang berakal yang telah mengenal singa, ia tidak takut, dan tidak melindungi dirinya dari kebusan singa itu.

Allah *Subhānahu wa Ta'āla* telah menurunkan wahyu kepada Nabi Daud 'alaihissalām, "Takutlah kepada-Ku, sebagaimana kamu takut kepada binatang buas yang ganas." Benar, orang yang mengenal singa, warnanya, bentuknya, dan namanya, terkadang ia tidak takut padanya. Dan, seakan-akan ia tidak mengenal singa. Maka, orang yang mengenal Allah *Subhānahu wa Ta'āla*, niscaya ia mengenal sifat-sifat-Nya, yaitu Allah kuasa membinasakan alam semesta, dan Dia tetap tidak peduli, dan ia tahu bahwa ia dijadikan dengan *qudrat* Allah. Dan, jika Allah *Subhānahu wa Ta'āla* membinasakan orang yang seperti ia, meskipun beribu-ribu orang mengekalkan siksa kepada mereka untuk selama-lamanya, niscaya tidak berpengaruh terhadap keputusan Allah, dan Dia tidak terpengaruh dengan belas kasih, dan tidak menimpa kepada-Nya kegundahan.

Oleh karena itu, Allah *Subhānahu wa Ta'āla* telah berfirman, "Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama," (QS Fāthir [35]: 28).

Pada pembukaan di dalam kitab Zabur disebutkan, "Ra'sul hikmah khasy-yatullāhi (pokok hikmah adalah sikap takut kepada Allah *Subhānahu wa Ta'āla*)."¹²³

Ibnu Mas'ud *radhiyallāhu 'anhu* pernah berkata, "Cukuplah dengan ilmu manusia takut kepada Allah *Subhānahu wa Ta'āla*. Dan, cukuplah dengan kejahilan sanggup memperdayakan untuk tidak taat kepada-Nya."

Orang meminta fatwa kepada al-Ḥasan al-Bashri *rahimahullāh* tentang satu masalah. Al-Ḥasan lalu menjawab pertanyaan itu. Maka dikatakan kepada al-Ḥasan, "Ulama fikih kita tidak mengatakan yang demikian sama sekali?" Seorang ahli fikih, ia mengerjakan shalat pada malam hari, berpuasa pada siang hari, ia berbuat zuhud di dunia. Dan, pada kesempatan lain al-Ḥasan al-Bashri berkata, "Ahli fikih itu tidak membujuk dan tidak bermusuhamusuhan. Ia menyebarkan ilmu yang penuh hikmah dari Allah *Subhānahu wa Ta'āla*. Jika engkau menerimanya, maka ia memuji kepada Allah *Subhānahu wa Ta'āla*. Dan, jika engkau tolak padanya, ia juga tetap memuji kepada Allah *Subhānahu wa Ta'āla*."

Jadi, seorang ahli fikih itu ialah orang yang pandai dari Allah *Subhānahu wa Ta'āla* akan perintah dan larangan-Nya, ia mengetahui sifat-sifat Allah dari sesuatu yang dicintai-Nya dan sesuatu yang dibenci-Nya. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadis, "Siapa saja yang dikehendaki oleh Allah *Subhānahu wa Ta'āla* menjadi orang baik, niscaya Allah menganugerahkan

¹²³ Pemilik kitab *al-Fihrah* mengatakan, bahwa riwayat ini disampaikan oleh pemilik kitab *al-Hijyah* dari jalur Wahab bin Munabbih.

kepandaian di dalam urusan agama.”¹²⁴

Golongan yang lain, mereka mengokohkan ilmu dan amal. Mereka rajin mengerjakan taat dari segi lahir dan mereka meninggalkan maksiat. Hanya saja, mereka tidak berusaha dalam kalbu mereka untuk membersihkan sifat-sifat yang tercela pada sisi Allah *Subhānahu wa Ta’āla* dari sifat-sifat sombong, dengki, riya’, ambisi menjadi pemimpin, bermaksud jahat pada teman-teman, dan orang-orang yang sebaya, mencari-cari ketenaran di satu tempat, dan pada sisi hamba-hamba Allah. Terkadang sebagian mereka tidak mengetahui, bahwa yang demikian itu tercela, lantas ia terjerumus padanya, dan ia tidak menjaga diri daripadanya. Ia tidak memahami pada sabda Rasulullah *Shallallāhu ‘Alaihi wa Sallam*,

أَدْنَى الرِّيَاءِ شِرْكٌ.

“Serendah-rendah perbuatan riya’ merupakan sikap syirik.”¹²⁵

Rasulullah *Shallallāhu ‘Alaihi wa Sallam* juga bersabda,

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ.

“Tidak masuk ke surga orang yang di dalam kalbunya terdapat seberat atom dari kesombongan.”¹²⁶

Rasulullah *Shallallāhu ‘Alaihi wa Sallam* bersabda, “Dengki itu menghapus amal yang baik, sebagaimana api memakan kayu bakar.”¹²⁷ Rasulullah *Shallallāhu ‘Alaihi wa Sallam* juga bersabda, “Mencintai kemuliaan dan harta itu menumbuhkan kemunafikan, sebagaimana air menumbuhkan sayur-sayuran.”¹²⁸

Dan, yang lain-lainnya dari beberapa hadis yang telah Penulis terangkan terdahulu pada seperempat dari bahasan yang menerangkan seputar akhlak tercela yang membinasakan. Mereka itu menghiasi diri pada segi lahiriah, dan mengosongkan segi batiniah. Mereka lupa pada sabda Rasulullah *Shallallāhu ‘Alaihi wa Sallam*,

124 Saya (*Muhaqqiq*) berpendapat, bahwa Imam al-Hafizh al-Iraqi melewati *takhrij* hadis ini yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (*Muttafaun ‘Alaih*) dari hadis Mu’awiyah *radhiyallāhu ‘anhu*. Diriwayatkan oleh Imam Bukhari, hadis nomor 71. Juga oleh Imam Muslim, hadis nomor 1037.

125 *Takhrij*-nya juga telah disampaikan pada bahasan terdahulu. Diriwayatkan oleh Imam ath-Thabrani, dan Imam al-Hakim dari hadis Mu’adz bin Jabal *radhiyallāhu ‘anhu*.

126 *Takhrij*-nya juga telah disampaikan pada bahasan terdahulu. Diriwayatkan oleh Imam Muslim dan hadis Ibnu Mas’ud *radhiyallāhu ‘anhu*.

127 *Takhrij*-nya juga telah disampaikan pada bahasan terdahulu. Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dari hadis Abi Hurairah *radhiyallāhu ‘anhu*.

128 *Takhrij*-nya juga telah disampaikan pada bahasan terdahulu. Diriwayatkan oleh Imam Abu Nu’aim dari hadis Abi Hurairah *radhiyallāhu ‘anhu*.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَلَا إِلَى أَمْوَالِكُمْ وَإِنَّمَا يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ.

"*Sesungguhnya Allah Subhânahu wa Ta'âla tidak memandang kepada rupamu, dan tidak pula memandang kepada hartamu. Akan tetapi, Allah hanya akan memandang kepada kalbumu dan amal perbuatanmu.*"¹²⁹

Maka, mereka menjaga perbuatan dan tidak menjaga kalbu, padahal kalbu itulah yang pokok. Karena, tidak akan selamat kecuali orang-orang yang menghadap kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla* dengan kalbu yang bersih. perumpamaan mereka itu seperti sumur dalam kebun kurma, segi luarnya dicat dengan putih, dan segi batinnya (dalamnya) lumpur busuk. Atau, seperti kubur orang-orang mati, segi luarnya dihiasi aneka hiasan, segi dalamnya tetap sekujur bangkai.

Atau seperti rumah yang gelap, di dalamnya diletakkan lampu justru di ruang atasnya saja, lalu sinar itu menerangi tempat luarnya, dan di dalamnya tetap gelap. Atau, seperti seorang laki-laki yang raja ingin bertamu ke rumahnya, lalu laki-laki itu mengecat pintu depan rumahnya, dan ia meninggalkan mengecat tempat sampah di belakang rumahnya. Maka, tidaklah samar, bahwa yang demikian itu namanya tertipu (teperdaya).

Bahkan, contoh yang lebih dekat baginya, ialah seorang laki-laki yang menanam tanaman, lalu tanaman itu tumbuh. Dan, tumbuh bersama tanaman itu rumput yang akan merusaknya. Lalu ia menyuruh menghilangkan rumput dari tanaman dengan mencabut dari akarnya, lalu dicabutnya ujung rumput dan daun itu. Maka, disebabkan akarnya masih kuat, lalu tumbuhlah rumput itu lagi. Dan, karena tempat tumbuhnya kemaksiatan itu adalah akhlak yang tercela di dalam kalbu, maka siapa saja yang kalbunya tidak suci dari akhlak yang tercela, niscaya tidak sempurnalah taatnya dari segi lahir, kecuali disertai banyaknya bahaya.

Bahkan, ia seperti orang sakit, yang tampak padanya penyakit kulit, ia telah menggunakan salep untuk menghilangkan penyakit kulit tadi, dan meminum obat untuk menghilangkan unsur penyakit yang berada di dalamnya. Lalu ia mencukupkan dengan menggunakan salep, dan tidak diminumnya obat. Dan, masih tetap bertambah unsur penyakit yang ada di dalam, ia senantiasa menggosokkan salep pada kulitnya, serta penyakit kulit itu terus tetap padanya, bahkan menjalar dari unsur penyakit yang berada di dalamnya.

¹²⁹ *Takhrîf*-nya juga telah disampaikan pada bahasan terdahulu. Dirwayatkan oleh Imam Ahmad, Imam Muslim, dan Imam Ibnu Majah dari hadis Abi Hurairah *radhiyallâhu 'anhu*.

Golongan yang lain, mereka mengerti bahwa akhlak dari segi banting tercela menurut hukum agama, hanya karena mereka bersifat 'ujub pada dirinya, lalu menyangka bahwa mereka terlepas dari sikap 'ujub. Dan, bahwasanya mereka lebih tinggi di sisi Allah *Subhānahu wa Ta'āla*, dan Allah tidaklah akan mencobanya dengan yang demikian. Sesungguhnya yang dicoba hanyalah orang-orang *awam*, tidaklah orang-orang yang telah sampai tingkatannya di dalam ilmu. Mereka lebih besar di sisi Allah *Subhānahu wa Ta'āla* dari mendapatkan cobaan seperti itu. Kemudian, apabila telah tampak pada mereka tanda-tanda kesombongan, ambisi untuk menjadi pemimpin, mencari ketinggian, dan kemuliaan, lalu mereka mengatakan, "Ini, tidaklah takabur, sesungguhnya ini hanyalah mencari kemuliaan agama, menampakkan kemuliaan ilmu, menolong agama Allah, menghinakan kekerasan orang-orang yang menentang dari orang-orang yang berbuat *bid'ah*. Sesungguhnya saya, jika saya memakai pakaian yang buruk, dan saya duduk di tempat yang hina, niscaya saya diremehkan oleh musuh-musuh agama. Mereka merasa gembira dengan yang demikian, kehinaanku adalah kehinaan kepada agama Islam."

Orang yang teperdaya itu rupanya lupa, bahwa musuhnya, di mana ia harus berhati-hati daripadanya, ialah kekasihnya sendiri, yaitu syaitan. Dan, syaitanlah yang bergembira dengan apa yang diperbuatnya, serta apa yang telah menundukkannya. Ia lupa, bahwa dengan apa Rasulullah *Shallallāhu 'Alaihi wa Sallam* memperjuangkan agama? Juga dengan apa yang atasnya beliau meremehkan orang-orang kafir? Ia lupa, apa yang telah diriwayatkan dari para sahabat, tentang sikap *tawadhu'*, suka memberi, berbuat *qana'ah* (merasa cukup) dengan kepapaan dan kemiskinan. Sehingga Sayyidina 'Umar Ibnul Khaththab *radhiyallāhu 'anhu* disindir orang tentang buruknya pakaian, ketika ia datang ke negeri Syam. Kemudian 'Umar berkata, "Kami adalah suatu kaum yang telah dimuliakan oleh Allah *Subhānahu wa Ta'āla* dengan Islam. Maka, kami tidak mencari kemuliaan yang lainnya dari manusia."

Kemudian orang yang teperdaya itu mencari kemuliaan agama dengan pakaian-pakaian yang halus, yang dihiasi dengan mutiara, hiasan, dan sutera yang telah diharamkan. Dan, dengan kuda yang berhias, serta kendaraan yang dibangga-banggakan. Ia mengaku, bahwa dengan demikian itu ia mencari tinggi dan mulianya ilmu serta kedudukan agama. Begitu pula manakala ia melancarkan lidahnya dengan sikap dengki kepada teman-temannya, atau kepada orang yang menolak sesuatu dari perkataannya. Ia tidak menyangka, bahwa yang demikian itu namanya dengki. Akan tetapi, ia justru berkata, "Marah ini, hanyalah pada kebenaran, dan menolak atas orang yang berbuat salah di dalam permusuhan dan kezhalimannya." Ia tidak menyangka, bahwa

pada dirinya terdapat kedengkian, sehingga ia berkeyakinan bahwa jika ia menikam orang lain dari orang ahli ilmu, atau ia mencegah orang lain dari menjadi pemimpin, lalu ia didesak pada yang demikian, adakah rasa marah serta permusuhannya itu seperti rasa marahnya yang sekarang? Kemudian, adakah bencinya ia karena Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, atau ia tidak dibenci, manakala ia menikam orang yang berilmu yang lain dan ia melarang? Bahkan, terkadang ia bergembira dengan yang demikian itu. Kemudian adakah kebenciannya karena dirinya, dan dengkingnya kepada teman-temannya dari kekejian batinnya?

Begitulah ia berbuat riya' dengan amal dan ilmunya. Dan, ketika terlintas dalam kalbunya goresan riya', lalu ia mengatakan, "Amat jauhlah, jika ini dianggap sebagai perbuatan riya'. Sesungguhnya maksudku dari menampakkan ilmu dan amal perbuatan itu, agar manusia mau mengikutiku. Supaya mereka memperoleh hidayah kepada agama Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, lalu mereka selamat dari siksaan Allah."

Orang yang teperdaya itu tidak berpikir, bahwasanya ia tidak senang dengan manusia yang banyak dan mau mengikuti orang lain, sebagaimana manusia banyak itu mau mengikutinya. Jika maksudnya ia membuat kebaikan orang banyak, niscaya ia senang dengan masalah dari orang banyak itu pada tangan siapa saja. Sebagaimana orang yang mempunyai budak-budak yang sakit, dimana ia ingin mengobatinya, maka ia tidak membedakan sembuhnya budak-budak itu oleh tangannya sendiri, atau oleh tangan dokter.

Terkadang yang demikian ini juga disebutkan kepadanya, maka syaitan pun tidak mau membiarkannya, dan ia mengatakan, "Sesungguhnya yang demikian itu karena sesungguhnya orang banyak apabila mereka memperoleh petunjuk dengan sebab aku, maka pahala dan balasan adalah untukku. Sesungguhnya kegembiraanku dengan pahala yang diberikan oleh Allah *Subhânahu wa Ta'âla* tidak karena penerimaan orang banyak pada perkataanku."

Maka, inilah menurut persangkaan orang itu pada dirinya sendiri, dan Allah *Subhânahu wa Ta'âla* melihat apa yang ada dalam kalbunya, bahwa sesungguhnya jika saja diterangkan kepadanya oleh Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, pahalanya di dalam tidak mau mencari ketenaran, dan menyamarkan ilmu itu lebih banyak daripada pahalanya menampakkan ilmu. Dan, bersamaan dengan itu ia ditahan di dalam penjara, serta diikat dengan rantai besi, niscaya ia berupaya untuk merobohkan penjara, dan berupaya untuk melepas rantai besi tadi. Sehingga ia mau kembali lagi ke tempatnya, dimana di situ ia tampak atas kepemimpinannya dari mengajar, atau memberi nasihat, dan lainnya.

Begitu juga ketika ia masuk ke tempat penguasa, dimana ia mengharap belas kasih sayang penguasa, dengan memuji, dan merendahkan diri kepadanya. Apabila tergores dalam kalbunya, bahwa merendahkan diri kepada para penguasa yang zhalim itu haram, maka syaitan mengatakan kepadanya, "Alangkah jauhnya yang demikian itu. Yang haram itu apabila karena tamak pada harta mereka. Adapun engkau, maksudmu adalah untuk menolong umat Islam, untuk menolak kemelaratan mereka, dan untuk menolak jahatnya musuh-musuhmu pada dirimu." Akan tetapi, Allah *Subhânahu wa Ta'âla* mengetahui batin orang itu, bahwa jika tampak untuk sebagian temannya, kalau ia diterima di sisi penguasa itu, niscaya beratlah ia menolong (memberi syafa'at) pada setiap orang Islam, sehingga tertolaklah kemelaratan mereka.

Dan, jika saja keadaannya diumpamakan buruk di sisi penguasa, ia dicaci dan dibohongkan, niscaya ia mau menolong pada orang-orang Islam. Begitu pula, terkadang sampailah teperdayanya sebagian mereka untuk mengambil harta para penguasa, dan ketika tergores di dalam kalbunya, bahwa harta itu haram, lalu syaitan mengatakan kepadanya, "Harta ini tidak ada pemiliknya, harta ini untuk kemaslahatan orang Islam, engkau adalah imam orang-orang Islam, dan orang alim-alimnya mereka, dengan sebab engkau menjadi tegaklah agama ini. Tidakkah halal bagimu untuk mengambil sekadar kebutuhanmu?" Maka, ia teperdaya dengan penyerupaan ini pada tiga perkara berikut ini:

Kesatu, tentang harta yang tidak ada pemiliknya. Sesungguhnya ia tahu, bahwa penguasa itu menarik pajak dari orang-orang Islam, dan dari orang-orang yang banyak harta. Mereka yang telah diambil pajaknya masih hidup, anak-anaknya, dan ahli warisnya masih hidup. Pendek kata, harta mereka menjadi bercampur. Dan, orang yang merampas harta orang lain sebanyak seratus *dinar* emas dari sepuluh orang, dan ia campurkan dalam satu tempat, maka tidak ada perbedaan pendapat, bahwa harta itu haram. Dan, tidak dapat pula untuk dikatakan, bahwa harta itu tidak ada pemiliknya. Maka, ia wajib membagikan antara sepuluh orang itu, dan wajib mengembalikan kepada masing-masing mereka sepuluh *dinar* emas, meskipun harta mereka itu bercampur dengan harta orang lain.

Kedua, tentang perkataannya, "Sesungguhnya engkau termasuk orang yang membuat kemaslahatan orang-orang Islam."

Ketiga, tentang perkataannya, "Dengan sebab engkau-lah tegaknya agama ini."

Mungkin mereka yang telah rusak agamanya, mereka-lah yang telah menghalalkan harta benda para penguasa, dan mereka senang terhadap

dunia, serta yang berambisi untuk menjadi pemimpin, maka dengan sebab demikian berpaling dari akhirat adalah lebih banyak pada sisi mereka dari yang berbuat zuhud di dunia, menolak dunia, dan yang mau menghadapkan diri kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*.

Orang itu sebenarnya adalah *dajjal-dajjal* agama, dan penegak-penegak aliran syaitan, bukan Imam agama. Karena, Imam adalah orang yang diikuti untuk berpaling dari dunia, dan menghadapkan diri kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, seperti para Nabi *'alaihimuussalâm*, para sahabat, dan para ulama terdahulu (ulama *salaf*).

Sedangkan *dajjal* adalah mereka yang diikuti untuk berpaling dari sisi Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, dan menghadapkan diri kepada urusan dunia. Dan, mungkin matinya orang ini lebih bermanfaat bagi orang-orang Islam daripada hidupnya. Contohnya adalah, sebagaimana yang telah dikatakan oleh Nabi 'Isa *'alaihissalâm*, bahwa orang yang semacam itu adalah seperti batu besar yang jatuh di mulut pintu air. Batu besar tadi tidak meminum air, dan tidak membiarkan air itu mengalir lepas ke tanaman.

Dan, macam teperdayanya ahli ilmu akhir-akhir ini berada di luar hitungan. Atau, apa yang telah Penulis terangkan itu adalah peringatan yang sedikit dari jumlah yang lebih banyak. Golongan yang lain mengokohkan ilmu, menyucikan anggota badannya, mereka cenderung menghiasinya dengan ketaatan, menjauhi segala maksiat yang lahir, menyelidiki akhlak dirinya, dan sifat kalbu serta riya', dengki, iri, takabur, mencari pangkat kedudukan, mereka memperjuangkan diri untuk melepaskan diri dari sifat-sifat buruk tersebut. Mereka mencabut dari kalbu tempat tumbuhnya sifat-sifat buruk itu, yang jelas dan yang kuat.

Akan tetapi, mereka kemudian teperdaya. Karena, masih tersisa di dalam sudut-sudut kalbu sesuatu yang samar-samar dari tipuan syaitan, dan tipuan diri yang tersembunyi. Yakni, sesuatu yang halus, dan sulit untuk diketahuinya. Lalu mereka tidak memahaminya, dan cenderung meremehkannya. Maka, perumpamaannya adalah seperti orang yang membersihkan tanaman dari rumput, lalu ia mengitari, dan memeriksa dari setiap rumput yang dilihatnya, lalu dicabutnya. Hanya saja, ia tidak memeriksa atas sesuatu yang tidak keluar dari pucuknya, yang berasal dari bawah tanah. Ia menyangka, bahwa setiap rumput itu telah dicabutnya.

Jadi, karena kelalaiannya, rumput itu terus tumbuh, kuat, dan merusak pokok-pokok tanaman lain, dimana ia tidak mengetahuinya. Maka, begitulah orang yang berilmu, terkadang ia telah mengerjakan semua perbuatan itu. Namun, ia lalai dari menyelidiki sesuatu yang tersembunyi, dan lalai mencari

sesuatu yang masih tertanam. Maka, engkau melihat orang yang berilmu itu, mereka tidak tidur dalam mengumpulkan ilmu, menyusun, memperbagus lafadh-lafadhnya, dan mengumpulkan karangan-karangan yang ada kaitannya dengan ilmu tadi. Di mana ia telah melihat, bahwa pembangkitnya adalah ingin menampakkan agama Allah *Subhānahu wa Ta'āla* dan menyiarkan syari'at-Nya. Dan, mungkin penggeraknya yang tersembunyi adalah berusaha namanya disebut-sebut orang, tersiar ketenarannya di pinggir-pinggir kota, banyak yang datang kepadanya dari segala penjuru, lancarnya lidah manusia kepada menyebut namanya dengan sanjungan dan pujian dengan zuhud, wara', dan banyaknya ilmu. Mendahulukannya pada segala kepentingan, mengutamakan pada segala maksud, berkumpul di sekelilingnya untuk mengambil manfaat keilmuannya, merasa senang untuk didengar suaranya yang bagus, kata-katanya baik, dan enak cara menyampaikannya. Bersenang-senang dengan menggerak-gerakkan kepala pada perkataannya, menangis orang lain ketika mendengar penyampaiannya, merasa takjub kepadanya, merasa gembira dengan banyak teman, banyak pengikut, dan orang-orang yang mengambil manfaat daripadanya, merasa untuk mengumpulkan antara ilmu, wara', dan tampak kezuhudannya.

Menetapkan yang demikian itu, dengan lancarnya lidah atas cacian kepada umumnya manusia yang condong kepada dunia. Tidak dari kesusahan dengan bencana yang telah menimpa agamanya. Akan tetapi, dari penunjukan dengan kepandaian dan menghitung-hitung dengan kekhususan. Barangkali inilah orang yang patut dikasihani, yang teperdaya kehidupan batiniahnya dengan sesuatu yang telah ia atur dari perintah, kekuasaan, ketinggian, kepatuhan, kemuliaan, dan bagusnya pujian.

Jika saja berubah kalbu manusia dan mereka berkeyakinan kepadanya, bahwa ia berbalik dari sikap zuhud dengan perilaku yang tampak dari amal perbuatannya, maka keyakinan itu akan mengacaukan kalbunya, dan bercampur-aduk bacaan-bacaan dzikir (wiridnya) dengan tugas-tugas pekerjaannya. Dan, kiranya ia akan mencari alasan dengan segala cara untuk dirinya. Terkadang ia berbohong untuk menutupi kekurangannya. Dan, mungkin ia akan memuliakan dengan kemuliaan serta pemeliharaan pada orang yang meyakini padanya atas sikap zuhud dan wara'nya, meskipun ia sendiri telah meyakini pada orang itu berada di atas kemampuannya. Maka, ia tidak setuju kalbunya pada orang yang telah ia kenal batas kelebihan dan kewara'annya, meskipun yang demikian itu berkesesuaian pada keadaannya. Dan, mungkin ia mengutamakan sebagian temannya pada sebagian yang lain. Dimana ia telah melihat, bahwa pengutamaannya itu karena kemajuannya pada keutamaan dan kewara'annya.

Karena yang demikian itu sesungguhnya ia lebih menuruti, dan mengikuti kehendaknya. Lebih banyak pujian manusia kepadanya, lebih kuat perhatian manusia kepada kata-katanya, dan lebih condong pelayan manusia kepadanya. Semoga mereka mengambil manfaat daripadanya, dan senang pada urusan ilmu. Ia menyangka, bahwa diterimanya ia oleh orang-orang banyak, karena keikhlasannya, kebenarannya, pelaksanaannya dengan benar akan ilmu tidak menyelidiki pada dirinya akan pembetulan niat padanya.

Kiranya, jika ia berjanji dengan pahala seperti itu di dalam pengutamaannya untuk tidak mencari-cari ketenaran, mengasingkan diri, dan menyamarakan ilmu, niscaya ia tidak senang pada yang demikian. Karena, ia menghilang dalam pengasingan diri, karena samarnya lezat (kesenangan) untuk diterima di sisi orang banyak, dan hilangnya kemuliaan menjadi pemimpin. Mungkin contoh ini yang dimaksud dengan perkataan syaitan, "Siapa saja dari anak Adam (manusia) yang mengaku-ngaku dengan sebab ilmunya, ia bisa tercegah daripadaku, maka dengan kejahilnya itu ia justru terperangkap di dalam tali-taliku."

Kiranya orang itu mengarang, ia bersungguh-sungguh di dalam karangannya, dengan sangkaan bahwasanya ia mengumpul-ngumpulkan ilmu Allah *Subhânahu wa Ta'âla* untuk diambil manfaatnya. Sesungguhnya ia menghendaki yang demikian, agar membumbung tinggi nama baiknya dengan bagusnya karangan. Oleh karena itu, jika ada orang yang mengaku-aku, bahwa itu adalah karangannya, lalu orang itu menghapus nama pengarangnya, dan ia mengatakan bahwa itu karangannya sendiri, niscaya beratlah yang demikian padanya. Padahal ia mengetahui, bahwa pahala pengambilan manfaat dari karangan sesungguhnya kembali kepada pengarang. Dan, Allah Maha Mengetahui bahwa orang itu adalah pengarang, tidak orang yang mengaku-ngakunya. Mungkin di dalam karangannya itu tidak sepi dari pujian atas dirinya, adakalanya pujian itu dengan terang-terangan dengan pujian-pujian yang terentang panjang. Adakalanya mengandung cacian kepada orang lain, supaya terang dari caciannya kepada orang lain, bahwa ia lebih utama daripada orang yang dicacinya, dan lebih banyak ilmunya dari orang itu. Sesungguhnya ia tidak perlu pada cacian tersebut.

Mungkin ia menceritakan dari kata-kata yang dipalsukan, yang berlebihan di dalam pemalsuannya, lalu perkataan itu ia sandarkan kepada orang yang mengatakannya. Dan, kata-kata yang dipandangnya baik, ia tidak menyandarkan kepada orang yang mengatakannya, agar orang menyangka kepadanya bahwa perkataan itu adalah dari kata-katanya. Lalu dipindahkanlah perkataan itu dengan selengkapnya, seperti orang yang

mencuri pada kata-kata tadi. Atau, kata-kata itu diubahnya. Lalu, ia memuji Allah *Subhānahu wa Ta'āla* atas apa yang dimudahkan oleh-Nya pada lidahnya dari kemanfaatan-kemanfaatan makhluk-Nya. Ia beranggapan, bahwa yang demikian itu menghapuskan segala dosanya dengan perubahan yang sedikit, sebagaimana orang yang mencuri baju, lalu baju itu diubahnya menjadi baju kurung, sehingga tidak diketahui bahwa baju itu hasil curian. Mungkin ia bersungguh-sungguh di dalam menghiasi lafadz-lafadznya, mensya'irkan, dan memperbagus susunannya, supaya tidak dikatakan lemah susunannya. Ia melihat, bahwa maksudnya melakukan hikmah, memperbaiki dan menghiasinya, supaya lebih dekat manfaatnya bagi manusia.

Kiranya ia lupa, apa yang telah diriwayatkan, bahwa sebagian orang yang ahli hikmah telah mengarang tiga ratus kitab dalam ilmu hikmah. Maka, Allah *Subhānahu wa Ta'āla* menurunkan wahyu kepada Rasulullah yang semasa dengan pengarang itu, "Katakanlah kepada pengarang itu, sesungguhnya bumi telah penuh dengan kemunafikan-kemunafikan. Dan, aku tidak menerima sedikit pun dari kemunafikanmu itu." Mungkin, segolongan dari orang-orang yang teperdaya dari jenis ini, apabila mereka berkumpul dan masing-masing dari mereka menyangka, bahwa dirinya selamat dari kekurangan-kekurangan dan kesamaran-kesamaran di dalam kalbu. Oleh karena itu, jika saja mereka telah berpisah dan masing-masing dari mereka mengikuti segolongan dari teman-temannya, niscaya masing-masing melihat kepada banyaknya orang yang mengikutinya. Ia yang banyak pengikutnya atau orang lain. Lalu ia bergembira jika pengikutnya lebih banyak, meskipun ia mengerti bahwa orang lain itulah yang lebih berhak dengan banyaknya pengikut tadi.

Kemudian, apabila mereka telah berpisah, dan sibuk dengan mengambil manfaatnya, niscaya mereka saling mencemburui, dan saling menghasut. Dan, mungkin saja orang yang berpihak kepada seseorang dari mereka, apabila orang itu memutuskan daripadanya untuk berpindah kepada orang lain, niscaya beratlah yang demikian itu pada kalbunya. Dan, ia merasakan pada dirinya kalbu yang tidak terkendali dari orang itu. Kemudian batinnya tidak tergerak untuk menghormatinya. Dan, ia tidak bersedia untuk memenuhi segala keperluannya, sebagaimana ia telah bersedia pada sebelumnya. Ia tidak mau memujinya, sebagaimana ia telah mengetahui bahwa orang itu selalu sibuk untuk mengambil manfaat dengannya. Mungkin berpihaknya kepada golongan lain adalah lebih beberapa bencana yang mengenainya pada golongan ini, dan selamatnya dari bencana itu pada golongan tersebut. Dan, bersama yang demikian, senantiasalah kalbunya tidak terkendali.

Mungkin seseorang dari mereka, apabila tergerak padanya titik-titik permulaan kedengkian, niscaya ia tidak sanggup untuk menampakkannya. Lalu ia mencari sebab dengan mencaci pada agama dan sikap wara'nya, supaya terbawa kemarahannya kepada yang demikian. Dan, ia akan mengatakan, "Sesungguhnya saya benci karena agama Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, tidak karena diriku."

Dan, manakala diterangkan tentang kekurangannya di hadapannya, terkadang ia gembira untuk yang demikian. Dan, jika dipuji, terkadang menyakitkan kalbunya, serta ia tidak menyukainya. Terkadang raut wajahnya berubah apabila diterangkan akan kekurangannya. Ia tampak tidak senang untuk menggunjing orang-orang Islam, dan batin (kalbu)nya senang dengan yang demikian, dan ia menghendaknya. Dan, Allah Maha Melihat kepadanya pada perilaku yang demikian. Maka, inilah contoh-contoh dari sifat-sifat yang samar di dalam kalbu, yang tidak bisa diketahui kecuali oleh orang-orang yang cerdas (pandai). Tidak bisa membersihkannya dari sifat itu, kecuali oleh orang-orang yang kuat keimanannya. Dan, tidak ada harapan padanya bagi orang-orang yang lemah seperti kita, kecuali bahwa tingkatan yang paling rendah ialah hendaknya manusia mengetahui kekurangan dirinya, memburukkan yang demikian baginya, dan tidak disukainya, serta ia berusaha untuk memperbaikinya.

Oleh karena itu, apabila Allah *Subhânahu wa Ta'âla* menghendaki kebaikan pada seorang hamba, niscaya Allah memperlihatkannya pada kekurangan dirinya. Dan, siapa saja yang merasa senang akan kebaikan-kebaikannya, serta merasa buruk oleh kejelekannya, maka keadaan orang itu ada harapan. Urusannya lebih dekat dari orang yang teperdaya, yang membersihkan dirinya, yang berangan-angan kepada Allah dengan amal dan ilmunya, yang menyangka, bahwa ia termasuk makhluk Allah yang pilihan. Maka kita berlindung kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, dari kelalaian dan keteperdayaan, serta dari mengetahui kekurangan-kekurangan yang samar, serta menyia-nyiakannya.

Inilah keteperdayaan mereka yang berhasil mempunyai ilmu-ilmu yang penting, akan tetapi mereka teledor di dalam mengamalkan ilmu. Bahkan, ilmu itu tidak bermanfaat baginya pada agamanya. Oleh karena itu, sekarang Penulis akan terangkan di seputar teperdayanya mereka yang merasa cukup dengan ilmu-ilmu yang tidak penting bagi mereka, dan mereka justru meninggalkan ilmu yang penting. Mereka, dengan adanya yang demikian, adalah teperdaya. Adakalanya karena mereka merasa tidak memerlukan kepada pokok ilmu dimaksud, dan adakalanya merasa cukup kepada ilmu

itu saja. Maka, di antara mereka ada golongan yang mencukupkan kepada ilmu *fatwa* (cara menyampaikan nasihat) pada pemerintahan, perdebatan-perdebatan, dan penguraian *mu'amalah* duniawiah, yang biasa terjadi di antara makhluk untuk kepentingan hamba-hamba Allah *Subhānahu wa Ta'āla*. Mereka mengkhususkan nama fikih untuk ilmu tadi, dan mereka juga menamakannya dengan ilmu madzhab.

Terkadang bersama itu, mereka menyia-nyiakan amal perbuatan dari segi lahir dan batin, lalu ia tidak menyelidiki amal perbuatan anggota badannya, mereka tidak membuat bisu lidahnya dari menggunjing, serta mengosongkan perutnya dari barang yang haram, dan tidak mencegah kakinya untuk pergi ke tempat para penguasa. Dan, demikian juga anggota-anggota tubuhnya yang lain. Mereka tidak membisukan kalbunya dari berlaku takabur, dengki, *riya'*, dan hal-hal lain yang membinasakan. Maka, mereka itu teperdaya dari dua segi, teperdaya dari segi amal dan teperdaya dari segi ilmu.

Adapun dari segi amal, maka telah Penulis terangkan dahulu, teperdaya dari segi ini. Perumpamaan mereka adalah, seperti orang sakit yang mempelajari petunjuk pengobatan. Ia rajin mengulang-ulang membaca dan mempelajari, tidak manfaatkah apa yang ia pelajari. Bahkan, perumpamaan mereka adalah seperti orang yang ada padanya penyakit wasir dan penyakit bengkak dalam perut. Ia mendekati kepada kematian, dan memerlukan untuk mempelajari pengobatan dan cara memakainya. Kemudian ia rajin mempelajari obat untuk mengobati darah penyakit yang keluar dari kemaluan wanita (*istihadhah*). Ia rajin mengulang-ulang yang demikian, siang dan malam, padahal ia telah mengetahui, bahwa ia adalah laki-laki yang tidak akan bisa mengeluarkan darah haidh, dan tidak juga darah *istihadhah*. Akan tetapi, ia mengatakan, "Mungkin terjadi sakit *istihadhah* bagi wanita, dan ia bertanya kepadaku tentang yang demikian."

Maka, perbuatan yang semacam ini adalah benar-benar teperdaya. Begitu pula orang yang mempelajari ilmu fikih yang patut dikasihani. Terkadang ia dikuasai oleh cinta kepada dunia, mengikuti nafsu syahwat, dengki, takabur, *riya'*, dan sifat-sifat batiniyah yang membinasakan. Terkadang ia telah dijemput oleh ajal sebelum ia bertaubat dan menyesali diri. Maka, ia menjumpai Allah *Subhānahu wa Ta'āla*, dan Allah dalam keadaan marah kepadanya. Ia tinggalkan untuk bertaubat dan menyesali diri, lalu ia sibuk dengan ilmu cara jual-beli secara tidak tunai (kredit), akad sewa-menyewa, *zihar* (suami yang menyerupakan istrinya seperti punggung ibunya), *li'an* (suami bersumpah bahwa istrinya telah berbuat zina), hukum melukai orang, silang-sengketa, persaksian dan sibuk mempelajari kitab-kitab yang menerangkan haidh. Dan,

ia tidak memerlukan sedikit pun pada semuanya itu selama usianya untuk dirinya sendiri.

Dan, kalau pun orang lain membutuhkannya, para *mufti* (orang yang bertugas memberi fatwa) telah banyak jumlahnya. Maka, ia hanya menyibukkan diri pada yang demikian, dimana ia berusaha untuk mengetahuinya, karena padanya pangkat (kedudukan), ingin menjadi kepala, dan bisa memperoleh harta. Ia telah digoda oleh syaitan, dan ia tidak menyadarinya. Karena, orang yang teperdaya itu menyangka pada dirinya, bahwasanya ia telah beramal untuk kewajiban agamanya. Ia tidak mengerti, bahwa mengerjakan *fardhu kifayah* sebelum selesai dari mengerjakan *fardhu 'ain* adalah tindakan maksiat.

Ini, jika niatnya memang benar, seperti yang telah dikatakannya, yaitu ia bermaksud dengan memelajari ilmu fikih untuk mencari ridha Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Sesungguhnya, meskipun ia bermaksud akan mendapatkan ridha Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, maka kesibukannya mempelajari ilmu fikih itu, ia telah berpaling dari mengerjakan *fardhu 'ainnya* pada anggota badan dan kalbunya. Maka inilah macam teperdaya dari segi amal. Adapun teperdayanya dari segi ilmu, maka ia hanya mencukupkan ilmunya terbatas pada ilmu fatwa. Ia menyangka, bahwa itu adalah ilmu agama. Ia meninggalkan Kitab Allah dan sunnah Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*. Terkadang ia mencaci pada ahli-ahli ilmu hadis. Ia mengatakan, bahwa mereka itu adalah penyalin-penyalin hadis dan pembawa-pembawa kitab yang tidak pandai. Ia meninggalkan juga ilmu untuk memelajari berperilaku yang baik (akhlak). Ia juga meninggalkan pemahaman tentang hal Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, yaitu mengetahui keagungan dan kebesaran-Nya. Yakni, ilmu yang membuat ia takut, gemetar, khusyu', yang semua itu akan membuahkan pada sikap ketakwaannya.

Kemudian engkau melihatnya merasa aman dari siksa Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Ia telah teperdaya dengan yang demikian. Ia bersikukuh, bahwa yang demikian itu secara pasti, dimana Allah *Subhânahu wa Ta'âla* akan merahmatinya, karena ia telah menegakkan agama-Nya. Dan, jika ia tidak melakukan untuk memberi fatwa, niscaya kosonglah (tidak mengerti) tentang halal dan haram. Maka, ia tinggalkan ilmu-ilmu yang lebih penting, dimana ia lalai lagi teperdaya. Dan, sebab teperdayanya ialah apa yang ia dengar di dalam agama dari keagungan ilmu fikih. Ia tidak mengerti, bahwa fikih itu ialah memahami dari hal Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, mengetahui akan sifat-sifat-Nya yang membuahkan takut dan harap, supaya kalbu merasa takut serta menetapi pada ketakwaan. Karena, Allah *Subhânahu wa Ta'âla* telah

berfirman, "Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama, dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya," (QS at-Taubah [9]: 122).

Yang berhasil dengan peringatan dimaksud bukanlah ilmu ini. Dan yang dimaksud dengan ilmu ini adalah memelihara harta dengan syarat-syarat *mu'amalah*, serta menjaga badan dengan harta, dan menolak pembunuhan serta tindakan saling melukai. Harta pada jalan Allah *Subhânahu wa Ta'âla* adalah sebagai alat, dan badan sebagai kendaraan. Sedangkan ilmu yang penting ialah mengetahui jalan yang ditempuh, dan memotong segala penghalang kalbu. Yaitu, sifat-sifat yang tercela. Maka, semua itu adalah penghalang antara hamba dengan Allah *Subhânahu wa Ta'âla*.

Dan, apabila ia mati berlumuran dengan sifat-sifat itu, niscaya ia terhalang dari Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Maka, contoh mencukupkan untuk mempelajari ilmu fikih saja adalah seperti orang yang hanya mencukupkan pada menempuh perjalanan haji, untuk mempelajari ilmu menjahit kulit tempat air dan sepatu (kasut) saja. Dan, tidak ragu lagi kiranya, bahwa jika ilmu itu tidak ada, niscaya terhalanglah prosesi ibadah haji tadi. Akan tetapi, orang yang mencukupkan diri dalam mempelajari menjahit kulit tempat air dan kasut saja, niscaya tidaklah perjalanannya itu sedikit pun dalam kebutuhan ibadah haji belaka dan tidak pula di dalam jalan ibadah haji itu sendiri.

Dan, telah Penulis uraikan terdahulu, penjelasan dimaksud pada bahasan di seputar ilmu. Termasuk di antara mereka ada orang yang mencukupkan mempelajari ilmu fikih, pada masalah *khilafiah* saja. Tidak penting dalam ilmu itu, kecuali mempelajari cara ber-*mujadalah* (berdebat), menetapkan, cara mendiamkan lawan, menolak kebenaran untuk kemenangan, dan membanggakan diri. Ia pada setiap malam dan siang selalu mencari-cari hal-hal yang bertentangan dari ahli madzhab, menyelidiki kekurangan-kekurangan teman, dan memperoleh dengan cepat bermacam sebab yang menyakitkan.

Mereka itu adalah binatang buas berbentuk manusia, tabiat mereka menyakitkan, dan tujuan mereka menyesatkan orang. Mereka tidak bermaksud mencari ilmu, kecuali untuk kepentingan yang wajib bagi mereka, yaitu untuk membangga-banggakan diri pada teman. Maka mereka meremehkan semua ilmu yang tidak mereka perlukan untuk membangga-banggakan diri, seperti ilmu kalbu, ilmu untuk menyusuri jalan kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, dengan menghilangkan sifat-sifat tercela, dan menggantikannya dengan sifat-sifat terpuji.

Yang menjadi kenyataan bagi mereka adalah, mengetahui perincian-perincian pertengkaran yang berlaku di antara orang-orang yang berkelahi di dalam berdebat. Mereka sudah mengumpulkan apa yang telah dikumpulkan oleh orang-orang yang sebelumnya pada ilmu fatwa. Akan tetapi, mereka menambahkan lagi, karena mereka melakukan apa yang tidak termasuk pula dari *fardhu kifayah*. Bahkan pertengkaran-pertengkaran yang halus dalam ilmu fikih itu *bid'ah* yang tidak dikenal oleh orang-orang *salaf* (terdahulu). Adapun dalil-dalil hukum, maka telah mencakup padanya ilmu madzhab. Yaitu, Kitab Allah, sunnah Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, dan memahami arti untuk keduanya. Adapun cara untuk pertengkaran dari menghancurkan, memindah, merusakkan letak, penyusunan, dan pelampauan batas, maka sesungguhnya diada-adakan untuk menampakkan kemenangan, mendiamkan lawan, dan menegakkan pasar pertengkaran dengan yang tersebut tadi. Maka, teperdayanya mereka itu sangat banyak, dan lebih keji dari teperdayanya orang-orang sebelum mereka.

Segolongan yang lain, mereka rajin dengan ilmu kalam, berdebat menurut hawa nafsu, menolak orang-orang yang berselisih dengannya, dan mengikuti pertentangan-pertentangan mereka. Mereka memperbanyak untuk mengetahui makalah-makalah yang bermacam-macam. Mereka rajin dengan mempelajari cara-cara di dalam mendebat mereka dan mendiamkannya, baik dengan dalil-dalil atau keterangan. Mereka bercerai-berai pada yang demikian, menjadi beberapa golongan. Mereka berkeyakinan, bahwa tidak ada bagi hamba itu amal perbuatan, kecuali dengan Iman. Dan, Iman itu tidak sah, kecuali dengan mempelajari ilmu berdebat mereka, dan apa yang mereka namakan dalil-dalil akidah mereka. Mereka menyangka, bahwa tidak ada seorang pun yang lebih mengenal Allah *Subhânahu wa Ta'âla* dan sifat-sifat-Nya, kecuali hanyalah mereka. Bahwa tidak ada Iman bagi orang yang tidak meyakini aliran mereka dan tidak mempelajari ilmu mereka. Masing-masing golongan dari mereka mengajak kepada dirinya. Mereka ini ada dua golongan. Golongan yang sesat dan golongan yang benar. Golongan sesat ialah golongan yang mengajak kepada bukan sunnah. Sedangkan golongan yang benar adalah golongan yang mengajak-ajak kepada sunnah. Dan, teperdaya itu bisa merata kepada semua mereka. Adapun golongan yang sesat, maka karena kelalaiannya dari kesesatannya, dan karena ia menyangka pada dirinya selamat dari kesesatan. Dan, mereka itu banyak golongan, saling mengafirkan sebagian mereka pada sebagian yang lain.

Sesungguhnya dikemukakan golongan yang sesat ini, dari segi bahwa ia tidak curiga kepada pendapatnya. Pertama-tama ia tidak mengokohkan syarat-syarat dalil dan jalannya. Lalu seseorang dari mereka memandang

syubhat itu dalil, maka dalil dimaksud *syubhat*. Adapun golongan yang benar, sesungguhnya teperdayanya mereka adalah dari segi, bahwa sesungguhnya ia menyangka kalau perdebatan dimaksud adalah hal yang paling penting, dan pendekatan-pendekatan diri yang paling utama pada agama Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Ia menyangka, bahwa tidak akan sempurna agama seseorang, selama ia tidak menyelidiki dan tidak membahas. Dan, bahwasanya orang yang membenarkan Allah beserta Rasul-Nya tanpa penelitian serta penguraian dalil, maka orang itu bukan mukmin, atau ia tidak sempurna keimanannya, dan tidak akan didekatkan di sisi Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Maka, oleh karena sangkaan yang batil ini, habislah umurnya untuk mempelajari ilmu berdebat, menyelidiki karangan (tulisan), dan meneliti kata sia-sia dari golongan-golongan orang yang ahli *bid'ah* serta pertentangan-pertentangan mereka. Mereka menyia-nyiakan diri dan kalbunya, sehingga mereka menjadi buta dosa, serta buta kesalahan, baik yang lahir maupun yang batin.

Seseorang di antara mereka menyangka, bahwa kesibukannya di dalam mempelajari ilmu berdebat adalah lebih utama, lebih dekat di sisi Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, dan lebih mulia. Akan tetapi, karena ia memperoleh kelezatan dengan kemenangan, bisa mendiamkan lawan menggunakan dalil, merasa enak menjadi kepala, dan mulianya pengakuan memelihara terhadap agama Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, lalu butalah mata kalbunya. Maka, ia tidak mau menengok kepada kurun yang pertama (para sahabat *radhiyallâhu 'anhum*).

Sesungguhnya Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersaksi, bahwa mereka adalah sebaik-baik makhluk.¹³⁰ Mereka banyak mengetahui dari orang-orang yang ahli *bid'ah*, dan orang banyak menuruti hawa nafsu. Mereka (orang yang pada kurun pertama) tidak mengorbankan usia dan agama mereka, sebagai suatu maksud untuk permusuhan dan pertengkaran. Mereka sesungguhnya tidak berbuat yang demikian, dari menyelidiki kalbu, anggota badan, dan perihal ihwal mereka. Bahkan, mereka tidak memperkatakan pada yang demikian, kecuali dari segi mereka melihat adanya suatu keperluan, dan mereka melihat kenyataan tanda-tanda akan diterima. Kemudian mereka menerangkan dengan sekadar yang perlu dari sesuatu yang menunjukkan sesat atas kesesatannya. Apabila mereka melihat seseorang yang terus-menerus pada kesesatan, niscaya mereka tinggalkan orang itu, mereka berpaling daripadanya, dan membencinya karena Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Mereka tidak mengharuskan permusuhan dengan orang itu sepanjang

130 Saya (*muhajiq*) berpendapat, bahwa pernyataan ini sesuai dengan hadis *shahih* yang menyatakan, "Sebaik-baik kurun (masa) adalah masaku ini, kemudian setelahnya, dan sesudahnya."

usia. Akan tetapi mereka mengatakan, bahwa sebenarnya mereka hanyalah mengajak kepada melakukan amalan sunnah (perilaku Rasulullah).

Dan, termasuk sebagian dari sunnah adalah meninggalkan pertengkaran di dalam mengajak-ajak kepada amalan sunnah itu. Karena, telah diriwayatkan dari Abu Umamah as-Sahili dari Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, bahwa beliau bersabda, "Suatu kaum tidak pernah sesat sesudah mereka mendapatkan petunjuk yang mereka ada padanya, kecuali bagi mereka yang gemar bertengkar (berdebat)."¹³¹

Pada suatu hari Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* keluar menemui sahabat-sahabat beliau. Mereka, para sahabat, beliau dapati sedang bertengkar, dan saling bermusuhan. Maka Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* marah, sehingga tampak pada wajah beliau warna kemerah-merahan, seakan-akan buah delima. Wajah beliau merah karena marah. Lalu Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَلْهَادًا بُعِثْتُمْ أَهَادًا أُمِرْتُمْ أَنْ تَضْرِبُوا كِتَابَ اللَّهِ بَعْضُهُ بِيَعْضٍ أَنْظُرُوا إِلَى مَا أُمِرْتُمْ بِهِ فَاعْمَلُوا وَمَا نَهَيْتُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا.

"Apakah untuk ini kalian semua ditugasi dalam hidup? Adakah dengan ini kalian disuruh untuk melaksanakan Kitab Allah, sebagian kepada sebagian yang lain? Lihatlah kepada apa yang diperintahkan kepada kalian, maka kerjakanlah. Dan, apa yang dilarang untuk kalian, maka tinggalkanlah!"¹³²

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* melarang mereka dari berbuat yang demikian, padahal Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* adalah makhluk Allah yang paling utama dalam ber-hujjah dan ber-mujadalah. Kemudian sesungguhnya mereka melihat Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, dan beliau diutus kepada semua orang yang beragama, seluruhnya. Beliau tidak pernah duduk-duduk bersama mereka pada tempat pertengkaran (perdebatan) untuk memaksakan kehendak, mematahkan dengan dalil, menguatkan alasan, menolak pertanyaan, dan mendatangkan pemaksaan. Beliau tidak berdebat dengan mereka, kecuali dengan membacakan ayat Al-Qur'an yang telah diturunkan kepada mereka. Beliau tidak menambahkan dalam berdebat, kecuali hanya itu. Karena sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu dalam kalbu, menimbulkan kesulitan-kesulitan, dan memunculkan keraguan. Kemudian tidak mampu mengikiskan dari kalbu mereka. Beliau tidak lemah

131 *Takhrij*-nya juga telah disampaikan pada bahasan terdahulu. Diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi, dan Imam Ibnu Majah.

132 *Takhrij*-nya juga telah disampaikan pada bahasan terdahulu. Diriwayatkan oleh Imam an-Nashr al-Muqaddisi dari hadis 'Abdullah bin 'Umar *radhiyallâhu 'anhuma*.

dari berbantah dengan mereka, dengan pembagian-pembagian persoalan, dan berbagai analogi yang halus. Juga tidak untuk mengajarkan kepada para sahabat beliau cara berdebat dan memaksakan pendapat.

Akan tetapi, orang-orang yang cerdas dan berpandangan jauh tidaklah teperdaya dengan perilaku yang demikian, dan mereka mengatakan, "Jika saja selamat penduduk bumi dan kami binasa, niscaya selamatnya mereka tidaklah bermanfaat untuk kami. Dan, jika saja kami selamat dan mereka binasa, niscaya kebinasaan mereka tidaklah membahayakan kami. Tidak ada bagi kami untuk ber-*mujadalah* (bertengkar) lebih banyak dari apa yang dilakukan oleh para sahabat bersama orang-orang Yahudi, orang Nashrani dan pemeluk-pemeluk agama lain. Mereka tidak menyia-nyiakan usia dengan menguraikan *mujadalah* mereka. Maka, tidaklah kami menyia-nyiakan usia, dan tidak pula menggunakannya kepada sesuatu yang bermanfaat bagi kami pada masa miskin dan fakir. Lalu mengapa kami harus terjun pada sesuatu yang tidak aman pada diri kami, dari kesalahan pada penguraian-penguraiannya? Kemudian kami melihat, bahwa orang yang berbuat *bid'ah* itu tidak meninggalkan perbuatan *bid'ah*-nya dengan *mujadalah*-nya.

Bahkan bisa menambahkan untuknya kefanatikan dan permusuhan, yang keterlaluhan di dalam *bid'ah*-nya. Maka, pekerjaanku dengan memusuhi diriku ber-*mujadalah* dengannya, agar diriku mau meninggalkan dunia untuk akhirat, adalah lebih utama. Ini jika saya tidak dilarang dari pertengkar dan permusuhan. Lalu bagaimana, padahal saya telah dilarang daripadanya. Dan, bagaimana saya mengajak-ajak kepada sunnah dengan meninggalkan sunnah? Maka, yang lebih utama saya menyelidiki diri saya, dan saya memandang dari sifat-sifatnya dari sesuatu yang dibenci oleh Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, serta dari sesuatu yang dicintai oleh Allah, supaya saya bisa membersihkan diri dari sesuatu yang dibenci oleh Allah. Dan, saya juga bisa berpegang-teguh dengan sesuatu yang dicintai oleh-Nya.

Colongan lain adalah mereka yang sibuk dengan memberikan nasihat dan memberikan peringatan. Yang paling tinggi tingkatannya daripada mereka adalah orang yang membicarakan tentang akhlak diri dan sifat-sifat kalbu. Antara lain rasa takut, harap, sabar, syukur, tawakal, zuhud, yakin, ikhlas, benar, dan sifat-sifat lain sejenisnya. Mereka ini teperdaya, mengira pada diri mereka bahwasanya mereka apabila membicarakan dengan sifat-sifat ini, dan mereka mengajak manusia lain kepada sifat-sifat tersebut, kemudian mereka menjadi orang-orang yang memiliki sifat-sifat tersebut. Padahal, mereka itu di sisi Allah *Subhânahu wa Ta'âla* terlepas dari sifat-sifat tersebut, kecuali dari sekadar yang sedikit, dimana orang-orang muslim pada umumnya juga tidak terlepas dari sifat-sifat yang sedikit tersebut.

Keteperdayaan mereka itu adalah bentuk keteperdayaan yang lebih berat. Karena, mereka itu merasa takjub terhadap diri mereka dengan takjub yang berlebih-lebihan. Mereka juga mengira, bahwasanya mereka tidak memperdalam pada ilmu *mahabbah* melainkan mereka mencintai Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Mereka itu tidak kuasa memperdalam rahasia-rahasia ikhlas, melainkan mereka adalah orang-orang yang berbuat ikhlas. Mereka tidak mengetahui kerahasiaan-kerahasiaan tercelanya diri, melainkan mereka itu orang yang membersihkan diri. Dan, seandainya mereka itu bukan orang yang dekat di sisi Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, niscaya Allah tidak memperkenalkan padanya akan arti dekat, jauh, ilmu menempuh jalan menuju kepada Allah, dan cara-cara memotong tempat-tempat pada jalan Allah *Subhânahu wa Ta'âla*.

Orang yang dikasihani dengan sangkaan-sangkaan ini, maka ia melihat bahwasanya ia termasuk dari orang-orang yang takut, padahal ia merasa aman dari Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Ia melihat bahwasanya ia termasuk dari orang-orang yang mengharap pada rahmat Allah, padahal ia termasuk orang-orang teperdaya yang menyia-nyiakan terhadap hak-hak Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Ia melihat, bahwasanya ia termasuk orang-orang yang merasa ridha terhadap *qadha'* Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, padahal ia termasuk dari orang-orang yang marah (tidak suka) terhadap *qadha'* Allah. Ia melihat, bahwasanya ia termasuk orang-orang yang bertawakal kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, padahal ia termasuk orang-orang yang bertawakal kepada ketinggian derajat, kemuliaan, kemegahan, harta dunia, dan sebab-sebab duniawi lainnya. Ia melihat, bahwasanya ia termasuk dari orang-orang yang berbuat ikhlas, padahal ia termasuk dari orang-orang yang berbuat riya' dalam amal perbuatannya (riya' adalah berbuat karena selain Allah *Subhânahu wa Ta'âla*). Bahkan, ia menyifatkan ikhlas, akan tetapi ia meninggalkannya pada sifatnya sendiri. Dan, menyifatkan riya' dengan menyebutkannya, akan tetapi ia berbuat riya' serta menyebutkannya, supaya ia dipercaya bahwasanya jika saja ia tidak berbuat ikhlas, niscaya ia tidak mendapatkan petunjuk pada kerahasiaan-kerahasiaan riya'.

Ia menyifatkan zuhud dalam dunia karena sangatnya keinginan terhadap dunia, dan karena kuatnya kesenangan pada dunia. Kemudian ia memperlihatkan do'a kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, padahal ia lari menjauh dari do'a tersebut. Ia menakut-nakutkan dengan Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, padahal ia merasa aman daripada-Nya. Ia menyebut Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, padahal ia melupakan-Nya. Ia seolah mendekatkan diri kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, padahal ia menjauhkan diri daripada-Nya. Ia mendorong kepada sikap ikhlas, akan tetapi ia bukan orang yang berbuat ikhlas. Ia

mencela akhlak yang tercela, akan tetapi ia sendiri memiliki sifat-sifat yang tercela. Ia memalingkan orang dari pada manusia (tidak menggantungkan hidupnya kepada manusia), akan tetapi ia sendiri lebih berat rakusnya kepada manusia. Seandainya ia dicegah dari majelisnya, dimana dalam majelis tersebut manusia mengajak kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, niscaya bumi dengan begitu lapangnya itu menjadi sempit baginya. Ia mengira, bahwa tujuannya itu untuk memperbaiki makhluk.

Dan, bilamana di antara teman-temannya terlihat seorang yang dapat diterima oleh makhluk, serta makhluk itu dapat berbuat baik atas usaha kedua tangan orang tersebut, niscaya ia mati dengan kesedihan kalbu dan kedengkiannya. Dan, jika saja di antara orang-orang yang sering datang kepadanya ada yang memuji kepadanya atas sebagian temannya, niscaya orang tersebut adalah manusia (makhluk) yang paling dibenci oleh-Nya.

Maka, mereka itu adalah manusia yang terbesar teperdayanya, dan terjauh dari kesadaran serta kembali kepada kebenaran menuju ke jalan manusia. Karena, orang yang suka pada akhlak yang terpuji, dan orang yang lari daripada akhlak yang tercela, maka itu adalah ilmu (mengerti) dengan bahaya-bahaya beserta manfaat-manfaatnya. Dan, orang itu telah mengetahui yang demikian, serta tidak bermanfaat baginya. Ia disibukkan oleh kecintaan mengajak manusia, dan lalai dari mengamalkannya. Maka, sesudah yang demikian, dengan apakah ia dapat mengobati dirinya? Juga, bagaimanakah jalan menakutkannya? Dan, sesungguhnya yang menakutkannya adalah apa yang dibacanya kepada hamba-hamba Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Kemudian mereka itu merasa takut, sedangkan ia sendiri tidak merasa takut.

Benar, bilamana ia menyangka dengan dirinya sendiri, bahwasanya ia disifatkan dengan sifat-sifat yang terpuji ini, maka kemungkinan ia dapat ditunjukkan pada jalan pengujian dan jalan cobaan. Ia mengaku misalnya mencintai Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, lalu apakah yang ia tinggalkan dari mencintai pada dirinya karena mencintai Allah? Ia mengaku takut, maka apakah yang ia larang dari padanya dengan takut itu? Ia mengaku zuhud, maka apakah yang ia tinggalkan dengan zuhud itu dengan keadaan kuasa karena keridhaan Allah *Subhânahu wa Ta'âla*? Ia mengaku sayang kalbunya dengan Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, lalu kapankah baik kesepian baginya?

Dan kapankah liar kalbunya dari melihat makhluk? Tidak, bahkan ia melihat kalbunya penuh dengan kemanisan, bilamana murid-murid mengerumuninya. Ia berbicara kepada mereka, sedangkan mereka memandangi kepadanya. Engkau melihat ia liar kalbunya ketika bersepi dengan Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, maka apakah engkau melihat orang yang mencintai itu liar dari yang dicintainya? Dan, ia merasa senang kepada yang lain, benci

pada yang dicintai? Maka, orang-orang yang pandai mencoba dirinya dengan sifat-sifat ini. Mereka berusaha mencarinya dengan hakikat. Mereka tidak menerima kalbunya dengan kata-kata bagus dari padanya. Akan tetapi, dengan yang memperkuat kepercayaan kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*.

Dan, orang-orang yang teperdaya itu memerindah sangkaan terhadap dirinya. Apabila telah terbuka tutup diripada mereka di akhirat, niscaya jelaslah atas kepala orang-orang yang menyaksikan akan keburukan-keburukannya. Bahkan, mereka terlempar di dalam api neraka. Maka, keluarlah perut panjang mereka. Kemudian seseorang dari mereka mengelilingi alat penggiling gandum, seperti apa yang telah diterangkan oleh hadis.¹³³ Karena, mereka menyuruh berbuat baik, akan tetapi mereka tidak melakukannya. Dan, mereka melarang berbuat kejahatan, akan tetapi mereka melakukan kejahatan itu. Sesungguhnya keteperdayaan jatuh pada mereka, dimana mereka menemui dalam kalbu mereka sesuatu yang lemah dari pokok-pokok makna ini, yaitu mencintai Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, merasa takut kepada-Nya, dan merasa senang dengan perbuatannya. Kemudian bersama dengan yang demikian mereka itu mampu akan menyifatkan tingkatan-tingkatan yang tinggi dalam makna-makna ini. Juga mereka mengira, bahwasanya mereka tidak mampu akan menyifatkan yang demikian.

Allah *Subhânahu wa Ta'âla* tidak menganugerahkan ilmu-Nya kepada mereka. Manusia tidak memanfaatkan dengan ucapan-ucapan mereka tentang hal itu, melainkan karena mereka menyifatkan dengan yang demikian. Dan, berjalanlah atas mereka bahwasanya penerimaan itu bagi pembicaraan. Juga pembicaraan itu untuk ma'rifat. Berjalannya lisan dan ma'rifat itu untuk ilmu. Dan sesungguhnya setiap yang demikian itu tidak bersifat dengan sifat. Maka, ia tidak berbeda dengan individu orang muslim dengan sifat cinta dan takut. Bahkan dalam kemampuan atas sifat. Akan tetapi, kadang-kadang bertambah rasa amannya, dan sedikit rasa takutnya. Dan, tampaklah kecondongannya kepada makhluk.

Dalam kalbunya lemah rasa cintanya kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Dan, sesungguhnya perumpamaannya itu seperti orang sakit yang menyifatkan penyakitnya, menyifatkan obatnya dengan kefasihan lisannya, serta menyifatkan sehat dan sembuh. Juga orang sakit lainnya yang tidak mampu menyifatkan sehat, sembuh, dan sebab-sebabnya, derajat-derajatnya

133 Saya (*Muhaqqiq*) berpendapat, bahwa statemen ini sesuai dengan hadis yang disepakati oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (*asy-Syaikhân*). Diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad dari hadis Usamah bin Zaid *radhiyallâhu 'anhu* dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Diriwayatkan oleh Imam Bukhari, hadis nomor 3267, dan hadis nomor 7098. Imam Muslim, hadis nomor 2989. Imam Ahmad, Jilid 5, hadis nomor 205. Adapun redaksi ini adalah milik Imam Bukhari.

serta macam-macamnya. Maka, orang semacam itu tidak berbeda dengan mereka dalam sifat sakit, dan bersifatan dengan sakit itu. Sesungguhnya ia berbeda dengan mereka dalam menyifatkan, dan pengetahuan dengan ilmu kedokteran. Maka sangkaannya dengan hakikat kesehatan, bahwasanya ia sehat itu kejahilan yang terlalu. Demikian pula halnya dengan ilmu dan takut, cinta, tawakal, zuhud, serta sifat-sifat lain yang tidak bersifatan dengan hakikatnya. Siapa saja yang tidak jelas padanya akan sifat hakikat dengan menyifatkan secara hakikat, maka orang tersebut adalah teperdaya. Ini adalah keadaan orang-orang yang memberi nasihat, yang tidak ada kecelaannya dalam pembicaraannya mereka. Bahkan, cara penasihatannya mereka itu sama dengan penasihatannya Al-Qur'an, hadis-hadis, penasihatannya al-Hasan al-Bashri, dan lain-lainnya. Semoga Allah *Subhānahu wa Ta'āla* melimpahkan rahmat kepada mereka semua.

Golongan lain, sebagian dari mereka berpaling dari jalan yang wajib dalam penasihatannya. Mereka itu adalah orang-orang yang memberi nasihat ahli zaman ini seluruhnya, kecuali orang-orang yang dipelihara menurut kelangkaannya pada sebagian pelosok daerah atau negeri, bilamana ada. Dan, Penulis tidak mengetahuinya. Maksud Penulis, kabar beritanya tidak sampai pada kami. Mereka itu dalam memberikan nasihat sibuk dengan bencana-bencana, dan musibah-musibah yang menimpa pada orang lain, menggunakan kata-kata yang disertai dengan dakwaan, dan juga mencampurkan kalimat yang keluar dari kaidah-kaidah *syara'* serta akal, karena mencari kejanggalan-kejanggalan pada orang-orang yang datang menghadap.

Suatu golongan yang lain mencintai masalah-masalah yang terlalu rumit, membuat kalimat-kalimat bersajak dan mencampurkannya. Maka kebanyakan cita-cita mereka itu dalam membuat kalimat bersajak, berirama, dan mempersaksikan dengan *syā'ir-syā'ir* menyambung serta memisahkan. Dan, tujuan mereka dari semua yang demikian itu adalah memperbanyak sorak dan sambutan dalam majelis-majelis mereka, sekalipun pada tujuan-tujuan yang rusak. Maka, mereka itu adalah syaitan-syaitan manusia yang sesat, dan menyesatkan dari jalan yang benar. Syaitan-syaitan manusia itu lebih buruk daripada syaitan-syaitan dari bangsa *jin*. Karena sesungguhnya orang-orang terdahulu, sekalipun mereka itu tidak memperbaiki dirinya sendiri, akan tetapi mereka telah memperbaiki orang lain.

Mereka itu telah membetulkan pembicaraan dan penasihatannya. Adapun mereka ini, sesungguhnya mereka telah mencegah dari jalan Allah *Subhānahu wa Ta'āla*, dan mengajak manusia kepada keteperdayaan dengan nama Allah mereka menggunakan kata-kata harapan. Kata-kata mereka itu menambah mereka menarik pada kemaksiatan dan mencintai pada dunia.

Lebih-lebih apabila yang memberi nasihat itu berhias diri dengan pakaian, kuda, dan kendaraan mewah lainnya. Karena, ia itu disaksikan keadaannya dari pundak hingga telapak kakinya, dengan rakus yang berlebih-lebihan kepada urusan dunia. Maka, apa yang dibinasakan oleh orang tersebut lebih besar daripada apa yang ia perbaiki. Bahkan, ia sama sekali tidak memperbaiki. Ia menyesatkan banyak makhluk, dan tidak tersembunyi lagi aura wajahnya itu teperdaya.

Golongan lain daripada mereka itu menerima puas dengan menghafal pembicaraan orang-orang yang berzuhud, dan ucapan-ucapan mereka mengenai celaan terhadap dunia. Mereka itu menghafal pembicaraan-pembicaraan menurut caranya, dan mereka sampaikan dengan tidak mengetahui makna-maknanya. Sebagian dari mereka itu berbuat demikian di atas mimbar. Sebagian yang lain di dalam mihrab-mihrab. Dan, sebagian yang lain di pasar-pasar bersama dengan teman-teman duduknya. Masing-masing dari mereka mengira, ia telah berbeda tingkatan ini dengan orang-orang pasar dan tentara-tentara, karena ia telah menghafal pembicaraan orang-orang yang zuhud dan ahli agama, sementara yang lain tidak. Maka ia sungguh telah mendapatkan keuntungan, memperoleh maksud, dan menjadi orang yang diampuni dosanya, serta selamat terhindar dari siksaan Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, tanpa harus ia memelihara lahir dan batinnya dari dosa-dosa. Akan tetapi, ia mengira bahwasanya menghafalnya akan pembicaraan orang yang ahli agama itu akan mencukupinya. Keteperdayaan mereka ini lebih jelas daripada keteperdayaan orang sebelumnya.

Golongan lain telah menghabiskan waktunya untuk mengetahui hadis. Yakni, untuk mendengarkan hadis, mengumpulkan riwayat-riwayat yang banyak, dan mencari *sanad-sanad* yang asing lagi bernilai tinggi. Cita-cita seseorang dari mereka adalah mengelilingi negeri yang dekat dan yang jauh. Juga melihat beberapa guru agar bisa mengatakan, "Aku meriwayatkan dari Fulan. Dan aku telah bertemu dengan Fulan. Padaku juga ada *isnad-isnad* yang tidak ada pada orang lain." Keteperdayaan mereka itu dari beberapa segi. Di antaranya adalah, bahwasanya mereka itu seperti orang-orang yang membawa buku. Mereka itu tidak mencurahkan kesungguhannya untuk memahami makna-makna sunnah. Maka pengetahuan mereka itu terbatas, tidak ada pada mereka melainkan menukil. Dan mereka mengira, bahwa yang demikian akan mencukupinya.

Di antara segi yang lain adalah, bahwa mereka apabila tidak memahami makna-maknanya (sunnah), niscaya mereka itu tidak mengamalkannya. Kadang-kadang juga mereka memahami sebagian, dan mereka tidak mengamalkannya. Di antara segi lain, bahwasanya mereka meninggalkan

ilmu, dimana ilmu itu *fardhu 'ain*. Yakni, mengetahui pengobatan kalbu. Dan, mereka sibuk dengan memperbanyak *sanad-sanad* serta mencari derajat *sanad* yang tinggi. Dan, mereka tidak memerlukan sedikit pun dari yang demikian. Di antara segi-segi tersebut adalah orang yang ahli di zamannya merasa asyik kepadanya. Bahwasanya mereka tidak menegakkan dengan syarat mendengarkan. Karena, mendengarkan dengan semata-mata mendengarkan, sekalipun tidak ada manfaat baginya, akan tetapi itu penting pada dirinya untuk sampai pada menetapkan hadis. Karena, pemahaman semacam itu berlaku sesudah penetapan. Sedangkan amal adalah sesudah pemahaman. Maka, yang pertama kali itu mendengarkan, kemudian memahami, kemudian menghafal, dan kemudian mengamalkan (perbuatan), lalu menyiarkan.

Mereka itu secara umum mencukupkan pada mendengarkan. Kemudian mereka meninggalkan hakikat dari mendengarkan. Maka, engkau melihat seorang anak kecil datang pada majelis seorang guru, dan hadis itu dibacakan. Guru tadi tidur, dan anak kecil itu bermain-main. Kemudian nama anak kecil tersebut ditulis oleh orang yang mendikte atau penulis. Apabila anak kecil itu bertambah besar, maka ia mengemukakan hadis agar didengar daripadanya. Dan, orang yang sudah *baligh* (dewasa), yang datang itu, kadang-kadang lalai, tidak mendengar, tidak memerhatikan, dan tidak memahami apa yang ia dengar. Dan, kadang-kadang ia sibuk dengan hadis, atau dengan naskah hadis. Guru yang membacakan kepadanya, apabila telah ditulis pada lembaran, dan telah diubah apa yang dibacakan kepadanya, maka guru itu tidak merasakan, serta tidak mengetahuinya. Semua yang demikian itu adalah kejahilan dan keteperdayaan. Karena, pada asalnya dalam hadis adalah mendengarnya dari Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*. Kemudian ia menghafalnya sebagaimana yang ia dengar. Dan, ia meriwayatkan sebagaimana yang ia hafal.

Maka, riwayat itu dari hafalan. Dan, hafalan itu dari proses mendengar. Kemudian, apabila engkau tidak bisa mendengar dari Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, niscaya engkau mendengarnya dari para sahabat, atau dari para *tabi'in*. Sahabat adalah orang yang satu masa dengan Rasulullah. Ia pernah bertemu dengan Rasulullah dan beriman kepadanya. Sedangkan *tabi'in* merupakan generasi sesudah sahabat. Menjadilah mendengarmu itu dari orang yang meriwayatkan (perawi) seperti mendengarnya seseorang yang dari Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*. Yaitu, engkau agar memerhatikan untuk mendengarkan, kemudian engkau hafal, dan engkau riwayatkan seperti apa yang telah engkau hafal. Dan, engkau hafal seperti apa yang telah engkau dengar, dimana engkau tidak mengubah satu huruf pun daripadanya. Dan, jika saja diubah oleh orang selain engkau satu huruf daripadanya, dan ia bersalah, niscaya engkau mengetahui kesalahannya.

Bagi hafalanmu itu ada dua jalan. Pertama, bilamana engkau menghafalnya dengan kalbu, dan melanggengkannya melalui proses mengingat serta mengulang-ulang, sebagaimana engkau menghafal apa yang berlalu atas pendengaranmu dalam berlalunya beberapa urusan. Kedua, bilamana engkau menulis sebagaimana engkau mendengar, dan membetulkan apa yang engkau tulis. Dan, engkau menghafalkannya, sehingga tangan orang yang hendak mengubahnya tidak bisa sampai kepada hadis itu.

Maka, hafalanmu itu bagi kitab yang bersama denganmu, dan dalam perpustakaanmu. Karena sesungguhnya bilamana tangan orang selain engkau memanjang kepada hadis itu, niscaya kadang-kadang ia mengubahnya. Lalu, apabila engkau tidak menghafalnya, niscaya engkau tidak merasa dengan perubahannya tadi. Maka, hadis itu terhafalkan dengan kalbumu, atau dengan kitabmu yang mengingatkan terhadap apa yang telah engkau dengar. Dan, engkau merasa aman padanya dari perubahan dan penyimpangan. Kemudian, apabila engkau tidak hafal, tidak dengan kalbu, dan tidak pula dengan kitab serta suara kelupaan lewat atas pendengaranmu, engkau telah berpisah dari majelis, kemudian engkau melihat sebuah naskah bagi guru itu, dan engkau memperbolehkan apa yang ada padanya tadi suatu perubahan, atau satu huruf daripadanya itu berbeda dengan naskah yang telah engkau dengar, niscaya tidak boleh bagi engkau mengatakan, "Aku telah mendengar kitab ini." Karena sesungguhnya engkau tidak mengetahui barangkali engkau tidak mendengar apa yang ada padanya. Akan tetapi, engkau telah mendengar sesuatu yang menyalahi terhadap apa yang ada pada diri engkau suatu hafalan dengan kalbumu, dan tidak pula sebuah naskah yang benar, dimana engkau percaya atas naskah itu untuk membandingkannya, maka dari mana engkau mengetahui bahwasanya engkau telah mendengar yang demikian.

Allah *Subhânahu wa Ta'âla* telah berfirman, "*Dan janganlah kamu menuruti apa yang kamu tidak mengetahuinya,*" (QS al-Isrâ' [17]: 36).

Ucapan para guru pada zaman sekarang ini adalah, "Kami sesungguhnya telah mendengar apa yang ada dalam kitab ini. Apabila tidak ditemukan syarat yang kami sebutkan itu adalah kebohongan yang jelas."

Sedikit-sedikitnya syarat-syarat mendengarkan itu adalah, bahwasanya semua itu berlaku atas pendengaran bersama satu macam dari penghafalan yang ia dapat merasakan bersama itu dengan perubahan. Dan, jika saja bodoh ditulis dengan pendengaran anak kecil, pendengaran orang pelupa, pendengaran orang tidur, dan yang dihapus, niscaya boleh ditulis pendengaran orang gila, serta pendengaran anak kecil yang masih berada dalam

gendongan ibunya. Kemudian, apabila anak kecil itu telah menjadi dewasa, dan orang gila itu menjadi sembuh, niscaya diperdengarkan kepadanya. Dan, tidak ada perbedaan mengenai tidak bolehnya. Jika saja yang demikian itu diperbolehkan, niscaya diperbolehkan pula menulis pendengaran bayi yang masih dalam kandungan ibunya. Oleh karena itu, jika saja ada tidak dituliskan pendengaran bunyi yang ada dalam ayunan, karena bayi itu tidak memahami dan tidak menghafalnya, niscaya usia anak yang masih bermain-main, orang yang pelupa, dan orang sibuk dengan *mansukh* (yang dihapus) lalai dari pendengaran itu. Ia tidak memahami dan tidak menghafalnya.

Dan, apabila orang yang bodoh mencobakan diri, lalu ia berkata, "Pendengaran anak kecil yang masih dalam ayunan dituliskan, maka hendaklah dituliskan juga pendengaran bayi yang masih dalam kandungan ibunya." Lalu, apabila dibedakan antara keduanya itu, bahwasanya bayi yang masih dalam kandungan tidak mendengar suara dan yang ini mendengar suara, maka ini tidak bermanfaat. Yaitu, sesungguhnya hadis dimaksud dinukilkan tanpa suara. Maka, hendaklah diringkaskan, karena ia telah menjadi seorang guru atas perkataan, "Aku telah mendengar sesudah aku menginjak dewasa. Sesungguhnya aku dalam masa kecilku telah mendatangi sebuah majelis. Di majelis itu diriwayatkan sebuah hadis yang suaranya mengetuk pendengaranku. Aku tidak mengerti, apakah itu?"

Maka, tidak ada perbedaan bahwasanya riwayat seperti yang demikian itu tidak sah. Dan, apa yang lebih daripada semestinya itu adalah kebohongan yang nyata. Dan, jika saja boleh penetapan pendengaran orang Turki, serta orang-orang yang sejenisnya, yaitu orang yang tidak paham akan bahasa 'Arab, karena ia mendengar suara secara lalai, niscaya boleh juga penetapan pendengaran anak kecil yang masih ada di dalam ayunan (gendongan ibunya). Dan, yang demikian itu sangatlah jahil. Lalu, dari mana ini diambilkan? Dan, apakah bagi pendengaran itu mempunyai tempat bersandar, kecuali sabda Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, "Allah memandang seseorang yang mendengarkan perkataanku, kemudian orang tersebut menghafalkannya dan menyampaikan sebagaimana yang ia dengar."¹³⁴

Dan, bagaimana mungkin orang yang tidak mengerti apa yang didengarnya menyampaikan sebagaimana yang ia dengar? Maka, ini adalah macam-macamnya penipuan yang paling buruk. Ahli zaman ini telah mendapat bencana dengan sebab dimaksud. Dan, jika saja penduduk zaman sekarang

¹³⁴ Dirwayatkan oleh *Ashjâb as-Sunan*, dan Imam Ibnu Hibban dari hadis Ziad bin Tsabit *radhiyallâhu 'anhu*. Dirwayatkan juga oleh Imam at-Tirmidzi, dan Imam Ibnu Majah dari hadis Ibnu Mas'ud *radhiyallâhu 'anhu*. Lalu Imam at-Tirmidzi menyatakan, bahwa status hadis ini adalah *hasan shahih*. Demikian pula dengan pernyataan Imam Ibnu Majah dari hadis Jabir bin Muth'im, dan Anas bin Malik *Radhiyallâhu 'Anhumâ*.

ini berhati-hati, niscaya mereka itu tidak menemukan para guru melainkan guru-guru yang mendengarnya di waktu masih kecil menurut cara yang demikian, disertai dengan kelalaian. Kecuali, bahwasanya bagi seorang ahli hadis pada yang demikian itu mempunyai kemegahan dan penerimaan.

Kemudian ia takut terhadap orang-orang miskin apabila mensyaratkan yang demikian tadi. Lalu, sedikitlah orang yang berkumpul untuk yang demikian pada kalangan-kalangan belajar mereka. Maka, menjadi berkuranglah kemegahannya. Dan, sedikit pula pembicaraan-pembicaraan mereka yang telah mereka dengar dengan syarat semacam ini. Bahkan, kadang-kadang mereka itu tidak mempunyai yang demikian itu. Dan, tersebarlah kekurangan mereka. Kemudian mereka itu berbuat baik pada yang demikian tadi tidak disyaratkan, kecuali pendengaran itu mengetuk kemarahan berbicara. Dan, sekalipun ia tidak mengerti apa yang sedang berlaku.

Sahnya pendengaran dimaksud tidak diketahui dari ucapan ahli-ahli hadis, karena yang demikian itu tidak termasuk dari pengetahuan mereka. Melainkan, dari ilmu pengetahuan ulama ushul fikih. Dan, apa yang telah Penulis terangkan itu ditetapkan secara pasti dalam ketentuan ilmu ushul fikih. Maka, inilah keteperdayaan mereka. Dan, jika saja mereka mendengar menurut syarat yang ditetapkan, nicaya mereka juga teperdaya pada keterbatasan mereka ketika menukilkan hadis-hadis itu, dan pada menghabiskan umur-umur mereka untuk mengumpulkan riwayat-riwayat serta *sanad-sanad*. Dan, berpalingnya mereka dari kepentingan-kepentingan agama serta mengetahui makna-makna beberapa hadis.

Bahkan, yang dimaksud dari hadis adalah menempuh jalan akhirat. Kadang-kadang satu hadis dapat mencukupinya dalam sisa usianya, sebagaimana yang diriwayatkan dari sebagian guru, bahwasanya ia mendatangi sebuah majelis pendengaran. Maka hadis pertama yang diriwayatkan adalah, sabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*,

مَنْ حَسَنَ إِسْلَامَ الْمَرْءِ تَرَكُهُ مَا لَا يَعْنِيهِ.

*"Sebagian dari kebaikan Islam seseorang adalah ia meninggalkan sesuatu yang tiada berguna baginya."*¹³⁵

135 Diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi, lalu dikatakan bahwa status riwayat ini adalah *gharib*. Diriwayatkan pula oleh Imam Ibnu Majah dari hadis Abi Hurairah *radhiyallahu 'anh*, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Malik dari riwayat 'Ali bin al-Hushain *radhiyallahu 'anhuma* secara *mursal*. Saya (*Mubtaqqiq*) berpendapat, bahwa riwayat ini disampaikan oleh Imam at-Tirmidzi, hadis nomor 2317. Imam Ibnu Majah, hadis nomor 3976. Lalu Imam at-Tirmidzi menambahkan, bahwa 'Ali bin al-Hushain tidak meriwayatkan secara langsung dari 'Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu 'anh*. Disebutkan pula riwayat ini di dalam kitab *al-Muwaththa'*, Jilid 2, halaman 3-9 dari riwayat 'Ali bin al-Hushain secara *mursal*. Juga oleh Imam Ahmad di dalam kitab *Musnad* miliknya, Jilid 1, hadis nomor 201 dari riwayat al-Hushain bin 'Ali *radhiyallahu 'anhuma*, yang kemudian di-*shehijh*-kan statusnya oleh Imam al-Albani *rahimahullah* di dalam kitab *Shahih at-Tirmidzi*, hadis nomor 1877, juga di dalam kitab *Shahih Ibnu Majah*, hadis nomor 3211.

Kemudian ia berdiri, dan berkata, "Ini adalah mencukupi aku, sehingga aku selesai daripadanya. Kemudian aku mendengar yang lainnya." Maka, demikianlah pendengaran orang-orang pandai yang memelihara dirinya dari keteperdayaan.

Golongan lain adalah mereka sibuk dengan ilmu *nahwu*, ilmu bahasa, sya'ir, dan bahasa asing. Mereka itu teperdaya dengan yang demikian. Mereka menyangka, bahwasanya dosa-dosa mereka telah diampuni. Dan, bahwasanya mereka itu termasuk dari ulama umat sekarang ini. Karena, tegaknya agama itu dengan Al-Kitab dan as-Sunnah. Sedangkan tegaknya Al-Kitab (Al-Qur'an) dan as-Sunnah itu dengan ilmu bahasa serta ilmu *nahwu* (ilmu tata bahasa). Dengan kata lain, siapa saja yang tidak mengetahui kedua ilmu tersebut, ilmu bahasa dan ilmu tata bahasa, maka orang tersebut tidak bisa mengetahui kandungan isi Al-Kitab dan as-Sunnah. Kemudian mereka itu menghabiskan umurnya untuk mengetahui rahasia-rahasia ilmu *nahwu*, dan pembuatan sya'ir, serta untuk menguasai bahasa-bahasa asing.

Sebagai contoh mereka adalah seperti orang yang menghabiskan semua umurnya untuk mempelajari ilmu menulis, membetulkan huruf-huruf, dan membungkus bacaannya. Ia menyangka, bahwasanya ilmu-ilmu itu tidak mungkin bisa dihafalkannya melainkan dengan penulisan. Maka, tidak boleh tidak dari mempelajari tulisan dan membetulkannya. Dan, apabila ia mau sedikit berpikir niscaya ia mengetahui, bahwa mempelajari pada pokok-pokoknya tulisan itu mencukupi dirinya, sekadar ia dapat membaca bagaimanapun adanya. Dan, selebihnya daripada itu adalah tambahan di atas kecukupan.

Demikian pula para ahli sastra. Jika saja ia berpikir, niscaya ia mengetahui bahwasanya bahasa 'Arab itu seperti bahasa Turki. Orang pun menyia-nyaiakan umurnya untuk mengetahui bahasa Turki dan bahasa India. Dan, sesungguhnya Bahasa 'Arab berbeda dengan bahasa lainnya itu karena datangnya syari'at agama dengan menggunakan bahasa 'Arab. Maka, dari bahasa telah mencukupi mengetahui bahasa yang asing-asing dalam hadis dan Al-Kitab. Juga dari ilmu *nahwu* apa yang berhubungan dengan hadis, dan Al-Kitab.

Adapun memperdalam pengetahuan sampai pada tingkatan yang tidak ada batasnya, maka dalam hal ini adalah berlebih-lebihan yang tidak dibutuhkan. Kemudian, jika saja ia mencukupkan pada yang demikian dan berpaling dari mengetahui makna-makna syari'at serta mengamalkannya, maka ini juga teperdaya. Bahkan, contohnya itu seperti orang yang menyia-nyaiakan umurnya untuk men-*tashlīh* tempat-tempat keluarnya bunyi huruf

dalam Al-Qur'an, dan mencukupkan pada yang demikian. Itu adalah bentuk keteperdayaan yang nyata. Karena, yang dimaksudkan dari huruf-huruf itu adalah makna-maknanya. Dan, sesungguhnya huruf-huruf itu adalah hal-hwal atau alat-alat semata. Siapa saja yang butuh minum *saknajin* (sejenis minuman yang terbuat dari cuka yang dicampur madu) agar dapat hilang apa yang ada padanya yaitu penyakit kuning, kemudian ia menyia-nyiakan waktunya untuk membungkus gelas yang dipakai untuk meminum *saknajin* itu, maka itu adalah termasuk dari pada orang-orang jahil yang teperdaya. Karena, gelas tersebut merupakan alat untuk minum, dan tidak menjadi maksud dengan dirinya. Demikian pula teperdayanya ahli *nahwu*, ahli bahasa, ahli sastra, ahli *qira'at*, dan berhalus-halusan dalam mengucapkan huruf, dimana mereka itu memperdalam padanya, mengkhususkan padanya, dan mendaki kepadanya lebih banyak daripada apa yang ia butuhkan dalam mempelajari ilmu-ilmu yang *fardhu 'ain*. Maka, isi yang terjauh itu adalah amal perbuatan. Dan, yang di atasnya adalah mengetahui amal perbuatan. Itu seperti kulit bagi amal perbuatan, dan seperti isi dengan dihubungkan kepada apa yang ada di atasnya. Juga apa yang ada di atasnya itu adalah mendengarkan lafal-lafal, dan menghafalkannya dengan jalan meriwayatkan. Itulah kulit dengan jalan dihubungkan kepada mengetahui, dan isi dengan dihubungkan kepada apa yang ada di atasnya. Apa yang berada di atasnya itu ilmu dengan bahasa dan *nahwu*. Di atasnya yang demikian, yaitu kulit yang paling atas, adalah ilmu dengan tempat-tempat keluarnya bunyi huruf.

Orang-orang yang sudah menerima dengan tingkatan ini semuanya teperdaya, kecuali orang yang menjadikan tingkatan-tingkatan tadi beberapa tingkatan. Maka, ia tidak mendaki kepada tingkatan itu melainkan dengan sekadar mencukupi kebutuhannya. Kemudian ia melampaui kepada apa yang di belakang yang demikian, sehingga ia sampai kepada isi amal. Kemudian ia mencari dengan hakikat amal itu akan kalbu, dan anggota badannya. Ia menggiring umurnya untuk mendorong dirinya pada membetulkan amal-amal perbuatan, dan membersihkannya dari campuran-campuran serta bahaya-bahaya. Maka, inilah yang dimaksud, yang dilayani dari sejumlah ilmu-ilmu syari'at. Dan, ilmu-ilmu lainnya itu melayani terhadap yang dimaksud tadi, perantara-perantara kepadanya, kulit baginya, dan tingkatan-tingkatan dengan dihubungkan kepadanya.

Setiap orang yang tidak bisa mencapai kepada maksud, niscaya ia menyesal, baik ia dalam tingkatan yang dekat maupun dalam tingkatan yang jauh. Ilmu-ilmu itu bilamana berhubungan dengan ilmu-ilmu syari'at, niscaya orang-orang yang memilikinya teperdaya dengan ilmu-ilmu tersebut. Adapun ilmu kedokteran, ilmu hitung, dan ilmu industri, serta ilmu lain yang

tidak termasuk ilmu syari'at, maka orang yang memilikinya tidak meyakini bahwasanya mereka itu memperoleh pengampunan sebab ilmu tersebut dari segi bahwa itu adalah ilmu. Keteperdayaan dengan ilmu tersebut bernilai lebih kecil daripada keteperdayaan dengan ilmu syari'at.

Karena, ilmu syari'at bersekutu bahwasanya itu adalah terpuji sebagaimana kulit bersekutu dengan isi. Yakni, bahwasanya itu adalah terpuji. Akan tetapi, yang terpuji daripadanya karena dirinya itu sendiri. Yang dimaksudkan adalah, segala apa yang berkesudahan. Yang kedua itu terpuji karena dapat menyampaikan kepada yang dimaksud dengan rentang yang terjauh. Maka, siapa saja yang membuat kulit menjadi maksud, dan ia mendaki kepadanya, niscaya orang tersebut telah teperdaya. Golongan lain itu besar teperdayanya dalam ilmu fikih. Mereka menyangka, bahwasanya hukuman hamba antara dirinya dan Allah *Subhânahu wa Ta'âla* mengikuti hukumannya pada majelis pengadilan hakim. Kemudian mereka itu meletakkan upaya untuk menolak hak-hak. Mereka memperburuk dengan menakwil lafal-lafal yang samar-samar (yang tidak jelas). Mereka teperdaya dengan lahiriah, dan bersalah dalam hal itu.

Ini termasuk dari segi kesalahan dalam berfatwa dan teperdaya padanya. Dan, kesalahan dalam berfatwa itu dari yang banyak. Akan tetapi, ini adalah satu macam umumnya orang banyak kecuali orang-orang yang pandai dari mereka. Maka, Penulis memberikan isyarat kepada contoh-contoh. Kemudian, di antara contoh-contoh tersebut adalah fatwa mereka bahwasanya seorang wanita bilamana sudah membebaskan maskawin (*mahar*), niscaya bebaslah suami antara dirinya dan Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Yang demikian itu adalah salah. Akan tetapi, suami kadang-kadang berbuat jahat kepada istrinya, dimana ia mempersempit beberapa hal pada istrinya dengan akhlak yang buruk. Kemudian istri terdesak pada meminta kebebasan (*khulu'*). Maka dibebaskan suami itu dari hak istri agar istri tadi terbebas dari suami. Maka, ini adalah pembebasan yang tidak atas dasar ketulusan jiwa. Sebagaimana Allah *Subhânahu wa Ta'âla* telah berfirman, "*Kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari maskawin (mahar) itu dengan senang kalbu, maka makanlah pemberian itu yang sedap lagi baik akibatnya*" (QS an-Nisâ' [4]: 4).

Kebaikan jiwa itu bukan kebaikan kalbu. Kadang-kadang manusia menghendaki dengan kalbunya sesuatu yang tidak dianggap baik oleh jiwanya. Karena sesungguhnya ia menghendaki berbekam dengan kalbunya, akan tetapi jiwanya tidak menyukainya. Sesungguhnya kebaikan jiwa itu memperbolehkan dirinya dengan pembebasan hak, tidak dari perkara darurat yang bertentangan dengan pembebasan hak tersebut. Sehingga apabila jiwa

menghendaki antara dua kondisi darurat, niscaya jiwa itu memilih yang paling ringan di antara kedua kondisi darurat tadi. Maka, ini adalah tuntutan keras atas ketelitian dengan memaksa batin.

Benar, seorang hakim di dunia tidak melihat kepada kalbu dan maksud. Ia melihat kepada pembebasan lahiriah semata. Sesungguhnya jiwa itu tidak dipaksa dengan sebab lahir. Dan, paksaan batin itu tidak dilihat oleh makhluk. Akan tetapi, bilamana Hakim Yang Mahaagung bertindak di dataran hari Kiamat untuk melaksanakan hukuman, niscaya yang demikian ini tidak diperhitungkan, dan tidak bermanfaat terhadap upaya yang menghasilkan pembebasan.

Karena itulah, tidak diperbolehkan mengambil harta manusia kecuali dengan kebaikan jiwa daripadanya. Jika saja meminta dari manusia harta di hadapan orang banyak, kemudian ia merasa malu terhadap manusia untuk tidak memberinya, dan ia senang permintaan itu di tempat sepi, sehingga ia tidak memberikannya. Akan tetapi, ia takut kepedihan dicela oleh manusia, dan ia takut kepedihan penyerahan harta. Dan, kalbunya ragu-ragu antara kepedihan dicela manusia serta kepedihan penyerahan harta, kemudian ia memilih yang paling ringan dari kedua kepedihan tersebut, yaitu kepedihan penyerahan harta. Kemudian ia menyerahkannya, maka yang demikian itu tidak ada perbedaan antara ini dan antara tuntutan yang bersifat memaksa. Karena, arti memaksa di sini laksana menyakiti badan dengan cambuk, sehingga yang demikian itu menjadi lebih kuat daripada kepedihan kalbu dengan menyerahkan harta. Kemudian ia memilih yang paling ringan dari kedua kepedihan tadi.

Meminta itu dari sangkaan malu. Dan, sikap riyā' merupakan pukulan pada kalbu dengan cambuk. Tidak ada perbedaan antara pukulan batin dan pukulan lahir di sisi Allah *Subhānahu wa Ta'āla*. Karena, kalbu pada sisi Allah *Subhānahu wa Ta'āla* itu berwujud lahir. Sesungguhnya hakim dunia adalah hakim yang menghukumi dengan milik secara lahirnya perkataan, "Aku telah memberikan." Karena, ia tidak mungkin mengetahui apa yang berada di dalam kalbu. Demikian pula orang yang memberikan karena menjaga kejahatan lisan manusia atau kejahatan perbuatannya, maka itu adalah haram baginya. Demikian pula setiap harta yang diambil menurut cara ini, maka semua itu adalah haram.

Tidaklah engkau mengetahui apa yang datang dalam kisah Nabi Allah Daud *'alaihissalām* ketika ia berkata setelah diampuni dosa beliau, "Wahai Rabbku, bagaimanakah aku dengan musuhku?" Kemudian Allah memerintahkan kepada Nabi Daud agar meminta dihalalkan dari para musuhnya. Sedangkan musuhnya itu sudah meninggal. Maka, Allah *Subhānahu*

wa Ta'ala memerintahkan kepada Nabi Daud untuk memanggil musuhnya dalam batu Baital Maqdis. Lalu, Nabi Daud memanggil, "Wahai Auriya." Kemudian musuhnya itu menjawab, "Aku datang memenuhi panggilanmu, wahai Nabi Allah. Engkau telah mengeluarkan aku dari surga, maka apakah yang engkau kehendaki?" Nabi Daud berkata, "Sesungguhnya aku telah berbuat jahat terhadap engkau dalam satu urusan. Maka berikan maaf itu kepadaku." Musuh Nabi Daud tadi berkata, "Aku telah berbuat demikian, wahai Nabi Allah." Kemudian Nabi Daud berpaling, dan kalbunya cenderung kepada yang demikian. Kemudian Malaikat Jibril *'alaihissalâm* bertanya kepadanya, "Apakai engkau telah teringat kepadanya, apakah yang telah engkau perbuat kepadanya?" Nabi Daud menjawab, "Tidak ada." Malaikat Jibril berkata, "Kembalilah, kemudian jelaskanlah kepadanya perbuatan jahatmu itu." Kemudian Nabi Daud *'alaihissalâm* memanggil musuhnya tadi. Musuhnya itu menjawab, "Aku telah datang untuk memenuhi panggilanmu, wahai Nabi Allah." Nabi Daud berkata, "Sesungguhnya aku telah berbuat suatu dosa terhadap engkau." Musuhnya itu menjawab, "Tidakkah itu sudah aku berikan kepadamu?" Nabi Daud bertanya, "Apakah tidak engkau tanyakan, dosa apakah itu?" Musuh itu bertanya, "Dosa apakah itu, wahai Nabi Allah?" Nabi Daud menjawab, "Dosa ini, dan dosa itu." Kemudian menyebutkan keadaan seorang wanita sebagaimana telah diterangkan kisahnya. Dan, putuslah jawaban musuh tadi. Kemudian Nabi Daud memanggil, "Wahai Auriya, mengapakah engkau tidak menjawab kepadaku?" Musuh itu berkata, "Wahai Nabi Allah, tidaklah yang demikian itu dilakukan oleh para Nabi, sehingga aku berdiri bersama denganmu di hadapan Allah *Subhânahu wa Ta'ala*." Kemudian Nabi Daud menghadap sambil menangis dan menjerit dari kepala, sehingga Allah *Subhânahu wa Ta'ala* menjanjikannya untuk membeberikannya dari musuh itu kelak di akhirat.

Maka, kisah ini mengingatkan engkau bahwasanya pemberian yang tanpa kebaikan kalbu itu tidak bermanfaat. Karena, kebaikan kalbu itu tidak ber-hasil melainkan dengan mengetahuinya. Maka, demikian pula kebaikan kalbu itu tidak terjadi pada pembebasan hak, pemberian, dan lain-lainnya. Kecuali bilamana manusia itu diberi kebebasan menentukan pilihannya, sehingga tergeraklah pendorong-pendorong dari diri pribadinya sendiri. Tidak dipaksakan pendorong-pendorong itu untuk menggerakkannya dengan tipu-daya maupun paksaan. Dan, termasuk yang demikian pemberian kepada suami akan harta zakat pada akhir tahun dari harta zakat istrinya, dan penerimaan suami akan harta istri agar bisa gugur kewajiban zakat. Maka ulama fikih dalam perkara ini berkata, "Yang demikian itu bisa menggugurkan kewajiban zakat."

Dan, apabila ia menghendaki dengan gugurnya kewajiban zakat itu bahwasanya penuntutan penguasa serta pengumpul zakat telah gugur daripada dirinya, maka itu benar. Karena, pokok pandangan mereka adalah lahirnya milik. Dan, milik itu sudah hilang, sekalipun disangka bahwa ia akan menyerahkannya di hari Kiamat. Itu adalah seperti orang yang tidak memiliki harta, atau seperti orang yang menjual karena kebutuhannya untuk menjual, bukan atas maksud ini. Maka, alangkah besar kejahilannya dengan fikih agama dan rahasia zakat. Karena sesungguhnya rahasia zakat adalah menyucikan kalbu dari kehinaan sifat bakhil. Sebab, sifat bakhil adalah membinasakan, sebagaimana diterangkan dalam hadis. Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Tiga hal yang membinasakan, di antaranya adalah sikap bakhil yang diperturutkan."*¹³⁶

Dan sesungguhnya sifat bakhilnya itu dituruti dengan apa yang diperbuatnya. Sebelumnya itu tidak diturutkan, maka kebinasaannya itu telah sempurna dengan apa yang disangkakan, bahwasanya pada sifat tersebut ada jalan keselamatannya. Sesungguhnya Allah *Subhânahu wa Ta'âla* adalah Dzat Yang Maha Mengetahui, dan Maha Mengawasi kalbunya, kecintaannya, dan kerakusannya pada harta. Dan, sesungguhnya ia dari kerakusannya telah sampai pada harta itu bahwasanya ia mencari daya-upaya. Sehingga jalan keselamatan atas dirinya sendiri dari sifat bakhil dengan kejahilan dan tipuan. Termasuk yang demikian Allah *Subhânahu wa Ta'âla* memperbolehkan harta umum bagi ahli fikih dan lain-lainnya dengan sekadar kebutuhannya. Dan, golongan ahli fikih yang teperdaya itu tidak dapat membedakan antara angan-angan pribadi, yaitu hal yang diangankan oleh kalbu mereka, hal-hal kelebihan, dan nafsu syahwat dengan hajat kebutuhan, yang bersifat mendesak. Bahkan, setiap apa yang tidak sempurna kejahilannya melainkan harus dengan itu, niscaya mereka memandangnya sebagai kebutuhan.

Itu adalah keteperdayaan semata-mata. Bahkan, dunia ini diciptakan untuk memenuhi kebutuhan hamba (manusia) dengan beribadah dan menempuh jalan akhirat. Jadi, setiap apa yang dapat diperoleh hamba itu untuk membantunya pada agama dan ibadah, maka itu adalah kelebihan dan nafsu syahwat. Jika saja kita lakukan menyifatkan keteperdayaan ahli fikih dalam beberapa contoh, niscaya Penulis telah memenuhi beberapa jilid kitab untuk urusan ini. Yang dimaksud dari yang demikian adalah memperingatkan pada contoh yang memperkenalkan pada jenis-jenisnya tanpa memperpanjang-lebarkan, karena yang demikian itu sangatlah panjang.

¹³⁶ *Takhtij*-nya juga telah disampaikan pada bahasan terdahulu.

Kedua, ahli ibadah dan ahli beramal. Orang-orang yang teperdaya dari mereka itu terdapat banyak golongan. Di antara mereka teperdaya dalam perkara shalat. Sebagian mereka teperdaya dalam membaca Al-Qur'an. Sebagian dari mereka teperdaya dalam urusan haji. Sebagian mereka dalam peperangan. Sebagian dari mereka dalam perkara zuhud. Dan, demikian pula setiap orang yang di-sibukkan dengan satu cara dari beberapa cara amal. Maka ia tidak terhindar dari teperdaya kecuali orang-orang yang cerdas. Dan, mereka itu sedikit jumlahnya.

Sebagian dari mereka menyia-nyiakan beberapa hal *fardhu*, dan, sibuk dengan hal-hal yang disunahkan. Kadang-kadang mereka memperdalam hal-hal yang sunah, sehingga mereka itu keluar dengan permusuhan dan berlebih-lebihan. Seperti orang yang dikuasai oleh rasa was-was dalam berwudhu'. Dan, ia tidak senang pada air yang dihukumi dengan kesuciannya (suci dan menyucikan) dalam fatwa syari'at. Ia mengira-ngira kemungkinan-kemungkinan jauh itu mendekati pada najisnya air.¹³⁷

Dan, apabila urusan kembali kepada memakan hal yang halal, niscaya ia mengira-ngirkan kemungkinan-kemungkinan yang dekat itu jauh. Kadang-kadang ia memakan hal yang haram semata-mata. Dan, jika saja terbalik kehati-hatian ini dari air kepada makanan, niscaya itu lebih menyerupai dengan perilaku para sahabat. Karena, 'Umar Ibnul Khaththab *radhiyallâhu 'anhu* itu pernah berwudhu' dengan air di dalam bejana milik orang Nasrani, serta kelihatan kemungkinannya najis.

Bersamaan ini, 'Umar *radhiyallâhu 'anhu* meninggalkan beberapa pintu halal karena takut jatuh dalam keharaman. Kemudian sebagian dari mereka ini adalah orang yang keluar dengan berlebih-lebihan dalam menuangkan air. Yang demikian itu sungguh terlarang. Kadang-kadang ia memperpanjang, urusan berwudhu' sehingga ia menyia-nyiakan shalat dan melewatkan dari waktunya. Jika ia melewatkan waktunya, maka ia teperdaya, karena keutamaan awal waktu telah hilang daripadanya. Jika ia pun tidak sampai melewatkan waktunya, ia tetap teperdaya, karena berlebih-lebihannya dalam pemakaian air. Dan, andai saja ia tidak berlebih-lebihan, ia tetap teperdaya, karena ia menyia-nyiakan umurnya, yang mana umur itu sesuatu yang lebih berharga untuk apa yang baginya ada jalan daripadanya. Kecuali bahwasanya syaitan berusaha merintangi makhluk dari Allah *Subhânahu wa Ta'âla* dengan jalan yang bermacam-macam. Dan, syaitan itu tidak mampu merintangi hamba-hamba, kecuali dengan sesuatu yang dikhayalkan kepada mereka, bahwa itu

¹³⁷ Dirwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi, dan beliau melemahkan statusnya (*dha'if*). Juga oleh Imam Ibnu Majah dari hadis Ubay bin Ka'ab *radhiyallâhu 'anhu*.

adalah ibadah. Kemudian syaitan menjauhkan mereka dari Allah *Subhānahu wa Ta'āla* dengan seperti yang demikian.

Golongan lain, adalah mereka yang dikuasai oleh rasa was-was dalam niat mendirikan shalat. Maka, syaitan tidak meninggalkannya sehingga ia mengikat niatnya yang sah. Bahkan, syaitan membisikkan kepadanya (membuat ia was-was) sehingga ia kehilangan berjama'ah, dan shalat pun terlewat dari waktunya. Dan, jika saja sempurna takbirnya, lalu rasa was-was itu ada dalam kalbunya sesudah ragu-ragu tentang kesahan niatnya.

Kadang-kadang mereka itu dibuat was-was dalam bertakbir, sehingga mereka mengubah *shighat* takbir untuk memperberat kehati-hatian padanya. Mereka melakukan demikian pada permulaan shalat. Kemudian mereka lalai pada seluruh shalat. Mereka tidak memusatkan kalbunya (perhatiannya), dan mereka teperdaya dengan yang demikian. Mereka mengira, bahwasanya apabila telah berjerih-payah pada dirinya untuk membetulkan niat pada permulaan shalat, dan mereka dapat berbeda dengan orang *awam* dengan jerih-payah do'a kesungguh-sungguhan ini, maka mereka itu dalam kebaikan pada sisi Rabb mereka.

Golongan lain adalah, dikuasainya oleh rasa was-was dalam mengucapkan huruf-huruf *surah al-Fātihah* dan dzikir-dzikir lainnya dari tempat keluarnya huruf tersebut. Maka, ia senantiasa berhati-hati pada *tasydid-tasydid* yang ada dalam *surah al-Fātihah* (jumlahnya ada empat belas), perbedaan antara *zha'* dan *dha'*, serta membetulkan tempat-tempat keluarnya bunyi huruf dalam seluruh shalatnya, dimana yang lain tidak penting kepadanya, dan ia tidak berpikir terhadap yang lainnya dengan melupakan makna Al-Qur'an, mengambil petunjuk dengan Al-Qur'an, serta menyerahkan pemahaman kepada rahasia-rahasia Al-Qur'an. Ini adalah di antara macam-macam wujud teperdaya yang paling buruk. Karena, makhluk tidak dibebani dalam membaca Al-Qur'an dari men-*tahkik*-kan tempat-tempat keluarnya bunyi huruf, melainkan dengan apa yang telah berlaku kebiasaan mereka dalam pembicaraannya.

Perumpamaan mereka itu seperti orang yang membawa sepucuk surat kepada majelis penguasa. Dan, ia diperintahkan untuk menyampaikannya menurut caranya. Kemudian ia segera menyampaikan surat tersebut. Ia memperbagus dalam tempat-tempat keluarnya bunyi huruf, ia mengulang-ulang, dan mengulang berkali-kali. Dalam kondisi yang demikian, ia lupa dari maksudnya surat tersebut, dan menjaga kehormatan majelis. Maka, alangkah patutnya bilamana pada dirinya ditegakkan siasat, dan dikembalikan ke rumah orang-orang gila. Dan, dihukumi dengan tidak mempunyai akal.

Golongan lain, mereka teperdaya dengan membaca Al-Qur'an. Mereka cepat-cepat pada kondisi ini. Dan, kadang-kadang mereka itu mengkhawatirkan membaca dalam waktu sehari semalam satu kali. Lisan seseorang dari mereka berlalu dengan kondisi demikian. Dan, kalbu mereka itu mondar-mandir dalam jurang angan-angan. Karena, ia tidak berpikir tentang makna-makna Al-Qur'an agar dapat memperoleh pengajaran dengan peringatan-peringatannya, dan mengambil sebagai nasihat dengan nasihat-nasihatnya. Dan, berdiri pada perintah-perintah serta larangan-larangannya. Ia mengambil suri tauladan dengan tempat-tempat suri tauladan yang ada di dalam Al-Qur'an, dan lain sebagainya yang telah Penulis terangkan dalam bahasan di seputar maksud membaca Al-Qur'an.

Maka, orang tersebut adalah teperdaya dengan menyangka bahwa yang dimaksudkan dari diturunkan Al-Qur'an itu membaca dengan melupakan pemahaman makna yang terkandung di dalamnya. Misalnya, seperti seorang budak yang dituliskan kepadanya oleh pemiliknya sebuah surat. Pemilik itu mengisyaratkan dalam surat tadi kepada budak dengan beberapa perintah dan larangan-larangan. Lalu, budak tersebut tidak memalingkan perhatiannya kepada memahami surat itu, dan mengamalkannya. Akan tetapi ia mencukupkan saja dengan menghafalkannya. Budak tersebut senantiasa menentang apa yang diperintahkan oleh majikan kepadanya, kecuali bahwasanya ia mengulang-ulangi surat tersebut dengan suara dan lagunya setiap hari seratus kali. Maka, budak tersebut berhak disiksa. Dan, manakala budak itu menyangka bahwasanya yang demikian itu adalah yang dimaksudkan daripadanya, maka itu adalah teperdaya.

Benar, pembacaannya itu sesungguhnya dikehendaki supaya ia tidak lupa, karenanya ia menghafalkannya. Dan, hafalan riya' itu dikehendaki untuk makna-maknanya. Makna-maknanya itu dikehendaki untuk diamalkannya, dan diambil manfaat dengan makna-maknanya tadi.

Kadang-kadang ia memiliki suara yang bagus, maka ia membacanya dan merasakan lezat dengan yang demikian, dan ia teperdaya dengan kelezatannya itu. Ia menyangka, bahwasanya yang demikian itu kelezatan bermunajat kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, dan mendengarkan firman-Nya. Sesungguhnya itu adalah kelezatannya dalam suaranya. Jika saja ia mengulang-ulang lagunya dengan sya'ir, atau pembicaraan lainnya, niscaya ia memperoleh kelezatan yang demikian itu dengannya. Maka, ia adalah orang yang teperdaya. Karena, ia tidak mencari kalbunya. Kemudian ia mengetahui, bahwa kelezatannya itu dengan firman Allah *Subhânahu wa Ta'âla* dari segi susunan, makna-makna, dan suaranya itu bagus.

Golongan lain itu teperdaya dengan puasa. Kadang-kadang mereka berpuasa sepanjang tahun atau mereka berpuasa pada hari-hari yang mulia seperti hari Senin, Jum'at, tanggal sepuluh bulan Dzul Hijjah, tanggal sepuluh bulan Muharram, dan lain-lainnya. Mereka dalam hari-hari tersebut tidak memelihara lisan dari menggunjing (membicarakan urusan orang lain), dan memelihara lisan dari perkataan bohong, memelihara goresan kalbu dari sikap riya', memelihara perut dari keharaman ketika berbuka puasa, dan memelihara lisan dari perbuatan sia-sia dengan bermacam-macam hal yang tidak diperlukan sepanjang hari. Ia bersama dengan yang demikian menyangka pada dirinya ada kebajikan, kemudian ia menyia-nyiakan hal-hal yang *fardhu* (wajib), dan mencari kesunahan. Kemudian ia tidak berdiri dengan haknya. Dan, yang demikian itu adalah kondisi teperdaya.

Golongan lain, mereka teperdaya dengan ibadah haji. Mereka keluar menjalankan ibadah haji tanpa keluar dari perbuatan aniaya, membayar utang, memohon keridhaan kedua orangtua, dan mencari bekal ibadah haji yang halal. Kadang-kadang mereka berbuat demikian sesudah gugurnya ibadah haji dari tanggungannya (haji yang hukumnya wajib, yang pertama). Mereka itu menyia-nyiakan shalat dan kewajiban-kewajiban dalam perjalanan. Mereka tidak mampu menyucikan pakaian dan badan karena malas atau karena tidak adanya air. Mereka itu tampil untuk dipungut pajak oleh orang yang berbuat aniaya, sehingga pajak itu diambil dari mereka. Dan, mereka tidak memelihara diri dari perbuatan keji serta permusuhan di tengah perjalanan. Kadang-kadang sebagian mereka itu mengumpulkan hal-hal yang haram, dan menafkahkan kepada teman-teman di tengah perjalanan. Ia dengan demikian mencari ketenaran dan riya'. Maka, ia berbuat maksiat mencari ketenaran dan riya'. Ia berbuat maksiat kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla* dalam mencari harta haram dalam permulaannya, dan kedua dalam menafkalkannya dengan riya' kepada teman-temannya. Maka ia tidak mengambilkannya dari kehalalannya, dan ia tidak pula meletakkannya pada haknya. Kemudian ia datang ke *Baitul Haram* dengan kalbu yang berlumuran dengan akhlak yang hina dan sifat-sifat yang tercela. Ia tidak mendahulukan kesucian lahir dan batin untuk mendatangi *Baitul Haram*. Ia bersama yang demikian menyangka, bahwasanya ia dalam kebajikan dari Rabbnya. Ia berada dalam kondisi teperdaya.

Golongan lain, ia mengambil jalan pada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, menyuruh berbuat kebajikan, dan melarang kemunkaran. Ia berbuat ingkar kepada manusia. Ia menyuruh mereka berbuat kebajikan, sedangkan ia lupa akan dirinya sendiri. Dan, apabila menyuruh manusia berbuat kebajikan, ia bersikap keras. Ia mencari kepemimpinan dan kemuliaan. Namun, apabila

ia berbuat munkar dan ia ditolak, maka ia marah. Dan, ia berkata, "Aku ini berbuat karena Allah *Subhānahu wa Ta'āla*. Maka, bagaimanakah engkau bersikap ingkar kepadaku?"

Kadang-kadang ia mengumpulkan manusia ke masjidnya. Dan, siapa saja yang terlambat, niscaya ia memperberat perkataan kepadanya. Sesungguhnya maksudnya itu adalah riya' dan mencari kedudukan. Jika saja orang lain berdiri mengurus masjidnya, niscaya ia marah kepada orang tersebut. Bahkan, sebagian dari mereka itu adalah orang yang menyerukan adzan. Dan, ia menyangka bahwasanya ia menyerukan adzan karena Allah *Subhānahu wa Ta'āla*. Jika saja orang lain datang, dan menyerukan adzan di waktu ia tidak ada, niscaya berlakulah kondisi yang buruk, dan ia berkata, "Mengapa hakku diambil, dan aku didesak oleh martabatku?" Demikian pula kadang-kadang ia mengurus Imam masjid. Dan ia menyangka, bahwa berdirinya itu atas kebajikan. Sesungguhnya maksudnya itu adalah agar dikatakan, bahwasanya ia adalah Imam masjid. Apabila orang lain maju ke depan, sekalipun orang tersebut lebih *wira'i*, dan lebih mengetahui daripadanya, niscaya ia lebih merasa berat kepadanya.

Golongan lain yang berdekatan dengan Mekah atau Madinah. Mereka itu teperdaya dengan berdekatan pada kota Mekah atau Madinah. Mereka itu tidak mengintai kalbu dan tidak menyucikan lahir serta batin mereka. Kalbu mereka bergantung dengan negeri mereka. Menengok pada perkataan orang yang dikenalnya, bahwasanya Fulan berdekatan dengan Mekah atau Madinah. Engkau melihat orang tersebut berbicara, "Aku telah berdekatan dengan Mekah sekian tahun, dan sekian tahun." Dan, apabila ia mendengar bahwa yang demikian itu buruk, niscaya ia tinggalkan perkataan yang jelas. Ia merasa senang dikenal oleh manusia dengan kondisi yang demikian. Kemudian, kadang-kadang ia berdekatan dengan Mekah atau Madinah, dan memanjangkan mata ketamakannya kepada harta-harta manusia yang kotor.

Apabila ia mengumpulkan sesuatu dari yang kondisi demikian, niscaya ia bakhil dan ditimbunya. Ia tidak mengizinkan dengan sesuap yang disedekahkannya kepada orang miskin. Maka, kelihatanlah pada dirinya sifat riya', bakhil, tamak, dan sejumlah sifat yang membinasakan, dimana ia semula menghindarinya manakala ia meninggalkan berdekatan dengan Mekah atau Madinah. Akan tetapi, kesenangan dipuji dan dikatakan bahwasanya di antara orang-orang yang berdekatan dengan Mekah atau Madinah, maka memaksakan dirinya untuk berdekatan dalam keadaan berlumuran dengan sifat-sifat yang hina ini. Maka, ia itu juga berada dalam kondisi teperdaya. Tidak ada satu amal perbuatan dari amal-amal perbuatannya dan tidak ada

pula satu ibadah dari ibadah-ibadahnya melainkan di dalamnya terdapat kondisi bahaya. Maka, siapa saja yang tidak mengetahui tempat-tempat masuknya kondisi bahaya, dan ia berpegangan padanya, maka ia berada dalam kondisi teperdaya.

Tidak dapat diketahui penjelasan yang demikian, melainkan dari sejumlah bahasan yang tersedia di dalam kitab ini (*Ihya' 'Ulumiddin*). Maka, dapat diketahui tempat-tempat masuknya teperdaya dalam shalat dari bahasan di seputar shalat. Dalam urusan haji dari dari bahasan di seputar haji. Demikian pula dengan urusan zakat, pembacaan, dan amal-amal ibadah lainnya yang mendekatkan diri kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla* dari bahasan-bahasan yang telah Penulis urutkan di dalamnya. Sesungguhnya yang dimaksudkan sekarang adalah menunjuk kepada kumpulan-kumpulan dari apa yang telah terdahulu dalam bahasan-bahasan sebelum ini.

Golongan lain adalah berzuhud dalam harta dunia, dan merasa cukup dari pakaian serta makanan dengan serba kurang, dan dari tempat tinggal yang bertemali dengan masjid-masjid. Golongan tersebut menyangka, bahwasanya dirinya telah memperoleh tingkatan zuhud. Ia bersama dengan demikian merasa suka pada kepemimpinan diri dan kemegahan. Adakalanya dengan ilmu atau dengan memberikan nasihat, atau dengan sikap zuhud semata-mata. Maka, ia sungguh telah meninggalkan yang paling ringan dari dua perkara, dan kembali dengan yang paling besar dari dua perkara yang membinasakan. Karena sesungguhnya kemegahan adalah lebih besar daripada harta dunia. Dan, jika saja ia meninggalkan kemegahan serta mengambil harta dunia, niscaya kepada keselamatan ia lebih dekat. Maka, ini adalah kondisi teperdaya. Karena, ia menyangka bahwasanya ia termasuk dari orang-orang yang berzuhud pada harta dunia. Ia justru tidak memahami arti dunia dan tidak mengetahui bahwasanya kesudahan kelezatan dunia itu menjadi pemimpin. Dan, sesungguhnya orang yang menyukai pada kepemimpinan itu tidak boleh tidak, ia harus orang munafik, pendengki, takabur, bersifat riya', dan memiliki sifat dengan semua akhlak yang keji.

Benar, kadang-kadang ia meninggalkan kepemimpinan, memilih pada situasi menyepi dan mengasingkan diri. Ia bersama yang demikian itu juga teperdaya. Karena, ia dengan demikian memanjangkan kepada orang-orang yang kaya. Ia memperburuk pembicaraan bersama mereka. Melihat kepada mereka dengan mata pandangan penghinaan. Dan, ia mengharap sesuatu untuk dirinya lebih banyak daripada sesuatu yang diharapkan untuk mereka. Ia membanggakan dengan amal perbuatannya. Ia bersifat dengan sejumlah sifat kalbu yang keji. Dan, ia itu tidak mengetahui.

Kadang-kadang memberi harta, maka ia tidak mengambilnya, karena takut bilamana dikatakan zuhudnya batal. Dan, jika saja dikatakan kepadanya, bahwa harta itu halal, maka ambillah pada lahirnya, dan kembalikanlah dalam keadaan tersembunyi, niscaya dirinya tidak memperbolehkan, karena takut dicela oleh manusia. Maka, ia suka pada pujian manusia. Itu adalah di antara pintu-pintu dunia yang paling lezat, dimana ia melihat pada dirinya bahwa dirinya itu orang yang berzuhud pada harta dunia. Ia adalah orang yang teperdaya. Dan, bersama dengan demikian, maka kadang-kadang ia tidak terhindar dari menghormat kepada orang-orang kaya, mendahulukan mereka daripada orang-orang miskin, condong kalbunya kepada orang-orang yang menghendaki kepadanya, dan kepada orang-orang yang memujinya. Dan, ia tidak terhindar dari lari dari orang-orang yang condong kepada orang-orang yang berzuhud selain dirinya.

Semua itu adalah bujukan dan tipuan syaitan. Kami berlindung kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla* dari bujukan dan tipuan syaitan. Dan, dalam hamba-hamba, ada seseorang yang mengikatkan atas dirinya dalam amal-amal anggota, sehingga kadang-kadang ia menjalankan shalat dalam sehari semalam misalnya seribu raka'at. Dan, ia mengkhatamkan Al-Qur'an. Ia itu dalam semua kondisi yang demikian tidak tergores padanya memelihara kalbunya, mencari kalbu, dan menyucikannya dari sifat riya', sifat takabur, 'ujub, dan sifat-sifat lain yang membinasakan. Kemudian ia tidak mengetahui, bahwasanya yang demikian itu membinasakan. Dan, apabila ia mengetahuinya, maka ia tidak menyangka yang demikian dengan dirinya. Juga apabila ia menyangka yang demikian dengan dirinya, niscaya ia berprasangka bahwa dirinya itu diampuni karena amal perbuatannya yang lahir, dan dirinya itu tidak disiksa dengan hal-ihwal kalbu. Jika saja ia berprasangka, maka ia menyangka bahwa ibadah-ibadah lahiriah itu akan dapat memperberat neraca timbangan amal kebajikannya. Sungguh sangat jauh dari yang demikian itu. Sebutir biji sawi dari orang yang memiliki ketakwaan dan satu akhlak dari akhlak milik orang-orang pandai itu lebih utama daripada beberapa misal gunung amal perbuatan anggota tubuh.

Kemudian tidak terhindar orang yang teperdaya ini dengan keburukan akhlaknya bersama dengan manusia banyak, kejinya, berlumuran batinnya dengan sifat riya', dan menyukai pujian. Kemudian, apabila dikatakan kepadanya, "Engkau sebagian dari tiang-tiang bumi, wali-wali Allah, dan kekasih-kekasih-Nya, niscaya orang yang teperdaya itu senang kalbunya dengan yang demikian, dan ia akan membenarkannya. Yang demikian itu menambah pada dirinya akan keteperdayaannya. Ia menyangka, bahwasanya manusia membersihkan padanya itu sebagai dalil atas dirinya telah diridhai

pada sisi Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Ia tidak mengerti, bahwa yang demikian itu karena kejahilan manusia dengan keburukan-keburukan batinnya.

Golongan lain bersemangat pada ibadah-ibadah *sunah* dan tidak besar persiapannya dengan ibadah-ibadah *fardhu*. Engkau melihat seseorang dari mereka merasa senang dengan menjalankan shalat *Dhuha*, dengan shalat malam, dan dengan ibadah-ibadah *sunah* sejenisnya. Ia tidak mendapatkan kelezatan pada ibadah-ibadah *fardhu*. Dan, ia tidak membangkitkan semangatnya untuk mempercepat ibadah *fardhu* pada awal waktunya. Ia lupa akan sabda Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* mengenai apa yang diriwayatkan dari Rabbnya,

مَا تَقَرَّبَ الْمُتَقَرَّبُونَ إِلَيَّ بِمِثْلِ أَدَاءِ مَا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِمْ.

"Aku (*Allah Subhânahu wa Ta'âla*) lebih menyukai hamba-hamba yang mendekatkan diri kepada-Ku melalui instrumen dari apa yang telah Aku *fardhukan* kepada mereka."¹³⁸

Meninggalkan urutan di antara amal-amal kebajikan itu termasuk dari sejumlah keburukan. Bahkan, kadang-kadang dua ke-*fardhu*-an menjadi tentu atas manusia. Satu dari dua ke-*fardhu*-an dimaksud lewat dari waktunya dan yang satunya lagi tidak lewat dari waktunya. Atau, menjadi jelas atas manusia dua ke-*sunnah*-an, satu di antaranya sempit waktunya, dan yang satunya lagi luas waktunya. Oleh karena itu, apabila tidak memelihara urutan padanya, niscaya orang itu teperdaya. Contoh-contohnya yang demikian itu lebih banyak daripada apa yang bisa dihitung. Karena sesungguhnya kemaksiatan itu jelas, dan kepatuhan juga jelas. Urusan yang ada pada keduanya juga jelas. Dan, yang tidak jelas adalah mendahulukan sebagian kepatuhan atas sebagian yang lain. Seperti mendahulukan seluruh ke-*fardhu*-an atas ke-*sunnah*-an, mendahulukan *fardhu 'ain* atas *fardhu kifayah*, mendahulukan *fardhu kifayah* yang tidak ada seorang pun yang melakukan atas *fardhu kifayah* yang sudah dilakukan oleh orang lain, mendahulukan yang lebih penting dari *fardhu 'ain* atas *fardhu* yang di bawahnya, dan mendahulukan ibadah yang lewat dari waktunya atas ibadah yang belum lewat dari waktunya. Sebagaimana wajibnya mendahulukan kebutuhan ibu atas kebutuhan bapak. Karena, Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* pernah ditanya, "Siapakah yang lebih berhak diperlakukan baik, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Ibumu." Ia bertanya kembali, "Kemudian siapa?" Beliau menjawab, "Ibumu." Ia

¹³⁸ Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari hadis Abi Hurairah *radhiyallâhu 'anhu* dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

bertanya lagi, "Kemudian siapa?" Beliau menjawab, "Ibumu." Ia bertanya kembali, "Kemudian siapa?" Beliau baru menjawab, "Ayahmu." Ia bertanya lagi, "Kemudian siapa?" Beliau menjawab, "Yang lebih dekat kepadamu, kemudian orang yang lebih dekat kepadamu."¹³⁹

Maka seyogyanya memulai hubungan dengan yang lebih dekat. Kemudian, bilamana keduanya itu sama, maka hendaklah memulai yang lebih dibutuhkan. Dan, bilamana sama, maka memulai dengan yang lebih bertakwa serta lebih *wara'*. Demikian pula orang yang tidak tersisa hartanya untuk dinafkahkan kepada kedua orangtuanya atau naik haji. Maka, kadangkala ia memaksakan diri naik haji. Ia itu adalah orang yang teperdaya. Bahkan seyogyanya ia mendahulukan hak kedua orangtua atas ibadah haji. Ini adalah termasuk mendahulukan *kefardhuan* yang lebih penting atas *kefardhuan* yang lebih rendah daripada yang pertama.

Demikian pula apabila seorang hamba berkewajiban memenuhi janji, sedangkan ia telah memasuki waktu *jum'at*. Ketika shalat *jum'at* akan lewat, sementara ia masih sibuk dengan janjinya, maka itu maksiat, sekalipun memenuhi janji semula merupakan kepatuhan pada dirinya. Demikian pula manakala terkadang pakaiannya terkena najis. Kemudian ia memperkeras perkataannya atas kedua ibu bapaknya, dan keluarganya karena sebab yang demikian. Betul bahwa najis itu harus dihindarkan, akan tetapi menyakiti kalbu kedua orangtua juga harus dihindarkan. Bahkan, menghindarkan diri dari menyakiti kalbu kedua orangtua jauh lebih penting daripada menghindarkan diri dari najis.

Contoh-contoh yang membandingi hal-hal yang dilarang dan kepatuhan-kepatuhan itu tidak terhitung. Siapa saja yang meninggalkan urutan pada semua yang demikian, maka itu adalah kondisi teperdaya. Ini adalah tipuan yang sangat kabur karena orang yang teperdaya padanya itu berada dalam kepatuhan. Ingatlah, sesungguhnya ia tidak mengerti kepatuhan itu berubah menjadi maksiat, dari segi ia meninggalkan kepatuhan wajib yang lebih penting daripadanya.

Di antara jumlahnya adalah sibuk dengan madzhab dan perselisihan dari ilmu fikih pada hak orang yang masih ada padanya kesibukan kepatuhan lainnya, kemaksiatan lahiriah maupun batiniah yang berhubungan dengan anggota tubuh, serta yang berhubungan dengan kalbu. Karena, maksud dari ilmu fikih adalah mengetahui kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan oleh orang lain. Maka, mengetahui apa yang dibutuhkan dalam kalbunya

¹³⁹ Diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi, serta Imam al-Hakim, dan beliau men-*shahih*-kan statusnya dari hadis Zaid bin Hakim, dari ayahnya, dari kakeknya.

itu lebih utama. Ingatlah, bahwa mencintai kepemimpinan, kemegahan, kelezatan, berbangga-banggaan, memaksakan teman, dan mendahului teman itu membutuhkan kepadanya. Sehingga ia teperdaya dengan yang demikian pada dirinya. Ia menyangka, bahwa dirinya itu sibuk dengan kepentingan agamanya.

Ketiga, orang-orang yang berperilaku sufi. Alangkah kerasnya ke-teperdayaan bagi mereka. Orang-orang yang teperdaya dari mereka ada beberapa golongan. Satu golongan di antara mereka adalah mereka orang-orang sufi zaman sekarang ini (masa hidup dari Imam Ghazali), kecuali orang-orang yang dipelihara oleh Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Mereka itu teperdaya dengan pakaian, bentuk, dan pembicaraan. Kemudian mereka itu membantu ahli sufi yang benar-benar dalam pakaian, bentuk dan lafal-lafal ucapan mereka, pada adab kesopanan lahiriah, adat-istiadat mereka, istilah mereka, dan dalam tingkah laku mereka yang lahiriah dari pendengaran, menari, bersuci, shalat, duduk di atas kain sajadah dengan menundukkan kepala, dan memasukkannya dalam saku seperti orang yang sedang berpikir, dalam bernafas keluar, dalam merendahkan suara, dalam berbicara, dan lain-lainnya dari segala sifat maupun bentuk. Ketika mereka berbuat beberapa perkara ini, dan mereka menyerupai dengan ahli sufi dalam hal ini, niscaya mereka menyangka bahwasanya dirinya juga orang-orang ahli sufi.

Dan, mereka tidak memayahkan dirinya sama sekali dalam ber-*mujahadah*, *riyadhah*, mengintai kalbu dengan berdzikir, menyucikan batin dan lahirnya dari dosa-dosa yang tersembunyi dan dari dosa-dosa yang jelas. Dan, semua yang demikian adalah dari permulaan tingkatan-tingkatan tasawuf. Jika saja mereka telah menyelesaikan dari semuanya itu, tidak boleh bagi mereka menghitung dirinya sendiri dalam tasawuf. Maka bagaimana? Mereka tidak mengitari sama sekali pada sekelilingnya, dan tidak merasakan pada dirinya sesuatu pun daripadanya. Bahkan, mereka itu menyerbu pada yang haram, harta *syubhat*, dan harta-harta para penguasa. Mereka itu berlomba-lomba pada sepotong roti, sekeping uang logam dan sebutir biji korma. Mereka saling hasud pada sebuah titik yang berada dalam biji buah, dan pada kulit yang masuk pada biji buah. Sebagian dari mereka mengoyak kehormatan sebagian yang lain manakala menentanginya pada sesuatu dari maksudnya. Apa yang mereka lakukan itu jelas teperdayanya.

Contohnya adalah seperti seorang perempuan jompo mendengar adanya orang-orang yang pemberani dan para pahlawan dari orang-orang yang berperang *fi sabilillah*. Nama mereka telah tetap pada daftar penguasa (sultan). Masing-masing dari mereka dipastikan atau ditetapkan sebuah daerah dari daerah-daerah kerajaan (maksudnya, ditulis baginya beberapa daerah dalam

negara di bawah keberaniannya). Kemudian perempuan itu merindukan dirinya ditetapkan juga sebuah kerajaan. Kemudian ia dapat memakai baju besi. Ia dapat meletakkan topi baja di atas kepalanya. Ia mempelajari beberapa bait dari *bahar rajaz* para pahlawan. Yakni, *ba'it-ba'it* yang bisa dilagukan dengan lagu-lagunya untuk menakut-nakuti musuh. Ia dapat membinasakan dengan membawakan *ba'it-ba'it* tersebut dengan lagu-lagu para pahlawan, sehingga dapat mudah kepadanya. Dan ia dapat mempelajari bagaimana cara baris-berbaris dalam medan pertempuran, bagaimana cara mereka menggerakkan tangan dengan selamat. Dan, mencapai semua sifat mereka pada pakaian, pembicaraan, gerak-gerik, dan diam. Kemudian ia menuju ke tempat berkumpulnya tentara, agar namanya ditetapkan pada daftar orang-orang pemberani. Dan, ketika ia masuk ke tempat berkumpulnya tentara, maka dibawalah ia ke tempat daftar penerimaan tentara. Tempat daftar penerimaan memerintahkan agar membuka topi baja dan baju besi. Kemudian dapat melihat apa yang ada di bawahnya.

Dan, diuji dengan mengadakan perlawanan bersama dengan orang-orang yang pemberani agar dapat dilihat kadar kekuatannya pada keberanian. Kemudian ketika perempuan itu membuka topi baja dan baju besi, tiba-tiba ia itu seorang perempuan yang jompo, lemah, dan nyaris lumpuh. Ia tidak mampu membawa baju besi dan topi baja, apalagi kekuatan untuk bertempur. Maka ditanyakan kepada perempuan tersebut, "Apakah engkau datang ini untuk menertawakan raja, untuk menghina keluarga raja, dan untuk menipu mereka? Tangkaplah perempuan itu dan lemparkanlah pada telapak gajah agar dibinasakannya."

Kemudian perempuan itu dilemparkan ke kandang gajah. Maka demikianlah keadaan orang-orang yang mengaku sufi pada hari Kiamat, apabila terbuka tutup yang ada pada mereka. Dan, mereka dihadapkan kepada qadhi Yang Mahaagung, yang tidak memandang kepada pakaian, kain yang ditenun, dan bentuk. Akan tetapi, hanya memandang kepada rahasia kalbu.

Golongan lain bertambah melebihi dari pada golongan ini dalam keterperdayaannya. Karena, sukarlah kepadanya mengikuti mereka dalam buruknya pakaian dan merasa rela dengan serba kekurangan. Kemudian golongan ini bermaksud memperlihatkan diri dengan tasawuf. Golongan ini tidak menemukan tempat berlari dari pada berhias dengan pakaian mereka. Maka mereka meninggalkan pakaian sutera, dan sutera yang halus. Mereka mencari kain yang bertambal yang indah, baju yang halus, dan kain sajadah yang dicelup dengan bermacam-macam warna. Mereka memakai pakaian yang tinggi harganya dari sutera, dan sutera yang halus. Seseorang dari mereka menyangka dalam keadaan seperti demikian bahwasanya ia itu orang

yang bertasawuf dengan semata-mata warna kain. Dan, kain itu tertambal dan dijahit pada sebagiannya. Ia lupa sesungguhnya mereka mewarnai kainnya supaya tidak panjang mencucinya pada mereka, setiap saat untuk menghilangkan kotoran. Dan, sesungguhnya mereka memakai pakaian yang bertambal karena pakaiannya itu sudah banyak lubang. Maka, mereka itu menambalnya. Mereka tidak memakai pakaian yang baru.

Adapun mereka memotong-motong kain baju halus sepotong-sepotong, dan menjahit yang bertambal-tambal daripadanya, maka dari manakah menyerupai apa yang dibiasakan mereka. Mereka itu lebih jelas kedunguannya dari pada kebanyakan orang yang teperdaya. Karena, mereka itu bersenang-senang dengan keelokan pakaian dan kelezatan makanan. Mereka mencari kesenangan hidup, dan memakan harta-harta para penguasa. Dan mereka itu tidak meninggalkan kemaksiatan-kemaksiatan lahiriah, lebih-lebih kemaksiatan batiniah. Bersama dengan ini mereka menyangka dengan diri mereka kebaikan.

Keburukan mereka termasuk keburukan yang menular kepada makhluk, karena orang yang mengikuti mereka dapat binasa. Dan orang yang tidak mengikuti mereka akidahnya rusak pada ahli sufi seluruhnya. Ia menyangka, bahwa seluruh mereka itu termasuk dari jenisnya. Maka panjanglah lisan pada orang-orang yang benar dari mereka. Semua yang demikian itu sebagian dari jahatnya orang-orang yang menyerupakan mereka dan dari kejelekan mereka.

Golongan lain mengaku mempunyai ilmu ma'rifat, menyaksikan *al-Haq* dengan mata kalbu, melewati beberapa tingkatan dan hal-ihwal, selalu tidak berpisah pada Dzat yang disaksikan dan sampai kepada dekat. Seorang dari mereka tidak mengenal perkara-perkara ini melainkan dengan nama-nama dan kata-kata, karena ia mendapatkan beberapa kalimat dari kata-kata Kiamat. Ia mengulang-ulang pada lisannya dalam pembicaraannya. Ia menyangka, bahwa yang demikian itu lebih tinggi daripada sejumlah ilmu orang-orang terdahulu dan orang-orang terkemudian.

Kemudian ia melihat kepada ahli-ahli fikih, ahli-ahli tafsir, ahli-ahli hadis, dan bermacam-macam ulama dengan mata kehinaan serta mata meremehkan, lebih-lebih melihat kepada orang-orang *awam*. Karena, orang *awam* bagi mereka itu seperti binatang. Sehingga seorang petani meninggalkan pertaniannya dan penjahit meninggalkan jahitannya. Dan, ia selalu bersama mereka pada beberapa hari yang terhitung, serta mendapatkan dari mereka beberapa kalimat yang palsu. Kemudian ia mengulang-ulangnya seolah-olah ia berbicara dari wahyu, dan dari rahasia segala rahasia. Dengan demikian ia menghina pada seluruh hamba dan ulama. Dimana hamba dan ulama itu

sebagian dari hamba Allah *Subhānahu wa Ta'āla* yang khusus. Kemudian ia berkata tentang hamba, bahwasanya hamba itu adalah orang-orang yang dipekerjakan dan lelah. Juga tentang ulama, bahwasanya ulama itu dengan hadis terhalang dari Allah *Subhānahu wa Ta'āla*. Ia mengaku untuk dirinya sendiri, bahwasanya dirinya itu orang yang telah sampai kepada *al-Haq*, dan sesungguhnya dirinya itu termasuk orang-orang yang dekat dengan Allah *Subhānahu wa Ta'āla*. Dirinya itu pada sisi Allah termasuk orang yang berbuat serong, dan orang-orang munafik.

Dan, pada sisi orang-orang yang mempunyai kalbu termasuk orang-orang yang dungu lagi jahil. Ia tidak berpaham teguh sama sekali pada satu ilmu pun, dan tidak terdidik dengan satu akhlak. Ia tidak menyusun satu amal perbuatan, dan tidak mengintai kalbu melainkan mengikuti hawa nafsu. Ia mendapatkan kata-kata yang tidak bermanfaat dan menghafalkannya.

Golongan lain jatuh pada hal-hal yang boleh dilakukan. Mereka melipat tikar *syara'*, menolak semua hukum, dan menyamakan antara yang halal dengan yang haram. Maka, sebagian dari mereka mendakwakan bahwa Allah *Subhānahu wa Ta'āla* itu merasa kaya dari amal perbuatanku. Lalu, untuk apakah aku memperberat diriku? Sebagian dari mereka yang lain berkata, "Manusia telah memperberat dirinya pada penyucian kalbu dari nafsu-nafsu syahwat dan dari mencintai dunia." Dan, yang demikian itu adalah sesuatu yang musykil (bertentangan). Mereka telah memperberat dirinya pada apa yang tidak mungkin.

Sesungguhnya yang teperdaya dengan ini adalah orang yang belum mencobanya. Adapun Penulis telah mencobanya dan bagi Penulis bahwa yang demikian itu adalah sesuatu yang bertentangan. Orang yang dungu tidak mengetahui, bahwa manusia itu tidak memperberat dirinya pada mencabut nafsu syahwat, dan sifat marah dari pangkalnya. Akan tetapi, mereka itu dibebani mencabut asal-asalnya, dimana masing-masing dari nafsu syahwat serta sikap marah itu dapat mengikuti pada hukum akal dan hukum *syara'*.

Sebagian dari mereka yang lain berkata, "Amal-amal perbuatan itu dengan anggota badan yang tidak ada timbangannya. Sesungguhnya pandangan itu kepada kalbu. Sedangkan kalbu kita itu bimbang dengan kecintaan Allah *Subhānahu wa Ta'āla*, dan yang menyampaikan kepada ma'rifat kepada-Nya. Sesungguhnya kami tenggelam pada dunia dengan badan kami, dan kalbu kami berhenti pada haribaan Ilahiah. Maka, kami bersama dengan nafsu syahwat itu secara lahir, tidak dengan kalbu."

Mereka itu mendakwakan, bahwa mereka telah mendaki dari tingkatan orang-orang *awam*. Mereka tidak perlu membersihkan jiwa dengan amal-amal

perbuatan badan. Sesungguhnya nafsu syahwat itu tidak mencegah mereka dari jalan Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, karena kuatnya mereka pada nafsu syahwat. Mereka mengangkat derajat dari mereka dari derajat Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*. Karena, satu kesalahan yang diperbuat oleh Rasulullah sanggup mencegahnya dari jalan Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Sehingga Rasulullah menangis atas kesalahan dimaksud, dan meratapinya bertahun-tahun secara berturut-turut. Sebagaimana yang dihikayatkan dalam kisah Nabi Adam dan Nabi Dawud *'alaihissalâm*, yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Alqamah bin Martsad, ia berkata, "Jika saja dikumpulkan air mata penghuni bumi dan air mata Daud, maka tidak bisa menandingi air mata Nabi Adam ketika dikeluarkan dari surga."

Jenis keteperdayaan orang-orang ahli memperbolehkan dari orang-orang yang menyerupai orang-orang yang bertasawuf adalah tidak dapat terhitung. Semua yang demikian didasarkan atas kesalahan-kesalahan dan bisikan-bisikan syaitan. Syaitan menipu mereka dengan bisikan itu karena kesibukan mereka dengan *mujahadah* sebelum mengokohkan ilmu dan memperkuat kaidah-kaidahnya, tanpa mengikuti dengan guru yang teguh pada agama, serta ilmu yang patut diikuti. Menghitung jenis-jenisnya akan panjang.

Golongan lain adalah melewati batas golongan sebelumnya ini. Golongan ini menjauhi amal perbuatan. Ia mencari yang halal dan sibuk dengan mencari kalbu. Dan, menjadilah salah seorang dari mereka mengaku dalam kedudukan dari zuhud, tawakal, ridha, dan cinta tanpa mengetahui hakikat daripada kedudukan ini, syarat-syaratnya, tanda-tandanya, dan bahaya-bahayanya. Sebagian dari mereka adalah seorang yang mengaku sayang dan cinta kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Dan, ia berprasangka dirinya itu bimbang dengan Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Barangkali ia telah berkhayal terhadap Allah dengan khayalan-khayalan *bid'ah* atau kufur. Kemudian ia mengaku cinta kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla* sebelum mengenal-Nya. Kemudian ia tidak terlepas dari melakukan sesuatu yang dibenci oleh Allah *'Azza wa Jalla*, dan dari pada mengutamakan hawa nafsunya di atas perintah Allah, serta daripada makhluk. Jika saja ia sendirian, niscaya ia tinggalkan, karena malu kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Ia tidak mengerti, bahwa yang demikian itu bertentangan dengan cinta kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*.

Sebagian dari mereka kadang-kadang cenderung kepada merasa cukup dan tawakal. Kemudian ia masuk ke desa-desa dengan tidak membawa bekal untuk membenarkan pengakuannya sebagai orang yang bertawakal. Ia tidak mengerti, bahwa yang demikian itu adalah *bid'ah* yang tidak dinukil dari ulama *salaf*, dan sahabat Rasulullah. Mereka itu lebih mengerti tentang tawakal daripada orang tersebut. Mereka itu tidak memahami, bahwa tawakal

itu lintasan dengan jiwa dan meninggalkan perbekalan. Akan tetapi, mereka (para ulama *salaf*, dan para sahabat) itu mengambil perbekalan. Mereka itu adalah orang-orang yang bertawakal kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, tidak tawakal kepada bekal. Ini, kadang-kadang ia meninggalkan bekal, sedangkan ia orang yang bertawakal kepada satu sebab daripada beberapa sebab yang dipercayainya.

Tidak ada satu *maqam* (kedudukan) dari pada beberapa *maqam* yang menyelamatkan, melainkan di dalamnya terdapat tipuan. Telah teperdaya satu kaum dengan ini. Penulis telah menerangkannya pada bahasan di seputar sesuatu yang menyelamatkan dari kitab ini. Maka, tidak mungkin lagi mengulanginya.

Golongan lain memersempit pada dirinya dalam urusan makanan. Sehingga golongan tersebut mencari dari makanan itu yang halal murni. Mereka lalai mencari kalbu dan anggota tubuh pada selain perkara satu ini. Sebagian dari mereka adalah orang yang melalaikan barang halal dalam makanan, pakaian, dan tempat tinggalnya. Ia melakukan memperdalam pada selain yang demikian. Orang yang dikasihani tidak mengerti, bahwa Allah *Subhânahu wa Ta'âla* belum senang dari hamba-Nya mencari barang yang halal saja. Allah *Subhânahu wa Ta'âla* tidak senang dengan amal-amal perbuatan yang lain tanpa mencari barang yang halal. Bahkan, Allah *Subhânahu wa Ta'âla* tidak menyenangnya kecuali mencari (menjalankan) semua ketaatan, dan menghindari maksiat. Siapa saja yang menyangka, bahwa sebagian perkara ini dapat mencukupi dirinya, dan dapat menyelamatkannya, maka orang tersebut berada dalam kondisi teperdaya.

Golongan lain adalah, mengaku berakhlak baik, *tawadhu'*, dan suka memaafkan. Maka, mereka itu datang untuk melayani seorang ahli tasawuf. Mereka mengumpulkan kaum daripada mereka. Mereka membebani diri mereka melayani para ahli tasawuf. Mereka mengambil demikian sebagai pukut untuk menjadi kepala dan sebagai cara untuk mengumpulkan harta. Sesungguhnya maksud mereka dari yang demikian itu adalah takabur. Mereka itu melahirkan pelayanan dan *tawadhu'*. Dan, maksud mereka adalah ketinggian dengan mata pencarian dalam kehidupan. Mereka itu melahirkan bahwa maksud mereka adalah kasih sayang terhadap ahli tasawuf. Dan, maksud mereka itu adalah mengikuti. Mereka itu melahirkan, bahwa maksud mereka adalah pelayanan dan kesetiaan. Kemudian mereka mengumpulkan dari harta yang haram dan harta yang *syubuhah*.

Mereka menafkahkan harta tersebut kepada ahli tasawuf supaya banyak pengikutnya, dan tersebar luas namanya dengan pelayanan itu di

beberapa daerah. Sebagian dari mereka mengambil harta para sultan, dan menafkahnannya kepada para ahli tasawuf. Sebagian dari mereka mengambil harta tersebut agar dinafkahkan pada jalan haji kepada para ahli tasawuf. Ia menyangka, bahwa maksudnya berbuat baik, dan menafkahkan harta serta kebaikan. Padahal yang mendorong semua itu adalah sikap *riya'* dan *sum'ah*.

Tanda yang demikian adalah, mereka melalaikan pada semua perintah Allah *Subhânahu wa Ta'âla* atas diri mereka, lahir maupun batin, dan kesenangan mereka dengan mengambil harta haram, serta menafkahkan dari harta yang haram itu. Perumpamaan orang yang menafkahkan harta haram itu pada jalan haji untuk menghendaki kebajikan adalah seperti orang yang meramaikan masjid-masjid Allah *Subhânahu wa Ta'âla* dengan bermaksud memperoleh pahala, kemudian dilumurinya dengan kotoran dan najis. Ia menyangka, bahwa maksudnya dengan demikian adalah meramaikan masjid.

Satu golongan lain dari pada mereka sibuk dengan *mujahadah*, membersihkan akhlak, dan menyucikan jiwa dari kejelekan-kejelekannya. Menjadilah mereka mendalami pada yang demikian. Kemudian mereka segera melakukan pembahasan tentang kejelekan-kejelekan jiwa, dan mengetahui tipuan-tipuannya, karena ilmu dan amal. Maka, mereka pada seluruh hal keadaannya sibuk dengan pemeriksaan tentang beberapa ketercelaan jiwa dan memahami kehalusan pembicaraan dalam bahaya-bahayanya. Mereka berkata, "Ini pada jiwa adalah suatu celaan. Dan, lalai daripada hal ini yang merupakan suatu celaan, adalah celaan juga. Menoleh kepada hal ini juga suatu celaan yang berujung kepada celaan."

Mereka tertarik dengan kalimat-kalimat yang sambung-menyambung (terhias dengan kebohongan), yang menyia-nyiakan waktu dalam menghiasinya, serta susunannya. Orang yang menggunakan umurnya untuk memeriksa tentang kecelaan-kecelaan (kejelekan-kejelekan), membahas tentang tempat-tempatnya, dan menguraikan ilmu pengobatannya, niscaya orang tersebut orang yang sibuk dengan pemeriksaan tentang halangan-halangan haji dan bahaya-bahayanya. Dan, ia tidak menempuh perjalanan haji. Maka, yang demikian itu tidak dibutuhkannya.

Golongan lain, mereka itu melewati tingkatan tadi. Dan, mereka mulai menempuh jalan kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Sehingga terbukalah bagi mereka pintu-pintu ma'rifat. Maka, semakin mereka mencium bau harum dari pokok-pokok ma'rifat, niscaya mereka merasa takjub daripadanya, dan mereka bergembira dengan yang demikian. Mereka itu ditakjubkan oleh keanehan-keanehannya. Kemudian terikatlah kalbu mereka dengan menoleh kepadanya dan berpikir-pikir tentangnya. Dan, cara terbuka pintu-pintunya

kepada mereka adalah dengan tertutupnya pintu kepada orang lain. Semua yang demikian itu merupakan kondisi teperdaya. Karena, keajaiban jalan-jalan Allah *Subhânahu wa Ta'âla* tidak ada batas akhirnya. Oleh karena itu, apabila ia berhenti, bersama setiap keajaiban dan terikat dengan keajaiban dimaksud, niscaya pendeklah langkah-langkahnya, dan terhalang ia sampai kepada maksud yang dituju. Perumpamaannya adalah seperti orang yang bermaksud menghadap kepada seorang raja. Kemudian ia melihat di atas pintu halamannya sebuah taman yang di dalamnya ada beberapa macam bunga dan sinar cahaya yang berkilauan. Ia belum pernah melihat yang seperti itu sebelumnya. Maka ia berhenti, dan melihat taman itu serta merasa takjub, sehingga terlambatlah waktu baginya yang dapat memungkinkan ia bertemu pada raja.

Golongan lain, adalah telah melewati mereka juga. Golongan ini tidak menoleh kepada hal yang berlimpah-limpah atas mereka dari sinar-sinar cahaya di jalan. Dan, tidak menoleh kepada apa yang mudah bagi mereka dari pemberian yang banyak. Mereka juga tidak mendaki pada kegembiraan dengan itu, dan menoleh kepadanya dengan tekun pada perjalanan. Sehingga mereka mendekatinya. Kemudian mereka sampai pada batas dekat kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Mereka menyangka, bahwasanya mereka telah sampai kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Lalu mereka berhenti dari perjalanan karena berpegang pada sangkaan mereka. Mereka mengalami kesalahan. Sesungguhnya Allah *Subhânahu wa Ta'âla* mempunyai tujuh puluh dinding penutup dari penutup-penutup sinar cahaya. Maka, orang yang menempuhnya tidak bisa sampai kepada dinding penutup dari penutup-penutup tersebut di jalan, kecuali ia menyangka bahwasanya dirinya itu telah sampai kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Kepada inilah diisyaratkan dengan perkataan Nabi Ibrahim *'alaihissalâm*, karena Allah *Subhânahu wa Ta'âla* menerangkan tentang itu di dalam firman-Nya, "*Ketika malam telah menjadi gelap, ia (Nabi Ibrahim) melihat sebuah bintang, lalu ia berkata, 'Ini adalah Rabbku,'*" (QS Al-An'âm [6]: 76).

Yang dimaksudkan bukanlah *jism-jism* yang bercahaya itu. Karena, Nabi Ibrahim *'alaihissalâm* telah melihatnya dalam bentuk kecil. Nabi Ibrahim mengerti, bahwa bintang itu bukanlah Rabb. Dan, *jism-jism* yang bercahaya itu adalah banyak. Dan, orang-orang yang jahil mengerti, bahwa bintang itu bukanlah Rabb. Maka, seperti Nabi Ibrahim *'alaihissalâm* tidaklah teperdaya oleh bintang yang tidak akan menipu orang-orang jahil itu. Akan tetapi, yang dimaksudkan dengan ini adalah, bahwasanya semua tadi merupakan *nûr* (cahaya) dari *nûr-nûr*, dimana itu adalah di antara penutup-penutup Allah *'Azza wa Jalla*. Dan, itu di atas jalan orang-orang yang menempuh pada

jalan Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Juga bukanlah tergambar sampai kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, kecuali dengan sampai kepada penutup-penutup dimaksud. Itu semua adalah penutup-penutup dari *nûr*. Sebagian lebih besar daripada sebagian yang lain. *Nûr-nûr* yang terkecil adalah bintang. *Nûr-nûr* yang terbesar adalah matahari. Antara yang terkecil dan terbesar ada tingkatan yang disebut sebagai bulan. Maka, Nabi Ibrahim 'alaihissalâm senantiasa ketika melihat kerajaan langit, memosisikan diri, dimana Allah *Subhânahu wa Ta'âla* berfirman, "Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan bumi, dan (Kami memperlihatkannya) agar Ibrahim itu termasuk orang-orang yang yakin," (QS al-An'âm [6]:75).

Nabi Ibrahim 'alaihissalâm bisa sampai dalam perjalanan beliau kepada *nûr* di atas *nûr*. Dan, terbentuklah khayalan kepadanya pada awal pertama sesuatu yang ditemuinya, bahwasanya ia telah sampai kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Kemudian terbukalah baginya, bahwasanya di belakang *nûr* itu ada sesuatu. Kemudian ia mendaki kepadanya, dan berkata, "Aku sudah sampai." Kemudian terbukalah baginya sesuatu yang ada di belakangnya, sehingga ia telah sampai kepada penutup yang lebih dekat, yang tidak sampai kecuali sesudahnya. Kemudian ia berkata, "Ini yang lebih besar, (QS al-An'âm [6]: 78)." Ketika kelihatan baginya, bahwasanya penutup dengan besarnya ini tidak terlepas jatuh dari lembah kekurangan dan kerendahan dari puncak kesempurnaan, kemudian ia berkata, "Aku tidak suka kepada yang tenggelam," (QS al-An'âm [6]: 75). Sampai akhirnya Nabi Allah Ibrahim 'alaihissalâm meneguhkan kalimat beliau,

إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ.

"Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi," (QS al-An'âm [6]:79).

Orang yang menempuh jalan ini kadang-kadang teperdaya berhenti pada sebagian daripada penutup-penutup tadi. Kadang-kadang ia teperdaya dengan penutup yang pertama. Penutup pertama antara Allah dan hamba-Nya adalah diri hamba itu sendiri. Karena, diri hamba itu juga satu urusan Ilahiah, yaitu *nûr* daripada *nûr-nûr* Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Yakni, rahasia kalbu yang di dalamnya dapat terang hakikat kebenaran seluruhnya. Sehingga sesungguhnya kalbu itu dapat meluas ke sejumlah alam dan meliputinya.

Dan, padanya jelas untuk semua. Ketika yang demikian memancar terang sinar cahayanya dengan pancaran yang besar. Karena, padanya lahir wujud seluruhnya di atas apa yang berada di atasnya. Itu pada permulaan urusannya tertutup dengan sebuah lubang yang seperti tabir baginya. Oleh

karena itu, apabila terang sinar cahayanya, dan terbuka keindahan kalbu sesudah memancarnya sinar (*nûr*) Allah *Subhânahu wa Ta'âla* padanya, dan kadang-kadang yang memiliki kalbu menoleh kepada kalbu, maka ia melihat dari keindahannya yang memuncak sesuatu yang mengherankannya. Dan, kadang-kadang lisannya mendahului pada keheranannya ini. Kemudian ia berkata, "Aku adalah kebenaran itu sendiri." Sebagaimana yang terjadi pada diri Abu Manshur al-Hallaj. Jika saja tidak terang baginya apa yang ada di belakang yang demikian, niscaya ia teperdaya dengannya. Dan, ia berhenti padanya, dan ia akan binasa.

Dan sesungguhnya ia teperdaya dengan bintang kecil dari *nûr-nûr* keharibaan Ilahiah. Ia tidak sampai sesudahnya kepada bulan, apalagi kepada matahari. Maka, ia itu teperdaya. Ini adalah tempat kesamaran, karena yang jelas itu menjadi samar dengan hal jelas di dalamnya, sebagaimana samarnya warna yang terlihat pada cermin dengan cermin. Maka, disangka itu warna cermin. Dan, sebagaimana samarnya sesuatu yang berada dalam kaca dengan kaca, seperti yang dikatakan dalam sebuah *sya'ir*,

*"Beningnya kaca dan beningnya arak,
keduanya serupa, maka urusannya menjadi sulit.
Seolah-olah arak bukan gelas,
Dan seolah-olah gelas bukan arak."*

Dan, dengan pandangan ini orang Nasrani memandang kepada Nabi 'Isa al-Masih *'alaihissalâm*. Kemudian mereka melihat pancaran *nûr* Allah *Subhânahu wa Ta'âla* yang telah berkilauan padanya. Maka, mereka itu mengalami kesalahan padanya, seperti orang yang melihat sebuah bintang dalam cermin, atau melihat yang itu dalam cermin atau dalam air. Lalu ia mengulurkan tangannya kepada bintang tadi untuk diambalnya. Orang itu sungguh teperdaya.

Macam-macam tipuan pada jalan menempuh menuju kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla* itu tidak terhingga banyaknya dalam kitab yang berjilid-jilid tebalnya. Dan, tidak dapat dihitung satu persatu kecuali setelah menjelaskan semua ilmu *mukasyafah*. Yang demikian itu termasuk di antara yang tidak bisa tidak untuk menyebutkannya. Mudah-mudahan sekadar apa yang telah Penulis terangkan tentangnya lebih utama untuk menanggulangnya. Karena, orang yang menempuh jalan kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla* tidak memerlukan mendengarkan dari orang lain. Dan, orang yang tidak menempuh jalan Allah *Subhânahu wa Ta'âla* kadang-kadang

mendapatkan kesulitan dengan yang demikian. Karena, yang demikian itu mewariskan kepadanya akan kebingungan dari segi ia mendengarkan apa yang ia tidak memahaminya. Akan tetapi, padanya terdapat suatu manfaat, yaitu mengeluarkan dirinya dari keteperdayaan yang ada padanya. Bahkan, kadang-kadang ia membenarkan bahwa urusan itu lebih besar daripada yang ia sangka, dan dari apa yang ia khayalkan dengan kalbunya, yang singkat khayalannya, yang pendek, dan pembantahan yang dihiasi dengan dalil-dalil sangkaan. Lalu, ia membenarkan juga dengan apa yang diceriterakan kepadanya tentang *mukasyafah-mukasyafah* yang diceriterakan oleh para wali Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Dan, orang yang besar keteperdayaannya kadang-kadang ia senantiasa mendustakan dengan apa yang ia dengarkan sekarang, sebagaimana ia mendustakan dengan apa yang ia dengarkan sebelumnya.

Keempat, orang-orang yang memiliki banyak harta. Orang-orang yang teperdaya dari mereka ada beberapa golongan. Satu golongan dari mereka berkeinginan besar membangun masjid-masjid, madrasah-madrasah, pondok-pondok untuk para ahli sufi, jembatan-jembatan, dan apa yang kelihatan bagi umumnya manusia. Mereka itu menulis nama-nama mereka dengan batu di atas bangunan tersebut, agar dapat langgeng penyebutan mereka, dan dapat kekal pengaruh mereka sesudah meninggal dunia. Mereka mengira, bahwa mereka telah berhak memperoleh ampunan Allah *Subhânahu wa Ta'âla* dengan bangunan mereka itu. Mereka itu teperdaya padanya dari dua segi.

Segi yang pertama, bahwasanya mereka membangun bangunan-bangunan tadi dari harta-harta yang mereka dapatkan dari penganiayaan, perampasan, uang suap, dan dari segi-segi lain yang terhalang menurut *syara'*. Maka, mereka itu telah menghadapkan pada kemarahan Allah *Subhânahu wa Ta'âla* dalam mengusahakannya. Dan, telah menghadapkan pada kemarahannya dalam membelanjakannya. Juga, yang wajib atas mereka adalah mencegah diri dari mengusahakannya. Maka, dengan demikian, mereka telah berbuat maksiat dengan mengusahakannya itu. Jadi, wajib bagi mereka bertaubat dan kembali kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Dan, mengembalikan harta-harta tersebut kepada pemiliknya, ada kalanya dengan harta yang mereka ambil itu sendiri, dan ada kalanya dengan mengembalikan gantinya ketika tidak mampu mengembalikan harta yang mereka ambil. Kemudian apabila mereka tidak mampu menemukan pemiliknya, maka wajib mereka mengembalikannya kepada ahli warisnya. Oleh karena itu, apabila tidak ada waris bagi orang yang teraniaya, maka mereka wajib menyerahkan harta itu kepada kemaslahatan umum yang paling penting. Kadang-kadang yang paling penting adalah membagikan harta itu kepada fakir miskin.

Dan mereka tidak mau melakukan yang demikian, khawatir yang demikian itu terlihat bagi manusia. Kemudian mereka itu membangun bangunan itu dengan batu. Dan, maksud mereka dari membangunnya itu adalah *riya'*, menarik pujian, dan keinginan mereka pada kekalnya bangunan untuk kekalnya nama-nama mereka yang tertulis pada bangunan itu, bukan untuk kekalnya kebajikan.

Segi yang kedua, bahwasanya mereka mengira dengan diri mereka itu ikhlas, dan bermaksud kebaikan pada membelanjakan harta tadi pada bangunan. Dan, jika saja diwajibkan pada masing-masing dari mereka untuk membelanjakan dinarnya, dan namanya tidak ditulis pada tempat yang ia belanjakannya itu, niscaya yang demikian berat rasanya, serta jiwanya tidak memperbolehkan dengan yang demikian. Allah *Subhānahu wa Ta'ālaa* adalah Rabb Yang Maha Melihat pada yang demikian itu, baik yang ditulis namanya atau yang tidak ditulis. Dan, jika saja tidak, ia bermaksud yang demikian itu karena manusia, bukan karena Allah *Subhānahu wa Ta'āla*, niscaya tidak membutuhkan yang demikian.

Satu golongan lain dari mereka adalah, kadang-kadang golongan itu berusaha mendapatkan harta halal dan membelanjakannya pada masjid-masjid. Golongan ini juga teperdaya dari dua segi. Segi pertama, adalah sikap *riya'* dan mencari pujian. Karena, kadang-kadang pada tetangganya atau pada negerinya terdapat orang-orang fakir miskin. Dan, menyerahkan harta kepada mereka itu lebih penting, lebih mulia, dan lebih utama daripada menyerahkan kepada bangunan masjid-masjid serta menghiasinya. Dan, sesungguhnya menyerahkan harta kepada bangunan masjid-masjid itu ringan pada mereka agar yang demikian dapat terlihat di antara manusia.

Segi kedua, bahwasanya ia menyerahkan harta tersebut kepada memperindah masjid dan menghiasinya dengan lukisan (ukiran-ukiran) yang terlarang, melalaikan kalbu orang-orang yang sedang melakukan shalat dari kekhusyu'an dan menarik penglihatannya."¹⁴⁰

Yang dimaksudkan dari shalat adalah sikap khusyu' dan kehadiran kalbu. Semua yang demikian itu dapat merusak kalbu orang-orang yang sedang melakukan shalat. Dan, menghapus pahala mereka dengan kondisi yang demikian. Dan, bahaya semua ini kembali kepada dirinya. Juga bersamaan dengan demikian ia teperdaya dengannya. Dan, ia melihat bahwa yang demikian itu termasuk daripada kebaikan, serta termasuk daripada hal-hal

140 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari perkataan 'Umar Ibnul Khaththab *radhiyallāhu 'anhu* dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Saya (*Muhaqqiq*) berpendapat, bahwa Imam Bukhari menyebutkan riwayat ini di dalam bahasan di seputar shalat, dengan sub bahasan mengenai membangun masjid, dengan riwayat yang cukup panjang.

yang dapat mendekatkan diri kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Ia menghitung yang demikian itu sebagai *wasilah* baginya kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Ia dengan demikian telah menghadapkan dirinya kepada kemarahan Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, sedangkan ia menyangka bahwa dirinya orang yang berbakti kepada Allah, dan orang yang menaati perintah-perintah-Nya. Ia telah mengacaukan kalbu orang-orang yang sedang melakukan shalat dengan apa yang ia hiaskan di dalam masjid. Dan, kadang-kadang ia telah menggiring manusia dengan demikian kepada perhiasan dunia, kemudian mereka menyenangnya seperti yang demikian pada rumah-rumah mereka. Dan, mereka sibuk mencarinya. Bahaya yang demikian semuanya itu berada pada lehernya. Karena, masjid adalah untuk melakukan kondisi (sikap) *tawadhu'*, dan menghadirkan kalbu bersama Allah *Subhânahu wa Ta'âla*.

Malik bin Dinar --semoga Allah merahmatinya-- pernah berkata, "Dua orang laki-laki datang ke masjid. Kemudian seorang dari mereka berhenti di depan pintu sambil berkata, 'Orang yang seperti aku tidak masuk masjid (*Baitullâh*).' Lalu dua malaikat menulis orang itu di sisi Allah *Subhânahu wa Ta'âla* sebagai orang yang membenarkan."

Maka dengan ini, seyogyanya mengagungkan masjid tidak dengan dihiasi. Yaitu, ia melihat pengotoran masjid dengan masuknya ia dalam masjid, sebagai penganiayaan pada masjid. Tidaklah ia melihat pengotoran masjid dengan barang yang haram, atau dengan hiasan dunia sebagai perbuatan baik kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*.

Al-Hawariyyun (sahabat-sahabat Nabi 'Isa 'alaihisalâm) berkata kepada Nabi 'Isa, "Lihatlah pada masjid ini, betapa indahnya?" Nabi 'Isa berkata, "Wahai umatku, wahai umatku, aku akan berkata kepada kalian dengan yang sebenarnya, Allah *Subhânahu wa Ta'âla* tidak meninggalkan dari masjid ini sebuah batu yang berdiri di atas sebuah batu, melainkan batu itu membinasakannya disebabkan dosa yang memilikinya. Sesungguhnya Allah *Subhânahu wa Ta'âla* tidak memperdulikan dengan emas dan perak, serta tidak pula memperdulikan dengan batu ini yang mengherankan kalian. Dan, sesungguhnya sesuatu yang paling dicintai oleh Allah *Subhânahu wa Ta'âla* adalah kalbu yang shalih."

Dengan kalbu yang shalih itu Allah *Subhânahu wa Ta'âla* menghidupkan bumi, dan dengan kalbu yang shalih pula Allah merusaknya apabila kalbu itu tidak lagi berlaku demikian. Abu ad-Darda' *radhiyallâhu 'anhu* berkata, bahwasanya Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* pernah bersabda,

إِذَا زَخَرْتُمْ مَسَاجِدَكُمْ وَحَلَيْتُمْ مَصَاحِفَكُمْ فَالْدَّمَارُ عَلَيْكُمْ.

“Apabila kalian memperindah masjid-masjid kalian (dengan ukir-ukiran), dan kalian hiasi mushhaf-mushhaf kalian (dengan emas dan perak), maka kehuncuranlah atas diri kalian.”¹⁴¹

Al-Hasan al-Bashri --semoga Allah merahmatinya-- pernah berkata, “Sesungguhnya Rasulullah *Shallallâhu ‘Alaihi wa Sallam* ketika hendak membangun masjid Madinah, Malaikat Jibril *‘alaihissalâm* datang, dan berkata kepada Rasulullah, ‘Bangunlah masjid itu tujuh *dzira*’ tingginya ke atas, dan janganlah engkau memerindahkannya, dan jangan pula engkau ukir.”¹⁴²

Keteperdayaannya ini dari segi, bahwasanya ia melihat kemunkaran itu baik, dan ia berpegang pada kemunkaran tersebut.

Golongan lain, mereka membelanjakan harta dunianya untuk bersedekah kepada fakir miskin. Dan, mereka meminta upacara-upacara yang mengumpulkan manusia dengan pemberian tersebut. Dan, dari orang-orang fakir miskin dari kebiasaannya bersyukur, memuji, dan menyiarkan kebaikan kepada manusia. Mereka itu tidak senang bersedekah dalam kondisi sembunyi-sembunyi. Mereka beranggapan, bahwasanya orang fakir menyembunyikan (merahasiakan) terhadap apa yang telah diambilnya dari mereka itu suatu penganiayaan kepada mereka, dan suatu pengingkaran (tidak mensyukuri) terhadap kenikmatan yang telah diberikan oleh mereka. Kadang-kadang mereka berkeinginan sekali membelanjakan hartanya untuk ibadah haji. Kemudian mereka itu melakukan ibadah haji berulang-kali. Kadang-kadang mereka itu meninggalkan tetangganya dalam keadaan lapar.

Karena kondisi yang demikian itu Ibnu Mas’ud *radhiyallâhu ‘anhu* pernah berkata, “Pada akhir zaman nanti akan banyak orang berhaji dengan tidak ada sebab yang memudahkan perjalanan bagi mereka, dan melapangkan rezeki bagi mereka, serta mereka itu kembali dengan yang diharamkan, tidak memperoleh pahala, dan dicabut pahala dari sisinya. Untanya ingin dengan seseorang dari mereka di antara pasir-pasir, dan kondisi kesepian. Sedangkan tetangganya terikat ke rusuknya, yakni tidak mampu makan, namun tidak ditolongnya.”

Abu Nashr at-Tammar pernah berkata, “Seorang laki-laki datang berpamitan pada Abu Nashr Bisyr bin al-Harits al-Kafi --semoga Allah melimpahkan rahmat kepadanya--, “Aku berkeinginan sekali menjalankan ibadah haji. Maka engkau menyuruh aku dengan sesuatu.” Abu Nashr Bisyr bin al-Harits berkata, “Berapakah yang telah engkau sediakan untuk

141 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu al-Mubarak didalam kitab *az-Zuhd*. Juga oleh Imam Abu Bakar bin Abi Dawud di dalam kitab *al-Mashâhif* secara *mauqûf* pada diri Abi ad-Darda’ *radhiyallâhu ‘anhu*.

142 Status hadis dari al-Hasanini adalah *mursal*.

nafkahnya?" Laki-laki itu berkata, "Dua ribu *dirham*." Abu Nashr Bisyr bin al-Harits berkata, "Tujuan apakah yang akan engkau inginkan dengan ibadah hajimu itu? Apakah zuhud, atau rindu ke *Baitullah* (Ka'bah), atau menginginkan memperoleh keridhaan Allah *Subhânahu wa Ta'âla*?" Jawab laki-laki itu, "Menginginkan keridhaan Allah *Subhânahu wa Ta'âla*." Abu Nashr Bisyr bin al-Harits bertanya, "Apabila engkau memperoleh keridhaan Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, dan engkau berada di rumahmu, lalu engkau nafkahkan uang dua ribu *dirham* itu, dan engkau di atas keyakinan dari keridhaan Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, maka apakah engkau melakukan yang demikian itu?" Jawab laki-laki itu, "Ya." Abu Nashr Bisyr bin al-Harits berkata, "Pergilah, kemudian berikan uangmu itu kepada sepuluh orang yang berutang (mempunyai utang) yang akan membayar utangnya, kepada orang miskin yang akan memperbaiki keadaannya, kepada orang yang memiliki keluarga yang akan mencukupi kebutuhan keluarganya, dan kepada orang yang mendidik anak yatim yang akan digembirakan kalbunya. Dan, jika saja kuat kalbumu, maka berikanlah kepada satu orang dari mereka. Lakukanlah, karena memasukkan kegembiraan di kalbu seorang muslim, memberi pertolongan kepada orang yang melarat, menghilangkan kemadharatan, dan membantu orang yang lemah itu lebih utama daripada seratus kali berhaji sesudah haji yang pertama."

Kemudian laki-laki itu berkata, "Wahai Abu Nashr, perjalananku lebih kuat pada kalbuku." Maka Abu Nashr Bisyr bin al-Harits --semoga Allah melimpahkan rahmat kepadanya--tersenyum, dan menghadap kepada laki-laki itu seraya berkata kepadanya, "Harta itu bilamana dikumpulkan dari kotoran perdagangan, dan harta-harta *syubuhah*, niscaya jiwa itu berkehendak bahwa harta itu dipergunakan untuk memenuhi hajatnya. Kemudian, jiwa itu melahirkan amal-amal perbuatan yang shalih. Dan, Allah *Subhânahu wa Ta'âla* telah bersumpah atas diri-Nya, bahwa Dia tidak menerima melainkan amal perbuatan orang yang bertakwa."

Golongan lain dari orang-orang yang memiliki harta dunia. Golongan ini sibuk dengan harta tersebut. Mereka menjaga harta-harta dunia itu, dan menimbunnya dengan teguhnya sifat bakhil. Kemudian golongan ini sibuk dengan menjalankan ibadah badaniah yang tidak memerlukan pengeluaran harta, seperti puasa di siang hari, menjalankan shalat di malam hari, dan mengkhawatirkan Al-Qur'an. Mereka itu teperdaya, karena sifat bakhil yang membinasakan telah menguasai atas batin-batin mereka. Maka, ia membutuhkan untuk mencegahnya dengan mengeluarkan harta. Kemudian ia telah sibuk dengan mencari beberapa keutamaan yang tidak diperlukan olehnya. Perumpamaan orang ini seperti orang yang masuk ke dalam kain

sarungnya seekor ular, dan ia hampir saja binasa karenanya. Sedangkan ia sendiri sibuk dengan memasak makanan untuk menenangkan orang yang terkena penyakit kuning, dan orang yang dibunuh oleh ular, manakala ia memerlukan pada masakan itu. Oleh karena itulah, dikatakan kepada Bisyr al-Harits --semoga Allah *Subhānahu wa Ta'āla* melimpahkan rahmat kepadanya-- bahwasanya si Fulan itu orang kaya, banyak berpuasa, dan menjalankan shalat. Kemudian Bisyr al-Harits menjawab, "Orang miskin telah meninggalkan keadaannya, dan masuk dalam keadaan orang lain. Sesungguhnya keadaannya ini adalah memberi makan kepada orang-orang yang lapar, dan memberikan belanja kepada orang-orang miskin. Maka ini adalah lebih utama baginya daripada melaparkan dirinya, dan lebih utama daripada shalatnya bagi dirinya, disertai ia mengumpulkan harta dunia, serta mencegah harta itu untuk orang-orang miskin."

Golongan lain telah dikuasanya oleh sifat bakhil. Maka jiwa mereka tidak memperbolehkan kecuali dengan menunaikan zakat saja. Kemudian mereka itu menunaikan zakat dari hartanya yang rendah dan buruk, yang tidak disukai oleh mereka. Mereka mencari dari orang-orang miskin itu orang yang melayani mereka, dan mondar-mandir dalam kebutuhan mereka, atau mencari orang yang mereka butuhkan di hari yang akan datang untuk memerlakukan tenaganya dalam pelayanan. Atau, mencari orang yang pada umumnya memiliki maksud padanya, atau ia serahkan yang demikian itu kepada orang yang ditentukan oleh seorang pembesar. Yakni, dari orang-orang yang mencari kedudukan pada sisi pembesar tersebut. Kemudian, pembesar itu bangkit menjalankan kebutuhan baginya.

Semua yang demikian itu membinasakan pada niat dan menghancurkan pada amal-amal perbuatan. Dan, orang yang melakukannya itu berada dalam kondisi teperdaya. Ia dalam keadaan seperti ini menyangka, bahwa dirinya adalah orang yang patuh menjalankan perintah Allah *Subhānahu wa Ta'āla*. Padahal ia adalah orang yang menyimpang dari jalur agama, karena telah mencari dengan beribadah kepada Allah *Subhānahu wa Ta'āla* atas ganti dari selain-Nya. Maka, orang semacam ini, dan orang-orang yang sama dengannya, merupakan bagian dari teperdayanya orang-orang yang memiliki harta yang tidak terhitung jumlahnya. Dan sesungguhnya Penulis menerangkan sekadar ini adalah untuk peringatan kepada jenis-jenis keteperdayaan dimaksud.

Golongan lain dari umumnya para makhluk, yakni orang-orang yang memiliki harta banyak dan orang-orang miskin. Mereka ini teperdaya dengan mendatangi majelis-majelis dzikir (mengingat kepada Allah *Subhānahu wa Ta'āla*). Mereka itu berkeyakinan, bahwa yang demikian itu akan membuat diri mereka kaya (tidak membutuhkan), dan dapat mencukupi pada dirinya.

Mereka membuat yang demikian itu merupakan kebiasaan. Dan, mereka menyangka bahwasanya dirinya akan memperoleh pahala dengan semata-mata mendengarkan petuah (nasihat agama) tanpa menjalankan, juga tanpa mengambil satu pelajaran dari petuah tadi. Mereka itu teperdaya, karena keutamaan majelis dzikir, dikarenakan majelis itu menggemarkannya berbuat kebajikan. Oleh karena itu, apabila tidak menggerakkan kegemaran, maka tidak ada kebaikan pada majelis tersebut. Kegemaran itu terpuji, karena kegemaran dimaksud mendorong kepada amal perbuatan.

Kemudian, apabila kegemaran tadi melemah dari mendorong kepada amal perbuatan, maka tidak ada kebaikan pada kegemaran itu. Dan, apa yang dikehendaki untuk orang lain, apabila ia tidak mampu melakukan kepada orang lain, niscaya tidak ada nilai baginya. Kadang-kadang ia teperdaya dengan apa yang ia dengarkan dari orang yang memberi petuah tentang keutamaan mendatangi majelis dzikir dan keutamaan menangis.

Kadang-kadang ia dimasuki oleh lemahnya kalbu seperti lemahnya kalbu seorang perempuan (kalbu yang lemah adalah yang mudah menangis). Kemudian ia menangis, dan tidak ada cita-cita sama sekali baginya. Kadang-kadang ia mendengar sebuah kalimat yang menakutkan, maka tidak menambah atas dirinya bertepuk dengan kedua tangannya. Dan, ia akan berkata, "Wahai Allah Yang Maha Penyelamat, selamatkanlah aku." Atau, "Kami berlindung kepada Allah." Atau, "Mahasuci Allah."

Ia menyangka, bahwasanya dirinya telah melakukan dengan kebajikan seluruhnya. Ia adalah orang yang teperdaya. Dan sesungguhnya perumpamaan orang semacam ini adalah seperti orang yang sakit yang mendatangi ke tempat praktik dokter. Lalu ia mendengar apa yang berlaku pada ruangan dokter tadi. Atau, seperti orang lapar yang didatangi oleh seseorang yang menerangkan sifat-sifat makanan lezat yang merangsang nafsu makan. Kemudian orang itu pergi. Yang demikian itu tidak dapat menghindarkan dirinya dari penyakitnya, atau dari kondisi laparnya sama sekali. Maka, demikian pula mendengarkan sifat-sifat kepatuhan tanpa mengamalkannya, niscaya itu tidak memberikan manfaat sama sekali daripada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*.

Maka, setiap petuah yang tidak dapat mengubah daripada dirimu suatu perubahan sifat yang dapat mengubah perbuatanmu, sehingga engkau menghadap kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla* dengan penghadapan yang kuat, atau lemah, dan engkau berpaling dari dunia, maka petuah itu menambah *hujjah* yang memperberat pada dirimu. Oleh karena itu, apabila engkau memandangnya suatu *wasilah* bagimu, niscaya engkau adalah orang

yang teperdaya. Jika saja engkau bertanya, "Apa yang aku sebutkan dari tempat-tempat masuknya keteperdayaan itu suatu urusan (hal) yang seorang pun tidak akan selamat daripadanya, dan tidak mungkin bisa menjaga daripadanya, dimana hal ini mengharuskan berputus-asa, karena seorang pun dari manusia tidak kuat menjaga diri dari rahasia-rahasia maupun bahaya-bahayanya?" Maka Penulis menjawab, "Manusia itu apabila luntur cita-citanya pada sesuatu, niscaya tampaklah rasa putus-asa dari manusia tersebut. Dan, manusia itu menganggap besar urusan itu serta menganggap sulit jalannya. Dan, apabila benar keinginan daripadanya, niscaya ia mencari petunjuk kepada kemampuan, dan mencari akal dengan pemandangan yang halus akan jalan yang tersembunyi untuk sampai kepada maksud. Sehingga sesungguhnya manusia apabila berkehendak menurunkan burung yang terbang di angkasa dengan jauhnya burung itu daripadanya, niscaya manusia itu menurunkannya. Dan, apabila berkehendak mengeluarkan ikan dari dalamnya lautan, niscaya manusia mengeluarkannya. Dan, apabila berkehendak mengeluarkan emas serta perak dari bawah gunung, niscaya manusia itu mengeluarkannya. Dan, apabila manusia berkehendak menangkap binatang liar yang terlepas dalam padang luas dan padang sahara, niscaya manusia itu menangkapnya."

Dan, apabila manusia berkehendak menguasai binatang-binatang buas, gajah-gajah, dan binatang-binatang besar lainnya, niscaya manusia itu dapat menguasainya. Dan, apabila manusia berkehendak mengambil ular-ular kecil dan ular-ular besar, serta bermain-main dengan ular tersebut, niscaya manusia dapat mengambilnya, dan dapat mengeluarkan racun dari mulut-mulut ular tersebut. Apabila berkehendak membuat kain sutera berwarna yang terlukis dari daun pewarna, niscaya manusia dapat membuatnya. Dan, apabila manusia berkehendak mengetahui ukuran bintang-bintang, panjang dan lebarnya, niscaya manusia dapat mengeluarkan dengan halusnyanya ilmu pasti. Sedangkan manusia itu masih tetap di atas bumi. Semua itu dengan memahami daya-upaya, dan mempersiapkan alat-alat yang dibutuhkan. Maka, manusia dapat menguasai kuda untuk kendaraan, dan hewan anjing untuk berburu. Manusia dapat mempergunakan jala untuk menangkap burung-burung, dan disediakan jaring untuk menangkap ikan, serta lain sebagainya dari kehalusan kemampuan anak Adam. Semua yang demikian itu karena cita-citanya adalah urusan dunianya.

Dan, yang demikian itu dapat menolongnya pada urusan dunianya. Jika saja yang terpenting baginya urusan akhiratnya, maka tidak ada baginya melainkan satu kesibukan. Yaitu, meluruskan kalbunya. Maka, ia lemah dari meluruskan kalbunya dan kecewa. Ia berkata, "Ini adalah mustahil, dan siapakah yang mampu menanggungnya?" Yang demikian itu tidaklah

mustahil, jika saja cita-citanya menjadi satu cita-cita yang murni. Bahkan, itu seperti apa yang dikatakan, "Jika saja benar keinginan itu darimu, niscaya keinginan tersebut menunjukkan kepada penguatan daya-upaya."

Maka, ini adalah sesuatu, dimana para ulama terdahulu yang shalih-shalih tidak lemah daripada sesuatu tersebut. Begitu juga orang-orang yang mengikuti para ulama terdahulu. Tidak lemah pula daripadanya orang-orang yang benar kemauannya dan kuat cita-citanya. Bahkan, ia tidak membutuhkan sepersepuluh jerih-payah makhluk dalam mencari pemahaman tentang dunia dan menyusun sebab-sebabnya. Jika saja engkau berkata, "Engkau sesungguhnya telah mendekatkan urusan tentang itu, serta engkau tidak memperbanyak menyebut tempat-tempat, masuk tipuan, maka dengan apa hamba dapat selamat dari keteperdayaan tadi?" Maka ketahuilah, bahwasanya hamba dapat selamat dari tipuan tersebut dengan tiga perkara, yakni akal, ilmu, dan ma'rifat. Maka, tiga hal ini yang tidak boleh tidak harus ada padanya.

Adapun akal, maka yang Penulis maksudkan adalah fitrah dari kejadian naluri, dan *nūr* asli, dimana dengan *nūr* tersebut manusia dapat mengetahui hakikat sesuatu. Kecerdasan dan kepintaran adalah fitrah. Dungu dan jahil juga fitrah. Orang yang jahil tidak mampu menjaga diri dari keteperdayaan. Kejernihan akal dan kecerdasan pemahaman tidak boleh tidak dari asal fitrah. Oleh karena itu, apabila manusia tidak dijadikan fitrah padanya, niscaya mengusahakannya tidaklah mungkin. Benar, apabila berhasil asalnya, niscaya mungkin pula menguatkannya dengan membiasakan. Maka, pokok kebahagiaan semuanya adalah akal dan kepintaran. Sebagaimana Rasulullah *Shallallāhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

تَبَارَكَ اللهُ الَّذِي قَسَمَ الْعَقْلَ بَيْنَ عِبَادِهِ أَشْتَاتًا.

"Mahasuci Allah yang telah membagi akal di antara hamba-hamba-Nya sendiri-sendiri."¹⁴³

Sesungguhnya dua orang laki-laki sama amal perbuatan, kebaikan, puasa, dan shalatnya, akan tetapi kedua orang tersebut akan berpaut (berselisih) dalam akalnya, seperti semut hitam pada tepi bukit Uhud. Dan, apa yang dibagikan oleh Allah *Subhānahu wa Ta'āla* kepada makhluk-Nya sebagai keuntungan itu lebih utama daripada akal serta keyakinan.

143 Diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi, dan Imam al-Hakim di dalam kitab *Nawādir al-Ushūf* dari riwayat Thawus secara *mursal*. Pada awal kisah, status *isnadnya* adalah lemah (*dha'if*). Diriwayatkan pula dengan redaksi yang serupa dari hadis *Abi Hamid* yang juga lemah statusnya.

Dari Abu ad-Darda' *radhiyallâhu 'anhu*, bahwasanya ditanyakan kepada Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, "Wahai Rasulullah, bagaimana pendapat engkau mengenai seorang laki-laki dimana ia berpuasa pada siang hari, memperbanyak shalat di malam hari, menjalankan ibadah haji, 'umrah, bersedekah, berperang di jalan Allah, mengunjungi orang sakit, mengiringi jenazah, membantu orang yang lemah, dan laki-laki tersebut tidak mengetahui kedudukannya di hari Kiamat pada sisi Allah *Subhânahu wa Ta'âla*?" Kemudian Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* menjawab dengan bersabda,

إِنَّمَا يُجْزَى عَلَى قَدْرِ عَقْلِهِ.

"*Sesungguhnya laki-laki tersebut dibalas menurut kadar akal nya.*"¹⁴⁴

Anas bin Malik *radhiyallâhu 'anhu* berkata, bahwa seorang laki-laki pernah dipuji di sisi Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*. Lalu para sahabat berkata, "Orang itu baik." Kemudian Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bertanya, "Bagaimanakah akal nya?" Para sahabat menjawab, "Kami berkata dari ibadahnya, keutamaannya, dan akhlaknya." Kemudian Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "Bagaimanakah akal nya? Sesungguhnya orang yang dungu mendapatkan musibah sebab kedunguannya itu lebih besar dari pada kezaliman orang yang berbuat zalim. Sesungguhnya manusia didekatkan pada hari Kiamat menurut kadar akal mereka."¹⁴⁵

Abu ad-Darda' *radhiyallâhu 'anhu* berkata, "Apabila disampaikan kepada Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* mengenai seorang laki-laki yang kuat ibadahnya, niscaya Rasulullah menanyakan tentang akal nya." Apabila para sahabat menjawab, "Bagus," niscaya Rasulullah bersabda, "Aku mengharapkannya yang demikian itu." Dan, jika mereka menjawab, "Tidak demikian," niscaya beliau bersabda, "Tidak akan sampai."¹⁴⁶ Abu ad-Darda' berkata lagi, "Dan, disebutkan kepada Rasulullah tentang kuatnya ibadah seorang laki-laki." Maka Rasulullah bertanya, "Bagaimanakah akal nya?" Para sahabat menjawab, "Tidak ada sedikit pun." Beliau pun bersabda, "Teman engkau tidak sampai menurut yang engkau sangka."

Maka, kecerdasan dan sehatnya naluri akal itu suatu kenikmatan dari sisi Allah *Subhânahu wa Ta'âla* pada asal kejadiannya. Oleh karena itu, apabila kenikmatan dimaksud hilang disebabkan kejahilan dan kedunguan, maka tidak didapatkan padanya.

144 Diriwayatkan oleh Imam al-Khatib di dalam kitab *Târîkh* milik nya. Adapun riwayat dari jalur Asma yang disampaikan oleh Imam Malik dari hadits Ibnu 'Umar *radhiyallâhu 'anhuma*, juga dilemahkan statusnya, dan tidak kami temukan dari sumber Abi ad-Darda'.

145 Diriwayatkan oleh Imam Abi Dawud bin al-Mujri di dalam bahasan di seputar Akal dengan status yang juga lemah (*dha'if*).

146 Diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi, dan Imam al-Hakim di dalam kitab *an-Nawaa'idir*. Juga oleh Imam Ibnu 'Adi dari jalur perwayatan Imam al-Baihaqi di dalam kitab *asy-Syu'ab* yang juga berstatus lemah (*dha'if*).

Yang kedua, ma'rifat. Yang Penulis maksudkan dengan ma'rifat adalah mengenal empat perkara. Yakni, mengenal dirinya sendiri, mengenal Rabbnya, mengenal dunia, dan mengenal akhirat. Ia mengenal dirinya sendiri dengan 'ubudiah (merasa dirinya seorang hamba) dan kehinaan. Dan, dengan mengenal keadaan dirinya sebagai seorang musafir di alam dunia ini (sebagai seorang musafir yang berjalan menuju negeri akhirat), serta orang asing dari semua hawa nafsu kebinatangan ini. Sesungguhnya yang mencocoki baginya menurut tabiat adalah mengenal Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, dan memandang kepada wajah-Nya saja. Dan, ini tidak akan tergambar selama ia tidak mengenal pada dirinya sendiri, serta tidak mengenal pada Rabbnya. Maka, hendaknya ia meminta tolong untuk ini dengan apa yang telah Penulis uraikan di dalam bahasan di seputar *mahabbah*, dalam bahasan seputar *keajaiban-keajaiban kalbu*, dalam bahasan seputar *tafakkur*, dan dalam bahasan seputar *syukur*. Karena, di dalam kitab-kitab tersebut terdapat isyarat-isyarat kepada kesifatan diri, dan isyarat kepada keagungan Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Dan, dengan demikian kesadaran akan berhasil secara keseluruhan, serta kesempurnaan ma'rifat pada tingkatan berikutnya.

Karena sesungguhnya yang demikian itu termasuk dari ilmu-ilmu *mukasyafah*. Penulis tidak akan memanjangkan pembahasan tersebut pada bahasan kali ini, kecuali tentang ilmu-ilmu *mu'amalah*. Adapun mengenal dunia dan akhirat, maka hendaknya ia meminta tolong untuk itu dengan apa yang telah Penulis terangkan pada bahasan di seputar *tercelanya dunia*, dan bahasan di seputar *mengingat mati*. Agar baginya menjadi jelas, bahwasanya tidak ada bandingan bagi dunia untuk akhirat. Kemudian, apabila ia telah mengenal dirinya dan Rabbnya, serta telah mengenal pula dunia dan akhirat, niscaya berkobar dari kalbunya dengan mengenal kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla* rasa cinta kepada-Nya. Dan, dengan mengenal akhirat berkobar pula kuatnya rasa senang kepada akhirat. Dengan mengenal dunia, berkobar pula rasa tidak senang terhadap dunia. Dan, menjadilah yang terpenting dari urusannya adalah apa yang dapat menyampaikannya kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, dan memberi manfaat kepadanya dalam urusan akhirat.

Apabila kemauan ini telah menguasai pada kalbunya, maka niatnya pada semua urusannya sah. Oleh karena itu, apabila ia makan misalnya, atau sibuk dengan membuang kotoran (buang air besar serta kencing), maka maksudnya dari makan atau buang kotoran itu adalah meminta tolong untuk menempuh jalan akhirat. Dan, niatnya itu sah. Tertolaklah daripada dirinya itu setiap tipuan, tempat terjadinya tarik-menarik semua maksud, keinginan pada dunia, kemegahan, serta harta. Karena, yang demikian itu adalah merusak pada niat. Dan, selama dunia lebih dicintai daripada akhirat, serta hawa nafsu

lebih dicintai daripada keridhaan Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, maka selamat dari teperdaya tidak mungkin padanya.

Oleh karena itu, apabila cintanya kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla* telah menguasai pada kalbunya dengan mengenalnya kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, serta mengenal pada dirinya sendiri yang terbit dari kesempurnaan akalunya, maka ia membutuhkan kepada makna yang ketiga, yaitu ilmu. Yakni, ilmu dengan mengenal cara-cara menempuh jalan kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, dan ilmu dengan apa yang dapat mendekatkan diri kepada-Nya, serta apa yang menjauhkan daripada-Nya. Juga ilmu dengan bahaya-bahaya jalan, halangan, dan tipu-dayanya. Semua itu telah Penulis jelaskan secara terperinci pada kitab ini (*'Ihya' 'Ulûmiddîn*). Maka, dapat diketahui dari *Rubu' ibadah* mengenai syarat-syaratnya, kemudian ia dapat memeliharanya. Dan, dapat pula diketahui bahaya-bahayanya, kemudian ia menjaganya. Dari *Rubu' adat kebiasaan* dapat diketahui rahasia-rahasia kehidupan, dan apa saja yang dibutuhkan. Kemudian ia mengambilnya dengan adab dan kesopanan agama. Juga apa yang tidak dibutuhkan, kemudian ia berpaling daripadanya. Dan, dari *Rubu' yang membinasakan* ia akan dapat mengetahui semua akibat yang sanggup mencegah dari jalan Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, yaitu sifat-sifat yang tercela pada makhluk.

Kemudian ia dapat mengetahui apa yang tercela pada makhluk. Setelah ia dapat mengetahui yang tercela, ia dapat mengetahui jalan pengobatannya. Dan, dari *Rubu' yang menyelamatkan* dapat diketahui sifat-sifat yang terpuji yang tidak boleh tidak (harus) ada pada diri seorang hamba. Dan diletakkan di belakang dari sifat-sifat tercela sesudah sifat yang tercela itu terhapus.

Oleh karena itu, apabila telah diketahui dengan semua yang demikian, maka ia mungkin menghindarkan diri dari macam-macam yang telah Penulis isyaratkan dari keteperdayaan. Pokok yang demikian semua itu adalah cintanya kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla* dapat menguasai pada kalbunya, dan cintanya pada dunia telah gugur daripada dirinya. Sehingga dengan demikian kemauan menjadi kuat, dan niatnya menjadi sah. Yang demikian itu tidak berhasil kecuali dengan ma'rifat (menenal) apa yang Penulis terangkan. Jika engkau berkata, "Apabila ia telah menjalankan semua ini, maka apakah yang ditakutkan atas yang demikian?" Maka Penulis menjawab, "Yang ditakutkan olehnya adalah syaitan dapat menipunya, dan mengajaknya pada memberi nasihat makhluk, menyiarkan ilmu, dan mengajak manusia kepada apa yang ia ketahui dari agama Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Sesungguhnya seorang murid yang ikhlas apabila telah selesai dari membersihkan jiwanya, akhlaknya, dan ia meneliti kalbunya, sehingga ia dapat membersihkan dari

semua yang mengotorkan, serta dapat lurus di atas jalan yang lurus, dan dunia menjadi kecil pada matanya. Maka ia meninggalkannya, dan terputuslah rasa tamaknya kepada manusia. Kemudian ia tidak menoleh kepada manusia itu. Dan tidak tinggal pada dirinya kecuali, satu cita-cita, yaitu Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, merasakan lezat dengan berdzikir kepada-Nya, dengan bermunajat kepada-Nya, dan sangat rindu bertemu dengan-Nya.

Syaitan tidak kuasa lagi menipunya, karena syaitan datang kepadanya itu dari segi dunia dan nafsu syahwat. Kemudian ia tidak menaatinya. Maka, syaitan datang kepadanya dari segi agama, dan mengajaknya untuk berkasih sayang kepada makhluk, serta mengasihani pada mereka, dan kepada agamanya. Juga, menasihati mereka dan mengajaknya kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Maka, hamba itu melihat dengan kasih sayangnya kepada hamba-hamba lain. Kemudian hamba itu melihat mereka yang dalam keadaan mabuk pada agama mereka, juga tuli dan buta. Mereka itu telah dikuasai oleh sakit, sedangkan mereka tidak merasa. Mereka itu kesepian dari dokter dan hampir mereka itu binasa.

Kemudian rasa kasih sayang kepada mereka (makhluk) telah menguasai atas kalbunya. Dan, pada dirinya sudah terdapat hakikat, ma'rifat, dengan apa yang dapat menunjukkan mereka, menjelaskan kepada mereka kesesatannya, serta memberi petunjuk mereka kepada kebahagiaannya. Ia dapat menyebutkan hakikat, ma'rifat, itu tanpa susah-payah, mengeluarkan biaya, harus berutang, dan memberatkan. perumpamaan orang itu seperti seorang laki-laki yang terkena penyakit berat, yang tidak kuat lagi menahan sakitnya. Karena yang demikian itu, ia tidak bisa tidur pada malam hari dan gelisah pada siang harinya. Ia tidak makan dan tidak pula bisa minum. Ia tidak bergerak dan tidak berbuat apa-apa karena sangat berat penderitaan sakit. Kemudian ia menemukan obat dengan mudah, jernih, tanpa susah-payah, tanpa harga yang tinggi, dan rasa pahit dalam memakannya. Kemudian ia memakainya (meminum obat itu). Dan, sembuhlah ia seketika waktu, lalu sehat kembali.

Maka, baiklah tidurnya di malam hari sesudah panjang tidak dapat tidur. Ia tenang di siang hari sesudah sangatnya gelisah dan risau. Dan baik pula kehidupannya sesudah penghabisan kotor. Dan, ia memperoleh kelezatan sehat sesudah lama menderita. Kemudian ia memandang kepada sejumlah besar orang muslim. Tiba-tiba pada diri mereka terdapat penyakit itu dengan kenyataannya (dengan sungguh-sungguh). Sungguh telah lama pula mereka itu tidak tidur, dan telah payah pula kegelisahan mereka. Jeritan mereka telah sampai ke langit. Kemudian ia teringat bahwasanya obat mereka adalah obat yang ia ketahui. Dan, ia dapat menyembuhkan mereka dengan cara yang

paling mudah, dan dalam masa yang paling cepat. Maka, timbullah rasa kasih sayang, dan belas kasih di dalam kalbunya. Dan, ia tidak mendapatkan kesempatan dari dirinya untuk memperlambat berbuat mengobati mereka.

Maka, seperti inilah seorang hamba yang ikhlas sesudah mendapat petunjuk pada jalan yang lurus. Dan, ia telah sembuh dari penyakit-penyakit kalbu. Ia menyaksikan makhluk, sungguh kalbu mereka terkena penyakit. Telah parah penyakitnya, sehingga mereka berputus-asa mengobatinya. Telah dekat kebinasaan mereka dan penyembuhannya. Dan, sangat mudah atas orang itu obat mereka. Maka tergeraklah dari dirinya keinginan yang kuat untuk melakukan perbuatan dengan menasihati mereka. Dan, syaitan mendorongnya untuk berbuat yang demikian dengan harapan ia mendapatkan jalan kepada fitnah untuk dijatuhkan kepadanya.

Maka, setiap ia berbuat dengan demikian, niscaya syaitan mendapatkan jalan kepada fitnah. Kemudian syaitan itu mengajaknya untuk menjadi pemimpin dengan ajakan yang samar-samar, lebih samar daripada merangkaknya semut di padang sahara yang luas, yang tidak dirasakannya oleh seorang murid tadi. Maka, senantiasa yang merangkak itu dalam kalbunya. Sehingga mengajaknya untuk berbuat, dan berhias diri pada makhluk dengan membungkus kata-kata dalam nasihatnya, bunyi suara yang mengagumkan serta gerak-gerik dan berbuat-buat dalam tingkah laku. Maka, manusia menghadap kepadanya, membesarkannya, dan mengagungkannya dengan penghormatan yang melebihi daripada menghormati para raja, karena ia memandangnya sebagai juru sembuh bagi penyakit-penyakit mereka dengan semata-mata rasa kasih sayang dan belas kasih dengan tidak mengharapkan imbalan. Maka ia menjadi yang lebih mereka cintai daripada mereka mencintai ayah, ibu, dan sanak kerabat mereka. Kemudian mereka itu mengutamakan-nya dengan badan mereka dan harta mereka. Maka, jadilah mereka itu para pengikutnya seperti pelayan dan hamba sahayanya. Kemudian mereka itu melayaninya dan mendahulukannya pada tempat-tempat majelis perayaan.

Dan, mereka menjadikannya sebagai seorang hakim di atas para raja dan para penguasa. Maka, ketika yang demikian menyebarlah tabiat, dan jiwa menjadi senang. Ia juga merasakan kelezatan yang tidak disifatkan dan memperoleh nafsu syahwat dari dunia, yang bersama nafsu syahwat itu ia memandang hina semua nafsu syahwat yang lain. Ia telah meninggalkan dunia, kemudian jatuh pada kelezatan yang paling besar. Maka, pada saat demikian syaitan mendapat kesempatan. Dan memanjanglah tangannya kepada kalbu orang tersebut. Dan, syaitan menggunakan kalbu orang itu pada setiap apa yang dapat memelihara kelezatan tersebut.

Tanda berkembangnya tabiat, dan cenderungnya jiwa kepada syaitan yaitu, apabila ia berbuat salah, kemudian ditolak kesalahan itu di hadapan makhluk banyak, niscaya ia akan merasa marah. Dan, apabila orang itu mengingkari atas dirinya sendiri apa yang ia temukan dari kemarahan, niscaya syaitan segera mengkhayalkan kepadanya bahwasanya yang demikian itu adalah kemarahan Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Karena sesungguhnya apabila ia tidak membaguskan i'tikad murid-murid kepadanya, niscaya mereka itu terputus dari jalan Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Kemudian ia jatuh pada keteperdayaan. Kadang-kadang yang demikian mengeluarkannya kepada kejadian mengenai orang yang ditolaknya pada majelis. Lalu jatuhlah ia pada pergunjangan yang terlarang sesudah ia meninggalkan yang halal, yang luas. Dan, ia jatuh pada kesombongan dimana ia menyombongkan diri menolak kebenaran, dan bersyukur kepadanya, sesudah ia menjaga diri dari jalan-jalan yang berbahaya.

Demikian juga apabila ia terlanjur tertawa atau lemah dari sebagian wirid yang menjadi kewajiban atas dirinya, niscaya kalbunya gelisah bilamana itu dilihat oleh manusia. Kemudian jatuhlah penerimaan pada sisi orang banyak. Lalu ia ikutkan yang demikian itu dengan *istighfar*, dan menarik nafas panjang. Seolah-olah ia menyesal terhadap apa yang ia tinggalkan, atau yang timbul dari dirinya. Kadang-kadang ia menambahkan pada amal-amal perbuatan, dan bacaan wirid-wirid karena orang banyak, agar ia dapat memperlihatkan ketekunan, dan kesungguh-sungguhannya kepada mereka. Dan, syaitan mengkhayalkan kepadanya, bahwasanya engkau sesungguhnya melakukan yang demikian agar tidak lemah pikiran mereka dari jalan Allah *Subhânahu wa Ta'âla*.

Kemudian mereka meninggalkan jalan dengan meninggalkan pikiran itu. Sesungguhnya yang demikian itu suatu bujukan dan tipuan. Bahkan itu adalah kegelisahan dari jiwa karena khawatir kehilangan kepemimpinan. Dan, karena itulah, kalbunya tidak gelisah dari dilihat manusia kepada yang seperti demikian dari teman-temannya. Bahkan, kadang-kadang ia menyukai yang demikian dan merasa gembira dengan yang demikian. Dan, apabila tampak dari teman-temannya orang yang cenderung kalbu orang kepada menerimanya serta bertambah kesan pembicaraannya dalam penerimaan atas pembicaraannya, niscaya menjadi beban tersendiri pada dirinya.

Dan, seandainya kalbunya tidak merasa gembira serta telah merasa lezat terhadap pimpinan, niscaya ia mempergunakan kesempatan yang demikian itu. Karena, misalnya adalah seorang laki-laki melihat satu rombongan dari teman-temannya telah terjatuh pada sebuah sumur, dan permukaan sumur

itu tertutup dengan batu besar. Mereka tidak mampu naik ke atas dari dalam sumur oleh sebab batu besar tadi. Kemudian kalbu laki-laki itu merasa kasihan kepada teman-temannya. Maka ia datang untuk mengangkat batu dari muka sumur. Lalu terasa berat untuk mengangkat batu itu.

Kemudian datang orang yang menolongnya untuk mengangkat batu itu, sehingga kini terasa ringan. Atau cukuplah mengangkat batu pada dirinya sendiri, dan dipindahkan batu itu sendiri. Maka secara pasti besar kegembiraannya sebab demikian, karena maksudnya adalah menyelamatkan teman-temannya dari dalam sumur. Kemudian apabila maksudnya orang yang memberi nasihat itu keselamatan teman-temannya yang muslim dari api neraka, maka bilamana lahir orang yang menolongnya atau yang demikian cukup pada dirinya sendiri, niscaya tidak keberatan itu pada dirinya. Apakah tidak engkau melihat, apabila semuanya itu mendapat petunjuk dari diri mereka sendiri, apakah itu seyogyanya yang demikian itu menjadi keberatan pada dirinya, bilamana maksudnya adalah memberikan petunjuk kepada mereka? Apabila mereka itu mendapat petunjuk dengan orang lain, maka mengapakah itu keberatan pada dirinya? Dan, manakala ia mendapat yang demikian pada dirinya, niscaya syaitan mengajaknya kepada semua dosa besar kalbu dan kekejian anggota badan. Dan, syaitan itu membinasakannya. Maka, kita berlindung kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla* daripada melencengnya kalbu sesudah mendapatkan petunjuk, dan dari bengkoknya jiwa sesudah memperoleh jalan lurus.

Apabila engkau berkata, "Maka kapanakah baginya sah menasihati manusia?" Maka Penulis menjawab, "Apabila baginya tidak ada maksud melainkan memberikan petunjuk manusia karena Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Dan, ia mengingatkan, jika ia mendapatkan orang yang membantunya. Atau, jika saja mereka mendapatkan petunjuk dengan diri mereka sendiri. Dan, terputuslah secara keseluruhan keinginannya akan pujian mereka, serta terputus pula keinginannya akan harta mereka."

Maka samalah baginya pujian mereka dan celaan mereka. Kemudian ia tidak menghiraukan dengan celaan mereka, apabila Allah *Subhânahu wa Ta'âla* memujinya. Dan, ia tidak merasa gembira sebab pujian mereka, bilamana tidak disertai dengan pujian Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Ia memandang kepada mereka sebagaimana ia memandang kepada tuan-tuan dan binatang-binatang. Adapun ia memandang kepada tuan-tuan, maka dari segi bahwa ia tidak berbuat takabur kepada mereka. Dan, ia memandang semua itu lebih baik daripadanya, karena tidak mengerti dengan kesudahannya. Adapun memandang kepada binatang, maka dari segi terputus keinginannya mencari

kedudukan pada kalbu mereka. Karena, ia tidak menghiraukan bagaimana binatang melihat kepadanya. Kemudian ia tidak menghias diri untuk binatang-binatang itu, dan tidak pula berbuat berlebih-lebihan. Akan tetapi, penggembala binatang, sesungguhnya maksudnya adalah menggembala binatang dan menolak harimau daripadanya, dengan tidak bermaksud binatang memandang kepadanya. Maka, manakala ia tidak memandang manusia lain seperti binatang, dimana ia tidak menoleh kepada pandangan binatang, dan tidak menghiraukan dengan binatang itu, niscaya ia tidak selamat dari kesibukan dengan memperbaiki mereka.

Benar, kadang-kadang ia memperbaiki mereka, akan tetapi ia merusak pada dirinya sendiri sebab ia memperbaiki mereka. Maka, jadilah ia seperti lilin yang menerangi untuk orang lain, sementara ia membakar dirinya sendiri. Apabila engkau berkata, "Apabila orang-orang yang ahli memberikan nasihat itu meninggalkan nasihat, kecuali ketika mendapatkan derajat ini, niscaya kosonglah dunia dari nasihat, dan runtuhlah kalbu manusia?" Maka Penulis menjawab, sesungguhnya Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

حُبُّ الدُّنْيَا رَأْسُ كُلِّ خَطِيئَةٍ.

*"Mencintai dunia itu pangkal setiap kesalahan."*¹⁴⁷

Dan, jika saja manusia tidak mencintai dunia, niscaya alam itu hancur, maka menjadi batal semua kehidupan, dan binasalah kalbu serta tubuh manusia semua. Ingatlah, sesungguhnya Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* telah mengetahui, bahwasanya mencintai dunia itu membinasakan. Dan, sesungguhnya mengingat keadaan mencintai dunia membinasakan itu tidak mencabut kecintaan dari kalbu orang banyak, tidak pula dari kalbu orang sakit, dimana dunia tidak hancur sebab ditinggalkan oleh mereka. Maka, ia tidak meninggalkan dari nasihat, dan ia mengingat sesuatu yang dalam mencintai dunia itu ada bahaya. Dan, ia tidak meninggalkan mengingatnya takut daripada meninggalkan dirinya percaya dengan nafsu syahwat yang membinasakan yang telah dikuasakan oleh Allah *Subhânahu wa Ta'âla* kepada hamba-hamba-Nya, supaya Allah menggiring mereka ke neraka Jahannam, sebab nafsu syahwat itu. Karena, membenarkan akan firman Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, "Akan tetapi telah tetaplal perkataan (ketetapan) daripada-Ku, 'Sesungguhnya akan Aku penuhi neraka Jahannam itu dengan jin dan manusia bersama-sama,'" (QS as-Sajadah [32]: 13).

¹⁴⁷ Diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqi di dalam kitab *asy-Syu'ab* dari hadis al-Hâsan secara *mursal*.

Maka, seperti itu lisan-lisan orang-orang ahli nasihat senantiasa dilepaskan karena mencintai kepemimpinan. Mereka tidak meninggalkan lisan-lisan itu dengan ucapan orang yang mengatakan, "Sesungguhnya nasihat karena mencintai kepemimpinan itu haram." Sebagaimana makhluk tidak meninggalkan minuman yang memabukkan, zina, mencuri, riya', penganiayaan, dan maksiat-maksiat lain, sebab firman Allah *Subhānahu wa Ta'āla* dan Rasul-Nya, bahwa yang demikian itu haram hukumnya. Maka, perhatikanlah kepada dirimu sendiri. Jadilah, engkau orang yang kosong kalbu dari perkataan manusia. Maka, sesungguhnya Allah *Subhānahu wa Ta'āla* itu membaguskan makhluk banyak dengan merusak seorang satu, dan beberapa orang. Dan, seandainya Allah *Subhānahu wa Ta'āla* tidak menolak keganasan sebagian manusia dengan sebagian yang lain, niscaya rusaklah bumi ini, (QS al-Baqarah [2]: 251). Sebagaimana diterangkan dalam sebuah hadis berikut ini,

إِنَّ اللَّهَ يُؤَيِّدُ هَٰذَا الدِّينَ بِأَقْوَامٍ لَا خَلَاقَ لَهُمْ.

*"Sesungguhnya Allah menguatkan agama ini dengan kaum-kaum yang mereka tidak mempunyai bagian."*¹⁴⁸

Sesungguhnya dikhawatirkan akan tertutup jalan penasihat. Adapun lisan-lisan orang-orang ahli nasihat membisu, dan di belakang mereka ada pendorong memperoleh kepemimpinan dan mencintai dunia, maka yang demikian itu tidaklah selama-lamanya. Kemudian apabila engkau berkata, "Jika seorang murid mengetahui tipuan ini dari syaitan, lalu ia sibuk dengan urusannya sendiri, dan ia meninggalkan nasihat, atau ia memberikan nasihat dengan menjaga syarat kebenaran, dan keikhlasan padanya, maka apakah yang dikhawatirkan padanya? Dan, apakah pula yang masih tertinggal di hadapannya dari bahaya-bahaya serta jaringan-jaringan penipuan dimaksud?"

Maka ketahuilah, bahwasanya masih tetap padanya yang terbesar, yaitu bahwasanya syaitan berkata kepadanya, "Engkau telah melemahkan aku, dan engkau telah terlepas daripadaku sebab kecerdasanmu dan kesempurnaan akalmu. Aku telah bisa menguasai atas sejumlah para wali dan para pembesar. Dan, aku tidak dapat menguasai dirimu. Maka, alangkah besar kesabaranmu, dan alangkah besar kedudukanmu, serta tempatmu pada sisi Allah *Subhānahu wa Ta'āla*. Karena, Allah telah menguatkan engkau atas keperkasaanmu. Allah *Subhānahu wa Ta'āla* telah menetapkan engkau dengan kecerdasan untuk semua tempat masuk penipuanmu."

¹⁴⁸ *Takhrīj*-nya telah disampaikan pada pembahasan terdahulu.

Kemudian ia memperhatikan kepada ucapan syaitan itu dan membenarkannya. Dan, ia membanggakan pada dirinya mengenai dapat larinya dari semua tipuan syaitan. Maka, jadilah kebanggaan pada dirinya sendiri itu suatu tipuan yang penghabisan. Ia adalah yang membinasakan, dan yang terbesar. Membanggakan diri lebih besar daripada semua dosa. Karena itulah, syaitan berkata kepada manusia (anak cucu Adam), "Wahai anak Adam, apabila engkau menyangka bahwasanya engkau dengan ilmumu dapat selamat dari tipuanku, maka dengan kejahilanmu engkau telah jatuh dalam jaring-jaringku."

Jadi, apabila engkau berkata, "Jika ia tidak membanggakan pada dirinya, karena ia telah mengetahui bahwasanya yang demikian itu dari sisi Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, tidak dari dirinya sendiri. Dan, bahwa orang yang seperti ia itu tidak mampu menolak syaitan melainkan dengan petunjuk dan pertolongan Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Juga siapa saja yang mengetahui kelemahan dirinya sendiri, dan ketidakmampuannya dari yang paling sedikit pun, maka apabila ia mampu atas semisal urusan besar ini, niscaya ia mengetahui bahwasanya ia tidak mampu atas urusan tersebut bagi dirinya sendiri. Akan tetapi, dengan petunjuk dan pertolongan Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Kemudian, apakah yang dikhawatirkan padanya sesudah tidak ada membanggakan dirinya?"

Maka Penulis menjawab, "Dikhawatirkan padanya teperdaya dengan anugerah Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, kepercayaan dengan kemurahan-Nya, dan rasa aman dari murka-Nya. Sehingga ia menyangka, bahwasanya ia masih tinggal pada jalan ini di masa yang akan datang. Dan, ia tidak takut dari kekosongan serta berbolak-baliknya keadaan. Kemudian keadaannya berpegangan kepada anugerah Allah *Subhânahu wa Ta'âla* saja tanpa disertai oleh rasa takut dari murka-Nya. Dan, siapa saja yang merasa aman dari murka Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, maka ia adalah orang yang merugi sekali."

Akan tetapi, jalannya bahwa ia menyaksikan sejumlah yang demikian dari anugerah Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Kemudian ia takut atas dirinya, bahwa ia telah tersumbat satu sifat dari sifat-sifat kalbunya, yaitu dari kecintaan terhadap dunia, sikap riya', akhlak yang buruk, dan berpaling kepada kemuliaan. Sedangkan ia lalai daripadanya. Dan, ia itu takut akan tercabut keadaannya pada setiap kejam mata tanpa merasa aman dari murka Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Juga tidak lalai dari bahaya akhir hidup. Bahaya akhir hidup ini adalah bahaya yang tidak dapat lari daripadanya.

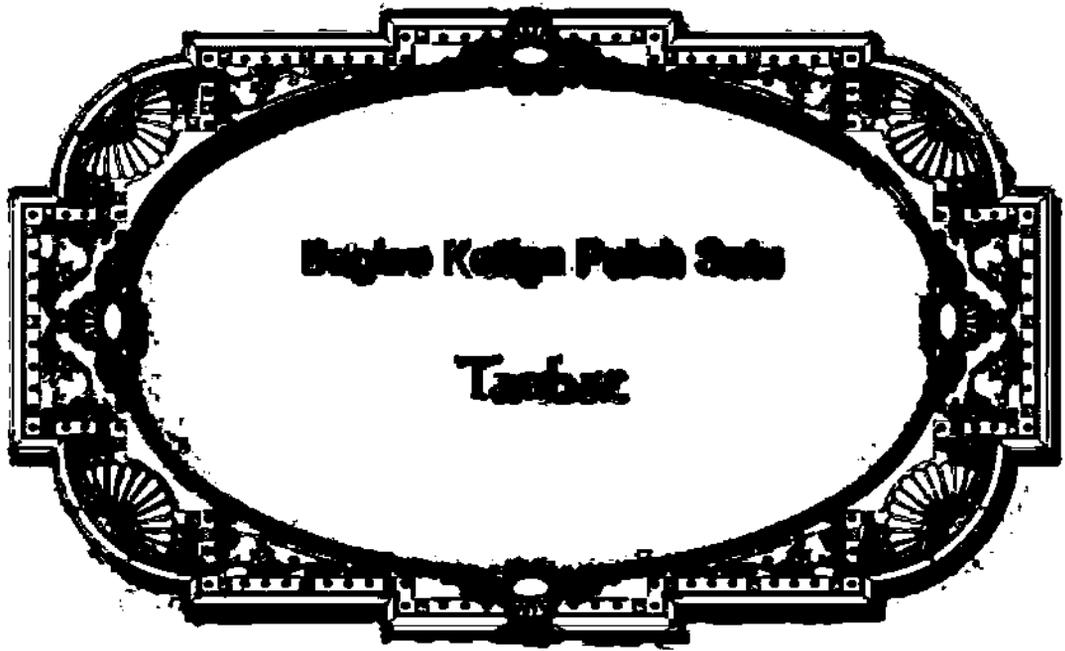
Ketakutan yang tidak terlepas daripadanya, kecuali sesudah melewati titian yang berada di tengah neraka Jahannam. Dan, karena yang demikianlah,

ketika kelihatan syaitan kepada sebagian para wali pada waktu tercabutnya nyawa, serta yang masih tinggal baginya hanya satu kali nafas, maka syaitan itu berkata kepadanya, "Engkau telah selamat dari tipuanku, wahai si Fulan." Kemudian wali itu berkata, "Tidak, selama nafas masih ada, aku tidak selamat dari kejahatanmu."

Karena itulah, dikatakan bahwa manusia semua akan binasa kecuali orang-orang yang alim (pandai). Orang-orang yang alim semua akan binasa kecuali orang-orang yang mengamalkannya. Orang yang mengamalkan ilmu semua akan binasa kecuali orang-orang yang berbuat ikhlas. Dan, orang-orang yang berbuat ikhlas semua itu di atas bahaya yang besar.

Dengan demikian, orang yang teperdaya itu binasa. Dan, orang yang berbuat ikhlas, yang lari dari tipuan itu di atas bahaya besar. Maka, karena demikianlah, tidak berpisah rasa takut dan menjaga diri pada kalbu para wali Allah selama-lamanya. Maka kita bermohon kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla* akan pertolongan, petunjuk, dan *khusnul khatimah* (akhir hidup yang baik). Karena, segala urusan itu dengan penutupannya. Bahasan tercelanya tipuan telah sempurna (tamat). Dan, dengan ini telah selesai pula *Rubu' yang membinasakan*. Dan, akan diikuti pada awal *Rubu' yang menyelamatkan* dengan bahasan di seputar *taubat*.

Semoga Allah *Subhânahu wa Ta'âl*asenantiasa melimpahkan *shalawat* dan *salam* atas orang yang tidak ada lagi Nabi sesudah beliau. Allah *Subhânahu wa Ta'âl*ayang mencukupkan bagiku, dan sebaik-baik bagi penyerahan diri. Tidak ada daya serta kekuatan melainkan dengan pertolongan Allah Yang Mahaluhur lagi Mahaagung.[]



Bagian Kelipin Putih Suku

Tambak

- **Pertama**, penjelasan seputar jati diri kata taubat.
- **Kedua**, penjelasan seputar hakikat taubat dan apa saja yang menjadi batasannya.
- **Ketiga**, penjelasan seputar kewajiban bertaubat dan keutamaan melaksanakannya.
- **Keempat**, penjelasan seputar kewajiban menyegerakan taubat.
- **Kelima**, penjelasan seputar kewajiban bertaubat yang mengikat siapa saja dari pelaku dosa, dan ini berlaku secara umum.
- **Keenam**, penjelasan seputar indikasi taubat yang diterima adalah sesuai dengan syarat yang dibutuhkan.
- **Ketujuh**, penjelasan seputar dosa apa saja yang membutuhkan taubat, baik kecil maupun besar.
- **Kedelapan**, penjelasan seputar bagian-bagian dari dosa yang kemudian disandarkan atas sikap pelakunya.
- **Kesembilan**, penjelasan seputar pembagian atas konsekuensi dari perbuatan dosa yang berbuah neraka, dan atau sebaliknya.
- **Kesepuluh**, penjelasan seputar dosa kecil yang beranjak besar.
- **Kesebelas**, penjelasan seputar kesempurnaan taubat, syarat, dan konsistensinya.
- **Kedua Belas**, penjelasan seputar peran-serta hamba di dalam menjaga sikap taubat.
- **Ketiga Belas**, penjelasan seputar peristiwa yang melatari disegerakannya sikap taubat, dan apa saja yang mendominasi atasnya.
- **Keempat Belas**, penjelasan seputar tali pemutus dari rangkaian dosa melalui jalan taubat.



Bab Pertama

Jati Diri Kata Taubat

"Berkaitan dengan penjelasan seputar jati diri kata taubat."

Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Segala puji hanya bagi Allah *Subhānahu wa Ta'āla*, yang dengan memuji-Nya dimulai setiap penulisan buku. Juga dengan berdzikir kepada-Nya dimulai setiap pembicaraan. Dan, dengan pujian terhadap-Nya orang yang memperoleh kenikmatan merasakan kelezatan di negeri pahala (surga). Serta dengan menyebut nama-Nya orang-orang yang celaka menghibur kalbunya, walaupun *hijab* (dinding penghalang) telah diturunkan pada mereka, dan dibuat antara mereka dengan orang-orang yang bahagia sebuah pagar yang memiliki pintu yang di dalam pagar itu terdapat rahmat sedangkan dari arah luarnya terdapat siksa.

Penulis bertaubat kepada-Nya dengan taubatnya orang yang yakin bahwa Dia *Subhānahu wa Ta'āla* adalah Pemilik semua pemilik dan penyebab dari semua sebab. Dan, Penulis juga mengharap kepada-Nya dengan harapan orang yang mengetahui bahwa Dia adalah Raja Yang Maha Pengasih, Maha

Pengampun lagi Maha Menerima taubat. Penulis juga memasukkan sikap takut dengan harapan bersama campurnya orang yang tidak memiliki keraguan. Sebab sesungguhnya Dia *Subhânahu wa Ta'âla*--di samping sebagai Rabb Yang Pengampun dari dosa dan Penerima taubat-- adalah sangat berat siksaan-Nya.

Penulis menghaturkan *shalawat* kepada Nabi-Nya Muhammad *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, keluarga, dan sahabat-sahabat beliau dengan *shalawat* yang dapat menyelamatkan kita semua dari huru-hara tempat terbit pada hari Pembalasan, dan berat (ketat)nya pemeriksaan. Juga dengan *shalawat* yang dapat menyediakan bagi kita bersama di sisi Allah derajat yang tinggi dan bagusnya tempat kembali.

Amma ba'du ...

Sesungguhnya taubat dari dosa-dosa dengan kembali kepada Allah yang menutupi segala cacat dan Rabb yang menutupi segala yang samar adalah permulaan jalan orang-orang yang berjalan kepada Allah, modal orang-orang yang bahagia, permulaan langkah orang-orang yang berkehendak kepada jalan Allah, kunci *istiqamah* orang-orang yang cenderung kepada jalan Allah tempat terbit pemilihan dan penyaringan bagi orang-orang yang mendekatkan diri kepada Allah.

Dan bagi orangtua kita, Adam, mudah-mudahan rahmat dan *salam* dilimpahkan kepadanya dan kepada para Nabi lainnya semuanya. Alangkah layaknya anak-anak mengikuti bapak-bapak dan kakek-kakek. Maka tidak ada keraguan bahwa anak Adam kalau berbuat dosa dan kesalahan, maka itu adalah tabiat yang diketahuinya oleh orang yang tunduk. Dan siapa saja menyerupai bapaknya, maka ia tidak berbuat aniaya.¹⁴⁹ Tetapi bapak itu menambal setelah memecahkan dan membangun setelah meruntuhkan, maka hendaklah menyerupai kepada bapaknya pada dua sisi, yaitu *an-nafi* (menganggap tidak ada) dengan *itsbât* (menguatkan keberadaannya), juga *al-wujud* (ada) dengan *al-'adam* (tidak ada).

Nabi Adam *'alaihissalâm* telah mengetuk pintu penyesalan dan ia telah menyesal atas perbuatannya yang telah lewat dan terdahulu. Dan, siapa saja yang menjadikan Adam sebagai suri teladan (pada) perbuatan dosa tanpa taubat, maka telapak kakinya tergelincir. Akan tetapi semata-mata hanya kebaikan itu adalah perilaku orang-orang shalih. Dan semata-mata kejahatan tanpa kembali kepada kebaikan adalah tabiat syaitan-syaitan. Dan (kembali) kepada kebaikan setelah jatuh dalam kejahatan itu adalah darurat (keharusan) anak Adam.

¹⁴⁹ Dapat dirujuk pada kitab *al-Lisân*, dari Jakur Abi Hatim, Jilid 12, halaman 176.

Dan, yang semata-mata berbuat kebaikan adalah malaikat yang mendekatkan diri di sisi Maharaja yang memberi balasan (Allah *Subhânahu wa Ta'âla*) dan yang semata-mata berbuat kejahatan adalah syaitan. Dan orang-orang yang memperbaiki perbuatan jahat dengan kembali kepada kebaikan sebenarnya adalah manusia.

Sesungguhnya telah dicampur pada tanah kejadian manusia dua campuran dan disertakan padanya dua tabiat dan setiap hamba itu membenarkan keturunannya adakalanya kepada malaikat atau kepada Adam atau kepada syaitan. Orang yang bertaubat adalah ia telah menegakkan bukti atas kebenaran keturunannya kepada Adam dengan terus-menerus dalam batas manusia. Dan orang yang terus-menerus berbuat kezhaliman adalah mendaftarkan dirinya kepada keturunan syaitan.

Adapun membenarkan keturunan kepada malaikat dengan semata-mata hanya berbuat kebaikan, maka keluar dari batas kemungkinan karena kejahatan itu diremas-remas beserta kebaikan pada tanah kejadian manusia dengan remasan yang teliti yang tidak dapat melepaskannya selain salah satu dua api penyesalan atau api neraka *Jahanam*. Maka pembakaran dengan api itu sangat perlu dan dalam upaya melepaskan permata manusia dari kejelekan-kejelekan syaitan, maka sekarang pilihlah seringan-lingan dua api tersebut. Dan bersegera kepada seringan-lingan dua kejahatan sebelum dilipat permadani pilihan dan digiring ke negeri keharusan, adakalanya ke surga dan adakalanya ke neraka. Apabila taubat dan kedudukannya dari agama seperti ini, maka wajib mendahulukannya pada permulaan *rubu'* yang menyelamatkan dengan menjelaskan hakikatnya, syarat-syaratnya, sebab-sebabnya, tanda-tandanya, buahnya, bencana-bencana yang mencegah dari padanya dan obat-obat yang memudahkan kepadanya. Demikian itu menjadi jelas dengan menyebut empat sendi.

Sendi pertama, tentang taubat itu sendiri dan penjelasan batasnya dan hakikatnya dan bahwa taubat itu wajib dengan segera dan atas semua orang dan pada semua keadaan dan bahwa taubat apabila benar, niscaya diterima.

Sendi kedua, tentang dosa yang dari padanya perlu taubat, yaitu dosa-dosa kecil dan dosa-dosa besar dan apa yang berkaitan dengan hak hamba dan apa yang berkaitan dengan hak Allah, penjelasan terbaginya derajat-derajat dan tingkat-tingkat pada perbuatan kebaikan dan kejelekan dan penjelasan sebab-sebab yang dengan sebab-sebab itu dosa-dosa kecil menjadi dosa besar.

Sendi ketiga, tentang penjelasan syarat-syarat taubat, berkekalannya, cara memperbaiki perbuatan aniaya yang lalu, cara menghapus dosa-dosa dan penjelasan bagian-bagian orang-orang yang bertaubat pada berkekalan taubat.

Sendi keempat, tentang sebab yang menimbulkan taubat dan cara pengobatan dalam melepaskan ikatan terus-menerus dari orang-orang berbuat dosa.

Dan, maksud taubat itu akan sempurna dengan empat sendi ini, *insya Allah 'Azza wa Jalla.* []



Bab Kedua

Hakikat Taubat

"Berkaitan dengan penjelasan seputar hakikat taubat dan apa saja yang menjadi batasannya."

Ketahuiilah, bahwa taubat itu ibarat dari suatu pengertian yang tersusun dan terkumpul secara tertib dari tiga perkara yaitu: Ilmu, keadaan, dan perbuatan. Maka ilmu yang pertama, keadaan yang kedua, dan perbuatan yang ketiga. Yang pertama mengharuskan yang kedua dan mengharuskan yang ketiga dengan keharusan yang dituntut oleh berlakunya sunnatullah pada kerajaan-Nya.

Adapun ilmu, maka ia adalah mengetahui besarnya bahaya dosa dan bahwa dosa-dosa itu menjadi dinding antara hamba dan setiap yang dicintai. Apabila ia mengetahui demikian dengan pengetahuan yang dibuktikan dengan keyakinan yang menguasai kalbunya, niscaya berkobar dari pengetahuan ini rasa sakit bagi kalbu disebabkan kehilangan kekasih. Sesungguhnya kalbu itu manakala merasa kehilangan kekasihnya, niscaya ia merasa sakit. Kalau rasa sakitnya disebabkan perbuatannya, niscaya ia menyesal terhadap

perbuatan yang menghilangkan. Lalu rasa sakitnya disebabkan perbuatannya, niscaya ia menyesal terhadap perbuatan yang menghilangkan. Rasa sakitnya disebabkan perbuatannya yang menghilangkan kekasihnya tersebut disebut *nadam* (penyesalan).

Apabila rasa sakit ini kuat pada kalbunya dan menguasainya, niscaya pada kalbunya timbul suatu keadaan yang disebut kehendak dan maksud kepada perbuatan yang terkait dengan masa sekarang, masa yang lalu, dan masa yang akan datang. Terkait dengan masa sekarang, kehendak meninggalkan dosa yang dikerjakannya. Terkait dengan masa lalu, berniat untuk meninggalkan dosa yang menghilangkan kekasihnya sampai akhir umurnya. Dan, terkait dengan masa akan datang, memperbaiki perbuatan yang lalu dengan tambalan dan *qadha'* (mengerjakan perbuatan yang hilang) kalau ia sedikit tambalan.

Ilmu merupakan yang pertama. Darinya timbul segala kebaikan. Saya maksudkan dengan ilmu adalah iman dan keyakinan. Karena iman merupakan ibarat dari pada membenaran bahwa dosa-dosa itu adalah racun yang merusak. Sementara keyakinan itu ibarat dari kuatnya membenaran ini. Tidak adanya keraguan dari padanya. Lalu, api penyesalan menguasai kalbu, lalu kalbu itu merasa sakit disebabkan api penyesalan itu. Dengannya ia dapat melihat dengan cemerlangnya cahaya iman. Ia melihat telah terdinding dari kekasihnya seperti orang yang disinari oleh cahaya matahari dunia telah berada dalam kegelapan lalu cahaya terpancar padanya dengan hilangnya awan atau terbukanya dinding lalu ia melihat kekasihnya dan kekasihnya itu hampir binasa, lalu api kecintaan menyala pada kalbunya dan api-api itu timbul dengan kehendaknya untuk bangkit memperbaiki. Maka ilmu dan *nadam* (penyesalan) dan maksud yang berkaitan dengan meninggalkan di masa sekarang dan di masa yang akan datang dan dengan memperbaiki bagi yang telah lewat adalah tiga pengertian yang tersusun secara tertib di dalam menghasilkan lalu dikatakan taubat pada keseluruhannya. Dan seringkali taubat dikatakan atas pengertian penyesalan saja dan ilmu itu dijadikan seperti yang mendahului dan permulaan dan meninggalkan itu seperti buah dan pengikut yang terakhir.

Dengan ibarat ini, Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

النَّدَمُ تَوْبَةٌ.

"Penyesalan itu merupakan bagian dari taubat."¹⁵⁰

¹⁵⁰ Dirwayatkan oleh Imam Ibnu Majah, Imam Ibnu Hibban, dan Imam al-Hakim, serta beliau men-*shahih*-kan status *isnadnya* dari hadis Ibnu Mas'ud *radhiyallâhu 'anhu*. Dirwayatkan pula oleh Imam Ibnu Hibban, dan Imam al-Hakim dari hadis Anas bin Malik *radhiyallâhu 'anhu*. Lalu dikatakan, bahwa statusnya *shahih* berdasar pada persyaratan dari Imam Bukhari, dan Imam Muslim (*asy-Syakhain*). Saya (*Mubajiqiq*) berpendapat, bahwa riwayat ini berstatus *shahih*

Karena penyesalan itu tidak terlepas dari ilmu yang mengharuskannya dan membuahkannya. Dan dari niat yang mengikutinya dan mengiringinya, maka penyesalan itu dikelilingi dengan dua tepinya, yakni buahnya dan yang membuahkannya. Dan dengan ibarat ini dikatakan mengenai batas taubat bahwa taubat adalah cairnya isi perut karena kesalahan yang terdahulu. Maka ini mendatangkan kepada semata-mata rasa sakit.

Dan karena itu dikatakan taubat adalah api di dalam kalbu yang berkobar dan pembelahan pada limpa yang menjadi cerai berai. Dan dengan ibarat pengertian meninggalkan, dikatakan mengenai batas taubat bahwa taubat adalah membuka pakaian keras kalbu dan menyebarkan permadani kesetiaan.

Sahal bin 'Abdillah at-Tusturi berkata, "Taubat adalah menggantikan gerakan-gerakan yang tercela dengan gerakan-gerakan yang terpuji dan demikian itu tidak sempurna kecuali dengan menyendiri, diam, makan makanan yang halal." Seolah-olah Sahal bin 'Abdillah at-Tusturi memberi isyarat kepada pengertian ketiga dari taubat. Dan perkataan-perkataan mengenai batas-batas taubat itu tidak dapat terhitung. Apabila kamu telah memahami tiga pengertian ini dan saling terikatnya dan tertibnya, niscaya kamu mengerti bahwa semua yang dikatakan tentang batas-batas taubat itu tidak mencakup semua pengertiannya dan mencari ilmu tentang hakekat perkara itu lebih penting dari pada mencari kata-kata semata-mata.[]

sebagaimana disebutkan oleh Imam al-Albani di dalam kitab *Shahih al-Jâmi'*, hadis nomor 6802.

Bab Ketiga

Kewajiban Bertaubat

"Berkaitan dengan penjelasan seputar kewajiban bertaubat dan keutamaannya melaksanakannya."

Ketahui, bahwa kewajiban bertaubat itu jelas dengan hadis-hadis¹⁵¹ dan dengan ayat-ayat. Dan itu jelas dengan cahaya penglihatan kalbu bagi orang yang telah terbuka penglihatan kalbunya dan Allah telah membuka dadanya dengan cahaya iman sehingga ia mampu berjalan dengan cahayanya yang dihadapkannya pada kegelapan kebodohan tanpa memerlukan kepada penuntun yang menuntunnya pada setiap langkah.

Orang berjalan itu adakalanya buta sehingga memerlukan penuntun pada langkah-langkahnya. Dan, ada kalanya melihat karena diberi petunjuk pada permulaan jalan kemudian ia memperoleh petunjuk dengan sendirian. Begitu pula manusia pada jalan agama terbagi seperti pembagian ini. Maka orang

¹⁵¹ Dalil yang mewajibkan atas dilakukannya taubat bagi mereka yang berdosa diriwayatkan oleh Imam Muslim dari hadis al-Aghra al-Muzna, "Wahai manusia, bertauballah kepada Allah *Subhānahu wa Ta'āla* ...," al-Hadis. Diriwayatkan pula oleh Imam Ibnu Majah dari hadis Jabir bin 'Abdullah *radhiyallaḥu 'anhu*, "Wahai manusia, bertauballah kepada Rabb kalian *Subhānahu wa Ta'āla* sebelum datang kematian kalian ...," al-Hadis. Sedangkan sanadnya adalah lemah (*dha'if*).

yang pendek ilmunya yang tidak mampu melampaui taklid dan langkah-langkahnya, maka ia memerlukan kepada mendengar pada setiap langkah, *nash* dari kitab Allah (Al-Qur'an) dan sunnah Rasul-Nya dan kadang-kadang demikian itu menyulitkannya lalu ia bingung.

Maka perjalanan orang ini walaupun panjang umumnya dan sangat ke-rajinannya adalah singkat dan langkahnya pendek. Dan orang yang bahagia yang dibukakan dadanya oleh Allah terhadap agama Islam, maka ia di atas cahaya dari Rabbnya, lalu ia sadar dengan sedikit memotong rintangan-rintangan yang menyulitkan dan bersinar di kalbunya cahaya Al-Qur'an dan cahaya iman. Ia dengan sangat terang cahaya kalbunya, merasa cukup dengan sedikit penjelasan maka seolah-olah ia itu hampir-hampir saja minyaknya bersinar walaupun tidak disentuh api. Kalau disentuh api, maka itu adalah cahaya di atas cahaya di mana Allah memberi petunjuk bagi cahaya-Nya kepada orang yang dikehendaki. Dan ini tidak memerlukan kepada *nash* yang dinuqilkan (dari Al-Qur'an dan Sunnah) pada setiap kejadian.

Maka siapa saja yang ini keadaannya apabila ingin mengetahui wajibnya taubat, maka hendaklah ia melihat pertama kali dengan cahaya penglihatan kalbu kepada taubat. Apa taubat itu? Kemudian kepada wajib, apa artinya? Kemudian ia mengumpulkan antara pengertian wajib bagi taubat. Demikian itu dapat diketahui bahwa arti wajib adalah apa yang mesti untuk mencapai kebahagiaan abadi dan selamat dari kebinasaan abadi. Karena jikalau tidak ada kaitan dengan kebahagiaan dan celaka dengan melakukan sesuatu dan meninggalkannya, nisaya tidak mempunyai arti dengan disifatinya bahwa itu wajib.

Perkataan orang yang mengatakan, "Itu menjadi wajib dengan diwajibkan adalah pembicaraan semata-mata. Karena sesungguhnya apa yang tidak ada maksud bagi kita pada waktu sekarang dan waktu yang akan datang di dalam melakukannya dan meninggalkannya, maka tidak ada makna bagi kesibukan kita dengannya, baik itu diwajibkan atas kita oleh orang lain atau tidak diwajibkan. Apabila ia mengerti arti wajib itu adalah perantara menuju kebahagiaan abadi. Ia juga mengerti bahwa tidak ada kebahagiaan di negeri yang abadi kecuali pada menjumpai Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Dan, setiap orang yang terhalang dari menjumpai Allah *Subhânahu wa Ta'âla* adalah celaka tidak boleh tidak menghalangi antaranya dan apa yang diinginkan yang terbakar dengan api perpisahan dan api neraka Jahanam. Dan, ia mengerti bahwa tidak ada yang menjauhkan dari menjumpai Allah selain mengikuti hawa nafsu dan menjinakkan kalbu dengan kesenangan alam yang fana (hancur) dan asyik mencintai apa yang pasti berpisah dengannya. Dan, ia mengerti bahwa tidak ada yang mendekatkan dari menjumpai Allah selain memutuskan hubungan

kalbu dengan gemerlapnya dunia ini dan menghadap secara keseluruhan kepada Allah untuk mencari kejinakan kalbu dengan-Nya dengan berdzikir kepada-Nya dan mencintai-Nya dengan mengerti keagungan-Nya dan keindahan-Nya menurut kadar kemampuannya. Dan, ia mengerti bahwa dosa-dosa di mana itu adalah berpaling dari Allah dan mengikuti apa yang disenangi syaitan-syaitan, musuh Allah yang menjauhkan dari hadapan-Nya adalah sebab adanya keterhalangan serta menjauhkan dari Allah *Subhânahu wa Ta'âla*.

Maka tidak ragu lagi bahwa berpaling dari jalan jauh itu wajib untuk sampai kepada dekat. Dan sesungguhnya berpaling itu sempurna dengan ilmu, *nadam* (penyesalan) dan *azam* (niat). Karena selama ia tidak mengerti bahwa dosa-dosa itu sebab-sebab jauh dari kekasih, niscaya tidak menyesal dan tidak merasa sakit dengan sebab berjalannya di jalan jauh dan selama ia tidak merasa sakit, niscaya tidak kembali. Dan arti kembali adalah meninggalkan dan berazam. Maka tidak ragu lagi bahwa pengertian tiga itu sangat diperlukan untuk sampai kepada kekasih. Dan begitu pula iman yang dihasilkan dari cahaya penglihatan kalbu.

Adapun orang yang tidak layak untuk kedudukan seperti ini yang tinggi tingkatannya dari batas-batas kebanyakan manusia, maka pada bertaklid dan *ittiba'* (mengikuti) baginya ada jalan yang lapang untuk bisa sampai kepada selamat dari kebinasaan.

Maka hendaklah diperhatikan padanya firman Allah, sabda Rasul-Nya dan perkataan orang-orang salaf yang shalih. Allah *Subhânahu wa Ta'âla* berfirman,

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ.

"Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung," (QS an-Nûr [24]: 31).

Ini adalah perintah secara umum. Dan Allah *Subhânahu wa Ta'âla* juga telah berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تُوبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا - الآيَة - .

"Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya..." (QS at-Tahrîm [66]: 8).

Makna kata *nashuha* adalah murni karena Allah *Subhânahu wa Ta'âla* serta sunyi dari campuran-campuran. Kata ini diambilkan dari kata *annash-hu'*

Dan menunjukkan kepada keutamaan taubat adalah firman Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, "Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang taubat dan

menyukai orang-orang yang mensucikan diri," (QS al-Baqarah [2]: 222).

Dan Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda,

التَّائِبُ حَبِيبُ اللَّهِ وَالتَّائِبُ مِنَ الذَّنْبِ كَمَنْ لَا ذَنْبَ لَهُ.

"Orang yang bertaubat itu kekasih Allah dan orang yang bertaubat itu seperti orang yang tidak mempunyai dosa."¹⁵²

Dan Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam juga bersabda, "Sesungguhnya Allah lebih senang dengan taubat hamba yang mukmin daripada seorang laki-laki yang singgah di bumi yang tidak sehat lagi membinasakan yang di atasnya ada makanan dan minumannya, lalu ia meletakkan kepalanya, maka tertidur nyenyak kemudian ia bangun sedang binatang kendaraannya telah pergi, lalu ia mencarinya sehingga apabila ia merasakan sangat panas dan haus atas apa yang dikehendaki oleh Allah, maka ia berkata, 'Aku kembali ke tempatku semula lalu aku tidur sehingga aku mati.' Lalu ia meletakkan kepalanya, di atas lengannya agar ia meninggal dunia, kemudian ia bangun, tiba-tiba binatang kendaraannya di sisinya yang di atasnya ada bekalnya dan minumannya, maka Allah lebih senang kepada taubat hamba yang mukmin dari pada laki-laki ini dengan kembalinya binatang kendaraannya."¹⁵³

Pada sebagian redaksi, Allah Subhânahu wa Ta'âla berfirman, karena sangat senang-Nya apabila hamba itu hendak bersyukur kepada-Nya, "Aku adalah Rabbmu, dan engkau adalah hamba-Ku."

Dan diriwayatkan dari al-Hasan, ia berkata, ketika Allah 'Azza wa Jalla menerima taubat Adam 'alaihissalâm, maka para malaikat mengucapkan selamat kepadanya dan malaikat Jibril atau Mika'il turun kepadanya dan berkata, "Hai Adam, kalbumu telah senang dengan diterima taubatmu oleh Allah." Lalu Adam berkata, "Hai Jibril, kalau setelah taubat ini ada permintaan, maka di mana kedudukanku?" Lalu Allah mewahyukan kepadanya, "Hai Adam! Kamu mewariskan kepada keturunanmu kepayahan dan kesulitan dan Aku mewariskan kepada mereka taubat, maka siapa saja memohon kepada-Ku di antara mereka, niscaya Aku penuhi permohonannya seperti Aku memenuhi permohonanmu, dan siapa saja yang minta ampunan kepada-

152 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah dari hadis Ibnu Mas'ud *radhiyallahu 'anh*u atas redaksi yang kedua (bagian akhir), dan tidak dengan redaksi yang pertama (awal). Sedangkan redaksi yang awal diriwayatkan oleh Imam Ibnu Abi Dunya di dalam bahasan mengenai Taubat. Juga oleh Imam Abu esy-Syaikh di dalam kitab *ats-Tsawâb* dari hadis Anas bin Malik *radhiyallahu 'anh*u dengan *sanad* yang lemah (*dha'if*), "Sesungguhnya Allah Subhânahu wa Ta'âla sangat menyukai pemuda yang bertaubat." Juga dari 'Abdullah bin Aljmad di dalam kitab *az-Zawâid al-Musnad*. Diriwayatkan pula oleh Imam Abi Ya'la dengan *sanad* yang lemah (*dha'if*) dari hadis 'Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu 'anh*u dengan redaksi, "Sesungguhnya Allah Subhânahu wa Ta'âla mencintai hamba Mukmin yang gemar bertaubat."

153 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari, dan Imam Muslim (*Muttafaqun 'Alaih*) dari hadis Ibnu Mas'ud, dan Anas bin Malik *radhiyallahu 'anh*umâ. Imam Muslim menambahkan di dalam riwayat Anas bin Malik dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Tambahan dimaksud diriwayatkan pula oleh Imam Muslim dari hadis an-Nu'man bin Bisyr, serta dari hadis Abi Hurairah *radhiyallahu 'anh*umâ secara lebih ringkas.

Ku, niscaya Aku tidak kikir kepadanya. Karena sesungguhnya Aku adalah dekat lagi mengabulkan wahai Adam, dan Aku mengumpulkan orang-orang yang bertaubat dari kuburan dalam keadaan gembira lagi tertawa dan do'a mereka dikabulkan."¹⁵⁴

Sejumlah hadis dan atsar pada yang demikian tidak bisa dihitung jumlahnya, dan ijma' terjadi dari umat atas wajibnya bertaubat. Ini menunjukkan bahwa dosa-dosa dan perbuatan-perbuatan maksiat adalah membinasakan dan menjauhkan dari Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Dan ini termasuk di dalam wajibnya Iman, akan tetapi kadang-kadang kelalaian membuat heran daripadanya. Maka arti pengertian ini adalah menghilangkan kelalaian ini. Dan tidak ada perselisihan mengenai wajibnya taubat. Dan termasuk arti-arti taubat adalah meninggalkan perbuatan-perbuatan maksiat pada waktu sekarang dan berniat meninggalkannya di masa yang akan datang dan memperbaiki keteledoran yang telah lewat di dalam keadaan-keadaan yang lalu dan demikian itu tidak diragukan mengenai wajibnya.

Adapun penyesalan atas perbuatan yang lalu dan rasa sedih atasnya itu adalah wajib dan itu adalah jiwa taubat dan dengannya kesempurnaan perbaikan. Bagaimana itu tidak wajib, bahkan itu adalah semacam rasa sakit yang dihasilkan tidak boleh tidak setelah mengerti sebenar-benarnya dengan apa yang hilang dari umur dan binasa di dalam kemurkaan Allah. Kalau kamu berkata, "Rasa sakit kalbu adalah perkara yang *dharuri* (yang dipastikan) dan itu tidak termasuk di dalam *ikhtiyari* (pilihan) manusia, maka bagaimana dikatakan wajib." Maka ketahuilah, bahwa sebabnya adalah pengertian yang sebenar-benarnya dengan hilangnya kekasih dan ia mempunyai jalan kepada menghasilkan sebabnya dan dengan arti seperti ini pengertian masuk di dalam wajib tidak dengan arti bahwa pengertian itu diciptakan oleh hamba dan dibuatnya di dalam jiwanya, maka demikian itu mustahil. Tetapi pengertian penyesalan, perbuatan, kehendak, kemampuan dan orang yang mampu semuanya adalah dari ciptaan Allah dan perbuatan-Nya.

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ.

"Dan Allah-lah yang menciptakan kamu, dan apa saja yang kamu perbuat itu," (QS ash-Shâffât [37]: 96).

Ini adalah hak menurut orang-orang yang mempunyai penglihatan dan selain ini adalah sesat.

154 Pemilik kitab *al-Ittibâf* mengatakan, bahwa riwayat ini disampaikan oleh Imam Ibnu Abi ad-Dunya di dalam bahasan mengenai Taubat. Dirwayatkan pula oleh Imam al-Qusyairi di dalam kitab *ar-Risâlah* secara lebih ringkas, namun maknanya serupa. Lihat lebih lanjut dalam kitab *al-Ittibâf*, Jilid 8, halaman 508.

Kalau kamu bertanya, "Apakah hamba tidak mempunyai ikhtiar (pilihan) mengenai berbuat atau meninggalkan." Kami menjawab, "Ya, demikian itu tidak bertentangan dengan perkataan kami bahwa semua itu dari ciptaan Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, bahkan ikhtiar itu juga termasuk ciptaan Allah dan hamba itu dipaksa di dalam ikhtiar yang dipunyainya. Karena sesungguhnya Allah apabila menciptakan tangan yang sehat, menciptakan makanan yang lezat, menciptakan keinginan kepada makanan di dalam perut, menciptakan pengertian di dalam kalbu bahwa makanan ini adalah menenangkan keinginan, menciptakan goresan-goresan kalbu yang bertentangan mengenai bahwa makanan ini apakah terdapat bahaya padahal itu adalah halangan yang menghalang-halangi memakannya atau tidak kemudian Dia menciptakan pengertian bahwa itu tidak ada halangan, kemudian ketika berkumpulnya sebab-sebab ini, kehendak menjadi kuat yang mendorong kepada memakan makanan. Maka kuat kehendak setelah pertimbangan goresan-goresan kalbu yang bertentangan dan setelah jatuhnya keinginan kepada makanan disebut ikhtiar dan tidak boleh tidak dari berhasilnya ikhtiar ketika sempurna sebab-sebabnya."

Apabila kuatnya kehendak berhasil dengan ciptaan Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, niscaya tangan yang sehat bergerak ke arah makanan tidak boleh tidak. Karena setelah kesempurnaan kehendak dan kemampuan, berhasilnya perbuatan adalah dharuri (kepastian) lalu gerakan berhasil dan gerakan itu ada dengan ciptaan Allah setelah berhasilnya kemampuan dan kuatnya kehendak dan keduanya adalah juga ciptaan Allah. Dan kuatnya kehendak itu berhasil setelah benarnya keinginan dan pengertian dengan tidak adanya halangan-halangan dan keduanya adalah juga dari ciptaan Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Akan tetapi, sebagian dari makhluk ini tersusun secara tertib atas sebagian yang lain yang dengannya *Sunnatullah Subhânahu wa Ta'âla* berlaku pada makhluk-Nya.

وَلَنْ يَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا.

"Dan kamu sekali-kali tiada akan menemukan perubahan pada sunnatullah," (QS al-Fath [48]: 23).

Maka Allah tidak menciptakan gerakan tangan dengan tulisan yang teratur selama belum menciptakan padanya sifat yang disebut kemampuan dan selama belum menciptakan hidup padanya dan selama belum menciptakan pengertian kehendak yang kuat. Dan Dia tidak menciptakan kehendak yang kuat selama belum menciptakan keinginan dan kecenderungan pada jiwa. Dan kecenderungan ini tidak dapat timbul dengan sempurna selama belum

menciptakan pengertian bahwa itu sesuai bagi jiwa ada kalanya pada masa sekarang atau pada masa yang akan datang.

Dan Dia tidak menciptakan pengertian juga kecuali dengan setelah sebab-sebab yang lain yang kembali kepada gerakan, kehendak, dan pengertian. Maka pengertian dan kecenderungan thabiat selamanya mengikuti kehendak yang kuat. Kemampuan dan kehendak selamanya membonceng gerakan.. Dan demikianlah tertib pada setiap perbuatan. Dan semua itu dari ciptaan Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Tetapi sebagian makhluk-makhluk-Nya adalah syarat bagi sebagian yang lain, maka karena itu wajib didahulukan sebagian dan diakhirkan sebagian, seperti kehendak tidak diciptakan kecuali setelah pengertian dan pengertian tidak diciptakan kecuali setelah tubuh. Maka terciptanya tubuh adalah syarat bagi terjadinya hidup, tidak bahwa hidup itu timbul dari tubuh. Dan terciptanya hidup adalah syarat bagi terciptanya pengertian, tidak bahwa pengertian itu timbul dari hidup. Akan tetapi, tempat tidak disiapkan untuk menerima pengertian kecuali apabila ia hidup. Dan terciptanya pengertian adalah syarat bagi kuatnya kehendak, tidak bahwa pengertian itu menimbulkan tubuh yang hidup lagi yang mengerti dan tidak masuk dalam wujud (ada) selain yang mungkin. Dan kemungkinan itu mempunyai tertib yang tidak menerima perubahan, karena mengubah itu mustahil.

Manakala didapatkan syarat sifat, maka disiapkan tempat dengannya untuk menerima sifat. Maka sifat itu berhasil dari kemurahan *Ilahi* dan *qudrat azali* ketika berhasilnya persiapan. Dan jika persiapan dengan syarat-syarat ini mempunyai tertib, maka berhasilnya makhluk-makhluk dengan perbuatan Allah itu mempunyai tertib.

Dan hamba-hamba itu pada tempat berlakunya makhluk-makhluk ini yang disusun secara tertib dan itu disusun secara tertib di dalam *qadha'* (ketentuan) Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, Dzat Yang Mahaahad, seperti sekejap mata memandang dengan suatu keseluruhan yang tidak dapat berubah. Dan zahimnya itu secara perincian itu ditentukan dengan *qadar* (ukuran) yang tidak dapat melampauinya. Dan dari padanya ibarat dari firman Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, "Sesungguhnya Kami (Allah) menciptakan segala sesuatu sesuai dengan ukuran," (QS al-Qamar [54]: 49).

Dan, pada *qadha' kulli* (keseluruhan) yang *azali* ada ibarat, sebagaimana melalui firman Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, "Dan perintah Kami (Allah) hanyalah satu perkataan seperti kejapan mata," (QS al-Qamar [54]: 50).

Adapun hamba-hamba, maka sesungguhnya mereka di bawah berlakunya *qadha'* dan *qadar*. Dan termasuk sejumlah *qadar* adalah, terciptanya gerakan

pada tangan penulis setelah terciptanya sifat tertentu pada tangannya yang disebut *qudrat* (kemampuan) dan setelah terciptanya kecenderungan yang kuat lagi mantap dan jiwanya disebut *qashdu* (kebendak). Dan setelah mengerti dengan apa yang dicenderung disebut *idrak* (mengerti) dan *ma'rifat* (mengetahui).

Apabila lahir dari batin alam malakut, empat perkara ini pada tubuh hamba yang dikuasai di bawah paksaan taqdir, niscaya telah terdahulu penghuni alam mulk dan alam syahadah yang terdinding dari alam ghaib dan alam malakut dan mereka berkata, "Wahai orang itu! Kamu telah bergerak, melempar dan menulis." Ia dipanggil dari belakang hijab alam ghaib dan kemah-kemah alam malakut. "*Dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar*" (QS al-Anfâl [8]: 17). Dan kamu tidak membunuh ketika kamu membunuh, akan tetapi, "*Perangilah mereka, niscaya Allah menyiksa mereka dengan (perantaraan) tangan-tanganmu*" (QS at-taubah [9]: 14).

Dan di sini ini, bingung orang-orang yang duduk di tengah-tengah alam syahadah. Maka ada yang mengatakan bahwa itu adalah paksaan semata-mata. Juga ada yang mengatakan, bahwa itu adalah ciptaan murni. Ada pula yang bersikap tengah yang condong bahwa itu adalah usaha. Dan jika dibuka bagi mereka pintu-pintu langit, lalu mereka memandang kepada alam ghaib dan alam malakut niscaya tampak bagi mereka bahwa setiap orang itu benar satu segi dan bahwa keteledoran itu merata bagi mereka semua, maka tidak seorang pun dari mereka mencapai hakekat perkara ini dan ilmunya itu meliputi semua seginya. Dan kesempurnaan ilmunya diperoleh dengan kecemerlangan cahaya dari lobang angin dinding yang tembus ke alam ghaib dan bahwa Allah *Subhânahu wa Ta'âla* adalah Dzat Yang Mahatahu tentang alam ghaib dan alam syahadah, yang tidak menampakkan atas alam ghaibnya kepada seseorang selain seorang Rasul yang diridhai-Nya. Dan, kadang-kadang dapat melihat kepada alam syahadah, orang yang tidak termasuk dalam bagian keridhaan-Nya.

Dan siapa saja yang menggerakkan rantai sebab-sebab dan musabbab-musabbab (yang menerima sebab) dan mengerti cara merantaikannya dan segi hubungan yang digantungkan rantainya dengan yang menyebabkan sebab-sebab, maka tersingkap baginya rahasia qadar dan mengerti dengan yakin bahwa tidak ada pencipta selain Allah dan tidak ada yang membuat baru selain Dia.

Kalau kamu berkata, bahwa kamu telah memutuskan kepada setiap orang dari orang-orang yang mengatakan dengan paksaan, ciptaan dan usaha bahwa

ia benar dari satu segi dan ia beserta kebenarannya itu teledor. Ini adalah bertentangan, maka bagaimana mungkin memahami demikian dan apakah mungkin menyampaikan demikian kepada kepehaman dengan contoh. Ketahuilah bahwa sekelompok orang buta telah mendengar bahwa telah dibawa ke suatu negeri seekor binatang yang ajaib dan mereka sama sekali tidak pernah menyaksikan bentuknya dan tidak pernah mendengar namanya lalu mereka mengatakan tidak boleh tidak bagi kita untuk menyaksikannya dan mengenalnya dengan sentuhan yang kita mampu melakukannya. Lalu mereka mencarinya, maka ketika mereka sampai kepadanya, maka mereka menyentuhnya, maka tangan sebagian orang-orang buta jatuh pada kedua kakinya dan tangan sebagian mereka jatuh pada belalainya dan tangan sebagian mereka jatuh pada telinganya, lalu mereka mengatakan kami telah mengenalnya. Ketika mereka pulang maka orang-orang buta lainnya bertanya kepada mereka, maka jawaban mereka berbeda-beda. Yang menyentuh kaki mengatakan bahwa gajah tidak ada lain melainkan seperti tiang yang kasar luarnya hanya saja ia lebih lembut dari pada tiang itu. Dan orang yang menyentuh belalai mengatakan tidak seperti apa yang dikatakan orang tersebut tetapi gajah itu keras tidak ada kelembutan padanya dan licin tidak kasar padanya dan tidak setebal tiang, tetapi ia seperti tonggak. Dan yang menyentuh telinga mengatakan, "Demi umurku, gajah itu lembut dan padanya terdapat kekasaran." Lalu ia membenarkan perkataan salah seorang dari kedua orang tersebut padanya, tetapi ia mengatakan bahwa gajah tidak seperti tonggak dan tidak seperti tiang dan sesungguhnya itu seperti kulit yang lebar lagi tebal.

Maka setiap orang dari mereka benar dari segi apabila setiap orang memberitahu tentang yang diperolehnya dari mengenal gajah dan tidak seorang pun keluar di dalam beritanya dari sifat gajah. Tetapi mereka semuanya teledor tentang mengetahui hakekat. Maka lihatlah contoh ini dan ambillah ibarat dengannya karena itu adalah contoh yang kebanyakan dipertentangkan manusia. Walaupun ini bertentangan dengan ilmu mukasyafah dan menggerakkan ombak-ombaknya. Dan demikian itu tidak termasuk maksud kami, maka hendaklah kita kembali kepada yang di hadapan kita yaitu penjelasan bahwa taubat itu wajib dengan semua bagian-bagiannya yang tiga yaitu ilmu (penyesalan) dan *tarku* (meninggalkan), dan bahwa nadam itu masuk di dalam wajib karena itu jatuh dalam sejumlah perbuatan-perbuatan Allah antara pengertian hamba, kehendaknya dan kemampuannya yang menyela-nyela di antaranya dan ini bukan sifatnya, maka nama wajib itu meliputinya.[]



Bab Keempat

Menyegerakan Taubat

"Berkaitan dengan penjelasan seputar wajibnya menyegerakan taubat."

Tentang kewajiban taubat yang dilakukan dengan segera, maka tidak diragukan kebenaran padanya. Karena, mengetahui bahwa perbuatan-perbuatan maksiat itu merusak iman itu sendiri dan wajib atas seketika. Dan orang yang terlepas dari wajibnya seketika adalah yang telah diberitahu oleh ma'rifat mencegahnya demikian dari bencana. Karena sesungguhnya ma'rifat ini tidak termasuk ilmu *mukasyafah* yang tidak berkaitan dengan perbuatan, akan tetapi itu termasuk ilmu *mu'amalah*. Dan, setiap pengetahuan yang hanya dimaksudkan agar mendorong kepada berbuat, maka pelepasan diri dari tanggung jawabnya tidak terjadi selama ilmu itu tidak menjadi pendorong kepada berbuat. Maka pengertian tentang bahaya-bahaya atas dosa-dosa sesungguhnya dimaksudkan untuk mendorong kepada meninggalkan dosa.

Siapa saja tidak meninggalkan dosa-dosa, niscaya ia kehilangan bagian ini dari iman. Dan itulah yang dimaksudkan dengan sabda Rasulullah *Shallallahu*

لَا يَزِينِي الرَّأْيَ حِينَ يَزِينِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ.

"Tidaklah pezina melakukan aktivitas zina, dimana ketika ia berzina dalam kondisi beriman."¹⁵⁵

Dan beliau tidak maksudkan dengannya akan tidak adanya iman yang kembali kepada ilmu-ilmu mukasyafat seperti mengetahui Allah, keesaan-Nya, sifat-sifat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. Karena sesungguhnya demikian tidak bisa ditiadakan oleh perbuatan zina dan perbuatan-perbuatan maksiat. Dan sesungguhnya beliau maksudkan tidak adanya iman karena perbuatan zina itu menjauhkan dari Allah *Subhânahu wa Ta'âla* yang mengharuskan kutukan seperti apabila dokter berkata, "Ini adalah racun, maka janganlah meminumnya." Lalu ia meminumnya, maka ia dikatakan, "Ia telah meminum sedang ia tidak percaya."

Tidak dengan pengertian bahwa ia tidak percaya dengan adanya dokter dan bahwa ia adalah dokter dan tidak membenarkannya. Tetapi maksudnya adalah bahwa ia tidak membenarkan dengan ucapannya bahwa itu adalah racun yang membinasakan. Karena orang yang mengerti tentang racun sama sekali tidak akan meminumnya. Maka orang yang melakukan maksiat karena terpaksa adalah kurang imannya dan iman itu tidak hanya satu bab saja, tetapi iman itu adalah tujuh puluh lebih cabang. Dan setinggi-tingginya adalah mengucapkan syahadah bahwa tidak ada *Ilah* selain Allah. Dan paling rendahnya adalah menghilangkan bahaya dari jalan.¹⁵⁶

Contohnya adalah perkataan orang yang menyampaikan, "Bahwa manusia itu bukan satu wujud yang satu tetapi ia adalah tujuh puluh lebih wujud yang setinggi-tingginya adalah kalbu dan nyawa, serta paling rendahnya adalah menghilangkan bahaya dari kulit agar ia tercukur kumisnya, terpotong kukunya lagi bersih kulitnya sehingga berbeda dengan binatang-binatang yang terlepas yang dikotori dengan kotorannya, yang jelek bentuknya dengan panjang kukunya."

Ini adalah contoh yang sesuai. Maka iman itu seperti manusia. Dan tidak adanya ucapan syahadat tauhid menjadikan rusak secara keseluruhan seperti tidak adanya nyawa. Dan orang yang tidak memiliki selain syahadat tauhid

155 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari, dan Imam Muslim (*Muttafaqun 'Alaih*) dan hadis Abi Hurairah *radhiyallâhu 'anhu*.

156 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari di dalam kitab *al-Adab al-Mufrad*, hadis nomor 598. Juga oleh Imam al-Tirmidzi, Jilid 5, hadis nomor 2614. Diriwayatkan pula oleh Imam Ibnu Majah, Jilid 1, hadis nomor 57. Juga oleh Imam Ahmad di dalam kitab *al-Musnad*, Jilid 2, hadis nomor 445 dari hadis Abi Hurairah *radhiyallâhu 'anhu* dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Imam al-Albani *rahimahullâh* menyebutkan riwayat ini di dalam kitab *ash-Shahihah*, hadis nomor 1769.

dan syahadat risalah, maka ia seperti orang yang terpotong anggota badannya yang buta kedua matanya yang tidak ada semua anggota-anggotanya yang zahir dan yang bathin tidak pokok nyawanya. Dan sebagaimana orang yang keadaannya itu mendekati kepada mati lalu ia diceraikan oleh nyawa yang lemah yang sendirian yang ditinggalkan oleh anggota-anggota badan yang membantunya dan menguatkannya. Maka seperti itu orang yang tidak memiliki selain pokok iman sedang ia teledor dalam semua perbuatan, yang mendekati kepada tercabut pohon Imanya apabila ditiup oleh angin yang kencang yang menggerakkan Iman pada permulaan datangnya malaikat pencabut nyawa.

Maka setiap iman yang dasarnya tidak tetap di dalam keyakinan dan cabang-cabangnya tidak bertebaran di dalam perbuatan-perbuatan, niscaya tidak tetap atas bencana-bencana yang kencang ketika tampak dahi malaikat pencabut nyawa dan dikhawatirkan atasnya su'ul khatimah (jelek akhir), tidak yang disirami dengan ibadah sepanjang hari sehingga lekat dan kuat. Dan perkataan orang yang bermaksiat kepada orang yang taat, "Sesungguhnya saya adalah orang mukmin sebagaimana kamu adalah orang mukmin." Itu seperti perkataan pohon labu air kepada pohon shanaubar, "Saya itu pohon dan kamu juga pohon." Dan alangkah bagus jawaban shanaubar ketika ia berkata, "Kamu akan mengerti tertipumu dengan kesamaan nama apabila datang angin musim semi yang kencang. Maka ketika itu, terputus-putus batang-batangmu dan bertebaran daun-daunanmu dan tersingkap tertipumu dengan kesamaan di dalam nama pohon beserta kelalaian dari sebab-sebab tetapnya pohon, "Kamu akan melihat apabila debu telah hilang apakah kuda di bawahmu atau keledai."

Dan ini adalah perkara yang tampak pada waktu akhir. Sesungguhnya urat kalbu orang-orang yang ma'rifat terputus karena takut dari panggilan kematian dan permulaan-permulaannya yang dahsyat yang tidak tetap di atasnya selain orang-orang sedikit. Maka orang yang berbuat maksiat apabila tidak takut kekal di neraka disebabkan perbuatan maksiatnya adalah seperti orang yang sehat yang tekun dalam memenuhi hawa nafsunya yang membahayakan apabila ia tidak takut mati disebabkan kesehatannya dan bahwa kematian biasanya tidak datang secara mendadak, lalu dikatakan kepadanya, "Orang yang sehat itu takut sakit kemudian ia sakit, maka ia takut mati."

Dan seperti itu juga orang yang berbuat maksiat yang takut *sûul khâtimah* (jelek akhir), kemudian apabila diakhiri dengan jelek --kita berlindung kepada Allah-- niscaya wajib kekal di neraka. Maka perbuatan-perbuatan

maksiat bagi iman adalah seperti makanan yang membahayakan bagi tubuh, lalu makanan-makanan itu senantiasa berkumpul di dalam batin sehingga mengubah tabiat segala campuran sedang ia tidak merasa dengannya sampai rusak tabiat itu lalu ia sakit seketika dan mati seketika. Maka seperti pula perbuatan-perbuatan maksiat.

Maka apabila orang yang takut dari kebinasaan di dunia yang hancur, maka ia wajib meninggalkan racun dan makanan-makanan yang membahayakan pada setiap keadaan dan dengan seketika. Maka orang yang takut dari kebinasaan abadi itu lebih utama untuk wajib demikian. Dan apabila orang itu meminum racun, apabila ia menyesal, niscaya wajib atasnya muntah dan kembali meminumnya dengan membatalkannya dan mengeluarkannya dari perut dengan jalan seketika dan segera untuk mendapatkan badannya yang mendekati kebinasaan yang tidak hilang, atasnya selain dunia yang hancur.

Maka orang yang meminum racun-racun agama yaitu dosa-dosa adalah lebih utama untuk wajib atasnya kembali dari dosa-dosa dengan memperbaiki sedapat mungkin selama tersisa kesempatan untuk memperbaiki yaitu umur. Karena yang ditakutkan dari racun ini adalah hilangnya akhirat yang kekal yang padanya kenikmatan yang menetap dan Raja yang Agung dan di dalam hilangnya akhirat adalah neraka Jahanam dan siksa yang menetap yang memotong-motong beberapa lipat ganda umur dunia tanpa seperseratus masanya. Karena tidak ada penghabisan bagi masanya sama sekali.

Maka segeralah kepada taubat sebelum racun-racun dosa menghilangkan nyawa iman dengan suatu perbuatan yang dilewati perkara padanya oleh para dokter dan usaha mereka. Tidak berguna setelah itu pemeliharaan dan tidak berguna setelah demikian nasihat orang-orang yang memberi nasihat dan pengajaran orang-orang yang memberi pengajaran. Dan, pasti kalimat atasnya bahwa ia termasuk orang-orang yang binasa dan masuk di dalam keumuman firman Allah *Subhānahu wa Ta'āla*, "*Sesungguhnya Kami telah memasang belenggu di leher mereka, lalu tangan mereka (diangkat) ke dagu, maka karena itu mereka tertengadah. Dan, Kami adakan di hadapan mereka dinding, juga di belakang mereka dinding (pula). Dan Kami tutup (mata) mereka, sehingga mereka tidak dapat melihat. Sama saja bagi mereka apakah kamu memberi peringatan kepada mereka, ataukah kamu tidak memberi peringatan kepada mereka, mereka tidak akan beriman,*" (QS Yâsîn [36]: 8-10).

Janganlah kamu tertipu oleh kata iman lalu kami berkata bahwa maksud dengan ayat ini adalah orang kafir, karena telah diterangkan kepadamu bahwa iman itu tujuh puluh lebih cabang dan bahwa orang yang berzina tidak berzina ketika ia berzina sedang ia seorang mukmin. Maka orang yang dihalangi dari

iman yang ia merupakan cabang-cabang dan ranting itu akan dihalangi pada akhir hidup dari iman yang ia merupakan pokok. Seperti bahwa orang yang tidak ada semua anggotanya yang merupakan cabang-cabang akan digiring ke kematian yang meniadakan nyawa yang ia merupakan pokok. Maka tidak ada kekal pokok tanpa cabang dan tidak ada cabang tanpa pokok.

Dan tidak ada perbedaan antara pokok dan cabang kecuali pada satu perkara yaitu bahwa adanya cabang dan tetapnya semuanya menuntut adanya pokok. Adapun adanya pokok maka tidak menuntut adanya cabang. Maka tetapnya pokok itu disebabkan cabang dan adanya cabang itu disebabkan pokok. Maka ilmu-ilmu mukasyafah dan ilmu-ilmu muamalah itu saling memerlukan sebagaimana saling memerlukannya cabang dan pokok. Salah satunya tidak bisa terlepas dari yang lain, walaupun salah satunya itu berada pada tingkat pokok dan yang lain berada pada tingkai pengikut. Dan ilmu-ilmu muamalah apabila tidak mendorong kepada amal, maka tidak adanya itu lebih baik daripadanya.

Kalau ilmu-ilmu mukasyafah itu tidak diamalkan amalnya yang dimaksudkannya, niscaya ia berdiri menguatkan hujjah yang memberatkan pemilikinya. Dan karena itu, ditambah pada siksa orang yang berilmu yang melampaui batas atas orang yang bodoh yang melampaui batas seperti yang telah kami sebutkan dari pada hadis-hadis pada kitab ilmu.[]



Bab Kelima

Pelaku Dosa Wajib Bertaubat

"Berkaitan dengan penjelasan seputar kewajiban bertaubat yang mengikat siapa saja dari pelaku dosa dan ini berlaku secara umum."

Ketahui, bahwa zhahir Al-Qur'an menunjukkan kepada ini karena Allah *Subhânahu wa Ta'âla* berfirman, "Dan bertaubatlah kalian kepada Allah, semuanya, wahai orang-orang yang beriman, supaya kalian beruntung" (QS an-Nûr [24]: 31).

Allah *Subhânahu wa Ta'âla* telah menerangkan secara umum dalam firman-Nya. Dan cahaya penglihatan kalbu juga menunjukkan kepadanya. Karena arti taubat adalah kembali dari jalan yang menjauhkan dari Allah, yang mendekatkan kepada syaitan. Dan demikian itu tidak tergambar selain dari orang yang berakal, dan instink akal tidak dapat sempurna selain setelah kesempurnaan instink hawa nafsu, kemarahan dan sifat-sifat yang tercela lainnya di mana itu adalah perantara-perantara syaitan kepada menggoda manusia. Karena kesempurnaan akal itu hanya ada ketika berumur sekitar empat puluh tahun, dan sesungguhnya pokok akal itu sempurna ketika

mendekati baligh (dewasa), dan dasar-dasarnya tampak setelah berumur tujuh tahun.

Dan, hawa nafsu itu tentara syaitan dan akal itu tentara malaikat, maka apabila keduanya berkumpul niscaya terjadi peperangan antara keduanya dengan pasti karena salah satunya tidak bisa tetap bagi yang lain. Keduanya adalah dua perkara yang berlawanan. Maka usir mengusir antara keduanya adalah seperti malam dan siang, cahaya dan kegelapan.

Dan manakala salah satunya menang, niscaya dengan pasti ia membingungkan yang lain. Apabila nafsu syahwat sempurna di waktu kecil dan di waktu remaja sebelum sempurna akal, maka tentara syaitan telah mendahului dan telah menguasai tempat dan jatuh ke dalam kalbu, untuk kejinakan dan kesenangan, tuntutan-tuntutan hawa nafsu disebabkan kebiasaan dan demikian itu menguasainya dan sulit atasnya mencabutnya kemudian akal yang menjadi kelompok Allah dan tentara-Nya dan penyelamat kekasih-kekasih-Nya dari tangan-tangan musuh-Nya sedikit demi sedikit secara bertahap. Kalau akal tidak kuat dan tidak sempurna, niscaya kerajaan kalbu diserahkan kepada syaitan dan syaitan yang terkutuk melaksanakan janjinya di mana ia berkata, "*Niscaya benar-benar akan aku sesatkan keturunannya, kecuali sebagian kecil,*" (QS al-Isrâ' [17]: 62).

Dan kalau akal sempurna dan kuat, maka pertama tugasnya adalah mengalahkan tentara syaitan dengan menghancurkan hawa nafsu, berpisah dari kebiasaan-kebiasaan dan mengembalikan tabiat dengan jalan paksaan kepada ibadah.

Dan tidak ada arti taubat selain ini yaitu kembali dari jalan yang penunjuknya adalah hawa nafsu dan penjaganya adalah syaitan kepada jalan Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Dan tiada anak Adam dalam wujud selain hawa nafsunya mendahului akalnya, dan instinknya yang menjadi alat-alat senjata syaitan itu mendahului instinknya yang menjadi alat senjata malaikat. Maka kembali dari apa yang telah mendahului kepadanya atas bantuan hawa nafsu itu sangat perlu bagi setiap manusia, nabi atau orang bodoh. Maka janganlah kamu menduga bahwa keperluan ini tertentu dengan Adam. Dan telah dikatakan dalam sebuah sya'ir,

*"Janganlah kamu menduga kepada Hindun
seorang saja yang mengkhianati janji.
Tabiat diri setiap wanita cantik
adalah seperti Hindun."*

Bahkan itu adalah hukum sejak zaman azali yang tertulis atas jenis manusia yang tidak mungkin keharusan menyalahinya selama sunnah Ilahiyah tidak berganti di mana tidak ada harapan untuk menggantinya. Jadi, setiap orang yang baligh dalam keadaan kafir dan bodoh, maka ia wajib taubat karena kebodohan dan kekufurannya. Apabila ia baligh dalam keadaan muslim karena mengikut kedua orangtuanya serta lalai dari hakikat Islamnya, maka ia harus taubat dari kelalaiannya dengan memahami arti Islam karena sesungguhnya Islam kedua orangtuanya tidak mencukupi sama sekali dari padanya selama ia tidak Islam sendiri.

Kalau ia telah memahami demikian, maka ia harus kembali dari kebiasaannya dan kesenangannya untuk lepas di belakang hawa nafsu dengan tanpa ada yang memalingkan dengan kembali kepada acuan batas-batas Allah tentang larangan, pelepasan, keterbukaan dan pelepasan, dan itu adalah termasuk paling sukarnya pintu taubat. Dan padanya kebanyakan manusia binasa karena mereka lemah dari padanya. Dan masing-masing ini adalah kembali dan taubat, maka menunjukkan kepada bahwa taubat itu fardhu 'ain bagi setiap orang yang tidak tergambar bahwa seseorang dari manusia terlepas dari padanya seperti nabi Adam *'alaihissalam* tidak terlepas dari padanya. Maka kejadian anak tidak menjadi luas sama sekali bagi apa di mana kejadian bapaknya tidak menjadi luas padanya.

Adapun penjelasan wajibnya taubat secara terus-menerus dan pada setiap keadaan adalah bahwa setiap manusia tidak sunyi dari perbuatan maksiat dengan anggota tubuhnya karena para nabi tidak sunyi dari padanya seperti apa yang disebutkan di dalam Al-Qur'an dan hadis-hadis dari pada kesalahan-kesalahan para nabi, taubat mereka dan tangisan mereka. Kalau sunyi pada sebagian keadaan dari perbuatan maksiat anggota badan, niscaya tidak sunyi dari cita-cita berbuat dosa dengan kalbu. Kalau sunyi pada sebagian keadaan dari cita-cita, niscaya tidak sunyi dari bisikan syaitan dengan mendatangkan goresan-goresan kalbu yang bermacam-macam yang melalaikan dari pada mengingat Allah. Kalau sunyi dari padanya, niscaya tidak sunyi dari kelalaiian dan keteledoran di dalam pengertian tentang Allah, sifat-sifat-Nya dan perbuatan-perbuatan-Nya.

Semua itu adalah kekurangan dan itu mempunyai sebab-sebab. Dan meninggalkan sebab-sebabnya dengan melakukan lawan-lawannya adalah kembali dari suatu jalan kepada lawannya. Dan maksud taubat adalah kembali dan bagi anak Adam tidak tergambar sunyi dari kekurangan ini. Hanya saja mereka berlebih kurang pada kadarnya.

Adapun pokok, maka tidak boleh tidak dari padanya, dan karena ini Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* pernah bersabda,

إِنَّهُ لِيَغَانُ عَلَى قَلْبِي حَتَّى أَسْتَغْفِرَ اللَّهَ فِي الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ سَبْعِينَ مَرَّةً.

*"Sesungguhnya hawa nafsu menutupi kalbuku sehingga aku memohon ampun kepada Allah di dalam sehari semalam tujuh puluh kali."*¹⁵⁷

Dan karena demikian itu Allah memuliakan beliau (Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*) dengan berfirman, *"Supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang,"* (QS al-Fath [48]: 2).

Kalau ini adalah keadaan Nabi, maka bagaimana keadaan lainnya.

Kalau kamu berkata, *"Tidak tersembunyi bahwa apa yang datang tiba-tiba atas kalbu dari pada cita-cita dan goresan-goresan adalah kekurangan dan bahwa kesempurnaan adalah pada kesunyian dari padanya dan bahwa keteledoran tentang mengenal hakekat keagungan Allah adalah kekurangan dan bahwa apabila semakin tambah ma'rifat, maka bertambah kesempurnaan dan bahwa berpindah kepada kesempurnaan dari sebab-sebab kekurangan adalah kembali. Dan kembali itu taubat. Tetapi ini adalah perbuatan-perbuatan utama bukan perbuatan-perbuatan fardhu dan kalau kamu telah mengatakan secara mutlak taubat pada setiap keadaan. Dan taubat dari perkara-perkara ini adalah tidak wajib karena mencapai kesempurnaan itu tidak wajib menurut agama lalu apa maksud perkataanmu, "Taubat itu wajib pada setiap keadaan?"*

Ketahuiilah bahwa telah dahulu dijelaskan bahwa manusia itu tidak sunyi sama sekali pada permulaan kejadiannya dari mengikuti hawa nafsu dan arti taubat tidak hanya meninggalkan hawa nafsu, tetapi kesempurnaan taubat adalah dengan memperbaiki apa yang telah lalu. Setiap nafsu syahwat yang diikuti oleh manusia, maka kegelapan dari nafsu syahwat naik kepada kalbunya sebagaimana naiknya kegelapan dari diri manusia kepada muka cermin yang berkilat. Kalau kegelapan hawa nafsu bertumpuk-tumpuk, niscaya itu menjadi tutup (kotoran) seperti asap nafas di muka cermin ketika bertumpuk-tumpuknya menjadi kotoran sebagaimana firman Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, *"Sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutupi hati mereka,"* (QS al-Muthaffifin [83]: 14).

157 Diriwayatkan oleh Imam Muslim dari hadis al-Aghra al-Muzna dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Sebagian redaksinya merupakan riwayat dari Imam Abu Dawud, juga riwayat Imam Bukhari dari hadis Abi Hurairah *radhiyallâhu 'anh* dengan redaksi, *"Sesungguhnya aku memohon ampunan kepada Allah Subhânahu wa Ta'âla sehari semalam sebanyak lebih dari 70 kali."* Di dalam riwayat Imam al-Baihaqi disebutkan di dalam kitab *asy-Syu'ab* menyebutkan dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

Apabila tutup itu bertumpuk-tumpuk, niscaya itu menjadi tabiat lalu menutupi kalbunya seperti kotoran atas muka cermin apabila itu bertumpuk-tumpuk, semakin lama semakin kuat kotorannya, hingga sesudah itu tidak lagi berkilat lagi dan semuanya seperti ditutupi kotoran.

Dan tidak cukup di dalam memperbaiki dari mengikuti hawa nafsu hanya dengan meninggalkan hawa nafsu di masa yang akan datang, tetapi tidak boleh tidak dari pada menghapus tutup-tutup itu yang menutupi kalbu. Sebagaimana tidak cukup di dalam menampakkan gambar pada cermin dengan memotong nafas dan asap-asap yang menghitamkan muka cermin di masa yang akan datang selama tidak menghapus kotoran-kotoran yang telah menutupinya. Dan sebagaimana naik kepada kalbu, kegelapan dari perbuatan maksiat dan naik kepadanya cahaya dari taat. Dan meninggalkan kegelapan maksiat terhapus dengan cahaya taat. Dan kepadanya diisyaratkan dengan sabda Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*,

اتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا.

*"Ikutilah keburukan dengan kebaikan, niscaya menghapuskannya."*¹⁵⁸

Jadi, seorang hamba tidak terlepas pada suatu keadaan dari keadaan-keadaannya untuk menghapus kejelekan-kejelekan dari kalbunya dengan langsung melakukan perbuatan-perbuatan baik yang di mana bekas-bekasnya yang berlawanan dengan bekas-bekas kejelekan-kejelekan itu.

Ini adalah pada kalbu yang pertama-tama murni dan terang kemudian menjadi gelap karena sebab-sebab yang datang kemudian. Untuk mengembalikannya berkilap pada awalnya akan membutuhkan waktu lama karena pekerjaan pengkilapan pada waktu menghilangkan karet dari cermin tidak seperti pekerjaan pengkilapan pada waktu membuat pokok cermin. Ini adalah pekerjaan-pekerjaan yang panjang yang tidak akan terputus sama sekali dan semua itu kembali kepada taubat.

Adapun perkataan, bahwa ini tidak dinamakan wajib, akan tetapi itu adalah keutamaan dan mencari kesempurnaan. Maka ketahuilah, bahwa makna kata wajib memiliki dua arti. Wajib yang pertama adalah apa yang masuk di dalam fatwa agama dan semua manusia bersekutu padanya, yaitu, kadar di mana jikalau semua manusia mengerjakannya, maka itu tidak merusak alam ini. Jikalau manusia semuanya ditugaskan agar mereka bertakwa kepada Allah

158 Diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi dari hadis Abi Dzarr al-Ghifari *radhiyallâhu 'anhu* dengan redaksi tambahan pada awal serta akhirnya, lalu dikatakan bahwa statusnya adalah *hasen shahîh*. Diriwayatkan pula oleh Imam Ahmed di dalam kitab *Musnad* miliknya, Jilid 5, hadis nomor 153. Juga oleh Imam ad-Darimi, hadis nomor 12. Juga oleh Imam at-Tirmidzi, Jilid 4, hadis nomor 1987 dari hadis Abi Dzarr dengan redaksi yang berbeda, namun maknanya serupa. Imam al-Albani menyebutkan riwayat ini di dalam kitab *Shahîh al-Jâmi'*, hadis nomor 97, dengan status *hasan*.

dengan sebenar-benarnya, niscaya mereka meninggalkan penghidupan dan menolak dunia secara keseluruhan, kemudian demikian itu membawa kepada batalnya taqwa secara keseluruhan. Karena manakala penghidupan itu rusak, maka tidak seorang pun mengosongkan waktunya untuk bertaqwa. Bahkan pekerjaan menenun, membajak, dan membuat roti menghabiskan umur dari tiap-tiap orang pada apa yang diperlukannya. Maka semua tingkat-tingkat ini tidak wajib dengan i'tibar (pertimbangan) ini.

Wajib yang kedua adalah, yang tidak boleh tidak daripadanya untuk sampai kepada dekat yang dicari dari Rabb semesta alam dan kedudukannya yang terpuji di antara orang-orang benar. Dan taubat dari semua apa yang kami sebutkan adalah wajib untuk sampai kepadanya seperti dikatakan bahwa bersuci itu wajib kepada shalat sunah artinya bagi orang yang hendak melakukannya karena tidak dapat sampai kepada shalat sunah kecuali dengan bersuci.

Adapun orang yang rela dengan kekurangan dan terhalang dari memperoleh keutamaan shalat sunah, maka bersuci tidak wajib baginya karena melakukan shalat sunah seperti dikatakan bahwa mata, telinga, tangan dan kaki itu syarat pada adanya manusia, maksudnya, bahwa itu adalah syarat bagi orang yang menghendaki manusia yang sempurna, yang mendapat manfaat dengan kemanusiaannya dan mencapai dengannya ke derajat yang tinggi di dunia.

Adapun orang yang menerima dengan pokok hidup dan rela menjadi seperti daging atas tempat landasan memotong daging atau seperti secarik kain yang terbuang, maka tidak disyaratkan untuk hidup seperti ini ada mata, tangan dan kaki. Maka pokok kewajiban-kewajiban yang masuk di dalam fatwa orang awam itu tidak menyampaikan selain kepada pokok keselamatan. Dan, pokok keselamatan adalah seperti pokok hidup. Dan apa yang di belakang pokok keselamatan dari kebahagiaan-kebahagiaan yang dengan kebahagiaan itu kehidupan menjadi selesai, yang berlaku seperti berlakunya anggota badan dan alat-alat yang dengannya hidup menjadi siap dan padanya usaha para Nabi, para wali, para ulama, dan orang-orang yang seperti mereka. Dan atasnya itu keinginan mereka dan di sekitarnya itu thawaf (keliling) mereka dan karenanya itu penolakan mereka terhadap kelezatan dunia secara keseluruhan, sehingga Nabi 'Isa 'alaihissalâm sampai kepada beliau bawah berbantal batu di waktu tidurnya, lalu syaitan datang kepadanya, "Apakah kamu meninggalkan dunia untuk akhirat?" Nabi 'Isa 'alaihissalâm menjawab, "Ya, apa yang terjadi?" Syaitan berkata, "Berbantalmu dengan batu ini adalah merasakan kenikmatan dunia, mengapa tidak kamu

letakkan kepalamu di atas bumi!” Lalu Nabi ‘Isa *‘alaihisalâm* melemparkan batu itu dan meletakkan kepalanya di atas bumi dan ia melemparkan batu itu adalah merupakan taubat dari merasakan kenikmatan itu.

Apakah kamu berpendapat bahwa Nabi ‘Isa *‘alaihisalâm* tidak mengerti bahwa meletakkan kepala di atas bumi tidak dinamakan wajib dan fatwa orang awam. Apakah kamu berpendapat bahwa Nabi Muhammad *Shallallâhu ‘Alaihi wa Sallam* disibukkan oleh pakaian yang ada padanya yang dimengerti di waktu shalatnya sehingga beliau membukanya. Dan beliau disibukkan oleh tali sandalnya diperbaharainya sehingga beliau mengembalikan tali sandalnya yang lama, bahwa beliau tidak mengerti bahwa demikian itu tidak wajib pada agamanya yang disyariatkan kepada seluruh hamba-hamba-Nya? Apabila beliau mengerti demikian, maka mengapa beliau bertaubat dari padanya disebabkan meninggalkannya dan tidaklah demikian melainkan karena beliau melihatnya membekas kalbunya yang mencegah beliau untuk mencapai kedudukan yang terpuji yang telah dijanjikannya.

Apakah kamu berpendapat bahwa Abu Bakar ash-Shiddiq *radhiyallâhu ‘anhu* setelah meminum air susu dan mengerti bahwa itu tidak dengan aturannya, maka ia memasukkan jarinya ke dalam kerongkongannya untuk mengeluarkannya sehingga hampir saja nyawanya keluar bersamanya, ia tidak mengerti sekadar ini dari ilmu fikih, yaitu bahwa apa yang dimakannya karena kebodohan adalah tidak berdosa dan tidak wajib menurut fatwa fikih mengeluarkannya? Maka mengapa ia bertaubat dari meminumnya dengan perbaikan sedapat mungkin dengan mengosongkan perutnya dari padanya dan tidaklah demikian itu selain karena rahasia di dalam dadanya di mana rahasia itu memberitahukan kepadanya bahwa fatwa orang awam adalah hadis lain dan bahwa jalan akhirat itu tidak diketahuinya selain orang-orang yang benar.

Perhatikanlah hal-ihwal mereka di mana mereka adalah makhluk Allah yang paling ma’rifat dengan Allah dengan jalan Allah, dengan tipu daya Allah dan dengan tempat-tempat tersembunyi tipuan dengan Allah. Maka jagalah dirimu satu kali bahwa kamu ditipu oleh kehidupan dunia dan jagalah dirimu kemudian jagalah dirimu beribu-ribu kali bahwa tipu daya menipumu di jalan Allah.

Ini adalah rahasia-rahasia orang yang menghirup permulaan bau rahasia-rahasia itu, maka ia mengerti bahwa keharusan taubat yang nasuha (sungguh-sungguh) itu tidak bisa terpisah bagi hamba yang berjalan di jalan Allah *Subhânahu wa Ta’âla* pada setiap hamba yang berjalan di jalan Allah *Subhânahu wa Ta’âla* pada setiap nafas-nafasnya, walaupun ia berumur seperti umur Nabi

Nuh dan bahwa demikian itu wajib seketika tanpa ada tangguhan.

Dan sesungguhnya Abu Sulaiman ad-Darani benar, dimana ia berkata, "Jika orang berakal tidak menangis pada sisa umurnya selain atas kehilangan masa yang lalu dengan tanpa taat (ibadah), niscaya layak bahwa demikian itu menyusahkannya sampai mati." Lalu bagaimana orang yang menghadapi sisa umurnya dengan seperti apa yang telah lalu dari kebodohnya?

Sesungguhnya Abu Sulaiman ad-Darani mengatakan demikian ¹⁵⁹karena orang yang berakal apabila memiliki mutiara yang berharga dan mutiara itu hilang dari padanya tanpa ada manfaat, niscaya ia menangis atas hilangnya mutiara itu tidak boleh tidak. Dan kalau mutiara itu hilang dan hilangnya itu menjadi sebab kebinasaannya, maka tangisannya itu lebih keras setiap saat dari umurnya.

Bahkan setiap nafas adalah mutiara yang berharga yang tidak ada gantinya dan tidak ada takarannya. Karena nafas itu layak untuk menyampaikanmu kepada kebahagiaan abadi dan menyelamatkanmu dari celaka abadi. Dan manakah mutiara yang lebih berharga dari pada nafas ini. Apabila kamu menghilangkannya dalam kelalaian, niscaya kamu benar-benar rugi yang nyata. Dan kalau kamu mempergunakannya kepada perbuatan maksiat, niscaya kamu benar-benar binasa dengan kebinasaan yang keji. Dan kalau kamu tidak menangis atas bencana ini, maka demikian itu karena kebodohanmu. Dan bencanamu disebabkan kebodohanmu itu lebih besar dari setiap bencana. Akan tetapi bodoh itu bencana, walau orang yang terkena bencana dengannya tidak mengerti bahwa ia terkena bencana. Karena sesungguhnya tidur kelalaian itu menghalangi antaranya dan pengertiannya, sedang manusia tidur. Apabila mereka mati, maka mereka akan teringat. Maka pada waktu itu tersingkap bagi setiap orang yang bangkrut akan kebangkrutannya dan bagi orang yang terkena bencana akan bencananya. Dan manusia tidak dapat memperbaikinya.

Sebagian orang-orang yang ahli ma'rifat berkata, "Sesungguhnya malaikat pencabut nyawa apabila tampak bagi hamba, maka ia memberi pengertian kepadanya bahwa tersisa (tinggal) sesaat dari umurmu dan sesungguhnya kamu tidak bisa mundur dari padanya sekejap mata pun lalu tampak bagi hamba penyesalan dan kesedihan. Jikalau dunia dengan isinya itu miliknya, niscaya ia keluar dari padanya untuk menggabungkan kepada sesaat itu akan

159 Imam as-Sayuthi menjelaskan di dalam kitab *ad-Dirar al-Muntasyirah*, bahwa redaksi ini merupakan ucapan yang disampaikan oleh Sayyidina 'Ali *radhiyallahu 'anhu*. Sedangkan Imam al-Ajuni mengatakan, bahwa Imam asy-Sya'rani menempatkannya di dalam kitab *al-Thabaqât* untuk mempermudah pengungkapannya. Adapun redaksi ini merupakan hasil terjemahan dari redaksi miliknya. Lihat lebih lanjut dalam kitab *al-Maqâshid al-Hasanah*, halaman 1240. Juga di dalam kitab *al-Kasyfu al-Khafâ*, Jilid 2, halaman 414.

saat yang lain agar ia dapat mencela dirinya pada waktu itu dan memperbaiki keteledorannya. Maka ia tidak mendapatkan jalan kepadanya. Dan itu apa yang tampak dari arti-arti firman Allah *Subhānahu wa Ta'āla*, "Dan dihalangi antara mereka dengan apa yang mereka inginkan," (QS Saba' [34]: 54).

Dan kepadanya diisyaratkan melalui firman Allah *Subhānahu wa Ta'āla*,

"...Sebelum datang kematian kepada salah seorang dari kamu, lalu ia berkata, 'Ya Tuhanku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian)ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang shalih.' Dan Allah sekali-kali tidak akan menangguhkan (kematian) seseorang apabila datang waktu kematiannya," (QS al-Munāfiqūn [63]: 10-11).

Dikatakan, bahwa waktu yang dekat yang dimintanya artinya, bahwa ia berkata ketika tersingkap tutup bagi mereka (hamba), "Wahai malaikat pencabut nyawa, tangguhkanlah kematianku sehari saja di mana aku dapat beralasan kepada Rabbku, bertaubat dan mencari bekal amal yang shaleh bagi diriku." Malaikat pencabut nyawa berkata, "Hari-harimu telah lenyap, maka tidak ada hari lagi lalu hamba berkata, 'Tangguhkanlah sesaat saja.'" Malaikat pencabut nyawa berkata, "Saat-saat itu telah lenyap, maka tidak ada sesaat lagi."

Lalu pintu taubat dikunci atasnya lalu nyawanya berbunyi dan nafas-nafasnya berulang-ulang datang kepadanya dalam keadaan jelek penyesalannya dan ia menelan kedukaan putus asa dari pada memperbaiki (keteledoran), dan kesedihan penyesalan atas penyalahannya umur, lalu pokok imannya tergoncang pada benturan-benturan hal-ihwal itu.

Apabila jiwanya keluar, kalau ketetapan yang baik dari Allah telah mendahului baginya, niscaya nyawanya keluar atas tauhid dan demikian itu adalah *husnul khatimah*. Dan kalau ketetapan celaka telah mendahului dirinya, mudah-mudahan Allah melindungi kita dari padanya, niscaya nyawanya keluar atas kebimbangan dan kegoncangan. Dan demikian itu adalah *su'ul khatimah*.

Dan bagi seperti ini dikatakan dalam firman Allah *Subhānahu wa Ta'āla*,

وَكَيْسَتِ التَّوْبَةُ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ حَتَّى إِذَا حَضَرَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ إِنِّي تُبْتُ الْآنَ.

"Dan tidaklah taubat itu diterima oleh Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan (yang) apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka (barulah) ia mengatakan, 'Sesungguhnya saya bertaubat sekarang,'" (QS an-Nisā' [4]: 18)

Dan firman-Nya *Subhānahu wa Ta'āla*, "Sesungguhnya taubat di sisi Allah hanyalah taubat bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan yang kemudian mereka bertaubat dengan segera," (QS an-Nisā' [4]: 17).

Artinya ialah dekat dari masa berbuat kesalahan, dengan ia menyesal atas kesalahan itu dan menghapus bekasnya dengan kebaikan yang diikutkan di belakangnya sebelum tutup (kotoran) bertumpuk-tumpuk atas kalbu lalu tidak bisa dihapus.

Karena itu Rasulullah *Shallallāhu 'Alaihi wa Sallam* pernah bersabda, "Ikutilah kejelekan dengan kebaikan, niscaya menghapuskannya."

Dan karena itu, Luqman berkata kepada putranya, "Wahai anakku, janganlah engkau tangguhkan taubat karena kematian itu datang dengan serta-merta."

Dan siapa saja meninggalkan *mubadarah* (bersegera) kepada taubat dengan menangguhkan, niscaya ia berada di antara dua bahaya yang besar. Bahaya yang pertama, bahwa kegelapan bertumpuk-tumpuk atas kalbunya dari perbuatan-perbuatan maksiat sehingga menjadi penutup dan tabiat lalu tidak bisa dihapus. Bahaya yang kedua, bahwa sakit atau kematian segera mendatangnya lalu ia tidak mendapatkan waktu untuk menghapuskannya.

Karena itu disebutkan dalam sebuah hadis,

إِنَّ أَكْثَرَ صِيَاحِ أَهْلِ النَّارِ مِنَ التَّسْوِيفِ.

"Sesungguhnya kebanyakan teriakan penghuni neraka itu adalah dari penundaan."¹⁶⁰

Maka tidak binasa orang yang binasa selain disebabkan penundaan. Maka penghitamannya kepada kalbu pada waktu sekarang dan terangnya kalbu dengan ibadah pada waktu mendatang sampai ia disambar oleh kematian lalu ia menghadap Allah dengan kalbu yang tidak bersih dan tidak selamat kecuali orang yang datang kepada Allah dengan kalbu yang bersih.

Kalbu adalah amanat Allah *Subhānahu wa Ta'āla* pada hamba-Nya. Demikian pula umur adalah amanat Allah *Subhānahu wa Ta'āla* pada hamba-Nya dan begitu pula semua sebab-sebab ibadah. Siapa saja yang berkhianat pada amanat dan tidak memperbaiki khianatnya, niscaya urusan orang itu berbahaya.

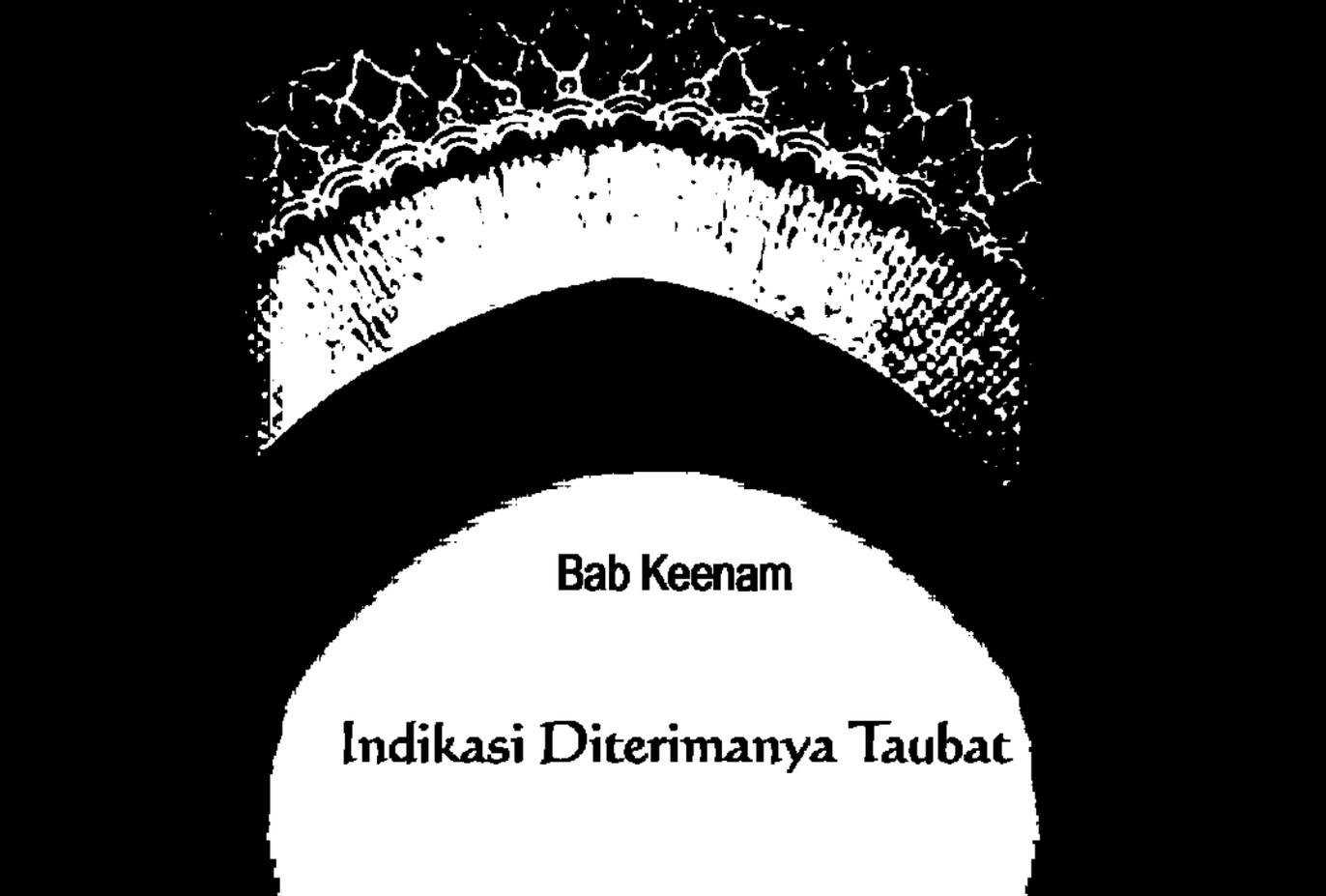
Sebagian orang-orang ahli ma'rifat berkata, "Sesungguhnya Allah mempunyai dua rahasia kepada hamba-Nya yang dirahasiakannya kepadanya dengan jalan ilham."

160 *Takhrifnya* tidak kami temukan.

Rahasia pertama, apabila ia keluar dari perut ibunya, maka Allah berfirman kepadanya, "Wahai hamba-Ku, Aku telah mengeluarkanmu ke dunia dengan keadaan suci lagi bersih dan Aku titipkan kepadamu akan umurmu dan Aku amanatkan umur itu kepadamu. Maka Aku perhatikan bagaimana cara kamu menjaga amanat dan Aku perhatikan bagaimana keadaanmu datang kepada-Ku."

Rahasia yang kedua, ketika keluar nyawanya, Allah *Subhânahu wa Ta'âla* berfirman kepadanya, "Wahai hambaku, apa yang kamu perbuat pada amanat-Ku padamu, apakah kamu menjaganya sampai kamu menghadap-Ku sesuai dengan janji niscaya Aku menjumpaimu dengan memenuhi janji atau apabila kamu menyia-nyiakannya, niscaya Aku menjumpaimu dengan tuntutan dan siksaan." Dan kepadanya diisyaratkan dengan firman Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, "Dan penuhilah janjimu kepada-Ku, niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu," (QS al-Baqarah [2]: 40).

Dan dengan firman-Nya *Subhânahu wa Ta'âla*, "Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat serta janji [yang dipikulnya]," (QS al-Mu'minûn [23]: 8).[]



Bab Keenam

Indikasi Diterimanya Taubat

"Berkaitan dengan penjelasan seputar indikasi taubat yang diterima adalah sesuai dengan syarat yang dibutuhkan."

Ketahuiilah, bahwa apabila kamu memahami arti *qabul* (diterima), niscaya kamu tidak ragu-ragu bahwa setiap taubat yang benar akan diterima. Orang-orang yang memandang dengan cahaya penglihatan kalbu yang mengambil dari cahaya-cahaya Al-Qur'an, niscaya mereka mengerti bahwa setiap kalbu yang bersih itu diterima di sisi Allah dan memperoleh kenikmatan di akhirat di dekat Allah *Subhānahu wa Ta'āla*, dan siap untuk memandang dengan matanya yang abadi kepada wajah-Nya. Mereka mengerti bahwa kalbu itu diciptakan dalam keadaan bersih pada asal mulanya, dan setiap anak yang lahir itu dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci) dan bahwa hilangnya kebersihan itu disebabkan kekeruhan yang menganiaya mukanya dari debu dosa-dosa dan kegelapannya. Mereka juga mengerti bahwa api penyesalan itu membakar debu itu, dan bahwa cahaya kebaikan yang menghapus dari mukanya akan kegelapan kejelekan dan bahwa tidak

ada kemampuan bagi gelapnya perbuatan maksiat beserta cahaya kebaikan sebagaimana tidak ada kemampuan bagi gelapnya malam beserta cahaya siang. Bahkan, tidak ada kemampuan bagi keruhnya kotoran beserta putihnya sabun.

Dan sebagaimana bahwa pakaian yang kotor itu tidak diterima oleh raja untuk menjadi pakaiannya, maka kalbu yang gelap tidak diterima oleh Allah *Subhânahu wa Ta'âla* untuk berada di sisi-Nya. Dan sebagaimana memakai pakaian pada pekerjaan-pekerjaan yang hina itu mengotori pakaian dan bahwa mencucinya dengan sabun dan air panas dapat membersihkannya tidak boleh tidak, maka memakai kalbu pada hawa nafsu itu dapat mengotori kalbu, dan mencucinya dengan tetesan air mata dan kobaran penyesalan dapat membersihkannya dan menyucikannya. Dan, setiap kalbu yang bersih lagi suci itu diterima sebagaimana setiap pakaian yang bersih itu diterima, maka wajib atasmu membersihkan dan menyucikan.

Adapun *qabul* (diterima) itu adalah pemberian yang mana ketentuan azali telah terdahulu dengannya yang tidak ada penolakan terhadapnya dan itu adalah keberuntungan dalam firman Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, "*Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan jiwa itu,*" (QS *asy-Syams* [91]: 9).

Siapa saja tidak mengerti dengan jalan *tahqiq* (tegas) dan *ma'rifat* yang lebih kuat serta yang lebih terang dari pada melihat dengan penglihatan bahwa kalbu itu terbekas dengan perbuatan-perbuatan maksiat. Sebagaimana ibadah-ibadah dengan pembekasan yang berlawanan yang dipinjamkan untuk salah satunya akan kata-kata gelap sebagaimana dipinjamkan bagi kebodohan dan dipinjamkan bagi yang lain akan kata-kata cahaya sebagaimana dipinjamkan bagi ilmu. Dan, bahwa antara cahaya dan gelap terdapat berlawanan yang *dharuri* (pasti) yang tidak bisa dibayangkan berkumpul antara keduanya, maka seolah-olah tidak tersisa dari agamanya selain kulitnya dan tidak digantungkan dengan agamanya selain nama-namanya, sedang kalbu dalam tutup yang tebal dari hakekat agama, bahkan dari hakekat dirinya. Dan siapa saja tidak mengerti dirinya, niscaya ia dengan lainnya adalah lebih tidak mengerti maksud kalbunya. Karena dengan kalbunya diketahui selain kalbunya.

Bagaimana ia mengerti lainnya sedang ia tidak mengerti kalbunya. Siapa saja menduga bahwa taubatnya benar tetapi tidak diterima adalah seperti orang yang menduga bahwa matahari terbit sedang gelap tidak hilang, dan pakaian dicuci dengan sabun sedang kotoran tidak hilang kecuali bahwa kotoran itu diselamatkan karena lama bertumpuk-tumpuknya kotoran pada lubang-lubang pakaian dan celah-celahnya, maka sabun tidak kuat

mencabutnya. Maka seperti itu, bahwa dosa-dosa bertumpuk-tumpuk sehingga menjadi tabiat dan tutup atas kalbu. Maka kalbu seperti ini tidak kembali dan tidak bertaubat. Ya, kadang-kadang seseorang berkata dengan lisan, "Saya telah bertaubat." Maka demikian itu seperti perkataan tukang benatu dengan lisannya, "Telah saya cuci pakaian." Dan demikian itu tidak membersihkan pakaian selama tidak mengubah sifat pakaian dengan memakai apa yang berlawanan dengan sifat yang tetap pada pakaian itu. Maka inilah keadaan tercegahnya pokok taubat dan itu tidak jauh, bahkan itu adalah yang terbanyak atas keseluruhan manusia yang menghadap kepada dunia, yang berpaling dari Allah secara keseluruhan.

Dan penjelasan ini cukup bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan kalbu tentang diterimanya taubat. Akan tetapi, Penulis menguatkan sayapnya dengan mengutipkan ayat-ayat, hadis-hadis, dan atsar-atsar.

Allah *Subhânahu wa Ta'âla* berfirman,

وَهُوَ الَّذِي يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ وَيَعْفُو عَنِ السَّيِّئَاتِ.

"Dan Dia-lah yang menerima taubat dari hamba-hambanya dan maafkan kesalahan-kesalahan" (QS asy-Syûrâ [42]: 25).

Dan Allah *Subhânahu wa Ta'âla* juga telah berfirman, "Yang Mengampuni dosa dan menerima taubat," (QS al-Mu'min [40]: 3). Dan ayat-ayat yang lain

Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

اللَّهُ أَفْرَحُ بِتَوْبَةِ أَحَدِكُمْ.

"Sungguh Allah sangat bergembira dengan taubat seseorang dari kamu."¹⁶¹

Kegembiraan adalah di belakang *qabul* (penerimaan) maka hadis ini adalah dalil atas *qabul* dan lebih dari pada itu. Dan Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* juga bersabda, "Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla membentangkan tangannya dengan menerima taubat bagi orang-orang yang berbuat kejelekan di malam hari sampai siang hari dan bagi orang yang berbuat kejelekan di siang hari sampai malam hari sehingga matahari terbit dari arah terbenamnya."¹⁶²

Pembentangan tangan adalah kinayah dari mencari taubat dan orang yang mencari itu di belakang orang yang menerima. Maka seringkali orang

161 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari, dan Imam Muslim (*Muttafa'iqun 'Alein*) dari hadis Anas bin Malik *radhiyallâhu 'anhu*. Diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Jilid 11, hadis nomor 6309, pada bagian pembuka. Sedangkan oleh Imam Muslim, pada bahasan mengenai Taubat, Jilid 4, hadis nomor 2847, halaman 2104.

162 Diriwayatkan oleh Imam Muslim dari hadis Abi Musa al-Asy'ari *radhiyallâhu 'anhu* dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Demikian pula di dalam riwayat Imam ath-Thabrani, dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

yang menerima bukan orang yang mencari dan tidak ada orang yang mencari kecuali ia adalah orang yang menerima.

Dan Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* juga bersabda, “*Jikalau kamu berbuat kesalahan-kesalahan sehingga mencapai langit kemudian kamu menyesal, niscaya Allah menerima taubatmu.*”¹⁶³

Dan Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda pula, “*Sesungguhnya seorang hamba itu berbuat dosa, lalu ia masuk surga karenanya. Lalu ditanyakan, 'Bagaimana bisa demikian wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Ia di depan kedua matanya bertaubat daripadanya, serta berlari (menjauh), sehingga ia masuk surga.*”¹⁶⁴

Dan beliau Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, “*Tebusan dosa adalah penyesalan.*”¹⁶⁵

Dan Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

التَّائِبُ مِنَ الذَّنْبِ كَمَنْ لَا ذَنْبَ لَهُ.

“*Orang yang bertaubat dari dosa adalah seperti orang yang tidak punya dosa.*”¹⁶⁶

Dan diriwayatkan bahwa orang Habasyi bertanya, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya saya telah berbuat perbuatan-perbuatan keji, maka apakah bagiku ada taubat?” Beliau menjawab, “Ya.” Lalu ia bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah Dia melihatku sedang saya melakukannya?” Beliau menjawab, “Ya.” Lalu orang Habasyi berteriak dengan teriakan yang menyebabkan keluar nyawanya.¹⁶⁷

Dan diriwayatkan, bahwa Allah *'Azza wa Jalla* ketika mengutuk iblis, maka ia meminta kepada-Nya penanggungan lalu Dia menanggungkannya sampai hari Kiamat. Lalu ia berkata, “Demi kemuliaan-Mu, saya tidak keluar dari kalbu Ibnu Adam (manusia) selama ia masih bernyawa.” Lalu Allah *Subhânahu wa Ta'âla* berfirman, “*Demi kemuliaan-Ku dan keagungan-Ku. Aku tidak menghalangi*

163 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah dari hadis Abi Hurairah *radhiyallâhu 'anhu*, dengan *isnednya* yang berstatus *hasan*, namun redaksinya sedikit berbeda, walau maknanya serupa.

164 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Mubarak di dalam kitab *az-Zuhd* dari jalur al-Mubarak bin Fadhalah, dari al-Hasan secara *mursal*. Diriwayatkan pula oleh Imam Abu Nu'aim di dalam kitab *al-Hilyah* dari hadis Abi Hurairah *radhiyallâhu 'anhu* dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Di dalam jalur perwayatannya terdapat seorang perawi yang bernama Sha'ih al-Mura, dan ia adalah seorang laki-laki yang *shâlih*, akan tetapi lemah di dalam periwatannya hadis (*dha'if*). Diriwayatkan pula oleh Imam Ibnu Abi ad-Dunya di dalam bahasan mengenai Taubat dari jalur 'Abdullah bin 'Umar *radhiyallâhu 'anhuma* juga dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Sedangkan riwayat ini tidak terjaga, sebagaimana yang disampaikan oleh Imam al-Uqaili.

165 Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dan Imam ath-Thabrani, juga oleh Imam al-Baihaqi di dalam kitab *asy-Syu'ab* dan hadis Ibnu 'Abbas *radhiyallâhu 'anhuma*. Di dalam susunan perwayatannya terdapat seorang perawi yang bernama Yahya bin 'Amru bin Malik al-Yasykuni, ia lemah (*dha'if*).

166 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah, Jilid 2, hadis nomor 4250, dari hadis Ibnu Mas'ud *radhiyallâhu 'anhu*, yang kemudian *diz'asikan* statusnya oleh Imam al-Albani di dalam kitab *Shahih al-Jâmi'*, hadis nomor 3008.

167 *Takhrîjnya* tidak kami temukan.

taubat dari pada Ibnu Adam selama ia masih bernyawa.”¹⁶⁸

Dan Rasulullah *Shallallâhu ‘Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ كَمَا يَذْهَبُ الْمَاءُ الْوَسْخَ.

“Sesungguhnya kebaikan-kebaikan itu dapat menghilangkan kejelekan-kejelekan seperti air menghilangkan kotoran.”¹⁶⁹

Dan hadis-hadis tentang ini tidak bisa dihitung.

Adapun atsar-atsar, maka Sa’id bin al-Musayyab berkata, diturunkan firman Allah *Subhânahu wa Ta’âla*, “Maka sesungguhnya Dia Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertaubat,” (QS al-Isrâ’ [17]: 25). Mengenai orang yang berdosa kemudian bertaubat kemudian berdosa kemudian bertaubat.¹⁷⁰

Al-Fudhail berkata, Allah *Subhânahu wa Ta’âla* berfirman, “Berilah berita gembira kepada orang-orang yang berdosa, bahwa mereka kalau bertaubat, niscaya Aku terima taubat mereka dan berilah peringatan kepada orang-orang yang benar, bahwa Aku kalau meletakkan keadilan-Ku atas mereka, niscaya Aku siksa mereka.”

Thaliq bin *Habib* berkata, “Sesungguhnya hak-hak Allah itu lebih besar dari pada dilaksanakan oleh hamba tetapi mereka pagi-pagi bertaubat dan mereka sore-sore bertaubat.”

‘Abdullah bin ‘Umar *radhiyallâhu ‘anhumâ* berkata, “Siapa saja mengingat kesalahan yang ia lakukannya, lalu kalbunya takut dari padanya, niscaya kesalahan itu dihapus dari padanya di *Ummul Kitab (Lauh al-Mahfuzh)*.”

Dan diriwayatkan, bahwa seorang Nabi dari para Nabi Bani Isra’il berbuat dosa lalu Allah mewahyukan kepadanya, “Demi kemuliaan-Ku, kalau engkau kembali melakukannya, niscaya Aku menyiksamu.” Lalu Nabi itu berkata, “Wahai Allah, Engkau-Engkau, dan aku-aku, demi keagungan-Mu, kalau Engkau tidak menjagaku, niscaya aku kembali melakukannya.” Lalu Allah *Subhânahu wa Ta’âla* menjaganya. Sebagian mereka berkata, “Sesungguhnya hamba itu berbuat dosa lalu terus-menerus menyesal sehingga ia masuk surga.” Lalu iblis berkata, “Mudah-mudahan saya tidak menjatuhkannya di dalam dosa.”

168 Diriwayatkan oleh Imam Ajmad, Imam Abu Ya’la, dan Imam al-Hakim, serta beliau men-*shahih*-kan statusnya dari hadis Abi Sa’id al-Khudri *radhiyallâhu ‘anhu* dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

169 Tidak ditemukan *Takhrîj*-nyadengan redaksi yang seperti ini, sedangkan maknanya berstatus *shahîh*, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi dengan redaksi yang maknanya serupa.

170 Imam Ibnu Katsir menyebutkan riwayat ini di dalam kitab *Tafsir miik* beliau, Jilid 3, hadis nomor 36. Sebagaimana diriwayatkan pula oleh Imam Abdurrazzaq, dari jalur asy-Syura, dan Ma’mar, dari Yahya bin Sa’id, dari Ibnu al-Musayyab dengan redaksi yang serupa. Diriwayatkan pula oleh Imam al-Leits, dan Imam Ibnu Jajir, yang juga dari jalur Ibnu al-Musayyab.

Habib bin Tsabit berkata, "Dilaporkan kepada seseorang akan dosa-dosanya pada hari Kiamat. Lalu ia berjalan dengan dosa, kemudian ia berkata, 'Ingatlah, sesungguhnya saya takut dari padanya.' **Habib bin Tsabit** berkata, 'Lalu ia diampuni dosanya'."

Dan diriwayatkan bahwa seseorang bertanya kepada Ibnu Mas'ud tentang dosa yang ia lakukannya, apakah baginya ada taubat? Lalu Ibnu Mas'ud berpaling dari padanya kemudian menoleh kepadanya, lalu ia melihat kedua mata orang itu bercucuran air mata. Lalu Ibnu Mas'ud berkata kepadanya, "Sesungguhnya surga itu mempunyai delapan pintu, semuanya dibuka dan ditutup selain pintu taubat, maka sesungguhnya padanya ada malaikat yang disertai kepadanya dimana ia tidak menutup, maka dari itu beramallah dan janganlah putus asa."

'**Abdurrahman bin Abi al-Qasim** berkata, "Kami bermusyawarah bersama **Abdur Rahman** mengenai taubat orang kafir dan firman Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, "Jika mereka berhenti (dari kekafirannya), niscaya Allah akan mengampuni mereka tentang dosa-dosa mereka yang sudah lalu," (QS al-Anfâl [8]: 38). Lalu '**Abdurrahman** berkata, "Sesungguhnya aku mengharapkan bahwa orang muslim itu lebih baik keadaannya di sisi Allah dan telah sampai kepadaku bahwa taubat orang muslim adalah seperti Islam setelah Islam."

'**Abdullah bin Salam** berkata, "Saya tidak menceritakan kepadamu selain dari seorang Nabi yang diutus atau kitab yang diturunkan, bahwa hamba apabila berbuat dosa kemudian ia menyesal atasnya sekejap mata, niscaya dosa itu gugur dengan lebih cepat dari pada sekejap mata." '**Umar Ibnul Khaththab radhiyallâhu 'anhû** berkata, "Duduklah bersama orang-orang ahli taubat, karena kalbu mereka lebih halus."

Sebagian ulama berkata, "Saya itu lebih mengerti kapan Allah mengampuni dosaku." Ditanyakan, "Kapan?" Ia menjawab, "Apabila Allah telah menerima taubatku." Yang lain berkata, "Saya dari pada mengharamkan taubat itu lebih takut dari pada mengharamkan pengampunan." Artinya bahwa pengampunan itu termasuk keharusan taubat dan pengikutnya tidak boleh tidak.

Dan diriwayatkan bahwa pada Bani Isra'il ada seorang pemuda yang menyembah Allah *Subhânahu wa Ta'âla* dua puluh tahun, kemudian ia durhaka kepada-Nya dua puluh tahun, kemudian ia memandang cermin lalu ia melihat uban pada janggutnya lalu demikian itu menyusahkannya, lalu berkata, "Ya Rabbku, aku taat kepada-Mu dua puluh tahun, kemudian aku durhaka kepada-Mu dua puluh tahun, kalau aku kembali kepada-Mu, apakah Engkau menerimaku?" Lalu ia mendengar orang berkata dan tidak melihat orangnya,

“Kamu mencintai kami, maka kami mencintaimu dan kamu meninggalkan kami, maka kami meninggalkan kamu dan kamu durhaka kepada kami, maka kami tangguhkan siksamu dan kalau kamu kembali kepada kami, maka kami menerimamu.”

Dzun Nun al-Mishri *rahimahullâh* berkata, “Sesungguhnya Allah mempunyai hamba-hamba yang menegakkan pohon-pohon kesalahan seperti menegakkan hajat kalbu dan mereka menyiramnya dengan air taubat lalu membuahkannya penyesalan dan kesedihan. Lalu mereka gila tanpa gila dan mereka bodoh tanpa lemah dan tuli. Mereka adalah orang-orang pandai bicara dan fasih lidah yang mengenal Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka meminum segelas kejernihan, lalu mereka mewarisi kesabaran sepanjang bencana kemudian kalbu mereka bingung di dalam malakut dan pikiran mereka berjalan keliling di antara istana dinding alam jabarut. Mereka berteduh di bawah serambi penyesalan, mereka membaca lembaran kesalahan, lalu mereka mewariskan kepada diri mereka akan kegundahan sehingga sampai kepada ketinggian zuhud dengan tangga wara’, lalu mereka merasakan siksa pahitnya meninggalkan dunia.”

Mereka merasakan lembutnya kekasaran tempat tidur sehingga memperoleh tali kebebasan dan tali keselamatan. Nyawa mereka dilepas di alam tinggi sehingga tinggal di taman kenikmatan. Dan mereka menyelam di laut kehidupan. Mereka menutupi parit-parit kegundahan dan melewati jembatan hawa nafsu sehingga turun di kebun ilmu dan meminum dari anak sungai hikmah. Dan mereka naik kapal kecerdasan. Dan mereka berlayar dengan angin keselamatan sehingga sampai ke taman kesenangan dan tambang keagungan dan kemuliaan. Maka sekedar ini cukup untuk menjelaskan bahwa setiap taubat yang benar adalah diterima tidak boleh tidak.

Kalau kamu bertanya, “Apakah kamu mengatakan apa yang dikatakan golongan Mu’tazillah bahwa menerima taubat itu wajib atas Allah.” Saya menjawab, “Bahwa saya tidak bermaksud dengan apa yang disebutkan oleh golongan Mu’tazilah mengenai wajibnya menerima taubat atas Allah selain apa yang dikehendaki oleh orang yang berkata dengan perkataannya, ‘Sesungguhnya kain apabila dicuci dengan sabun niscaya wajib hilang kotorannya dan sesungguhnya orang haus apabila meminum air, niscaya wajib hilang kotorannya dan sesungguhnya apabila ia mencegah air dalam suatu masa, niscaya wajib haus dan sesungguhnya apabila haus itu terus-menerus, niscaya wajib mati dan tidaklah pada sedikit pun dari demikian itu apa yang dikehendaki oleh golongan Mu’tazilah dengan mewajibkan atas Allah *Subhânahu wa Ta’âla.*”

Bahkan saya mengatakan bahwa Allah *Subhānahu wa Ta'āla* menciptakan ibadah itu yang menghapus perbuatan maksiat dan perbuatan baik itu yang menghilangkan perbuatan jelek sebagaimana Dia menciptakan air itu yang menghilangkan haus, sedang qodrat Allah itu lapang dengan sebaliknya. Jikalau kehendak telah mendahuluinya, niscaya tidak ada wajib atas Allah. Tetapi apa yang terdahulu diterapkan oleh kehendak azali, maka wajib adanya tidak boleh tidak.

Kalau kamu berkata, "Tidaklah orang yang bertaubat kecuali ia adalah bimbang mengenai diterima taubatnya, sedang orang yang minum air itu tidak bimbang mengenai hilangnya haus." Saya menjawab, "Bimbanginya mengenai diterima taubatnya adalah seperti, bimbanginya mengenai adanya syarat-syarat syah. Karena taubat itu mempunyai rukun-rukun dan syarat-syarat seperti apa yang akan datang keterangannya. Dan ia tidak yakin adanya semua syarat-syarat taubat adalah seperti orang yang bimbang mengenai obat yang diminumnya untuk sakit perut apakah obat itu dapat mencuci perut."

Demikian itu karena kebimbangannya mengenai hasil syarat-syarat mencuci perut pada obat dengan memandang kepada keadaan waktu, cara mencampur obat, mengolahnya, bagus tumbuh-tumbuhannya dan obat-obat. Maka ini dan yang menyerupainya adalah mewajibkan takut setelah taubat dan mewajibkan bimbang mengenai diterima taubat tidak boleh tidak menurut apa yang akan datang penjelasannya mengenai syarat-syaratnya, *insya Allah.*[]

Bab Ketujuh

Dosa yang Membutuhkan Taubat

"Berkaitan dengan penjelasan seputar dosa apa saja yang membutuhkan taubat, baik kecil maupun besar."

Ketahuiilah, bahwa taubat adalah meninggalkan dosa dan tidak mungkin meninggalkan dosa kecuali setelah mengetahuinya. Apabila taubat itu wajib, maka apa yang tidak sampai kepadanya kecuali dengannya adalah wajib. Jadi, mengetahui dosa-dosa adalah wajib. Dosa adalah ibarat dari setiap apa yang bertentangan dengan perintah Allah *Subhânahu wa Ta'âla* di dalam meninggalkan atau mengerjakan. Dan rincian demikian menuntut penjelasan semua taklif (perintah) dari permulaannya sampai akhirnya. Dan demikian itu bukan tujuan kami. Akan tetapi, Penulis akan memberi isyarat kepada kumpulannya dan ikatan bagian-bagiannya. Mudah-mudahan Allah *Subhânahu wa Ta'âla* memberi petunjuk kepada kebenaran dengan kasih sayang-Nya.



Bab Kedelapan

Bagian-bagian Dosa

"Berkaitan dengan penjelasan seputar bagian-bagian dari dosa yang kemudian disandarkan atas sikap pelakunya."

Bagian yang pertama, ketahuilah bahwa manusia mempunyai sifat-sifat dan akhlak yang banyak menurut apa yang telah diketahui penjelasannya pada kitab keajaiban-keajaiban kalbu dan bahaya-bahayanya. Tetapi perkembangan dosa-dosa hanya pada empat sifat yaitu sifat *rububiyah* (sifat *Ilahiah*), sifat *syathanyah* (sifat kesyaitanan), sifat *bahimyah* (sifat kebinatangan) dan sifat *sabuiyah* (sifat kebinatangan yang buas). Demikian itu karena bahwa asal kejadian manusia itu diremas-remas dari campuran yang bermacam-macam, lalu setiap satu campuran menentukan apa yang diremas, akan bekas dari macam-macam bekas sebagaimana gula, cuka dan minyak ja'faran menentukan pada minuman akan bekas yang bermacam-macam.

Pertama, adapun yang menentukan menyerupai kepada sifat-sifat *Ilahiah*, adalah seperti kesombongan, kebanggaan, kesewenang-wenangan, suka pujian dan sanjungan, kemuliaan, kekayaan, suka terus-menerusnya dalam

kekekalan, dan mencari kekuasaan atas seluruh manusia sehingga seolah-olah ia bermaksud berkata, "Saya Rabbmu Yang Mahatinggi." Ini daripadanya bercabang sejumlah dosa-dosa besar yang dilalaikan oleh makhluk dan mereka tidak menganggapnya dosa padahal itu adalah pembinasa-pembinasa yang besar, dimana itu seperti ibu bagi kebanyakan perbuatan maksiat seperti yang telah kami bahas secara mendalam pada Rubu' yang membinasakan.

Kedua, adalah sifat *syaitaniyah* yang daripadanya bercabang dengan tipu muslihat, tipuan dan menyuruh berbuat binasa dan kemunkaran. Dan masuk di dalamnya adalah khianat, bermuka dua, dan ajakan kepada bid'ah dan kesesatan.

Ketiga, adalah sifat *bahimiyah* (sifat kebinatangan). Dan dari padanya bercabang rakus, sifat anjing dan loba kepada memenuhi nafsu syahwat perut dan alat kelamin. Dan dari padanya bercabang zina, *liwath* (homo seksual), mencuri, memakan harta anak-anak yatim, dan mengumpulkan barang-barang dunia untuk memenuhi hawa nafsu.

Keempat, adalah sifat *sabu'iyah* (sifat kebinatangan yang buas). Dan daripadanya bercabang marah, dengki, menyerang manusia dengan pukulan, caci makian, pembunuhan, pemborosan harta. Dan dari padanya bercabang sejumlah dosa-dosa.

Dan sifat-sifat ini mempunyai tahapan-tahapan pada *fitrah* (asal kejadian manusia). Sifat *bahimiyah* menang pertama-tama kemudian diiringi oleh sifat *sabu'iyah* yang kedua, kemudian apabila kedua ini berkumpul, maka menguasai akal dan pikiran, tipu muslihat dan daya upaya. Dan itu adalah sifat *syaitaniyah*. Kemudian pada sifat yang terakhir mengalahkan sifat *Ilahiah* yaitu sombong, mulia, tinggi, mencari kesombongan, bermaksud menguasai atas semua makhluk.

Maka ini adalah ibu-ibunya dosa dan sumber-sumbernya, kemudian dosa-dosa dari sumber-sumber ini terpancar atas anggota-anggota badan. Maka sebagiannya pada kalbu secara khusus seperti kufur, bid'ah, bermuka dua, menyembunyikan kejahatan kepada manusia dan sebagiannya atas mata, pendengaran, dan sebagiannya pada lisan, dan sebagiannya pada perut dan alat kelamin, dan sebagiannya atas kedua tangan dan kedua kaki dan sebagiannya atas semua badan dan tidak perlu menjelaskan demikian secara terperinci karena itu sudah jelas.

Bagian yang kedua, ketahuilah bahwa dosa-dosa itu terbagi kepada apa yang di antara hamba dan Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, dan kepada apa yang berhubungan dengan hak-hak hamba. Apa yang berhubungan dengan hamba

secara khusus adalah seperti meninggalkan shalat, puasa dan kewajiban-kewajiban yang khusus dengan hamba.

Dan apa yang berhubungan dengan hak semua hamba adalah seperti meninggalkan zakat, membunuh jiwa, merampas harta dan mencaci kehormatan. Dan setiap apa yang didapatkan dari hak orang lain adakalanya jiwa, atau anggota tubuh atau harta atau kehormatan atau agama atau kedudukan. Dan mendapatkan agama itu dengan menyesatkan ajakan kepada bid'ah, menganjurkan kepada perbuatan maksiat dan mengobarkan sebab-sebab keberanian kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla* seperti yang dilakukan oleh sebagian ahli nasihat dengan memenangkan segi harapan atas segi ketakutan.

Dan apa yang berhubungan dengan hamba-hamba, maka urusan padanya itu lebih berat. Dan apa yang antara hamba dan Allah *Subhânahu wa Ta'âla* apabila tidak syirik, maka pengampunan padanya lebih besar harapan dan lebih dekat. Dan telah datang dalam suatu hadis, "*Catatan itu ada tiga, yaitu catatan yang diampuni, catatan yang tidak diampuni, dan catatan yang tidak ditinggalkan. Catatan yang diampuni adalah dosa-dosa hamba-hamba, antara mereka dan Allah Subhânahu wa Ta'âla. Adapun catatan yang tidak diampuni adanya menyekutukan Allah Subhânahu wa Ta'âla. Adapun catatan yang tidak ditinggalkan adalah perbuatan-perbuatan aniaya yang dilakukan oleh hamba.*"¹⁷¹ Maksudnya, tidak boleh tidak bahwa perbuatan-perbuatan aniaya akan dituntut sehingga dimaafkan.

Bagian yang ketiga, ketahuilah bahwa dosa-dosa itu terbagi kepada dosa-dosa kecil dan dosa-dosa besar dan perbedaan pendapat manusia banyak mengenai dosa.

Ada yang mengatakan bahwa tidak ada dosa kecil maupun dosa besar, bahkan setiap menyalahi Allah, maka itu adalah dosa besar. Ini adalah pendapat lemah karena Allah *Subhânahu wa Ta'âla* berfirman,

إِنْ تَجْتَنِبُوا كَبَائِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ نَكُفَّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَنُدْخِلْكُمْ مُدْخَلًا كَرِيمًا.

"Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil) dan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (surga)" (QS an-Nisâ' [4]: 31).

171 Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Imam al-Hakim, dan beliau menshahihkan statusnya dari hadis 'Aisyah *radhiyallâhu 'anhâ*. Di dalam susunan periwayatnya terdapat seorang perawi yang bernama Shidqah bin Musa ad-Dafiqi yang dilemahkan statusnya oleh Imam Ibnu Ma'm dan ahli hadis lainnya. Walau demikian, terdapat syahid (saksi, penguat) dari hadis Salman *radhiyallâhu 'anhû*. Diriwayatkan pula oleh Imam ath-Thabrani. Sedangkan di dalam kitab *al-Itihâf* disebutkan bahwa status hadis ini *munkar*, sebagaimana disampaikan oleh Imam adz-Dzahabi.

Dan Allah *Subhânahu wa Ta'âla* juga berfirman, "(Yaitu) orang-orang yang menjauh dosa-dosa besar dan perbuatan keji selain dari kesalahan-kesalahan kecil," (QS an-Najm [53]: 32).

Dan Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

الصَّلَوَاتُ الْخَمْسُ وَالْجُمُعَةُ إِلَى الْجُمُعَةِ يُكَفِّرْنَ مَا بَيْنَهُنَّ إِنْ اجْتَنَبْتَ الْكَبَائِرَ.

"Shalat lima waktu dan shalat Jum'at sampai shalat Jum'at yang lain adalah menghapus dosa di antaranya, kalau dosa-dosa besar di jauhi."¹⁷²

Menurut redaksi yang lain disebutkan, "Adalah penebus bagi dosa yang ada di antaranya selain dosa-dosa besar."

Dan Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "Dosa-dosa besar adalah menyekutukan Allah, durhaka kepada kedua orangtua, membunuh jiwa, dan sumpah palsu."¹⁷³

Para sahabat dan Tabi'in berbeda pendapat tentang jumlah dosa-dosa besar dari empat macam sampai tujuh macam sampai sembilan macam sampai sebelas macam atau lebih banyak.

Ibnu Mas'ud berkata, "Dosa-dosa besar itu empat macam." Ibnu 'Umar berkata, "Dosa-dosa besar ada tujuh macam." Abdullah bin Amr berkata, "Dosa-dosa besar itu ada sembilan."

Ibnu 'Abbas *radhiyallâhu 'anhumâ* ketika sampai kepadanya pendapat Ibnu 'Umar, bahwa dosa-dosa besar itu ada tujuh macam, maka ia berkata, "Dosa-dosa besar kepada tujuh puluh itu lebih dekat dari ketujuh." Dan Ibnu 'Abbas berkata pada suatu ketika, "Setiap apa yang dilarang oleh Allah adalah dosa besar."

Yang lain berkata, "Setiap apa yang diancam oleh Allah dengan neraka, maka itu termasuk dosa-dosa besar." Sebagian orang salaf berkata, "Setiap apa yang mewajibkan had (hukuman) atasnya di dunia, maka itu adalah dosa besar."

Dikatakan, bahwa dosa-dosa besar itu samar yang diketahui jumlahnya seperti malam *Lailatul Qadar* dan sesaat hari Jum'at.

Ibnu Mas'ud berkata ketika ditanya tentang dosa-dosa besar, "Bacalah dari permulaan surat an-Nisa' sampai permulaan ayat yang ketiga puluh dari padanya pada firman-Nya,

172 Diriwayatkan oleh Imam Muslim dari hadis *Abi Hurairah radhiyallâhu 'anhû*.

173 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari.

إِنْ تَحْتَبُوا كَبَائِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ.

"Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa besar yang dilarang kamu mengerjakannya," (QS an-Nisâ' [4]: 31). Maka setiap apa yang dilarang oleh Allah pada surah ini sampai di sini adalah dosa besar.

Abu Thalib al-Makki, "Dosa-dosa besar itu ada tujuh belas macam yang saya kumpulkan dari sejumlah hadis,¹⁷⁴ dan sejumlah apa yang terkumpul dari perkataan Ibnu 'Abbas, Ibnu Mas'ud, Ibnu 'Umar dan lainnya yaitu, empat pada kalbu, di antaranya; syirik (menyekutukan Allah), terus-menerus berbuat maksiat kepada-Nya, berputus asa dari rahmat-Nya dan merasa aman dari cobaan tipu daya. Dan empat pada lisan yaitu; persaksian palsu, menuduh zina kepada orang mukshan dan sumpah palsu, yaitu yang membenarkan perkataan batil dan membatalkan (menyalahkan) perkara benar.

Dan dikatakan bahwa sumpah palsu adalah sumpah yang dipaksa untuk mengambil harta orang muslim secara bathil (tidak sah) walaupun siwak dari kayu arak (nama semacam kayu yang khusus dipakai untuk bersiwak). Dan sumpah palsu dinamakan ghamus karena ia dapat membinasakan (membenamkan) pelakunya ke dalam neraka dan (keempat) sihir yaitu setiap perkataan yang dapat mengubah manusia dan benda-benda lain dari sasaran asal kejadiannya.

Dan tiga pada perut, yaitu; meminum khamr dan setiap meminum yang memabukkan, memakan harta anak yatim secara aniaya dan memakan riba sedang ia mengerti. Dan dua pada farji (alat kelamin) yaitu: Dan dua pada kedua tangan, yaitu membunuh dan mencuri. Dan satu pada kedua kaki, yaitu lari pada barisan perang yang satu dari dua dan sepuluh dari dua puluh. Dan satu pada semua tubuh yaitu durhaka kepada kedua orangtua.

Abu Thalib al-Makki berkata, "Sejumlah durhaka kepada kedua orangtua adalah bahwa keduanya membagi kepadanya mengenai suatu hak, lalu ia tidak menerima pembagian keduanya dengan baik dan kalau keduanya meminta suatu keperluan kepadanya, maka ia tidak memberi kepada keduanya, kalau keduanya memakinya, maka ia memukul keduanya dan keduanya lapar, maka ia tidak memberi makan kepada keduanya."

Ini adalah apa yang dikatakan Abu Thalib al-Makki dan itu dekat kepada kebenaran, tetapi dengan perkataannya, tidak berhasil kesembuhan yang

¹⁷⁴ Hadis yang menyebutkan seputar dosa besar, sebagaimana disebutkan oleh Penulis dari riwayat Abi Thalib al-Makki, seluruhnya berjumlah sekitar 17 (tujuh belas) klasifikasi, yang itu merupakan gabungan dan riwayat yang disampaikan oleh masing-masing sahabat seperti disampaikan di atas. Juga terdapat di dalam *ash-Shehihain* dari hadis Abi Hurairah *radhiyallahu 'anhu*.

sempurna karena mungkin ditambah dan dikurangi. Ia telah menjadikan memakan riba dan harta anak yatim termasuk dosa-dosa besar dan itu adalah penganiayaan atas harta. Dan ia tidak menyebutkan pada dosa-dosa besar jiwa selain membunuh. Adapun mencukil mata, memotong kedua tangan dan lainnya dari pada penyiksaan kaum muslimin dengan pukulan dan macam-macam siksa, maka tidak disebutkannya. Dan memukul anak yatim, menyiksanya, memotong kaki dan tangannya, tidak ada keraguan bahwa itu adalah lebih besar dari pada memakan hartanya.

Sebagaimana menurut sebuah hadis, *“Termasuk dosa-dosa besar adalah dua makian disebabkan satu makian. Dan juga termasuk ke dalam kelompok dosa besar adalah seseorang mencemarkan kehormatan saudaranya sesama muslim.”*¹⁷⁵ Dan, ini melebihi menuduh zina kepada orang *muhshan*.

Abi Sa’id al-Khudri dan sahabat lainnya berkata, *“Sesungguhnya kamu tentu akan mengerjakan suatu perbuatan yang ia lebih halus dari pada rambut di mana kami menganggapnya pada masa Rasulullah Shallallâhu ‘Alaihi wa Sallam termasuk dosa besar.”*¹⁷⁶

Sekelompok ulama berkata, *“Setiap kesengajaan itu dosa besar dan setiap apa yang dilarang oleh Allah adalah dosa besar.”*

Dan menyingkap tutup dari ini, bahwa pandangan orang yang memandang mencuri apakah itu dosa besar atau tidak, maka itu tidak sah selama ia tidak mengerti arti dosa besar. Maksud dari padanya adalah seperti perkataan orang yang berkata, *“Mencuri itu haram atau tidak.”* Tidak ada harapan untuk mengetahuinya kecuali setelah menetapkan arti haram pertama-tama, kemudian menyelidiki tentang adanya haram dan mencuri.

Dosa besar dari segi kata-kata adalah samar yang tidak mempunyai sasaran yang tertentu pada bahasa dan agama. Demikian itu karena besar dan kecil termasuk kata-kata yang disandarkan. Dan tidak ada dosa melainkan itu besar dibandingkan dengan dosa yang sebowahnya dan kecil dengan dibandingkan dengan dosa seatasnya. Maka tidur-tiduran dengan wanita lain adalah dosa besar dibandingkan dengan melihat dan dosa kecil dibandingkan dengan perbuatan zina. Memotong tangan orang muslim itu dosa besar dibandingkan dengan memukulnya dan dosa kecil dibandingkan dengan membunuhnya.

175 Disampaikan oleh Imam Abu Manshur ad-Dallami di dalam kitab *Musnad al-Firdaus* miliknya, yang merupakan riwayat Imam Ahmad, dan Imam Abu Dawud dari hadis Sa’id bin Zaid.

176 Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dan Imam al-Bazzar dengan *sanad* yang *shahih*, namun redaksinya sedikit berbeda, serta maknanya serupa. Diriwayatkan pula oleh Imam Bukhari dari hadis Anas bin Malik *radhiyallâhu ‘anhu*. Juga oleh Imam Ahmad, dan Imam al-Hakim dari hadis ‘Ubadah bin Qarrash, lalu dikatakan bahwa status *isnadnya* adalah *shahih*.

Ya, bagi manusia boleh mengatakan terhadap apa yang diancam dengan neraka atas perbuatannya secara khusus dengan nama dosa besar dan kami maksudkan dengan mensifatinya dengan dosa besar bahwa siksa dengan neraka adalah besar dan baginya boleh mengatakan atas apa yang mewajibkan hukuman atasnya dengan menjadikan apa yang disegerakan atasnya di dunia sebagai siksa yang wajib adaleh besar. Dan ia boleh mengatakan terhadap apa yang disebutkan pada nash Al-Qur'an, larangan dari padanya lalu ia berkata, "Mengkhhususkannya dengan disebutkan dalam Al-Qur'an adalah menunjukkan atas besarnya. Dan itu besar dan dosa besar tidak boleh tidak dengan dibandingkan dengan yang lain.

Karena apa-apa yang di-nash oleh Al-Qur'an juga berkurang lebih tingkat-tingkatnya. Maka pemberian nama secara mutlak itu tidak ada dosa padanya dan apa yang dinukilkan dari kata-kata para sahabat berkisar di antara segi-segi ini dan tidak jauh menempatkan segi-segi ini atas suatu kemungkinan-kemungkinan ini.

Ya, termasuk perkara yang penting adalah, bahwa kamu mengerti arti firman Allah *Subhânahu wa Ta'âla*,

إِنْ تَجْتَنِبُوا كَبَائِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ نُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ.

"Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya Kami (Allah) hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil)" (QS an-Nisâ' [4]: 31).

Dan sabda Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*,

الصَّلَوَاتُ كَفَّارَاتٌ لِمَا بَيْنَهُنَّ إِلَّا الْكَبَائِرَ.

"Shalat (lima waktu) itu adalah penghapus dosa-dosa di antara shalat-shalat selain dosa-dosa besar."

Sesungguhnya ini adalah penetapan hukum dosa-dosa besar. Dan yang benar pada demikian itu adalah bahwa dosa-dosa itu terbagi menurut pandangan agama kepada apa yang dimengerti pandangan agama bahwa itu dosa besar, kepada apa yang diketahui bahwa itu terhitung dalam dosa-dosa kecil dan kepada apa yang diragukan padanya, maka 'tidak diketahui hukumnya.

Maka keinginan untuk mengetahui definisi yang membatasi atau bilangan yang jami' (mencegah apa saja yang termasuk di dalamnya) adalah pelarian kepada apa yang tidak mungkin. Karena demikian itu tidak mungkin kecuali dengan mendengar dari Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, dengan beliau

bersabda, “*Sesungguhnya aku maksudkan dengan dosa-dosa besar itu sepuluh atau lima dan beliau memberikan perinciannya. Kalau ini tidak datang tetapi datang menurut sebagian redaksi (dalam hadis), (ثَلَاثٌ مِنْ أَكْبَارٍ)*” Tiga termasuk dosa-dosa besar.”¹⁷⁷

Dan menurut sebagian kata-kata yang lain, (سَبْعٌ مِنَ الْكَبِيرِ) “Tujuh termasuk dosa-dosa besar.”¹⁷⁸

Dan datang dalam hadis bahwa dua kali makian disebabkan satu kali makian adalah termasuk dosa-dosa besar, dan itu keluar dari tujuh dan tiga, maka dimengerti bahwa beliau tidak bermaksud dengannya bilangan dengan apa yang dapat membatasi, bagaimana diinginkan pada bilangan apa yang tidak dihitung oleh agama. Kadang-kadang agama bermaksud menyamakan agar hamba berada dalam ketakutan dari padanya, sebagaimana agama menyamakan malam Lailatul Qadar agar besar usaha manusia untuk mencarinya.

Ya, kita mempunyai jalan secara keseluruhan yang memungkinkan kita untuk mengetahui jenis-jenis dan macam-macam dosa-dosa besar dengan penelitian. Adapun satu persatunya, maka kita dapat mengetahuinya dengan dugaan dan perkiraan dan kita dapat mengetahui pula dosa besar yang paling besar. Adapun dosa kecil yang paling kecil, maka tidak ada jalan untuk mengetahuinya.

Penjelasannya bahwa kita mengerti dengan bukti-bukti agama dan cahaya-cahaya penglihatan kalbu semuanya bahwa maksud syariat semuanya adalah menggiring manusia ke sisi Allah *Subhānahu wa Ta’āla* dan kepada kebahagiaan berjumpa dengan-Nya dan tidak ada jalan bagi mereka untuk sampai kepada demikian kecuali dengan ma’rifat (mengerti) Allah dan ma’rifat sifat-sifat-Nya, kitab-kitab-Nya dan Rasul-rasul-Nya. Dan kepadanya diisyaratkan dengan firman Allah *Subhānahu wa Ta’āla*, “*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku*” (QS adz-Dzâriyât [51]: 56).

Artinya, agar mereka menjadi hamba-Ku dan hamba itu tidak menjadi hamba selama tidak ma’rifat Rabb-Nya dengan sifat *Ilahiah* dan mengenal dirinya dengan sifat kehambaan, dan tidak boleh tidak bahwa ia mengenal dirinya sekaligus Rabbnya. Ini adalah maksud yang terjauh dengan mengutus pada Nabi, tetapi ini tidak sempurna selain pada kehidupan dunia dan itulah arti sabda Rasulullah *Shallallâhu ‘Alaihi wa Sallam*, “*Dunia adalah ladang akhirat.*”¹⁷⁹

177 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari, dan Imam Muslim (*asy-Syaikh*) dan hadis Abi Bakrah.

178 Diriwayatkan oleh Imam ath-Thabrani di dalam kitab *al-Ausath* dari hadis Abi Sa’id al-Khudri *radhiyallâhu ‘anhu*. Juga di dalam kitab *al-Kabir* dari hadis ‘Abdullah bin ‘Umar *radhiyallâhu ‘anhuma*. Juga terdapat di dalam kitab *ash-Shahîhin* dari hadis Abi Hurairah *radhiyallâhu ‘anhu*.

179 Tidak kami temui dengan redaksi ini status hadis yang *marfû’*. Diriwayatkan oleh Imam al-Uqaili di dalam kitab *ad-Dhu’afâ’*. Juga oleh Imam Abu Bakar bin Lal di dalam kitab *Makâm al-Akhlaq* dari hadis Thaqî bin Asyim dengan *isnad* yang lemah (*dha’if*), dan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

Maka memelihara dunia juga menjadi maksud yang mengikuti agama karena ia merupakan perantara kepada agama. Dan yang berhubungan dari dunia dengan akhirat itu dua perkara yaitu jiwa dan harta.

Maka apa yang menutup pintu ma'rifat dengan Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, maka ia adalah dosa besar dan yang paling besar dan setelah itu apa yang menutup pintu hidupnya jiwa, dan setelah itu apa yang menutup pintu penghidupan yang dengannya hidupnya jiwa. Maka ini adalah tiga tingkat. Karenanya, memelihara ma'rifat atas kalbu, memelihara hidup atas badan, dan memelihara harta atas orang-orang menjadi sangat perlu dalam maksud syariat semunya. Dan pada tiga perkara ini tidak tergambar bahwa agama-agama berbeda pendapat.

Maka tidak mungkin bahwa Allah *Subhânahu wa Ta'âla* mengutus nabi yang bermaksud dengan mengutusnnya untuk memperbaiki makhluk pada agamanya dan dunianya, kemudian Dia menyuruh kepada mereka dengan apa yang mencegah mereka untuk ma'rifat dengan-Nya dan ma'rifat dengan Rasul-rasul-Nya, atau menyuruh mereka dengan membinasakan jiwa dan membinasakan harta.

Maka kesimpulan dari ini bahwa dosa-dosa besar ada tiga tingkat. *Tingkat pertama*, apa yang mencegah dari pada ma'rifat Allah dan ma'rifat Rasul-rasul-Nya yaitu kufur, maka tidak ada dosa besar di atas kufur. Karena hijab (dinding) antara (Allah) dan hamba adalah kebodohan. Dan perantara yang mendekatkan hamba kepada Allah adalah ilmu dan ma'rifat. Dan dekatnya menurut kadar ma'rifatnya dan jauhnya menurut kadar kebodohannya. Dan mengiringi kebodohan yang dinamakan kufur adalah rasa aman dari percobaan tipu daya Allah dan berputus asa dari rahmat-Nya. Karena sesungguhnya ini juga kebodohan yang sebenar-benarnya.

Siapa saja ma'rifat kepada Allah, maka tidak tergambar bahwa ia merasa aman dan tidak tergambar bahwa ia berputus asa dan sesudah tingkat ini adalah bid'ah-bid'ah yang berhubungan dengan Dzat Allah, sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-perbuatan-Nya. Dan sebagian lebih berat dari sebagian yang lain dan berkurang lebihnya menurut kurang lebihnya kebodohan dengannya dalam kaitannya dengan Dzat Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, perbuatan-perbuatan-Nya, syariat-syariat-Nya, dengan perintah-perintah-Nya, dan larangan-larangan-Nya. Dan tingkat-tingkat demikian itu tidak dapat dibatasi dan itu terbagi kepada apa yang diketahui bahwa itu masuk di bawah sebutan dosa-dosa besar yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan kepada apa yang diketahui bahwa itu tidak masuk dan kepada apa yang diragukan padanya. Dan mencari penolakan keraguan pada bagian yang tengah-tengah adalah keinginan pada

sesuatu yang tidak dapat diinginkan.

Tingkat kedua, jiwa, karena dengan kekekalan dan pemeliharannya dapat terus-menerus hidup dan berhasil ma'rifat kepada Allah, maka membunuh jiwa tidak boleh tidak adalah termasuk dosa besar, walaupun di bawah kufur. Karena kufur ini menabrak maksud yang sebenarnya, sedangkan pembunuhan jiwa ini menabrak perantara menuju maksud. Karena kehidupan dunia tidak dimaksudkan selain untuk akhirat dan sampai kepada akhirat itu dengan ma'rifat Allah *Subhānahu wa Ta'āla*. Dan sesudah dosa besar ini adalah memotong anggota badan dan setiap apa yang membawa kepada kebinasaan sampai kepada pukulan. Dan sebagiannya lebih besar dari pada sebagian yang lain. Dan masuk dalam tingkat ini pengharaman zina dan liwath. Karena jikalau manusia berkumpul dengan mencukupkan laki-laki dalam memenuhi nafsu syahwat, niscaya keturunan terputus. Dan penolakan yang ada itu dekat dengan memutuskan wujud (ada).

Adapun zina, sesungguhnya itu tidak menghilangkan pokok wujud (ada), tetapi ia mengacaukan keturunan dan membatalkan hak saling mewarisi dan hak saling tolong-menolong dan sejumlah urusan di mana penghidupan tidak teratur kecuali dengannya (urusan-urusan itu). Bahkan bagaimana peraturan dapat sempurna beserta membolehkan zina? Dan urusan binatang tidak teratur selama binatang jantan tidak dapat dibedakan dengan binatang betina yang tertentu dengannya dari binatang jantan lainnya. Dan karena demikian tidak tergambar bahwa zina itu diperbolehkan menurut pokok agama yang dimaksudkan dengannya untuk perbaikan. Dan seyogyanya zina berada pada tingkat di bawah pembunuhan karena ia tidak menghilangkan kekalnya wujud dan tidak mencegah pokok wujud, tetapi ia menghilangkan perbedaan keturunan dan menggerakkan dari keturunan, apa yang membawa kepada saling memerangi. Dan seyogyanya zina lebih berat dari pada *liwath* (homo seksual) karena nafsu syahwat mendorong kepada zina dari dua pihak. Maka banyak terjadinya dan besar bekas bahayanya disebabkan banyaknya.

Tingkat ketiga, harta. Karena, ia adalah penghidupan makhluk, maka tidak boleh berkuasanya makhluk untuk memperoleh harta menurut kehendak mereka sehingga dengan penguasaan, pencurian, dan lain-lainnya. Tetapi seyogyanya harta itu dijaga agar nyawa kekal dengan kekalnya harta, kecuali bahwa harta itu apabila diambil maka memungkinkan pengembaliannya dan kalau dimakan, maka memungkinkan penggantiannya, maka urusan padanya tidak besar.

Benar, apabila memperoleh harta berlaku dengan jalan yang sulit diketahuinya, maka seyogyanya bahwa demikian itu termasuk dosa besar.

Demikian itu dengan empat jalan. *Pertama*, dengan jalan sembunyi yaitu pencurian karena apabila tidak bisa dilihat menurut kebiasaan, bagaimana dapat diketahui. *Kedua*, memakan harta anak yatim. Ini juga termasuk secara sembunyi dan saya maksudkan dengannya bagi hak wali dan orang yang mengurusinya. Karena ia dipercaya padanya dan ia tidak mempunyai musuh selain anak yatim, sedang ia kecil yang tidak mengetahuinya. Maka membesarkan urusan padanya adalah wajib, berbeda dengan *ghasab* karena ia jelas dan diketahui, dan berbeda dengan khianat pada titipan, maka orang yang menitipkan barang adalah musuh padanya yang sadar bagi dirinya. *Ketiga*, menghilangkan harta dengan persaksian palsu. *Keempat*, mengambil titipan dan lainnya dengan sumpah palsu karena ini adalah jalan yang tidak mungkin mengetahuinya dan tidak mungkin bahwa syariat-syariat bertentangan di dalam penghormatannya. Dan sebagiannya itu lebih berat dari sebagian yang lain dan semuanya itu dibawa tingkat kedua yang berhubungan dengan jiwa.

Adapun makan riba', maka tidak ada padanya selain makan harta orang lain dengan kerelaan beserta kecacatan syarat yang dibuat oleh agama dan tidak jauh bahwa syariat-syariat bertentangan pada persoalan seperti itu.

Apabila *ghasab*, dimana itu adalah makan harta orang lain dengan tanpa kerelaannya, dan dengan tanpa kerelaan agama tidak dijadikan termasuk dosa besar, maka makan riba' adalah makan harta dengan kerelaan pemiliknya tetapi tanpa kerelaan agama. Dan kalau agama memandang besar kepada riba' dengan mencegah daripadanya, maka agama memandang besar pula kepada perbuatan aniaya dan *ghasab* dan lainnya dan memandang besar kepada khianat dan berakhir kepada bahwa memakan seperenam uang dirham dengan khianat atau *ghasab* adalah termasuk dosa besar, maka padanya ada penelitian. Demikian itu karena jatuh pada tempat dugaan keraguan dan kebanyakan condongnya sangkaan kepada bahwa itu tidak masuk di dalam dosa besar. Tetapi seyogyanya dosa besar itu tertentu dengan apa yang tidak mungkin perselisihan agama padanya agar itu menjadi hal yang pasti menurut agama. Maka tinggallah dari sebagian apa yang disebutkan oleh Abu Thalib al-Makki yaitu menuduh zina, meminum khamer, sihir, lari dari barisan perang, dan durhaka kepada orangtua.

Adapun meminum minuman yang dapat menghilangkan akal, maka itu layak termasuk dosa besar dan telah menunjukkan kepadanya ancaman kerasnya agama dan jalan penelitian juga. Karena, akal itu mempunyai nasib yang baik sebagaimana jiwa itu mempunyai nasib yang baik. Bahkan tidak ada kebaikan pada jiwa tanpa akal. Maka menghilangkan akal termasuk dosa besar. Tetapi ini tidak berlaku pada setetes khamer. Maka tidak ada keraguan

bahwa apabila diminum air yang padanya terdapat setetes khamer, maka demikian itu tidak menjadi dosa besar. Dan sesungguhnya itu adalah minum air najis dan setetes saja itu di tempat keraguan agama mewajibkan hukuman dengannya itu menunjukkan atas pandang besarnya agama kepada urusan itu. Maka demikian itu dihitung termasuk dosa besar menurut agama. Dan tidak dalam kekuatan manusia mengetahui rahasia-rahasia agama. Kalau ditetapkan secara Ijma' bahwa itu adalah dosa besar, maka wajib diikuti. Kalau tidak, maka jalan padanya adalah *tawaqquf* (berhenti dahulu).

Adapun menuduh zina (*qadzaf*), maka tidak ada padanya selain mengambil kehormatan. Dan kehormatan itu di bawah harta di dalam keraguan. Dan memperoleh kehormatan itu ada tingkat-tingkat dan yang paling besar adalah mengambil dengan *qadzaf* yang dikaitkan dengan zina. Agama telah memandang besar kepada urusan *qadzaf* dan saya menduga dengan dugaan yang kuat bahwa para sahabat menghitung bahwa setiap apa yang wajib dikenakan hukuman adalah dosa besar, maka *qadzaf* dengan pertimbangan ini tidak bisa dihapus oleh shalat lima waktu dan itulah yang kami maksudkan dengan dosa besar sekarang.

Tetapi dari segi bahwa syari'at-syari'at boleh berselisih padanya, maka *qiyas* saja tidak menunjukkan atas besar dan agung *qadzaf*. Bahkan agama boleh datang dengan bahwa satu orang adil apabila melihat seseorang berzina, maka ia boleh bersaksi dan orang yang disaksikan didera dengan semata-mata kesaksiannya. Kalau kesaksiannya tidak diterima, maka hukumannya itu tidak sangat perlu pada kepentingan dunia, walaupun itu secara global termasuk kepentingan yang nyata yang masuk pada tingkat keperluan. Jadi, ini yang dihubungkan dengan dosa besar bagi orang yang mengetahui hukum agama. Adapun siapa saja menduga bahwa ia boleh bersaksi sendirian atau menduga bahwa ia akan dibantu oleh orang lain atas persaksian, maka tidak seyogyanya itu dijadikan dosa besar baginya.

Adapun sihir, maka kalau padanya ada kekufuran, maka itu adalah dosa besar. Kalau tidak, maka besarnya menurut bahaya yang ditimbulkan dari padanya, dari kebinasaan jiwa, sakit, atau lainnya. Adapun lari dari barisan perang dan durhaka kepada kedua orangtua, maka ini seyogyanya dari segi *qiyas* adalah di dalam *tawaqquf*.

Apabila dipastikan bahwa memaki manusia dengan segala sesuatu selain zina, memukul mereka, menganiaya mereka dengan merampas harta mereka, mengeluarkan mereka dari tempat mereka dan mengusir, mereka tidak termasuk dosa besar karena demikian tidak dinukilkan termasuk di dalam tujuh belas dosa besar. Padahal itu adalah paling besarnya apa yang dikatakan

padanya, maka *tawaqquf* pada ini juga tidak jauh. Tetapi hadis menunjukkan atas menamakannya dengan dosa besar, maka hendaklah dihubungkan dengan dosa besar.

Jadi, hasil persoalan itu kembali kepada kami maksudkan dengan dosa besar adalah apa yang tidak dihapus oleh shalat lima waktu dengan hukum agama. Demikian itu termasuk apa yang terbagi kepada apa yang diketahui dengan pasti bahwa shalat tidak dapat menghapusnya, kepada apa yang seyogyanya bahwa ia dapat menghapusnya dan kepada apa yang *tawaqquf* padanya. Dan yang *tawaqquf* itu sebagiannya diduga tidak (*nafi*) dan ya (*istbat*) dan sebagiannya itu diragukan. Dan itu adalah keraguan yang tidak dapat dihilangkan selain nash Kitab (Al-Qur'an) atau Sunnah. Jadi, tidak ada harapan padanya. Maka mencari menghilangkan keraguan padanya adalah mustahil. Kalau kamu berkata, Ini adalah mendirikan hujjah atas mustahilnya mengetahui definisinya bagaimana agama datang dengan apa yang mustahil mengetahui definisinya.

Ketahuilah, bahwa setiap apa yang tidak berhubungan dengan hukum dunia, maka boleh berlaku penyamaran padanya. Karena negeri *taklif* adalah dunia, sedang dosa besar secara khusus tidak ada hukumnya di dunia dari segi bahwa itu adalah dosa besar. Bahkan setiap yang mengharuskan hukuman itu diketahui nama-namanya seperti mencuri, zina, dan lainnya dan sesungguhnya hukum dosa besar ialah bahwa shalat lima waktu tidak dapat menghapusnya. Dan hukum ini adalah urusan yang berhubungan dengan akhirat. Dan penyamaran itu lebih layak dengannya sehingga manusia berada di atas ketakutan dan kehati-hatian, maka mereka tidak berani berbuat dosa-dosa kecil karena berpegangan atas shalat lima waktu.

Demikian pula menjauhi dosa-dosa besar itu menghapus dosa-dosa kecil dengan berdasarkan firman Allah *Subhânahu wa Ta'âla*,

إِنْ تَجْتَنِبُوا كَبَائِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ نُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ.

"Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil)," (QS an-Nisâ' [4]: 31).

Tetapi, menjauhi dosa-dosa besar itu sesungguhnya menghapus dosa kecil, apabila menjauhinya beserta ada kemampuan dan kehendak seperti orang yang mungkin daripada perempuan untuk menyeturubuhnya lalu ia menahan dirinya dari bersetubuh lalu ia membatasi sekadar memandang dan menyentuh. Sesungguhnya dirinya dengan menahan diri bersetubuh adalah

sangat kuat bekasnya dalam menyinari kalbunya pada majunya kepada memandang atau menyentuh di dalam menggelapkan kalbunya. Maka inilah arti penghapusannya. Kalau ia impoten atau tidak tercegahnya kecuali dengan dharurat (terpaksa) karena kelemahan atau ia mampu tetapi tercegah karena takut perkara yang lain, maka ini tidak layak untuk menghapus sama sekali. Dan setiap orang yang ingin minum khamer dengan tabiatnya, dan kalau diperbolehkan baginya tentu ia tidak meminumnya, maka menjauhi khamr itu tidak dapat menghapus dari padanya dosa-dosa kecil yang termasuk perbuatan permulaannya seperti mendengar alat-alat permainan dan gitar.

Benar, siapa saja yang ingin meminum khamer dan mendengar gitar, lalu ia menahan hawa nafsunya dengan mujahadah (melawan hawa nafsu) dari pada khamer dan ia melepaskannya di dalam mendengar gitar, maka perlawanannya kepada hawa nafsu dengan menahanya kadang-kadang dapat menghapus dari kalbunya kegelapan yang naik kepadanya dari maksiat mendengar.

Maka ini adalah hukum-hukum akhirat dan boleh kekal sebagiannya pada tempat keraguan dan itu termasuk perkara yang samar, maka tidak diketahui perinciannya selain dengan nash. Dan nash tidak datang sama sekali dan tidak ada definisi yang *jami'* (mencakup semua yang termasuk di dalamnya), tetapi nash datang dengan kata-kata yang berbeda-beda.

Abi Hurairah *radhiyallāhu 'anhu* meriwayatkan bahwa ia berkata, Rasulullah *Shallallāhu 'Alaihi wa Sallam* pernah bersabda,

الصَّلَاةُ إِلَى الصَّلَاةِ كَفَّارَةٌ، وَرَمَضَانُ إِلَى رَمَضَانَ كَفَّارَةٌ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: إِشْرَاكٌ
بِاللَّهِ، وَتَرْكُ السُّنَّةِ، وَنَكَتُ الصَّفْقَةِ.

*"Shalat ke shalat yang lain adalah penghapus dosa dan puasa Ramadhan ke puasa Ramadhan yang lain adalah penghapus dosa kecuali dari tiga; menyekutukan Allah, meninggalkan sunnah, dan membatalkan akad jual beli."*¹⁸⁰

Ditanyakan, "Apa itu meninggalkan sunnah?" Dijawab, "Itu adalah keluar dari jama'ah kaum muslimin. Dan, membatalkan akad adalah seseorang melakukan baiat kepada seseorang kemudian keluar kepadanya dengan pedang untuk membunuhnya. Maka ini dan contoh-contoh seperti ini dari kata-kata itu tidak mencakup dengan bilangan semuanya. Jin tidak

¹⁸⁰ Diriwayatkan oleh Imam al-Hakim dari hadis Abi Hurairah *radhiyallāhu 'anhu* dengan redaksi yang serupa. Lalu dikatakan, bahwa status *isnadnya* adalah *shahih*. Saya (*Muḥaqiq*) berpendapat, bahwa riwayat ini disampaikan oleh Imam al-Hakim di dalam kitab *al-Mustadrak*, Jilid 1, hadis nomor 119. Jilid 4, hadis nomor 259 dari hadis Abi Hurairah *radhiyallāhu 'anhu*. Lalu ditambahkan, bahwa status *isnadnya* adalah *shahih*, sebagaimana juga disampaikan oleh Imam adz-Dzahabi.

menunjukkan kepada definisi yang jami' maka ia tetap samar tidak boleh tidak."

Kalau kamu berkata, "Persaksian tidak diterima kecuali dari orang yang menjauhi dosa-dosa besar. Dan menjaga diri dari dosa-dosa kecil itu tidak merupakan syarat bagi diterimanya persaksian. Dan ini adalah hukum-hukum dunia."

Ketahuilah bahwa kami tidak mengkhususkan penolakan persaksian dengan dosa-dosa besar. Maka tidak ada perselisihan pendapat bahwa orang yang mendengar alat-alat permainan memakai kain sutera, memakai cincin emas, dan meminum dari bejana emas dan perak itu tidak diterima kesaksiannya dan tidak seorang pun berpendapat bahwa perkara-perkara ini termasuk dosa besar.

Imam asy-Syafi'i *rahimahullâh* berkata, "Apabila seorang yang bermadzhab Hanafi minum *nabidz* (air perasan anggur), niscaya saya berikan hukuman kepadanya dan saya tidak menolak kesaksiannya."

Padahal asy-Syafi'i telah menjadikan minum *nabidz* dosa besar dengan mewajibkan hukuman dan ia tidak menolak kesaksiannya dengannya, maka itu menunjukkan bahwa kesaksian tidak dan ya itu tidak berputar pada dosa-dosa besar dan dosa kecil, tetapi setiap dosa itu merusak keadilan kecuali apa yang manusia tidak dapat terlepas dari padanya. Pada umumnya dengan dharurat berlakunya kebiasaan seperti mengumpat, mengintai kejelekan orang, buruk sangka, berdusta pada sebagian perkataan, mendengar umpatan, meninggalkan amar ma'ruf nahi munkar, makan harta yang *subhat* (tidak jelas halal dan haramnya) memakai anak dan pembantu, memukul keduanya disebabkan marah dengan melebihi kepentingan, memuliakan penguasa yang zalim, berteman dengan orang yang fasik dan malas mengajarkan kepada keluarga dan anak, apa yang dibutuhkan mereka dari urusan agama.

Maka semua ini adalah dosa-dosa yang tidak bisa tergambar bahwa seorang saksi terlepas dari sedikitnya atau banyaknya kecuali bahwa ia menjauhi manusia, memperhatikan semata-mata urusan akhirat, dan melawan hawa nafsunya dalam suatu masa sehingga ia tetap atas nama baiknya beserta pergaulan setelah itu.

Dan, jika tidak diterima selain perkataan yang seperti itu niscaya adanya dan batal semua hukum dan kesaksian. Dan tidaklah memakai kain sutra, mendengar alat-alat permainan, bermain dengan nard, duduk-duduk dengan para peminum di waktu minum, bersepi-sepi dengan wanita lain, dan contoh-contoh lain dari dosa kecil itu termasuk golongan ini. Maka kepada aturan ini

seyogyanya dilihat tentang penerimaan kesaksian dan penolakannya, tidak kepada dosa besar dan dosa kecil.

Kemudian masing-masing dosa kecil yang tidak ditolak kesaksian karenanya jikalau sering dilakukannya, niscaya membekas pada penolakan kesaksian seperti orang yang menjadikan umpatan dan mencela manusia sebagai kebiasaan. Dan begitu pula duduk-duduk dengan para peminum pada waktu minum dan berteman dengan mereka.

Dosa kecil itu menjadi besar dengan sering dilakukan seperti perbuatan mubah (yang diperbolehkan) itu menjadi dosa kecil dengan sering dilakukan seperti bermain catur, bernyanyi secara terus-menerus, dan lainnya. Maka ini adalah penjelasan hukum dosa besar dan dosa kecil.[]



Bab Kesembilan

Konsekuensi Dosa

"Berkaitan dengan penjelasan seputar pembagian atas konsekuensi dari perbuatan dosa yang berbuah neraka dan atau sebaliknya."

Ketahuiilah, bahwa dunia itu termasuk alam *mulk* dan alam *syahadah*, serta akhirat itu termasuk alam ghaib dan alam malakut. Dan saya maksudkan dengan dunia adalah keadaanmu sebelum (mati) dan dengan akhirat adalah keadaanmu sesudah mati. Maka duniamu dan akhiratmu, sifat-sifatmu dan keadaan-keadaanmu di mana yang dekat dari padanya disebut dunia dan yang terakhir dinamakan akhirat. Dan kita membicarakan dari dunia tentang akhirat. Maka sekarang kita membicarakan tentang dunia yaitu alam *mulk*. Dan saya maksudkan adalah menjelaskan akhirat yaitu alam *malakut*. Dan tidak bisa digambarkan penjelasan alam malakut di alam *mulk* selain dengan perumpamaan-perumpamaan.

Dan karena itu Allah *Subhānahu wa Ta'āla* berfirman, "*Dan perumpamaan-perumpamaan ini kami buatkan manusia dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu,*" (QS al-'Ankabūt [29]: 43).

Dan ini karena alam *mulk* itu tidur dibandingkan dengan alam *malakut*. Karena itu Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

النَّاسُ نِيَامٌ فَإِذَا مَاتُوا انْتَبَهُوا.

*"Manusia itu tidur, apabila mereka bangun maka baru teringat."*¹⁸¹

Dan apa yang terjadi pada waktu bangun tidak jelas bagimu di waktu tidur kecuali dengan membuat perumpamaan-perumpamaan yang memerlukan kepada ta'bir (penjelasan). Maka begitu pula apa yang akan terjadi pada waktu bangunnya akhirat tidak jelas pada waktu tidurnya dunia kecuali dengan banyaknya perumpamaan-perumpamaan. Dan saya maksudkan dengan banyaknya perumpamaan-perumpamaan adalah apa yang kamu ketahui dari ilmu ta'bir (ta'bir mimpi). Dan menutupimu daripadanya kalau kamu cerdas akan tiga perumpamaan.

Seorang laki-laki datang kepada Ibnu Sirin lalu ia berkata, "Saya melihat seolah-olah pada kedua tanganku ada cincin di mana aku menutup dengannya mulut-mulut dan kemaluan wanita." Ibnu Sirin berkata, "Sesungguhnya kamu seorang muadzin yang melakukan adzan pada bulan Ramadhan sebelum terbitnya fajar." Laki-laki itu berkata, "Kamu benar." Seorang laki-laki lain berkata, "Saya bermimpi seolah-olah saya menuangkan minyak zaitun pada zaitun." Lalu Ibnu Sirin berkata, "Kamu di bawah kekuasaanmu seorang budak wanita yang kamu beli, maka selidikilah tentang keadaannya. Karena ibumu ditawan di waktu kecilmu, karena buah zaitun adalah asal minyak zait lalu ia dikembalikan kepada aslinya." Laki-laki itu memperhatikan, maka tiba-tiba budak wanitanya itu adalah ibunya yang telah ditawan di waktu kecilnya.

Dan seorang laki-laki lain berkata kepada Ibnu Sirin, "Saya bermimpi seolah-olah saya memakaikan mutiara pada leher babi." Lalu Ibnu Sirin berkata, "Sesungguhnya kamu mengajarkan hikmah kepada orang yang tidak ahlinya." Maka tepat seperti apa yang dikatakan. Dan ta'bir (tabir mimpi) dari permulaannya sampai akhirnya adalah perumpamaan-perumpamaan yang memberi pengertian kepadamu jalan membuat perumpamaan-perumpamaan. Dan sesungguhnya saya maksudkan dengan perumpamaan adalah menyampaikan arti dalam suatu bentuk yang kalau seorang melihat kepada artinya, niscaya ia mendapatinya dusta.

Muadzin (orang yang adzan) kalau melihat kepada bentuk cincin dengan menutupkannya pada kemaluan, niscaya ia melihatnya dusta karena ia tidak

181 Tidak kami temukan riwayat ini dengan status *marfū'*, yang sesungguhnya disandarkan kepada sahabat 'Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu 'anhu*.

pernah ditutup dengannya sama sekali dan kalau ia melihat kepada artinya, niscaya ia mendapatinya benar karena jiwa tertutup keluar daripadanya dan maksudnyalah larangan yang dikehendaki penutupan baginya.

Dan para Nabi tidak berbicara dengan makhluk selain dengan memakai perumpamaan-perumpamaan karena mereka ditugaskan untuk berbicara dengan manusia menurut ukuran akal mereka. Dan ukuran akal mereka adalah bahwa mereka berada dalam tidur. Dan orang tidur tidak tersingkap baginya dari sesuatu selain dengan perumpamaan. Apabila mereka mati, maka baru teringat dan mengerti bahwa perumpamaan itu benar. Karena itu Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* pernah bersabda,

قَلْبُ الْمُؤْمِنِ بَيْنَ أَصْبُعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ الرَّحْمَانِ

*"Kalbu orang mukmin itu berada di antara dua jari dari jari-jari Rabb Yang Maha Penyayang."*¹⁸²

Dan hadis ini termasuk perumpamaan yang tidak bisa dipahami selain oleh orang-orang yang berilmu. Adapun orang bodoh, maka ukurannya tidak melewati zhahirnya perumpamaan karena kebodohnya tentang tafsir yang dinamakan ta'wil. Sebagaimana dinamakan penafsiran apa yang dilihat dari perumpamaan-perumpamaan pada waktu tidur itu ta'bir (tabir mimpi) lalu orang bodoh itu menetapkan bagi Allah akan tangan dan jari-jari Mahatinggi Allah dari perkataannya dengan ketinggian yang sebenar-benarnya.

Dan begitu pula dalam sabda Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, *"Sesungguhnya Allah menciptakan Adam atas rupa-Nya."*¹⁸³

Maka, orang bodoh tidak memahami dari rupa selain warna bentuk dan keadaan, lalu ia menetapkan bagi Allah *Subhânahu wa Ta'âla* seperti demikian, Mahatinggi Allah dari perkataannya dengan ketinggian yang sebenar-benarnya.

Dari sini tergelincir orang yang tergelincir mengenai sifat-sifat *Ilahiah* sehingga mengenai kalam, mereka menjadikan kalam itu suara dan huruf dan sifat-sifat Rabb lainnya. Dan perkataan padanya adalah panjang. Begitu pula kadang-kadang datang mengenai urusan akhirat pemakaian perumpamaan-perumpamaan di mana orang *mulhid* (orang kafir) mendustakannya disebabkan beku pandangannya kepada zhahirnya perumpamaan dan saling bertentangan menurutnya sabda Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, *"Kematian akan didatangkan pada hari Kiamat dalam bentuk kambing kibasy yang*

182 *Takhrîjnya* telah disampaikan pada bahasan terdahulu.

183 *Takhrîjnya* telah disampaikan pada bahasan terdahulu.

elok rupanya lalu disembelih."¹⁸⁴

Lalu orang *mulhid* yang bodoh bangkit dan mendustakan dan ia mengambil dalil dengannya kedustaan para Nabi dan ia berkata, "Aduhai, Mahasuci Allah, kematian itu sifat dan kambing kibasy itu benda, bagaimana sifat berubah menjadi benda dan tidaklah ini selain rahasia-rahasia-Nya lalu Dia berfirman, "Dan tiada memahaminya selain orang-orang yang berilmu," (QS al-'Ankabût [29]: 43).

Orang miskin tidak mengerti bahwa orang berkata, "Saya melihat dalam tidurku bahwa kambing kibasy didatangkan dan dikatakan, "Kambing ini adalah penyakit kolera yang menimpa dalam negeri dan disembelih." Lalu orang yang memberi ta'bir mimpi, "Kamu benar dan perkara tepat seperti yang kamu impikan."

Ini menunjukkan bahwa penyakit kolera ini terputus dan tidak kembali sama sekali karena yang disembelih terjadi keputusan daripadanya. Maka orang yang memberi ta'bir mimpi itu benar dalam membenarkannya dan orang yang bermimpi itu benar dalam mimpinya. Dan pengembalian hakikat demikian itu kepada pengertian bahwa malaikat yang disertai tugas dengan mimpi, sedangkan ia melihat nyawa-nyawa di waktu tidur atas apa yang ada pada *Lauh al-Mahfuzh* memberi pengertian kepadanya dengan apa yang ada di *Lauh al-Mahfuzh* dengan perumpamaan yang dibuatnya. Karena orang tidur hanya dapat menanggung perumpamaan, maka perumpamaannya itu benar dan artinya benar.

Para Rasul juga sesungguhnya mereka berbicara dengan manusia di dunia sedang dunia ini dengan dibandingkan dengan akhirat adalah tidur, lalu mereka menyampaikan arti-arti kepada kepehaman mereka dengan perumpamaan-perumpamaan sebagai hikmah dari Allah dan kasih sayang kepada hamba-hamba-Nya dan mempermudah untuk memperoleh apa yang mereka lemah memperolehnya tanpa membuat perumpamaan.

Maka sabda Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, "Kematian akan didatangkan pada hari Kiamat dalam bentuk kibasy yang elok rupanya." Adalah perumpamaan yang beliau buat untuk menyampaikan kepada kepehaman akan hasilnya keputusan dari kematian. Dan kalbu itu telah dijadikan secara naluri untuk berkesan dengan perumpamaan dan tetapnya arti pada kalbu dengan perantara perumpamaan. Dan, karena itu Al-Qur'an menerangkan dengan firman-Nya, "Jadilah, maka terjadilah ia," (QS Yâsîn [36]: 82). Mengenai puncak *qudrat* Allah. Dan, Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi*

¹⁸⁴ Dinwayatkan oleh Imam Bukhari, dan Imam Muslim (*Muttafa'iqun 'Alaih*) dari hadis Abi Sa'îd al-Khudri *radhiyallâhu 'anhû*.

wa Sallam menerangkan dalam sabda beliau, "Kalbu orang mukmin itu berada di antara dua jari dari jari-jari Rabb Yang Maha Penyayang." Mengenai cepat membolak-baliknya kalbu.

Dan, telah Penulis isyaratkan kepada hikmah demikian pada Kitab kaidah-kaidah Aqid dan Rubu' Ibadah. Maka sekarang hendaklah kita kembali kepada maksud. Yang dimaksud adalah memperkenalkan terbaginya derajat-derajat dan tingkat-tingkat atas perbuatan kebaikan dan kejelekan itu tidak mungkin kecuali dengan membuat perumpamaan. Maka hendaklah kamu memahami dari perumpamaan yang kami buat akan artinya bukan bentuknya.

Maka kami berkata, "Manusia di Akhirat itu terbagi menjadi beberapa macam dan yang berlebih kurang derajat mereka dan tingkat mereka mengenai kebahagiaan dunia dan kesengsaraannya dan dunia tidak berbeda dengan Akhirat dalam arti ini sama sekali."

Karena sesungguhnya Rabb Yang Maha Mengatur alam *mulk* dan alam *malakut* itu *Ahad*, tidak ada yang menyekutukan-Nya, dalam sunnah-sunnah-Nya itu timbul dari kehendak-Nya sejak zaman azali lagi berlaku terus tanpa ada pergantian kecuali bahwa kami kalau tidak mampu menghitung jenis-jenis. Maka kami berkata, "Manusia di akhirat terbagi secara pasti kepada empat bagian: orang-orang yang binasa, orang-orang yang disiksa, orang-orang yang selamat, dan orang-orang yang bahagia."

Dan perumpamaan itu di dunia adalah bahwa seorang raja dari raja-raja menguasai suatu daerah lalu ia membunuh sebagian penduduknya, maka mereka adalah orang-orang yang binasa, ia menyiksa sebagian mereka pada sementara waktu dan tidak membunuh mereka, maka mereka adalah orang-orang yang disiksa, ia melepaskan sebagian mereka, maka mereka adalah orang-orang yang selamat, dan ia mencabut siksa atas mereka, maka mereka adalah orang-orang bahagia.

Kalau raja itu adil, niscaya ia tidak membagi mereka seperti itu kecuali hak. Maka ia tidak membunuh kecuali orang yang mengingkari hak raja dan menentang kepadanya pada dasar negara, ia tidak menyiksa kecuali orang yang lalai dalam melayaninya beserta pengakuan terhadap kerajaannya dan ketinggian derajatnya, ia tidak melepas kecuali orang yang mengakui baginya dengan pangkatnya sebagai raja tetapi ia tidak teledor agar disiksa dan tidak berkhidmah agar dicabut siksanya. Dan tidak mencabut siksa kecuali orang yang menghabiskan umurnya di dalam khidmah (pelayanan) dan memberi pertolongan. Kemudian seyogyanya bahwa pencabutan siksa orang-orang yang bahagia itu berlebih kurang derajatnya menurut derajat mereka di dalam

khidmah. Dan pembinasaan orang-orang yang binasa adakala menetapkan dengan potong leher atau memberi siksa dengan suatu siksa menurut derajat mereka di dalam menentang. Dan penyiksaan orang-orang yang disiksa di dalam ringan atau berat dan lama masa atau pendek masa dan satu macam siksa atau bermacam-macam siksa menurut derajat keteledoran mereka. Maka setiap dari tingkat-tingkat ini terbagi kepada derajat-derajat yang tidak bisa dihitung.

Maka demikianlah pahamiilah bahwa manusia di Akhirat berlebih kurang seperti itu, maka ada yang binasa, ada yang disiksa sebentar saja, ada yang selamat yang bertempat tinggal di negeri keselamatan dan ada yang bahagia. Dan orang-orang yang bahagia terbagi kepada orang-orang yang bertempat tinggal di surga 'Adn atau surga al-Ma'wa atau surga al-Firdaus. Dan orang-orang yang disiksa itu terbagi kepada orang yang disiksa sebentar, kepada orang yang disiksa seribu tahun sampai tujuh ribu tahun dan itu adalah paling akhirnya orang yang keluar dari api neraka seperti disebutkan dalam hadis.¹⁸⁵

Dan demikian pula orang-orang yang binasa yang berputus asa dari rahmat Allah, juga berlebih kurang tingkat-tingkat mereka. Dan derajat-derajat ini menurut perbedaan ibadah dan maksiat. Maka kami sebutkan cara pembagiannya kepada tingkat-tingkat ini.

Tingkat pertama, yakni tingkat orang-orang yang binasa dan kami maksudkan dengan orang-orang yang binasa adalah orang-orang yang berputus asa dari rahmat Allah *Subhānahu wa Ta'āla*. Karena orang yang dibunuh oleh raja dalam perumpamaan yang telah Penulis buat adalah berputus asa dari kerelaan raja dan kemurahannya, maka janganlah kamu lupa dari arti-arti perumpamaan. Derajat ini tidak ada selain bagi orang-orang yang inkar dan menentang yang mementingkan urusan dunia yang mendustakan Allah, Rasul-rasul-Nya, dan kitab-kitab-Nya. Karena kebahagiaan di akhirat adalah pada berdekatan dengan Allah dan memandang wajah-Nya. Demikian tidak diperoleh sama sekali kecuali dengan ma'rifat yang diibaratkan dengan iman dan *tashdiq* (membenarkan). Dan orang-orang yang inkar adalah orang-orang yang mendustakan. Dan orang-orang yang mendustakan adalah orang-orang yang berputus asa dari rahmat Allah *Subhānahu wa Ta'āla* selama-lamanya. Dan mereka adalah orang-orang yang mendustakan Rabb semesta alam dan para Nabinya yang diutus.

Sesungguhnya mereka --dari Rabb mereka-- pada hari itu terdinding (QS al-Muthaffifin [83]: 15). Dan, tidak boleh tidak (menjadi suatu keniscayaan),

¹⁸⁵ Diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi, dan Imam al-Hakim di dalam kitab *Nawādir al-Ushūl* dari hadis Abi Hurairah *radhiyallāhu 'anhu* dengan *sanad* yang lemah (*dha'if*), dengan penjelasan yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

setiap orang yang terdinding dari kekasihnya maka dihalang-halangi antaranya dan apa yang diinginkan. Maka ia tidak boleh tidak mengoyak neraka Jahannam dengan api perpisahan. Karena itu orang-orang yang ma'rifat berkata, "Tidaklah takut kami dari neraka Jahannam dan tidaklah harapan kami kepada bidadari dan sesungguhnya tuntutan kami adalah bertemu dengan Allah dan pelarian kami dari hijab saja." Mereka berkata, "Orang-orang yang menyembah Allah dengan mengharap imbalan adalah orang yang jahat seperti menyembah-Nya karena mengharap surganya atau takut neraka-Nya. Tetapi orang yang ma'rifat menyembah-Nya karena Dzat-Nya dan tidak mencari selain Dzat-Nya semata-mata. Adapun bidadari dan buah-buahan, maka kadang-kadang ia tidak menginginkannya. Adapun neraka maka kadang-kadang ia tidak memeliharanya. Karena api perpisahan apabila berkuasa, maka kadang-kadang mengalahkan api yang membakar terhadap tubuh.

Karena api perpisahan adalah api Allah yang dinyalakan yang naik sampai kalbu. Dan neraka Jahanam tidak ada urusan baginya selain beserta tubuh. Dan kepedihan tubuh dipandang hina beserta kepedihan kalbu. Karena itu dikatakan dalam sebuah sya'ir,

*"Di dalam kalbu orang yang cinta itu terdapat api,
terpanasnya neraka Jahim menjadi terdinginnya api kerinduan."*

Dan tidak seyogyanya kamu ingkar kepada ini di alam akhirat karena ia mempunyai hal yang serupa yang dapat disaksikan di dunia. Maka dapat dilihat bahwa orang yang dikuasai oleh perasaan lalu ia pergi pagi-pagi di atas api dan di atas pokok-pokok bambu yang melukakan tapak kaki, sedang ia tidak merasakannya karena sangat kuatnya apa yang ada di dalam kalbunya dan kamu dapat melihat bahwa orang-orang yang marah yang dikuasai oleh kemarahan di dalam peperangan lalu ia terkena macam-macam luka, sedang ia tidak merasakannya pada waktu itu. Karena sesungguhnya kemarahan adalah api di dalam kalbu.

Sebagaimana Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* pernah bersabda, "*Kemarahan adalah sepotong duri yang tercipta dari api.*"¹⁸⁶

Terbakarnya kalbu itu lebih keras dari pada terbakarnya tubuh dan yang paling keras membatalkan perasaan dengan yang lebih lemah seperti yang kamu lihat.

¹⁸⁶ Diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi dari hadis Abi Sa'îd al-Khudri *radhiyallâhu 'anhu* dengan redaksi yang serupa maknanya. Saya (*Muhaqqiq*) berpendapat, bahwa Imam al-Hafizh al-'Iraqi menyatakan bahwa status *sanad* dari riwayat ini adalah lemah (*dha'if*).

Maka tidaklah kebinasaan dari api dan pedang selain dari segi bahwa ia memisahkan antara dua bagian yang salah satunya terikat dengan lainnya dengan ikatan susunan yang dimungkinkan dalam tubuh. Maka yang memisahkan antara kalbu dan kekasihnya yang diikat dengan ikatan susunan yang sangat kokoh dari pada susunan tubuh, maka ia lebih sangat merasakan kepedihan kalau kamu termasuk orang-orang yang mempunyai penglihatan kalbu dan mempunyai kalbu. Dan tidak jauh bahwa orang yang tidak mempunyai kalbu tidak mengerti sangat pedihnya ini dan memandang hina terhadapnya dibandingkan dengan pedihnya tubuh.

Jikalau disuruh memilih antara pedihnya terhalang bermain bola dan tongkat permainan (tongkat yang bengkok kepalanya, tongkat kerajaan) dan antara pedihnya terhalang dari pangkat penguasa, maka ia tidak merasakan pedihnya terhalang dari pangkat penguasa sama sekali dan tidak menganggap demikian itu kepedihan dan ia berkata, "Lari di lapangan beserta tongkat permainan lebih saya sukai dari pada seribu tempat tidur bagi penguasa beserta duduk di atasnya."

Bahkan orang yang dikuasai oleh nafsu syahwat perut jikalau disuruh memilih antara bubur harisah (bubur yang dimasak dengan daging) dan manisan dan antara perbuatan yang baik yang dapat mengalahkan musuh, niscaya ia memilih bubur harisah dan manisan. Dan semua ini karena tidak adanya pengertian yang dengan adanya kedudukan menjadi disenangi dan adanya pengertian yang dengannya, makanan menjadi enak. Demikian itu bagi orang yang diperbudak oleh sifat-sifat binatang ternak dan binatang buas dan tidak tampak padanya sifat-sifat malaikat yang tidak bersesuaian dengannya dan tidak memberi kelezatan kepadanya selain berdekatan dengan Rabb alam semesta dan tidak memedihkannya selain berjauhan dan hijab.

Dan sebagaimana rasa tidak ada kecuali pada lisan dan pendengaran tidak ada kecuali pada telinga, maka sifat ini tidak ada kecuali pada kalbu. Maka siapa saja tidak mempunyai kalbu, niscaya tidak mempunyai pendengaran dan tidak mempunyai penglihatan, maka tidak mempunyai kelezatan nyanyian dan bagusny gambar dan warna. Dan tidaklah setiap orang mempunyai kalbu, jikalau ada niscaya tidak benar firman Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, "*Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai kalbu*" (QS Qâf [50]: 37).

Maka Allah menjadikan orang yang tidak mengambil peringatan dengan Al-Qur'an sebagai orang yang tidak mempunyai kalbu. Dan tidak saya maksudkan dengan kalbu adalah ini yang dikepung oleh tulang dada, akan tetapi yang saya maksudkan dengannya adalah rahasia yang ia itu dari

alam *amr* (alam urusan) di mana daging yang dari alam makhluk adalah singgasananya, dan dada adalah kursinya dan semua anggota badannya adalah alamnya dan kerajaannya. Dan kepunyaan Allah semua makhluk dan semua urusan. Inilah rahasia yang difirmankan Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, "Katakanlah (*wahai Muhammad*), ruh itu termasuk urusan Rabbku," (QS al-Isrâ' [17]: 85).

Adalah kepala dan raja karena sesungguhnya antara alam *amr* dan alam makhluk ada pengaturan dan alam *amr* adalah kepala atas alam makhluk. Ia adalah sesuatu yang halus yang apabila ia baik, niscaya semua badan baik karenanya siapa saja mengenalnya niscaya ia mengenal dirinya, dan siapa saja mengenal dirinya, niscaya ia mengenal Rabbnya.

Dan pada waktu itu seorang hamba dapat mencium dasar-dasar keharuman bau arti yang terkandung dalam sabda Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, "Sesungguhnya Allah menciptakan Adam atas rupa-Nya." Dan, Allah memandang dengan penglihatan rahmat kepada orang-orang yang membawa hadis ini menurut zhahir kata-katanya dan kepada orang-orang yang menyimpang mengenai jalan pena'wilannya, walaupun rahmat-Nya bagi orang-orang yang membawa hadis ini menurut kata-kata itu lebih banyak dari pada rahmat-Nya bagi orang-orang yang menyimpang mengenai pena'wilan. Karena rahmat itu menurut kadar bencana.

Dan bencana mereka lebih banyak, walaupun mereka bersekutu di dalam bencana terhalang dari hakikat urusan itu. Maka hakekat itu adalah suatu anugerah Allah yang diberikan kepada orang yang Dia kehendaki. Dan Allah itu mempunyai anugerah yang agung. Dan itu adalah hikmah-Nya yang tertentu dengan orang yang Dia kehendaki. Dan siapa saja diberi hikmah, maka ia telah diberi kebaikan yang banyak (QS al-Baqarah [2]: 269).

Hendaklah kita kembali kepada maksud, maka telah kami turunkan panjang lebar dan telah kami panjangkan nafas tentang perkara yang lebih tinggi dari pada ilmu-ilmu muamalah yang kami maksudkan di dalam kitab ini. Maka telah tampak jelas bahwa tingkat kebinasaan, tidak ada selain bagi orang-orang bodoh lagi mendustakan. Dan kesaksian demikian itu dari kitab Allah dan sunnah rasul-Nya yang tidak masuk di dalam hitungan. Maka karena itu, kami tidak menyebutkannya.

Tingkat kedua, yakni tingkat orang-orang yang disiksa. Dan ini adalah tingkatan orang yang menghiasi diri dengan dasar iman, tetapi ia teledor di dalam memenuhi tuntutan iman. Karena kepala iman adalah tauhid yaitu bahwa tidak menyembah selain Allah, dan siapa saja yang mengikuti hawa nafsunya, maka ia telah menjadikan Rabbnya itu hawa nafsunya.

Ia meng-*ahad*-kan dengan lisannya tidak dengan hakikat yang sebenarnya. Bahkan dari perkataanmu, “Tiada *Ilah* selain Allah” adalah arti firman Allah *Subhânahu wa Ta’âla*,

قُلِ اللَّهُ ثُمَّ ذَرْهُمْ فِي خَوْضِهِمْ يَلْعَبُونَ.

“Katakanlah, Allah-lah (yang menurunkannya), kemudian (sesudah kamu menyampaikan Al-Qur’an kepada mereka), biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya,” (QS al-An’âm [6]: 91).

Yaitu bahwa kamu biarkan secara keseluruhan selain Allah. Dan arti firman Allah *Subhânahu wa Ta’âla*, “Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, ‘Tuhan kami ialah Allah’, kemudian mereka tetap istiqamah,” (QS al-Aḥqâf [46]: 13).

Dan ketika jalan yang lurus di mana tauhid tidak dapat sempurna selain dengan istiqamah atasnya itu lebih halus dari pada rambut dan lebih tajam dari pada pedang seperti jalan yang disifati di akhirat, maka manusia senantiasa condong dari istiqamah, walaupun mengenai urusan yang mudah karena ia tidak terlepas dari mengikut hawa nafsu, walaupun mengenai perbuatan yang sedikit. Demikian itu mencacat pada kesempurnaan tauhid dengan kadar condongnya dari jalan yang lurus. Maka demikian itu tidak boleh tidak menuntut kekurangan pada derajat kedekatan.

Dan beserta setiap kekurangan ada dua api yaitu api perpisahan terhadap kesempurnaan itu yang hilang disebabkan kekurangan dan api neraka Jahanam seperti yang disifati oleh Al-Qur’an. Maka setiap orang yang condong dari jalan yang lurus itu disiksa dua kali dari dua segi. Tetapi kerasnya siksa itu, ringannya, dan berlebih kurangnya menurut panjangnya waktu itu sesungguhnya disebabkan dua perkara. *Pertama*, kuat iman dan lemahnya. *Kedua*, banyaknya mengikuti hawa nafsu dan sedikitnya. Dan manusia tidak terlepas pada umumnya perkara dari salah satu dari dua perkara ini. Allah *Subhânahu wa Ta’âla* telah berfirman, “Dan tidak ada seorang pun dari padamu, melainkan mendatangi neraka itu. Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan. Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zhalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut,” (QS Maryam [19]: 71-72).

Karena itu orang-orang salaf takut berkata, “Sesungguhnya ketakutan kami karena kami yakin bahwa kami mendatangi neraka dan kami ragu-ragu pada keselamatan, dan karena apa yang diriwayatkan olah Al-Hasan akan hadis yang akan datang mengenai orang yang keluar dari api neraka

setelah seribu tahun dan bahwa ia memanggil-manggil, Wahai Rabb Yang Maha Penyayang, wahai Rabb Yang Maha Pemberi kenikmatan.”¹⁸⁷ Al-Hasan berkata, “Mudah-mudahan adalah saya laki-laki itu.”

Dan ketahuilah, bahwa di dalam hadis-hadis terdapat apa yang menunjukkan bahwa paling akhir orang yang keluar dari neraka adalah sesudah tujuh ribu tahun dan bahwa perbedaan mengenai masa adalah antara sekejap saja dan tujuh ribu tahun sehingga kadang-kadang *jaiz* (mungkin) sebagian mereka di neraka seperti kilat yang menyambar dan tiada baginya tinggal diam sebentar. Dan antara sekejap dan tujuh ribu tahun ada tingkat-tingkat yang berlebih kurang dari satu hari, satu minggu, satu bulan dan masa-masa lainnya dan bahwa perbedaan mengenai kerasnya siksa itu tidak ada penghabisannya bagi siksa yang paling tinggi dan paling rendahnya adalah siksa dengan tanya jawab pada waktu hisab (pemeriksaan amal). Sebagaimana raja kadang-kadang menyiksa sebagian orang-orang yang teledor dalam pekerjaan dengan tanya jawab pada waktu diperiksa kemudian memaafkan dan kadang-kadang ia memukul dengan cemeti dan kadang-kadang dengan macam siksa yang lain.

Dan berlaku kepada siksa, perbedaan yang ketiga selain masa dan kerasnya yaitu perbedaan macam-macam siksa. Karena tidaklah orang yang disiksa dengan hartanya saja itu seperti orang yang disiksa dengan mengambil harta, membunuh anak, menghalalkan istri, menyiksa kerabat, memukul, memotong lidah, tangan, hidung dan lainnya.

Perbedaan-perbedaan ini ada pada siksa akhirat. Yang ditunjukkan oleh dalil-dalil agama yang pasti dan itu menurut perbedaan kuat iman dan lemahnya, banyak ibadah dan sedikitnya, banyak kejelekan dan sedikitnya. Adapun beratnya siksa, maka disebabkan beratnya keburukan perbuatan kejelekan dan banyaknya. Adapun banyaknya siksa, maka disebabkan banyaknya perbuatan kejelekan. Adapun perbedaan macam-macam siksa, maka disebabkan perbedaan macam-macam perbuatan kejelekan.

Dan ini telah tersingkap bagi orang-orang yang mempunyai kalbu beserta saksi-saksi (dali-dalil) dari Al-Qur'an dengan cahaya iman yaitu, arti firman Allah *Subhānahu wa Ta'āla*, “...Dan sekali-kali tidaklah Tuhanmu menganiaya hamba-hamba-(Nya),” (QS Fushshilat [41]: 46). Dan firman Allah *Subhānahu wa Ta'āla*, “Pada hari ini tiap-tiap jiwa diberi balasan dengan apa yang diusahakannya,” (QS al-Mu'min [40]: 17). Dan firman Allah *Subhānahu wa Ta'āla*, “Dan bahwasanya seorang manusia tidak memperoleh selain apa yang

¹⁸⁷ Dirwayatkan oleh Imam Ahmad, dan Imam Abu Ya'la dari riwayat Abi Zhilal al-Qasmani, dari Anas bin Malik *radhuyat-lāhu 'anhū*. Adapun status Abi Zhilal adalah lemah, dan nama sesungguhnya adalah Hilal bin Umayyah.

telah diusahakannya," (QS an-Najm [53]: 39). Dan firman Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, "Siapa saja yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya ia akan melihat (balasan)nya. Dan siapa saja yang mengerjakan kejahatan seberat dzarah pun, niscaya ia akan melihat (balasan)nya pula," (QS al-Zalzalah [99]: 7-8).

Dan dalil-dalil yang lainnya yang tersebut dalam Al-Qur'an dan sunnah dari adanya siksa dan pahala sebagai balasan atas amal perbuatan. Dan semua itu dengan adil tanpa ada penganiayaan padanya. Dan segi kemaafan dan rahmat itu lebih kuat karena Allah *Subhânahu wa Ta'âla* telah berfirman pada apa yang diberitahukan oleh Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*,

سَبَقَتْ رَحْمَتِي غَضَبِي.

*"Rahmat-Ku mendahului kemarahan-Ku."*¹⁸⁸

Dan Allah *Subhânahu wa Ta'âla* juga telah berfirman, "Dan jika ada kebajikan sebesar dzarrah, niscaya Allah akan melipat gandakannya dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar," (QS an-Nisâ' [4]: 40).

Jadi, perkara-perkara ini secara keseluruhan dari ikatan derajat dan tingkatan dengan kebaikan dan kejelekan itu diketahui dengan dalil-dalil agama yang pasti dan cahaya ma'rifat. Adapun perinciannya, maka tidak dapat diketahui selain dengan dugaan yang dasarnya adalah zhahir hadis dan macam perkiraan yang diambil dari cahaya-cahaya penglihatan dengan mata i'tibar (pertimbangan).

Maka kami berkata, setiap orang yang meneguhkan iman, menjauhi dosa-dosa besar, dan membaguskan semua kewajibannya yakni: rukun lima dan tidak ada dari padanya selain dosa-dosa kecil yang bermacam-macam di mana ia tidak selalu mengerjakannya, maka menyerupai bahwa siksanya adalah berbantah-bantahan pada waktu hisab saja.

Maka ia apabila dihisab, niscaya kebaikan-kebaikannya kuat atas kejelekan-kejelekannya karena tersebut dalam hadis-hadis bahwa shalat lima waktu, shalat Jum'at dan puasa adalah penghapus dosa-dosa besar berdasarkan hukum nash Al-Qur'an adalah penghapus dosa-dosa kecil dan sedikit-sedikitnya penghapusan adalah menolak siksa kalau hisab tidak bisa ditolak. Dan setiap orang yang ini keadaannya, niscaya benar-benar berat timbangan amal kebaikannya. Maka seyogyanya ia setelah tampak kuatnya di dalam timbangan dan setelah selesai dari hisab itu berada dalam kehidupan yang menyenangkan.

¹⁸⁸ Diriwayatkan oleh Imam Muslim dari hadis Abi Hurairah *radhiyallâhu 'anhû*.

Ya, menyusulnya kepada *ash-habul yamin* (orang-orang yang menerima catatan amal dengan tangan kanan) atau dengan orang-orang yang dekat dan tempat tinggalnya di surga 'Adn atau di surga Firdaus yang paling tinggi maka seperti itu diikuti macam-macam iman, karena iman itu ada dua macam. Yaitu, Iman *taqlidi* (Iman yang ikut-ikutan), seperti Imannya orang-orang awam yang membenarkan apa yang didengar dan mereka terus-menerus atasnya. Dan, Iman *kasyfi* (Iman yang tersingkap kebenarannya) yang berhasil dengan terbukanya kalbu dengan *nūr* Allah sehingga tersingkap daripadanya wujud seluruhnya menurut yang sebenarnya, lalu menjadi jelas bahwa semuanya itu kembali kepada Allah. Karena tidak ada dalam wujud selain Allah *Subhānahu wa Ta'āla*, sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-perbuatan-Nya.

Maka golongan ini adalah orang-orang yang dekat yang bertempat tinggal di surga Firdaus yang paling tinggi, mereka berada pada puncak dekat dengan malaikat yang di langit. Dan mereka juga terbagi atas macam kelompok. Di antara mereka ada yang mendahului dan di antara mereka ada yang di bawah mereka. Dan berlebih kurangnya mereka itu menurut berlebih kurangnya ma'rifat mereka dengan Allah *Subhānahu wa Ta'āla*. Dan derajat orang-orang yang ma'rifat, dengan Allah *Subhānahu wa Ta'āla* itu tidak bisa dihitung. Karena mengetahui hakikat keagungan Allah itu tidak mungkin dan laut pantainya yang dalam. Dan sesungguhnya para penyelam menyelam di dalamnya menurut kadar kekuatan mereka dan menurut kadar apa yang telah terdahulu bagi mereka dari Allah *Subhānahu wa Ta'āla* sejak zaman azali. Maka jalan kepada Allah *Subhānahu wa Ta'āla* itu tidak ada penghabisan tempat-tempatnya. Maka orang-orang yang berjalan di jalan Allah itu tidak ada penghabisan derajat-derajat mereka.

Adapun orang mukmin dengan iman yang taklidi, maka ia termasuk *ash-habul yamin* dan derajatnya di bawah derajat orang-orang yang dekat. Ini adalah keadaan orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan menunaikan semua kewajiban yakni: rukun lima yaitu mengucapkan kalimat syahadat dengan lisan, shalat, zakat, puasa dan haji. Adapun orang yang melakukan satu dosa besar atau dosa-dosa besar atau mengabaikan sebagian rukun-rukun Islam, kalau ia bertaubat dengan taubat yang sebenar-benarnya sebelum dekat ajal, maka ia menyusul dengan orang yang tidak melakukan dosa besar. Karena orang yang bertaubat dari perbuatan dosa adalah seperti orang yang tidak berdosa.

Dan pakaian yang dicuci itu seperti yang tidak kotor sama sekali. Dan kalau ia meninggal dunia sebelum taubat, maka ini adalah urusan yang berbahaya ketika mati. Karena kadang-kadang kematiannya di atas terus-menerusnya

melakukan dosa itu menjadi sebab goncangnya iman lalu diakhiri dengan *sūl khatimah* (akhir yang buruk), lebih-lebih apabila imannya itu secara taklid (ikut-ikutan). Karena taklid walaupun kokoh, niscaya ia dapat terlepas dengan sedikit keraguan dan khayalan. Dan orang yang ma'rifat yang terpelihara kalbu itu lebih jauh dikhawatirkan atasnya *sūl khatimah*. Keduanya kalau mati atas iman itu disiksa kecuali Allah memaafkan siksa yang melebihi atas siksa berbantah-bantahan pada waktu hisab. Dan banyaknya siksa dari segi masanya menurut banyaknya masa terus-menerusnya melakukan dosa. Dan dari segi kerasnya itu menurut buruknya dosa-dosa besar dan dari perbedaan macamnya itu menurut perbedaan macam-macam perbuatan kejelekan. Dan pada waktu selesainya masa siksa, orang-orang bodoh yang bertaklid bertempat tinggal pada derajat *ashhabul yamin*, sedang orang-orang yang ma'rifat yang berpenglihatan kalbu berada di surga yang paling tinggi.

Di dalam hadis disebutkan,

أَخْرُ مَنْ يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ يُعْطَى مِثْلَ الدُّنْيَا كُلِّهَا عَشْرَةَ أَضْعَافٍ.

*"Orang yang paling akhir keluar dari neraka itu akan diberi seperti dunia seluruhnya sepuluh kali lipat."*¹⁸⁹

Maka janganlah menduga bahwa maksud dengan hadis ini adalah mengukurnya dengan meter bagi tepi-tepi tubuh seperti satu farsakh dibandingkan dengan dua farsakh atau sepuluh dibandingkan dengan dua puluh. Sesungguhnya ini adalah kebodohan mengenai jalan perumpamaan-perumpamaan.

Tetapi ini adalah seperti perkataan orang yang berkata, "Ta mengambil dari padanya satu unta dan memberi kepadanya sepuluh unta yang sepertinya. Dan unta itu sama dengan sepuluh dirham, lalu ia memberi kepadanya seratus dirham." Kalau tidak dipahami dari perumpamaan selain perumpamaan dalam timbangan dan berat, maka seratus dinar jikalau diletakkan pada daun neraca dan unta di dalam neraca yang lain itu tidak ada sepersepuluhnya (unta). Tetapi itu adalah penimbangan arti tubuh dan nyawanya, tidak diri dan bentuknya. Sesungguhnya unta tidak dimaksudkan karena beratnya, panjangnya, lebarnya dan ukurannya, tetapi karena nilai uangnya. Jadi ruhnya adalah nilai uang dan tubuhnya adalah daging dan darah. Maka seratus dinar adalah sepuluh kali yang sepertinya dan penimbangan ruhani bukan dengan penimbangan jasmani (tubuh). Dan ini benar bagi orang yang mengerti ruh nilai uang dari emas dan perak.

189 Dirwayatkan oleh Imam Bukhari, dan Imam Muslim (*Muttafaqun 'Alaih*) dari hadis Ibnu Mas'ud *radhiyallahu 'anhu*.

Bahkan jikalau ia memberi kepadanya mutiara yang timbangannya satu mitsqal dan hartanya seratus dinar dan ia berkata, "Saya telah memberi kepadanya sepuluh kali yang sepertinya." Niscaya itu adalah benar, tetapi tidak mengerti kebenarannya selain orang-orang yang ahli mutiara karena ruh mutiara itu tidak dapat dimengerti dengan semata-mata penglihatan mata, tetapi dengan kecerdasan yang lain di balik penglihatan mata. Karena itu anak kecil mendustakannya bahkan orang kampung dan orang Badui dan berkata, "Tidaklah mutiara ini kecuali batu yang timbangannya satu mitsqal, sedang berat unta itu beribu-ribu mitsqal, maka ia dusta dalam perkataannya, saya telah memberi kepadanya sepuluh kali yang sepertinya."

Dan orang yang dusta dengan sebenarnya adalah anak kecil dan tidak ada jalan kepada membuktikan demikian itu baginya kecuali dengan ia menunggu baligh (dewasa) dan sempurna akal nya dan berhasil di dalam kalbunya cahaya yang dapat untuk mengetahui ruh-ruh mutiara dan harta-harta lainnya. Maka ketika itu kebenaran tersingkap baginya. Dan orang yang ma'rifat itu tidak mampu memberi kepehaman kepada orang yang bertaklid yang lalai akan kebenaran Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* tentang penimbangan ini ketika beliau bersabda, "*Surga itu di langit.*"¹⁹⁰

Sebagaimana disebutkan di dalam hadis-hadis, sedang langit-langit itu termasuk dunia lalu bagaimana terjadi sepuluh kali dunia di dunia. Dan ini seperti orang yang baligh tidak mampu memberi kepehaman kepada anak kecil akan penimbangan ini. Dan seperti itu pula memberi kepehaman kepada orang Badui. Dan sebagaimana orang ahli mutiara dikasihani apabila diuji dengan orang Badui dan orang desa mengenai memberi kepehaman akan penimbangan itu, maka orang yang ma'rifat itu dikasihani apabila diuji dengan orang bodoh yang dungu mengenai memberi kepehaman penimbangan ini. Karena itu Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* pernah bersabda,

إِرْحَمُوا ثَلَاثَةَ: عَالِمًا بَيْنَ الْجُهَّالِ، وَغَنِيَّ قَوْمٍ افْتَقَرُوا، وَعَزِيزَ قَوْمٍ ذَلَّ.

*"Kasihaniilah tiga kelompok orang, yaitu orang berilmu di tengah-tengah orang bodoh, orang kayanya suatu kaum yang menjadi miskin, dan orang mulia yang berada di antara suatu kaum yang menghinakannya."*¹⁹¹

190 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari hadis Abi Hurairah *radhiyallâhu 'anhu* dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

191 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Hibban di dalam kitab *adh-Dhu'afâ'* dari riwayat 'Isa bin Thahman, dari Anas. Sedangkan status 'Isa adalah perawi yang lemah (*dha'if*). Dan diriwayatkan pula dari hadis Ibnu 'Abbas *radhiyallâhu 'anhuma* dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Di dalam susunan periwayatnya terdapat seorang perawi yang bernama Abu al-Buhārā, yang nama aslinya adalah Wahab bin Wahab, salah seorang yang dikenal sebagai pendusta hadis.

Para Nabi itu dikasihani di tengah-tengah umat disebabkan ini. Dan penderitaan mereka karena pendeknya pikiran umat adalah fitnah bagi mereka dan ujian dan cobaan dari Allah. Dan cobaan yang diserahkan kepada mereka itu telah dahulu penyerahan itu oleh ketentuan Allah sejak azali. Dan itu adalah arti sabda Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, "Cobaan itu diserahkan kepada para Nabi, kemudian para wali kemudian para wali kemudian orang yang seperti mereka lalu orang yang seperti mereka."¹⁹²

Maka janganlah kamu menduga bahwa cobaan itu cobaan Nabi Ayyub 'alaihissalâm, yaitu yang turunnya mengenai badan. Sesungguhnya cobaan Nabi Nuh 'alaihissalâm juga termasuk cobaan yang agung karena beliau dicoba dengan suatu kelompok di mana seruannya kepada Allah tidak menambah mereka selain lari. Karena itu, ketika beliau merasa sakit dengan perkataan sebagian manusia, maka beliau bersabda, "Mudah-mudahan Allah memberi rahmat kepada saudaraku Musa, benar-benar ia disakiti dengan yang lebih banyak dari pada ini, lalu ia sabar."¹⁹³

Jadi para nabi itu tidak terlepas dari cobaan dengan orang yang menyingkari. Begitu juga para wali dan para ulama tidak terlepas dari cobaan dengan orang-orang bodoh. Karena itu, sedikit sekali para wali terlepas dari macam-macam kesakitan dan macam-macam cobaan dengan dikeluarkan dari negeri, diadu domba mereka dengan para penguasa, dan disaksikan mereka dengan kekufuran dan keluar dari agama. Dan, wajib bahwa orang-orang ahli ma'rifat itu menurut orang-orang yang bodoh termasuk orang-orang kafir sebagaimana orang yang menukar unta yang besar dengan mutiara kecil menurut orang-orang bodoh adalah termasuk orang-orang yang menyalakan lagi membuang harta.

Apabila kamu telah mengetahui hal-hal yang halus ini, maka berimanlah kepada sabda Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, "Sesungguhnya akan diberi paling akhir orang yang keluar dari neraka seperti dunia sepuluh kali lipat."¹⁹⁴

Dan jauhilah kamu dari membatasi pemberanarannya terhadap yang diperoleh penglihatan mata dan panca indra saja, maka kamu menjadi binatang keledai dengan dua kaki. Karena keledai bersekutu denganmu mengenai lima panca indra dan sesungguhnya kamu berbeda dengan keledai dengan rahasia

192 Diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi, dan beliau menshahihkan statusnya. Juga oleh Imam an-Nasâi di dalam kitab *al-Kubrâ*. Diriwayatkan pula oleh Imam Ibnu Majah dari riwayat Sa'ad bin Abi Waqqash *radhiyallâhu 'anhû* dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Juga oleh Imam ath-Thabrani dari hadis Fathimah *radhiyallâhu 'anhâ* dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

193 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari hadis 'Abdullah bin Mas'ud *radhiyallâhu 'anhû*.

194 Saya (*Muhaqqiq*) berpendapat, bahwa riwayat ini disampaikan oleh Imam Bukhari, Jilid 11, hadis nomor 6571. Juga oleh Imam Muslim, dalam bahasan mengenai iman, Jilid 1, hadis nomor 308, halaman 173 dari hadis 'Abdullah bin Mas'ud *radhiyallâhu 'anhû* dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Sedangkan redaksi dimaksud adalah milik Imam Bukhari.

Ilahiah yang ditawarkan kepada langit-langit, bumi, dan gunung-gunung, lalu semua itu menolak memikunya dan takut dari padanya. Maka mengetahui apa yang keluar dari alam lima panca indera itu tidak dapat ditemuinya kecuali pada alam rahasia itu yang membedakan kamu dengan keledai dan binatang lainnya.

Siapa saja yang lalai dari demikian itu, mengosongkannya, membiarkannya, menerima dengan derajat binatang dan tidak melampaui hal-hal yang ditangkap oleh panca indera, maka ia adalah orang yang membinasakan dirinya dengan mengosongkannya dan melalaikannya dengan berpaling dari padanya. Maka janganlah kamu seperti orang-orang yang melupakan Allah atau Allah melupakan mereka.

Maka setiap orang yang tidak mengetahui kecuali yang ditangkap dengan panca indra, maka ia telah melupakan Allah karena Dzat Allah tidak dapat ditangkap di alam ini dengan lima panca indra. Dan setiap orang yang melupakan Allah, niscaya Allah pasti melupakan dirinya dan ia turun ke derajat binatang, meninggalkan naik ke ufuk yang paling tinggi. Ia berkhianat pada amanat yang telah dititipkan oleh Allah *Subhānahu wa Ta'āla* kepadanya dan yang telah dianugerahi oleh-Nya kepadanya dengan keadaan kufur kepada nikmat-nikmat-Nya dan menghadapi siksanYa. Hanya saja ia lebih jelek keadaannya dari pada binatang. Sesungguhnya binatang dapat menyelamatkan diri dengan kematian.

Adapun orang ini, maka padanya ada amanat yang akan kembali tidak boleh tidak kepada Dzat yang menitipkannya, maka kepada-Nya tempat kembali amanat dan tempat berakhirnya. Amanat itu seperti matahari yang terang dan sesungguhnya ia turun ke acuan yang fana (rusak) ini dan terbenamnya di dalamnya dan matahari ini akan terbit ketika rusaknya acuan ini dari arah baratnya dan ia kembali kepada pembuatnya dan penciptanya, adakalanya dalam keadaan gelap gerhana dan adakalanya dalam keadaan terang cemerlang yang terang cemerlang itu tidak terdinding dari hadapan Allah. Dan yang gelap juga kembali ke hadapan Allah. Karena tempat kembali (tempat akhir) bagi semua adalah kepada-Nya, hanya saja ia menundukkan kepalanya dari yang tinggi kepada arah yang paling bawah dari yang bawah.

Dan karena itu, Allah *Subhānahu wa Ta'āla* berfirman, "*Dan (alangkah ngerinya), jika sekiranya kamu melihat ketika orang-orang yang berdosa itu menundukkan kepalanya di hadapan Tuhannya,*" (QS as-Sajdah [32]: 12).

Maka dijelaskan bahwa mereka itu di sisi Rabb-Nya, hanya saja mereka tertunduk kepala, muka mereka berbalik ke kuduknya dan kepala tertunduk dari arah atas ke arah bawah. Dan, demikian itu adalah hukum Allah pada

orang yang diharamkan oleh-Nya akan taufiq-Nya dan tidak diberi petunjuk oleh-Nya akan jalannya. Maka kami berlindung kepada Allah dari kesesatan dan turun ke tempat orang-orang bodoh. Maka ini adalah hukum pembagian orang yang keluar dari neraka dan diberi seperti sepuluh kali dunia atau lebih banyak dan tidak keluar dari neraka selain orang yang bertauhid (orang yang mengesakan Allah). Dan tidak saya maksudkan dengan tauhid bahwa ia menyatakan dengan lisannya, "Tiada *Ilah* selain Allah." Karena lisan itu sebagian dari *alam mulk waasy-syahadah*, maka tidak berguna kecuali di dalam alam *mulk*, lalu dapat ditolak pedang dari lebarnya dan tangan-tangan orang-orang yang mengambil *ghanimah* (harta rampasan perang) dari hartanya. Dan masa leher dan harta adalah masa hidup. Maka di mana leher tidak kekal dan tidak pula harta, niscaya tidak berguna perkataan dengan lisan dan sesungguhnya berguna kebenaran dalam tauhid. Dan, sempurnanya tauhid adalah bahwa tidak melihat semua perkataan kecuali dari Allah. Dan, tandanya adalah bahwa ia tidak marah kepada seseorang dari makhluk disebabkan apa yang berlaku atasnya karena ia tidak melihat perantaraan-perantaraan dan ia hanya melihat Dzat yang menjadikan sebab sebagaimana apa yang akan dijelaskan secara teliti pada bab tawakal.

Dan tauhid ini berlebih kurang, maka sebagian manusia ada orang yang mempunyai tauhid seperti gunung, sebagian mereka ada orang yang mempunyai tauhid seberat *mitsqal* dan sebagian mereka ada orang yang mempunyai iman sebesar biji sawi dan atom. Orang yang di dalam kalbunya terdapat iman seberat satu *mitsqal* dinar, maka ia adalah permulaan orang yang keluar dari neraka. Dalam hadis dikatakan, "Dikeluarkan dari neraka yaitu orang yang di dalam kalbunya terdapat iman seberat satu *mitsqal* dinar."

Dan, paling akhir orang yang keluar adalah orang yang di dalam kalbunya terdapat iman seberat atom. Dan di antara *mitsqal* dan *dzarrah* menurut berlebih kurangnya derajat mereka, mereka dikeluarkan di antara tingkat *mitsqal* dan tingkat *dzarrah*. Penimbangan dengan *mitsqal* dan atom itu atas jalan perumpamaan sebagaimana telah kami sebutkan mengenai penimbangan antara benda-benda harta dan uang. Kebanyakan apa yang memasukkan orang-orang yang bertauhid ke dalam neraka adalah perbuatan-perbuatan aniaya hamba. Dewan hamba adalah dewan yang tidak ditinggalkan. Adapun perbuatan kejelekan lainnya, maka disegerakan kemaafan dan penghapusan kepadanya.

Di dalam atsar dikatakan, "Sesungguhnya seorang hamba di hadapkan di hadapan Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, sedang ia mempunyai kebaikan-kebaikan seperti gunung. Jikalau diserahkan kepadanya, niscaya ia termasuk

ahli surga. Lalu orang-orang yang teraniaya berdiri, maka ia telah mencaci orang ini, ia telah mengambil harta orang ini dan ia telah memukul orang ini, lalu dibayar dengan kebaikan-kebaikannya sehingga tidak tersisa satu kebaikan pun baginya lalu malaikat berkata, "Wahai Rabb kami, orang ini telah habis kebaikan-kebaikannya dan masih tersisa orang yang menuntut yang banyak. Lalu Allah *Subhânahu wa Ta'âla* telah berfirman, 'Lemparkan dari kejelekan mereka atas kejelekannya dan tendanglah ia dengan sungguh-sungguh ke neraka.'

Sebagaimana ia binasa dengan kejelekan lainnya dengan jalan *qishash* (balasan yang setimpal), maka seperti itu pula orang yang teraniaya dapat selamat dari kebaikan orang yang menganiaya karena berpindah kepada yang teraniaya sebagai ganti terhadap apa yang ia aniayakan. Ibnuul Jala' bercerita bahwa sebagian teman-temannya mengumpatnya kemudian ia mengutus seseorang kepadanya untuk meminta maaf kepadanya. Lalu Ibnuul Jala' berkata, "Saya tidak memaafkan, tidak ada di dalam lembaranku kebaikan yang lebih utama dari pada itu, bagaimana saya menghapuskannya." Ibnuul Jala' dan lainnya berkata, "Dosa-dosa teman-temanku adalah termasuk kebbaikanku di mana saya bermaksud menghias lembaranku dengannya."

Ini adalah apa yang kami maksud menyebutnya dari perbedaan para hamba di hari Kiamat mengenai derajat-derajat kebahagiaan dan celaka. Dan setiap demikian itu hukum dengan berdasarkan sebab yang *zhahir* yang menyerupai hukum seorang dokter atas orang sakit bahwa ia mati tidak boleh tidak dan tidak bisa diobati dan atas orang sakit yang lain bahwa penyakitnya itu ringan dan pengobatannya mudah. Maka sesungguhnya demikian itu adalah dugaan yang mengenai pada kebanyakan keadaan. Tetapi kadang-kadang jiwanya mendekati kepada kebinasaan di mana dokter tidak mengerti, dan kadang-kadang ajalnya digiring kepada orang yang mempunyai penyakit yang ringan dari segi yang tidak diketahui. Demikian itu adalah termasuk rahasia-rahasia Allah *Subhânahu wa Ta'âla* yang samar pada ruh orang-orang yang hidup. Dan tersembunyinya sebab-sebab yang diatur oleh Yang membuat sebab itu adalah dengan kadar yang diketahui. Karena tidaklah dalam kekuatan manusia berusaha mengetahui hakikatnya.

Maka begitu pula selamat dan bahagia di akhirat keduanya itu mempunyai sebab-sebab yang tersembunyi yang tidak dalam kekuatan manusia untuk mengetahuinya yang diibaratkan dari pada sebab tersembunyi yang membawa kepada keselamatan itu dengan kemaafan dan kerelaan, dan dari apa yang membawa kepada celaka dengan kemarahan dan dendam. Dan, di balik itu adalah rahasia kehendak Allah yang sejak zaman azali di

mana makhluk tidak dapat mengetahuinya. Karena itu, wajib bagi kita membolehkan kemaafan dari orang yang berbuat maksiat, walaupun banyak kejelekan-kejelekannya yang zhahir, dan membolehkan kemarahan atas orang yang taat, walaupun banyak perbuatan taatnya yang zhahir. Karena yang dibuat pegangan adalah takwa, sedang takwa itu di kalbu, dan itu lebih tersembunyi untuk dapat diketahui pemiliknya maka bagaimana orang lain. Tetapi telah tersingkap bagi orang-orang yang mempunyai kalbu bahwa tidak ada kemaafan dari hamba kecuali dengan sebab yang samar padanya yang menuntut kemaafan, dan tidak ada kemarahan kecuali dengan sebab yang bathin yang menuntut jauh dari Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Dan jikalau tidak demikian, niscaya kemaafan dan kemarahan itu tidak merupakan balasan atas amal perbuatan firman Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, "*Dan sekali-kali tidaklah Rabbmu menganiaya hamba-hamba-(Nya)*" (QS Fushshilat [41]: 46). Dan tidak benar firman Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, "*Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar dzarrah (atom),*" (QS an-Nisâ' [4]: 40).

Semua firman Allah itu benar, maka tidak ada bagi manusia selain apa yang ia usahakan. Dan usahanya itu yang dapat ia lihat. Dan setiap jiwa itu tergadai dengan apa yang ia perbuat. Maka manakala mereka menyimpang, niscaya Allah menyimpangkan kalbu mereka dan manakala mereka mengubah apa yang ada pada dirinya, niscaya Allah mengubah apa yang ada pada diri mereka, sebagai pembuktian firman Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, "*Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri,*" (QS ar-Ra'du [13]: 11).

Dan semua ini telah tersingkap bagi orang-orang yang mempunyai kalbu dengan tersingkap yaag lebih jelas dari penyaksian dengan penglihatan mata. Karena penglihatan mata mungkin salah padanya karena kadang-kadang jauh itu dilihat dekat dan besar itu dilihat kecil. Sedang penyaksian kalbu itu tidak mungkin salah padanya. Hanya saja urusan itu pada terbukanya penglihatan mata kalbu. Kalau tidak, maka tidak dapat melihat dengan penglihatan kalbu setelah terbukanya, lalu tidak tergambar dusta padanya dan kepadanya diisyaratkan dengan firman Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, "*Kalbu tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya,*" (QS an-Najm [53]: 11).

Tingkat ketiga, yakni tingkatan orang-orang yang selamat dan saya maksudkan dengan selamat adalah selamat saja tanpa kebahagiaan dan kemenangan. Mereka adalah kaum yang tidak berkhidmat, lalu dicabut siksa mereka, dan mereka tidak teledor lalu disiksa. Dan ini menyerupai keadaan orang-orang gila, anak-anak kecil dari orang kafir, orang-orang yang kurang akal dan orang-orang yang tidak sampai dakwah kepada mereka di pinggir-

pinggir negara dan mereka hidup atas kedunguan dan tidak ada pengertian. Maka bagi mereka tidak ada pengertian, tidak ada inkar, tidak ada taat dan tidak ada maksiat. Maka tidak ada perantaraan yang mendekatkan mereka dan tiada kesalahan yang menjauhkan mereka. Maka mereka tidak termasuk penghuni surga dan tidak termasuk penghuni neraka, tetapi mereka ditempatkan di tempat di antara dua tempat dan kedudukan di antara dua kedudukan yang diibaratkan oleh agama dengan Al-A'râf (tempat antara surga dan neraka).¹⁹⁵ Dan bertempatnya sebagian makhluk di Al-A'râf¹⁹⁶ itu diketahui dengan yakin dari ayat-ayat, hadis-hadis, dan dari *nūr-nūr* pengambilan ibarat.

Adapun keputusan atas sesuatu yang tertentu seperti bahwa anak-anak kecil termasuk mereka, maka ia adalah dugaan dan tidak berkeyakinan. Dan mengetahui kepadanya dengan tegas itu pada alam kenabian dan jauh untuk naik kepadanya, tingkatan para wali dan para ulama. Dan hadis-hadis mengenai anak-anak kecil juga bertentangan sehingga 'Aisyah radiyallahu 'anhâ. berkata ketika sebagian anak-anak kecil meninggal dunia, "Burung kecil dari burung-burung kecil surga." Lalu Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* mengingkari demikian dan beliau bersabda, "Apa yang kamu ketahui?"¹⁹⁷ Jadi, kesulitan dan kebimbangan itu sanget banyak pada tempat ini.

Tingkat keempat, yakni tingkatan orang-orang yang bahagia. Mereka adalah orang-orang yang ma'rifat dengan tidak bertaklid. Mereka adalah orang yang dekat (dengan Allah). Sesungguhnya orang yang bertaklid, walaupun ia bahagia secara keseluruhan dengan kedudukan di surga adalah ia termasuk *ashhabul yamin*, sedang mereka adalah orang-orang yang dekat (dengan Allah). Dan apa yang menjumpai mereka itu melewati batas penjelasan. Dan kadar yang mungkin menyebutkannya adalah apa yang diuraikan oleh Al-Qur'an, maka tidak ada setelah penjelasan Allah penjelasan lagi. Dan yang mungkin dijelaskannya di alam ini adalah apa yang diterangkan secara garis besar oleh Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, "*Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan bagi mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata,*" (QS as-Sajdah [32]: 17).

195 Al-A'râf merupakan penghalang (*hijab*) antara surga dan neraka. Lihat lebih lanjut dalam kitab *al-Itihâf*, Jilid 8, halaman 564.

196 Diriwayatkan oleh Imam al-Bazzar dari hadis Abi Sa'id al-Khudri *radhiyallahu 'anhu* dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Di dalam susunan periwatannya terdapat seorang perawi yang bernama 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, dan ia dinyatakan lemah (*dha'if*). Diriwayatkan pula oleh Imam ath-Thabrani dari riwayat Abi Ma'syar, dari Yahya bin Syibal, dari 'Amr bin 'Abdurrahman al-Madlni, dari ayahnya secara lebih ringkas dengan *sanad* yang lemah (*dha'if*). Sedangkan Yahya bin Syibal tidak dikenal. Diriwayatkan pula oleh Imam al-Hakim dari hadis Hudzailah *Radhiyallahu 'Anhu* dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Dan, riwayat ini berstatus *shahih* berdasar pada persyaratan *asy-Syaikhain*. Diriwayatkan pula oleh Imam ats-Tsajibi dari jalur Ibnu 'Abbas *radhiyallahu 'anhuma* dengan status yang palsu (*maudhû'*), dan redaksi yang juga berbeda, namun maknanya serupa.

197 Diriwayatkan oleh Imam Muslim. Diriwayatkan pula oleh Imam Bukhari dari hadis Samurah bin Jundab, serta berbagai jalur periwatannya dengan status yang *shahih*.

Dan firman Allah 'Azza Wa jalla (dalam hadis qudsi),

أَعَدَدْتُ لِعِبَادِي الصَّالِحِينَ مَا لَا عَيْنٌ رَأَتْ وَلَا أُذُنٌ سَمِعَتْ وَلَا خَطَرَ عَلَ قَلْبٍ
بَشَرٍ.

“Aku sediakan bagi hamba-hamba-Ku yang shaleh apa yang mata tidak pernah melihat, telinga tidak pernah mendengar, dan tidak pernah tersirat pada kalbu manusia.”¹⁹⁸

Dan orang-orang yang ma'rifat itu tuntutan mereka adalah keadaan itu yang tidak tergambar akan tersirat pada kalbu manusia di alam ini. Adapun bidadari, istana, buah-buahan, air susu, madu, khamr, perhiasan dan gelang maka sesungguhnya mereka tidak menginginkannya. Jikalau mereka diberinya, niscaya mereka tidak puas dengannya dan mereka tidak menuntut selain kelezatan memandang kepada wajah Allah Yang Mahamulia. Itu adalah puncak kebahagiaan dan penghabisan kelezatan.

Karena itu ditanyakan kepada Rabi'ah al-Adawiyah, “Bagaimana kesenanganmu pada surga?” Ia menjawab, “Tetangga kemudian rumah.” Maka mereka adalah kaum yang disibukkan oleh kecintaan kepada pemilik rumah daripada rumah dan perhiasannya, bahkan dari pada setiap sesuatu selainnya sehingga dari diri mereka. Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang rindu yang mengikuti keinginan orang yang dirindunya yang memenuhi cita-citanya dengan memandang kepada wajahnya dan berpikir padanya. Sesungguhnya ia dalam keadaan tenggelam itu lalai dari dirinya, ia tidak merasa dengan apa yang menyimpannya pada badannya dan diibaratkan dari keadaan ini bahwa ia hilang dari dirinya.

Keadaan inilah yang menyampaikan kelak di akhirat kepada kekasih kalbu yang tidak dapat tergambar akan tersirat di alam ini atas kalbu manusia sebagaimana tidak dapat tergambar akan tersirat rupa warna-warna dan lagu-lagu atas kalbu orang buta dan orang tuli kecuali hijab (dinding penghalang) dihilangkan dari pendengarannya dan penglihatannya. Maka ketika itu ia dapat mengetahui keadaannya dan ia dapat mengetahui dengan pasti bahwa tidak dapat tergambar akan tersirat rupanya di (kalbunya) sebelum itu.

Dunia pada yang sebenarnya adalah hijab, dan dengan menghilangkan hijab, tutup menjadi terbuka, maka ketika itu diketahui rasa kehidupan yang baik, dan sesungguhnya negeri akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan kalau mereka mengetahui (QS al-'Ankabût [29]: 64). Kadar ini cukup mengenai

¹⁹⁸ Lihat lebih lanjut dalam kitab *Shahih Muslim*, pada bahasan mengenai Surga, Jilid 4, hadis nomor 2824, halaman 2174.

penjelasan pembagian derajat-derajat atas kebaikan-kebaikan. Dan, mudah-mudahan Allah *Subhânahu wa Ta'âla* memberikan *taufiq* dengan kasih sayang-Nya.[]



Bab Kesepuluh

Dosa Kecil Jadi Dosa Besar

"Berkaitan dengan penjelasan seputar dosa kecil yang beranjak besar."

Ketahuiilah, bahwa dosa kecil itu menjadi besar dengan beberapa sebab. Di antaranya adalah, dilakukan secara terus-menerus dan membiasakannya. Karena itu dikatakan, bahwa tidak ada dosa kecil yang dilakukan secara terus-menerus, dan tidak ada dosa besar yang disertai dengan permohonan ampunan. Maka, satu dosa besar yang terputus-putus, yang tidak diikuti oleh dosa besar yang seperti itu (serupa), jikalau yang demikian itu tergambar, maka kemaafan daripadanya lebih dapat diharapkan daripada dosa kecil yang dibiasakan oleh seorang hamba. Dan, perumpamaan dari yang demikian itu adalah seperti tetesan-tetesan air yang jatuh di atas batu secara terus-menerus, maka pasti akan membekas padanya. Juga kadar yang ada dari air jikalau dituangkan di atas batu tadi sekali saja, niscaya tidak akan pernah membekas. Karena itu, Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

خَيْرُ الْأَعْمَالِ أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ.

"Sebaik-baik amal perbuatan adalah yang dilakukan secara terus-menerus, walaupun jumlahnya tidak banyak (sedikit)."¹⁹⁹

Segala sesuatu dicari penjelasannya dengan kebalikan-kebalikannya. Dan, kalau perbuatan yang bermanfaat itu adalah yang terus-menerus walaupun sedikit, maka yang banyak yang terputus-putus itu sedikit manfaatnya di dalam menerangi kalbu, dan menyucikannya. Maka demikian pula sedikit dari kejelekan apabila terus-menerus, niscaya besar pembekasnya di dalam menggelapkan kalbu. Hanya, dosa besar itu sedikit sekali digambarkan menyerbu kepadanya secara mendadak tanpa perbuatan-perbuatan yang mendahului dan perbuatan-perbuatan yang mengikuti yang termasuk dosa-dosa kecil. Maka, sedikit sekali pezina melakukan zina secara mendadak tanpa bujukan, dan pendahuluan-pendahuluan, serta sedikit sekali orang membunuh secara mendadak tanpa saling membenci yang mendahului, dan saling memusuhi.

Oleh karena itu, setiap dosa besar akan selalu dikelilingi dosa-dosa kecil yang mendahului dan yang mengikutinya. Jikalau tergambar dosa besar sendirian dengan mendadak dan tidak disepakati mengulanginya, niscaya kadang-kadang kemaafan padanya itu lebih dapat diharapkan daripada dosa kecil yang dibiasakan oleh manusia sepanjang umurnya. Di antara sebab-sebabnya adalah memandang kecil suatu dosa. Sesungguhnya dosa setiap dipandang besar oleh hamba dari dirinya adalah kecil di sisi Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, dan setiap dipandang kecil adalah besar di sisi Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Karena, memandang besarnya itu timbul dari larinya kalbu daripadanya dan kebencian terhadapnya. Dan, lari ini mencegah sangat membekasnya serta memandang kecilnya itu timbul dari kejinakan kalbu dengannya. Yang demikian menyebabkan sangat berkesannya pada jiwa.

Dan, kalbu itu dicari penerangannya dengan ibadah, serta diwaspadai penghitamannya dengan kejelekan. Karena, seseorang tidak dituntut dengan apa yang terjadi atasnya di waktu lalai. Sebab, kalbu tidak terkesan dengan apa yang terjadi di waktu lalai. Dan, telah datang penjelasannya di dalam hadis berikut ini,

الْمُؤْمِنُ يَرَى ذَنْبَهُ كَالجَبَلِ فَوْقَهُ يَخَافُ أَنْ يَقَعَ عَلَيْهِ، وَالْمُنَافِقُ يَرَى ذَنْبَهُ كَذَبَابٍ مَرَّ عَلَى أَنْفِهِ فَأَطَارَهُ.

¹⁹⁹ Dirwayatkan oleh Imam Bukhari, dan Imam Muslim (*Muttafaqun 'Alaih*) dari hadis 'Aisyah *radhiyallâhu 'anhâ* dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

“Orang mukmin melihat dosanya seperti gunung di atasnya, dimana ia khawatir gunung itu menjatuhinya. Sedangkan orang munafik melihat dosanya seperti lalat yang hinggap di atas hidungnya, lalu ia mengusirnya.”²⁰⁰

Sebagian mereka berkata, “Dosa yang diampuni adalah perkataan hamba. Mudah-mudahan dosa yang kita kerjakan itu termasuk jenis yang seperti ini.”

Sesungguhnya dosa menjadi besar di kalbu orang mukmin karena pengertiannya dengan keagungan Allah *Subhânahu wa Ta’âla*. Lalu, apabila ia memandang besar kepada orang yang bermaksiat kepada Allah *Subhânahu wa Ta’âla*, niscaya ia melihat dosa kecil itu menjadi besar. Dan, Allah *Subhânahu wa Ta’âla* telah mewahyukan kepada sebagian Nabi-Nya, “Janganlah engkau melihat kepada sedikitnya hadiah, namun lihatlah kepada besarnya yang memberikan hadiah itu. Dan janganlah engkau melihat kepada kecilnya dosa, namun lihatlah kepada keagungan siapa yang engkau hadapi dengannya.”

Dan, dengan mengambil ibarat semacam ini, sebagian orang yang berma’rifat berkata, “Tidak ada dosa kecil, bahkan setiap pelanggaran adalah dosa besar.” Seperti itu pula sebagian sahabat *radhiyallâhu ‘anhum* berkata kepada para *tabi’in*, “Sesungguhnya kalian melakukan perbuatan-perbuatan yang ia di matamu lebih halus daripada rambut, dimana kami menganggapnya pada masa Rasulullah *Shallallâhu ‘Alaihi wa Sallam* termasuk perbuatan dosa yang membinasakan (besar).” Dikarenakan pengertian para sahabat tentang keagungan Allah *Subhânahu wa Ta’âla* itu lebih sempurna, maka dosa-dosa kecil menurut mereka jika dikaitkan dengan keagungan Allah adalah termasuk dosa-dosa besar. Dan, sebab ini dianggap besar bagi orang yang berilmu apa yang tidak dianggap besar bagi orang jahil, serta dilampaui dari orang *awam* pada perkara-perkara yang tidak dilampaui atas perkara yang seperti itu dari orang yang mengerti. Sebab, dosa dan pelanggaran itu besar dengan kadar pengertian orang yang melanggar.

Di antara sebab-sebab lainnya adalah orang yang melanggar. Di antara sebab-sebab dimaksud adalah senang melakukan dosa kecil, gembira, dan merasa bangga dengannya. Juga menganggap kemampuan melaksanakan yang demikian adalah suatu kenikmatan dan lalai dari adanya dosa itu merupakan sebab celaka. Maka, manakala kemanisan melakukan dosa kecil

200 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari riwayat al-Harits bin Suwaid. Dikatakan pula, bahwa Ibnu Mas’ud *radhiyallâhu ‘anhu* juga meriwayatkan dua hadis yang serupa. Yang pertama, bersumber dari Nabi *Shallallâhu ‘Alaihi wa Sallam*, sedangkan yang kedua dari diri Ibnu Mas’ud sendiri, tanpa menyebutkan antara *mauqûf* dan *marfû’* dalam statusnya. Diriwayatkan pula oleh Imam al-Baihaqi di dalam kitab *asy-Syur’ab* secara *mauqûf* dan *marfû’*. Saya (*Muhaqqiq*) berpendapat, bahwa riwayat ini disampaikan oleh Imam Muslim dengan status yang *marfû’* dari jalur al-Harits bin Suwaid yang disandarkan kepada ‘Abdullah bin Mas’ud melalui dua jalan periwatatan, yang satu di antaranya disandarkan kepada dirinya sendiri, dan satu sisanya disandarkannya kepada Nabi *Shallallâhu ‘Alaihi wa Sallam* dengan status yang *mauqûf*. Adapun hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim di dalam kitab *Shehîh* miliknya berstatus *marfû’*, *wallâhu a’lam*.

menguasai pada hamba, niscaya dosa kecil menjadi besar, dan bekasnya besar di dalam menghitamkan kalbunya. Sehingga termasuk orang yang berdosa adalah orang yang merasa terpuji dengan dosanya, dan merasa bangga dengannya disebabkan sangat senangnya saat melakukannya. Seperti ketika dosa tadi bertanya, "Apakah engkau tidak melihatku bagaimana aku menyobek-nyobek kehormatannya."

Dan, orang-orang yang berdiskusi bertanya mengenai diskusinya, "Apakah engkau tidak mengerti bagaimana aku membuka aibnya, bagaimana aku menyebutkan keburukan-keburukannya, sehingga aku melakukannya? Bagaimana pula aku memandang ringan dengannya, dan bagaimana aku mencampuradukkan kepadanya?" Dan, pedagang bertanya mengenai perdagangannya, "Apakah engkau tidak mengerti bagaimana aku melariskan barang palsu kepadanya, bagaimana aku menipunya, serta bagaimana aku menipu dayanya pada hartanya, dan bagaimana aku membuat ia bersikap jahil?"

Ini, dan contoh-contoh yang sepertinya adalah membuat dosa-dosa kecil menjadi besar. Karena sesungguhnya semua dosa itu membinasakan, dan apabila hamba didorong kepadanya, serta syaitan menang dalam membawa hamba kepadanya, maka seyogyanya ia dalam bencana dan penyesalan, disebabkan kemenangan musuh atasnya, juga disebabkan jauhnya ia dari Allah *Subhânahu wa Ta'âla*.

Maka orang sakit yang merasa gembira dengan pecahnya bejana yang di dalamnya terdapat obatnya, dimana ia dapat terlepas dari rasa sakit dengan meminumnya adalah tidak bisa diharapkan kesembuhannya. Di antara sebab-sebab itu adalah, ia memandang hina kepada tutup Allah *Subhânahu wa Ta'âla* terhadap kejelekannya, dan kemurahan-Nya kepadanya, serta penanggungan-Nya akan siksa-Nya. Dan ia tidak mengerti, bahwa Allah *Subhânahu wa Ta'âla* menanggungan sebagai kutukan, agar ia semakin bertambah dosa dengan penanggungan itu. Lalu ia menduga kemampuannya berbuat maksiat itu pertolongan dari Allah *Subhânahu wa Ta'âla* terhadapnya. Maka, yang demikian itu karena merasa amannya dari tipu-daya Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, dan kebodohnya dengan tempat-tempat tipu-daya di jalan Allah. Sebagaimana Allah *Subhânahu wa Ta'âla* telah berfirman,

"Dan mereka mengatakan pada diri mereka sendiri, 'Mengapa Allah tidak menyiksa kita disebabkan apa yang kita katakan ini?' Cukuplah bagi mereka neraka Jahannam yang akan mereka masuki dan neraka itu adalah seburuk-buruk tempat kembali," (QS al-Mujâdilah [58]: 8).

Di antara sebab-sebab itu adalah, ia mendatangi perbuatan dosa, dan melakukannya dengan terang-terangan sambil menyebutkannya setelah melakukannya, atau melakukannya di tempat yang dapat disaksikan banyak orang. Karena, yang demikian itu adalah penganiayaan daripadanya terhadap penutup Allah *Subhānahu wa Ta'āla* yang menutupi dosanya, dan menggerakkan keinginan untuk berbuat kejelekan pada orang yang diperdengarkan akan dosanya, atau yang dipersaksikan akan dosanya. Keduanya adalah penganiayaan yang tergabung kepada penganiayaan dirinya, lalu penganiayaan itu menjadi berat tanggungannya.

Kalau ditambah kepada yang demikian itu akan dorongan kepada orang lain padanya, membawanya, menyiapkan sebab-sebab baginya, maka itu menjadi penganiayaan yang keempat, dan perkara menjadi semakin keji. Sebagaimana disebutkan di dalam sebuah hadis,

كُلُّ النَّاسِ مُعَاقٍ إِلَّا الْجَاهِرِينَ يَبِيْتُ أَحَدُهُمْ عَلَى ذَنْبٍ قَدْ سَتَرَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ
فِيُصْبِحُ فَيُكْشِفُ سِتْرَ اللَّهِ وَيَتَحَدَّثُ بِذَنْبِهِ.

*"Setiap dosa manusia itu dimaafkan, kecuali orang-orang yang melakukan dosa dengan terang-terangan. Yaitu, seseorang yang bermalam setelah melakukan dosa yang ditutupi oleh Allah Subhānahu wa Ta'āla, lalu pada pagi harinya ia membuka tutup Allah itu, dan menceritakan dosanya kepada manusia."*²⁰¹

Semua ini karena sesungguhnya termasuk sebagian sifat Allah *Subhānahu wa Ta'āla* dan kenikmatan-Nya, ialah Dia menampakkan perbuatan yang bagus, serta menutupi perbuatan yang buruk, dan tidak merusakkan *satir* (penutup). Maka, melakukan dosa dengan terang-terangan adalah sikap *kufur* terhadap kenikmatan tadi. Sebagian mereka berkata, "Janganlah engkau berbuat dosa, dan kalau tidak boleh tidak (terpaksa melakukannya), maka janganlah menganjurkan orang lain kepadanya, sehingga engkau melakukan dua dosa atasnya." Karena itu, Allah *Subhānahu wa Ta'āla* berfirman, "Orang-orang munafik laki-taki dan perempuan sebagian dengan sebagian lainnya adalah sama, mereka menyuruh berbuat yang munkar dan melarang berbuat yang *ma'ruf*," (QS at-Taubat [9]: 67).

Sebagian orang *salaf* berkata, "Tidaklah seseorang termasuk ke dalam kehormatan saudaranya yang lebih besar daripada membantunya melakukan maksiat, kemudian memudahkannya kepadanya."

²⁰¹ Diriwayatkan oleh Imam Bukhari, dan Imam Muslim (*Muttafaun 'Alaih*) dari hadis Abi Hurairah *radhiyallāhu 'anhu* dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

Di antara sebab-sebab itu, adalah bahwa orang yang berbuat dosa adalah orang alim yang diikuti orang. Maka apabila ia melakukannya di mana demikian itu diketahui dari padanya, maka dosanya besar seperti orang yang berilmu memakai pakaian sutera dan kendaraan emas, mengambil harta subhat (tidak jelas halal dan haramnya) dari harta para penguasa, masuk ke penguasa, pulang pergi atasnya, membantu mereka dengan meninggalkan ingkar atas mereka, melepaskan lidah mengenai kehormatan, melampaui batas dengan lisan di dalam diskusi dengan bermaksud memandang enteng, menyibukkan diri dengan ilmu yang tidak dimaksudkan selain kemegahan seperti ilmu berbantah-bantahan dan diskusi.

Maka ini adalah dosa-dosa dimana orang alim diikuti atasnya lalu orang alim itu meninggal dunia dan kejelekannya tertinggal beterbangan di alam ini dalam waktu yang lama. Bahagialah orang yang apabila ia meninggal dunia, maka dosa-dosanya ikut meninggal dunia bersamanya. Di dalam hadis,

مَنْ سَنَّ سُنَّةً سَيِّئَةً فَعَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا لَا يَنْقُصُ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْئًا.

"Siapa saja yang membuat jalan yang jelek, maka atasnya dosanya dan dosa orang yang melakukannya di mana dosa-dosa mereka tidak kurang sedikit pun."²⁰²

Dan Allah *Subhânahu wa Ta'âla* berfirman, "Dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan," (QS *Yâsîn* [36]: 12).

Bekas-bekas adalah amal perbuatan yang disusulkan setelah selesai perbuatan. Ibnu 'Abbas *radhiyallâhu 'anhumâ* berkata, "Celaka bagi orang alim dari pengikut-pengikutnya, ia tergelincir suatu kesalahan lalu ia kembali dari kesalahannya dan manusia membawanya dan pergi dengannya di semua penjuru. Sebagian mereka berkata, 'Perumpamaan kesalahan orang alim itu seperti pecahnya perahu yang tenggelem dan penghuninya ikut tenggelam. Dalam cerita-cerita Bani Israil disebutkan bahwa orang alim menyesatkan manusia dengan perbuatan *bid'ah* kemudian taubat menjumpainya lalu ia melakukan perbaikan diri dalam masa yang lama, lalu Allah *Subhânahu wa Ta'âla* mewahyukan kepada Nabi mereka, 'Katakanlah kepadanya, 'Sesungguhnya dosamu jika saja antara-Ku dan kamu, niscaya Aku ampuni bagimu, tetapi bagaimana dengan orang yang kamu sesatkan dari hamba-hamba-Ku, lalu Aku masukkan mereka ke dalam neraka.'"

Maka dengan ini menjadi jelas bahwa urusan ulama itu berbahaya, maka wajib atas mereka dua tugas. *Pertama*, meninggalkan dosa. *Dan kedua*, menyembunyikannya. Sebagaimana dosa-dosa mereka berlipat ganda atas

202 Diriwayatkan oleh Imam Muslim dari hadis Jarir bin 'Abdullah *radhiyallâhu 'anhumâ*.

dosa, maka begitupula pahala mereka berlipat ganda atas kebaikan apabila mereka ikuti. Apabila orang alim meninggalkan kebiasaan mempercantik diri dan kecenderungan kepada dunia dan ia merasa cukup dari pada dunia dengan yang sedikit dan dari makan dengan makanan pokok dari pakaian dengan pakaian yang lama lalu diikuti oleh para ulama dan orang awam, maka baginya pahala seperti pahala mereka. Kalau ia cenderung kepada mempercantik diri, niscaya tabiat orang-orang di bawahnya cenderung kepada menyerupainya dan mereka tidak mampu mempercantik diri kecuali dengan berkhidmat kepada para penguasa dan mengumpulkan harta yang haram dan itulah menjadi sebab pada semua demikian.

Maka gerak-gerik para ulama pada dua hal, tambah dan kurang itu berlipat ganda bekasnya adakalanya dengan untung dan adakalanya dengan rugi. Dan kadar ini cukup pada perincian-perincian dosa yang taubat itu adalah taubat daripadanya.[]



Bab Kesebelas

Kesempurnaan Taubat

"Berkaitan dengan penjelasan seputar kesempurnaan taubat, syarat dan konsistensinya."

Telah kami sebutkan bahwa, taubat itu adalah ibarat dari *nadam* (penyesalan) yang menimbulkan *azam* (niat) dan kehendak. Dan penyesalan itu ditimbulkan oleh ilmu (pengertian) bahwa perbuatan-perbuatan maksiat itu menjadi penghalang di antaranya dan yang dicintainya. Dan masing-masing dari ilmu, *nadam*, dan *'azam* itu mempunyai terus-menerus dan kesempurnaan. Dan bagi kesempurnaannya ada tanda dan bagi terus menerus ada syarat-syarat, maka tidak boleh tidak dari penjelasannya.

Adapun ilmu, maka pandangan kepadanya adalah pandangan kepada sebab taubat dan akan datang keterangannya. Adapun *nadam*, maka rasa sakit kalbu ketika ia mengetahui hilangnya yang dicintai. Dan tandanya adalah lamanya keluhan dan kesusahan, mengalirnya air mata, lamanya menangis dan berpikir. Maka siapa saja yang merasakan siksanya yang turun menimpa anaknya atau sebagian orang-orang yang dimuliakannya, niscaya lamalah

atasnya bencananya dan tangisannya. Dan mana orang yang mulia yang lebih mulia atasnya dari pada dirinya dan mana siksaan yang lebih berat dari pada neraka dan mana sesuatu yang lebih menunjukkan atas turunnya siksaan daripada perbuatan maksiat dan mana orang yang memberi kabar yang lebih benar dari pada Allah *Subhānahu wa Ta'āla* dan Rasul-Nya.

Jika saja ia diberi cerita oleh seorang dokter bahwa penyakit anaknya yang sakit tidak dapat sembuh dan bahwa ia akan meninggal dunia karenanya, niscaya lama kesusahannya ketika itu dan tidaklah anaknya itu lebih mulia dari pada dirinya dan tidaklah dokter itu lebih mengerti dan tidak lebih benar dari pada Allah *Subhānahu wa Ta'āla* dan Rasul-Nya dan tidaklah kematian itu lebih berat dari neraka dan tidaklah sakit itu lebih menunjukkan kepada kematian dari pada perbuatan maksiat kepada kemarahan Allah dan berpaling ke neraka. Maka rasa sakitnya *nadam* manakala itu lebih kuat, niscaya penghapusan dosa-dosaitu lebih dapat diharapkan. Lalu tanda kebenaran *nadam* adalah halusnya kalbu dan mengalirnya air mata.

Di dalam hadis,

جَالِسُوا التَّوَّابِينَ فَإِنَّهُمْ أَرْقُ أَفْئِدَةً.

*"Duduk-duduklah bersama orang-orang yang ahli taubat, sesungguhnya mereka adalah lebih halus kalbunya."*²⁰³

Dan di antara tanda kebenaran *nadam* adalah melekatnya kepada pahitnya dosa-dosa itu di kalbunya sebagai ganti dari kemanisannya. Lalu kecenderungan diganti dengan kebencian dan kesenangan diganti dengan berpaling. Di dalam cerita-cerita Bani Isra'īl disebutkan bahwa Allah *Subhānahu wa Ta'āla* berfirman kepada sebagian Nabi-Nya dan Nabi itu telah memohon kepada-Nya agar menerima taubat seorang hamba setelah ia rajin beribadah beberapa tahun dan ia tidak melihat diterima taubatnya. Lalu Allah *Subhānahu wa Ta'āla* berfirman, "Demi keagungan-Ku dan kebesaran-Ku jika saja penduduk langit dan bumi minta pertolongan padanya, niscaya tidak Aku terima taubatnya, sedang kemanisan dosa itu yang ia bertaubat daripadanya itu tetap berada di kalbunya."

Kalau engkau berkata, "Perbuatan-perbuatan dosa itu perbuatan yang disenangi menurut tabiat, bagaimana mendapatkan kepahitannya?" Maka saya menjawab, "Siapa saja yang meminum madu yang di dalamnya terdapat racun dan ia tidak mengetahuinya dengan panca indra rasa dan ia merasa-

203 Tidak kami temukan riwayat ini dengan status *ma'rūf*, dan merupakan perkataan 'Aun bin 'Abdullah sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Ibnu Abi ad-Dunya dalam bahasan di seputar taubat dengan tiga redaksi yang serupa maknanya.

kan kelezatannya kemudian ia sakit dan lama sakitnya dan kepedihannya dan rontok rambutnya dan lumpuh anggota badannya, maka apabila madu dihidangkan kepadanya dimana di dalamnya terdapat racun seperti itu, sedang ia dalam keadaan sangat kelaparan dan sangat ingin terhadap kemanisan. Apakah jiwanya benci terhadap madu itu atau tidak?"

Kalau kamu menjawab, "Tidak." Maka itu adalah ingkar terhadap yang disaksikan dan yang pasti. Bahkan kadang-kadang jiwanya benci terhadap madu yang tidak ada racun di dalamnya juga. Karena menyerupainya dengan madu yang ada racunnya. Maka perasaan orang yang bertaubat akan kepahitan dosa seperti itu adanya. Demikian itu karena pengertiannya bahwa setiap dosa itu rasanya adalah seperti rasa madu dan pekerjaannya adalah seperti pekerjaan racun. Dan taubat itu tidak sah dan tidak benar kecuali dengan iman seperti ini. Dan manakala iman seperti ini jarang, maka taubat dan orang-orang yang bertaubat jarang. Maka engkau tidak melihat selain orang yang berpaling dari Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, meremehkan dosa-dosa, dan terus menerus melakukannya.

Maka ini adalah syarat kesempurnaan *nadam* dan seyogyanya *nadam* itu kekal sampai mati. Dan seyogyanya ia mendapatkan kepahitan ini pada semua dosa, walaupun ia belum pernah melakukannya sebelumnya, sebagaimana orang yang meminum racun di dalam madu mendapatkan kebencian dari air dingin manakala mengerti di dalam air itu ada racun seperti itu. Karena bahayanya tidak dari madu tetapi dari apa yang di dalamnya. Dan bahaya orang yang bertaubat itu tidak dari mencurinya dan zinanya dari segi bahwa itu adalah mencuri dan zina, tetapi dari segi bahwa itu termasuk pelanggaran perintah dari Allah *Subhânahu wa Ta'âla* dan demikian itu berlaku pada setiap dosa.

Adapun *qashad* (kehendak) yang timbul dari padanya yaitu kehendak untuk memperbaiki, maka ia mempunyai hubungan dengan sekarang yaitu mewajibkan meninggalkan setiap larangan yang ia kerjakan dan melaksanakan setiap fardhu yang ia hadapinya pada waktu sekarang. Dan ia mempunyai hubungan dengan masa yang lalu yaitu memperbaiki apa yang telah terlanjur dan dengan masa yang akan datang yaitu kekalnya ibadah dan kekalnya meninggalkan maksiat sampai mati.

Dan syarat sahnya taubat mengenai apa yang berhubungan dengan masa yang lalu yaitu ia mengembalikan pikirannya kepada hari pertama ia *baligh* (dewasa) dengan umur atau mimpi dan ia memeriksa dari apa yang telah lalu dari tahun ke tahun, dari bulan ke bulan, dari hari ke hari dan dari nafas ke nafas dan ia melihat kepada ibadah, apa yang lalai padanya dari ibadah

itu dan kepada maksiat, apa yang ia telah lakukan dari maksiat itu. Kalau ia telah melakukan shalat atau melakukan shalat dengan pakaian najis atau melakukan shalat dengan niat yang tidak sah karena kebodohnya tentang syarat niat, lalu ia mengqadha shalat itu sampai akhir shalat. Kalau ia bimbang mengenai bilangan apa yang hilang dari shalat, maka ia menghitung sejak masa balighnya dan meninggalkan kadar yang diyakini bahwa ia telah melakukannya dan mengqadha yang tersisa, dan ia wajib mengambil padanya dengan kuatnya dugaan dan sampai kepadanya dengan jalan penelitian dan *ijtihad* (sekuat usaha).

Adapun puasa, maka kalau ia telah meninggalkannya dalam perjalanan dan ia belum mengqadhanya atau ia berbuka dengan sengaja atau lupa niat di waktu malam dan ia belum mengqadha, maka ia harus mengetahui semua itu dengan penelitian dan *ijtihad* dan menyibukkan dengan mengqadhanya. Adapun zakat, maka ia menghitung semua hartanya dan bilangan tahun dari permulaan pemilikannya, tidak dari masa balighnya. Sesungguhnya zakat itu wajib pada harta anak kecil, lalu ia menunaikan apa yang ia ketahui dengan kuatnya dugaan bahwa itu dalam tanggungannya. Kalau ia telah menunaikannya tidak menurut aturan yang sesuai dengan mazhabnya dengan tidak menyerahkan kepada delapan golongan atau mengeluarkan ganti sedang ia bermazhab Syafi'i *Rahimahullâh*, maka ia meng-qadha' semua itu karena sesungguhnya demikian itu tidak mencukupinya sama sekali. Dan hitungan zakat dan mengetahui demikian itu panjang dan memerlukan padanya kepada perhatian yang cukup dan ia harus bertanya tentang cara keluar dari padanya dari para ulama.

Adapun haji, maka kalau ia mampu pada sebagian tahun dan tidak sepakat baginya untuk keluar dan sekarang ia telah bangkrut, maka ia wajib keluar. Kalau tidak mampu beserta keadaan bangkrut, maka ia wajib bekerja dari pekerjaan halal untuk memperoleh sekadar bekal. Kalau tidak mempunyai pekerjaan dan tidak mempunyai uang, maka ia wajib meminta-minta kepada manusia agar memberikan zakat kepadanya atau sedekah apa yang dipakai untuk haji. Karena sesungguhnya kalau ia meninggal dunia sebelum haji, maka ia meninggal dunia dalam keadaan durhaka. Sebagaimana Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ مَاتَ وَلَمْ يَحْجَّ فَلَيْمَتْ إِنْ شَاءَ يَهُودِيًّا وَإِنْ شَاءَ نَصْرَانِيًّا.

*"Siapa saja mati dan belum haji, niscaya ia mati kalau ia kehendaki dalam keadaan beragama Yahudi atau kalau ia berkehendak dalam keadaan Nashrani."*²⁰⁴

204 *Takhrîjnya* telah disampaikan pada bahasan terdahulu dengan status yang lemah (*dha'îf*). Yakni, diriwayalkan oleh Imam al-Baihaqi dan Imam ad-Daruquthni dari hadis Abi Umamah *Radhiyallâhu 'Anhu*.

Kelemahan yang datang baru itu tidak menggugurkan haji. Inilah jalan pemeriksaannya dari ibadah-ibadah dan memperbaikinya. Adapun orang yang bermaksiat, maka ia wajib memeriksa permulaan balighnya mengenai pendengarannya, penglihatannya, lisannya, perutnya, tangannya, kakinya, kemaluannya dan anggota badan lainnya. Kemudian ia memandang pada semua harinya dan jamnya dan memerinci pada dirinya catatan maksiat-maksiat sehingga mengerti semuanya dosa-dosa kecilnya dan dosa-dosa besarnya, kemudian ia memandang padanya. Maka apa yang ada dari demikian di antaranya dan Allah *Subhânahu wa Ta'âla* dari segi tidak berkaitan dengan penganiayaan hamba seperti memandang kepada wanita yang muhrim, duduk di masjid beserta jinabat, menyentuh *mushhaf* Al-Quran tanpa berwudhu', *i'tiqad bid'ah*, meminum arak, mendengarkan alat permainan dan lainnya dari apa yang tidak berkaitan dengan penganiayaan hamba. Maka taubat dari pada semua itu ialah dengan *nadam* dan merasa sedih atasnya dan dengan dihitung kadarnya dari segi besar dan dari segi masa. Dan dituntut bagi setiap maksiat dari padanya kebaikan yang sesuai dengannya, maka ia datang dengan kebaikan-kebaikan dengan kadar kejelekan-kejelekan itu berdasarkan pada sabda Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*,

اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتَّبِعِ السَّيِّئَةَ تَمَحُّهَا.

"Bertakwalah kepada Allah di mana saja kalian berada dan ikutilah kejelekan dengan kebaikan, niscaya kebaikan itu menghapuskannya."²⁰⁵

Dan firman Allah *Subhânahu wa Ta'âla*,

إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ.

"Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk," (QS Hûd [11]: 114).

Maka mendengarkan alat permainan (musik) dihapus dengan mendengarkan Al-Qur'an dan dengan mendatangi majelis dzikir. Duduk di masjid dalam keadaan jinabat dihapus dengan *i'tikaf* di masjid dengan menyibukkan diri dengan ibadah. Menyentuh *mushhaf* Al-Qur'an dalam hadas itu dihapus dengan memuliakan *mushhaf*, banyak membacanya dan banyak menciumnya dengan ia menulis *mushaf* dan menjadikannya waqaf. Dan meminum arak itu dihapus dengan bersedekah dengan meminum yang halal yang lebih baik daripada arak dan lebih disukainya. Dan menghitung semua maksiat tidak mungkin. Sesungguhnya yang dimaksud adalah menempuh jalan yang

205 Diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi dari hadis Abi Dzarr al-Ghiffari *Radhiyallâhu 'Anhu*, dan beliau menshehikannya statusnya.

berlawanan karena sakit itu dapat diobati dengan lawannya.

Setiap kegelapan itu naik ke kalbu dengan maksiat, maka tidak dapat menghapusnya selain *nûr* yang naik kepadanya dengan kebaikan yang berlawanan dengan maksiat itu. Dan yang berlawanan itu yang bersesuaian. Maka karena itu seyogyanya setiap kejelekan dihapus dengan kebaikan dari sejenisnya, tapi yang berlawanan dengannya. Karena sesungguhnya putih itu dapat dihilangkan dengan hitam, tidak dengan panas dan dingin. Tahap-tahapan ini dan pembuktian itu termasuk dari hal yang halus pada jalan penghapusan. Maka harapan padanya itu lebih benar dan kepercayaan dengannya itu lebih banyak dari pada membiasakan atas satu macam dari ibadah, walaupun demikian itu juga membekas dalam penghapusan. Maka inilah hukum sesuatu antara hamba dan Allah *Subhânahu wa Ta'âla*.

Dan menunjukkan, bahwa sesuatu itu dihapus dengan lawannya adalah bahwa cinta dunia itu kepala setiap kesalahan. Dan bekas mengikuti dunia pada kalbu adalah senang dengan dunia dan sayang kepadanya. Maka tidak boleh tidak bahwa setiap kesakitan yang menimpa seorang muslim yang mengenai batinnya dengan sebab itu dari dunia, maka itu menjadi *kaffarat* (penghapus) baginya. Karena kalbu itu jauh disebabkan kesusahan-kesusahan dari negeri kesusahan. Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Di antara dosa-dosa terdapat dosa-dosa yang tidak dapat dihapus selain oleh kesusahan-kesusahan.*"²⁰⁶

Dan pada kata-kata (redaksi) yang berbeda, "*Selain kesusahan disebabkan mencari penghidupan.*"

Dan, hadis 'Aisyah *radhiyallâhu 'anhâ*,

إِذَا كَثُرَتْ ذُنُوبُ الْعَبْدِ وَلَمْ تَكُنْ لَهُ أَعْمَالٌ تُكَفِّرُهَا أَدْخَلَ اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ الْهُمُومَ فَتَكُونُ كَفَّارَةً لِذُنُوبِهِ.

"*Apabila dosa-dosa hamba itu banyak dan ia tidak mempunyai amal kebaikan yang dapat menghapuskannya, niscaya Allah Subhânahu wa Ta'âla memasukkan kesusahan-kesusahan kepadanya. Lalu kesusahan-kesusahan itu menjadi penghapus dosa-dosanya.*"²⁰⁷

206 Diriwayatkan oleh Imam ath-Thabrani di dalam kitab *al-Ausath*. Juga oleh Imam Abu Nu'aim di dalam kitab *al-Hilyah*. Demikian pula oleh Imam al-Khatib di dalam kitab *al-Talkhîsh* dan hadis Abi Hurairah *radhiyallâhu 'anhû* dengan status *sanad* yang lemah (*dha'îf*).

207 Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari hadis 'Aisyah *radhiyallâhu 'anhâ* dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Saya (*Muḥaqqiq*) berpendapat, bahwa riwayat ini disampaikan oleh Imam Ahmad di dalam kitab *Musnad* miliknya, Jilid 6, hadis nomor 157, dan di dalam susunan perwayatnya terdapat seorang perawi yang bernama Laits bin Abi Salim, dimana statusnya lemah (*dha'îf*).

Dan dikatakan bahwa kesusahan yang masuk di dalam kalbu dan hamba tidak mengetahuinya yaitu kegelapan dosa, kesusahan dengan dosa, perasaan kalbu dengan berdiri di waktu hisab dan bencana pemandangan. Kalau kamu bertanya, "Kesusahan manusia itu biasanya disebabkan hartanya, anaknya, dan kedudukannya dan itu adalah suatu kesalahan, bagaimana itu menjadi penghapus?" Ketahuilah bahwa kecintaan terhadapnya adalah suatu kesalahan dan tercegah dari padanya adalah penghapus dan jika saja ia merasakan nikmat dengannya, niscaya sempurna kesalahan itu.

Dan telah diriwayatkan bahwa Malaikat Jibril *'alaihissalâm* masuk kepada Nabi Yusuf *'alaihissalâm* di dalam penjara, lalu Nabi Yusuf bertanya kepadanya, "Bagaimana aku tinggalkan orangtua yang sangat sedih?" Malaikat Jibril menjawab, "Ia telah sedih atasmu seperti kesedihan kehilangan seratus anak." Nabi Yusuf bertanya kepadanya, "Apa baginya di sisi Allah *Subhânahu wa Ta'âla*?" Malaikat Jibril menjawab, "Pahala seratus orang mati syahid." Jadi, kesusahan-kesusahan juga menghapus hak-hak Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Maka inilah hukum sesuatu antara hamba dan Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Adapun penganiayaan hamba, maka padanya ada maksiat dan kesalahan atas hak Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Karena Allah *Subhânahu wa Ta'âla* melarang menganiaya hamba juga. Maka apa yang berkaitan dengan hak Allah itu memperbaikinya dengan penyesalan, keluh kesah, meninggalkan perbuatan seperti itu di masa mendatang dan melakukan kebaikan-kebaikan yang menjadi lawannya.

Maka perbuatannya menyakiti manusia dibandingi dengan berbuat baik kepada mereka, merampas harta mereka dihapus dengan bersedekah dengan harta miliknya yang halal, mengambil kehormatan mereka dengan umpatan dan celaan pada mereka dihapus dengan memuji mereka kepada ahli agama dan melahirkan apa yang diketahui dari macam-macam kebajikan dari teman-temannya dan orang-orang yang sepertiinya dan membunuh jiwa dihapus dengan memerdekakan budak karena demikian itu menghidupkan karena hamba sahaya itu tidak ada bagi dirinya dan ada bagi tuannya. Dan memerdekakan adalah pengadaan di mana manusia tidak mampu melakukan yang lebih baik dari pada itu. Maka penghapusan (penghilangan) nyawa dibandingi dengan pengadaan. Dengan ini kamu mengerti bahwa apa yang kami sebutkannya dari menempuh jalan yang berlawanan mengenai penebusan. Dan penghapusan itu disaksikan pada agama di mana pembunuhan dihapus dengan memerdekakan budak. Kemudian apabila ia melakukan semua itu, maka tidak menyelamatkan dan tidak mencukupinya selama ia tidak keluar dari penganiayaan-penganiayaan hamba-hamba. Dan penganiayaan hamba-hamba itu adakalanya pada jiwa atau harta atau kehormatan atau

kalbu. Saya maksudkan dengannya adalah menyakitkan kalbu semata-mata.

Adapun jiwa, maka kalau terjadi atas seseorang pembunuhan tidak sengaja, maka taubatnya adalah dengan menyerahkan diyat (denda) dan menyampaikannya kepada yang berhak adakalanya dari padanya atau dari keluarganya dan itu dalam tanggungannya sebelum sampai. Kalau pembunuhan itu sengaja yang mewajibkan hukum qishah, maka taubatnya dengan qishash. Kalau ia tidak diketahui, maka wajib atasnya memperkenalkan kepada walinya yang terbunuh dan wali itu menghukuminya pada ruhnyanya. Kalau wali itu berkehendak, maka memaafkannya dan kalau berkehendak, maka membunuhnya dan tidak gugur tanggungannya kecuali dengan ini dan ia tidak boleh menyembunyikan.

Dan ini tidaklah seperti jika saja ia berzina atau meminum khamer atau mencuri atau membegal atau melakukan secara langsung apa yang wajib dikenakan hukum Allah atasnya, maka ia tidak wajib di dalam bertaubat agar membuka kejelekan dirinya, merusakkan tutupnya dan kepada penguasa agar menegakkan hukuman Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Akan tetapi, wajib atasnya menutupi dengan tutup Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, menegakkan hukuman Allah atas dirinya dengan macam-macam mujahadah dan penyiksaan. Maka ampunan semata-mata hak-hak Allah *Subhânahu wa Ta'âla* itu dekat dari orang-orang yang bertaubat yang menyesal.

Kalau urusan ini dilaporkan kepada penguasa sehingga penguasa itu mendirikan hukuman atasnya, maka ia jatuh pada tempatnya dan taubatnya itu benar serta diterima di sisi Allah *Subhânahu wa Ta'âla* berdasarkan dalil apa yang diriwayatkan bahwa Maiz bin Malik datang kepada Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, lalu ia berkata, "Wahai Rasulullah sesungguhnya aku menganiaya diriku sendiri dan aku berzina dan sesungguhnya aku bermaksud agar engkau menyucikanku." Lalu beliau menolaknya, kemudian ketika keesokan harinya, maka ia datang lagi kepada Rasulullah lalu berkata, "Wahai Rasulullah sesungguhnya saya berzina." Lalu beliau menolaknya pada yang kedua kalinya. Ketika pada ketiga kalinya, maka beliau menyuruh gali lubang baginya kemudian disuruh siap dalam lubang lalu dihukum rajam. Lalu manusia mengenai Maiz bin Malik terbagi dua golongan. Ada yang mengatakan, "Benar-benar ia telah binasa dan dosanya telah meliputinya" dan ada yang mengatakan, "Tidak ada taubat yang lebih benar dari pada taubatnya". Lalu Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "Sungguhlah ia telah bertaubat dengan taubat yang jika saja dibagi-bagikan di antara umat, niscaya itu mencukupi kelapangan mereka."²⁰⁸

208 Diriwayatkan oleh Imam Muslim dari hadis Buraidah bin al-Khashab.

Dan al-Ghamidiyyah datang seraya berkata, "Wahai Rasulullah, sungguh aku telah berzina, maka sucikanlah aku." Lalu beliau menolaknya. Ketika pada esok harinya, maka wanita itu berkata, "Wahai Rasulullah, mengapa engkau menolakku, kemungkinan engkau menolakku sebagaimana engkau menolak Maiz. Maka demi Allah, sesungguhnya aku sudah hamil." Lalu Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "Sekarang, maka pergilah sehingga kamu melahirkan." Ketika wanita itu telah melahirkan, ia datang dengan membawa anak kecil dalam sepotong kain, lalu ia berkata, "Ini saya telah melahirkannya." Beliau bersabda, "Pergilah lalu susuilah sehingga kamu putuskannya dari menyusu."

Lalu ketika wanita itu telah putuskan anak itu dari menyusu, maka ia datang dengan membawa anak kecil dan di tangannya ada sepotong roti lalu ia berkata, "Wahai Nabi Allah, aku telah putuskannya dari menyusu dan ia telah makan makanan lalu beliau menyerahkan kepada seorang laki-laki dari kaum muslimin kemudian beliau menyuruh siap-siap untuk dihukum, lalu beliau menyuruh menggali tanah untuknya sampai dadanya dan beliau menyuruh manusia lalu mereka merajamnya, lalu Khalid bin al-Walid datang dengan membawa batu lalu melemparkannya ke kepala wanita itu lalu darah bercucuran atas mukanya lalu memakinya, Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* mendengar demikian (makian Khalid bin Walid) kepadanya lalu beliau bersabda, "Pelan-pelan, wahai Khalid. Demi Allah yang diriku dalam kekuasaannya, sungguh ia telah bertaubat dengan taubat yang jika saja pemilik bea cukai barang bertaubat seperti taubatnya niscaya ia diampuni, kemudian menyuruh disiapkannya lalu shalat atasnya dan dikebumikan."²⁰⁹

Adapun *qishash* dan hukuman menuduh zina, maka tidak boleh tidak dari minta halal kepada yang mempunyainya yang berhak padanya. Kalau yang diambil itu harta yang diambilnya dengan *gashab* (rampasan) atau khianat atau tipu-daya dalam *mu'amalah* dengan semacam pemalsuan seperti menjual barang palsu atau menutupi cacat barang yang dijual atau mengurangi upah buruh atau menolak memberi upahnya, maka semua itu wajib diperiksa, tidak dari batas balighnya tetapi dari permulaan masa adanya. Karena apa yang wajib pada harta anak kecil adalah wajib atas anak kecil mengeluarkannya setelah baligh kalau walinya telah teledor padanya. Kalau ia tidak berbuat, maka ia adalah zhalim serta dituntut karena sama pada hak-hak harta anak kecil dan orang yang telah baligh.

Dan hendaklah ia memeriksa dirinya atas semua biji dan mutiara sejak permulaan hidupnya sampai hari taubatnya sebelum diperiksa di hari Kiamat

²⁰⁹ Juga diriwayatkan oleh Imam Muslim dari hadits Buraidah bin al-Khashab.

dan hendaklah ia berdebat dengan dirinya sebelum didebat. Siapa saja yang tidak memeriksa dirinya di dunia, niscaya lama hisabnya di akhirat. Kalau berhasil jumlah semua apa yang atas tanggungannya dengan kuatnya dugaan dan semacam ijihad yang mungkin, maka hendaklah ia menuliskannya, menulis nama-nama orang-orang yang teraniaya seorang demi seorang, hendaklah mengelilingi di seluruh penjuru alam, hendaklah mencari mereka dan meminta halal kepada mereka atau hendaklah ia menunaikan hak-hak mereka.

Taubat ini berat atas orang-orang yang berbuat aniaya dan para pedagang karena mereka tidak mampu mencari semua orang-orang yang pernah bermuamalah dengan mereka dan tidak sanggup mencari para pewaris mereka. Tetapi wajib atas setiap orang dari mereka melakukan dari pada istri sekadar kemampuannya. Kalau ia tidak mampu, maka tidak tersisa baginya jalan selain ia memperbanyak kebaikan-kebaikan sehingga melimpah dari padanya di hari Kiamat, lalu kebaikan-kebaikannya diambil dan diletakkan pada timbangan orang-orang yang dianiaya, dan hendaklah banyaknya kebaikannya itu dengan kadar banyaknya perbuatan aniaya. Karena kalau kebaikan-kebaikannya tidak mencukupinya, maka diambil dari kejelekan-kejelekan orang-orang yang dianiaya lalu ia binasa dengan kejelekan orang lain. Maka inilah jalan setiap orang yang bertaubat di dalam mengembalikan perbuatan aniaya. Dan ini mengharuskan tenggelamnya umur pada kebaikan jika saja panjang umur menurut lamanya masa penganiayaan.

Adapun harta-hartanya yang masih ada, maka hendaklah ia mengembalikan kepada pemiliknya apa yang ia ketahui pemilik yang tertentu. Dan apa yang ia tidak ketahui pemilik tertentu, maka ia wajib mengembalikan. Kalau yang halal bercampur dengan yang haram, maka ia wajib mengetahui kadar yang haram dengan ijihad dan menyedekahkan kadar itu seperti yang telah dahulu perinciannya pada bahasan di seputar halal dan haram. Adapun kesalahan kepada kalbu dengan bercakap-cakap dengan manusia dengan kata-kata yang menyakitkan mereka atau mencela mereka dengan umpatan, maka ia mencari setiap orang yang diperbuat demikian dengan lisannya atau disakiti kalbunya dengan perbuatan dari perbuatan-perbuatannya. Dan hendaklah ia meminta halal kepada seorang demi seorang dari mereka dan siapa saja telah mati atau tidak ada, maka hilang urusannya dan tidak bisa diperbaiki kecuali dengan memperbanyak kebaikan-kebaikan agar kebaikan itu diambil daripadanya sebagai ganti di hari Kiamat. Adapun orang yang didapatkannya dan dihalalkannya dengan kerelaannya kalbu daripadanya, maka demikian itu adalah kafaratnya (penebusnya), dan ia wajib memberi tahu kepadanya kadar keselamatannya dan melaporkan kepadanya.

Permintaan halal yang tidak jelas tidak cukup dan kadang-kadang jika saja ia mengerti demikian itu dan banyaknya penganiayaan atas dirinya, maka kalbunya tidak rela dengan memberi halal dan ia menyimpan demikian itu di hari Kiamat sebagai simpanan yang ia ambilnya dari kebaikan-kebaikannya atau orang itu memikulnya dari kejelekan-kejelekannya. Kalau termasuk sejumlah kesalahannya kepada orang lain adalah apa yang jika saja ia menyebutkannya dan memberitahukannya, niscaya orang itu merasa sakit hati dengan pemberitahuannya seperti zinanya dengan budak wanitanya atau keluarganya atau dikatakannya dengan lisan kepada suatu kekurangan dari kekurangan-kekurangannya yang tersembunyi yang besar sakit batinnya manakala ia mengatakannya dengan lisan, maka jalan minta halal tidak tertutup atasnya. Lalu tidak ada baginya selain ia meminta halal dari kesalahan itu dan tetap merupakan penganiayaan baginya, lalu hendaklah ia menambalnya dengan kebaikan-kebaikan sebagaimana ia menambal penganiayaan orang yang telah mati dan orang yang tidak ada.

Adapun menyebutkan dan memberitahukan kesalahan orang, maka itu adalah kejelekan yang baru yang wajib diminta halal daripadanya. Dan manakala ia menyebutkan kesalahan sedang orang yang disalahi mengetahuinya, lalu kalbunya tidak memaafkan dengan permintaan halalnya, maka penganiayaan itu tetap atasnya. Karena ini adalah haknya, lalu wajib atasnya bersikap lemah lembut kepadanya, berusaha membantu kepentingan-kepentingannya dan maksud-maksudnya dan menampakkan dari kecintaan dan kasih sayang kepadanya apa yang dapat menarik kalbunya.

Sesungguhnya manusia itu budak perbuatan kebaikan. Dan setiap orang yang lari disebabkan kejelekan, niscaya ia tertarik disebabkan kebaikan. Apabila kalbunya senang disebabkan banyak kasih sayangnya dan lemah lembutnya, niscaya kalbunya murah dengan memberi halal. Kalau ia menolak selain terus menerus tidak memaafkan, maka perbuatan lemah lembutnya dengannya dan permintaan maaf kepadanya ia termasuk sejumlah kebaikan-kebaikannya yang mungkin dapat menambal kesalahannya kelak di hari Kiamat. Dan hendaklah kadar usahanya di dalam menyenangkannya dan membahagiakan kalbunya dengan kasih sayangnya dan lemah lembutnya itu seperti kadar usahanya di dalam menyakitinya. Sehingga apabila salah satunya membandingi yang lain atau melebihinya, niscaya demikian itu diambil dari padanya sebagai ganti kelak di hari Kiamat, seperti orang yang merusak harta di dunia lalu ia datang dengan harta yang sepertinya lalu orang yang mempunyai harta menolak menerima atau membebaskan, maka sesungguhnya hakim memutuskan atasnya dengan mengambilnya baik ia mau atau tidak. Maka demikian pula memutuskan di negeri tertinggi di hari

Kiamat, Hakim yang paling adil dan Penegak keadilan yang paling adil.

Dan pada hadis yang disepakati oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim dari kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari Abi Sa'id al-Khudri *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "Pada umat sebelum kamu terdapat seorang laki-laki yang telah membunuh sembilan puluh sembilan jiwa. Lalu ia bertanya tentang orang yang paling alim dari penduduk bumi, lalu ditunjukkan kepada Pendeta, lalu ia mendatangi pendeta itu dan berkata bahwa ia telah membunuh sembilan puluh sembilan jiwa, adakah baginya taubat? Pendeta itu menjawab, 'Tidak. 'Lalu ia membunuh pendeta itu maka sempurna seratus jiwa dengan pendeta itu. Kemudian ia bertanya tentang orang yang paling alim dari penduduk bumi, lalu ditunjukkan kepada orang alim lalu ia mengatakan kepadanya bahwa ia telah membunuh seratus jiwa, adakah baginya taubat? Orang alim itu menjawab, 'Ya, ada dan siapa yang menghalang-halangi antara ia dan taubat, pergilah ke negeri itu dan itu maka di situ ada orang banyak yang selalu menyembah Allah 'Azza wa Jalla, lalu beribadahlah kepada Allah bersama mereka dan janganlah kamu kembali ke negerimu karena negerimu adalah negeri yang jelek. Lalu ia pergi. Di pertengahan jalan, Malaikat pencabut nyawa datang mencabut nyawanya, lalu Malaikat rahmat dan Malaikat adzab bertengkar mengenai orang tersebut.' Malaikat rahmat berkata, 'Ia datang dengan keadaan bertaubat serta menghadap kepada Allah dengan kalbunya.' Malaikat adzab berkata, 'Sesungguhnya ia tidak melakukan kebaikan sama sekali.' Lalu Malaikat dalam bentuk manusia mendatangi mereka lalu mereka menjadikannya sebagai hakim di antara mereka. Lalu Malaikat itu berkata, 'Ukurlah di antara dua negeri itu, lalu yang mana negeri yang lebih dekat, maka itu adalah baginya.' Lalu mereka mengukur lalu mendapatkan orang itu lebih dekat ke negeri yang ia tuju. Maka orang itu diambil oleh malaikat rahmat."²¹⁰

Dalam suatu riwayat, "Lalu orang itu kepada negeri yang lebih baik itu lebih dekat dengan sejengkal, maka ia dijadikan termasuk penduduknya." Dan dalam suatu riwayat yang lain, "Lalu Allah mewahyukan kepada negeri ini agar menjauh dan kepada negeri ini agar mendekat. Lalu Dia berfirman, "Ukurlah jarak antara keduanya lalu mereka menjumpai orang itu kepada negeri ini lebih dekat dengan sejengkal, lalu Dia mengampuninya." Maka dengan ini kamu mengerti bahwa tidak ada keselamatan kecuali dengan lebih kuatnya timbangan kebaikan walaupun dengan seberat biji sawi. Maka tidak boleh tidak bagi orang yang bertaubat dari memperbanyak kebaikan.

Ini adalah hukum *qashd* (kehendak) yang berkaitan dengan masa lalu. Adapun *'azam* yang berkaitan erat dengan masa mendatang, maka ia mengikat dengan ikatan yang kuat dan berjanji dengan-Nya dengan janji yang dipercaya

210 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari, dan Imam Muslim (*Muttafa'un 'Alaih*) dari hadis Abi Sa'id al-Khudri *radhiyallahu 'anhu*.

bahwa ia tidak akan kembali kepada dosa-dosa itu dan tidak pula kepada dosa-dosa yang seperti itu. Seperti orang yang mengerti mengenai sakitnya bahwa buah-buahan itu membahayakannya umpamanya lalu ia ber-'*azam* dengan '*azam* yang sungguh bahwa ia tidak akan memakan buah-buahan itu selama belum hilang sakitnya. Sesungguhnya '*azam* itu semakin kuat pada waktu seketika walaupun dapat digambarkan bahwa ia akan dikalahkan oleh nafsu syahwat pada waktu yang kedua (waktu mendatang). Tetapi ia tidak orang yang bertaubat selama tidak kuat '*azamnya* pada waktu seketika.

Dan tidak dapat digambarkan bahwa demikian itu akan sempurna bagi orang yang bertaubat pada permulaan urusannya selain dengan mengasingkan diri, diam, sedikit makan dan tidur dan menjaga makanan yang halal. Kalau ia mempunyai harta yang diwariskan yang halal atau mempunyai pekerjaan yang dapat memperoleh kadar cukup, maka hendaklah ia membatasi atas demikian itu karena sesungguhnya kepala maksiat adalah memakan haram. Maka bagaimana ia itu bertaubat beserta terus-menerus memakan makanan haram.

Dan tidak cukup dengan yang halal dan meninggalkan yang *subhat* (yang tidak jelas halal dan haramnya), orang yang tidak mampu meninggalkan nafsu syahwat di dalam makanan-makanan dan pakaian-pakaian. Sebagian mereka berkata, "Siapa saja benar di dalam meninggalkan nafsu syahwat dan melatih dirinya karena Allah tujuh kali, niscaya ia tidak akan dicoba dengan nafsu syahwat." Yang lain berkata, "Siapa saja bertaubat dari dosa dan istiqamah tujuh tahun, niscaya ia tidak akan kembali kepada dosa itu selama-lamanya."

Dan termasuk hal-hal yang penting bagi orang yang bertaubat apabila ia tidak alim adalah ia mempelajari apa yang wajib atasnya di masa mendatang dan apa yang haram atasnya sehingga memungkinkan ia beristiqamah, dan kalau ia tidak mengutamakan mengasingkan diri, niscaya istiqamah yang mutlak (secara menyeluruh) tidak dapat sempurna baginya kecuali bahwa ia bertaubat dari sebagian dosa seperti orang yang bertaubat dari meminum khamr, zina dan ghasab umpamanya dan ini bukan taubat yang mutlak. Dan sebagian manusia berkata, "Sesungguhnya taubat ini tidak sah." Dan orang banyak berkata, "Taubat ini sah." Dan kata-kata sah di tempat ini adalah *mujmal* (masih global). Akan tetapi, kami berkata kepada orang yang mengatakan tidak sah, kalau kamu maksudkan dengan tidak sah itu adalah bahwa meninggalkannya akan sebagian dosa itu tidak bermanfaat sama sekali, bahkan adanya seperti tidak adanya maka alangkah besar kesalahanmu. Karena kita mengerti bahwa banyaknya dosa itu menjadi sebab banyaknya siksa dan sedikit dosa itu menjadi sebab sedikitnya siksa.

Dan kami berkata kepada orang yang mengatakan bahwa taubat itu sah, “Kalau kamu maksudkan dengan sah itu bahwa taubat dari sebagian dosa itu mengharuskan diterima yang menyampaikan kepada keselamatan atau keberuntungan, maka ini juga salah, tetapi keselamatan dan keberuntungan itu dengan meninggalkan semua dosa.”

Ini adalah hukum zhahir dan kami tidak berbicara mengenai rahasia-rahasia pengampunan Allah yang tersembunyi.” Kalau orang yang berpendapat bahwa taubat itu tidak sah berkata, “Sesungguhnya saya maksudkan dengannya bahwa taubat adalah suatu ibarat dari *nadam* (penyesalan) dan sesungguhnya ia menyesal atas perbuatan mencuri karena mencuri itu perbuatan maksiat, tidak karena perbuatan itu adalah mencuri. Dan mustahil menyesal atas perbuatan mencuri tidak perbuatan zina kalau rasa sakitnya itu karena perbuatan maksiat karena penyakit itu menyangkut keduanya. Karena orang yang merasa sakit atas membunuh anaknya dengan pedang, meski ia merasa sakit atas membunuhnya dengan pisau karena sesungguhnya rasa sakitnya itu disebabkan hilangnya yang dicintainya baik dengan pedang atau dengan pisau.”

Begitu pula rasa sakitnya hamba disebabkan hilangnya yang dicintainya dan demikian itu disebabkan maksiat baik bermaksiat dengan mencuri atau berzina, maka bagaimana ia merasa sakit atas sebagian dosa tidak atas sebagian yang lain. Maka *nadam* (penyesalan) adalah suatu keadaan yang ditimbulkan oleh ilmu (pengertian) bahwa maksiat itu menghilangkan orang yang dicintai dari segi perbuatan itu adalah maksiat, maka tidak dapat digambarkan bahwa *nadam* itu atas sebagian dosa tidak sebagian yang lain. Dan jika saja ini boleh, niscaya boleh bertaubat dari meminum khamer dari salah satu dua tong tidak tong lainnya. Kalau demikian itu mustahil dari segi bahwa perbuatan dua khamer adalah satu dan sesungguhnya dua tong adalah tempat-tempat.

Maka begitu pula benda-benda maksiat adalah alat-alat untuk maksiat dan maksiat itu dari segi melanggar perintah itu satu. Jadi, arti tidak sah itu bahwa Allah *Subhānahu wa Ta’āla* menjanjikan kepada orang-orang yang bertaubat suatu tingkat dan tingkat itu tidak bisa diperoleh kecuali dengan *nadam*, dan *nadam* itu tidak bisa digambarkan atas sebagian perbuatan-perbuatan yang serupa. Maka *nadam* itu seperti pemilikan yang tersusun (dihasilkan) atas ijab (penyerahan) dan qabul (penerimaan), maka apabila ijab dan qabul tidak sempurna, maka kami mengatakan bahwa sesungguhnya akad itu tidak sah yakni tidak menghasilkan buah yaitu pemilikan. Pembuktian ini bahwa buah meninggalkan maksiat semata-mata adalah terputus dari padanya siksaan apa yang ditinggalkannya, dan buah *nadam* adalah menghapus dosa yang telah

lalu. Maka meninggalkan mencuri itu tidak dapat menghapus dosa mencuri tetapi penyesalan atasnya. Dan penyesalan tidak dapat digambarkan kecuali karena mencuri itu maksiat. Dan demikian itu mencakup semua maksiat. Dan itulah perkataan yang dapat dipahami yang terjadi yang menjadikan orang yang sadar untuk berkata, yang dengan perinciannya itu tutup dapat tersingkap.

Maka kami berkata bahwa, taubat dari sebagian dosa-dosa itu tidak sunyi adakalanya dari dosa besar tidak dosa kecil atau dari dosa kecil tidak dari dosa besar atau suatu dosa besar tidak dosa besar lainnya. Adapun taubat dari dosa-dosa besar tidak dosa-dosa kecil, maka itu perkara yang mungkin karena ia mengerti bahwa dosa-dosa itu lebih besar di sisi Allah dan lebih membawa kepada kemarahan Allah *Subhânahu wa Ta'âla* dan kutukan-Nya dan dosa kecil itu lebih dekat kepada berjalannya kemaafan kepadanya, maka tidak mustahil ia bertaubat dari dosa yang paling besar dan merasa menyesal atasnya seperti orang yang berbuat kesalahan kepada keluarga raja dan permaisurinya dan berbuat kesalahan kepada binatangnya maka ia takut dari kesalahannya kepada keluarga dengan memandang remeh kesalahannya kepada binatang. Dan *nadam* itu menurut anggapan besarnya suatu dosa dan keyakinan bahwa itu menjauhkan dari Allah *Subhânahu wa Ta'âla*.

Dan ini mungkin adanya menurut agama, maka telah banyak orang-orang yang bertaubat di masa-masa lalu dan tidak ada seorang pun dari mereka itu terpelihara dari dosa. Maka taubat itu tidak menuntut terpelihara dari dosa dan dokter kadang-kadang memperingatkan orang sakit dari minum madu dengan peringatan yang keras dan memperingatkannya dari gula dengan peringatan yang lebih ringan dari pada madu atas dasar yang diketahui bahwa kadang-kadang bahaya gula tidak tampak sama sekali. Maka orang sakit itu bertaubat dengan perkataan dokter itu dari madu tidak gula, maka ini tidak mustahil adanya. Dan kalau ia memakan keduanya semuanya disebabkan hukum nafsu syahwat, niscaya ia menyesal atas makan madu tidak gula.

Kedua, ia bertaubat dari sebagian dosa-dosa besar tidak sebagian dosa besar yang lain. Dan ini juga mungkin karena keyakinannya bahwa sebagian dosa-dosa besar itu lebih berat dan lebih besar di sisi Allah *Subhânahu wa Ta'âla* seperti orang yang bertaubat dari perbuatan membunuh, merampas harta, aniaya dan penganiayaan terhadap hamba karena pengertiannya bahwa dewan hamba itu tidak ditinggalkan dan apa yang di antara hamba dan Allah *Subhânahu wa Ta'âla* itu segera kemaafan kepadanya. Maka ini juga mungkin seperti dalam lebih kurangnya dosa-dosa besar dan dosa-dosa kecil. Karena sesungguhnya dosa-dosa besar juga berlebih kurang pada dirinya

dan pada keyakinan pelakunya. Karena itu kadang-kadang ia bertaubat dari sebagian dosa-dosa besar yang tidak berkaitan dengan hamba-hamba seperti bertaubat dari meminum khamr, tidak zina umpamanya. Karena jelas baginya bahwa khamr itu kunci kejelekan dan bahwa apabila akalnya hilang, niscaya ia melakukan semua maksiat sedang ia tidak mengerti. Maka lebih kuatnya meminum khamr baginya, timbul ketakutan yang demikian itu mengharuskan meninggalkan di masa mendatang dan penyesalan atas masa lalu.

Ketiga, ia bertaubat dari suatu dosa kecil atau dosa-dosa kecil, sedang ia terus-menerus melakukan dosa besar dalam keadaan mengerti bahwa perbuatan itu dosa besar seperti orang yang bertaubat dari mengumpat atau memandang kepada selain muhrim atau apa yang berlaku seperti itu, sedang ia terus-menerus meminum khamr, maka ini juga mungkin dari segi kemungkinannya ialah bahwa tidak ada seorang mukmin selain ia takut dari maksiat-maksiatnya dan menyesal atas perbuatannya dengan penyesalan adakalanya lemah dan adakalanya kuat. Tetapi kelezatan nafsunya di dalam maksiat itu lebih kuat daripada sakit kalbunya di dalam ketakutan dari pada maksiat itu karena sebab-sebab yang mengharuskan lemahnya ketakutan dari pada kebodohan dan kelalaian dan sebab-sebab lain yang mengharuskan kuatnya nafsu syahwat. Maka penyesalan itu ada, tetapi ia tidak mampu menggerakkan *'azam* (niat) dan tidak kuat pada *'azam* itu.

Kalau ia selamat dari nafsu syahwat yang lebih kuat dari padanya dengan tidak melawannya kecuali apa yang lebih lemah, niscaya takut memaksa nafsu syahwat dan mengalahkannya. Dan demikian itu mengharuskan meninggalkan maksiat. Kadang-kadang kuat senangnya orang fasiq dengan khamr, lalu ia tidak mampu bersabar dari padanya dan ia mempunyai kesenangan sedikit dengan mengumpat, mencela manusia, dan melihat kepada yang bukan muhrim. Dan takutnya kepada Allah telah sampai ke tingkat yang dapat mencegah nafsu syahwat yang lemah, tidak nafsu syahwat yang kuat, lalu tentara takut mengharuskan atasnya bangkitnya *'azam* untuk meninggalkan maksiat. Bahkan orang fasiq itu berkata kepada dirinya, "Kalau syaitan mengalahkanku dengan perantara kuatnya nafsu syahwat pada sebagian maksiat, maka tidak seyogyanya saya membuka tali kekang dan melepaskan tali kekang secara keseluruhan, tetapi saya melawannya pada sebagian maksiat, lalu mudah-mudahan saya dapat mengalahkannya. Maka paksaanku kepadanya pada sebagian maksiat itu menjadi penghapus bagi sebagian dosa-dosaku."

Jika saja ini tidak dapat digambarkan, niscaya tidak dapat digambarkan dari orang fasiq bahwa ia melakukan shalat dan puasa dan tentu dikatakan kepadanya, "Kalau shalatmu itu karena selain Allah, maka tidak sah dan kalau shalatmu itu karena Allah *Subhânahu wa Ta'âla* maka tinggalkanlah perbuatan fasiq karena Allah, karena perintah Allah padanya itu satu."

Maka tidak bisa digambarkan bahwa kamu bermaksud dengan shalatmu untuk mendekatkan diri kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla* selama kamu tidak mendekatkan diri dengan meninggalkan perbuatan fasik. Dan ini adalah mustahil dengan berkata, "Bagi Allah *Subhânahu wa Ta'âla* wajib atasku dua perintah dan bagiku atas melanggar pada kedua perintah itu ada dua siksa dan aku mampu pada salah satu dari kedua perintah itu dengan memaksa—kan syaitan tapi lemah dari pada memaksa syaitan pada yang lain. Maka aku dapat memaksa syaitan pada apa yang aku mampu dan aku mengharapkan dengan mujahadahku padanya agar diampuni sebagian apa yang aku tidak mampu disebabkan keteledoran nafsu syahwatku."

Maka dapat digambarkan seperti ini, sedang itu adalah keadaan setiap muslim. Karena tidak ada seorang muslim kecuali ia mengumpulkan antara ibadah kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla* dan maksiat kepada-Nya dan tidak ada sebab kecuali ini. Apabila ia dimengerti, niscaya dipahami bahwa kuatnya takut bagi nafsu syahwat pada sebagian dosa itu mungkin adanya. Takut itu apabila dari perbuatan yang lalu, maka menimbulkan *namam* (penyesalan). Dan *namam* menimbulkan 'azam. Dan Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Penyesalan adalah taubat.*"²¹¹

Dan, penyesalan itu tidak disyaratkan atas setiap dosa dan beliau *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Orang yang bertaubat dari dosa itu seperti orang yang tidak mempunyai dosa.*"²¹²

Dan beliau tidak bersabda, Orang yang bertaubat dari semua dosa. Dengan pemahaman ini menjadi jelas bahwa perkataan orang yang mengatakan bahwa taubat dari sebagian dosa itu tidak mungkin karena semua dosa itu saling menyerupai pada hak nafsu syahwat dan pada hak menghadapi kemarahan Allah. Ya, boleh bertaubat dari meminum khamr, tidak meminum anggur karena berlebih kurangnya keduanya dalam menuntut kemarahan Allah *Subhânahu wa Ta'âla* dan boleh bertaubat dari dosa banyak, tidak dosa yang sedikit. Karena bagi banyaknya dosa mempunyai bekas pada banyaknya siksa. Maka ia membantu nafsu syahwat dengan kadar yang ia lemah daripadanya dan meninggalkan sebagian nafsu syahwatnya karena Allah *Subhânahu wa*

211 Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dan Imam Ibnu Majah, serta Imam al-Hakim di dalam kitab *at-Târîkh*, dan ini merupakan hadis dengan status yang *shahîh*.

212 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah dengan status yang *hasan*.

Ta'âla seperti orang sakit yang diperingatkan oleh dokter akan buah-buahan. Maka ia kadang-kadang memakan sedikit dari pada buah-buahan, tetapi ia tidak memperbanyak dari padanya. Maka berhasil dari ini bahwa tidak mungkin bertaubat dari sesuatu dan tidak bertaubat yang sepertinya, tetapi tidak boleh tidak bahwa apa yang ditaubatnya itu bertentangan dengan apa yang tersisa dari padanya, adakalanya pada kuatnya maksiat dan adakalanya pada kuatnya nafsu syahwat.

Apabila berlebih kurang ini telah berhasil pada keyakinan orang yang bertaubat, niscaya tergambar perbedaan keadaannya mengenai takut dan penyesalan, lalu dapat digambarkan perbedaan keadaannya mengenai meninggalkan dosa. Maka penyesalannya atas dosa itu dan kesetiiaannya dengan *'azam*-nya untuk meninggalkan dosa itu menyusulkannya dengan orang yang tidak berdosa walaupun ia tidak menaati Allah dalam semua perintah-Nya dan semua larangan-Nya. Kalau kamu berkata, "Apakah sah taubatnya orang yang impoten dari zina yang ia lakukan sebelum datang impoten." Maka saya menjawab, "Tidak", karena taubat itu ibarat dari *nadam* yang menimbulkan *'azam* untuk meninggalkan dosa pada apa yang ia mampu melakukannya dan pada apa yang tidak mampu melakukannya. Maka zina telah hilang dengan sendirinya tidak karena ia meninggalkannya. Tetapi saya mengatakan bahwa jika saja datang baru setelah impoten, terbuka kalbu dan pengetahuan yang membuktikan dengannya itu akan bahayanya zina yang telah ia lakukan dan timbul dari padanya kebakaran jiwa, kesedihan kalbu, dan penyesalan di mana jika saja nafsu syahwat itu masih ada padanya, niscaya kebakaran penyesalan dapat mencegah nafsu syahwat, maka saya mengharapkan bahwa demikian itu menjadi penebus dosanya dan penghapus kejelekannya. Karena tidak ada perbedaan pendapat, bahwa jika saja bertaubat sebelum datang berupaya impoten dan mati setelah taubat, niscaya ia termasuk golongan orang yang bertaubat, walaupun tidak datang baru atasnya suatu keadaan di mana nafsu syahwat berkobar padanya dan sebab-sebab memenuhi nafsu syahwat menjadi mudah. Tetapi ia bertaubat dengan pandangnn bahwa penyesalan itu sampai ke tempat yang mengharuskan berpaling maksudnya dari zina jika saja maksudnya tampak.

Jadi, kuatnya penyesalan tidak mustahil sampai bagi orang yang impoten kepada tempat ini kecuali bahwa ia tidak mengetahuinya dari dirinya sendiri. Sesungguhnya setiap orang yang tidak berkeinginan kepada sesuatu, maka ia memperkirakan dirinya mampu untuk meninggalkan dengan kadar takut yang paling sedikit. Dan Allah *Subhânahu wa Ta'âla* mengetahui isi kalbunya dan kadar penyesalannya. Mudah-mudahan Allah *Subhânahu wa Ta'âla* menerimanya dari padanya bahkan secara zhahir bahwa ia menerimanya.

Dan hakekat pada semua ini kembali kepada bahwa kegelapan maksiat dapat terhapus dari kalbu dengan dua perkara yaitu, terbakar oleh penyesalan, dan kuatnya *mujahadah* dengan meninggalkan maksiat di masa mendatang. Dan *mujahadah* itu tercegah dengan hilangnya nafsu syahwat. Akan tetapi, tidak mustahil bahwa penyesalan kuat di mana ia kuat menghapus nafsu syahwat tanpa *mujahadah*. Dan jika saja tidak ada ini, niscaya kami mengatakan bahwa taubat tidak diterima selama orang yang bertaubat tidak hidup setelah taubat dalam masa di mana ia melakukan *mujahadah* kepada dirinya pada nafsu syahwat itu sendiri beberapa kali. Dan demikian itu agama tidak menunjukkan kepada persyaratannya. Kalau kamu bertanya, "Kalau kita umpamakan dua orang yang bertaubat yang salah satunya telah tenang kalbunya dari keinginan kepada dosa dan yang lain masih ada pada jiwanya berkeinginan kepadanya dan ia melakukan *mujahadah* kepada kalbunya dan mencegahnya. Maka di antara keduanya mana yang lebih utama?"

Ketahuilah, bahwa ini termasuk apa yang dipertentangkan oleh para ulama. Ahmad bin Abil Hawari dan sahabat-sahabat Abu Sulaiman ad-Darani berkata, "Sesungguhnya orang yang melakukan *mujahadah* itu lebih utama karena baginya beserta taubat ada keutamaan jihad." Para ulama negeri Bashrah berkata, Yang lain itu lebih utama karena jika saja ia lemah dalam taubatnya, niscaya ia lebih dekat kepada keselamatan dari pada orang yang melakukan *mujahadah* yang ia berada dalam menghadapi kelemahan dari *mujahadah*."

Adapun yang dikatakan oleh masing-masing dari dua golongan itu tidak sunyi dari kebenaran dan dari kekurangan dari kesempurnaan hakikat.

Keadaan pertama, bahwa putus keinginannya kepada maksiat itu disebabkan kelemahan pada nafsu syahwat itu sendiri. Maka orang yang melakukan *mujahadah* itu lebih utama dari pada orang ini. Karena meninggalkannya akan maksiat disebabkan *mujahadah* itu menunjukkan atas kuatnya dirinya dan agamanya dalam menguasai nafsu syahwatnya, maka ini adalah dalil yang pasti berdasarkan atas kuatnya keyakinan dan kuatnya agama. Dan saya maksudkan dengan kuatnya agama adalah kuatnya kehendak yang dibangkitkan dengan isyarat keyakinan dan mencegah nafsu syahwat yang dibangkitkan dengan isyarat syaitan. Maka ini adalah dua kekuatan yang ditunjukkan oleh *mujahadah* kepadanya dengan pasti.

Dan perkataan orang yang mengatakan bahwa orang ini lebih selamat karena apabila ia lemah, niscaya ia tidak kembali kepada dosa. Maka ini adalah benar tetapi penggunaan kata-kata lebih utama padanya adalah salah dan itu seperti perkataan orang yang mengatakan bahwa orang yang

impoten itu lebih utama dari pada jantan karena ia aman dari bahayanya nafsu syahwat dan anak kecil itu lebih utama dari pada orang dewasa karena ia lebih selamat, dan orang yang bangkrut itu lebih utama dari pada raja yang perkasa yang mengalahkan musuh-musuhnya karena orang yang bangkrut tidak mempunyai musuh dan raja kadang-kadang dikalahkan pada suatu ketika walaupun ia menang beberapa kali.

Ini adalah perkataan orang yang selamat kalbunya yang terbatas pandangannya kepada yang zhahir-zhahir saja yang tidak mengerti bahwa kemuliaan itu dalam menghadapi bahaya-bahaya dan bahwa ketinggian itu syaratnya adalah menghinakan tipu daya. Bahkan seperti perkataan orang yang berkata, "Pemburu yang tidak mempunyai kuda dan anjing itu lebih utama dalam usaha berburu dan lebih tinggi tingkatannya dari pada pemilik anjing dan kuda. Karena ia aman dari ketidakpatuhan kudanya, lalu anggota badannya hancur ketika jatuh di bumi dan ia aman dari pada digigit oleh anjingnya dan dianiaya. Dan ini adalah salah, tetapi pemilik kuda dan anjing apabila kuat serta mengerti cara mendidiknya itu lebih tinggi tingkatannya dan lebih patut untuk memperoleh kebahagiaan berburu.

Keadaan yang kedua, bahwa batalnya keinginan itu disebabkan kuatnya keyakinan dan benarnya mujahadah yang terdahulu karena ia telah sampai kepada suatu tingkat yang dapat menghalangi berkobarnya nafsu syahwat sehingga nafsu syahwat itu beradab dengan adab (sopan santun) agama, maka ia tidak berkobar kecuali dengan isyarat dari agama dan ia telah tenang disebabkan agama telah menguasainya.

Maka ini adalah paling tingginya tingkatan dari pada orang yang bermujahadah yang merasai kesakitan bagi berkobarnya nafsu syahwat dan menghalanginya. Perkataan orang yang mengatakan bahwa tidak ada bagi demikian itu keutamaan jihad adalah kekurangan dari mengerti maksud jihad. Sesungguhnya jihad tidak dimaksudkan dengan jihad itu sendiri, tetapi yang dimaksud adalah memutuskan kebiasaan musuh, sehingga tidak dapat menarikmu ke nafsu syahwatnya. Kalau musuh tidak mampu menarikmu, maka ia tidak menghalangimu dari menempuh jalan agama. Maka apabila kamu telah mengalahkan musuh dan berhasil mencapai maksud, maka kamu telah menang dan selama kamu terus-menerus dalam mujahadah, maka kamu setelah itu dalam mencari kemenangan.

Dan perumpamaannya adalah seperti orang yang telah mengalahkan musuh dan memperbudakkannya dibandingkan dengan orang yang disibukkan dengan jihad dan barisan peperangan dan ia tidak mengerti bagaimana ia selamat. Dan perumpamaannya juga seperti orang yang telah mengajarkan

anjing berburu dan telah melatih kuda, lalu anjing dan kuda itu tidur di sisinya setelah anjing itu meninggalkan kebiasaan dan kuda itu meninggalkan ketidakpatuhan dibandingkan dengan orang yang disibukkan dengan merasai kesakitan pengajaran sesudahnya. Telah tergelincir pada ini suatu golongan lalu mereka menduga bahwa jihad adalah maksud yang terakhir dan mereka tidak mengerti bahwa demikian itu adalah mencari untuk terlepas dari penghalang-penghalang jalan.

Dan yang lain menduga bahwa mengalahkan nafsu syahwat dan menghilangkannya secara keseluruhan adalah yang dimaksud. Sehingga sebagian mereka mencoba dirinya lalu ia lemah dari padanya lalu ia berkata, "Ini adalah mustahil." Lalu ia mendustakan agama dan menempuh jalan ibahah (semua boleh) dan ia melepaskan dirinya dalam mengikuti nafsu syahwat. Semua itu adalah suatu kebodohan dan kesesatan. Dan telah kami tetapkan demikian itu dalam kitab *Latihan Jiwa Dari Rubu' Yang Membinasakan*. Kalau kamu bertanya, "Apa pendapatmu tentang dua orang yang bertaubat yang salah satunya lupa kepada dosanya dan tidak menyibukkan diri untuk berpikir tentang dosanya, dan yang lain menjadikan dosanya di depan matanya dan ia terus-menerus memikirkannya dan ia terbakar karena menyesalinya. Mana yang lebih utama? Ketahuilah bahwa ini juga para ulama berbeda pendapat padanya. "Sebagian mereka berkata, "Hakekat taubat adalah bahwa kamu menegakkan dosamu di antara kedua matamu." Yang lain berkata, "Hakikat taubat adalah bahwa kamu melupakan dosamu."

Masing-masing dari dua pendapat menurut kami benar, tetapi dibandingkan dengan dua keadaan. Dan perkataan golongan tasawuf selama-lamanya itu terbatas karena kebiasaan setiap orang dari mereka memberitahukan mengenai dirinya saja, tidak penting baginya keadaan orang lain. Maka jawaban-jawaban berbeda-beda karena perbedaan keadaan-keadaan. Dan ini adalah kekurangan apabila dibandingkan dengan cita-cita, kehendak dan kesungguhan di mana pemiliknya terbatas pandangannya pada keadaan dirinya yang tidak penting baginya urusan orang lain. Karena jalannya kepada Allah adalah dirinya dan tempat-tempatnya adalah keadaan-keadaannya. Kadang-kadang jalan hamba kepada Allah itu ilmu (pengetahuan) maka jalan-jalan kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla* itu banyak walaupun berbeda-beda mengenai dekat dan jauh. Dan Allah *Subhânahu wa Ta'âla* Maha Mengerti dengan siapa yang paling mendapat petunjuk beserta bersekutu dalam pokok petunjuk. Lalu saya berkata bahwa tergambaranya dosa, mengingatnya dan merasa terkejut atasnya itu adalah kesempurnaan bagi seseorang *mubtadi* (orang yang dalam permulaan) karena apabila ia melupakannya, maka terbakarnya tidak banyak lalu kehendaknya dan

bangkitnya tidak kuat untuk menempuh jalan. Dan karena demikian itu mengeluarkan kesedihan dan ketakutan yang menahan dari kembali kepada perbuatan seperti itu. Maka orang itu dibandingkan dengan orang pelupa adalah kesempurnaan, tetapi dibandingkan dengan orang yang menempuh jalan adalah kekurangan.

Sesungguhnya itu adalah kesibukan yang mencegah dari menempuh jalan. Bahkan orang yang menempuh jalan seyogyanya tidak naik atas selain jalan yang ditempuh. Kalau telah tampak baginya dasar-dasar sampai dan telah tersingkap cahaya-cahaya ma'rifat dan kecermerlangan alam ghaib, niscaya demikian menenggelamkan dan tidak tersisa tempat yang luas padanya untuk berpaling kepada keadaan-keadaannya yang terdahulu. Dan itulah kesempurnaan, bahkan jika saja seorang musafir dihalangi dari jalan kepada suatu negeri dari beberapa negara oleh sungai yang menutup jalan, niscaya kepayahan musafir lama ketika menyeberanginya dalam suatu masa di mana ia telah menghancurkan jembatannya sebelum menyeberang. Maka jika saja ia duduk di tepi sungai setelah menyeberanginya dalam keadaan ia menangis karena menyesali penghancurannya atas jembatan itu, niscaya ini adalah pencegah yang lain yang menyibukkan dirinya setelah selesai dari pencegah tersebut.

Ya, kalau waktu itu tidak waktu bepergian seperti waktu malam hari, lalu sulit berjalan atau di jalannya ada sungai-sungai dan ia takut atas dirinya untuk melaluinya, niscaya lama di malam itu tangisannya dan kesedihannya atas penghancuran jembatan itu agar tambah kuat 'azamnya disebabkan lamanya kesedihan agar tidak kembali kepada seperti itu. Maka menempuh jalan itu lebih utama dari pada menyibukkan diri dengan mengingat penghancuran jembatan dan menangis atasnya. Dan ini tidak dimengerti kecuali orang yang mengerti jalan, tempat tujuan, penghalang dan jalan yang ditempuh. Dan telah Penulis isyaratkan kepada pengisyaratan-pengisyaratan dalam bahasan di seputar ilmu dan pada *Rubu'* yang membinasakan.

Bahkan kami berkata bahwa syarat kekalnya taubat adalah agar ia banyak berpikir tentang kenikmatan di akhirat agar bertambah keinginannya. Tetapi kalau ia pemuda, maka tidak seyogyanya ia melamakan pikirannya pada setiap apa yang mempunyai serupa di dunia seperti bidadari dan istana, karena pikiran demikian itu kadang-kadang menggerakkan keinginannya lalu ia mencari yang segera adanya (di dunia) dan tidak senang dengan yang akan datang adanya (di akhirat). Tetapi seyogyanya ia berpikir mengenai kelezatan memandang kepada wajah Allah *Subhānahu wa Ta'āla* saja. Maka demikian itu tidak ada serupanya di dunia.

Begitu pula mengingat-ingat dosa itu kadang-kadang dapat menggerakkan nafsu syahwatnya. Maka seorang *mubtadi* juga kadang-kadang terkena bahaya karenanya, maka lupa itu lebih utama baginya pada waktu itu. Dan tidak mencegahmu daripada membenarkan pembuktian ini oleh apa yang diceritakan kepadamu dari pada tangisnya Nabi Daud *'alaihissalâm* dan ratapannya. Sesungguhnya kamu meng-*qiyas*-kan dirimu dengan para nabi adalah analogi yang sangat bengkok. Karena mereka kadang-kadang turun dalam perkataan dan perbuatan mereka kepada tingkat yang layak dengan umat mereka. Karena sesungguhnya mereka tidak diutus kecuali untuk memberi petunjuk kepada umat. Maka wajib atas mereka bercampur dengan apa yang berguna bagi umat mereka dengan menyaksikannya, walaupun demikian itu turun dari tingkat kedudukan mereka.

Maka telah ada di antara para Syaikh, orang yang tidak member isyarat kepada muridnya dengan semacam latihan kecuali ia terjun bersama muridnya di dalamnya, padahal ia telah tidak memerlukan latihan itu karena ia telah selesai dari mujahadah dan mendidik jiwa untuk mempermudah urusan bagi murid. Karena itu, Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَمَّا إِنِّي لَا أَنْسَى وَلَا كُنِّي أَنْسَى لِأُشْرَعِ.

"Adapun sesungguhnya aku tidak lupa, akan tetapi aku lupa untuk membuat aturan yang baku."

Dalam redaksi yang berbeda disebutkan, *"Sesungguhnya aku lupa untuk membuat sunnah."*²¹³

Janganlah engkau terkejut dari ini karena sesungguhnya semua umat di dalam pengakuan kasih sayang para nabi seperti anak-anak dalam pengakuan kasih sayang para bapak dan seperti hewan ternak dalam pengakuan para penggembala. Apakah kamu tidak melihat seorang bapak apabila berkehendak berkata kepada anaknya yang kecil bagaimana ia turun ke derajat perkataan anak kecil sebagaimana Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda kepada al-Hasan (cucu beliau),

كَيْحِ كَيْحِ.

*"Kikh kikh."*²¹⁴

213 Diriwayatkan oleh Imam Malik tanpa menyebutkan status *isnadnya*. Imam Ibnu 'Abdil Barr menambahkan, bahwa tidak dijumpai riwayat dengan redaksi semacam ini di dalam kitab *al-Muwaththa'* kecuali dengan status yang *mursal*, tanpa menyebutkan susunan *isnadnya*. Demikian pula yang disampaikan oleh Imam Hamzah al-Kattani serta beberapa ulama hadis lainnya.

214 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari hadis Abi Hurairah *radhiyallahu 'anhu*.

Ketika al-Hasan mengambil sebuah kurma dari kurma sedekah dan ia meletakkannya pada mulutnya dan tidaklah kefasihan Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* terbatas dari pada mengatakan, "Keluarkanlah buah kurma ini karena ia itu haram." Akan tetapi, ketika beliau mengerti bahwa al-Hasan tidak dapat memahami sabda beliau, maka beliau meninggalkan kefasihan dan turun kepada perkataannya yang payah.

Bahkan orang mengerti kambing atau burung bersuara dengan melenguh atau bersiul untuk menyerupai binatang dan burung tersebut serta rasa kasih sayang dalam mengajarkannya. Maka, jauhilah engkau dari melupakan contoh-contoh perkara-perkara yang halus ini karena ia adalah tempat tergelincirnya tapak kaki para ahli ma'rifat lebih-lebih dari pada orang-orang yang lupa. Kami memohon kepada Allah akan bagusnya pertolongan dengan kasih sayang dan kemurahan-Nya.[]

Bab Kedua Belas

Peran Hamba dalam Taubat

“Berkaitan dengan penjelasan seputar peran-serta hamba dalam menjaga sikap taubat.”

Ketahuiilah, bahwa orang-orang yang bertaubat mengenai taubatnya itu atas empat tingkatan.

Tingkatan pertama, orang yang bermaksiat bertaubat dan beristiqamah (lurus) atas taubat sampai akhir umurnya, lalu ia memperbaiki apa yang hilang dari urusannya dan tidak mengatakan kepada dirinya dengan kembali dosa-dosanya kecuali kegelinciran-kegelinciran yang manusia tidak dapat terhindar dari padanya dalam adat kebiasaan. Manakala ia tidak berada dalam tingkat kenabian. Maka ini adalah istiqamah atas taubat dan pelakunya adalah orang yang mendahului dalam kebaikan yang menggantikan kejelekan dengan kebaikan. Dan nama taubat ini adalah taubat *nashuha* dan nama jiwa yang tenang ini adalah jiwa yang *muthmainnah* yang kembali kepada Rabbnya dengan senang lagi disenangi.

Mereka adalah orang-orang yang diisyaratkan kepada mereka dengan sabda Rasulullah *Shallallâhu ‘Alaihi wa Sallam*,

سَبَقَ الْمُفْرَدُونَ الْمُسْتَهْتَرُونَ بِذِكْرِ اللَّهِ تَعَالَى وَضَعَ الذِّكْرُ عَنْهُمْ أَوْزَارَهُمْ فَوَرَدُوا
الْقِيَامَةَ خَفَافًا.

"Orang-orang yang menyendiri kepada dzikir kepada Allah itu mendahului. Dzikir itu menghilangkan dari mereka akan dosa-dosa mereka lalu mereka datang pada hari Kiamat dengan ringan."²¹⁵

Sesungguhnya di dalam hadis tersebut ada isyarat bahwa mereka berada di bawah dosa-dosa yang diletakkan oleh dzikir dari mereka. Dan, orang-orang pemilik tingkat ini itu bertingkat-tingkat dari segi keinginan kepada nafsu syahwat. Di antara mereka ada yang bertaubat yang tenang, nafsu syahwatnya di bawah paksaan ma'rifat lalu keinginan nafsu syahwatnya lemah, dan ia tidak disibukkan dari *suluk* (menempuh jalan ibadah) oleh membanting nafsu syahwat. Dan, kepada orang yang tidak henti-hentinya berbantah-bantah dengan hawa nafsunya, akan tetapi ia sanggup *bermujahadah* menghadapinya serta menolaknya.

Kemudian derajat-derajat keinginan juga berlebih kurang dengan banyak dan sedikit, dengan perbedaan masa dan dengan perbedaan macam-macamnya. Dan, begitu pula mereka berbeda-beda dari segi panjang umurnya. Maka di antara mereka ada yang menyambar yang mati dekat dari taubatnya yang bergembira atas yang demikian karena keselamatannya dan kematiannya sebelum lemah taubatnya. Dan, di antara mereka ada yang melambat-lambatkan yang lama jihadnya dan kesabarannya, dan menjadi panjang *istiqamahnya* dan banyak kebaikan-kebaikannya. Dan, keadaan orang ini lebih-tinggi dan lebih utama. Karena, setiap kejelekan itu hanya dapat dihapus oleh kebaikan. Sehingga sebagian ulama berkata, "Sesungguhnya dihapusnya dosa yang dilakukan orang yang bermaksiat, yang mana ia dapat melakukannya sepuluh kali beserta benarnya nafsu syahwatnya, kemudian ia sabar daripadanya, dan memecah nafsu syahwatnya karena takut kepada Allah *Subhānahu wa Ta'āla*.

Persyaratan ini adalah jauh, walaupun tidak diingkari besar kesannya. Jikalau diumpamakan demikian. Akan tetapi, tidak seyogyanya bagi seorang murid yang lemah untuk menempuh jalan ini, lalu nafsu syahwatnya berkobar dan sebab-sebab datang sehingga dapat melakukan, kemudian ia berkeinginan dalam pencegahan karena ia tidak aman keluarnya ikatan nafsu syahwat dari kesadarannya. Lalu ia melakukan maksiat dan merusak

215 Diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi dari hadis Abi Hurairah *radhiyallāhu 'anhu*, dan beliau meng-*hasan*-kan statusnya. Sedangkan menurut Imam al-Albani *rahimahullāh*, bahwa status riwayat ini adalah lemah (*dha'if*), sebagaimana ter-*muat* di dalam kitab *Dha'if al-Jāmi'*, hadis nomor 324.

taubatnya. Akan tetapi, jalannya adalah lari dari permulaan sebab-sebabnya yang dipandang murah baginya, sehingga ia menutup jalan nafsu syahwatnya bagi dirinya, dan berusaha beserta yang demikian itu menghancurkan nafsu syahwatnya menurut kemampuannya, maka dengan itu selamat taubatnya pada permulaannya.

Tingkatan kedua, orang yang bertaubat yang menempuh jalan *istiqamah* pada induk-induk ibadah dan meninggalkan dosa-dosa besar semuanya. Hanya saja ia tidak dapat terlepas dari dosa-dosa yang dilakukannya, tidak karena kesengajaan dan semata-mata bermaksud maksiat, akan tetapi ia dicoba dengan dosa-dosa itu pada berlakunya keadaan-keadaannya tanpa ia mengajukan *'azam* untuk melakukannya. Akan tetapi, setiap kali ia melakukannya, maka ia mencela dirinya, menyesal, bersedih kalbu, dan memperbarui *'azamnya* untuk bersiap-siap menjaga diri dari sebab-sebab dosa-dosa yang mendatangkannya kepadanya.

Dan, nafsu ini layak bahwa ia adalah nafsu *lawwamah*, karena ia dapat mencela pemiliknya atas apa yang ditegakkan dari hal-ihwal yang tercela tidak dari pokoknya, taksiran pendapat, dan maksud. Dan, ini juga tingkatan yang tinggi walaupun turun dari tingkatan yang pertama. Tingkatan itu adalah umumnya keadaan orang yang bertaubat, karena sesungguhnya kejelekan itu adonan yang dicampur dengan tanah liat asal kejadian manusia yang jarang sekali ia terlepas daripadanya. Dan, puncak usahanya adalah bahwa kebajikannya dapat mengalahkan kejelekannya, sehingga timbangannya berat, lalu daun timbangan kebaikan-kebaikan lebih kuat. Adapun bahwa daun timbangan kejelekan itu kosong secara seluruhan, maka demikian itu pada puncak kejauhan. Dan, mereka memperoleh janji yang baik dari Allah *Subhânahu wa Ta'âla* karena Dia telah berfirman, "[Yaitu] orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain kesalahan-kesalahan kecil. Sesungguhnya Tuhanmu Mahaluas ampunannya," (QS an-Najm [53]:32).

Setiap kesalahan yang menjadi dosa kecil tidak dengan mengokohkan dirinya atasnya, maka itu adalah layak bahwa itu termasuk kesalahan yang diampuni. Sebagaimana Allah *Subhânahu wa Ta'âla* juga berfirman, "Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu minta ampun terhadap dosa-dosanya," (QS Âli 'Imrân [3]: 135).

Allah *Subhânahu wa Ta'âla* telah memuji mereka beserta penganiayaan mereka terhadap dirinya sendiri, karena penyesalan mereka dan celaan mereka terhadap dirinya atas perbuatan dosa itu. Dan, tingkat ini diisyaratkan dengan sabda Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* pada hadis yang

diriwayatkan oleh 'Ali *karramallāhu wajhahu*,

حَيَارِكُمْ كُلُّ مُفْتَنٍ تَوَّابٍ.

"Sebaik-baik kamu adalah tiap-tiap orang yang ditimpa cobaan serta ahli taubat."²¹⁶

Dan dalam hadis yang lain,

الْمُؤْمِنُ كَالسُّنْبَلَةِ يَفِيءُ أَحْيَانًا وَيَمِيلُ أَحْيَانًا.

"Orang mukmin adalah seperti tangkai padi, ia berputar sewaktu-waktu, dan ia condong sewaktu-waktu."²¹⁷

Dan, dalam suatu hadis,

لَا بُدَّ لِلْمُؤْمِنِ مِنْ ذَنْبٍ يَأْتِيهِ الْفَيْئَةُ بَعْدَ الْفَيْئَةِ.

"Tidak boleh tidak bagi seorang mukmin dari suatu dosa yang dilakukannya dari ketika ke ketika yang lain."²¹⁸ Yakni, dari waktu ke waktu yang lain.

Maka, setiap yang demikian itu adalah dalil yang pasti bahwa kadar ini tidak merusak taubat, dan pelakunya tidak disusulkan kepada derajat orang-orang yang terus-menerus berbuat dosa. Dan, orang yang memandang putus-asa orang seperti ini dari derajat orang-orang yang bertaubat adalah seperti orang yang memandang putus-asa kepada orang sehat dari kekalnya kesehatan disebabkan apa yang dimakannya dari buah-buahan, dan makanan yang panas sekali-kali tanpa perbekalan, serta seperti orang ahli fikih dari mencapai derajat ahli fikih disebabkan kelemahannya daripada sikap mengulang-ulang, dan *ta'liq* dalam waktu-waktu yang jarang tanpa memperpanjang, dan tidak banyak.

Yang demikian itu menunjukkan atas kurangnya dokter dan ahli fikih. Bahkan seorang ahli fikih dalam agama adalah yang tidak memandang putus-asa kepada makhluk dari derajat kebahagiaan disebabkan apa yang disepakati bagi mereka dari kelemahan-kelemahan dan mengerjakan kejahatan. Sebagaimana Rasulullah *Shallallāhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

كُلُّ بَنِي آدَمَ خَطَّاءُونَ وَخَيْرُ الْخَطَّائِينَ التَّوَّابُونَ الْمُسْتَغْفِرُونَ.

216 Diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqi di dalam kitab *asy-Syu'ab* dengan status *isnad* yang lemah (*dha'if*).

217 Diriwayatkan oleh Imam Abu Ya'la, dan Imam Ibnu Hibban di dalam kitab *adh-Dhu'afā'* dari hadis Anas bin Malik *radhiyallāhu 'anhū*. Diriwayatkan pula oleh Imam ath-Thabrani dari hadis 'Imran bin Yasir, serta Imam al-Baihaqi di dalam kitab *asy-Syu'ab* dari hadis al-Hasan secara *mursal*, dimana status keduanya adalah lemah. Namun, sebagaimana contoh terdahulu dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa *isnadnya* disebutkan *jayyid* (bagus) dari hadis Anas bin Malik *Radhiyallāhu 'anhū*.

218 Diriwayatkan oleh Imam ath-Thabrani, dan Imam al-Baihaqi di dalam kitab *asy-Syu'ab* dari hadis Ibnu 'Abbas *radhiyallāhu 'anhumā* dengan *isnad* keduanya berstatus *hasan*.

*"Setiap anak Adam itu bersalah, dan sebaik-baik orang-orang yang bersalah adalah orang-orang yang bertaubat lagi memohon ampun."*²¹⁹

Allah *Subhânahu wa Ta'âla* juga berfirman, *"Mereka itu diberi pahala dua kali disebabkan kesabaran mereka, dan mereka menolak kejahatan dengan kebaikan,"* (QS al-Qashash [28]: 54).

Maka Allah *Subhânahu wa Ta'âla* tidak menyifati mereka dengan tidak ada kejelekan sama sekali.

Tingkat ketiga, bahwa ia bertaubat dan terus-menerus (*istiqamah*) dalam suatu masa. Kemudian nafsu syahwat dapat mengalahkannya pada sebagian dosa, lalu melakukannya dengan *'azam* yang benar-benar dan maksud nafsu syahwat karena lemahnya daripada paksaan nafsu syahwat. Hanya saja, ia beserta demikian adalah rajin melakukan ibadah, dan meninggalkan sejumlah dosa beserta kemampuan dan nafsu syahwat.

Sesungguhnya ia dipaksa oleh nafsu syahwat atau dua nafsu syahwat, sedang ia berkeinginan jikalau diberi kemampuan oleh Allah *Subhânahu wa Ta'âla* untuk mencegahnya dan Dia mencukupinya akan kejahatan nafsu syahwat. Dan, ini adalah cita-citanya pada saat memenuhi nafsu syahwatnya, serta pada saat selesai melakukannya, ia menyesal dan berkata, *"Seandainya saya tidak berbuat, dan saya akan bertaubat daripadanya, dan melatih diri saya untuk memaksa nafsu syahwat."* Akan tetapi, nafsu syahwat membujuknya, dan ia menanggihkan taubatnya sekali demi sekali, dan hari demi hari.

Nafsu ini adalah yang dinamakan nafsu *musawwalah* (yang membujuk), dan pemiliknya adalah termasuk orang-orang yang Allah *Subhânahu wa Ta'âla* berfirman mengenai mereka, *"Dan (adapula) orang-orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka, mereka mencampur-baurkan pekerjaan yang baik dengan pekerjaan lain yang buruk,"* (QS at-Taubah [9]: 102).

Maka urusannya dari segi kerajinannya melakukan ibadah dan kebenciannya terhadap apa yang telah dikerjakan adalah diharapkan. Mudah-mudahan Allah *Subhânahu wa Ta'âla* menerima taubatnya. Dan, akibat orang tersebut adalah berbahaya dari segi penangguhannya dan pengakhirannya. Maka, kadang-kadang ia disambar maut sebelum taubat dan urusannya jatuh pada kehendak Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Kalau Allah *Subhânahu wa Ta'âla*

219 Diriwatikan oleh Imam at-Tirmidzi, dan menyatakan bahwa statusnya adalah *grarib*. Diriwatikan pula oleh Imam al-Hakim, dan menshahihkan status *isnadnya* dan hadis Anas bin Malik *Radhyallâhu 'Anhu* dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maksudnya serupa. Imam al-Hafizh al-'Iraqi *Rahimahullâh* menyatakan, bahwa di dalam susunan periwayatnya terdapat seorang perawi yang bernama 'Ali bin Mas'adah yang dilemahkan statusnya oleh Imam al-Bukhari. Saya (*Muzahqiq*) berpendapat, bahwa riwayat ini disampaikan oleh Imam at-Tirmidzi, Jilid 4, hadis nomor 2499. Juga oleh Imam Ibnu Majah, Jilid 2, hadis nomor 4251. Diriwatikan pula oleh Imam ad-Darimi, Jilid 2, hadis nomor 2727. Juga oleh Imam Ahmad di dalam kitab *Musnad* miliknya, Jilid 3, hadis nomor 198. Imam Ibnu Hajar al-Asqalani *Rahimahullâh* di dalam kitab *Bulughul Marâm*, bahwa *sanad* riwayat ini kuat, dan Imam al-Albani *Rahimihullâh* menghasankan statusnya di dalam kitab *Shahih al-Jâmi'*, hadis nomor 4515.

memperbaikinya dengan anugerah-Nya, dan menambal pecahnya serta Dia memberi anugerah kepadanya dengan taubat, maka ia disusulkan dengan orang-orang yang mendahului.

Kalau celaknya mengalahkannya dan nafsunya memaksanya, maka dikhawatirkan bahwa wajib atasnya pada akhir hidupnya ketentuan yang terdahulu pada zaman *azali*. Karena, manakala sulit bagi orang yang belajar ilmu fikih umpamanya menjaga diri dari kesibukan-kesibukan belajar, maka kesulitannya itu menunjukkan bahwa telah terdahulu baginya pada zaman *azali* bahwa ia termasuk orang-orang yang jahil. Lalu harapannya baginya lemah, dan apabila dipermudah baginya sebab-sebab kerajinan untuk menghasilkan, maka itu menunjukkan bahwa telah terdahulu baginya pada zaman *azali* bahwa ia termasuk orang-orang yang berilmu.

Maka, begitu pula ikatan kebahagiaan di akhirat dan tingkatan-tingkatannya dengan kebaikan dan kejelekan dengan hukum yang ditentukan yang menyebabkan sebab seperti ikatan sakit dan sehat dengan memakan makanan-makanan, dan obat-obatan, dan ikatan hasil pemahaman diri yang dengannya berhak kedudukan yang tinggi di dunia dengan meninggalkan kemalasan dan rajin memberi pemahaman diri. Maka, sebagaimana tidak layak bagi kedudukan kepemimpinan peradilan dan maju dalam bidang ilmu kecuali jiwa yang menjadi ahli fikih dengan lamanya mempelajari, maka tidak layak untuk memiliki akhirat dan kenikmatannya, juga tidak layak untuk dekat dengan Rabb alam semesta kecuali kalbu yang selamat yang menjadi bersih dengan lamanya menyucikan dan membersihkannya.

Demikianlah telah terdahulu pada zaman *azali* dengan pengaturan Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Dan, karena itu Allah *Subhânahu wa Ta'âla* telah berfirman, "Dan, jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya," (QS asy-Syams [91]: 7-10).

Maka, manakala hamba jatuh dalam suatu dosa, lalu dosa itu tunai (sekarang) dan taubat itu kemudian, niscaya ini adalah termasuk tanda-tanda kehinaan. Sebagaimana Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* pernah bersabda,

إِنَّ الْعَبْدَ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ سَبْعِينَ سَنَةً حَتَّى يَقُولَ النَّاسُ: إِنَّهُ مِنْ أَهْلِهَا
وَلَا يَبْقَى بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجَنَّةِ إِلَّا شِبْرٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ
فَيَدْخُلُهَا.

"*Sesungguhnya seorang hamba berbuat dengan perbuatan penghuni surga selama tujuh puluh tahun sehingga manusia berkata, 'Sesungguhnya ia termasuk penghuni surga,' dan tidak tersisa antara ia dan surga kecuali sejengkal tanah. Lalu al-Kitab (catatan di Lauhul Makhfuzh) mendahului atasnya, lalu hamba itu berbuat dengan perbuatan penghuni neraka, lalu ia memasukinya.*"²²⁰

Jadi, takut dari *khatimah* (akhir hidup) adalah sebelum taubat. Dan, setiap nafas itu berakhir dengan apa yang sebelumnya, karena dimungkinkan bahwa kematian itu berhubungan erat dengannya. Maka, hendaklah seseorang mengintai nafas-nafas dan kalau tidak, niscaya ia jatuh pada sesuatu yang ditakuti, dan kerugian kekal sehingga penyesalan tidak berguna.

Tingkatan keempat, ia bertaubat dan ia berjalan dalam suatu masa di atas *istiqamah*, kemudian ia kembali kepada mengerjakan dosa atau dosa-dosa tanpa ia mengatakan kepada dirinya dengan taubat dan tanpa ia menyesali perbuatannya. Bahkan, ia tekun seperti ketekunan orang yang lalai di dalam mengikut nafsu syahwatnya. Maka, ini adalah termasuk sejumlah orang yang terus-menerus berbuat dosa. Dan, nafsu ini adalah nafsu *ammarah* (yang mengajak kejelekan) yang lari dari kebaikan dan dikhawatirkan atas ini *sûul khatimah* (jelek akhir hidup), dan urusannya berada dalam kehendak Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Kalau ia diakhiri dengan *sûul khatimah*, maka ia celaka dengan celaka yang tanpa akhir, dan kalau ia diakhiri dengan *husnul khatimah* (bagus akhir hidup) sehingga ia mati atas tauhid, maka dapat ditunggu baginya kebebasan dari api neraka, walaupun sesudah masa yang lama, dan tidak mustahil keumuman maaf meliputinya karena sebab yang tersembunyi yang kita tidak dapat mengetahuinya. Sebagaimana tidak mustahil bahwa manusia memasuki rumah yang roboh untuk mendapatkan harta yang ditanam dalam tanah, lalu bertepatan ia mendapatkannya dan bahwa duduk di rumah agar Allah *Subhânahu wa Ta'âla* menjadikannya orang yang berikan dengan macam-macam ilmu tanpa belajar sebagaimana para Nabi *'alaihimussalâm*.

Maka mencari ilmu dengan ibadah itu seperti mencari ilmu dengan rajin dan berulang-ulang, dan mencari harta dengan berdagang dan menaiki kendaraan laut. Dan, mencari ampunan dengan semata-mata harapan beserta hancurnya amal perbuatan adalah seperti mencari harta simpanan pada tempat-tempat yang roboh, dan mencari macam-macam ilmu dari pengajaran para malaikat.

²²⁰ Dirwayatkan oleh Imam Bukhari, dan Imam Muslim (*Muttafaqun 'Alaih*) dari hadis Sahal bin Sa'ad *radhiyallâhu 'anhu* dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Juga oleh Imam Muslim dari hadis Abi Hurairah *radhiyallâhu 'anhu* dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Juga oleh Imam Ahmad dari hadis Syahar bin Hausyab, dari Abi Hurairah *radhiyallâhu 'anhuma* dengan redaksi yang juga sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Namun, status Syahar masih diperselisihkan.

Mudah-mudahan orang yang rajin itu menjadi berilmu, mudah-mudahan orang yang rajin itu menjadi tambah berilmu, dan mudah-mudahan orang yang berdagang menjadi kaya, serta mudah-mudahan orang yang berpuasa dan melakukan shalat diampuni dosanya.

Manusia semuanya itu terhalang, kecuali orang-orang berilmu. Dan orang-orang berilmu semuanya itu terhalang, kecuali orang-orang yang mengamalkan. Dan orang-orang yang mengamalkan semuanya itu terhalang kecuali orang-orang yang ikhlas. Dan orang-orang yang ikhlas itu dalam bahaya yang besar. Dan, sebagaimana orang yang merobohkan rumahnya, menyalakan hartanya dan membiarkan dirinya dan keluarganya dalam keadaan lapar itu menyangka bahwa ia menunggu karunia Allah *Subhânahu wa Ta'âla* dengan diberikan kepadanya rezeki harta simpanan yang ia dapatkannya di bawah tanah pada rumahnya yang roboh, maka ia dihitung menurut orang-orang yang mempunyai penglihatan kalbu termasuk orang dungu dan orang yang tertipu. Walaupun apa yang ditunggunya itu tidak mustahil dalam kekuasaan Allah *Subhânahu wa Ta'âla* dan karunia-Nya. Maka begitu pula orang yang menunggu pengampunan dari karunia Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, sedang ia teledor dari ibadah yang terus-menerus berbuat dosa yang tidak menempuh jalan pengampunan, maka ia dihitung menurut orang-orang yang mempunyai kalbu termasuk orang yang lemah pikirannya.

Dan, yang mengherankan dari pikiran orang yang lemah akal ini dan pengobralannya akan kedunguannya itu dalam kata-kata yang bagus. Karena, ia berkata, "Sesungguhnya Allah *Subhânahu wa Ta'âla* itu Maha Pemurah, dan surga-Nya itu tidak sempit atas sepertiku dan perbuatan maksiatku tidak membahayakan-Nya." Kemudian engkau melihatnya menaiki kendaraan laut dan mengarungi kesulitan-kesulitan dalam mencari *dinar*. Dan, apabila dikatakan kepadanya, "Sesungguhnya Allah *Subhânahu wa Ta'âla* Maha Pemurah dan *dinar-dinar*, gudang-gudang-Nya itu tidak akan pernah berkurang melainkan dari kemiskinanmu, dan kemalasanmu dengan meninggalkan berdagang itu tidak membahayakanmu, maka duduklah di rumahmu, maka-mudah-mudahan Allah *Subhânahu wa Ta'âla* memberi rezeki kepadamu dari arah yang tidak engkau sangka." Niscaya orang yang berkata-kata ini dipandang dungu dan ditertawakannya seraya berkata, "Apa kegilaan ini, langit tidak akan menurunkan hujan emas dan perak, dan sesungguhnya yang demikian itu dapat diperoleh dengan bekerja."

Yang demikian itu ditentukan oleh yang menyebabkan segala sebab, dan dengannya Dia menjalankan sunnah-Nya, dan tidak ada pergantian bagi sunnah Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Orang yang tertipu tidak mengerti, bahwa

Rabb (Pemilik) akhirat dan Rabb dunia itu satu, dan bahwa sunnah-Nya tidak ada pergantian di dunia dan akhirat, semuanya. Dan bahwa Allah *Subhânahu wa Ta'âla* telah memberitahukan ketika berfirman, “Dan bahwasanya seorang manusia tidak memperoleh selain apa yang telah diusahakannya” (QS an-Najm [53]: 39).

Maka, bagaimana ia berkeyakinan bahwa Allah *Subhânahu wa Ta'âla* Maha Pemurah di akhirat, dan Dia tidak Maha Pemurah di dunia, dan bagaimana ia mengatakan bahwa tidaklah dituntut oleh kemurahan adalah lemah mencari harta, tapi yang dituntut olehnya adalah lemah daripada beramal ibadah bagi pemilikan yang tetap dan kenikmatan yang kekal dan bahwa yang demikian itu dengan hukum kemurahan yang Dia berikan kepada orang yang sungguh-sungguh di akhirat. Dan, ini mencegahnya beserta sangat kesungguhan pada umumnya urusan di dunia, dan ia lupa firman Allah *Subhânahu wa Ta'âla*,

وَفِي السَّمَاءِ رِزْقُكُمْ وَمَا تُوعَدُونَ.

“Dan di langit terdapat (sebab-sebab) rezekimu, dan terdapat (pula) apa yang dijanjikan kepadamu,” (QS adz-Dzâriyât [51]: 22).

Maka, kita berlindung kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla* dari kebutaan serta kesesatan. Tidaklah ini kecuali tertunduk atas pundak, kepala, dan terbenam pada kegelapan-kegelapan kebodohan dan pelakunya masuk dalam firman Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, “Dan (alangkah ngerinya), jika sekiranya engkau melihat ketika orang-orang yang berdosa itu menundukkan kepalanya di hadapan Tuhannya, (mereka berkata), ‘Ya Tuhan kami, kami telah melihat, mendengar, maka kembalikanlah kami (ke dunia), kami akan mengerjakan amal shalih,’” (QS as-Sajdah [32]: 12). Yakni, kami telah melihat bahwa Engkau benar karena Engkau telah berfirman, “Dan bahwasaya seorang manusia tidak memperoleh selain apa yang telah diusahakannya,” (QS an-Najm [53]:39).

Maka kembalikanlah kami ke dunia, niscaya kami bersedia berusaha. Pada waktu itu tidak mungkin kembali dan wajib atasnya siksa. Maka kita berlindung kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla* dari sebab-sebab kejahatan, keraguan, dan kebimbangan yang membawa secara kepastian kepada jeleknya tempat kembali.[.]



Bab Ketiga Belas

Di Balik Penyegeraan Taubat

"Berkaitan dengan penjelasan seputar peristiwa yang melatari disegerakannya sikap taubat dan apa saja yang mendominasi atasnya."

Ketahuiilah, bahwa yang wajib bagi orang yang bertaubat adalah taubat dalam arti menyibukkan diri dengan menghapus dosa dengan kebaikan yang berlawanan dengannya, sebagaimana telah Penulis sebutkan jalannya. Kalau jiwa tidak membantunya atas *'azam* (niat) meninggalkan karena kuatnya nafsu syahwat, lalu ia tidak mampu melakukan satu dari dua perkara yang wajib, maka tidak seyogyanya ia tidak meninggalkan kewajiban yang kedua. Yaitu, bahwa ia menolak kejelekan dengan kebaikan agar menghapuskannya, lalu ia termasuk orang yang mencampurkan kebaikan dengan perbuatan lain yang jelek.

Kebaikan yang menghapus kejelekan itu adakalanya dengan kalbu, adakalanya dengan lisan, dan adakalanya dengan anggota badan. Dan, hendaklah kebaikan itu pada tempat kejelekan serta pada suatu yang berhubungan dengan sebab-sebabnya. Adapun dengan kalbu, maka hendaklah

ia menghapuskannya dengan *tadharru'* (merendahkan diri) kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla* pada waktu memohon ampunan dan maaf, dan hendaklah ia menghinakan diri seperti hinanya hamba sahaya yang melarikan diri yang hinanya itu sekiranya tampak bagi semua hamba. Dan, yang demikian itu disebabkan berkurang kesombongannya kepada sesama mereka. Maka tidak ada bagi hamba sahaya yang melarikan diri yang berdosa itu mempunyai muka untuk takabur kepada semua hamba.

Dan, begitu pula ia menyimpan di dalam kalbunya kebaikan-kebaikan bagi kaum muslim, dan *'azam* melakukan ibadah. Adapun dengan lisan, maka dengan pengakuan berbuat penganiayaan dan memohon ampunan lalu ia berkata, "Wahai Rabbku, aku telah menganiaya diriku, dan aku telah berbuat dosa, maka ampunilah bagiku dosa-dosaku." Dan, begitu pula ia memperbanyak macam-macam *istighfar* sebagaimana telah Penulis sebutkan pada bahasan di seputar do'a dan dzikir.

Adapun dengan anggota badan, maka dengan sedekah (zakat) dan macam ibadah. Dalam *atsar* ada yang menunjukkan bahwa dosa itu apabila diikuti dengan delapan amal kebaikan, maka ampunan daripada dosa itu dapat diharapkan, yaitu empat dari perbuatan kalbu; taubat atau niat untuk bertaubat, keinginan mencabut dosa, takut siksa atasnya, dan mengharap ampunan baginya. Dan empat dari perbuatan anggota badan, yaitu bahwa engkau melakukan shalat setelah berbuat dosa dua raka'at, kemudian engkau memohon ampunan kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla* setelah shalat dua raka'at sebanyak tujuh puluh kali, dan engkau mengucapkan *Subhânallâhil azhîm wa bihamdihî* seratus kali, kemudian engkau bersedekah (membayar zakat) dengan suatu sedekah, kemudian engkau berpuasa satu hari.

Dalam sebagian *atsar* disebutkan, engkau menyempurnakan wudhu', lalu engkau masuk ke masjid, dan engkau melakukan shalat dua raka'at.²²¹ Dan dalam sebagian hadis disebutkan, "Engkau melakukan shalat empat raka'at."²²²

Dan dalam hadis disebutkan, "Apabila engkau berbuat kejelekan, maka ikutilah ia dengan kebaikan, niscaya menghapuskannya. Rahasia dengan rahasia, dan terang-terangan dengan terang-terangan."²²³

221 Diriwayatkan oleh *Ashhâb as-Sunan* dari hadis Abu Bakar ash-Shiddiq *radhiyallâhu 'anhû* dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa dengan status yang *shahîh*. Diriwayatkan pula oleh Imam an-Nasâi di dalam kitab *al-Kubrâ* dan hadis Abi ad-Darda' secara *marfû'* dan *mauqûf*.

222 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Mardawaih di dalam kitab *Tafsîr* miliknya. Juga oleh Imam al-Baihaqi di dalam kitab *asy-Syu'ab* dari hadis Ibnu 'Abbas *radhiyallâhu 'anhû* dengan redaksi yang lebih panjang, namun maknanya serupa, dan status *isnad* yang baik (*jayyid*), dengan mengutip *surah Hûd* [11] ayat 114.

223 Diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqi di dalam kitab *asy-Syu'ab* dari hadis Mu'adz bin Jabal *radhiyallâhu 'anhû*, yang di dalam susunan perwayatannya disebutkan seorang laki-laki tanpa menyebutkan namanya. Diriwayatkan pula oleh Imam ath-Thabrani dan riwayat Atha' bin Yasar, dan Mu'adz bin Jabal *radhiyallâhu 'anhuma*, dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

Dan, karena itu dikatakan bahwa sedekah dengan rahasia tadi dapat menghapus dosa-dosa malam hari, dan sedekah terang-terangan dapat menghapus dosa-dosa siang hari. Dalam suatu hadis yang *shahih* disebutkan bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, "Sesungguhnya saya menggauli seorang wanita, lalu saya memperoleh daripadanya segala sesuatu selain bersetubuh, maka hukumilah saya dengan hukum Allah *Subhânahu wa Ta'âla*." Lalu Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bertanya, "Adakah engkau mengerjakan bersama kami shalat Shubuh?" Laki-laki itu menjawab, "Tentu." Lalu beliau *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "Sesungguhnya kebaikan-kebaikan itu dapat menghilangkan kejelekan-kejelekan."²²⁴

Hadis ini menunjukkan, bahwa apa yang selain zina dari menggauli wanita itu dosa kecil karena shalat dijadikan sebagai penghapus baginya berdasarkan apa yang dituntut oleh sabda Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, "Shalat lima waktu itu penghapus dosa yang terjadi di antaranya, selain dosa-dosa besar."

Maka atas semua hal-ihwal seyogyanya seseorang memeriksa dirinya setiap hari, mengumpulkan kejelekan-kejelekannya dan berusaha menolaknya dengan kebaikan-kebaikan. Kalau engkau bertanya, "Bagaimana *istighfar* (mohon ampunan) itu berguna tanpa membuka ikatan terus-menerus berbuat dosa?" Dalam suatu hadis disebutkan,

المُسْتَغْفِرُ مِنَ الذَّنْبِ وَهُوَ مُصِرٌّ عَلَيْهِ كَالْمُسْتَهْزِئِ بِآيَاتِ اللَّهِ

"Orang yang memohon ampunan dari dosa, sedang ia terus-menerus mengerjakannya adalah seperti orang yang mengejek ayat-ayat Allah *Subhânahu wa Ta'âla*."²²⁵

Sebagian mereka berkata, "Saya memohon ampunan kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla* dari ucapanku, aku memohon ampunan kepada Allah." Dan dikatakan, "Memohon ampunan dengan lisan itu taubatnya orang-orang pendusta."

Rabiah al-'Adawiyah berkata, "*Istighfar* kami memerlukan kepada *istighfar* yang banyak."

224 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari, dan Imam Muslim (*Muttafaqun 'Alaih*) dari hadis Ibnu Mas'ud *radhiyallâhu 'anh* dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Diriwayatkan juga oleh Imam Muslim dari hadis Anas bin Malik *Radhiyallâhu 'Anhu*, juga dari hadis Abi Umamah *radhiyallâhu 'anh*, yang juga dengan redaksi sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

225 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Abi ad-Dunya dalam bahasan di seputar taubat, dan dari jalur periwayatan Imam al-Baihaqi di dalam kitab *asy-Syua'ab* dari hadis Ibnu 'Abbas *radhiyallâhi 'anhuma*, dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa, dan *sanad* yang lemah.

Maka ketahuilah, bahwa telah datang mengenai keutamaan *istighfar*, hadis-hadis yang tidak terbatas yang telah Penulis sebutkan pada bahasan di seputar do'a dan dzikir, sehingga Allah *Subhânahu wa Ta'âla* memperhubungkan *istighfar* dengan kekalnya Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*. Lalu Allah *Subhânahu wa Ta'âla* berfirman, "Dan sekali-kali tidak akan mengadzab mereka, sedang engkau berada di antara mereka. Dan, tidaklah (pula) Allah akan mengadzab mereka, sedang mereka meminta ampun," (QS al-Anfâl [8]: 33).

Sebagian sahabat berkata, "Kami mempunyai dua pengaman yang satu di antaranya telah hilang, yaitu adanya Rasulullah di tengah-tengah kami, dan tinggal *istighfar* bersama kami, lalu kalau *istighfar* hilang maka kami binasa."²²⁶

Maka Penulis berkata, "*Istighfar* yang menjadi taubatnya orang-orang pendusta adalah *istighfar* dengan semata-mata lisan tanpa kalbu, tidak mempunyai persekutuan padanya."

Sebagian manusia mengatakan dengan hukum kebiasaan, dan dengan pokok kelalaian *astaghfirullâh*, dan sebagaimana ia mengatakan ketika mendengar sifat neraka *na'ûdzu billâhi minhâ* (kami berlindung kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla* dari neraka) tanpa melibatkan kalbunya dengan ucapan tersebut. Ini kembali kepada semata-mata gerakan lisan dan tidak ada manfaat baginya.

Adapun kalau tercampur kepadanya kerendahan kalbu kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, dan do'anya pada permohonan ampunan dengan kesungguhan, kehendak, keikhlasan niat, dan keinginan, maka ini adalah kebaikan pada dirinya, maka ia layak untuk menolak kejelekan.

Dan kepada ini diartikan hadis-hadis yang menerangkan tentang keutamaan *istighfar*, sehingga Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَا أَصْرَّ مَنْ اسْتَغْفَرَ وَلَوْ عَادَ فِي الْيَوْمِ سَبْعِينَ مَرَّةً.

"Tidak dipandang terus-menerus berbuat dosa, orang yang memohon ampunan, walaupun ia kembali berbuat dosa dalam sehari tujuh puluh kali."²²⁷

Itu adalah ibarat dari permohonan ampunan dengan kalbu. Taubat dan *istighfar* itu mempunyai derajat-derajat, dan permulaan tingkatannya tidak sepi dari manfaat, walaupun tidak berakhir sampai akhir derajatnya. Karena itu, Sahal pernah berkata, "Tidak boleh tidak bagi hamba pada setiap keadaan

226 Hadis dari sebagian sahabat *radhiyallâhu 'anhum* di seputar sebab turunnya surah Al-Anfâl [8] ayat 23 diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari perkataan Abi Musa al-Asy'ari *radhiyallâhu 'anh*, yang dimarûkan statusnya oleh Imam at-Tirmidzi. Sedangkan Imam Ibnu Mardawaih melemahkan status yang disampaikan dari jalur Ibnu 'Abbas *radhiyallâhu 'anhuma*.

227 Diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi, dan Imam Abu Dawud, dan ini merupakan hadis yang lemah (*dha'if*).

dari Rabbnya, lalu ia sebaik-baik keadaan-keadaannya adalah kembali kepada-Nya pada setiap sesuatu. Kalau ia bermaksiat, maka ia berkata, "Wahai Rabbku, tutupilah dosaku." Apabila ia selesai berbuat maksiat, maka ia berkata, "Wahai Rabbku, terimalah taubatku." Kalau ia telah bertaubat, maka ia berkata, "Anugerahilah aku *ishmah* (terpelihara dari dosa), dan kesanggupan untuk berbuat amal kebaikan."

Dan, Sahal ditanya mengenai *istighfar* yang dapat menghapus dosa-dosa, lalu ia menjawab, "Permulaan *istighfar* adalah *istijabah* (memenuhi panggilan), kemudian *inabah* (kembali), setelah itu taubat. Lalu *istijabah* adalah amal perbuatan kalbu, dan taubat adalah menghadapnya kepada Rabbnya dengan meninggalkan makhluk. Kemudian memohon ampunan kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla* dari keteledorannya, dimana ia di dalamnya dari kejahilan dengan kenikmatan dan meninggalkan bersyukur. Maka, pada waktu itu Allah *Subhânahu wa Ta'âla* mengampuni dosanya dan di sisi-Nya tempat berlindungnya, kemudian berpindah kesendirian, kemudian tetap, kemudian jelas, kemudian berpikir, kemudian ma'rifat (menenal), kemudian *munajat* (berbisik-bisikan), kemudian saling berbicara dengan rahasia, dan itu adalah persahabatan.

Dan, semua ini tidak akan tetap pada kalbu seorang hamba sehingga ilmu itu makannya, dzikir itu rezekinya, ridha itu bekalnya, dan tawakal menjadi temannya. Kemudian Allah *Subhânahu wa Ta'âla* memandang kepadanya, lalu mengangkatnya ke 'Arsy (singgasana). Maka kedudukannya adalah kedudukan para pembawa 'Arsy.

Dan, Sahal ditanya juga mengenai sabda Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, "Orang yang bertaubat itu kekasih Allah *Subhânahu wa Ta'âla*." Lalu ia menjawab, "Sesungguhnya orang yang bertaubat itu kekasih apabila padanya terdapat apa yang telah disebutkan pada firman Allah *Subhânahu wa Ta'âla* berikut ini, "Mereka itu adalah orang-orang yang bertaubat, yang beribadah, yang memuji Allah, yang melawat, yang ruku', yang sujud, yang menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah berbuat munkar, dan yang memelihara hukum-hukum Allah," (QS at-Taubah [9]:112).

Dan, Sahal mengatakan, bahwa kekasih itu adalah yang tidak masuk pada apa yang tidak disukai oleh kekasihnya. Maksudnya adalah, bahwa taubat itu mempunyai dua buah. Buah yang pertama adalah menghapus kejelekan-kejelekan sehingga ia menjadi orang yang tidak mempunyai dosa. Buah yang kedua, memperoleh derajat sehingga ia menjadi kekasih. Dan, bagi penghapusan kejelekan ada derajat-derajat. Sebagiannya menghapus pokok dosa secara keseluruhan, dan sebagian lainnya meringankan dosa itu.

Dan, yang demikian itu berlebih kurang menurut berlebih kurangnya derajat taubat. Maka, *istighfar* dengan kalbu dan memperbaiki dengan kebaikan-kebaikan walaupun sunyi dari terbukanya ikatan terus-menerus berbuat dosa adalah termasuk permulaan derajat. Maka tidak sunyi dari manfaat sama sekali. Maka tidak seyogyanya bahwa engkau menduga bahwa adanya taubat itu seperti tidak adanya. Bahkan orang-orang yang ahli *musyhadah* dan yang mempunyai kalbu telah mengerti dengan ma'rifat yang tidak ada keraguan padanya bahwa firman Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, "Siapa saja yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya ia akan melihat balasannya" (QS az-Zalzalah [99]: 7).

Itu benar, dan bahwa satu biji sawi (*dzarrah*) dari kebaikan tidak terlepas dari bekas sebagaimana satu biji gandum yang diletakkan pada timbangan tidak terlepas dari bekas. Jikalau biji gandum yang pertama sunyi dari bekas, niscaya biji gandum yang kedua seperti itu, dan niscaya timbangan tidak lebih kuat dengan muatan-muatan biji sawi.

Dan, yang demikian dengan pasti adalah mustahil. Bahkan, timbangan kebaikan-kebaikan itu lebih kuat dengan biji sawi-biji sawi kebaikan, sehingga berat lalu naik daun timbangan kejelekan. Maka, janganlah engkau memandang kecil kepada macam-macam biji sawi ibadah, lalu engkau tidak mengerjakannya. Dan, macam-macam biji sawi maksiat, lalu engkau tidak meniadakannya seperti seseorang yang jahil yang malas bertenen dengan alasan bahwa ia tidak mampu pada setiap jam sehelai benang, dan ia berkata, "Manakah orang kaya yang berhasil dengan tenun?" Yang demikian itu tidak terjadi pada kain-kain.

Seseorang yang lemah akalnya tidak mengerti, bahwa kain di dunia itu terkumpul dari benang demi benang, dan bahwa tubuh-tubuh alam beserta luasnya daerahnya itu terkumpul dari atom demi atom. Jadi, merendahkan diri dan *istighfar* dengan kalbu itu adalah kebaikan yang tidak akan disia-siakan di sisi Allah *Subhânahu wa Ta'âla* sama sekali. Bahkan, Penulis mengatakan, bahwa *istighfar* dengan lisan juga kebaikan, karena gerakan lisan dengan suatu kebaikan dalam keadaan lalai itu lebih baik daripada gerakan lisan pada saat itu dengan mengumpat orang muslim, atau perkataan yang sia-sia. Bahkan, itu lebih baik daripada diam dari *istighfar*, maka keutamaannya tampak dibandingkan dengan diam daripadanya. Dan sesungguhnya itu kurang dibandingkan dengan perbuatan kalbu.

Karena itu, sebagian mereka berkata kepada Syaikhnya, yaitu Abu 'Utsman al-Maghribi, "Sesungguhnya lisanku pada sebagian hal-ihwal berjalan dengan dzikir, dan membaca Al-Quran, sedangkan batinku lalai." Abu 'Utsman

al-Maghribi menjawab, "Bersyukurlah kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla* karena Dia telah menggunakan satu dari anggota badanmu pada kebaikan, dan Dia telah membiasakannya berdzikir serta tidak menggunakannya pada kejelekan, dan tidak membiasakannya berkata sia-sia."

Apa yang disebutkannya adalah benar, karena sesungguhnya membiasakan anggota-anggota badan bagi kebaikan sehingga yang demikian menjadi baginya seperti tabiat itu dapat menolak sejumlah perbuatan maksiat. Siapa saja yang membiasakan lisannya dengan *istighfar* apabila ia mendengarkan kedustaan dari orang lain, maka lisannya mendahului kepada apa yang telah dibinasakan, lalu ia mengucapkan *astaghfirullah*. Dan, siapa saja yang membiasakan berkata sia-sia, maka lisannya mendahului kepada perkataan, "Alangkah dungu engkau, dan alangkah jelek kedustaammu."

Dan, siapa saja yang membiasakan *isti'adzah* (mengucapkan *na'ûdzubillâh*, kami berlindung kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*) apabila terjadi dengan tampaknya permulaan-permulaan kejelekan dari orang jahat, niscaya ia mengatakan dengan hukum *sabqullisân* (spontannya lisan) *na'ûdzubillâh*, dan apabila membiasakan berkata sia-sia maka ia berkata, "Mudah-mudahan Allah *Subhânahu wa Ta'âla* mengutuknya." Lalu ia bermaksiat pada satu dari dua kalimat, dan selamat pada kalimat yang lain. Keselamatannya itu adalah bekas kebiasaan lidahnya pada kebaikan.

Dan, itu termasuk sejumlah arti dari firman Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, "Sesungguhnya Allah tidak menyalakan pahala orang-orang yang berbuat baik," (QS at-Taubah [9]: 120).

Dan arti-arti firman Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, "Dan jika ada kabajikan sebesar zarrâh, niscaya Allah melipatgandakannya, dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar," (QS An-Nisâ' [4]: 40).

Lihatlah, bagaimana Allah *Subhânahu wa Ta'âla* melipatgandakan kebaikan, karena Dia telah menjadikan *istighfar* pada waktu lalai kebiasaan lisan, sehingga tertolak dengan kebiasaan itu kejelekan maksiat dengan mengumpat, mengutuk, dan berkata sia-sia. Ini adalah pelipatgandaan di dunia bagi sekecil-kecilnya ibadah, dan pelipatgandaan akhirat itu lebih besar jika saja mereka mengerti. Maka, jauhilah engkau melihat kepada ibadah semata-mata bencana-bencananya, lalu lemah keinginanmu dari ibadah. Karena sesungguhnya ini adalah tipu-daya yang dijual dengan laris oleh syaitan dengan kutukannya kepada orang-orang yang tertipu, dan dihayalkan kepada mereka bahwa mereka adalah orang-orang yang mempunyai penglihatan kalbu, serta orang-orang yang ahli kecerdikan terhadap hal-hal yang tersembunyi dan rahasia-rahasia. Maka, manakah kebaikan pada dzikir

kita dengan lisan beserta lalainya kalbu?

Maka, manusia pada tipu daya ini terbagi kepada tiga bagian yaitu, yang menganiaya dirinya sendiri, yang sederhana dan yang mendahului dengan kebaikan-kebaikan. Adapun yang mendahului maka ia berkata, "Kamu benar hai yang terkutuk tetapi ini adalah kalimat yang benar yang kamu maksudkan bathil, maka tidak ada dosa bahwa saya menyiksamu dua kali dan saya menghinakanmu dari dua segi, lalu ditambahkan kepada gerakan lisan akan gerakan kalbu, maka ia seperti orang yang mengobati luka syaitan dengan menaburkan garam atasnya.

Adapun orang yang menganiaya dirinya yang terpedaya, maka ia merasakan pada dirinya kesombongan-kesombongan kecerdikan bagi hal yang halus ini kemudian ia tidak mampu ikhlas dengan kalbu, lalu ia meninggalkan beserta demikian akan pembiasaan lisan dengan zikir, maka ia telah membantu syaitan dengan mengulurkan tali tipu daya, lalu sempurna antara ia dan syaitan persekutuan dan kesepakatan seperti dikatakan, "Sesuilah keranjang makanan itu dengan tutupnya." Ia sepakat dengan syaitan, maka syaitan memeluknya. Adapun orang yang sederhana, maka ia tidak mampu untuk menghinakannya dengan mempersekutukan kalbu pada amal perbuatan dan ia mengerti kekurangan lisan dibandingkan kepada kalbu, akan tetapi ia mendapat petunjuk kepada kesempurnaannya dibandingkan kepada diam dan perkataan sia-sia dan ia terus-menerus atasnya dan ia memohon kepada Allah *Subhānahu wa Ta'āla* agar menyekutukan kalbu beserta lisan dalam membiasakan kebaikan.

Maka orang yang mendahului itu seperti penenun yang dicela tenunnya lalu ia tinggalkannya dan ia menjadi penulis. Dan orang yang menganiaya dirinya yang tertinggal adalah seperti orang yang meninggalkan penenunan sama sekali dan ia menjadi tukang sapu. Dan orang yang sederhana adalah seperti orang yang tidak mampu menulis, lalu ia berkata, "Saya tidak ingkar kepada permulaan penenunan, tetapi penenunan itu tercela dibandingkan dengan penulis, tidak dibandingkan kepada tukang sapu. Kalau saya tidak mampu menulis, maka saya tidak meninggalkan penenunan."

Karena itu Rabi'ah al-'Adawiyah berkata, "Istighfar kita itu memerlukan kepada istighfar yang banyak." Maka janganlah kamu menduga bahwa Rabi'ah al-'Adawiyah mencela gerakan lisan dari segi bahwa itu adalah dzikir kepada Allah, tetapi ia mencela kelalaian kalbu. Maka ia memerlukan kepada *istighfar* dari kelalaian kalbu tidak ada gerakan lisannya. Kalau ia diam dari *istighfar* dengan lisan juga, maka ia memerlukan kepada dua kali *istighfar* tidak kepada satu kali *istighfar*.

Maka begitulah seyogyanya kamu memahami celaan apa yang dicela dan pujian apa yang dipuji. Kalau tidak, maka kamu tidak mengerti arti apa yang dikatakan oleh orang yang berkata yang benar, "Kebaikan-kebaikan orang yang baik itu kejelekan-kejelekan orang yang mendekatkan diri."

Sesungguhnya ini adalah perkara-perkara yang tetap dengan sandaran, maka tidak seyogyanya diambil dengan tanpa sandaran. Bahkan kamu tidak memandang hina kepada biji-biji sawi ibadah dan maksiat. Karena itu, Ja'far ash Shadiq berkata, "Sesungguhnya Allah Ta'ala menyembunyikan tiga perkara di dalam tiga perkara yaitu, ridha-Nya di dalam taat kepada-Nya, maka janganlah kamu menghina sesuatu dari padanya karena mungkin ridha-Nya, maka janganlah kamu menghina sesuatu dari padanya karena mungkin kemarahan-Nya padanya. Dan Dia menyimpan wilayah (kewalian) pada hamba-hamba-Nya, maka janganlah kamu menghina seorang dari mereka karena mungkin ia waliyullah. Dan ia menambahkan, "Dan Dia menyembunyikan ijabah-Nya (pengabulannya) di dalam do'a kepada-Nya, maka janganlah kamu meninggalkan do'a, kadang-kadang ijabah itu padanya."[]

Bab Keempat Belas

Taubat Sebagai Tali Pemutus Dosa

"Berkaitan dengan penjelasan seputar tali pemutus dari rangkaian dosa melalui jalan taubat."

Ketahuiilah bahwa manusia itu ada dua bagian.

Bagian pertama, pemuda yang tidak mempunyai kecenderungan yang tumbuh di atas kebaikan dan menjauhi kejelekan. Ia adalah yang disabdakan Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*,

تَعَجَّبَ رَبُّكَ مِنْ شَابٍ لَيْسَتْ لَهُ صَبُوءَةٌ.

"Rabbmu merasa kagum kepada pemuda yang tidak mempunyai kebodohan masa muda."²²⁸

²²⁸ Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dan Imam ath-Thabrani dari hadis 'Uqbah bin 'Amir *radhiyallâhu 'anhu*. Dan, di dalam susunan perwayatnya terdapat Ibnu Luha'iah. Saya (*Mujahid*) berpendapat, bahwa Imam al-Hafisani di dalam kitab *Mujam az-Zawâid*, Jilid 10, hadis nomor 270 dari hadis 'Uqbah bin 'Amir. Dikatakan pula, bahwa riwayat ini disampaikan oleh Imam Ahmad dan Imam Abu Yâ'la, serta Imam ath-Thabrani dengan *isnad* yang berstatus *hasan*. Imam Ibnu Hajar al-Asqalani *rahimahullâh* berkata di dalam kitab *Fatawa* beliau, bahwa statusnya adalah lemah dikarenakan masuknya Ibnu Luha'iah dalam susunan perwayat. Imam al-Albani *rahimahullâh* menempatkan riwayat ini di dalam kitab *Dha'if al-Jâmi'*, hadis nomor 1658, dan mengatakan bahwa statusnya adalah lemah (*dha'if*).

Pemuda semacam ini adalah sedikit sekali jumlahnya, lagi jarang.

Bagian kedua, yang tidak sunyi dari mengerjakan dosa. Kemudian mereka terbagi kepada orang-orang yang terus-menerus berbuat dosa dan kepada orang-orang yang bertaubat. Tujuan Penulis adalah menjelaskan cara pengobatan dalam membuka ikatan terus-menerus berbuat dosa dan menyebutkan obat padanya.

Ketahuiilah, bahwa sembuhnya taubat itu tidak dapat berhasil kecuali dengan obat dan tidak mengetahui obat selain orang yang mengetahui penyakit. Karena, tidak ada arti bagi obat kecuali berlawanan dengan sebab-sebab penyakit. Maka setiap penyakit yang berhasil dari suatu sebab, maka obatnya adalah membuka sebab itu, menghilangkannya dan merusakkannya. Dan sesuatu tidak dapat rusak kecuali dengan lawannya. Dan tiada sebab bagi terus-menerus berbuat dosa selain kelalaian dan nafsu syahwat, dan tidak dapat melawan nafsu syahwat kecuali kesabaran atas memutus sebab-sebab yang menyegerakan nafsu syahwat.

Dan kelalaian itu pokok kesalahan. Allah *Subhânahu wa Ta'âla* telah berfirman, "...Dan mereka itulah orang-orang yang lalai. Pastilah bahwa mereka di akhirat nanti adalah orang-orang yang merugi," (QS an-Nahl [16]: 108-109).

Jadi tidak ada obat taubat kecuali adonan yang diremas-remas dari kemanisan ilmu dan pahitnya kesabaran. Dan sebagaimana sakenjabin dikumpulkan di antara manisnya gula dan masamnya cuka dan dimaksudkan dengan masing-masing dari keduanya tujuan yang lain pada pengobatan dengan berkumpulnya keduanya, maka ia dapat mencegah sebab-sebab yang membangkitkan penyakit kuning. Maka demikianlah seyogyanya bahwa kamu memahami pengobatan kalbu dari penyakit terus-menerus berbuat dosa yang ada padanya.

Jadi, obat ini mempunyai dua pokok. *Pertama*, ilmu dan yang kedua sabar. Dan tidak boleh tidak dari penjelasan ilmu dan sabar. Kalau kamu bertanya, "Apakah setiap ilmu dapat berguna untuk membuka ikatan terus-menerus berbuat dosa atau tidak boleh tidak dari ilmu yang khusus?"

Ketahuiilah, bahwa ilmu-ilmu itu dengan keseluruhannya adalah obat semua penyakit kalbu, tetapi bagi setiap penyakit ada ilmu yang khusus. Sebagaimana ilmu kedokteran itu berguna dalam pengobatan penyakit-penyakit secara keseluruhan, tetapi khusus pada setiap penyakit ilmu yang khusus. Maka begitu pula obatnya terus-menerus berbuat dosa. Maka hendaklah kami menyebutkan kekhususan ilmu itu atas perbandingan penyakit badan agar lebih mendekatkan kepada pemahaman. Maka kami berkata bahwa orang sakit itu memerlukan kepada membenarkan hal-hal.

Hal yang pertama, bahwa ia membenarkan secara keseluruhan bahwa sakit dan sehat itu mempunyai sebab-sebab yang untuk dapat sampai kepadanya dengan usaha menurut apa yang diatur oleh yang menyebabkan sebab-sebab. Ini adalah percaya dengan pokok kedokteran. Sesungguhnya orang yang tidak mempercayai dengan kedokteran, maka tidak sibuk dengan pengobatan dan wajib atasnya kebinasaan.

Iman ini, perbandingannya dari apa yang kita bicarakan adalah iman dengan pokok agama yaitu bahwa kebahagiaan akhirat itu mempunyai sebab yaitu taat, dan celaka mempunyai sebab yaitu maksiat. Dan ini adalah Iman dengan pokok-pokok syari'at. Dan ini harus memperolehnya adakalanya dengan mengerti dalil-dalilnya atau dengan taklid dan keduanya termasuk sejumlah Iman.

Hal yang kedua, tidak boleh tidak, orang sakit yakin pada dokter tertentu yang mengerti lagi benar mengenai apa yang dikatakannya, tidak samar lagi dusta. Sesungguhnya Imannya orang yang sakit dengan pokok kedokteran tidak berguna baginya dengan semata-mata iman tanpa iman ini. Dan perbandingannya dari apa yang kita bicarakan adalah ilmu (pengertian) tentang kebenaran Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, dan Iman dengan bahwa setiap apa yang disabdakan oleh beliau adalah hak, benar, tidak ada kedustaan padanya dan tidak ada kesalahan.

Hal yang ketiga, tidak boleh tidak orang yang sakit mendengar-dokter pada apa yang diperingatkannya dari memakan buah-buahan dan sebab-sebab yang membahayakan secara keseluruhan sehingga ia dikuasai oleh ketakutan dalam meninggalkan penjagaan diri.

Maka, sangatnya ketakutan itu mendorong baginya untuk menjaga diri. Perbandingannya dari agama adalah mendengarkan kepada ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis yang meliputi anjuran kepada taqwa dan peringatan dari berbuat dosa-dosa dan mengikuti hawa nafsu, dan membenarkan semua apa yang disampaikan kepada pendengarannya dari ayat-ayat dan hadis-hadis tersebut tanpa keraguan dan kebimbangan sehingga dapat bangkit rasa ketakutan yang menguatkan kesetaraan yang menjadi rukun yang lain dalam pengobatan.

Hal yang keempat, orang sakit mendengarkan dokter pada apa yang khusus mengenai penyakitnya dan pada apa yang harus atas dirinya untuk menjaga dari padanya agar dokter memperkenalkan kepadanya pertama-pertama perincian apa yang membahayakannya dari perbuatan-perbuatannya, hal ihwalnya, makanannya dan minumannya.

Tidaklah wajib atas setiap orang sakit menjaga diri dari setiap sesuatu dan tidaklah setiap obat berguna baginya, tetapi setiap penyakit yang khusus mempunyai ilmu khusus. Perbandingannya dari agama adalah bahwa setiap hamba itu tidaklah dicoba dengan setiap nafsu syahwat dan mengerjakan setiap dosa, tetapi setiap mukmin mempunyai dosa yang khusus atau dosa-dosa yang khusus.

Keperluannya pada waktu sekarang adalah segera kepada ilmu (pengertian) bahwa itu adalah dosa-dosa, kemudian kepada ilmu dengan bencana-bencananya dan kadar bahayanya, kemudian kepada ilmu dengan cara sampai kepada sabar dari padanya, kemudian kepada ilmu dengan cara menghapus apa yang terdahulu dari dosa-dosa itu. Ini adalah ilmu-ilmu yang khusus dimengerti oleh para dokter agama. Mereka adalah para ulama yang menjadi pewaris para Nabi.

Orang bermaksiat kalau mengerti kemaksiatannya, maka wajib baginya mencari pengobatan dari dokter yaitu, orang alim. Kalau ia tidak mengerti bahwa apa yang diperbuatnya itu dosa, maka wajib atas dokter untuk memberitahukan demikian itu kepadanya. Demikian itu dengan arti bahwa setiap orang alim menanggung satu daerah, negeri, tempat, masjid atau tempat berkumpul orang banyak lalu ia mengajarkan mereka akan agamanya dan menerangkan perbedaan apa yang membawa bahaya bagi mereka dari apa yang membawa manfaat bagi mereka dan apa yang membawa celaka bagi mereka dari apa yang membawa kebahagiaan bagi mereka.

Dan tidak seyogyanya orang alim itu bersabar sampai ia ditanya tentang agama. Tetapi seyogyanya ia mendatangi untuk mengajak manusia kepada dirinya karena sesungguhnya mereka adalah pewaris para nabi. Dan para Nabi tidak membiarkan manusia dalam kebodohnya. Tetapi mereka memanggil manusia di tempat berkumpulnya mereka dan berkeliling atas pintu-pintu rumah mereka pada permulaannya dan menemui seorang demi seorang lalu memberi petunjuk kepada mereka.

Sesungguhnya orang-orang yang sakit kalbu tidak mengetahui penyakitnya sebagaimana orang yang tampak atas mukanya penyakit supak dan tidak ada cermin bersamanya, maka ia tidak mengerti penyakitnya selama ia tidak diberi tahu oleh orang lain. Dan ini adalah *fardhu 'ain* atas semua ulama dan semua penguasa agar mengatur pada setiap desa pada setiap tempat seorang *faqih* (ahli hukum fikih) yang beragama yang mengajar manusia akan agamanya, sesungguhnya semua makhluk tidak dilahirkan kecuali dalam keadaan bodoh. Maka tidak boleh tidak dari menyampaikan dakwah kepada mereka mengenai pokok dan cabang.

Dunia adalah negeri orang-orang sakit karena tidak ada perut bumi kecuali orang yang mati dan tidak ada di atas punggung bumi kecuali orang sakit. Dan orang-orang yang sakit kalbunya itu lebih banyak daripada orang-orang yang sakit badannya. Dan para ulama adalah dokter-dokter dan penguasa-penguasa adalah pemimpin negeri orang-orang sakit. Maka setiap orang sakit yang tidak menerima pengobatan dengan pengobatan orang alim, maka ia diserahkan kepada penguasa agar mencegah kejahatannya sebagaimana dokter menyerahkan orang sakit yang tidak menjaga diri atau orang sakit yang dikuasai oleh gila, kepada penguasa agar mengikatnya dengan rantai dan belunggu, dan mencegah kejahatannya dari dirinya dan dari semua manusia.

Sungguhnya penyakit kalbu itu lebih banyak daripada penyakit badan karena tiga alasan.

Pertama, orang yang sakit dengan penyakit kalbu tidak tahu bahwa ia sakit.

Kedua, akibat penyakit kalbu tidak dapat disaksikan di alam ini. Berbeda dengan penyakit badan karena sesungguhnya akibatnya adalah kematian yang dapat disaksikan di mana tabiat manusia lari dari padanya dan sesudah mati itu tidak dapat disaksikan. Akibat dosa adalah kematian kalbu dan tidak dapat disaksikan di alam ini, maka sedikitlah orang-orang yang lari dari dosa-dosa walaupun pelakunya mengetahuinya. Karena itu, engkau melihat orang yang berbuat dosa bertawakal (menyerahkan diri) atas karunia Allah mengenai penyakit kalbunya dan ia berusaha dalam mengobati penyakit badannya tanpa bertawakal.

Ketiga, penyakit kalbu adalah penyakit yang sangat sulit diobati lagi tidak ada dokternya. Sesungguhnya para dokter itu adalah para ulama, dan mereka telah sakit pada masa-masa ini dengan sakit yang berat, di mana mereka tidak mampu mengobatinya, dan pada umumnya penyakit menjadi hiburan bagi mereka sehingga tidak terdapat kekurangan mereka. Lalu mereka terpaksa menipu para makhluk dan memberi isyarat kepada mereka dengan apa yang menambahkan penyakit bagi mereka. Karena sesungguhnya penyakit yang membinasakan adalah cinta kepada dunia, dan penyakit ini telah menguasai para dokter, lalu tidak mampu memperingatkan para makhluk daripadanya karena mencegah untuk dikatakan kepada mereka, "Mengapa engkau menyuruh pengobatan dan engkau lupa terhadap diriku?"

Maka, dengan sebab ini penyakit itu meratai semua makhluk, bencana besar, obat terputus dan semua makhluk binasa karena tidak adanya dokter. Bahkan para dokter tersebut sibuk dengan macam-macam penipuan. Mudah-

mudahan apabila mereka tidak memperbaiki, maka mereka tidak merusak. Dan mudah-mudahan mereka diam dan tidak berbicara. Karena, kalau mereka berbicara, maka tidak penting bagi mereka pada nasihat-nasihat mereka kecuali apa yang dapat menyenangkan orang *awam* dan menarik kalbu mereka. Dan, mereka tidak dapat sampai kepada demikian selain dengan memberi harapan, memperbanyak sebab-sebab harapan dan menyebutkan dalil-dalil rahmat karena sesungguhnya demikian itu lebih lezat pada pendengaran dan lebih ringan atas tabiat, lalu manusia pergi dari tempat nasihat dan mereka telah mengambil manfaat bertambahnya keberanian atas perbuatan maksiat, dan tambahnya kepercayaan dengan karunia Allah *Subhânahu wa Ta'âla*.

Manakala dokter itu bodoh atau pengkhianat, maka ia membinasakan dengan obat, dimana ia meletakkannya pada bukan tempatnya. Maka harapan dan takut itu adalah dua obat, akan tetapi bagi dua orang yang berlawanan penyakitnya. Adapun orang yang dikuasai oleh ketakutan sehingga ia meninggalkan dunia secara keseluruhan dan ia memaksakan dirinya kepada apa yang ia tidak mampu dan ia menyempitkan penghidupan atas dirinya secara keseluruhan, maka tanda berlebih-lebihannya dengan ketakutan dapat dihancurkan dengan menyebutkan sebab-sebab harapan agar ia kembali kepada yang sedang.

Dan begitu pula orang yang terus-menerus berbuat dosa-dosa yang berkeinginan kepada taubat yang tercegah karena hukum putus-asa dan putus harapan karena memandang besar terhadap dosa-dosanya yang terdahulu. Ia diobati pula dengan sebab-sebab harapan sehingga mengharap diterima taubatnya lalu ia bertaubat. Adapun mengobati orang yang tertipu yang terlepas dalam perbuatan maksiat dengan sebab-sebab harapan, maka itu menyerupai pengobatan orang yang marah dengan madu, karena mencari kesembuhan. Demikian itu termasuk kebiasaan orang-orang bodoh dan orang-orang dungu. Jadi, kebinasaan para dokter adalah orang yang menyulitkan lagi sombong, yang tidak menerima obat sama sekali.

Kalau engkau bertanya, "Sebutkanlah jalan yang seyogyanya ditempuh oleh orang yang memberi nasihat mengenai jalan memberi nasihat kepada manusia." Ketahuilah, bahwa demikian itu panjang dan tidak mungkin membahas semuanya, ya, kami dapat memberi isyarat kepada macam-macam yang berguna dalam membuka ikatan terus-menerus berbuat dosa dan membawa manusia kepada meninggalkan dosa-dosa, yaitu empat macam.

Macam pertama, engkau menyebutkan apa yang ada dalam Al-Qur'an dari ayat-ayat yang menakutkan bagi orang-orang yang berdosa dan yang berbuat maksiat, dan begitu pula apa yang datang dari hadis-hadis dan *atsar-atsar*

seperti sabda Rasulullah *Shallallâhu 'Alîhi wa Sallam*, "Tidak ada hari yang terbit fajarnya, dan tidak ada malam yang hilang sinar merahnya, kecuali ada dua malaikat yang saling bertanya jawab dengan empat suara. Malaikat yang satu berkata, 'Wahai mudah-mudahan makhluk ini tidak diciptakan.' Malaikat yang lain berkata, 'Wahai mudah-mudahan mereka ketika diciptakan, mereka mengerti untuk apa mereka diciptakan.' Lalu malaikat yang lain berkata, 'Wahai mudah-mudahan ketika mereka tidak mengerti untuk apa mereka diciptakan maka mereka mengamalkan apa yang mereka mengerti.' Malaikat yang lain berkata, 'Wahai mudah-mudahan ketika mereka tidak mengamalkan apa yang mereka mengerti, mereka bertaubat dari apa yang mereka perbuat.'"²²⁹

Dalam sebagian riwayat disebutkan, "Mudah-mudahan mereka duduk-duduk, lalu mereka saling mengingatkan apa yang mereka mengerti." Dan, malaikat yang lain berkata, "Mudah-mudahan ketika mereka tidak mengamalkan apa yang mereka mengerti, mereka bertaubat dari apa yang mereka perbuat."²³⁰ Sebagian orang *salaf* berkata, "Apabila seorang hamba berdosa, maka malaikat yang di sebelah kanan menyuruh kepada malaikat yang di sebelah kiri, dan ia adalah pemimpin atas malaikat yang di sebelah kiri, agar mengangkat pena daripadanya selama enam jam. Kalau hamba itu bertaubat dan memohon ampunan, maka tidak ditulis dosa itu atasnya, dan kalau ia tidak memohon ampunan, maka ditulisnya."

Dan sebagian orang *salaf* lainnya berkata, "Tidaklah seorang hamba yang bermaksiat, kecuali tempatnya dari bumi meminta izin agar ia menenggelamkannya, dan atapnya dari langit meminta izin agar ia menjatuhinya dalam keadaan terpotong-potong. Lalu Allah *Subhânahu wa Ta'âla* berfirman kepada bumi dan langit, 'Cegahlah dari hambaku, dan tangguhkanlah ia, sesungguhnya kalian berdua tidak menciptakannya, dan jikalau kalian berdua menciptakannya, niscaya kalian berdua menyayanginya, dan mudah-mudahan ia bertaubat kepada-Ku, lalu Aku mengampuninya, dan mudah-mudahan ia berubah menjadi orang shalih, lalu Aku gantikannya dengan kebaikan-kebaikan.'"

Demikian itu adalah firman Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, "Sesungguhnya Allah menahan langit dan bumi supaya jangan lenyap, dan sungguh jikalau keduanya

229 Statusnya *gharî*, dan kami tidak menjumpai redaksi yang seperti ini dalam perwayatan. Diriwayatkan oleh Imam Abu manshur ad-Dailami di dalam kitab *Musnad al-Firdaus* dari hadis Ibnu 'Umar *radhiyallâhu 'anhuma* dengan status *senad* yang lemah (*ahad*), dan dengan dua redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

230 Saya (*Muhaqqiq*) berpendapat, bahwa tersedia hadis semacam ini dengan redaksi yang serupa dan berstatus *marfû'* dari jalur Abu Umamah *radhiyallâhu 'anh*. Imam al-Haitsami mencantumkan riwayat dimaksud di dalam kitab *Majma' az-Zawâ'id*, Jilid 10, hadis nomor 208. Lalu dikatakan, bahwa riwayat ini disampaikan oleh Imam ath-Thabrani dengan sejumlah *isnad*, dan satu di antara perwayatan yang ada berstatus kuat. Diriwayatkan pula oleh Imam al-Baihaqi di dalam kitab *asy-Syu'ab*, Jilid 5, hadis nomor 7051. Juga oleh Imam Abu Nu'aim di dalam kitab *al-Hilyah*, Jilid 6, hadis nomor 124. Sementara itu, Imam al-Albani *rahimahullâh* menempatkan riwayat ini di dalam kitab *ash-Shahîhah*, hadis nomor 1209, lalu menambahkan bahwa statusnya adalah *hasan*.

akan lenyap, tidak ada seorang pun yang dapat menahannya selain Allah *Subhānahu wa Ta'āla*," (QS Fāthir [35]: 41).

Dan, dalam hadis riwayat 'Umar Ibnul Khaththab *radhiyallāhu 'anhu* disebutkan, "Cap itu tergantung pada tiang 'Arsy, apabila kehormatan-kehormatan telah dirusak dan haram-haram dihalalkan, maka Allah mengutus cap itu mencap atas kalbu-kalbu dengan apa yang di dalamnya."²³¹

Dalam hadis Mujahid disebutkan,

الْقَلْبُ مِثْلَ الْكَفِّ الْمَفْتُوحَةِ كُلَّمَا أَذْنَبَ الْعَبْدُ ذَنْبًا انْقَبَضَتْ أَصْبَعٌ حَتَّى تَنْقَبِضُ
الْأَصَابِعُ كُلُّهَا فَيَسُدُّ عَلَى الْقَلْبِ فَذَلِكَ هُوَ الطَّبَعُ.

"Kalbu itu adalah seperti tapak tangan yang terbuka, setiap kali hamba berbuat suatu dosa, maka terenggam satu jari sehingga terenggam semua jarinya, lalu dosa itu menutupi kalbu, maka demikian itulah tabiat."²³²

Al-Hasan berkata, "Sesungguhnya antara hamba dan Allah *Subhānahu wa Ta'āla* ada batas dari perbuatan-perbuatan maksiat yang diketahui. Apabila hamba itu sampai kepada batas itu, maka Allah mencap atas kalbunya, lalu Allah memberi petunjuk kepadanya sesudah itu dengan kebaikan."

Hadis-hadis dan *atsar-atsar* mengenai mencela perbuatan-perbuatan maksiat dan memuji orang-orang yang bertaubat itu tidak dapat dihitung jumlahnya, maka seyogyanya seorang penasihat memperbanyak daripadanya kalau ia pewaris Rasulullah *Shallallāhu 'Alaihi wa Sallam*. Sebab sesungguhnya Rasulullah *Shallallāhu 'Alaihi wa Sallam* tidak meninggalkan *dinar* dan *dirham*, serta sesungguhnya beliau meninggalkan ilmu dan hikmah, serta diwariskan kepada setiap orang alim menurut kadar yang diperolehnya."²³³

Macam kedua, cerita-cerita pada Nabi dan orang-orang shalih, dan apa yang terjadi atas mereka daripada bencana-bencana disebabkan dosa-dosa mereka. Demikian itu sangat berkesan, tampak manfaatnya pada kalbu makhluk seperti hal-ihwal Nabi Adam *'alaihissalām* mengenai kedurhakaannya dan apa yang ditemuinya dari pengusirannya dari surga sehingga diriwayatkan beliau ketika memakan dari pohon yang terlarang itu, maka perhiasan-perhiasan beterbangan dari tubuhnya dan auratnya tampak, lalu mahkota dan aura kenabian malu dari mukanya untuk terangkat daripadanya, lalu malaikat

231 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu 'Adi, dan Imam Ibnu Hibban di dalam kitab *edh-Dhu'afā'* dari hadis Ibnu 'Umar *radhiyallāhu 'anhumā*. dan ini adalah hadis yang *munkar*.

232 Ini merupakan interpretasi para penafsir dari apa yang pernah disampaikan oleh Imam Mujahid, sebagaimana yang disampaikan oleh Imam al-Baihaqi di dalam kitab *Syua'ab al-Imān* dari perkataan Hudzaifah *radhiyallāhu 'anhu*.

233 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari hadis 'Amru bin al-Harits dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Diriwayatkan pula oleh Imam Muslim dari hadis 'Aisyah *radhiyallāhu 'anha* juga dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Demikian pula hadis yang diriwayatkan dari jalur Abi ad-Darda'.

Jibril *'alaihissalâm* datang kepadanya lalu mengambil mahkota dari kepalanya dan membuka mahkota dari dahinya dan dipanggil dari atas *'Arsy*, "Turunlah kalian berdua dari sisi-Ku karena tidak berada di dekat-Ku orang yang bermaksiat kepada-Ku." Perawi berkata, "Lalu Nabi Adam *'alaihissalâm* menoleh kepada Siti Hawa dengan menangis dan beliau berkata, "Ini adalah permulaan celaknya maksiat, telah mengusir kita dari sisi kekasih."

Dan diriwayatkan, bahwa Nabi Sulaiman bin Daud *'alaihissalâm* ketika disiksa atas kesalahannya disebabkan patung yang disembah di rumahnya selama empat puluh hari. Dan, dikatakan bahwa karena seorang wanita meminta kepada Sulaiman agar menghukumi bagi ayahnya, lalu Sulaiman *'alaihissalâm* berkata, "Ya, akan tetapi ia tidak lakukan." Dan dikatakan, bahkan Nabi Sulaiman senang di kalbunya agar hukum bagi ayah perempuan itu atas musuhnya, karena kedudukan perempuan itu daripadanya. Maka, kerajaan Nabi Sulaiman dicabut selama empat puluh hari, lalu beliau lari dengan sesat (tidak tahu jalan) atas mukanya, beliau meminta-minta dengan tapak tangan beliau, sehingga orang tidak memberi makanan kepada beliau. Apabila beliau berkata, "Berilah aku makanan, sesungguhnya aku adalah Sulaiman bin Daud," maka ia akan dilukai, diusir, dan dipukuli. Dan diceritakan, Nabi Sulaiman meminta makanan ke rumah istri beliau, lalu istri beliau mengusir, dan meludahi beliau. Dalam suatu riwayat disebutkan, "Seorang wanita tua mengeluarkan botol yang di dalamnya berisi air kencing, lalu menuangkannya ke atas muka Nabi Sulaiman sehingga Allah *Subhânahu wa Ta'âla* mengeluarkan cincin dari perut ikan, lalu memakaikannya setelah selesai empat puluh hari (hari-hari hukuman)."

Perawi berkata, "Maka burung-burung datang lalu hinggap di atas kepala Nabi Sulaiman dan jin, syaitan-syaitan, dan binatang-binatang buas datang lalu berkumpul di sekitarnya, lalu sebagian orang yang telah berbuat aniaya kepadanya meminta maaf kepadanya." Lalu Nabi Sulaiman berkata, "Saya tidak mencelamu mengenai apa yang engkau perbuat sebelumnya, dan saya tidak memujimu mengenai permintaan maafmu sekarang. Sesungguhnya ini adalah perintah dari langit yang tidak boleh tidak daripadanya."

Dan diriwayatkan dalam cerita-cerita Bani Isra'îl, bahwa seorang laki-laki menikah dengan seorang wanita dari negeri yang lain, lalu ia mengirim budaknya supaya membawa wanita itu kepadanya, lalu wanita tadi membujuk budak itu dan memintanya berbuat dosa dengannya. Lalu budak itu berusaha melawannya dan ia memelihara dirinya dari perbuatan dosa. Perawi berkata, "Lalu Allah *Subhânahu wa Ta'âla* mengangkat derajat budak tadi karena berkah taqwanya, lalu ia menjadi Nabi pada kaum Bani Isra'îl."

Pada cerita-cerita Nabi Musa *'alaihissalâm*, beliau bertanya kepada Nabi Khidir *'alaihissalâm*, "Dengan apa engkau diperlihatkan oleh Allah *Subhânahu wa Ta'âla* alam *ghaib*?" Nabi Khidir menjawab, "Dengan saya meninggalkan perbuatan-perbuatan maksiat karena Allah *Subhânahu wa Ta'âla*."

Dan, diriwayatkan bahwa angin berjalan dengan Nabi Sulaiman *'alaihissalâm*, lalu beliau memandang kepada bajunya sejenak dan baju itu baru seolah-olah Nabi Sulaiman itu suka kepada baju itu. Perawi berkata, "Lalu angin itu meletakkan baju itu, lalu Nabi Sulaiman berkata, 'Mengapa engkau berbuat begini, dan saya tidak menyuruhmu.' Angin berkata, 'Sesungguhnya kami taat kepadamu apabila engkau taat kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*.'"

Dan, diriwayatkan bahwa Allah *Subhânahu wa Ta'âla* mewahyukan kepada Nabi Ya'qub *'alaihissalâm*, "Apakah engkau mengerti mengapa Aku pisahkan antara dirimu dan anakmu, Yusuf?" Nabi Ya'qub *'alaihissalâm* berkata, "Tidak." Allah berfirman, "Karena perkataanmu kepada saudara-saudaranya, 'Saya takut ia dimakan serigala, dan engkau semua lalai.' Mengapa engkau takut serigala atasnya, dan engkau tidak mengharap kepada-Ku dan engkau memandang kepada kelalaian saudara-saudaranya, dan tidak memandang kepada penjagaan-Ku kepadanya, dan engkau mengerti mengapa Aku kembalikan ia (Yusuf) kepadamu?" Nabi Ya'qub menjawab, "Tidak." Allah *Subhânahu wa Ta'âla* berfirman, "Karena engkau mengharapkan kepada-Ku," dan engkau berkata, "Mudah-mudahan Allah mendatangkan mereka semuanya kepadaku" (QS Yûsuf [12]: 83). Dan, disebabkan engkau berkata, "Pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya (Bunjamin), dan jangan pula kalian berputus-asa dari rahmat Allah," (QS Yûsuf [12]: 87). Dan, begitu pula ketika Nabi Yusuf *'alaihissalâm* berkata kepada teman raja, "Terangkanlah keadaanmu kepada tuanmu," (QS Yûsuf [12]: 42). Lalu Allah *Subhânahu wa Ta'âla* berfirman, "Maka syaitan menjadikan ia lupa menerangkan (keadaan Yusuf) kepada tuannya. Karena itu, tetaplailah ia (Yusuf) dalam penjara beberapa tahun lamanya," (QS Yûsuf [12]: 42).

Cerita-cerita seperti itu tidak terbatas, dan Al-Qur'an serta hadis-hadis tidak mendatangkan cerita-cerita itu untuk percakapan malam hari (dongeng pengantar tidur), akan tetapi maksudnya adalah untuk diambil pelajaran dan direnungkan dengan penglihatan batin agar kalian mengerti bahwa para Nabi *'alaihissalâm* tidak dibiarkan. Mengenai dosa-dosa kecil, lalu bagaimana selain mereka dibiarkan mengenai dosa-dosa besar. Ya, kebahagiaan para Nabi bahwa mereka disegerakan dengan siksa dan tidak dilambatkan sampai akhirat.

Dan, orang-orang yang celaka itu ditangguhkan siksaannya agar mereka bertambah dosanya, dan karena siksa akhirat itu lebih berat dan lebih be-

sar. Maka, ini juga termasuk di antara apa yang seyogyanya diperbanyak sejenisnya atas pendengaran orang-orang yang terus-menerus berbuat dosa. Karena, hal itu berguna di dalam menggerakkan hal-hal yang mendorong taubat.

Macam yang ketiga, agar penasihat mendapatkan pada mereka bahwa penyegeraan siksa di dunia itu mungkin terjadi atas segala dosa, dan bahwa setiap apa yang menimpa hamba dari bencana-bencana itu adalah disebabkan sikap khianatnya. Dan, seringkali hamba memandang ringan pada urusan akhirat, dan takut dari siksa Allah *Subhānahu wa Ta'āla* di dunia lebih banyak karena kebodohnya.

Maka seyogyanya ia ditakutkan dengan hal itu karena semua dosa akan disegerakan keburukannya di dunia pada kebanyakan hal sebagaimana diceritakan pada cerita Nabi Daud dan Nabi Sulaiman *'alaihimassalām*. Sehingga kadang-kadang sempit atas seorang hamba rezekinya disebabkan dosa-dosanya, dan kadang-kadang kedudukannya jatuh dari kalbu manusia dan ia dikuasai oleh musuh-musuhnya.

Rasulullah *Shallallāhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ الْعَبْدَ لَيُحْرَمُ الرِّزْقَ بِالذَّنْبِ يُصِيبُهُ.

"Sesungguhnya hamba dicegah (tidak diberil rezeki disebabkan dosa yang dilakukan)." ²³⁴

Ibnu Mas'ud *radhiyallāhu 'anhu* berkata, "Sesungguhnya saya menduga bahwa hamba lupa ilmunya disebabkan dosa yang diperbuatnya."

Dan ini adalah arti sabda Rasulullah *Shallallāhu 'Alaihi wa Sallam*,

مَنْ قَارَفَ ذَنْبًا فَارَقَهُ عَقْلٌ لَا يَعُودُ إِلَيْهِ أَبَدًا.

"Siapa saja yang mengerjakan suatu dosa, maka ia ditinggalkan oleh akal yang tidak akan kembali kepadanya selama-lamanya." ²³⁵

Sebagian orang *salaf* berkata, "Tidaklah laknat (kutukan) itu hitam pada muka dan kekurangan pada harta. Sesungguhnya laknat itu tidak keluar dari

234 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah, dan Imam al-Hakim, dimana beliau menashabihkan status *isnadnya*, dan redaksi ini adalah milik Imam al-Hakim dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa, dari hadis Tsauban. Diriwayatkan pula oleh Imam Ibnu Majah, hadis nomor 4022, dan Imam Ahmad di dalam kitab *Musnad* miliknya, Jilid 5, hadis nomor 277, 280, dan 282. Diriwayatkan pula oleh Imam al-Hakim di dalam kitab *Mustadrak* miliknya, Jilid 1, hadis nomor 493, lalu dikatakan bahwa *isnadnya* berstatus *shahih*, sebagaimana yang disampaikan (dikuatkan) pula oleh Imam adz-Dzahabi. Saya (*Mubtashiq*) berpendapat, bahwa hadis yang diriwayatkan dari jalur perwayatan 'Abdullah bin Abi al-Ja'di, dari Tsauban berstatus *marfu'* atas dirinya. Imam adz-Dzahabi menambahkan di dalam kitab *al-Mizān*, bahwa status 'Abdullah ini tidak kuat, sebagaimana juga disampaikan oleh Imam al-Albani yang memosisikan riwayat ini pada status yang lemah (*dha'if*). *Wallāhu a'lam*.

235 Menurut Imam al-Hafizh al-'Iraqi *rahimahullāh*, redaksi ini tidak dijumpai dalam sumber-sumber perwayatan yang ada.

suatu dosa kecuali ia jatuh pada dosa seperti itu, atau lebih jelek daripada dosa itu.”

Dan, seperti apa yang dikatakan karena laknat adalah pengusiran serta penjarahan. Apabila ia tidak diberi *taufiq* (petunjuk) kepada kebaikan, dan disukakan kepadanya kejahatan, maka ia telah dijauhkan. Dan, pencegahan dari pada rezeki *taufiq* adalah paling besarnya pencegahan. Setiap dosa itu mendorong kepada dosa yang lain dan berlipat-ganda, lalu karenanya hamba dicegah rezekinya yang berguna dari duduk-duduk dengan orang-orang alim yang mengingkari dosa-dosa, dan dari duduk-duduk dengan orang-orang shalih. Bahkan ia akan dikutuk oleh Allah *Subhânahu wa Ta’âla* karena ia dikutuk oleh orang-orang shalih.

Diceritakan dari sebagian orang yang ahli ma’rifat, bahwa ia berjalan di dalam lumpur dengan mengumpulkan kain-kainnya serta menjaga diri dari tergelincir kakinya, sehingga tergelincir kakinya dan iabangun lalu berdiri dan berjalan di tengah-tengah lumpur dan menangis dan berkata, “Ini adalah seperti hamba yang senantiasa menjaga diri dari dosa-dosa dan menjauhinya sehingga ia jatuh pada satu dosa atau dua dosa. Maka, di sisi dosa-dosa itu, ia menyelim di dalam dosa-dosa sedalam-dalamnya.”

Itu adalah isyarat, bahwa dosa itu disegerakan siksaannya dengan tertarik kepada dosa yang lain. Karena itu, al-Fudhail berkata, “Saya tidak ingkar dari perubahan zaman dan kebengisan teman-teman. Maka, dosa-dosamu mewariskan kepadamu demikian.”

Sebagian mereka berkata, “Sesungguhnya saya mengerti siksaan dosaku pada jelek perangnya keledaiku.”

Yang lain berkata, “Saya mengerti siksaan sehingga pada tikus rumahku.”

Sebagian kaum sufi negeri Syam berkata, “Aku memandang kepada pemuda Nashrani yang bagus mukanya, lalu aku berhenti untuk memandang kepadanya. Kemudian Ibnu Jala’ ad-Dimasyqi melewatiku, lalu memegang tanganku, lalu aku malu kepadanya seraya berkata, ‘Wahai Abu ‘Abdillah, Mahasuci Allah *Subhânahu wa Ta’âla*, aku kagum pada bentuk yang bagus ini dan hasil karya yang kokoh, bagaimana itu diciptakan untuk neraka?’ Lalu Ibnu Jala’ memberi isyarat dengan tanganku, dan berkata, ‘Sungguh engkau akan memperoleh siksaannya setelah waktu yang lama.’ Orang sufi tersebut berkata, ‘Lalu aku disiksa dengan sebab dosa itu setelah tiga puluh tahun.’”

Abu Sulaiman ad-Darani berkata, “Bermimpi dengan mengeluarkan mani adalah siksaan.” Abu Sulaiman ad-Darani juga berkata, “Seseorang tidak luput dari shalat berjama’ah, kecuali disebabkan dosa yang diperbuatnya.”

Dalam hadis disebutkan,

مَا أَنْكَرْتُمْ مِنْ زَمَانِكُمْ فَبِمَا غَيْرْتُمْ مِنْ أَعْمَالِكُمْ.

*"Apa yang engkau ingkari dari zamanmu itu disebabkan apa yang engkau abai dari amal perbuatanmu."*²³⁶

Dalam hadis lain disebutkan, "Allah *Subhânahu wa Ta'âla* berfirman, 'Sesungguhnya serendah-rendah apa yang Aku perbuat terhadap hamba yang apabila ia mengutamakan nafsu syahwatnya atas sikap taat kepada-Ku adalah Aku halangi ia akan kelezatan munajat dengan-Ku."²³⁷

Diceritakan dari Abi 'Amr bin Alwan pada suatu cerita yang panjang, dimana ia berkata, "Saya pernah berdiri pada suatu hari melakukan shalat, lalu kalbu saya bercampur dengan hawa nafsu yang membuat saya lama terbawa dengan pikiran saya, sehingga nafsu syahwat timbul daripadanya, lalu saya jatuh ke bumi (pingsan), dan tubuh saya menjadi hitam semuanya, lalu saya bersembunyi di dalam rumah, dan saya tidak keluar selama tiga hari, dan saya mengobatinya dengan mencucinya di kamar mandi dengan sabun. Maka tubuh saya semakin bertambah hitam sehingga saya menampakkan diri setelah tiga hari, lalu saya bertemu dengan al-Junaid dan ia menghadapkan mukanya kepada saya, lalu ia memeriksa saya di *ar-Riqqah* (nama wilayah pinggir di dekat kota Baghdad, Irak). Ketika saya datang kepadanya, maka ia berkata kepadaku, 'Apakah engkau tidak malu kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Engkau berdiri di hadapan-Nya, lalu engkau gembirakan dirimu dengan nafsu syahwat, sehingga nafsu syahwat itu menguasai dengan halus dan mengeluarkanmu dari hadapan Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Jikalau saya tidak berdo'a kepada Allah bagimu, dan saya mohon taubat kepada-Nya daripadamu, niscaya engkau menjumpai Allah dengan warna demikian itu.' Abu 'Amr bin Ulwan berkata, 'Lalu saya heran bagaimana ia mengerti yang demikian, sedang ia berada di Baghdad, dan saya berada di *ar-Riqqah*.'"

Ketahuilah, bahwa hamba tidak berbuat suatu dosa kecuali itu akan menghitamkan wajah kalbunya. Kalau ia bahagia, maka kehitaman ditampakkan pada yang zahir daripadanya agar ia tercegah, dan kalau ia orang celaka, maka kehitaman disembunyikan daripadanya sehingga ia binasa dan ia wajib masuk neraka.

236 Diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqi di dalam kitab *az-Zuhd* dari hadis Abi ad-Darda' *radhiyallahû 'anhu*, lalu ditambahkan bahwa statusnya adalah *gharib*, sebagaimana disebutkan oleh Imam al-'Uqaili, yakni pada diri 'Abdullah bin Hani. Saya (*Mubtaddiq*) berpendapat, bahwa ia adalah seorang pendusta hadis. Imam Ibnu Abi Hatim, bahwa ini merupakan hadis yang dikutip dari ayahnya dengan redaksi yang sangat panjang.

237 Status riwayat ini adalah *gharib*, dan tidak ditemukan sumber rujukan yang pasti.

Ada banyak hadis-hadis tentang bencana-bencana dosa di dunia dari kemiskinan, sakit, dan lainnya. Bahkan termasuk kesialan dosa di dunia secara global adalah apa yang sesudah dosa itu menghasilkan sifatnya. Kalau ia dicoba dengan sesuatu, maka itu adalah siksaan baginya dan dicegah (tidak diberi) keelokan rezeki sehingga celaknya menjadi berlipat-ganda, dan kalau ia memperoleh kenikmatan, maka itu adalah *istidraj* (penipuan) baginya dan ia dicegah keelokan syukur sehingga ia disiksa atas kekufurannya.

Adapun orang yang taat, maka dari berkah taatnya bahwa setiap kenikmatan baginya merupakan balasan atas ketaatannya dan ia diberi petunjuk untuk mensyukurinya dan bahwa setiap cobaan adalah merupakan penghapus dosa-dosanya dan menambabkan derajatnya.

Macam yang keempat, menyebutkan apa yang datang dari siksaan-siksaan atas masing-masing dosa seperti khamer (arak), zina, mencuri, membunuh, mengumpat, sombong, dan dengki. Semua itu dari apa yang tidak mungkin menghitungnya dan menyebutkannya beserta orang yang tidak ahlinya adalah seperti meletakkan obat pada bukan tempatnya. Akan tetapi, seyogyanya orang alim itu seperti dokter yang pintar, lalu ia mengambil dalil pertamanya dengan denyut urat nadi, panas badan, dan adanya gerakan-gerakan atas penyakit-penyakit dalam dan ia berbuat mengobatinya, maka hendaklah orang alim itu mengambil dalil dengan tanda-tanda hal-ihwal atas sifat-sifat yang tersembunyi, dan hendaklah ia menghadapi apa yang diketahuinya untuk mengikuti jejak Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, dimana seorang sahabat berkata kepada beliau, "Berilah saya nasihat wahai Rasulullah, dan janganlah engkau banyakkkan nasihat atasku." Maka Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Janganlah engkau marah.*"²³⁸

Dan, sahabat yang lain berkata kepada beliau, "Berilah saya nasihat, wahai Rasulullah." Lalu Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

عَلَيْكَ بِالْيَأْسِ مِمَّا فِي أَيْدِي النَّاسِ فَإِنَّ ذَلِكَ هُوَ الْغِنَى، وَإِيَّاكَ وَالطَّمَعُ فَإِنَّهُ الْفَقْرُ
الْحَاضِرُ، وَصَلِّ صَلَاةَ مُودَعٍ، وَإِيَّاكَ وَمَا يُعْتَدَرُ مِنْهُ.

"Haruslah engkau berputus-asa (jangan mengharapkan) terhadap tangan manusia, sesungguhnya yang demikian itu adalah kaya. Dan, jauhilah sikap rakus, sebab sesungguhnya sikap rakus itu adalah kemiskinan yang nyata. Dan kerjakanlah shalat seperti shalatnya orang yang akan berpisah. Dan jauhilah apa yang menjadi halangan daripadanya."²³⁹

238 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Imam Ahmad, dan Imam al-Tirmidzi dari hadis Abi Hurairah *radhiyallâhu 'anhu*.
239 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah, dan Imam al-Hakim.

Seorang laki-laki berkata kepada Muḥammad bin Wasi', "Berilah saya nasihat." Lalu Muḥammad bin Wasi' berkata, "Saya berpesan kepadamu, agar engkau menjadi raja di dunia dan akhirat." Laki-laki itu bertanya, "Bagaimana saya dapat berlaku demikian?" Muḥammad bin Wasi' menjawab, "Tetaplah engkau bersikap zuhud di dalam urusan dunia."

Maka seolah-olah Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* terlihat pada penanya yang pertama akan tanda-tanda kemarahan, lalu beliau melarangnya dari kemarahan dan pada penanya kedua tanda-tanda kerakusan pada manusia dan panjang angan-angannya. Dan, Muḥammad bin Wasi' terbayang pada si penanya akan tanda-tanda kerakusan pada dunia.

Seorang laki-laki berkata kepada Mu'adz, "Berilah saya nasihat." Lalu Mu'adz berkata, "Jadilah engkau seorang penyayang, maka aku menjadi penanggung bagimu kelak di surga." Seolah-olah Mu'adz berfirasat padanya bekas-bekas kekasaran tutur kata dan kekerasan kalbu.

Seorang laki-laki berkata kepada Ibrahim bin Ad-ham, "Berilah saya nasihat." Lalu Ibrahim bin Ad-ham berkata, "Awaslah dengan manusia dan haruslah engkau dengan manusia, dan tidak boleh tidak dari manusia. Sebab sesungguhnya manusia adalah manusia, dan tidaklah semua manusia dengan manusia. Manusia pergi dan tinggal manusia-manusiaan, saya tidak melihat mereka dengan manusia selain mereka terbenam dalam air keputus-asaan."

Seolah-olah Ibrahim bin Ad-ham berfirasat padanya bencana bercampur-baur dengan manusia, dan ia memberitahukan kepadanya mengenai apa yang banyak terjadi atas keadaannya pada masanya. Dan, yang banyak terjadi adalah sakit kalbunya disebabkan manusia. Dan, pembicaraan menurut kadar keadaan si penanya itu lebih baik daripada pembicaraan menurut keadaan orang yang berkata (menjawab).

Mu'awiyah *radhiyallâhu 'anhu* berkirim surat kepada 'Aisyah *radhiyallâhu 'anhâ* agar hendaklah menulis bagiku sebuah surat yang engkau berpesan kepadaku, dan janganlah engkau banyakkkan nasihat." Lalu 'Aisyah *radhiyallâhu 'anhâ* menulis surat kepada Mu'awiyah, "Dari 'Aisyah kepada Mu'awiyah, mudah-mudahan keselamatan atasmu. Adapun sesudah itu, maka sesungguhnya saya mendengar Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ التَّمَسَّ رِضًا اللَّهُ بِسُخْطِ النَّاسِ كَفَاهُ اللَّهُ مُؤْنَةَ النَّاسِ، وَمَنْ التَّمَسَّ سُخْطَ اللَّهِ بِرِضَا النَّاسِ وَكَلَهُ اللَّهُ إِلَى النَّاسِ.

*'Siapa saja yang mencari ridha Allah Subhânahu wa Ta'âla dengan jalan yang dimarahi manusia, maka ia dicukupkan oleh Allah dari kesukaran manusia, dan siapa saja yang mencari ridha manusia dengan jalan yang dimurkai Allah, maka ia diserahkan oleh Allah kepada manusia.'*²⁴⁰

Keselamatan semoga tercurah atasmu."

Maka perhatikanlah kepada pemahaman fikihnya, bagaimana ia menentang kepada bencana dimana penguasa-penguasa itu dihadapannya itu menjaga manusia dan mencari keridhaan mereka.

Dan, 'Aisyah *radhiyallâhu 'anhâ* menulis surat kepada Mu'awiyah pada kali yang lain, "Adapun sesudah itu, maka bertakwalah kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Sesungguhnya engkau apabila bertakwa kepada Allah, maka Allah mencukupkanmu dari manusia, dan apabila engkau takut kepada manusia, maka mereka tidak akan cukup daripadamu selain dari Allah, *wassalam*."

Jadi, bagi setiap penasihat bahwa perhatiannya itu diarahkan kepada berfirasat atas sifat-sifat yang tersembunyi, dan mengetahui keadaan-keadaan yang layak agar ia menyibukkan diri dengan yang penting. Karena, menceritakan semua nasihat agama beserta setiap orang itu tidak mungkin. Dan, menyibukkan diri dengan memberi nasihat dengan apa yang tidak perlu dinasihatkan adalah penia-nyiaan waktu.

Kalau engkau bertanya, "Jika penasihat itu berbicara kepada sekelompok orang atau diminta oleh orang yang tidak diketahui keadaannya untuk memberi nasihat kepadanya bagaimana ia berbuat?" Ketahuilah, bahwa jalannya pada yang demikian itu adalah, bahwa ia member nasihat kepada orang itu mengenai apa yang sama-sama diperlukan oleh semua manusia, adakalanya secara kebanyakan sesungguhnya di dalam agama terdapat makanan-makanan dan obat-obatan. Makanan-makanan itu bagi semua manusia dan obat-obatan itu bagi orang-orang yang mempunyai penyakit.

Perumpamaannya adalah seperti apa yang diriwayatkan, bahwa seorang laki-laki berkata kepada Abi Sa'id al-Khudri *radhiyallâhu 'anhû*, "Berilah saya nasihat." Abu Sa'id al-Khudri berkata, "Haruslah engkau bertakwa kepada Allah 'Azza wa Jalla, karena sikap takwa itu adalah kepala dari semua kebaikan, dan haruslah engkau berjihad, karena jihad itu pertapaan Islam, dan haruslah engkau berpegang dengan Al-Qur'an karena Al-Qura'n itu cahaya bagimu para penduduk bumi, dan nama baik bagimu pada penduduk langit. Dan haruslah engkau diam kecuali dari kebaikan, sesungguhnya engkau dengan yang demikian dapat mengalihkan syaitan."

²⁴⁰ Diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi, dan Imam al-Hakim, serta di dalam kitab *Musnad* Imam at-Tirmidzi.

Seorang laki-laki berkata kepada al-Hasan, "Berilah saya nasihat." Lalu al-Hasan berkata, "Muliakanlah perintah Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, niscaya Allah memuliakanmu."

Luqman al-Hakim berkata kepada putranya, "Wahai anakku, berdesak-desaklah dengan para ulama, dengan kedua lututmu dan janganlah engkau membantah mereka, maka mereka akan mengutukmu. Ambillah dari dunia sekadar yang menyampaikanmu, infakkanlah kelebihan usahamu untuk akhiratmu, janganlah engkau menolak dunia secara keseluruhan, maka engkau akan menjadi orang miskin dan menjadi beban orang-orang. Berpuasalah dengan suatu puasa yang dapat menghancurkan nafsu syahwatmu, janganlah engkau berpuasa dengan puasa yang dapat membahayakan shalatmu. Karena, shalat itu lebih utama daripada puasa. Janganlah engkau duduk-duduk dengan orang jahil, dan janganlah engkau bercampur-baur dengan orang yang bermuka dua."

Luqman berkata pula kepada anaknya, "Wahai anakku, janganlah engkau tertawa berlebih-lebihan, janganlah engkau berjalan tanpa ada manfaat, janganlah engkau bertanya pada apa yang tidak berguna bagimu, dan janganlah engkau menyia-nyiakan hartamu, sedang engkau berbuat baik kepada harta orang lain. Sesungguhnya hartamu adalah apa yang telah engkau dahulukan, dan sesungguhnya harta orang lain adalah harta yang engkau tinggalkan. Wahai anakku, sesungguhnya orang yang menyayangi, niscaya akan disayang. Siapa saja yang diam, niscaya selamat, siapa saja yang mengatakan kebenaran, niscaya ia mendapatkan. Dan, siapa saja yang mengatakan kejelekan, niscaya ia berdosa. Juga, siapa saja yang tidak dapat menguasai lisannya, niscaya ia akan menyesal."

Seorang laki-laki berkata kepada Abi Hazm, "Berilah saya nasihat." Lalu Abi Hazm berkata, "Setiap sesuatu yang jikalau kematian datang kepadamu atasnya, lalu engkau melihatnya merupakan *ghanimah* (harta rampasan perang), maka tetaplal dengannya, dan setiap sesuatu yang jikalau kematian datang kepadamu atasnya, lalu engkau melihatnya sebagai bencana, maka jauhilah ia."

Nabi Musa *'alaihissalâm* berkata kepada Nabi Khidir *'alaihissalâm*, "Berilah saya nasihat." Lalu Nabi Khidir *'alaihissalâm* berkata, "Jadilah engkau orang yang banyak tersenyum, dan janganlah engkau menjadi orang pemarah, jadilah engkau orang yang banyak membawa manfaat, dan janganlah engkau menjadi orang yang banyak membawa bahaya. Cabutlah dirimu dari sifat keras kepala, dan janganlah engkau berjalan tanpa keperluan, janganlah engkau tertawa secara berlebihan, janganlah engkau mencatat orang-orang

yang berbuat kesalahan disebabkan kesalahan-kesalahan mereka, dan menangislah atas kesalahanmu wahai Ibnu 'Imran."

Seorang laki-laki berkata kepada Muḥammad bin Kīram, "Berilah saya nasihat." Lalu Muḥammad bin Kīram berkata, "Rajinlah mencari keridhaan Rabb penciptamu dengan kadar engkau rajin mencari keridhaan dirimu."

Seorang laki-laki berkata kepada Ḥamid al-Laffal, "Berilah saya nasihat." Lalu Ḥamid al-Laffal berkata, "Buatlah bagi agamamu suatu sampul seperti sampul *mushḥaf* Al-Qur'an daripada dikotori oleh bencana-bencana." Laki-laki itu bertanya, "Apa sampul agama itu?" Ḥamid al-Laffal menjawab, "Meninggalkan mencari dunia, kecuali kepada apa yang tidak boleh tidak daripadanya, meninggalkan banyak perkataan kecuali pada apa yang tidak boleh tidak daripadanya, dan meninggalkan bercampur-baur dengan manusia kecuali pada apa yang tidak boleh tidak daripadanya."

Al-Ḥasan menulis surat kepada 'Umar bin 'Abdul 'Aziz *rahimahullāh*, "Adapun sesudah itu, maka takutlah dari apa yang ditakutkan Allah *Subḥānahu wa Ta'āla* kepadamu. Waspadalah dari apa yang engkau disuruh oleh Allah *Subḥānahu wa Ta'āla* waspada, dan ambillah dari apa yang di kedua tanganmu untuk apa yang di hadapanmu, maka di waktu kematian yang akan datang kepadamu kabar yang yakin. *Wassalam*."

Dan 'Umar bin 'Abdul 'Aziz menulis surat balasan kepada al-Ḥasan di mana ia meminta kepada al-Ḥasan agar memberi nasihat kepadanya, lalu al-Ḥasan menulis surat kepadanya, "Adapun sesudah itu, maka sesungguhnya huru-hara yang terbesar dan perkara-perkara yang sangat buruk adalah di hadapanmu, dan tidak boleh tidak engkau menyaksikan yang demikian, adakalanya dengan keselamatan, dan adakalanya dengan kebinasaan. Dan ketahuilah, bahwa siapa saja yang memeriksa dirinya, niscaya ia beruntung, sedangkan siapa saja yang memandang pada akibat, niscaya ia selamat, dan siapa saja yang menuruti hawa nafsunya, niscaya ia tersesat. Siapa saja yang berlapang dada, niscaya ia mendapatkan, siapa saja yang takut, niscaya ia aman, siapa saja yang aman, niscaya mengambil ibarat, siapa saja yang mengambil ibarat, niscaya ia melihat [dengan mata kalbu], dan siapa saja yang melihat, niscaya ia memahami, siapa saja yang memahami, niscaya ia mengerti. Jadi, apabila engkau tergelincir, maka kembalilah, dan apabila engkau menyesal, maka cabutlah. Apabila engkau tidak mengerti, maka bertanyalah, dan apabila engkau marah, maka tahanlah."

Muthrif bin 'Abdillah menulis surat kepada 'Umar bin 'Abdul 'Aziz *rahimahullāh*, " *Amma ba'du*, maka sesungguhnya dunia adalah negeri siksaan, baginya dikumpulkan orang yang tidak mempunyai akal, dengannya tertipu

orang yang tidak mempunyai ilmu. Maka jadilah engkau di dunia wahai Amirul Mukminin seperti orang yang mengobati lukanya yang bersabar atas sangat pedihnya penyakit karena takut dari akibat penyakit itu.”

‘Umar bin ‘Abdul ‘Aziz menulis surat balasan kepada Adi bin Artha’ah, “*Amma ba’du*, sesungguhnya dunia itu adalah lembahnya wali-wali Allah, dan lembah musuh-musuh Allah *Subhânahu wa Ta’âla*. Adapun wali-wali-Nya, maka dunia itu menduka-citakan mereka, dan adapun musuh-musuh-Nya, maka dunia itu menipu mereka.”

‘Umar bin ‘Abdul ‘Aziz *rahimahullâh* menulis surat juga kepada sebagian pegawainya, “Adapun sesudah itu, maka sesungguhnya kekuasaan memungkinkan engkau untuk berbuat aniaya kepada hamba. Apabila engkau berkehendak menganiaya seseorang, maka ingatlah kekuasaan Allah *Subhânahu wa Ta’âla* atasmu, dan ketahuilah bahwa engkau tidak datang kepada manusia dengan sesuatu kecuali sesuatu itu hilang dari mereka, dan tetap atasmu. Dan ketahuilah, bahwa Allah *‘Azza wa Jalla* mengambil bagi orang-orang yang dianiaya dari orang-orang yang berbuat aniaya. *Wassalam*.”

Maka seperti itu seyogyanya adanya memberi nasihat kepada orang *awam*, dan memberi nasihat kepada orang yang tidak diketahui kekhususan kejadiannya. Karena, nasihat-nasihat ini seperti makanan-makanan yang semua manusia bersekutu mengambil manfaat dengannya. Dan, karena tidak adanya para penasihat seperti mereka itu, maka pintu memberi nasihat tertutup, perbuatan maksiat menjadi banyak, kerusakan menjadi berkembang, dan manusia dicoba dengan para penasihat yang menghiasi nasihatnya dengan sajak-sajak, menyanyikan *ba’it-ba’it sya’ir*, memaksa menyebutkan apa yang tidak ada dalam kelapangan ilmu mereka, dan mereka menyerupai dengan keadaan orang lain, lalu kewibawaan mereka gugur dari kalbu, agar sampai kepada kalbu.

Bahkan, orang yang berkata itu menyombongkan diri dan orang yang mendengar itu memaksakan diri, dan setiap orang dari keduanya adalah membelakangi dan menyalahi. Jadi, mencari dokter itu permulaan pengobatan orang-orang sakit dan mencari para ulama adalah permulaan pengobatan orang-orang yang berbuat maksiat. Dan ini adalah satu di antara rukun pengobatan dan pokok-pokoknya.

Pokok yang kedua, sabar dan segi keperluan kepada sabar adalah bahwa orang sakit itu lama sakitnya, karena ia memakan apa yang membahayakannya dan sesungguhnya ia memakan demikian itu adakalanya karena kelalaiannya dari bahaya itu, dan adakalanya karena sangat kuat nafsu syahwatnya. Maka, itu mempunyai dua sebab. Yakni, apa yang telah Penulis

sebutkan adalah pengobatan kelalaian lalu tinggal pengobatan nafsu syahwat dan jalan pengobatannya telah Penulis sebutkan pada bahasan di seputar pelatihan pada jiwa.”

Dan hasilnya adalah, bahwa orang sakit itu apabila semakin keras bangkitnya terhadap makanan yang membahayakan, maka jalannya adalah ia merasakan besar bahaya makanan itu, kemudian yang demikian itu hilang dari matanya, lalu ia tidak menghadirkannya, kemudian ia menghibur daripadanya dengan apa yang mendekatinya dalam bentuknya dan tidak banyak bahayanya kemudian ia bersabar dengan kekuatan takut kepada penyakit yang akan diperolehnya dengan meninggalkan jalan pengobatan itu.

Maka tidak boleh tidak atas setiap keadaan daripada pahitnya kesabaran. Maka, begitu pula ia mengobati nafsu syahwatnya pada perbuatan-perbuatan maksiat seperti pemuda umpamanya apabila dikuasai nafsu syahwat lalu ia tidak mampu menjaga matanya, menjaga kalbunya dan menjaga anggota-anggota badannya dalam hal berusaha di belakang nafsu syahwatnya, maka seyogyanya ia merasakan bahaya dosanya dengan menyelidiki hal-hal yang menakutkan yang datang padanya dari Kitab Allah *Subhânahu wa Ta’âla* dan sunnah Rasul-Nya *Shallallâhu ‘Alaihi wa Sallam*. Apabila takutnya kuat, maka ia menjauhkan diri dari sebab-sebab yang membangkitkan nafsu syahwatnya. Dan datangnya nafsu syahwat dari luar yaitu datangnya apa yang diinginkan. Dan pengobatannya adalah lari dan mengasingkan diri, dan dari dalam ialah memakan makanan-makanan yang lezat. Dan pengobatannya adalah lapar dan terus-menerus puasa.

Semua itu tidak dapat sempurna kecuali dengan kesabaran. Dan tidak sabar kecuali dengan takut, dan tidak takut kecuali dari ilmu (pengetahuan), dan tidak mengetahui kecuali dari penglihatan kalbu, dan berpikir atau dari mendengarkan dan mengikuti. Maka, mula-mula perkara adalah menghadiri majelis-majelis dzikir, kemudian mendengarkan dengan kalbu yang terlepas dari kesibukan-kesibukan yang terarah kepada mendengar, kemudian berpikir padanya untuk kesempurnaan pemahaman, dan dari kesempurnaan pemahaman, menjadi bangkit ketakutan itu tidak boleh tidak. Apabila ketakutan itu kuat, maka kesabaran menjadi mudah dengan bantuan ketakutan itu dan menjadi bangkit dorongan-dorongan untuk mencari pengobatan. Dan *taufiq* Allah (pertolongan-Nya) dan kemudahan yang diberikan oleh-Nya adalah di belakang yang demikian itu.

Maka, siapa saja yang diberi dari kalbu baiknya mendengarkan dan merasa ketakutan, lalu ia bertakwa dan menunggu pahala dan membenarkan *al-Husna* (surga), maka Allah *Subhânahu wa Ta’âla* kelak akan menyiaapkan

baginya jalan yang mudah. Dan, siapa saja yang bakhil, merasa dirinya cukup dan mendustakm al-Husna (surga), maka Allah kelak akan menyiapkan baginya jalan yang sukar dan apa yang dikerjakannya dari kelezatan dunia tidak bermanfaat baginya manakala ia binasa dan rusak. Dan, tidaklah atas para Nabi kecuali menjelaskan petunjuk jalan. Dan sesungguhnya Allah mempunyai akhirat dan dunia.

Kalau engkau bertanya, "Sesungguhnya semua perkara kembali kepada Iman karena meninggalkan dosa itu tidak mungkin kecuali dengan sabar daripadanya, dan sabar tidak mungkin kecuali dengan ilmu (pengetahuan), dan ilmu tidak berhasil kecuali dengan membenarkan besarnya dosa-dosa. Dan membenarkan besarnya dosa-dosa itu adalah membenarkan Allah *Subhânahu wa Ta'âla* dan Rasul-Nya, dan itu adalah keimanan. Jadi, orang yang terus-menerus berbuat dosa, maka ia tidak terus-menerus atasnya kecuali karena ia tidak beriman.

Ketahuilah, bahwa ini terjadi bukan karena tidak adanya keimanan, akan tetapi karena kelemahan Iman. Karena, setiap orang yang beriman membenarkan bahwa perbuatan maksiat itu sebab jauhnya hamba dari Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, dan sebab siksaan di akhirat. Akan tetapi, sebab jatuhnya dalam dosa dan ada beberapa hal.

Pertama, siksaan yang diancamkan itu perkara *ghaib* (perkara yang samar) tidak *hadhir* (tidak ada di hadapan kita) dan jiwa itu bertabiat berkesan dengan yang hadir. Maka berkesannya jiwa dengan apa yang diperingatkan itu lemah dibandingkan dengan berkesannya dengan yang hadir.

Kedua, hawa nafsu syahwat yang mendorong kepada perbuatan-perbuatan dosa itu tunai dan ia pada waktu sekarang mencekik leher. Dan demikian itu semakin kuat dan menguasainya dengan sebab kebiasaan dan kejinakan kalbu. Dan kebiasaan itu tabiat yang kelima dan mencabut dari hal yang sekarang karena takut hal yang akan datang itu berat atas jiwa. Karena itu, Allah *Subhânahu wa Ta'âla* berfirman, "Sekali-kali janganlah demikian, sebenarnya kamu (wahai manusia) mencintai kehidupan dunia. Dan meninggalkan kehidupan akhirat," (QS al-Qiyâmah [75]: 20-21).

Dan Allah 'Azza wa Jalla juga berfirman, "Akan tetapi, kalian (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi," (QS al-A'lâ [87]: 16).

Telah diibaratkan tentang beratnya perkara oleh sabda Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*,

حُفَّتِ الْجَنَّةُ بِالْمَكَارِهِ وَحُفَّتِ النَّارُ بِالشَّهَوَاتِ.

"Surga itu dikelilingi dengan hal-hal yang tidak disukai, dan neraka itu dikelilingi dengan syahwat (hal-hal yang diinginkan)."²⁴¹

Juga sabda Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, "Sesungguhnya Allah Subhânahu wa Ta'âla menciptakan neraka, lalu Dia berfirman kepada (malaikat) Jibril 'alaihissalâm, 'Pergilah dan lihatlah neraka itu.' Maka (malaikat) Jibril berkata, 'Demi keagungan-Mu, tidak seorang pun mendengar neraka itu lalu ia memasukinya.' Lalu Allah mengelilingi neraka itu dengan syahwat (hal-hal yang diinginkan) kemudian Dia berfirman, 'Pergilah lalu lihatlah neraka itu.' Lalu (malaikat) Jibril melihat dan berkata, 'Demi keagungan-Mu, sungguh saya khawatir bahwa tidak ada seorang pun yang tinggal kecuali memasukinya.' Dan Allah menciptakan surga lalu berfirman kepada (malaikat) Jibril 'alaihissalâm, 'Pergilah lalu lihatlah surga itu.' Lalu (malaikat) Jibril melihat dan berkata, 'Demi keagungan-Mu, tidak seorang pun mendengar surga kecuali memasukinya.' Lalu Allah mengelilingi surga dengan hal-hal yang tidak disukai kemudian Dia berfirman, 'Pergilah lalu lihatlah surga itu.' Lalu (malaikat) Jibril melihat surga itu dan berkata, 'Demi keagungan-Mu, sungguh saya khawatir tidak seorang pun memasukinya.'"²⁴²

Jadi, adanya nafsu syahwat itu mendorong melakukan di waktu sekarang dan adanya siksaan itu diakhirkan pada waktu yang akan datang itu adalah dua sebab. Yang tampak dalam meluasnya berbuat dosa beserta adanya pokok Iman. Maka, tidaklah setiap orang yang meminum air es pada sakitnya karena sangat hausnya itu mendustakan pokok kedokteran dan tidak pula mendustakan bahwa yang demikian itu membawa bahaya baginya, akan tetapi nafsu syahwat menguasainya dan kepedihan kesabaran daripadanya itu ada sekarang, lalu ringan baginya kepedihan yang ditunggu nanti.

Ketiga, tidaklah orang yang berbuat dosa yang beriman melainkan ia pada kebiasaannya ber-'*azam* (berniat) untuk taubat dan menghapus kejelekan-kejelekan dengan kebaikan-kebaikan dan telah dijanjikan bahwa yang demikian itu dapat menambal dosanya hanya saja panjang angan-angan itu kuat pada tabiat, lalu ia senantiasa menanggihkan taubat dan penghapusan dosa. Maka dari segi harapannya kepada memperoleh *taufiq* untuk bertaubat kadang-kadang datang kepadanya beserta Iman.

Keempat, tidaklah orang mukmin yang meyakini melainkan ia berkeyakinan bahwa dosa-dosa itu mengharuskan siksaan dengan keharusan yang

241 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari, dan Imam Muslim (*Muttafaqun 'Alaih*) dari hadis Abi Hurairah *radhiyallahu 'anhu*.

242 Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud, Imam at-Tirmidzi, Imam al-Hakim, dan beliau menshahihkan statusnya dan hadis Abi Hurairah *radhiyallahu 'anhu*. Diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi, hadis nomor 25. Imam Abu Dawud, hadis nomor 4744. Imam an-Nasâi, Jilid 7, hadis nomor 3. Imam Ahmad di dalam kitab *al-Musnad*, Jilid 2, hadis nomor 332. Imam al-Hakim di dalam kitab *Mustadrak* miliknya, Jilid 1, hadis nomor 26. Imam al-Baghawi di dalam kitab *Mashâbih-Sunnah*, Jilid 4, hadis nomor 4421 dari hadis Abi Hurairah *radhiyallahu 'anhu*. Imam al-Albani *rahimahu'llah* menem-
patkan riwayat ini di dalam *Shahih al-Jâmi'*, hadis nomor 5210.

tidak mungkin dimaafkan. Maka ia berbuat dosa dan menunggu kemaafan dari siksaan itu karena berpegang kepada karunia Allah *Subhânahu wa Ta'âla*.

Maka, inilah empat sebab yang mengharuskan terus-menerus berbuat dosa beserta tetapnya pokok Iman. Ya, kadang-kadang orang yang berbuat dosa datang melakukan dosa dengan sebab kelima yang merusak pokok Imannya, yaitu ia ragu-ragu kepada kebenaran Rasul. Dan ini adalah kekufuran seperti orang yang diperingatkan oleh dokter dari memakan apa yang membawa bahaya baginya pada penyakitnya. Maka, kalau orang yang diperingatkan itu termasuk orang yang tidak yakin bahwa dokter itu pandai ilmu kedokteran, lalu ia mendustakannya atau ragu-ragu padanya lalu ia tidak memperdulikannya, maka ini adalah kekufuran.

Kalau engkau bertanya, "Apa pengobatan sebab-sebab yang lima itu?" Maka Penulis menjawab, bahwa pengobatan itu adalah berpikir. Demikian itu dengan ia menetapkan atas dirinya pada sebab yang pertama, yaitu diakhirkannya siksaan bahwa setiap apa yang akan datang itu pasti akan datang, dan bahwa esok pagi orang-orang yang memperhatikan itu dekat dan bahwa kematian itu lebih dekat kepada setiap orang daripada tali sandalnya. Maka, apakah ia tahu. Mudah-mudahan hari Kiamat dekat dan sesuatu yang diakhirkan itu apabila telah terjadi, maka itu menjadi kontan. Dan ia mengingatkan dirinya bahwa ia selama-lamanya di dunianya akan payah pada waktu sekarang karena takut suatu perkara di masa mendatang karena ia mengarungi lautan dan merasakan penderitaan perjalanan jauh karena keuntungan yang diduga bahwa ia memerlukannya pada keadaan yang kedua.

Bahkan, jikalau ia sakit lalu diberi tahu oleh dokter Nashrani bahwa minum air dingin itu membahayakannya dan membawanya kepada kematian dan air dingin adalah paling lezatnya perkara baginya, niscaya ia meninggalkannya padahal mati itu sakitnya sebentar apabila ia tidak takut kepada apa yang sesudah mati. Dan berpisahya dengan dunia itu tidak boleh tidak, maka berapa perbandingan adanya di dunia dengan tidak adanya di zaman *azali* dan selama-lamanya.

Maka hendaklah ia memperlihatkan bagaimana ia segera meninggalkan kesenangannya disebabkan perkataan orang kafir *dzimmi* yang tidak dikuatkan dengan mukjizat atas kedokterannya, lalu ia berkata, "Bagaimana layak dengan akalku bahwa sabda para Nabi yang dikuatkan dengan mukjizat bagiku di bawah perkataan orang Nashrani yang mendakwakan kedokteran bagi dirinya tanpa mukjizat atas kedokterannya dan tidak menyaksikan atas perkataannya selain orang-orang *awam* (kebanyakan) dan bagaimana siksa

neraka bagiku itu lebih ringann daripada siksa sakit sedang setiap hari di akhirat itu dengan kadar lima puluh ribu tahun dari hari-hari dunia.”

Dengan berpikir inilah ia mengobati kesenangan yang menguasainya dan ia memaksa dirinya untuk meninggalkannya dan ia berkata, “Apabila saya tidak mampu meninggalkan kesenanganku sepanjang hari-hari umurku, sedang itu adalah hari-hari yang sedikit, maka bagaimana saya mampu yang demikian selama-lamanya dan apabila saya tidak mampu atas kepedihan sabar, maka bagaimana ia mampu merasakan kepedihan neraka, dan apabila saya tidak sabar dari gemerlapnya dunia serta kotor dan keruhnya dan bercampur jernihnya dengan kotornya, maka bagaimana saya sabar dari kenikmatan akhirat.”

Adapun penundaan taubat, maka diobatinya dengan berpikir bahwa kebanyakan teriakan penghuni neraka adalah dari penundaan. Karena, orang yang menunda itu membangun perkara atas apa yang ia tidak ada kepadanya, yaitu kekal. Mudah-mudahan ia tidak kekal dan kalau ia kekal, maka tidak mampu meninggalkan hari esok sebagaimana ia tidak meninggalkan hari ini.

Mudah-mudahan kiranya, tidaklah ia lemah pada waktu sekarang kecuali karena kemenangan nafsu syahwatnya, sedang nafsu syahwat tidak akan berpisah dengannya esok, bahkan semakin berlipat-ganda karena semakin kuat dengan kebiasaan. Tidaklah nafsu syahwat yang dikuatkan oleh manusia dengan kebiasaan itu seperti yang tidak dikuatkannya. Dan dari ini, orang-orang yang menunda binasa karena mereka menduga adanya perbedaan di antara orang-orang yang serupa dan tidak menduga bahwa hari-hari itu serupa tentang bahwa meninggalkan nafsu syahwat pada hari-hari tersebut selamanya sukar. Dan tidaklah perumpamaan orang yang menunda selain seperti orang yang memerlukan kepada mencabut pohon, lalu ia melihatnya kuat yang tidak bisa dicabut selain dengan sengat sukar lalu ia berkata, “Saya akan menundanya setahun.” Kemudian ia kembali kepada pohon itu, dan ia mengetahui bahwa pohon itu setiap kali tetap, maka semakin bertambah lekatnya dan ia setiap kali tambah umurnya, maka semakin bertambah kelemahannya.

Maka tidak ada kebodohan di dunia yang lebih besar daripada kebodohnya karena ia tidak mampu beserta kuatnya menghadapi yang lemah lalu ia siap menunggu mengalahkannya apabila ia lemah pada dirinya dan yang lemah itu semakin kuat.

Adapun arti yang keempat, yaitu menunggu pengampunan Allah *Subhānahu wa Ta’āla*. Maka pengobatannya adalah apa yang telah dahulu keterangannya. Dan itu adalah seperti orang yang mendermakan semua

hartanya dan meninggalkan dirinya dan keluarganya dalam keadaan miskin dengan menunggu karunia Allah *Subhânahu wa Ta'âla* bahwa ia diberi rezeki mendapatkan simpanan harta di bumi yang runtuh. Maka sesungguhnya kemungkinan kemaafan dari dosa itu seperti kemungkinan ini dan itu seperti orang yang menduga terjadinya perampokan dari orang-orang yang menganiaya di negerinya dan ia meninggalkan semua simpanan hartanya di lapangan rumah dan ia mampu menanamnya dan menyembunyikannya tapi tidak melakukan dan ia berkata, "Saya menunggu karunia Allah *Subhânahu wa Ta'âla* agar Allah menguasai kelalaian dan siksaan atas orang yang menganiaya, yang perampok itu sehingga ia tidak punya kesempatan ke rumahku atau apabila ia sampai di rumahku, maka ia mati di pintu rumah."

Sesungguhnya kematian itu mungkin dan kelalaian itu juga mungkin dan telah diceritakan pada hikayat-hikayat masa lalu bahwa seperti itu terjadi, maka saya menunggu karunia Allah *Subhânahu wa Ta'âla* yang seperti itu. Maka orang yang menunggu ini adalah menunggu perkara yang mungkin, akan tetapi ia berada dalam sangat kedunguan dan kebodohan karena itu kadang-kadang tidak mungkin dan tidak ada.

Adapun arti yang kelima, yaitu ragu-ragu, maka itu adalah kekufuran dan pengobatannya adalah sebab-sebab yang memperkenalkan kepadanya akan kebenaran para Rasul. Demikian itu panjang, akan tetapi mungkin dapat diobati dengan ilmu yang dekat yang layak dengan batas akalinya, lalu dikatakan kepadanya, "Apa yang dikatakan para Nabi yang dikuatkan dengan mukjizat-mukjizat apakah kebenarannya itu mungkin." Atau engkau berkata, "Saya tahu bahwa itu mustahil sebagaimana saya tahu kemustahilan adanya satu orang di dua tempat pada satu keadaan." Kalau ia berkata, "Saya tahu kemustahilannya seperti itu, maka ia adalah orang yang sangat bodoh dan lemah pikiran, dan seolah-olah tidak ada orang yang seperti ini dalam golongan orang-orang yang berakal."

Kalau ia berkata, "Saya ragu-ragu padanya." Maka dikatakan, "Jikalau diberitahukan kepadamu oleh seseorang yang tidak dikenal ketika engkau meninggalkan makananmu di rumah sebentar bahwa makanan itu telah dijilat oleh ular dan ular itu telah melemparkan racunnya di dalamnya dan engkau membolehkan kebenaran orang tersebut apakah engkau memakan makanan tersebut atau meninggalkannya?" Walaupun makanan itu paling lezatnya makanan. Maka ia menjawab, "Saya tinggalkannya tidak boleh tidak." Karenanya saya mengatakan, "Kalau orang itu dusta, maka ia tidak kehilangan kecuali makanan ini. Dan sabar dari makanan itu walaupun berat, maka itu adalah dekat dan kalau ia benar, maka saya kehilangan hidup.

Dan mati dibandingkan dengan kepedihan sabar dari makanan dan menyia-nyiakannya adalah berat.

Maka dikatakan kepadanya, "Wahai, *Subhânallâh*, bagaimana engkau menanggukhan kebenaran para Nabi semuanya beserta apa yang tampak bagi mereka dari mukjizat-mukjizat dan kebenaran semua para wali, dan para ahli hikmah bahkan semua macam orang yang berakal." Dan tidak Penulis maksudkan dengan mereka adalah orang yang *awam* yang bodoh, akan tetapi yang mempunyai akal mengenai kebenaran seseorang yang tidak dikenal, mungkin ia mempunyai maksud pada apa yang dikatakan.

Maka tidak termasuk golongan orang yang berakal kecuali orang yang membenarkan hari Akhir dan menetapkan adanya pahala dan siksaan, walaupun mereka berbeda-beda dalam caranya. Kalau mereka benar, maka engkau telah mendekati siksa yang tetap selama-lamanya dan kalau mereka dusta, maka engkau tidak kehilangan selain sebagian nafsu syahwat dunia yang *fana* (akan rusak) bagi kotor ini. Maka *tawaqquf* (keraguan) tiada tersisa baginya kalau ia berakal beserta pikiran ini. Karena, tidak ada bandingan bagi masa umur kepada masa selama-lamanya. Bahkan, jikalau Penulis tentukan dunia penuh dengan *zarrah* (atom) dan Penulis tentukan burung mengambil dengan paruhnya pada setiap satu juta tahun satu biji dari *zarrah* niscaya *zarrah* itu habis dan masa selama-lamanya tidak kurang sedikit pun.

Maka bagaimana pendapat orang yang berakal lemah mengenai sabar dari nafsu syahwat seratus tahun umpamanya demi kebahagiaan yang tetap selama-lamanya. Karena itu, Abul A'la Ahmad bin Sulaiman at-Tanukhi al-Mu'arri pernah berkata,

"Ahli bintang dan dokter keduanya berkata,

'Engkau tidak dapat membangkitkan orang-orang mati.'

Saya berkata kepada mereka berdua,

'Kalau benar perkataan kalian berdua, maka saya tidak rugi.

Atau, kalau benar perkataanku, maka kerugian itu atas kalian berdua."

Karena itu, Sayyidina 'Ali *radhiyallâhu 'anhu* pernah berkata kepada sebagian orang yang pendek akalnya mengenai pemahaman hakikat perkara dan ia ragu-ragu, "Kalauapa yang saya katakan benar, maka kita selamat semuanya dan kalau tidak, maka saya selamat dan engkau binasa." Maksudnya, orang yang berakal itu menempuh jalan yang aman dalam semua keadaan.

Kalau engkau bertanya, "Perkara-perkara ini jelas tetapi tidak dapat diperoleh kecuali dengan berpikir. Mengapa kalbu itu meninggalkan berpikir kepadanya dan memandang berat kepadanya? Apa pengobatan kalbu untuk mengembalikannya kepada berpikir? Lebih-lebih orang yang beriman dengan pokok agama dan perinciannya." Ketahuilah, bahwa yang mencegah dari berpikir ada dua perkara. *Pertama*, berpikir yang bermanfaat adalah berpikir tentang siksa akhirat, huru-haranya, bencana-bencana, dan keluhan orang-orang yang bermaksiat tentang terhalangnya dari kenikmatan yang abadi. Ini adalah pikiran yang menyakitkan serta menyiksa kalbu, maka kalbu lari daripadanya dan ia merasa lezat dengan berpikir tentang urusan-urusan dunia dengan jalan menonton dan istirahat. *Kedua*, pikiran adalah kesibukan pada waktu sekarang yang mencegah dari kelezatan-kelezatan dunia dan memenuhi nafsu syahwat. Dan tidaklah manusia melainkan ia mempunyai nafsu syahwat pada setiap keadaan dari keadaan-keadaannya dan setiap nafas dari nafas-nafasnya, dimana nafsu syahwat telah menguasainya dan memperbudakkannya.

Maka, akalnya ditundukkan bagi nafsu syahwatnya lalu ia disibukkan dengan mengatur tipu-dayanya dan kelezatannya di dalam mencari tipu-daya padanya atau di dalam memenuhi nafsu syahwat secara langsung. Dan, berpikir itu dapat mencegahnya dari yang demikian itu. Adapun pengobatan dua perkara yang mencegah ini adalah ia berkata kepada kalbunya, "Alangkah dungunya engkau di dalam menjaga diri dari berpikir mengenai kematian dan apa yang sesudah mati karena merasa sakit dengan mengingatnya beserta memandang remeh sakit kepada kejadiannya. Bagaimana engkau bersabar merasakan kesakitannya apabila terjadi, sedang engkau tidak sabar atas menakdirkan kematian dan apa yang sesudahnya dan merasakan sakit dengan yang demikian itu.

Adapun perkara yang kedua, yaitu adanya berpikir itu menghilangkan kelezatan dunia, maka pengobatannya adalah agar ia yakin bahwa kehilangan kelezatan di akhirat itu lebih berat dan lebih besar karena akhirat itu tidak ada akhirnya dan tidak ada kelemahan padanya, sedangkan kelezatan dunia itu cepat hilangnya dan ia campur dengan kotoran-kotoran. Bagaimana, dan di dalam taubat dari perbuatan-perbuatan maksiat dan menghadap dengan taat terdapat kelezatan dengan *munajat* (berbisik-bisik) dengan Allah *Subhānahu wa Ta'āla* dan istirahat dengan ma'rifat, taat kepada-Nya, dan lama berjinakan kalbu dengan-Nya.

Jikalau tidak ada balasan bagi orang yang taat atas amal perbuatannya kecuali apa yang dijumpainya dari kemanisan taat dan jiwa kejinakan kalbu

dengan *munajat* dengan Allah *Subhânahu wa Ta'âla*, niscaya yang demikian itu cukup. Lalu bagaimana dengan apa yang ditambahkan kepadanya dari kenikmatan akhirat. Ya, kenikmatan ini tidak pada permulaan taubat, tetapi kenikmatan itu setelah bersabar atas taubat dalam waktu yang lama dan kebaikan itu telah menjadi tabiat sebagaimana kejelekan itu pernah menjadi tabiat, maka jiwa itu menerima apa yang dibiasakannya maka menjadi kebiasaan.

Kebaikan itu kebiasaan dan kejelekan itu ketekunan. Jadi, pikiran-pikiran ini membangkitkan kepada takut yang membangkitkan kepada kuatnya kesabaran dari kelezatan-kelezatan dunia. Dan yang membangkitkan pikiran-pikiran tersebut, nasihat para penasihat dan peringatan-peringatan yang jatuh di kalbu itu adalah dengan sebab-sebab yang bersesuaian yang tidak masuk dalam hitungan, lalu pikiran itu cocok dengan tabiat kemudian kalbu tertarik kepadanya. Dan sebab yang menjatuhkan kecocokan di antara tabiat dan pikiran yang menjadi sebab kebaikan dinamakan *taufiq*. Karena, *taufiq* adalah susunan antara kehendak dan arti dimana itu adalah taat yang berguna di akhirat.

Dan, telah diriwayatkan dalam hadis yang panjang bahwa 'Ammar bin Yasir *radhiyallâhu 'anhu* berdiri lalu berkata kepada 'Ali bin Thalib *radhiyallâhu 'anhu*, "Wahai Amirul Mukminin, beritahukanlah engkau tentang kufur di atas apa ia dibangun." Lalu 'Ali menjawab, "Kufur dibangun atas empat tiang, yaitu atas kekasaran, kebutaan, kelalaian, dan keraguan. Siapa saja yang keras kalbunya, niscaya ia meremehkan kebenaran terang-terangan dengan kebatilan dan mengutuk para ulama. Siapa saja yang buta, niscaya ia lupa kepada dzikir dan siapa saja yang lalai, niscaya ia cenderung dari petunjuk. Dan, siapa saja yang ragu-ragu, niscaya ia ditipu oleh angan-angan, lalu ia diambil oleh keluhan dan penyesalan dan tampak baginya dari Allah *Subhânahu wa Ta'âla* apa yang tidak disangka-sangka."

Apa yang telah Penulis sebutkan adalah penjelasan sebagian bencana kelalaian dari berpikir dan kadar ini dari taubat cukup. Dan apabila sabar itu rukun dari rukun-rukun kekalnya taubat, maka tidak boleh tidak dari penjelasan *sabar*, maka Penulis akan sebutkannya pada bahasan tersendiri, *insyaAllahTa'âla*.[]